Dr. Isa Anshori, Drs. M.Si.

Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama

Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi

CV NLC

DINAMIKA PESANTREN

MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA

Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi

Penulis:

Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

Nizamia Learning Center

2020

Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama:
Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi

Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

Anggota IKAPI
Register 166/JTI/2016

Penulis:
Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

Layout dan Desain Cover:
Rizki Janata
Siti Nur Asniawati

Diterbitkan pertama kali oleh
Nizamia Learning Center
Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo
Telepon (031) 8913874
E-mail: nizamiacenter@gmail.com
Website: www.nizamiacenter.net

Cetakan pertama, Agustus 2020

ix + 578 hlm.; 15.5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-265-199-9

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah saya sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang begitu besar jasanya dalam pembinaan dan pembaruan ummat.

Buku yang berjudul "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi" ini edisi kedua, sebelumnya edisi pertama diterbangkan oleh Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Press tahun 2012. Buku ini disusun sebagai referensi para mahasiswa dalam menempuh mata kuliah "Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Sosial", "Sosiologi Pendidikan", "Sosiologi Pendidikan Islam", Metodologi Penelitian Kualitatif, dan berbagai mata kuliah ilmu pendidikan dan sosial lainnya. Juga bahan bacaan para akademisi dan praktisi pendidikan Islam. Maksud penyusun adalah sebagai bahan kajian, pembuka wawasan dan pembanding dalam mempelajari literatur dan berbagai masalah sosial dan budaya masyarakat, terutama pesantren yang memang terus berkembang. Buku ini merupakan hasil penelitian tahun 2010-2011 dan perkembangannya terus kami amati hingga sekarang, subjek penelitiannya pada pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Paciran dan Solokuro kabupaten Lamongan.

Sesuai dengan judulnya, buku ini secara teoritis mengungkapkan beberapa teori tentang dinamika sosial, teori "strukturasi" Antony Giddens, teori "the third way" Giddens, teori "Hegemoni Antonio Gramci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser, teori makna, serta dinamika pesantren dalam perspektif teori "strukturasi Anthony Giddens, "the third way" Giddens, "Hegemoni" Antonio Graamci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser. Kajian teoritis ini dimaksudkan untuk membuka wawasan dalam mengkaji dinamika yang sedang berlangsung di pesantren, tidak dimaksudan untuk diujikan. Kajian terkini, buku ini secara faktual mengungkapkan temuan-temuan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sedang berlangsung di

kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Terutama terkait pada aspek dinamika sosial, ideologi dan ekonomi, faktor-faktor yang mendorong terjadinya dinamika pesantren, serta pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomelologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Schutz dan Peter L. Berger. Dari hasil penelitian membuktikan, bahwa: ***Pertama***, sejak masa reformasi hingga sekarang, di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan terjadi dinamika sosial, ideologi dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, terutama kelembagaan dan ekonomi pesantren. ***Kedua***, faktor eksternal terutama kebijakan pemerintah tentang reformasi pendidikan dan kehadiran para pemilik kapital sekitar pesantren memang memiliki konstribusi bagi terjadinya dinamika ideologi atau kelembagaan dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan, namun yang paling dominan adalah faktor internal, yakni figur kiai yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren.

Dalam hal ini ada kiai yang hanya mengambil satu jalan ideologis, namun ada pula kiai yang menggunakan jalan ketiga, yakni antara ideologis dengan realistis (kemaslahatan ummat). ***Ketiga***, ternyata para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga bervariasi dalam memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan. Manyoritas memaknakan positif secara edukatif dan ideologis, serta tidak sepenuhnya menguntungkan secara ekonomi, ada yang memaknakan positif secara edukatif, ideologis maupun ekonomi, namun ada pula yang memaknakan negatif baik secara edukatif, ideologis maupun ekonomi. Terdinya persamaan atau justru perbedaan pemakanaan tersebut lebih karena motif organisasi daripada pribadi.

Implikasi secara teoritis, temuan ini mencabar sekaligus menyempurnakan teori Strukturasi (interaksi agen dengan struktur saling mempengaruhi, saling menentukan) dan teori "*The Third Way*" Giddens (interaksi agen dengan struktur internal dan eksternal, Giddens hanya menyebut interaksi agen dengan struktur internal), menolak teori Hegemoni Gramci dan teori "*Cuercy*" Louis Althusser, serta menemukan

penyempurnaan perpaduan teori fenomenologi Alfred Schutz dan Peter L. Berger. Yang dicabar dan diperpadukan dari teori fenomenologi: individu memang kritis dan problematik (Peter L. Berger), individu tidak bisa dilepaskan dari posisi di mana individu berada, ruang dan waktu (Alfred Schutz). Penyempurnaannya, yang lebih penting lagi adalah kemauan, kemampuan dan peluang sangat menentukan pemaknahan seseorang.

Dalam hal ini, dinamika sosial -yakni kelembagaan-, ideologi, dan ekonomi pesantren terjadi karena kiai sebagai aktor yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren secara aktif melakukan reformasi kelembagaan pesantren secara berkelanjutan seiring dengan perubahan-perubahan kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan perubahan kawasan sekitar pesantren, serta kecenderungan kebutuhan masyarakat masa itu dan masa depan.

Karena itulah ada pesantren yang tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan (Diniyah), namun ada juga yang melakukan reformasi menjadi "keperguruan". Dilihat dari keterikatannya dengan organisasi Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, ada yang bertipe pesantren "persyarikatan" atau "jamiyah", pesantren "penyangga", pesantren "penyumbang" dan ada pula pesantren "penganut". Empat tipe tersebut dimiliki oleh Muhammadiyah, sedangkan NU hanya memiliki tipe pesantren "penyumbang" dan "penganut". Perbedaan tersebut terjadi karena berbedaan konteks sejarah berdirinya pesantren di Indonesia. Bahwa pesantren di Muhammadiyah merupakan amal usaha Muhammadiyah, sedangkan pesantren di Nahdlatul Ulama merupakan amal usaha masing-masing kiai secara pribadi.

Temuan tipologi pesantren tersebut bisa digunakan untuk menjeneralisasikan secara secara umum, dimanapun pesantren berada, sepanjang melihatnya dari sisi hubungan pesantren dengan Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Akhirnya, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan Nasional, Prof. Dr. H. Fasichull Lisan (mantan Rektor Universitas Airlangga), Prof. H. Achmad Jainuri, MA. Ph.D. (mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo), Prof. Dr. Sri Hajati, SH., MS, (mantan Direktur Pascasarjana Unair), Prof. Dr. L. Dyson, MA (almarhum, mantan Ketua Program Studi Ilmu Sosial Program Doktor Pascasarjana Universitas Airlangga), atas kesempatan yang diberikan kepada saya dalam

proses pendidikan dan penelitian sekaligus berkenan memberikan bimbingan dan masukan-masukan yang berharga dalam tulisan ini.

Prof. H. Kacung Marijan, Drs., MA., Ph.D., (guru besar Unair dan mantan Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktur Jenderal Pelestarian Cagar Budaya dan Permusiuman Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan), Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA, (guru besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dan mantan Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antaragama dan Peradaban/UKP-DKAAP 2018-2019) yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan, dan masukan terhadap buku ini sehingga bisa diselesaikan. Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA (almarhum), Prof. Dr. H. Imam Bawani, Drs.,MA., Prof. Dr. IB. Wirawan, Drs., SU.

Prof. Dr. H. Mustain, Drs., MA., Prof. Dr. H. Zainudin Maliki, Drs., M.Si., Dr. Subagio Adam, Drs., M.S., dan Dr. Siti Aminah, Dra., MA.; Prof. Dr. Rochiman Sasmita, drh., MS., MM., Prof. Dr. Suryanto, Drs., M.Si., Dr. Winifred LW., Dr. I.B. Putera Manuaba, Drs., M.Hum., Dr. Budi Prasetyo, Drs., M.Si., dan Dr. Abdus Shomad, Drs., SH., MH., Prof. Dr. Ayu Sutarto, MA, Prof. Dr. Ramlan Surbakti, MA., Prof. Dr. Hotman Siahaan, M.A, Dr. Daniel Sparingga, dan Prof. Dr. Armada Rianto yang telah memberikan ilmu dan masukan sehingga dapat mendukung kesempurnaan buku ini. Juga Ida Nurul Chasanah, S.Si., M.Hum., Anik Juwariyah, Dra., M.Si., Prof, Dr. Moetmainah Prajitno, drg., SpkG yang bersedia memberikan masukan demi kesempurnaan buku ini.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan, Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Lamongan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran dan Solokuro beserta seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Kecamatan Paciran dan Solokuro, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Paciran dan Solokuro beserta Pimpinan Ranting Nahdlatul Ulama di lingkungan Paciran dan Solokuro, para kiai, warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Paciran dan Solokuro yang dengan terbuka telah memberikan tanggapan dan informasi sangat berarti; Ayah H.M. Adelan dan Ibunda Djuwarning (almarhum), mertua H. Asfan (almarhum) dan Hj. Kasti (almarhum), istriku Nur Chasanah, S.Ag. beserta buah hatiku Relisa Nuris Shifa dan Ghazwu Fikril Haq yang dengan penuh kesetiaan selalu memberikan dorongan amat berarti; teman-teman Pascasarjana Unair Program Doktor

Program Studi Ilmu Sosial angkatan 2008, serta semua pihak yang membantu dalam penyelesaian buku ini.

Mudah-mudahan jasa beliau menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak amat kami dambakan. Mohon maaf bila ada khilaf, semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sidoarjo, Agustus 2020.

Penyusun

ISA ANSHORI

TABLE OF CONTENT

BAB 1

MUQODDIMAH

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan latarbelakang pengkajian dinamika pesantren
2. Menemukan fokus masalah, tujuan dan manfaat pengkajian dinamika pesantren
3. Menggambarkan sistematika penulisan buku Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam perspektif sosial, ideologi, dan ekonomi

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan dalam buku ini dilatarbelakangi suatu maksud untuk memahami dinamika pesantren[1] di perdesaan. Baik di bidang sosial, ideologi, maupun ekonomi. Pada awal kedatangan Islam[2] terutama di masa Walisongo[3], serta era penjajahan Belanda, zaman kemerdekan,

---

[1] Kata "dinamika" berasal dari kata *dynamic*, yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan gerak kemajuan, yakni terjadi pergeseran, perubahan atau perkembangan. Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary,* (Jakarta: Moderen English Press, 1986), 573. Dinamika menunjuk pada keadaan yang berubah-ubah yang menggambarkan fluktuasi atau pasang surut, sekaligus melukiskan aktivitas dan sistem sosial yang tidak statis yang bergerak menuju perubahan. Dinamika pesantren dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang terus berubah yang menggambarkan pasang surutnya aktivitas, sistem sosial dan kelembagaan pesantren. Dinamika ini sebagai cerminan dari adanya interaksi yang dinamis antar warga pesantren (kiai, ustadz, ustadzah, guru,santri, dan pengurus yayasan), juga dengan unsur-unsur di luar pesantren, yakni perubahan-perubahan sosial, budaya dan ekonomi pada masyarakat desa sekitar pesantren, sebagai akibat urbanisasi dan imigrasi kerja masyarakat desa setempat, adanya kebijakan baru pemerintah tentang pengembangan kawasan ekonomi di sekitar pesantren dan Reformasi penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Dinamika tidak sama dengan perubahan, bila dinamika dicerminkan adanya perubahan-perubahan secara fluktuatif (pasang surut), maka perubahan ditandai oleh perubahan secara kontinyu (berlangsung secara kontinyu). Dinamika pesantren di Indonesia dapat dibagi menjadi lima periode, yakni periode masa awal Islam di Indonesia, periode penjajahan, periode kemerdekaan hingga Orde Lama, Orde Baru dan periode Reformasi sampai sekarang. Namun dalam penelitian ini kami batasi pada masa Reformasi, yakni saat Presiden Soeharto mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998 hingga sekarang. Mengingat sejak masa ini terjadinya dinamika politik nasional –kaum santri- yang berimbas pada dinamika pesantren di Indonesia.

[2] Menurut Azyumardi Azra, islamisasi di Indonesia mulai terjadi pada abad 12 dan 13 M, dibawa langsung dari Arabiyah oleh para guru dan penyair “profesional’ –yakni mereka yang secara khusus ingin menyebarkan Islam-, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. Azyumardi Azra, Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 12.

3 Terdapat kesepakatan di antara ahli sejarah Islam, bahwa pendiri pesantren pertama dari kalangan Walisongo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikannya. Ada yang mengganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) pendiri pesantren pertama, adapula yang menganggap Raden Rahmat (Sunan Ampel), bahkan ada pula yang menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama (Maulana Malik Ibrahim membangun pemondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik, dan wafat tahun 1419 M dimakamkan di desa Gapuro

Orde Lama hingga Orde Baru, pesantren merupakan bagian dari masyarakat perdesaan yang tumbuh dan berkembang dari desa. Namun di masa Reformasi, banyak pesantren yang tidak lagi sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat perdesaan. Dalam hal ini, terdapat tiga aspek dinamika pesantren. Yakni, dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi. Dinamika sosial pesantren merupakan gerak kemajuan sosial di pesantren. Dimana terjadi pergeseran, perubahan, atau perkembangan pesantren sebagai institusi pendidikan dan institusi kemasyarakatan.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren mengalami pergeseran-pergeseran menyangkut kurikulum, jenis pendidikan, dan manajemen pengelolaan. Sebagai institusi kemasyarakatan, pesantren mengalami diferensiasi, mobilisasi status, strata dan peran, termasuk pergeseran nilai, norma, tindakan, dan perilaku masyarakat santri (komunitas dalam pesantren). Dinamika ideologi pesantren tidak semata-mata hanya merujuk pada pergeseran simbol yang unik dan terpisah, yang dipertentangkan dengan sistem-sistem lain sebagai komunitas di luar pesantren. Melainkan juga pada sesuatu yang berciri ideologis. Yaitu sesuatu yang dipahami dalam bentuk kemampuan kelompok atau kelas dominan dalam menghadirkan kepentingan kelompoknya sendiri di mata kelompok-kelompok lain sebagai kepentingan universal.

Kemampuan (ideologis) semacam itu merupakan satu jenis sumber daya atau kekuatan yang ikut terlibat dalam atau menopang dominasi.4 Dinamika ideologi pesantren mewujud dalam bentuk pergeseran, perubahan, atau perkembangan simbol dan gerakan

---

Wetan, Gresik). Kebanyakan sarjana bersepakat, Maulana Malik Ibrahim yang pertama kali mengislamkan wilayah pesisir utara Jawa, dan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/1386-1429 M) agar masuk Islam. Namun kelihatannya, hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putra seorang dai Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Raden Rahmat mempunyai peranan menentukan dalam islamisasi di Pulau Jawa dan karenanya dipandang sebagai pemimpin Wali Songo dengan gelar Sunan Ampel. Di Ampel, Surabaya dia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam, yakni pesantren. Ibid, 11.

[4] Anthony Giddens, *Central Problem*....., xxi-xxii

keagamaan pesantren. Yakni, gerakan islamisasi yang dilakukan pesantren; termasuk nilai-nilai dan ajaran yang dianut, dijalankan, dan diperjuangkan oleh pesantren. Sedangkan dinamika ekonomi merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan ekonomi pesantren yang ditandai dengan penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan mobilisasi status perekonomian komunitas pesantren yang terdiri dari kiai, ustadz, guru, pegawai, dan santri.

Dinamika pesantren tersebut terjadi karena adanya modernisasi ekonomi, reformasi pendidikan, dan terbukanya peluang kerja di luar negeri. Modernisasi ekonomi di tanah air memang sudah terjadi sejak masa Orde Baru. Namun, dampaknya sangat terasa terutama sejak masa Reformasi. Banyak kawasan perdesaan, termasuk yang berdekatan dengan pesantren, berubah fungsinya dari pertanian menjadi industri dan jasa.

Reformasi pendidikan sangat terasa ketika ditetapkannya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian disempurnakan menjadi UU No. 20 tahun 2003 yang memungkinkan pesantren memperoleh dana dari pemerintah dengan mendirikan sekolah umum dan kejuruan. Bahkan, kemudian pemerintah mengakui legalitas ijazah yang dikeluarkan pesantren untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan mengikuti tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS).

Di samping itu, terbukanya lapangan pekerjaan di luar negeri mendorong masyarakat desa untuk bekerja di luar negeri. Misalnya di Malaysia, Saudi Arabia, Singapura, Brunai Darussalam, Hong Kong, dan sebagainya. Mereka memeroleh informasi pekerjaan dari biro jasa formal maupun nonformal. Para biro jasa tersebut bisa menyakinkan masyarakat desa yang bersangkutan dengan menjanjikan kesejahteraan yang lebih baik daripada bekerja sebagai petani. Akibatnya, banyak masyarakat desa yang bersedia meninggalkan desanya. Sekalipun ada yang harus menjual sebagian tanahnya untuk membiayai perjalanan ke luar negeri dan jasa bagi biro tersebut.

Menghadapi fenomena tersebut, pesantren menempuh jalan variatif. Ada yang tetap mempertahankan "*addin.*" Yakni, sebagai tempat pendidikan agama dan memberikan ketrampilan para santri agar bisa bekerja mandiri dengan harapan tidak terpengaruh oleh perubahan di luar pesantren. Namun, ada pula yang mereformasi kelembagaan pesantren dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan umum dan kejuruan. Tetapi, tetap berusaha mempertahankan ciri khas kepesantrenannya.

Dalam hal ini, kiai merupakan pengambil keputusan tertinggi dan aktor utama terhadap perubahan-perubahan di pesantren. Ada dua kecenderungan. Yang pertama, pesantren yang dalam perjalanannya tidak mengalami perkembangan baik kelembagaan maupun sarana-prasarana karena hanya mengandalkan sumber dana dari pengolahan lahan pertanian yang ada. Sedangkan pesantren yang mengambil langkah kedua mengalami perkembangan pesat karena banyak sumber dana yang bisa diperoleh baik dari pemerintah maupun pemilik kapital. Di antaranya dengan mendirikan lembaga pendidikan umum dan kejuruan, serta berbagai fasilitas ekonomi di pesantren. Ini yang dilakukan sebagian besar pesantren.

Namun demikian, sudah tentu pesantren mampu tetap bertahan, berkembang, atau justru menurun sangat bergantung dari figur kiai yang memimpinnya. Hal ini terkait kemampuan me-*manage* dan melobi terhadap berbagai pihak. Seperti tokoh masyarakat desa, pemerintah, pemilik kapital, dan politisi. Inilah yang menjadikan kelembagaan pesantren ada yang berkembang secara pesat, sehingga terkesan terpisah dari masayarakat desa setempat. Namun, ada juga yang tidak mengalami perkembangan secara berarti, tetapi tetap dekat dengan masyarakat desa setempat.

Kedekatan pesantren dengan masyarakat perdesaan pada era sebelum Reformasi, terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Terutama pendidikan dan keagamaan yang diselenggarakan pesantren. Hampir setiap saat, masyarakat hadir dan mengikuti aktivitas tersebut. Masyarakat perdesaan juga tercerahkan karena aktivitas pendidikan dan

keagamaan pesantren. Bahkan, kemudian menumbuhkan gerakan Islam sekaligus sosial dan ekonomi perdesaan.

Sebagai gerakan Islam, pesantren mampu menanamkan ideologi Islam kepada para santri, dan menyebarkan ke seluruh lapisan masyarakat bahkan pejabat negara. Sebagai gerakan sosial, pesantren mampu menyadarkan dan menggerakkan masyarakat perdesaan dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan sosial, ideologi, dan ekonomi. Bahkan, menjadikannya lebih berdaya secara sosial, ideologi, maupun ekonomi. Sedangkan sebagai gerakan ekonomi, pesantren mampu menyadarkan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi riil perdesaan. Meliputi pertanian, perikanan, kerajinan, dan perdagangan. Dari pesantren juga lahir beberapa tokoh gerakan sosial dan ideologi Islam yang secara tidak langsung juga menggerakkan ekonomi perdesaan. Seperti Raden Fatah, raja pertama di kerajaan Demak, adalah santri dari pesantren Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Kudus. Mereka merupakan panglima perang kerajaan Demak dan generasi awal santri pesantren yang perannya dalam penyebaran agama Islam sangat besar. Pada masa penjajahan Belanda, terdapat nama

Pangeran Diponegoro[5] di Jawa, Tuanku Imam Bonjol[6] yang bergelar *harimau nan salapan* di Sumatera, Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro di Aceh, dan Syeh Yusuf di Makassar. Kesemuanya berjuang mengorbankan jiwa dan raga menentang penjajah Belanda. Pada kurun waktu tahun 1900-an, muncul pula nama-nama besar seperti KH. Ahmad Dahlan

---

[5] Pangeran Diponegoro (1785-1855) adalah anak laki-laki tertua dari Sultan Hamengkubuwono III menggantikan Sultan Sepuh yang diturunkan dari tahta oleh Daendels tahun 1810. Alasannya karena Sultan menolak mematuhi dekrit 'upacara dan etiket' yang dikeluarkan Daendels untuk menaikkan derajat utusan Belanda sejajar dengan raja. Ketika Inggris mulai masuk di Jawa tahun 1811, Sultan Sepuh berusaha lagi merebut kekuasaan. Semula perebutan ini diakui oleh Raffles sebagai balas jasa Inggris kepada Sultan Sepuh atas bantuannya mengalahkan Belanda di Jawa. Namun karena keberaniannya kepada Inggris, akhirnya diasingkan ke Penang dan Hamengkubowono III naik tahta lagi. Tetapi karena ibu Pangeran Diponegoro hanya selir, maka ia tidak diangkat oleh pemerintah Inggris menjadi putera makhkota. Ia dibesarkan di luar keraton dan hanya ke keraton kalau ada *Gerebeg* saja. Sejak umur enam tahun, ia tingal di desa Tegalrejo bersama nenek bunyutnya Ratu Ageng, istri Hamengkubowono I. Ia mendapat pelajaran agama Islam yang luas, meliputi hukum Islam dan tafsir Al Quran. Di sini, ia banyak melakukan hubungan dengan para guru agama, santri, dan ulama Yogya. Ketika ayahnya meninggal, Inggris mengangkat putera mahkota Jarot, adik Diponegoro yang 18 tahun lebih muda, menjadi Sultan Hamengkubowono IV. Perang Jawa atau dikenal Perang Diponegoro (1825-1830) semula dipicu oleh penancapan tonggak pembuatan jalan rel kereta api oleh Belanda. Rel tersebut melewati makam leluhur Diponegoro di daerah Tegalrejo, Jawa Tengah. Sebab lain, sebagai akumulasi semua permasalahan yang ada, seperti pajak yang tinggi, campur tangan Belanda dalam urusan istana Yogyakarta. Dalam keraton terjadi sengketa antar bangsawan, misalnya antara Pangeran Natakusuma dengan putera Sultan Sepuh, karena kelemahan pemerintahan Sultan Sepuh (Sultan Hamengkubuwono II), tidak mampu mengatasi masalah intrakeraton. Sultan Sepuh memecat para penasehat tua dan mengganti dengan yang muda dan kurang berpengalaman. Para istri pun bersaing untuk menempatkan anaknya sebagai putera mahkota. Karena kesulitan ekonomi keraton dimana keranton tidak mampu menggaji para pangeran dan priyayi yang sudah telanjur bergaya hidup mewah, mereka menggadaikan berbagai barang, menyewakan tanah *lungguh* pada orang Cina, dan perkebunan Belanda. P.M. Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Perdesaan*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), 54-60

[6] Perang Padri semula terjadi di Kerajaan Pagaruyung (1803-1837), antara kaum padri (ulama) yang dipimpin Imam Bonjol dengan kaum adat yang dimpin Sultan Muning Alamsyah (Raja Pagaruyung). Kemudian, Belanda ikut terlibat di dalamnya membantu kaum adat sehingga perang meluas. Pemicu awalnya karena kaum padri giat dalam memberantas kemungkaran di masyarakat dan berdakwah melakukan pemurnian ajaran Islam.

selaku pendiri Muhammadiyah[7], KH. Hasyim Asyari pendiri Nahdlatul Ulama[8], HOS Cokroaminoto salah satu pendiri Sarikat Islam[9], dan sebagainya. Pada masa kemerdekaan dan Orde Lama, muncul nama KH.

---

[7] Muhammadiyah didirikan KHA. Dahlan di Kampung Kauman, Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912. Organisasi Muhammadiyah bergerak dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan. http://pwmjatim.org. Sebelum ini, tanggal 17 Juli 1905, di Jakarta berdiri Al-Jamiat al-Khoiriyah yang menghimpun kaum muslim. Mayoritas keanggotannya keturunan Arab. Di Solo, pada tanggal 16 Oktober 1905, KH. Samanhudi mendirikan Serikat Dagang Islam yang kemudian pada tanggal 11 Nopember 1912 berubah menjadi Serikat Islam.

[8] Nahdlatul Ulama didirikan para kiai pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 di Surabaya, Jawa Timur. Berdirinya organisasi ini bermula dari peristiwa, yakni suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Makkah. Namun, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman menolak pembatasan bermazhab. Dengan sikapnya yang berbeda itu, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya, kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Makkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan sesepuh NU lainnya melakukan *walk out*. Akhirnya, kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah. Sejak itulah, para kiai sepakat mendirikan organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Pertama kali NU terlibat politik praktis sewaktu memisahkan diri dari Masyumi dan mendirikan Partai Politik NU tahun 1952. Kemudian mengikuti pemilu tahun 1955 (memperoleh 45 kursi di DPR dan 91 kursi di konstituante). NU tampil menjadi partai politik karena kecewa terhadap sikap kaum reformis yang ada di Masyumi. Tanggal 28 Maret 1962, mendirikan Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia (LESBUMI) dimana H. Jamaludin Malik sebagai ketua umum. Dan, berakhir sampai tanggal 30 September 1965 karena proses negosiasi antara kaum seni dengan kaum *nahdhiyyin* tidak ujung selesai. Para seniman ini yang menciptakan *shalawat badar* (cita rasa timur) untuk menghadapi PKI yang menciptakan nyanyian *genjer-genjer* (cita rasa Timur yang lain?) yang diciptakan untuk membangkitkan semangat *mengganyang* siapa saja yang non-PKI. Choirotun Chisaan, *Lesbumi: Stratagi Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 202, 211,213. Tahun 1970-an hingga 1980-an, NU ikut berfusi dengan PPP. Pada pertengahan tahun 80-an, NU keluar dari politik partai dan kembali ke khittah 2006. Hal ini terjadi juga karena kecewa terhadap kelompok modernis di PPP. Pada masa orde Reformasi, banyak partai politik yang didirikan oleh tokoh NU. Yakni PKB oleh KH. Abdurrahman Wachid, Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia (SUNI) oleh Abu Hasan, Partai Kebangkitan Umat (PKU) oleh KH. Yusuf Hasyim, dan Partai Nahdlatul Ummah (PNU) oleh KH. Sukron Makmun. Andre Feillard. *NU Vis-à-vis Negara*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), v-vi

Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur[10], M. Natsir, KH Wahid Hasyim[11], dan sebagainya. Pada masa awal Orde Baru, muncul elit Muhammadiyah[12] seperti Buya Hamka, Faqih Usman, Prawoto

---

[9] Sarekat Islam (S1) awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Timur Asing. R.M. Tirtoadisuryo pada tahun 1909 mendirikan Sarekat Dagang Islamiah di Batavia. Pada tahun 1910, Tirtoadisuryo mendirikan lagi organisasi semacam itu di Buitenzorg. Demikian pula, di Surabaya H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa tahun 1912. Tjokroaminoto masuk SI bersama Hasan Ali Surati, seorang keturunan India, yang kelak memegang keuangan surat kabar SI, *Utusan Hindia*. Tjokroaminoto kemudian dipilih menjadi pemimpin, dan mengubah nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI).

[10] KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansyur keduanya merupakan alumni Universitas Al Azhar , Mesir, kembali dari studi dan menetap di Surabaya tahun 1914. Mendirikan "Taswirul Afkar", sebuah kelompok kajian keislaman dan sosial, kemudian "Jam'iyah Nahdlatul Wathon" tahun 1926 M, tujuannya untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah. Dari organisasi inilah kemudian berdiri madrasah "Subhanul Wathon" di kampung Kawatan Gg IV Surabaya. Karena orientasi pemikiran yang berbeda, akhirnya KH. Mas Mansyur memisahkan diri dari "Nahdlatul Wathon" dan mendirikan langgar "Khisbul Wathon" (Persatuan umat Khis Al Wathon), sebagai pusat pengkajian Islam secara modern. KH. Abdul Wahab Hasbullah akhirnya aktif di Nahdlatul Ulama' (ketua *Rais Aam Syuriah* PB NU tahun 1947-1971) sedangkan KH. Mas Mansyur aktif di Muhammadiyah (ketua PP Muhammadiyah tahun 1936-1942). Imam Bawani, Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), hal. 148-149. Kedua tokoh ini juga pendiri Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tanggal 21 September 1937, dan berhasil menyelenggarakan kongres Islam pertama di Surabaya pada tanggal 26 Pebruari–1 Maret 1938. Kemudian pada bulan Oktober 1943, MIAI berganti nama menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

[11] Yakni ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebuah badan federasi NU, Muhammadiyah, PSII, PII, Al-Irsyad, dan Persis sejak tahun 1939. Presidium Kongres Rakyat Indonesia (Korindo), sebuah proyek perjuangan bersama Gabungan Partai Politik Indonesia (GAPI). Hampir seluruh kota-kota di pulau Jawa mereka singgahi selama zaman pendudukan militer Jepang dan zaman revolusi fisik (1945-1949), baik untuk urusan politik maupun pertahanan Tanah Air selama perang kemerdekaan. KH A. Wahid Hasyim wafat pada tanggal 19 April 1953 dalam usia 39 tahun. Wafat ketika sedang malakukan tugas selaku Ketua Umum Pengurus Besar NU (partai politik yang berusia 2 tahun setelah memisahkan diri dari partai Masyumi).

[12] Pada permulaan Orde Baru, Muhammadiyah memiliki kecenderungan politik yang kuat. Ditandai dengan usaha para elitenya memperjuangkan agar Muhammadiyah dapat diterima sebagai kekuatan politik. Usaha ini memperoleh pengakuan

Mangkusasmito, dan lain-lain. Pada masa akhir Orde Baru, terdapat KH. Abdurrahman Wachid (NU), Amin Rais (Muhammadiyah), dan Nurcholish Madjid (alumni HMI[13]). Tiga tokoh ini menjadi lokomotif lahirnya reformasi politik[14] yang kemudian berimplikasi pada reformasi

---

pemerintah, pada tanggal 5 Januari 1966, yakni Muhammadiyah diakui sebagai organisasi yang mempunyai fungsi politik praktis, Muhammadiyah sebagai ormaspos yang memainkan peran-peran politik, sosial, agama, dan pendidikan. Dengan pengakuan tersebut, Muhammadiyah menempatkan wakil-wakilnya dalam lembaga legislatif baik di daerah maupun di pusat. Buya Hamka, Fakih Usman, Prawoto Mangkusasmito, dan lainnya memperjuangkan rehabilitasi Masyumi, namun gagal. Didirikanlah kemudian Partai Muslim Indonesia (Parmusi) sebagai partai Islam alternatif. Semula, Parmusi diketuai oleh M. Natsir dan Sekjen Anwar Harjono. Keduanya mantan pimpinan Masyumi, namun tidak direstui pemerintah Orde Baru sehingga keduanya mengundurkan diri. Sebagai gantinya, pemuka Parmusi menunjuk Djarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun, keduanya kader Muhammadiyah. Tahun 1968, Parmusi mengadakan Muktamar di Malang. Hasilnya secara aklamasi memilih Muhammad Roem sebagai ketua umum, namun tidak direstui oleh pemerintah Orde Baru sehingga kepemimpin Parmusi dikembalikan ke Djarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun. Kepemimpinan Djarnawi Hadikusumo dan Lukman Harun ini tidak berjalan mulus. Melalui rekayasa pembajakan pimpinan Naro-Kadir yang didukung oleh militer, akahirnya tersingkir. Sejak saat itu, Muhammadiyah meluruskan kembali sikap politik khususnya dalam kaitannya dengan partai politik. Melalui muktamar di Ujung Pandang (Makassar) tahun 1971, Muhammadiyah menegaskan sikap netralnya terhadap partai politik dan aspirasi politik warganya disalurkan melalui berbagai saluran yang tersedia, termasuk melalui kader-kadernya yang aktif di partai politik. Bahkan pada tahun 2004, awal terjadinya pemilihan presiden secara langsung, ketika Amin Rais mencalonkan diri sebagai presiden, Muhammadiyah tetap bersikap netral. Ahmad Syafi'i Ma'arif. "Potret Politik Muhammadiyah" dalam Syarifuddin Jurdi. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), vii-x,xii.

[13] Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947 oleh beberapa tokoh Islam yang diprakarsai Lafran Pane. Organisasi ini sangat besar perannya dalam melahirkan tokoh-tokoh intelektual muslim. Di antaranya Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid memimpin HMI periode 1966-1969, dan pada tahun 1970 menelurkan gagasan pembaruan pemikiran Islam.

[14] Ditandai dengan munculnya gerakan mahasiswa melawan kekuasaan Orde Baru di bawah kendali Presiden Soeharto. Di antaranya peristiwa tragedi Trisakti tanggal 12 Mei 1998. Soeharto akhirnya mengundurkan diri dan melimpahkan kekuasaan presiden ke BJ Habibie pada tanggal 21 Mei 1998 pukul 09.00. BJ Habibie banyak melakukan Reformasi namun gagal dalam mempertanggungjawabkan mandat presiden di dalam sidang MPR yang diketuai Amin Rais tahun 1999. Kebijakan yang

sosial, ideologi, dan ekonomi. Bahkan, hukum dan pendidikan di Indonesia. Reformasi politik yang ditandai oleh dibukanya kesempatan bagi seluruh elemen masyarakat untuk mendirikan partai politik mendorong lahirnya berbagai partai politik berbasis santri. Baik yang secara langsung menggunakan ideologi Islam seperti PPP, Partai Bulan Bintang, Partai Sarikat Islam, Partai Keadilan (kemudian tahun 2002 diubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera)[15], Partai Nahdlatul Ummah (PNU)[16], Partai Kebangkitan Ummat (PKU)[17], Partai Kebangkinan

---

paling kontraproduktif yang dilakukan BJ Habibie adalah keputusan mengizinkan Timor Timur untuk mengadakan referendum yang berakhir dengan berpisahnya wilayah tersebut dari Indonesia pada Oktober 1999. Sidang MPR tersebut akhirnya memilih dan memutuskan KH Abdurrahman Wachid sebagai presiden dan Megawati Soekarnoputri sebagai wakil presiden. KH Abdurrahman Wachid kemudian digantikan Megawati Soekarnoputri melalui Sidang Istimewa MPR tanggal 23 Juli 2001. Penggantian ini dilakukan, karena KH Abdurrahman Wachid dinilai MPR melanggar Undang-Undang Dasar 1945. Di antaranya membubarkan DPR dan MPR.

[15] Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebelumnya bernama Partai Keadilan (PK) adalah sebuah partai politik berbasis Islam di Indonesia. PKS didirikan di Jakarta pada 20 April 2002 bertepatan dengan tanggal 9 Jumadil 'Ula 1423 H dan merupakan kelanjutan dari Partai Keadilan (PK) yang didirikan di Jakarta pada 20 Juli 1998 (atau 26 Rabi'ul Awwal 1419 H). Nurmahmudi Isma'il sebagai presiden Partai Keadilan pertama, kemudian digantikan oleh Hidayat Nur Wahid sejak 21 Mei 2000. http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Keadilan_Sejahtera

[16] Partai Nahdlatul Ummah (PNU) berdiri 16 Agustus 1998, kemudian berubah menjadi Partai Persatuan Nahdlatul Ummah Indonesia (PPNUI). PNU didirikan oleh para ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang berseberangan dengan KH Abdurrahman Wahid. Seperti KH Idham Chalid dan KH Syukron Ma'mun. Dalam Pemilu 1999, PNU memperoleh 5 kursi DPR. Walau demikian, jumlah prosentase total mereka tidak cukup untuk lolos dari *electoral threshold*. *Detik News*, Rabu, 24/12/2008

[17] Didirikan KH. Yusuf Hasyim di Jombang, tanggal 25 Oktober 1998.

Nasional Ulama (PKNU)[18], Partai Matahari Bangsa (PMB)[19], dan sebagainya. Maupun parpol yang tidak secara langsung menggunakan

---

[18] PKNU lahir pada hari Selasa tanggal 21 Nopember 2006 di Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban, Jawa Timur, atas prakarsa tujuh belas ulama NU. Antara lain **KH. Abdullah Faqih** (Langitan, Tuban, Jawa Timur), **KH. Ma'ruf Amin** (Tenara, Banten), **KH. Abdurrochman Chudlori** (Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah), **KH. Ahmad Sufyan Miftahul Arifin** (Panji, Situbondo, Jawa Timur), **KH. M. Idris Marzuki** (Lirboyo, Kediri, Jawa Timur), **KH. Ahmad Warson Munawwir** (Krapyak, DI Jogjakarta), **KH. Muhaiminan Gunardo** (Parakan, Temanggung, Jawa Tengah), **KH. Abdullah Schal** (Bangkalan, Jawa Timur), **KH. Sholeh Qosim** (Sepanjang, Sidoarjo, Jawa Timur), **KH. Nurul Huda Djazuli** (Ploso, Kediri, Jawa Timur), **KH. Chasbullah Badawi** (Cilacap, Jawa Tengah), **KH. Abdul Adzim Abdullah Suhaimi, MA** (Mampang Prapatan, DKI Jakarta), **KH. Mas Muhammad Subadar** (Besuk, Pasuruan, Jawa Timur), **KH. A. Humaidi Dakhlan, Lc** (Banjarmasin, Kalimantan Selatan), **KH. M. Thahir Syarkawi** (Pinrang, Sulawesi Selatan), **Habib Hamid bin Hud Al-Atthos** (Cililitan, DKI Jakarta), dan **KH. Aniq Muhammadun** (Pati, Jawa Tengah), sebagai reaksi perselisihan di tubuh PKB. Partai ini berasaskan Islam Ahlus Sunnah. *Detik News,* Selasa, 21/11/2006.

[19] Partai Matahari Bangsa (PMB) didirikan di **Jakarta** , tanggal 16 Desember 2006, berasaskan Islam. Pembentukan PMB berangkat dari rekomendasi Sidang Tanwir Muhammadiyah 2004 di NTB yang menyatakan perlunya membuat parpol. Walau sering dikatakan parpolnya warga Muhammadiyah adalah PAN, namun sejauh ini secara resmi memang tidak pernah ada keterkaitan. Motor pembentuk PMB adalah anak-anak muda Muhammadiyah. Ketua umum yang pertama, Imam Addaruqutni adalah mantan Ketum PP Muhammadiyah dan Pemuda Muhammadiyah. Eksponen dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) juga ikut berperan. *Detik News*, Sabtu, 27 Desember 2008.

ideologi Islam seperti PAN[20] dan PKB[21]. Partai-partai tersebut didirikan oleh alumni pesantren. Bahkan, banyak di antara mereka yang berasal dari kiai[22].

---

[20] Partai Amanat Nasional (PAN) berdiri tanggal 23 Agustus 1998, terinspirasi oleh hasil Tanwir Muhammadiyah pada tanggal 5-7 Juli 1998 di Semarang. Mayoritas peserta menginginkan agar warga Muhammadiyah membangun partai yang baru, namun dalam keputusan resmi dinyatakan, bahwa Muhammadiyah tidak akan pernah berubah menjadi parpol, juga tidak akan memprakarsai lahirnya sebuah parpol baru. Warga Muhammadiyah diberi keleluasaan untuk terlibat dalam parpol sesuai dengan minat dan potensinya. Kelahiran Partai Amanat Nasional (PAN) dipelopori oleh Majelis Amanat Rakyat (MARA), salah satu organ gerakan reformasi pada era pemerintahan Soeharto, PPSK Muhamadiyah, dan Kelompok Tebet. Pada pertemuan tanggal 5-6 Agustus 1998 di Bogor, mereka sepakat membentuk Partai Amanat Bangsa (PAB) yang kemudian berubah nama menjadi Partai Amanat Nasional (PAN). PAN dideklarasasikan di Jakarta pada 23 Agustus 1988 oleh 50 tokoh nasional. Di antaranya Prof. Dr. H. Amien Rais, mantan ketua umum Muhammadiyah, Goenawan Mohammad, Abdillah Toha, Dr. Rizal Ramli, Dr. Albert Hasibuan, Toety Heraty, Prof. Dr. Emil Salim, Drs. Faisal Basri MA, A.M. Fatwa, Zoemrotin, Alvin Lie Ling Piao dan lainnya. Asas partai adalah "Akhlak Politik Berlandaskan Agama yang Membawa Rahmat bagi Sekalian Alam." (AD Bab II, Pasal 3). PAN didirikan pada tanggal 23 Agustus 1998 berdasarkan pengesahan Depkeh HAM No. M-20.UM.06.08 tgl. 27 Agustus 2003. Ketua Majelis Penasihat Partai dijabat oleh Amien Rais. Wakil Ketua dijabat oleh Hatta Rajasa dan A.M. Fatwa.

[21] Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) didirikan oleh KH. Abdurrahman Wachid pada tanggal 23 Juli 1998.

[22] Sekalipun demikian partai politik Islam tidak pernah menang. Sama dengan masa Orde Lama dan Orde Baru, pada masa Reformasi yakni pemilu 1999, 2004, dan 2009 tidak ada partai politik "berideologi Islam" atau berbasis santri yang memenangkan pemilu. PAN -didirikan Amin Rais, PP Muhammadiyah-, PKB -yang didirikan Abdurrahman Wachid, PB NU- demikian halnya PK kemudian menjadi PKS –berbasis kaum muda muslim kampus- masih kalah perolehan suaranya oleh PDIP (pemilu 1999), Golkar (pemilu 2004), bahkan Partai Demokrat (pemilu 2009). Padahal, mayoritas masyarakat muslim Indonesia merupakan warga Muhammadiyah dan NU. Fenomena ini membuktikan bahwa "loyalitas warga Muhammadiyah dan NU terhadap induk organisasi ternyata tidak sama kuat dengan loyalitas mereka terhadap partai-partai politik yang berafiliasi dengan keduanya". Di samping itu juga disebabkan oleh banyak faktor dan sekaligus bermakna: *pertam*a, keberhasilan Muhammadiyah dan NU yang menerapkan kebijakan yang longggar terhadap warganya dalam menentukan pilihan politik; *kedua*, tersebarnya para tokoh Muhammadiyah dan NU di berbagai partai politik telah menjadikan para warga dari kedua organisasi tersebut merasa bingung dalam menentukan pilihan politik; *ketiga*, tidak adanya pengakuan dari

Melalui partai-partai inilah, kemudian banyak santri dan kiai menjadi politisi, menduduki jabatan di lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Kehidupan demokrasi yang sebelumnya tertutup menjadi semakin terbuka. Ideologi santri semakin diminati terutama oleh politisi dan birokrat untuk meraih kekuasaan. Ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan masyarakat perdesaan menjadi "slogan" yang terus disuarakan. Demikian halnya dilakukan reformasi hukum dan birokrasi pemerintahan.

Reformasi di bidang pendidikan sebenarnya sudah dirintis sejak ditetapkan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional tanggal 27 Maret 1989. Kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejak saat inilah, tidak ada lagi diskriminasi antara sekolah dan madrasah. Bahkan, pesantren mendapat porsi anggaran dari pemerintah dan legalitas lulusannya diakui oleh pemerintah[23]. Hal ini berbeda dengan periode-periode sebelumnya yakni di masa penjajahan, kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru. Dimana, pesantren mendapat tekanan yang sangat kuat dari "negara". Sekalipun begitu, keberadaan pesantren tetap eksis[24]. Tapi sejak orde Reformasi, tekanan seperti itu tidak lagi terjadi.

---

sebagian kalangan bahwa PAN merupakan representasi dari Muhammadiyah dan PKB representasi dari NU telah menjadikan mereka tidak wajib untuk mendukungnya; *keempat*, boleh jadi massa atau pengikut riil dari Muhammadiyah dan NU memang tidak sebesar yang mereka klaim selama ini. Suaidi Asyari. *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah*. (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal.vii

[23] Sebelum UU No: 2 tahun 1989 dan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, ada diskriminasi antara sekolah dengan madrasah menyangkut anggaran dan pengakuan kelulusan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau dalam penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Bahkan, pemerintah tidak mengalokasikan dana untuk pesantren. Lulusan pesantren juga tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di madrasah maupun sekolah, apalagi ke perguruan tinggi. Juga, tidak bisa mendaftar sebagai CPNS. Sehingga pesantren kemudian mendirikan madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi.

[24] Pesantren bisa eksis karena memang dekat dengan masyarakat desa. Pada masa penjajahan dan awal kemerdekaan, pesantren menjadi medan penguatan heroisme melawan kolonialis. Said Agil Siradj "Pesantren, NU, dan Politik", *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Khamami Zada. A. Fawaid Sjaddzili (editor). (Jakarta: Kompas, 2010), hal: 87. Pada masa Orde Baru, Reformasi, hingga sekarang,

Pesantren mendapat tempat di hati para penguasa, dan diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional. Bahkan, banyak alumni pesantren dan kiai yang menjadi politisi dan menduduki posisi di birokrasi pemerintahan.

Bagi pesantren, khususnya kiai, era Reformasi memang sangat menguntungkan. Karena, banyak kebijakan pemerintah yang bisa dipengaruhi, dan banyak sumber dana yang bisa diperoleh untuk mengembangkan kelembagaan pesantren. Namun dari sisi ideologi, bisa jadi tidak sepenuhnya menguntungkan. Karena, mereka dihadapkan pada tarik menarik kepentingan. Dimana, biasanya motif religius terkalahkan oleh motif berkuasa yang ujungnya juga ekonomi. Termasuk ketersediaan waktu kiai untuk mendidik para santri dan masyarakat desa setempat juga menjadi semakin berkurang.

Dari sisi kelembagaan, pesantren mengalami dinamika sangat pesat. Berbeda dengan sebelumnya di masa penjajahan, kemerdekaan, dan Orde Lama dimana banyak pesantren dikelola secara sederhana dan konvensional. Pada masa Orde Baru, beberapa pesantren besar mulai dikelola secara moderen[25]. Perkembangan lebih pesat terjadi sejak orde Reformasi hingga kini. Berbagai pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan mulai agama, umum, dan ketrampilan, yang diselenggarakan secara formal dan dikelola secara profesional. Pengajian agama di langgar dan masjid tetap berlangsung, sekalipun tidak harus kiai yang memberikannya karena kesibukan mengurus politik[26]. Demikian halnya aktivitas pendidikan di

---

beberapa pesantren berbenah diri. Di samping tetap mengajarkan mengaji dan ilmu agama, indoktrinasi semangat jihad, memberdayakan ekonomi perdesaan, juga membuka madrasah, bahkan sekolah agar santrinya bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan bisa mengikuti tes Calon Pegawai Negeri Sipil.

[25] Misalnya pesantren Gontor di Ponorogo, Tebu Ireng, dan Darul Ulum di Jombang, Tarbiyatut Thalabah di Kranji, Sunan Drajad di Banjaranyar, Pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah di Paciran, Al Islah di Sendang Agung, dan sebagainya.

[26] Sejak masa Reformasi, semakin banyak kiai Nahdlatul Ulama terlibat dalam politik praktis. Sedangkan kiai Muhammadiyah tetap menaruh perhatian dalam pengembangan pendidikan pesantren.

madrasah maupun di sekolah. Bahkan, jumlah santri semakin banyak dan berasal dari berbagai desa dan wilayah.

Perkembangan tersebut menuntut perubahan pola manajemen pesantren yang lebih baik. Sebab permasalahan pesantren semakin kompleks, dan tuntutan masyarakat terhadap pesantren juga semakin banyak. Tidak hanya agar santri bisa belajar agama, tapi juga bisa hidup. Pesantren kini tidak bisa hanya mengandalkan kharismatik kiai yang bertumpu pada satu kekuasaan. Namun membutuhkan manajemen profesional dan kepemimpinan kolektif. Yakni, "*shareholders*" (*the kiai family*), dan *"stakeholders"* (*santri's parents and alumni*)[27]. Pengelolaan pesantren juga dilakukan oleh banyak ahli mulai dari ustadz/ustadzah, para guru, dan pegawai yang berlatar belakang kesarjanaan variatif meski tetap dikendalikan oleh kiai.

Namun, ideologi[28] yang dikembangkan pesantren masih menaruh perhatian pada ideologi awal berdirinya pesantren. Yakni, Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama[29]. Karena, mayoritas pesantren di Indonesia didirikan oleh tokoh yang berideologi dan berbasis masyarakat dari kedua organisasi tersebut. Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan percaturan politik pesantren, bisa jadi ideologi itu mengalami pergeseran atau justru perpaduan. Sehingga menjadi ideologi "Muhammadinu" yang merupakan perpaduan

---

[27] A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation,* (Malang: UIN Malang, 2009), 112-113.

[28] Yakni nilai-nilai dan ajaran agama yang dianut, dilaksanakan, dan diperjuangkan, termasuk simbol-simbol yang digunakan dalam gerakan sosial.

[29] Sekalipun pesantren sering diidentikkan dengan NU, karena NU lahir dari rahim pesantren dan mengembangkan perannya melalui pesantren -Said Agil Siradj. "Pesantren, NU dan Politik", *Nahdlatul ....*, 86-; namun Muhammadiyah juga memiliki berbagai pesantren, khususnya di Lamongan. Misalnya pesantren Karangasem di Paciran (didirikan pada 18 Oktober 1948 M bertepatan dengan tanggal 28 Dzul Hijjah 1367 H oleh KH. Abdurrahman Syamsuri). Pada tahun yang sama berdiri pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran oleh KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi, At Taqwa di Kranji, Al Islah di Sendang Agung, Al Islam di Tenggulun, Muhammadiyah di Weru dan Babat, Al Mizan di Lamongan, dan lain-lain. Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2008), 75 dan 79.

dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Giddens[30] menyebutnya sebagai jalan tengah atau jalan ketiga.

Dalam bidang ekonomi, awalnya pesantren tidak memiliki sumber daya ekonomi secara pasti. Yang ada hanya ladang atau sawah kiai yang dikerjakan oleh kiai bersama para santri, dan hasilnya dinikmati oleh keluarga kiai dan santri. Bila ada kantin, masih dikelola secara konvensional. Bahkan, ada pesantren yang melibatkan masyarakat desa setempat. Namun kemudian, pesantren dikelola secara profesional dengan berbagai unit ekonomi yang terkadang tidak lagi melibatkan masyarakat desa setempat.

Selain itu, jika awalnya biaya para santri dan gaji ustadz/ustadzah, guru dan pegawai tidak ada standar yang baku, maka kemudian distandarkan. Ini menunjukkan jika di pesantren telah terjadi dinamika sosial terutama di institusi pesantren. Yang sudah tentu hal itu berpengaruh terhadap dinamika ideologi dan ekonomi di pesantren.

Perkembangan juga terjadi dengan hadirnya para santri di pesantren dengan latar belakang daerah, budaya, status sosial, dan ekonomi yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan ustadz/ustadzah, guru, dan pegawai yang memiliki latar belakang daerah, budaya, sosial, dan ekonomi, serta keahlian berbeda. Hal ini menjadikan kehidupan pesantren lebih dinamis. Status ekonomi para santri yang semula mayoritas rendah, kini lebih variatif. Mulai status yang rendah hingga tinggi. Masyarakat pesantren pun menjadi lebih heterogen, dan ideologi yang diajarkan menjadi lebih terbuka. Pun, kondisi ekonomi pesantren menjadi lebih baik.

Bangunan pesantren pun semakin megah dengan berbagai fasilitas moderen. Mulai dari tempat ibadah, masjid, pemondokan, lembaga pendidikan, olah raga, kesehatan, warnet, wartel, mini market, kantin, sarana publikasi misalnya stasiun radio, dan berbagai fasilitas lainnya. Berbagai elemen masyarakat juga tidak lagi merasa ”tabu” hadir di pesantren. Tidak hanya untuk pendidikan anak-anak, namun juga

[30] Antony Giddens, *The Third Way: The Renewal of Social Democracy*, Ketut Arya Mahardika (penerjemah), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 200), xxvi

untuk memperoleh ”berkah” dari kiai. Bahkan, banyak juga untuk kepentingan politik.

Terjadinya dinamika tersebut langsung maupun tidak langsung berpengaruh pada hubungan pesantren dengan masyarakat desa di mana pesantren berada. Pada awalnya, masyarakat perdesaan[31] dan pesantren[32] merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Sebagian besar pesantren di Indonesia merupakan bagian dari masyarakat desa yang tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat perdesaan. Masyarakat perdesaan juga menjadi tercerahkan karena berbagai aktivitas pesantren.

---

[31] Yakni masyarakat yang menempati wilayah desa, sebagian besar sebagai petani, buruh tani, sejumlah kecil pedagang hasil bumi atau pemilik warung. Di desa-desa pantai ada tolok ukur tambahan, karena penduduknya tidak semata-mata hidup dari pertanian, tetapi sebagian juga dari perikanan laut. Akibatnya, lapisan atas, kecuali mempunyai tanah, juga memiliki kapal dan mempekerjakan kapal untuk nelayan lapisan bawah. Sediono M.P. Tjondronegoro, *Ranah Kajian Sosiologi Perdesaan* (Bogor: Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat-IPB, 2008), 43-44. Kajin dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai masyarakat perdesaan pedalaman dan pesisir yang berhimpun dalam organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah dan Nahadlatul Ulama. Dua organisasi ini sangat dominan di perdesaan kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan. Begitu besarnya dominasi dua organisasi tersebut, sehingga bisa disebut desa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'.

[32] Istilah *pesantren* berasal dari kata pe-*santri*-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندوق) yang berarti penginapan. Istilah pondok pesantren merupakan perpaduan dari istilah tersebut yang berarti tempat penginapan para santri. Dari istilah inilah kemudian ada yang menyebut pesantren, pondok pesantren, bahkan ada juga yang menyebut pondok saja, maksudnya sama yakni suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri, ustadz, dan kiai berada dalam satu asrama. http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren. Dalam pembahasan ini, istilah yang digunakan adalah pesantren.

Namun dalam perkembangannya, setelah institusi pemerintah ikut terlibat[33] dimana politik masuk ke pesantren[34], maka pesantren dan masyarakat setempat bersebelahan.

Misalnya, besarnya bantuan yang diberikan pemerintah dan para politisi ke pesantren, kemudian menjadikan pesantren secara fisik berkembang lebih pesat daripada masyarakat desa. Kesenjangan seperti ini bisa saja menimbulkan konflik. Karena, masyarakat desa setempat ternyata tidak lagi bisa menikmati kemegahan fasilitas pesantren. Misalnya untuk menyekolahkan anak-anak atau berjualan di pesantren mengingat biaya yang lebih mahal. Afiliasi politik pesantren dengan masyarakat desa juga bisa berbeda. Padahal, basis organisasinya sama yaitu Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Dengan kata lain, masing-masing tumbuh dan berkembang terpisah dengan berbagai ciri khas yang berbeda.

Masyarakat Kabupaten Lamongan, terutama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara, merupakan masyarakat perdesaan yang sekaligus masyarakat santri. Sejak era Reformasi[35], telah terjadi

---

[33] Terutama sejak ditetapkan UU Sisdiknas nomor: 20 tahun 2003 yang menghapus diskriminasi satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, memaksa negara mengubah haluan kebijakan terhadap pesantren. Anggaran pendidikan harus terdistribusi secara adil, pesantren juga mendapat alokasi anggaran. Juga Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 yang menempatkan pendidikan agama dan keagamaan di bawah pembinaan Departemen Agama. Sejak itu, pemerintah memiliki landasan yang kuat untuk ikut terlibat menentukan arah kebijakan pesantren, Terlebih dengan adanya alumni pesantren yang melakukan gerakan radikal "terorisme", pemerintah semakin merasa ikut bertanggung jawab.

[34] Keterlibatan beberapa pesantren ke politik praktis tidak hanya terjadi pada masa Reformasi, namun juga masa Orde Lama dan Orde Baru. Dari keterlibatan secara ringan, misalnya kesediaan menerima kunjungan dan mendukung terhadap calon legislatif dan eksekutif tertentu, hingga masuknya kiai di partai politik. Secara finansial, pesantren diuntungkan. Karena dengan cara ini, pesantren memeroleh dukungan dana dari berbagai sumber baik secara langsung maupun tidak langsung.

[35] Terutama sewaktu bupati Lamongan dijabat H Masfuk, SH (Mei 1999-2004, dan 2004-2010), tokoh Muhamadiyah. Kepemimpinan H Masfuk, SH mendorong kemajuan Kabupaten Lamongan lebih pesat daripada masa sebelumnya, hubungan antara NU dengan Muhammadiyah juga semakin harmonis. H. Masfuk, SH pada 27 Mei 2008

perubahan-perubahan yang mengarah ke kehidupan perkotaan. Ditandai dengan adanya berbagai bangunan, fasilitas transportasi, wisata moderen, pendidikan, ekonomi (perdagangan), dan hotel[36].

Secara geografis, masyarakat perdesaan di pantai utara Kabupaten Lamongan dapat dibagi menjadi dua. Yakni, kawasan pesisir dan pedalaman yang masing-masing dibatasi oleh perbukitan dan hutan[37]. Masyarakat perdesaan di pesisir mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani *tegalan.* Sebagian menjadi pedagang, guru, dan pegawai pemerintahan. Sedangkan masyarakat perdesaan di pedalaman mayoritas bekerja sebagai petani *sawah* (kering dan basah). Tapi sejak krisis ekonomi pada masa akhir Orde Baru, banyak di antara mereka (petani) yang memilih bekerja di luar negeri terutama di Malaysia.

---

dinobatkan sebagai bupati terbaik se-Indonesia di bidang perdagangan, pariwisata, dan investasi. Penghargaan *Regional Trade, Tourism, and Investment* (RTTI) *Award* 2008 ini diterima di forum *Indonesian Regional Investment Forum* (IRIF) yang dihadiri investor dalam dan luar negeri. Pada tahun 2002, Masfuk berhasil mengubah enceng gondok menjadi pupuk pertanian (merek Maharani), semula masyarakat menjual seharga Rp 25-35/kg, setelah menjadi pupuk harganya bisa Rp 600-800/kg. Kini dengan pabrik yang lebih besar, produksinya sekitar 10.000 ton/bulan. Masfuk berhasil menggaet PT Petrokimia Gresik membuat Petroganik ini. Dari enceng gondok pula, berbagai produk *handicraft* tercipta. Pada tahun 2007, Masfuk berhasil mengembangkan Tanjung Kodok menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL). Tiap tahun, WBL bisa menyetor PAD lebih dari Rp 9 miliar. Kemudian membangun *Lamongan Integrated Shorebase* (LIS), yakni pelabuhan petikemas internasional. LIS bertujuan menyediakan pusat logistik terpadu bertaraf internasional di Tanjung Pakis, Weru. Pusat logistik ini bisa melayani industri migas yang beroperasi di Jatim dan Indonesia Timur dengan konsep *one stop hypermarket*. Mochamad Toha, *Koran Suroboyo*, Sabtu, 14 Februari 2009. Ke depan, di Paciran direncanakan akan dibangun pelabuhan internasional untuk berlabuh penumpang dan barang dari berbagai wilayah dan negara.

[36] Sekalipun demikian, tetap disebut masyarakat perdesaan, karena secara administratif masih merupakan desa, dan mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan nelayan.

[37] Awalnya daerah ini berada dalam satu kecamatan, yakni Paciran. Namun sejak masa Reformasi, dibagi menjadi dua, yaitu kawasan pesisir berada pada kecamatan Paciran, sedangkan kawasan pedalaman dibentuk kecamatan baru yaitu kecamatan Solokuro. Batas keduanya ditandai oleh kawasan perbukitan sawah dan hutan.

Masyarakat di pantai utara Lamongan merupakan masyarakat santri yang berideologi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dominasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat tampak pada setiap desa, baik di pesisir maupun pedalaman. Dikatakan masyarakat santri, karena hampir di setiap desa terdapat pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Masing-masing memiliki ciri khas dan mengalami dinamika yang cukup pesat.

Di perdesaan kawasan pesisir, terdapat tuju pesantren yang berafiliasi ke Muhammadiyah. Terdiri dari tiga pesantren besar yakni Karangasem yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri, pesantren Moderen Muhamadiyah yang didirikan KH. Muhammad Ridwan Syarqowi di desa Paciran dan pesantren *Al Islah* yang didirikan oleh KH. Muhammad Dawam Shaleh di desa Sendang Agung[38]. Ada pula empat pesantren kecil yakni *Ma'had Manarul Quran* di Paciran, *At-Taqwa* di desa Kranji, *Al Amin* yang didirikan oleh KH. Amin di desa Tunggul (kini diasuh KH. Miftahul Fatah), dan *Al Ma'hadul Islamy* yang didirikan oleh KH. Qurani di desa Weru.

Sedangkan pesantren yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama ada sebelas. Terdiri dari tiga pesantren besar yakni *Mazroatul Ulum* yang didirikan oleh KH. Asyhuri di Paciran (kini diasuh putra angkatnya, KH. Muhammad Zahidin Asyhuri), pesantren *Tarbiyatut Thalabah* yang didirikan oleh KH. Baqir Adlan di desa Kranji, dan Sunan Drajad yang didirikan KH. Abdul Ghafur di desa Banjaranyar.

Ada pula delapan pesantren kecil yakni pesantren *Fatimiyah* di desa Banjaranyar, *Al Jihad* dan *Al Khadiri* di dusun Sukowati, desa Banjaranyar, *Al Ibrohimi* di dusun Jetak, desa Paciran, *Maslakhatul Huda* di dusun Kandang, desa Dengok, *Darul Jannah Al Ma'wa* di Tunggul, *Raodlatul Tullab* yang diasuh oleh KH. Salim Azhar di desa Sendang Duwur, *Ismailiyah* yang diasuh oleh KH. Mohammad Zubair di desa Sendang Agung,.

[38] Desa Sendang Agung dan Sendang Duwur secara administrative masuk kecamatan Paciran, letaknya di perbukitan, manyoritas masyarakat bekerja sebagai petani –bukan nelayan-, juga pengrajin emas dan batik.

Sementara di perdesaan kawasan pedalaman, terdapat dua pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah. Merupakan pesantren kecil (*salaf*) yakni *Al Islam* yang didirikan KH. Khozin di desa Tenggulun dan *Al Basyir* di Takerharjo. Sementara tiga pesantren lain yang berskala kecil berafiliasi ke Nahdlatul Ulama. Yakni, *Darul Ma'arif*, *Al Aman*, dan *Roudhatul Mutaabbidin* di desa Payaman, dan pesantren salaf lain di desa Sugihan serta desa Solokuro.

Sesuai afiliasinya, pesantren Karangasem, Paciran, yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri, dan Pesantren Moderen Muhammadiyah, Paciran, yang didirikan KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi, sangat menaruh perhatian dalam pendidikan kader Muhammadiyah melalui pendidikan umum dan agama. Ketika pendiri pesantren tersebut masih hidup, banyak para pejabat yang berkunjung ke pesantren ini. Sementara pesantren *Al Amin* di Tunggul merupakan pesantren kecil. Sekalipun secara resmi bukan menamakan diri sebagai pesantren Muhammadiyah, namun amaliyah pesantren ini berafiliasi kepada Muhammadiyah. KH. Amin merupakan pejuang di kawasan pesisir ketika menentang penjajah Belanda.

Di lain tempat, pesantren *Attaqwa* di desa Kranji dan *Al Ma'hadul Islamy* yang diasuh KH. Qurani di desa Weru juga merupakan pesantren kecil yang menaruh perhatian dalam pendidikan kader Muhammadiyah. Berbeda dengan *Al Ma'hadul Islamy* yang hanya memiliki madrasah diniyah, pesantren *Al Amin* dan *At-Taqwa* memiliki lembaga pendidikan formal dari bustanul athfal hingga SMA. Sementara pesantren yang berafiliasi ke Nahdlatul Ulama seperti pesantren *Mazroatul Ulum* di Paciran, sangat menaruh perhatian dalam pendidikan kader Nahdlatul Ulama. Pendiri pesantren ini yakni KH. Asyhuri merupakan saudara kandung KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi. Sedangkan pesantren Sunan Drajad di desa Banjaranyar yang diasuh oleh KH. Abdul Ghafur, awalnya merupakan satu kesatuan dengan pesantren *Tarbiyatut Tholabah*. Namun karena terjadi perbedaan persepsi dalam manajemen, kemudian keduanya terpisah. Pesantren Sunan Drajad kemudian berkembang lebih pesat dibandingkan dengan *Tarbiyatut Tholabah*.

Dengan nama dan ketokohan Sunan Drajad, banyak masyarakat yang *nyantri* di pesantren tersebut. Bahkan, banyak para politisi dan calon pejabat yang berkunjung ke pesantren tersebut, terutama menjelang pemilu, pemilihan kepala desa, bupati, gubernur dan presiden, dengan alasan *silaturrahim*[39].

Di bagian lain, pesantren *Fatimiyah* di desa Banjaranyar merupakan pesantren kecil. Pendirinya masih satu keluarga dengan pendiri pesantren Sunan Drajad yang dalam perkembangannya memisahkan diri dari pesantren Sunan Drajad. Pesantren *Fatimiyah* memiliki madrasah diniyah dan tsanawiyah. Sedangkan santri level aliyah banyak yang sekolah formal ke madrasah aliyah *Tarbiyatut Thalabah* (bukan ke Sunan Drajad).

Ada pula pesantren *Al Jihad* yang merupakan pesantren kecil namun memiliki lembaga pendidikan formal dari madrasah tsanawiyah hingga madrasah aliyah. Demikian halnya pesantren *Maslahatul Huda*. Sedangkan pesantren *Al Khadiri*, *Ibrohimi,* dan *Kramat Allah* hanya memiliki madrasah diniyah.

Pesantren *Al Islah* di desa Sendang Agung yang diasuh KH. Muhammad Dawam Shaleh sangat perhatian dalam pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren *Al Islah* secara formal memang bukan mengatasnamakan Muhammadiyah. Namun, pendiri dan para pengelolanya mayoritas merupakan pengurus Muhammadiyah. Di dalam kompleks pesantren tersebut, juga menyatu dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Yakni, SMP Muhammadiyah 12. Pesantren ini berkembang dengan pesat ditandai oleh besarnya jumlah santri, bangunan yang megah, dan terdapat SMP Muhammadiyah 12 dan madrasah aliyah *Al Islah*.

[39] Misalnya kunjungan cawapres Prabowo tanggal 24 Juni 2009. *Detik News*, Rabu, 24/06/2009. Pencalonan Tsalis Fahmi oleh Partai Demokrat sebagai calon Bupaten Lamongan tahun 2010-2015 juga dilakukan di pesantren Sunan Drajad. *Surabaya Post*, Senin, 19 Oktober 2009. Khofifah calon Gubernur jatim berkunjung pada tanggal 25 April 2008 dan berbagai tokoh lain.

Pesantren *Al Islam* di Desa Tenggulun juga tidak mengatasnamakan Muhammadiyah. Namun, pendiri dan pengelolanya merupakan pengurus Muhammadiyah. Hingga kini, pesantren kecil ini disorot oleh masyarakat internasional karena keluarga dari pengasuhnya diklaim sebagai teroris. Yakni, Amrozi dan Ali Ghufron yang terkait dengan kasus Bom Bali. Santri *Al Islam* tidak hanya berasal dari desa setempat dan masyarakat sekitar. Tapi, juga banyak yang berasal dari luar daerah seperti NTT dan NTB.

Pesantren *Raodlatul Tullab* di desa Sendang Duwur dan *Ismailiyah* di desa Sendang Agung, demikian halnya dengan pesantren *Darul Ma'arif, Al Aman,* dan *Raudlatul Mutaabidin* di desa Payaman, merupakan pesantren kecil yang beperhatian dalam pendidikan kader Nahdlatul Ulama. Pesantren tersebut menyelenggarakan pendidikan formal dari raudlatul athfal hingga madrasah aliyah. Sedangkan pesantren di desa Sugihan dan desa Solokuro, merupakan pesantren salaf yang hanya memiliki madrasah diniyah.

Berbagai pesantren tersebut memang awalnya menyatu dengan masyarakat desa setempat. Mengembangkan misi dakwah dan pendidikan Islam dengan berbagai formulasi pengelolaan. Tapi seiring dengan perkembangan zaman, dinamika institusi, dan ekonomi pesantren, mulai ada indikasi terpisah dari masyarakat desa. Pada awalnya, pesantren hanya mengadakan pengajian agama. Kemudian mendirikan madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi, dan berbagai unit usaha. Karena perkembangan inilah, yang datang ke pesantren tidak hanya masyarakat sekitar pesantren. Tetapi juga masyarakat dari berbagai daerah. Mereka hadir tidak sekadar untuk *nyantri*, tetapi juga sekolah[40]. Fenomena tersebut menunjukkan jika kini pesantren di kawasan utara Kabupaten Lamongan sedang mengalami perubahan. Dinamikanya terus berlangsung.

---

[40] Pesantren Sunan Drajad, Karangasem Paciran, Al Islah sendang Agung, Al Islam dan Al Amin Tenggulun lebih dari 60% santrinya berasal dari luar desa setempat. Sedangkan pesantren Tarbiyatut Thalabah Kranji, Moderen Muhammadiyah Paciran dan Mazroatul Ulum Paciran lebih dari 60% santrinya berasal dari desa setempat.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dinamika pesantren di Indonesia sudah terjadi sejak awal abad ke-19. Penelitian Karel A. Steenbrik[41] menemukan bahwa dualisme pendidikan Islam di Indonesia sudah terjadi sejak akhir abad ke-19, yang kemudian diperkuat pada abad ke-20. Faktor penyebabnya di samping karena perkembangan lembaga pendidikan yang diselenggarakan kolonial, lembaga pendidikan Islam juga berjuang supaya tidak ketinggalan[42].

Penelitian Zamaksyari Dhofier[43] menunjukkan bahwa dinamika tradisi pesantren dewasa ini memiliki hubungan dengan sejarah perkembangan Islam di berbagai negara. Dalam hal ini, kiai memiliki peran utama dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa. Penelitian Mastuhu[44] membuktikan bahwa telah terjadi dinamika sistem pendidikan pesantren terkait dengan tujuan dan kurikulum pesantren. M. Ridwan Nasir[45] dalam penelitian yang sama membuktikan bahwa pesantren memiliki daya elastis tinggi, dan menunjukkan pandangan yang terbuka dengan sistem di luar dirinya. Imam Bawani[46] membuktikan bahwa pesantren tradisional ternyata memiliki daya tahan lebih tinggi dibanding pendidikan moderen (terutama bila dilihat dari jumlah santrinya) karena faktor internal dan eksternal pesantren[47].

Tulisan yang serupa diungkap oleh Zubaidi Habibullah Asy'ary[48], dan KH. A. Wahid Zaini[49]. Sedangkan penelitian Manfren Oepen

---

[41] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah,Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), xiii-xiv.

[42] *Ibid*, xiv.

[43] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 1985), 1 dan 171

[44] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994).

[45] M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),103-326.

[46] Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam,* (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 145.

[47] *Ibid*, 193.

[48] Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: LKPSM, 1996).

[49] A. Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* (Yogyakarta: LKPSM, 1994).

menemukan dinamika yang terjadi di pesantren ditentukan oleh komitmen atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, kekuasaan (*power*), pemanfaatan (*utility*), dan pengaruh[50].

Penelitian A. Nurul Kawakib[51] membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran tujuan pendidikan pesantren, karena lembaga ini tidak lagi hanya fokus pada studi Islam. Pesantren dalam menghadapi tantangan global menciptakan program-program pendidikan baru, pengembangan kurikulum, perubahan manajemen pesantren (leadership kiai), serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian terkini dilakukan oleh Asrori S. Karni[52]. Hasilnya menunjukkan bahwa dinamika pendidikan di pesantren ditandai dengan gejala makin besarnya peran negara sebagai motor penggerak yang secara gradual menggeser dominasi masyarakat.

Hasil penelitian Asrori S. Karni tersebut mengindikasikan kebenaran teori Gramcy dan Louis Althuser. Gramcy menyatakan bahwa negara punya peran besar dalam menggerakkan pesantren. Bahkan, menjadikan kiai sebagai tokoh yang digunakan alat untuk menguasai masyarakat. Louis Althuser menjadikan ideologi sebagai alat negara untuk menguasai masyarakat. Dalam hal ini, pesantren dijadikan alat negara. Melalui pendidikan di pesantren, maka ideologi bisa ditanamkan kepada para santri. Baik Gramcy maupun Louis Althusser menyatakan bahwa individu tidak bebas dan justru dikuasai oleh struktur, yakni negara. Akibatnya, negara dapat melanggengkan kekuasaannya. Berbeda dengan Giddens yang menempatkan individu dan struktur berupa aturan dan sumber daya bisa saling mempengaruhi sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren.

Tampaknya, Gramcy dan Louis Althusser lebih melihat faktor eksternal pesantren yang mendorong terjadinya dinamika pesantren.

---

[50] Manfred Oephen, Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren:dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat,* Penerjemah Sonhaji Saleh, (Jakarta: P3M, 1988), 139

[51] A. Nurul Kawakib, *Pesantren…*, 107-119

[52] Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta: Mizan, 2009), xxxi

Sedangkan Giddens lebih melihat faktor internal. Perdebatan-perdebatan teoritis seperti ini yang kami cabar dalam pembahasan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir pantai utara dan pedalaman Kabupaten Lamongan.

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji dinamika yang terjadi di pesantren, maka pembahasan ini selain berupaya membuktikan faktor internal atau eksternal yang mendorong terjadinya dinamika pesantren, juga berupaya memahami makna dinamika pesantren difokuskan pada pemaknaan dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang ada di kawasan perdesaan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan.

Kajiannya dengan menggunakan kerangka teori fenomenologi Alfred Schutz dan Peter L. Berger. Dipilihnya dua tokoh ini, karena keduanya juga berseteru dalam memahami pemaknaan yang diberikan individu kepada dinamika pesantren. Alfred Schutz melihat manusia bertindak secara praktis atas motif "tujuan" dan "sebab". Sedangkan Peter L. Berger melihat tindakan manusia sebagai proses eksternalisasi dan internalisasi yang cenderung konstruksionistik. Perdebatan dua teori ini kami cabar untuk memahami variasi pemaknaan yang diberikan oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Sengaja peneliti memfokuskan pada aspek sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren. Mengingat untuk saat ini, tiga aspek ini yang tampak dominan dijadikan dasar menentukan tipologi pesantren. Subjek dipilih elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, mengingat dua ormas Islam besar di Indonesia ini memiliki tradisi keagamaan dan sosial berbeda. Muhammadiyah lebih dikenal "modernis", sedangkan NU lebih "tradisionalis"[53]. Di samping itu, pola hubungan antara elitnya juga

[53] Istilah tradisionalis digunakan untuk orang atau masyarakat yang masih bersifat tradisional, yaitu kelompok yang gigih dalam mempertahankan tradisi masa lalu. Tradisi adalah adat istiadat, turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat; dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Tradisi berasal dari kata "traditium" berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Dari kata tradisi

berbeda. Muhammadiyah lebih mengedepankan pola hubungan "rasional", sedangkan NU lebih "emosional"[54]. Sehingga, bisa jadi pemaknaan mereka terhadap dinamika pesantren juga berbeda.

Sedangkan *setting* dipilih perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan, karena di kawasan ini tumbuh berbagai pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang memiliki basis santri yang relatif sama besar. Mungkin sebuah realitas sosial yang tidak dimiliki oleh kabupaten lain di Indonesia.

B. Fokus Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus masalah dalam pembahasan buku ini adalah: ***Pertama,*** bagaimanakah dinamika sosial, ideologi dan ekonomi berlangsung di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai Utara Kabupaten Lamongan, terutama sejak masa reformasi hingga sekarang?

Kedua, benarkah yang mendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan adalah faktor internal, yakni kiai sebagai agen sosial? Sebab sebagaimana diungkapkan Giddens dalam teori strukturasi, bahwa dinamika sosial terus berlangsung karena agen manusia secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial (*human agency*, struktur dan '*duality*

---

kemudian diderivatkan menjadi tradisional, tradisionalis, dan tradisionalisme. Kata tradisionalis sering digunakan untuk menyifati sesuatu dan digunakan untuk mengimbangi segala sesuatu yang bersifat modern (modernis). Untuk konteks Islam Indonesia, kelompok yang sering disebut tradisionalis adalah Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) sebagai lawannya adalah modernis Muhammadiyah, meskipun pada akhir-akhir ini telah terjadi banyak konvergensi (saling masuk dan saling mengisi) antara keduanya. Ada orang Muhammadiyah yang *nge-NU* atau Muhammadiyah kultural yang moderat dan ada orang NU yang *nge-Muhammadiyah*. Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 132

[54] Ketertundukan warga NU terhadap pimpinan, terutama kiai sangat tinggi bila dibandingkan dengan warga Muhammadiyah.

of structure'[55]*);* dan teori *"The Third Way"* Giddens yang menyebutkan bahwa dalam era globalisasi, agen cenderung memikirkan "jalan ketiga" sebagai pilihan ketiga antara sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan), antara intervensi negara dan pasar bebas[56], antara modernisasi dan tradisionalisasi, serta antara budaya kota dan desa. Atau, justru sebaliknya faktor eksternal yang paling menentukan. Dimana negara melakukan penguasaan terhadap pesantren. Gramsci menyebutnya sebagai "Hegemoni"[57], dan Louis Althusser menyebut "*Ideological State Apparatus*[58] (ISA)[59].

Dalam hal ini, Giddens melihat faktor internal yakni interaksi agen dengan struktur internal yang mendorong terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Gramcy dan Althusser lebih melihat faktor eksternal. Bila teori Giddens yang benar, maka kiai sebagai agen sangat menentukan terjadinya dinamika pesantren. Namun bila teori Gramcy dan Althusser yang benar, maka kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL), dan pembangunan pelabuhan internasional, berkontribusi terbesar terhadap dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Ketiga**,** benarkah terjadi variasi pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan? Sebagaimana teori fenomenologi Alfred Schutz yang menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia bertindak secara praktis atas motif

---

[55] Tony Spybey, *Social Change Development & Dependency,* (Cambridge: Polity Pres, 1996), 35

[56] *Ibid*, ix

[57] atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara menaruh perhatiansus. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka.

[58] yakni perangkat negara yang ideologis.

[59] *Ibid*, ix

"tujuan" dan "sebab". Oleh karena itu, sikap dan tindakan secara alami diatur oleh kedua motif tersebut.

Dalam tindakannya itu, individu berupaya mengontrol, menguasai, dan mengubah dunia sesuai tujuannya, dan juga melihat peristiwa masa lalu serta faktor yang ada. Sedangkan Peter L. Berger melihat tindakan manusia sebagai proses eksternalisasi dan internalisasi yang cenderung konstruksionistik. Fokus fenomenologi Berger adalah makna subjektif individu pada aktivitas rasional, bebas, dan tidak tergantung secara mekanistik. Aktivitas manusia harus dipahami secara *verstehen* sebagaimana keberadaannya yang bermakna bagi pelaku dalam masyarakat. Aktivitas itu selanjutya diinterpretasikan secara intensionalitas dengan ditampakkan dalam perbuatan, pembicaraan, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tinjauan Peter L. Berger, variatif pemaknaan bisa terjadi mengingat posisi subjek yang diteliti bersifat kritis dan problematik. Dalam arti variatif, pengetahuan yang dimiliki oleh para subjek turut menentukan variasi pemaknaan yang diberikan terhadap dinamika pesantren.

C. Tujuan dan Manfaat Pembahasan

Pembahasan buku ini bertujuan untuk mengungkapkan:

Pertama, proses berlangsungnya dinamika sosial, ideologi dan ekonomi di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan sejak masa reformasi hinggaa sekarang.

Kedua**,** kebenaran faktor internal atau eksternal yang mendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Ketiga, kebenaran variasi pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Secara teoritis, pembahasan buku ini bermanfaat untuk mencabar teori strukturasi dan "*The third way*" Antony Giddens, teori "Hegemoni" Antonio Gramcy, teori "Tindakan represif" dari Louis Althusser, serta

teori "Fenomenologi" Alfred Schutz dan Peter L. Berger. Terutama menemukan tipologi baru pesantren[60] dilihat dari sudut keterikatannya dengan Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Juga, berkonstribusi dalam penyempurnaan teori strukturasi Giddens, serta fenomenologi Alfred Schutz dan Peter L. Berger.

Secara praktis, pembahasan hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pengambil kebijakan di pesantren dan intansi pemerintahan. Bagi para pengambil kebijakan di pesantren yakni kiai dan pengurus yayasan pesantren, pimpinan Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama sebagai

---

[60] Kajian tipologi pesantren sebelumnya lebih banyak berasal dari kajian kontemporer, bukan hasil penelitian yang mendalam. Misalnya Abd. Moqsith Ghazali membuat tipologi pesantren dilihat dari gerakan dan tafsir keislaman yang dikembangkan menjadi dua, yakni: *pertama*, pesantren mengajarkan pentingnya merawat harmoni sosial dan toleransi antar umat beragama, para pengasuh ini berpendirian bahwa Indonesia adalah wilayah damai (*dar al-salam*) karena itu jalan kekerasan dalam memperjuangkan Islam tidak seharusnya di pilih; *Kedua*, pesantren yang menganut ideologi politik Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, Talibanisme dan lain-lain. Pesantren ini cenderung mengintroduksi jalan kekerasan dalam menjalankan ajaran Islam, memandang non-Muslim sebagai *kafir harbi* yang boleh diperangi. Abd. Mogsith Ghazali, "Pesantren, Terorisme dan Langkah Penyelamatannya", *Media Indonesia*, Jum'at 27 Juli 2009. Agussyafii membuat tipologi pesantren menjadi empat, yakni: **Pertama** pesantren "*salafi*" yang tetap konsisten dalam mengembangkan ajaran Islam, seperti pesantren zaman dulu; **kedua** pesantren "*modern*", yakni pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah; **ketiga** pesantren yang sebenarnya hanya sekolah biasa tetapi siswanya diasramakan 24 jam; dan **keempat** pesantren yang tidak mengajarkan ilmu agama, karena semangat keagamaan sudah dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Agussyafii dalam tulisan Achmad Mubarok, Mubarok Institute: *Center For Indigenous Psychology*. http://mubarok-institute.blogspot.com. Zamaksyari Dhofier dari hasil penelitian tradisi pesantren memang membuat tipologi pesantren, yaitu: pesantren ***tradisional***, yang semata-mata memberikan pengajaran agama Islam versi kitab kuning; pesantren ***modern***, yang disamping mengajarkan ilmu agama Islam juga ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan; dan pesantren ***takhasus*** pesantren yang secara khusus menekuni bidang-bidang tertentu. Departemen Agama RI mengklasifikasikan pesantren menjadi empat tipe, yakni tipe A, B, C dan D. Namun tipologi seperti ini untuk saat ini perlu dikaji ulang. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pesantren lebih utuh dan mendalam -dari sisi sosial, ideologi dan ekonomi- sehingga bisa ditemukan tipologi baru yang bisa menggambarkan ciri khas pesantren yang sesungguhnya.

masukan ke mana seharusnya pesantren dikembangkan dalam konteks dinamika sosial masa depan. Sedangkan bagi pemerintah, yakni para kepala desa, camat Paciran dan Solokuro, bupati Lamongan, gubernur Jawa Timur, Kementrian Agama, serta Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, adalah sebagai masukan bagaimana seharusnya bersikap terhadap dinamika pesantren tersebut.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam buku ini terdiri dari delapan bagian. Bagian pertama merupakan muqoddimah, memuat latarbelakang masalah, fokus masalah, tujuan dan signifikansi pembahasan, serta sistematika pembahasan. Secara singkat, muqoddimah ini merupakan penghantar, berisi kerangka berpikir dan laporan mengenai berbagai hal yang terkait dengan pembahasan. Maksud pencantumannya, agar dengan demikian dapat diketahui sejauhmana arti dan nilai karya ini dilihat dari latarbelakang pembahasannya.

Bagian dua merupakan kajian pustaka, mengkaji berbagai hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, tentang masyarakat perdesaan pesisir dan pedalaman, serta dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pembahasan pada bagian ini sebagai penghantar, sekaligus untuk mempermudah dalam memahami dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman.

Bagian tiga mengungkapkan beberapa teori tentang dinamika social, teori "*strukturasi*" Anthony Giddens, teori "*the third way*" Giddens, teori "Hegemoni" Antonio Gramci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser, teori makna, serta dinamika pesantren dalam perspektif teori "*strukturasi*" Anthony Giddens, "*the third way*" Giddens, "Hegemoni" Antonio Gramci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser. Akhir pembahasan pada bagian ini disajikan kerangka teoritis tentang pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren. Dalam hal ini, tinjauannya difokuskan pada pemaknaan social, ideologi, dan ekonomi. Kerangka teori di sini hanya

sekedar untuk mempertajam dalam mengkaji makna yang diberikan oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman, bukan dimaksudkan untuk diujikan.

Bagian keempat membahas metode penelitian yang digunakan, menguraikan tentang: gambaran umum metode penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, teknik penentuan subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, teknik pencermatan kesahihan hasil penelitian, teknik penyajian hasil, prosedur penelitian, dan jadwal waktu penelitian. Uraian pada bab ini merupakan cara dan tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti dalam menggalih berbagai informasi di lapangan, sesuai dengan permasalahan.

Bagian kelima secara khusus dipergunakan untuk menguraikan setting, yakni konteks di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini mencakup: perubahan pemerintahan, geografis, demografis dan sosial, kondisi keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, profil kepemimpinan di pesisir dan pedalaman, serta paham dan sikap keagamaan yang sedang terjadi di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Paciran dan Solokuro Kabupaten Lamongan. Dengan diuraikannya pasal-pasal dalam bagian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai masyarakat pesisir dan pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan, khususnya tipologi masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama; sehingga memudahkan dalam mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman, faktor pendorong dinamika pesantren, aspek makna dan nilai-nilai, serta kepentingan-kepentingan yang melandasi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam memberikan makna terhadap dinamika pesantren.

Sebagai inti dari pembahasan ini, yakni dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan sengaja diletakkan pada bagian enam. Dengan pertimbangan, agar lebih mudah dalam mengungkap

bagaimana proses dinamika sosial, ideologi dan ekonomi berlangsung di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan. Paparan bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama, mengungkap dinamika pesantren dari konteks sejarah dan relasinya dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Terutama perubahan-perubahan fluktuatif kelembagaan, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sejak masa reformasi (1998) hingga sekarang. Pasal-pasal dalam bagian ini merupakan interpretasi terhadap *setting* penelitian. Pembahasan bagian keenam ini menguraikan dua pasal, yaitu dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan dan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan.

Dialog teoritis antara hasil penelitian dengan teori-teori dinamika dan pemaknaan sosial, ideologi, dan ekonomi yang telah ada sebelumnya sengaja diletakkan pada bagian ke tujuh. Pertimbangannya agar dapat ditarik benang merah antara bagian yang satu dengan lainnya. Bagian ini sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua dan ketiga, yakni factor pendorong dinamika pesantren dan pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan.

Sebagai catatan akhir, tulisan ini ditutup dengan kesimpulan, implikasi dan sintesa. Kesimpulan terhadap serangkaian pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, sebagai jawaban rumusan masalah pada bagian pertama dan didasarkan pembahasan pada bagian lima, enam dan tujuh. Kemudian disertakan beberapa kemungkinan implikasi teoritis dan praktis terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di masa mendatang. Sintesa, sebagai benang merah dari serangkaian pembahasan, sekaligus merupakan teoritisasi dari hasil studi.

---***---

BAB 2

MASYARAKAT PERDESAAN & DINAMIKA PESANTREN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menemukan posisi pembahasan buku ini dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu
2. Menemukan perbedaan karakteristik masyarakat perdesaan pesisir dengan pedalaman
3. Menemukan perbedaan pola hubungan elite dengan warga di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama
4. Menggambarkan pengertian pesantren dan dinamika pesantren, serta unsur-unsur dan macam-macam bentuk pesantren
5. Menggambarkan fungsi pesantren dan akar pertumbuhan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di perdesaan pesisir dan pedalaman

A. Penelitian Terdahulu

Studi tentang dinamika pesantren sudah banyak dilakukan oleh para ahli dari dalam maupun luar negeri. Tetapi, mereka belum ada yang mengungkap dari sisi makna dinamika tersebut bagi elite dan warga Muhammadiyah serta Nahdlatul Ulama[61]. Mengingat pesantren awalnya didirikan oleh tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di perdesaan. Bahkan hingga kini, mayoritas pesantren memang berada di perdesaan. Sehingga, masyarakat tersebut juga disebut masyarakat santri perdesaan, atau masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama perdesaan.

Penelitian Karel A. Steenbrik pada tahun 1973 hingga 1974 di sejumlah pesantren di Jawa dan Sumatera[62] menemukan bahwa sejak permulaan abad 20 Masehi, telah terjadi perubahan besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Di samping lembaga tradisional seperti pesantren, juga didirikan lembaga yang memakai metode moderen yang sering disebut madrasah. Justru perubahan yang paling drastis adalah metode yang dipakai Muhammadiyah untuk HIS. Yakni, sistem sekolah yang ditambah dengan sedikit (2-4 jam per minggu) pelajaran agama. Sejak itu, umat Islam memiliki pola pendidikan moderen beraneka ragam dengan dua pola ekstrim yakni pesantren tradisional dan sekolah

---

[61] Elite di sini dimaksudkan kiai, pimpinan Muhammadiyah dan Pengurus Nahdlatul Ulama setempat, dalam hal ini pimpinan Cabang dan Ranting Muhammadiyah, pengurus Majelis Wakil Cabang dan Ranting Nahdlatul Ulama, sedangkan warga adalah pengikut yang secara struktural tidak masuk dalam pimpinan/ kepengurusan.

[62] Antara lain pesantren Al Khairiyah di Citangkil, Mathla'ul Anwar di Menes Banten, Jawa Barat. Krapyak di Yogyakarta, Miftahul Ulum di Jejeran dan Watu Congol dekat Muntilan. Di semarang meneliti pesantren Pondok Putri Kauman Timur, tiga pesantren di Mrangen dan pesantren Kaliwungu. Jamsaren di Surakarta. Pesantren Tebu Ireng, Rejoso, Denanyar, dan Tambakberas Jombang. Pondok Putri Persatuan Islam di Bangil, Sabilil Muttaqin di Madiun, dan dua pesantren kecil Josenan dan Gading. Jamiatul Washliyah di Medan, pesantren besar Purba Baru dan Nabundong di Tapanuli Selatan. Sumatera Thawalib, Parabek, Diniyah Putri di Padang Panjang, dan pesantren kecil pusat Maqsyabandiyah di koto Tuo Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Seribandung di Sumatera Selatan. Penelitian di berbagai pesantren tersebut dilakukan selama delapan bulan. Kemudian dilanjutkan di Pesantren Moderen Gontor selama tiga bulan. Karel A. Steenbrink, *Pesantren…*, xiii-xiv.

moderen. Dualisme pendidikan di Indonesia sudah terjadi sejak akhir abad ke-19. Kemudian diperkuat pada abad ke-20, yakni pesantren dan madrasah yang di bawah naungan Departemen Agama, dan sekolah umum yang di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terjadinya dualisme pendidikan ini, di samping karena perkembangan lembaga pendidikan yang diselenggarakan penguasa kolonial, lembaga pendidikan Islam juga berjuang supaya tidak ketinggalan[63].

Penelitian Zamaksyari Dhofier[64] pada tahun 1977 hingga 1978 menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang dan terus berlangsung. Karena itu, situasi dan peranan lembaga-lembaga pesantren dewasa ini harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam pada umumnya. Dalam hal ini, kiai memiliki peran utama dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa.

Penelitian Mastuhu[65] pada tahun 1989 membuktikan bahwa telah terjadi dinamika sistem pendidikan di pesantren terkait dengan tujuan dan kurikulumnya. Mastuhu menunjukkan bahwa pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun, terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan faktor sosial budaya masyarakat yang melingkari. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan pandangan hidup kiai mengenai konsep teologi, manusia dan kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan kiai.

---

63 *Ibid*, xiv.

64 yaitu Pesantren Tebuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari di Salatiga. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi* ..., 1, 171

65 Yaitu pesantren Gontor Ponorogo, pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Karangasem Paciran, dan pesantren Guluk-Guluk Madura. Mastuhu, *Dinamika* ..., 27

M. Ridwan Nasir[66] dalam penelitian yang sama sejak tahun 1988 hingga 1995 menyatakan bahwa pesantren memiliki daya elastis tinggi, dan menunjukkan pandangan yang terbuka dengan sistem di luar dirinya. Pesantren yang demikian, karena kiainya memunyai wawasan luas dan berpegang pada kaidah: *"Memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru"*[67].

Imam Bawani meneliti secara khusus daya tahan pesantren tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi. Antara lain dengan munculnya lembaga pendidikan moderen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional ternyata lebih eksis dibanding pendidikan moderen. Terutama bila dilihat dari jumlah santrinya[68]. Faktor penyebabnya karena kewibawaan dan kelebihan kiai, kegiatan pesantren, dan kepuasan santri. Di samping itu, juga faktor eksternal yakni dukungan ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, ideologi, dan politik yang berkembang di masyarakat[69]. Tulisan serupa diungkap oleh Zubaidi Habibullah Asy'ary[70], dan KH. A. Wahid Zaini[71]. Sedangkan penelitian Manfren Oepen menemukan dinamika yang terjadi di pesantren ditentukan oleh komitmen atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, kekuasaan (*power*), pemanfaatan (*utility*), dan pengaruh[72].

---

[66] Yakni pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, Darul Ulum Rejoso, Bahrul Ulum Tambakberas, dan Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. M. Ridlwan Nasir, *Mencari...*, 103-326

[67] *Ibid*, 330.

[68] Hasil penelitian Imam Bawani di pesantren Mamba'ul Hikam di Dusun Mantenan, Desa Sleman, Kecamatan Udanawu, Blitar menunjukkan jumlah santri dari tahun 1980 hingga 1987 mengalami kenaikan rata-rata 205 santri (12%) setiap tahun. Tahun 1980 jumlah santri 1.202, tahun 1981 menjadi 1364, 1982 menjadi 1560, tahun 1983menjadi 1.744, tahun 1984 menjadi 1.931, tahun 1985 menjadi 2.127, tahun 1986 menjadi 2.350, tahun 1987 menjadi 2.639. Berbeda dengan sekolah di sekitar pesantren tersebut yang tidak mengalami perkembangan. Imam Bawani, *Tradisionalisme...*, 145.

[69] *Ibid*, 193.

[70] Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas....*

[71] A. Wahid Zaini, *Dunia ....*

[72] Manfred Oephen, Wolfgang Karcher, *Dinamika...*, 139

Penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh A. Nurul Kawakib di tiga pesantren yakni Sidogiri, Nurul Jadid, dan Al Hikam[73], menemukan beberapa perbedaan dalam dimensi pendidikan dan budaya pesantren dibandingkan dengan studi penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Dhofier (1982), Geertz (1962), Abdullah (1986), dan Van Bruinessen (1987) yang mengungkapkan bahwa tujuan pesantren Jawa terutama untuk melatih santri dengan pengetahuan Islam berdasarkan kitab kuning.

Penelitian Nurul Kawakib menemukan bahwa telah terjadi pergeseran tujuan pendidikan di pesantren. Karena, lembaga ini tidak lagi hanya fokus pada studi Islam. Pesantren menanggapi tantangan globalisasi dengan menciptakan program-program pendidikan baru. Sehingga, belajar di pesantren tidak lagi terbatas untuk mempersiapkan santri menjadi ulama (Islam) atau dalam penguasaan kitab kuning (Arab teks klasik). Sebagai contoh di Pesantren Sidogiri. Meskipun masih pada lingkup terbatas, santri memiliki kesempatan untuk mempelajari mata pelajaran umum (sekuler). Akibatnya, program pendidikan di pesantren mengalami diversifikasi. Penelitian ini berpendapat bahwa globalisasi meningkatkan kompleksitas dan kebutuhan proses belajar dan mengajar. Khususnya dalam menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Untuk masyarakat pesantren, hubungan antara globalisasi dan bentuk-bentuk tertentu budaya lokal telah terlihat lebih sebagai saling melengkapi ketimbang saling bertentangan. Dalam hal ini, pendidikan di era globalisasi memperkenalkan generasi muda pesantren ke spektrum pengetahuan yang lebih luas. Fenomena pergeseran orientasi pendidikan di pesantren mendukung dugaan Sadalah's (2004) dan Hefner (2007) bahwa sistem pendidikan Islam di era kontemporer cenderung menerima dan mengintegrasikan pengajaran mata pelajaran sekuler ke dalam program mereka. Penelitian ini juga membuktikan paradigma Monshipouri dan Matomani (2006) yang menyatakan ada

[73] A. Nurul Kawakib, *Pesantren*..., 107-119.

tiga paradigma dalam komunitas muslim dalam menanggapi proses globalisasi. Yaitu conservantives, globalizers, dan reformers.

Dalam kasus di Jawa, penelitian ini membuktikan bahwa pesantren cenderung menggunakan paradigma reformis. Yakni, melakukan transformasi pendidikan dan budaya "renewing without breaking" (memperbarui tanpa merusak identitas diri). Dunia pesantren menyebutnya sebagai "almuhafadat alal qadim alsholih walahkhdu biljadid al-aslakh". Untuk tujuan ini, masyarakat pesantren telah berupaya untuk mengintegrasikan mata pelajaran sekuler ke dalam sistem pendidikan pesantren. Respons pesantren terhadap tantangan global telah ditunjukkan dengan pengembangan kurikulum, penerapan kepemimpinan kolektif, penggunaan teknologi informasi, dan berbagai bentuk pelayanan ekonomi.

Penelitian terkini tahun 2009 dilakukan oleh Asrori S. Karni di dua belas lokasi[74]. Hasilnya menunjukkan bahwa dinamika pendidikan Islam, termasuk di pesantren, beberapa tahun terakhir[75] ditandai dengan gejala makin besarnya peran negara sebagai motor penggerak. Yang secara gradual menggeser dominasi masyarakat. Peran itu terutama berupa dukungan alokasi anggaran dan berbagai program pemberdayaan. Gejala menguatnya peran negara itu memiliki makna tersendiri di lingkungan pesantren, dibanding lingkungan pendidikan umum. Karena, selama ini kelangsungan pendidikan pesantren, sebagian besar di topang elemen masyarakat baik perorangan, yayasan, maupun ormas Islam[76].

---

[74] Yaitu Payakumbuh (Sumbar), Pandeglang (Banten), Jabotabek, Bandung, Ciamis (Jabar), Yogyakarta, Surakarta (Jateng), Surabaya, Malang, Situbondo, Banyuwangi, dan Gorontalo (Sulawesi) pada akhir 2008 dan awal 2009. Karni, *Etos…*, xxxi

[75] Sejak ditetapkan UU Sisdiknas nomor: 20 tahun 2003 yang menghapus diskriminasi satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, memaksa negara mengubah haluan kebijakan terhadap pesantren. Anggaran pendidikan harus terdistribusi secara adil, pesantren juga mendapat alokasi anggaran. Juga Peraturan Pemerintah Nomor: 55 tahun 2007 yang menempatkan pendidikan agama dan keagamaan di bawah pembinaan Departemen Agama.

[76] Saat masih didominasi topangan masyarakat, dan dukungan Negara masih sangat minim, bukan berarti pendidikan Islam tidak memiliki dan capaian kebanggaan.

Gejala yang paling menonjol adalah makin ”dirangkulnya” pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Beberapa pesantren memberi layanan program penyetaraan kejar Paket A, Paket B, dan Paket C. Mereka juga menerima alokasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS), b*lock grant,* dan bantuan sporadis lain. Para ustadz dan ustadzah juga diberi kesempatan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terdekat. Bahkan, beberapa pesantren diberi status *mu'adalah*, yakni kewenangan mengeluarkan ijazah yang bisa digunakan untuk meneruskan ke perguruan tinggi dan mengikuti tes CPNS. Dibuka pula akses untuk ratusan santri berprestasi agar dapat melanjutkan pendidikan di PTN terkemuka[77] dengan beasiswa penuh mulai dari biaya studi, kelengkapan kepustakaan, hingga biaya hidup dan sebagainya. Para ustadz dan ustadzah yang sudah memiliki ijazah S1 juga menjalani program sertifikasi dan memeroleh tunjangan dari pemerintah.

Di Jawa Timur, sejak tahun 2006[78], *state* (pemerintah propinsi) mengambil kebijakan khusus terhadap pesantren. Bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel, STAIN Jember, dan Kopertais Wilayah IV Surabaya, pemerintah meningkatkan kualifikasi guru madrasah diniyah melalui program beasiswa. Jumlah guru madrasah diniyah yang memeroleh beasiswa tersebut hingga tahun 2009 mencapai 3.370 orang. Pada tahun 2010, telah diputuskan untuk memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bagi para santri, serta insentif dan program sertifikasi bagi guru madrasah diniyah. Dengan program ini, maka diharapkan tidak ada lagi

---

Hanya saja dinamika itu terbatas di beberapa lembaga pendidikan Islam yang memiliki leadership, manajemen, dan tim pendidik yang baik, serta punya akses memadai pada sumber dana, baik domestic maupun internasional. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam yang besar makin besar, yang kecil lama-lama punah. *Ibid*., xxxi.

[77] Program ini berlangsung sejak tahun 2005. Bagi santri yang ingin mendalami sains dan teknologi, dibuka akses ke ITB Bandung, ITS Surabaya, IPB Bogor, UGM Yogyakarta, Unair Surabaya, dan FKK UIN Jakarta. Bagi santri yang beropsesi menjadi ulama dibuka akses ke IAIN Surabaya, UIN Yogyakarta, dan IAIN Semarang. *Ibid*., 152.

[78] Perjanjian kerjasama pertama antara Pemprof Jawa Timur dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya dilakukan pada tanggal 18 September 2006 dengan nomor:120.1/27/012/2006, nomor: In.03.1/Hm.01/3050/P/2006.

diskriminasi antara sekolah, madrasah dan pesantren. Baik dari sisi kualitas maupun kesejahteran bagi para guru. Pemerintah Propinsi Jawa Timur juga mengambil kebijakan untuk mengembangkan pendidikan satu atap yang diprioritaskan bagi pesantren. Fenomena seperti ini sudah tentu akan berimplikasi terhadap dinamika pesantren. Terutama dari sisi institusi yang sudah tentu juga sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik. Sehingga, sangat menarik untuk dikaji.

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengaji dinamika yang terjadi di pesantren, maka buku ini berupaya memahami pemaknaan dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan perdesaan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan. Aspek sosial, ideologi, dan ekonomi dipilih mengingat ketiga aspek ini yang tampak dominan -tanpa menutupi kemungkinan aspek politik- untuk dijadikan dasar menentukan tipologi pesantren.

Subjek dipilih elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Mengingat, dua besar ormas Islam di Indonesia ini di samping memiliki tradisi keagamaan dan sosial berbeda, pola hubungan antara elite dan warganya juga berbeda. Sehingga, bisa jadi pemaknaan terhadap dinamika pesantren juga berbeda. *Setting* perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan dipilih karena di kawasan ini tumbuh berbagai pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang memiliki basis santri relatif sama besar. Sebuah realitas sosial yang tidak dimiliki oleh kabupaten lain di Indonesia.

B. Masyarakat Perdesaan Pesisir dan Pedalaman

Pembedaan masyarakat perdesaan pesisir dengan masyarakat perdesaan pedalaman sebenarnya hanya bisa dilihat dari letak geografis dan ekonomi. Bukan dari sisi hukum, apalagi budaya. Kedua masyarakat ini berada dalam wilayah desa, yang dipimpin oleh seorang yang disebut kepala desa. Budaya yang dikembangkan juga sama yakni budaya Jawa

yang suka mengambil jalan tengah[79]. Perdesaan pesisir berada di kawasan tepi laut, sehingga manyoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Sedangkan perdesaan pedalaman berada di kawasan daratan kering atau daratan basah, sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani sawah kering atau petani sawah basah.

1. Masyarakat Perdesaan Pesisir

Masyarakat perdesaan pesisir lebih dicirikan sebagai masyarakat nelayan. Karena, mereka hidup sehari-hari sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Pollnac membedakan nelayan ke dalam dua kelompok. Yakni, nelayan besar (*large scale fisherman*) dan nelayan kecil (*small scale fisherman*)[80]. Pembedaan ini berdasarkan respons untuk mengantisipasi tingginya risiko dan ketidakpastian. Nelayan skala besar dicirikan oleh besarnya kapasitas teknologi penangkapan, atau jumlah armada dimana mereka lebih berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Mereka melibatkan buruh nelayan sebagai Anak Buah Kapal (ABK) dengan organisasi kerja yang kompleks. Sedangkan nelayan skala kecil dicirikan sebaliknya. Yakni, kapasitas teknologi penangkapan, jumlah armada, dan tenaga yang minim. Serta, beorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (pribadi).

Sedangkan Satria menggolongkan nelayan menjadi empat tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi. Empat tingkatan tersebut adalah *peasant fisher, post peasant fisher, commercial fisher,* dan *industrial fisher*[81].

---

[79] Kebudayaan Jawa sangat dipengaruhi oleh Hinduisme India yang membawa sistem kasta. Namun sesudah itu, tampak perbedaan mendasar antara kedua masyarakat tersebut. Ketika ciri kebudayaan India masuk ke Jawa, orang Jawa mengambilnya dengan sangat seletif, serta menolak sistem kasta yang berdasar oposisi-oposisi, lebih suka mengambil jalan tengah (Laksono menyebut Paradoksal). Hasilnya, meskipun menerima Hinduisme, kebudayaan Jawa tidak dapat menerima sistem Kasta, dan juga masyarakat Jawa berlapis-lapis namun tidak herarkhis. PM. Laksono, *Tradisi*..., viii

[80] Pollnac dalam tulisan Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 384

[81] *Ibid.*, 384-386

Tingkat pertama yakni *peasant fisher* atau nelayan tradisional. Mereka biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsistensi*). Sebutan ini muncul karena alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan), dan bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. Umumnya, mereka masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti dayung atau sampan. Mereka juga tidak bermotor, dan umumnya masih menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

Tingkat kedua adalah *post peasent fisher* yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh. Juga, memungkinan mereka memeroleh surplus dari hasil tangkapan itu karena memunyai daya tangkap yang lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi pada wilayah pesisir. Namun pada tipe ini, nelayan sudah mulai berorientasi pasar. Tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak tergantung pada anggota keluarga.

Tingkat ketiga yang disebut *commercial fisher.* Yaitu, nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah membesar yang dicirikan dengan besarnya jumlah tenaga kerja dan status yang berbeda dari buruh hingga manajemen. Teknologi yang digunakan juga lebih modern, namun membutuhkan keahlian sendiri baik dalam mengoperasikan kapal maupun alat tangkap.

Tingkat keempat adalah *industrial fisher atau* nelayan industrial. Ciri utamanya adalah: (a) diorganisir dengan cara-cara mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju, (b) secara relatif lebih padat modal, (c) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan (d) menghasilkan ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Tabel 2.1.
Penggolongan Nelayan Berdasarkan Karakteristik Usaha

Jenis	Orientasi Ekonomi dan Pasar	Tingkat Teknologi	Hubungan Produksi
Usaha Tradisional	Subsistensi, rumah tangga	Rendah	Tidak hirarkhis, status terdiri dari pemilik dan Anak Buah Kapal (ABK) yang homogen
Usaha Post-Tradisional	Subsistensi, surplus, rumah tangga, pasar domestik	Rendah	Tidak hirarkhis, status terdiri dari pemilik dan Anak Buah Kapal (ABK) yang homogen
Usaha Komersial	Surplus, pasar domestik, ekspor	Menengah	Hirarkhis, status terdiri dari pemilik, manajeman, dan Anak Buah Kapal (ABK) yang heterogen
Usaha Industrial	Surplus, ekspor	Tinggi	Hirarkhis, status terdiri dari pemilik, manajeman, dan Anak Buah Kapal (ABK) yang heterogen

Sumber: Satria 2009

Problem yang dihadapi antara nelayan tradisional dengan yang industrial sangat berbeda. Akan tetapi, secara umum para nelayan tersebut memiliki problem yang sama terkait dengan pasar, manajemen

usaha dan sumber daya, teknologi, hukum, organisasi sosial, dan sikap mental. Meskipun kedalamannya bisa berbeda-beda. Keterbatasan pasar serta manajemen dan teknologi menjadi kendala utama dalam pembudidayaan ikan. Namun, tidak bisa dilepaskan dari hak kepemilikan (*property right*) sumber daya. Sehingga, terjadi konflik antara pembudidaya dengan nelayan berkaitan dengan alokasi sumber daya. Nelayan yang sudah berpuluh-puluh tahun menangkap ikan di suatu area, kemudian atas nama kepentingan investasi harus "tergusur" dan pindah ke wilayah tangkap lain. Nelayan sudah terlanjur menganggap bahwa wilayah tersebut secara *de facto* miliknya. Meskipun secara *de jure* belum ada pengakuan hingga saat ini. Menurut Ostrom (1990) nelayan tersebut sudah tercerabut *access, with-drawal, management*, dan *exclusion rights*-nya[82]. Selain itu, degradasi lingkungan laut dan pesisir, serta pencurian ikan oleh kapal-kapal asing[83], menjadikan nelayan lokal semakin sulit mencari ikan. Bila sudah demikian, yang dirugikan tidak hanya negara melainkan juga nelayan lokal.

Masyarakat pesisir sering mengalami kelemahan *bargaining position* dengan pihak-pihak lain di luar kawasan pesisir. Sehingga, mereka kurang memiliki kemampuan mengembangkan kapasitas diri dan organisasi atau kelembagaan sosial yang dimiliki sebagai sarana aktualisasi dalam membangun wilayah. Bahkan, bisa terjadi kemiskinan. Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, salah satu strategi yang ditempuh adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan sosial yang dimiliki, atau yang ada pada masyarakat, dan mengembangkan kualitas SDM dengan jalan meningkatkan wawasan pembangunan dan keterampilan ekonomi masyarakat[84].

Kini, banyak masyarakat pesisir lebih berdaya dan tidak hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan laut. Banyak di antara mereka

---

82 Ostrom dalam tulisan Arif Satria, *Ibid*, 387.

83 Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, (Yogyakarta:LKIS, 2006), ix

84 Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 1-2

kemudian membuka lahan tambak, mengolah ikan menjadi berbagai bahan makanan, dan berdagang. Terlebih dengan dikelolanya wisata laut secara moderen oleh pemerintah dan pengusaha. Misalnya pengembangan Tanjung Kodok di Pantai Paciran menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL) yang disertai paket wisata gua, kebun binatang, dan wisata ziarah. Banyak sektor perekonomian baru yang bisa dimasuki oleh masyarakat pesisir, misalnya jasa dan kantin. Masyarakat juga bisa memproduksi berbagai olahan makanan dan minuman khas, kerajinan, dan sebagainya.

2. Masyarakat Perdesaan Pedalaman

Masyarakat perdesaan pedalaman lebih dicirikan sebagai masyarakat petani, karena kehidupan sehari-hari mereka bercocok tanam. Smit dan Zopt memberikan pengertian yang luas terhadap sistem pertanian. Yakni, mencakup seperangkat gagasan, elemen-elmen kebudayaan, ketrampilan, teknik, praktek, prasangka, dan kebiasaan yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu masyarakat berkaitan dengan hubungan mereka dengan tanah[85].

D. Whittlesey mengemukakan ada sembilan corak sistem pertanian. Yakni: (1) bercocok tanam di ladang (*shifting cultivation*), (2) bercocok tanam tanpa irigasi yang menetap (*rudimentary sedentary cultivation*), (3) bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana berdasarkan tanaman pokok padi (*intensive subsistence tillage, rice dominant*), (4) bercocok tanam yang menetap dan intensif dengan irigasi sederhana tanpa padi (*intensive subsistence tillage without rice)*, (5) bercocok tanam sekitar lautan tengah (*mediterranian agriculture),* (6) pertanian buah-buahan (*specialized horticulture*), (7) pertanian komersial dengan mekanisasi berdasarkan tanaman gandum (*commercial grain farming*), (8) pertanian komersiil dengan mekanisasi (*commercial livestock and crop farming*), (9) pertanian perkebunan dengan mekanisasi (*commercial plantation crop tillage*).[86]

---

85 Smit dan Zopt dalam tulisan Raharjo, *Pengantar* ..., 130

86 Whittlesey dalam tulisan Raharjo, *Ibid,* 131.

Corak seperti ini menunjukkan bahwa pertanian sebagai mata pencarian yang tidak seragam. Oleh karenanya, juga menciptakan komunitas yang beragam. Keberagaman *dalam* bidang pertanian ini juga berakibat pada terciptanya keberagaman dalam corak komunitas petani.

Berdasarkan pola kepemilikan dan penguasaan tanah, masyarakat petani *dapat* digolongkan menjadi lima, yakni: (1) *pemilik-penggarap murni*, yaitu petani yang hanya menggarap tanah miliknya sendiri, (2) *penyewa dan penyekap murni*, yaitu mereka yang tidak memiliki tanah tetapi menguasai tanah garapan melalui sewa atau bagi hasil, (3) *pemilik-penyewa dan/atau pemilik-penyekap* (bagi hasil), yakni petani yang disamping menggarap tanahnya sendiri juga menggarap tanah milik orang lain lewat persewaan atau bagi hasil, (4) *pemilik bukan penggarap*, yaitu bila tanah miliknya disewakan atau disakapkan kepada orang lain (penyakap, penggarap atau buruh tani), dan (5) *petani tunakisme* atau *buruh tani*[87].

Namun akhir-akhir ini, terjadi perubahan pola kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat perdesaan sebagai akibat dari sistem ekonomi uang (kapitalisme moderen). Misalnya: kecenderungan semakin banyaknya transaksi persewaan dibandingkan dengan transaksi penyakapan (bagi hasil). Semakin terkonsentrasinya kepemilikan atau penguasaan tanah pertanian di tangan seseorang atau sekelompok orang tertentu. Semakin banyaknya buruh tani, dan sebagainya. Bagi sebagian besar masyarakat perdesaan pedalaman terutama buruh tani, faktor seperti ini menjadikan pertanian tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya harapan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga, banyak di antara mereka yang kemudian pergi ke kota, bahkan ke luar negeri. Mereka rela berhutang atau menjual barang yang dimiliki untuk biaya transportasi. Banyak di antara mereka yang berhasil kemudian pulang dan bisa membangun rumah, membeli berbagai perabotan rumah tangga, kendaraan pribadi, membeli tanah, bahkan menyekolahkan putra-putrinya terutama memondokkan di pesantren. Pesantren dipilih, karena mereka meyakini lebih bisa menjamin

[87] *Ibid*, 45-46.

pembentukan kepribadian anak. Terutama soal moral dan ketaatan dalam beribadah.

C. Pola Hubungan Elite dengan Warga Muhammadiyah, Elite dengan Warga Nahdlatul Ulama di Kawasan Perdesaan Pesisir dan Pedalaman

Elite merupakan konsep kelas sosial. Pareto mengartikan elite sebagai sekelompok kecil orang memunyai kualitas yang diperlukan untuk pencapaian kekuasaan sosial dan politik yang penuh[88]. Pareto membagi masyarakat menjadi dua kelas, yaitu lapisan atas yang disebut *elite* dan lapisan bawah yang disebut *non-elite*. Elite terdiri dari *elite yang memerintah* dan *elite yang tidak memerintah*[89]. Kaplan mengartikan elite sebagai orang-orang yang memeroleh paling banyak daripada apa yang seharusnya diperoleh.

Ada tiga hal berharga yang bisa didapatkan elite. Yaitu, kehormatan, pendapatan, dan keamanan. Sedangkan Simon dalam penjelasan elite membagi masyarakat atas tiga kelas sosial. Masing-masing terpisah dalam menjalankan fungsi sosial, dan membutuhkan personil khusus. Pertama, perencana tindakan sosial yaitu kelas yang memainkan fungsi kecerdasan. Kedua, fungsi motorik yakni pelaksana pekerjaan yang esensial. Ketiga, fungsi sensorik yaitu pemenuhan kebutuhan rohani manusia.[90] Scott Gordon menggambarkan bahwa salah satu sifat menonjol dalam semua organisasi manusia adalah adanya hierarki. Yaitu, susunan sejumlah orang yang menduduki posisi penting karena kelebihannya. Sedangkan pada sisi lain, terdapat sebagian besar yang menduduki posisi bawah[91]. Spencer membagi masyarakat menjadi dua kelompok. Yaitu, sebagian kecil yang berperan sebagai atasan dan sebagian besar yang menjadi bawahan[92].

---

88 S.P. Varma, *Teori Politik Moderen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987). 202.

89 *Ibid.*, 419.

90 David Susana Killer, *Penguasa dan Kelompok Elite*, Zahara D. Noor (penerjemah), (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 9.

91 Scott Gordon, *The History and Philosophy of Sosial Science*, (London: Roudledge, 1991), 5

92 *Ibid.*, 419.

Seseorang disebut sebagai elite pada umumnya karena memiliki kelebihan di atas anggota masyarakat. Semakin kompleks masyarakat, semakin banyak kelompok sosial dan semakin banyak jenis elite. Seseorang bisa jadi secara simultan menjadi anggota berbagai kelompok, anggota warga negara, anggota sosial keagamaan, anggota perusahaan, dan sebagainya. Masing-masing kelompok memunyai sebagian kecil orang yang disebut elite. Kiai, misalnya. Menurut Imam Suprayogo, dalam posisinya sebagai elite, agama tidak menutup kemungkinan dipandang oleh masyarakat sebagai elite kelompok lain. Seperti elite politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Kiai sebagai elite agama menduduki posisi ganda. Yaitu selaku pemimpin spiritual, pelayan masyarakat, maupun aktivis politik[93].

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama[94] merupakan organisasi sosial keagamaan di Indonesia dengan basis massa terbesar berada di perdesaan, dan memiliki loyalitas terhadap organisasi yang sangat tinggi. Sebagai organisasi sosial keagamaan, baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama memunyai tokoh dan warga. Tokoh yang sangat berpengaruh, baik yang langsung terlibat dalam kepengurusan organisasi maupun tidak, inilah yang disebut dengan "elite". Dalam tradisi NU, kelompok elite identik dengan kiai[95]. Baik yang secara

---

[93] Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai,* (Malang: UIN-Malang Press, 2009*),* 30-31

[94] Perbedaan antara NU dengan Muhammadiyah sangat nampak dalam tradisi keagamaan. Menurut KH. Masdar Farid Mas'ud, siapapun orangnya, jika ketika shalat subuh membaca do'a Qunut, ketika keluarganya meninggal dunia melakukan tadarus atau tahlil, atau ketika bulan Maulud mereka gemar mendendangkan syair pujian dan salawat untuk kanjeng Nabi Muhammad, minimal tidak membid'ahkan, berarti mereka "NU". Sedangkan definisi yang tertuang dalam Qanun Asasi, bahwa "NU adalah organisasi yang dalam hal berfikih menganut salah satu madzhab empat, dalam berakidah menganut Asy'ari-Maturidi, dan dalam bertasawuf menganut al-ghazali-Junaidi al-Baghdadi" hanya merupakan kerangka teoritik untuk menjustifikasi tradisi keagamaan seperti yang dipahami warga NU kebanyakan. Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), xii-xiii. Tradisi seperti itu tidak dilakukan oleh warga Muhammadiyah, karena tidak ada nas yang shahih.

[95] Identifikasi seperti ini wajar, mengingat NU organisasi sosial keagamaan yang didirikan para kiai pada tahun 1926 M di Surabaya, sebagai gerakan kebangkitan para

struktural menjabat kepengurusan di NU maupun yang tidak (hanya memangku pesantren). Sehingga, ada sebutan *kiai struktural* dan *kiai kultural*.

Berbeda dengan Muhammadiyah, sebutan elite tidak harus kiai. Tapi, bisa ulama, intelektual, birokrat, dan pengusaha muslim yang berpengaruh dalam pengembangan syiar Islam serta menduduki kepengurusan di Muhammadiyah. Sedangkan warga merupakan jamaah yang tidak menduduki jabatan kepengurusan (non-elite) di Muhammadiyah.

Hubungan elite dengan warga antara Muhammadiyah dengan NU sangat berbeda. Bila di Muhammadiyah lebih dilandasi hubungan kolegial-rasional dan tidak mengedepankan pembedaan status. Tapi di NU, lebih dilandasi hubungan personal-emosional, dan lebih mengedepankan pembedaaan status (kharismatik, usia, keturunan). Menurut Nurcholish Madjid[96], tradisi hubungan dalam NU seperti itu tidak lepas dari pengaruh model pendidikan di pesantren NU, terutama dengan diajarkan "*Ta'lim Al-Muta'allim*". Kitab karangan Syaikh Az-Zarnuji ini merupakan salah satu kitab yang memengaruhi hubungan kiai-santri, dan kemudian terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh ajaran dalam "*Ta'lim Al-Muta'alim*" adalah: "S*alah satu cara menghormati guru adalah hendaklah jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu kecuali sedang kelelahan"*[97]. Kitab ini sebagai filosofi semangat belajar dan bertopang pada masalah berkah dan tidak berkah. Seorang santri kemudian menutup kritisisme pada diri masing-masing. Mereka takut bertanya, karena bisa dianggap tidak sopan oleh kiai. Takut berpendapat, karena khawatir menyinggung kiai dan akhirnya kehilangan keberkahan.

---

kiai. Identifikasi ini juga nampak dalam struktur kepengurusan PB NU, ada *Mustasyar,* pengurus harian *Syuriah* dan Pengurus Harian *Tanfidziyah*.

96 Ahmad Mujib El-Shirazy, Fahmi Arif El-Muniry, *Landasan Etika Belajar Santri*, (Jakarta: CV. Sukses Bersama, 2006), 70

97 *Ibid*.

Ahmad Mujib El-Shirazy menilai terjadi distorsi dari kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*: Tampaknya ada distorsi yang hilang dari kitab itu sendiri. Karena kitab Ta'lim Al-Muta'allim juga mengajarkan kritisisme. Misalnya pernyataan Syaikh Az-Zarnuji: "orang yang mencari ilmu, haruslah selalu merenungkan pelajaran dan mendiskusikannya dengan teman-temannya". Lebih jauh Syaikh Az-Zarnuji menyatakan bahwa "faedah yang diperoleh dari diskusi lebih banyak daripada sekadar mengulang-ulang pelajaran. Karena dengan diskusi, maka seseorang akan memeroleh tambahan pengertian dan pemahaman yang baru tentang materi yang dipelajari". "Hafalan satu huruf lebih utama daripada mendengar dua karung huruf. Faham dua huruf, lebih utama daripada hafal dua karung huruf".[98]

Dalam tradisi NU, pola hubungan kharismatik hingga kini tetap terjaga. Tetapi, tidak selalu demikian dalam soal politik. Sebutan kiai *khosh* dan kiai *kampung* oleh KH. Abdurrahman Wachid, misalnya, adalah konstruksi politik. Sehingga, bisa terjadi benturan antar-kiai. Menurut Gus Dur, kiai sepuh atau *khosh* adalah mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar. Kiai kampung adalah tokoh-tokoh agama di desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki surau (langgar, musala), pengurus takmir masjid, atau memiliki pesantren yang kecil.

KH. Abdullah Faqih tidak sependapat dengan sebutan kiai *khos* dan kiai *kampung* yang dikemukakan KH. Abdurrahman Wachid tersebut. Menurut KH. Abdullah Faqih:

> "Penamaan dan pemilahan kiai khosh dan kiai kampung sebagaimana dimaksud adalah sangat tidak mendasar dan terkesan mengada-ada. Boleh jadi, itu hanya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena pada hakikatnya, tidak ada istilah kiai khosh dan kiai kampung. Jika ada kiai khosh, berarti ada kiai awam. Padahal, penyebutan kata khas dan awam itu

[98] *Ibid.*, 71.

sebenarnya untuk membedakan antara orang yang pandai (alim) dan orang yang bodoh (awam) dalam hal keagamaan." [99]

Bahkan, Muhyidin Arubusman menilai justru sebutan tersebut membenturkan antara kiai pesantren dan kiai di desa-desa. Sebagaimana beliau ungkapkan:

> *"Penamaan* istilah kiai kampung tersebut sarat dengan upaya untuk membenturkan antara para kiai pondok pesantren dan para kiai di desa-desa yang sebenarnya adalah santri dari kiai. Padahal, pembenturan itu dapat memudarkan *ghirah* dan pemahaman para kiai di desa terhadap ajaran-ajaran gurunya di pesantren hanya karena pengultusan terhadap individu. Memang, fanatisme dan kecintaan yang berlebihan cenderung menafikan dan menutupi kesalahan. Sebagaimana kebencian itu juga sering mencari-cari keburukan. (*waainurridlaan kulli aibin kalilatun kamaa anna ainas sukhthi tubdil masawiyaa*). Ketika ada sebagian kiai yang terlibat dalam politik praktis, serta-merta banyak orang yang menuduh para kiai itu telah terkontaminasi dan dianggap telah berpaling dari tugas keulamaan. Mereka menuduh para kiai yang terlibat dalam politik tidak lagi mampu mengemban gerak sosial dan keagamaan. Lebih dari itu, para kiai tersebut dianggap menjadi pendorong perpecahan[100]."

Kiai *khosh* bagi masyarakat NU selama ini menjadi panutan. Bahkan bagi warga NU, ada hukum tidak tertulis untuk *taklid* kepada kiai *khosh*. Apapun yang diucaapkan harus menjadi pegangan. Jika kiai *khosh* menyuruh untuk memilih A, warga NU tidak akan memilih B, C, D, dan seterusnya. Sehingga, partai politik yang didukung oleh kiai *khosh* selalu menang. Khususnya PKB di Jawa Timur tahun 1999 dan 2004. Namun, sejak menjelang pemilu pada tanggal 9 April 2009, fenomena *taklid* kepada kiai *khosh* tampaknya mulai berkurang. Masyarakat beralih ke kiai *cash* dan kiai *kaus*. Kiai *cash* adalah mereka yang membagi-bagikan

[99] KH. Abdulloh Faqih, "Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung", *jawapos.com*, Senin, 02 April 2007

[100] Muhyiddin Arubusman, "Politik Kebangsaan Kiai Kampung", *Jawa Pos*, 17 Pebruari 2007

uang. Sedangkan kiai *kaus* adalah mereka yang membagi-bagikan kaus[101].

Lunturnya kewibawaan seperti itu juga terjadi pada kalangan santri. Menurut KH. A. Mustofa Bisri:

> "Sebagai warga, rupanya tidak enak menjadi *"santri beneran"*. Zaman sekarang membutuhkan *"santri anginan"* agar bisa *survival* di atas pentas sejarah. Santri tipe pertama memang lebih sejati, tulus, dan istiqomah. Tetapi, mereka *nelongso* dan miskin. Mereka ibarat ikan, meski hidup di air laut namun tetap tidak pernah asin. Anehnya, tokoh seperti ini jadi langka di sekitar kita. Santri tipe kedua, lebih taktis, kalkulatif, dan ekonomis. Karena itu, mereka kaya raya. Hidup mereka tergantung *"arus angin".* Angin ke kanan ikut ke kanan, ke kiri ikut ke kiri. Putih bisa menjadi hitam, biru bisa menjadi kuning, '*pokoke selamet*, titik'[102]."

Elite Muhammadiyah maupun elite Nahdlatul Ulama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat perdesaan pesisir dan pedalaman. Sebagai pemangku pesantren dan pengurus organisasi, sebagian besar mereka secara ekonomi sudah mapan dibandingkan dengan warga desa pada umumnya. Para elite ini yang mendirikan pesantren dan berbagai lembaga pendidikan yang ada di dalamnya. Sebagai kiai, ustadz, guru, dan pengurus pesantren, mereka juga yang berebut pengaruh ke warga untuk menyebarkan faham keagamaan (berdakwah) dan memegang kendali desa (sebagai penentu penyaluran suara warga untuk memilih siapa yang layak didukung sebagai kepala desa atau perangkat desa, juga memengaruhi kebijakan desa). Karena banyak kepentingan di kalangan elite, sehingga terkadang memicu terjadinya konflik elite. Yaitu, konflik inter dan antar-kiai, bahkan dengan pengurus Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Bila sudah demikian, warga yang menjadi korban. Elite Muhammadiyah dan NU

---

101 Asmadji As Muchtar, "Kiai Khos, Kiai Cash dan Kiai Kaus", *Nahdlatul Ulama...,* 248-249

102 Khaeroni, *Peran Sosial Santri dan Abangan*, (Jakarta: Penamadani, 2007), xvii

memang sebagai penggerak kemajuan dan penyatuan masyarakat perdesaan. Namun, suatu ketika juga bisa sebagai pemicu terjadinya konflik.

Memang selalu terdapat posisi biner dalam masyarakat perdesaan yang berbasis pada organisasi sosial keagamaan[103]. Di satu sisi, ada konflik yang tidak mudah diurai. Namun, juga terdapat integrasi yang dalam banyak hal sebagai bagian dari akibat konflik itu sendiri. Biasanya, ketika konflik sudah mulai mereda maka pada saat itulah akan terjadi pola interaksi baru yang dapat diciptakan bersama. Tingkatan konflik juga bisa bervariasi. Jika pada masa lalu konflik itu sangat aktual, maka dewasa ini yang terjadi adalah rivalitas.

Pada pembahasan ini, yang dimaksud elite Muhammadiyah adalah kiai baik yang secara struktural menjabat pimpinan Muhammadiyah maupun tidak. Juga, pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah baik yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan pesantren maupun tidak terlibat. Demikian halnya dengan elite NU, adalah para kiai baik yang secara struktural menjabat pimpinan Nahdlatul Ulama maupun tidak, dan pimpinan Ranting NU dan Majelis Anak Cabang NU baik yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan pesantren maupun tidak terlibat.

Sedangkan warga Muhammadiyah adalah jamaah yang secara aktif mengikuti kegiatan Muhammadiyah, namun tidak menjadi pengurus Muhammadiyah. Baik yang terlibat dalam pesantren maupun tidak. Demikian halnya dengan warga NU adalah mereka yang secara aktif mengikuti kegiatan jamiyah NU namun tidak menjadi pengurus NU. Baik yang terlibat di pesantren maupun tidak. Pembahasan buku ini hanya menfokuskan pada elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Mengingat, mereka lah yang lebih memahami persoalan-persoalan organisasi.

---

103 Nur Syam, “Konflik NU dan Muhammadiyah: Perbedaan Paham Agama dalam Teori Fungsional Konflik”, dalam tulisan Thoha Hamim (ed), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 256-257

D. Dinamika Pesantren

1. Pengertian Pesantren dan Dinamika Pesantren

Pesantren, pondok, atau pondok pesantren, dilihat dari akar bahasa memang berbeda. Namun, memiliki maksud sama. Yakni, suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri, ustadz, dan kiai berada dalam satu asrama. Istilah *pesantren* berasal dari kata pe-*santri*-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduuq* (فندوق) yang berarti penginapan. Istilah pondok pesantren merupakan perpaduan dari istilah tersebut yang berarti tempat penginapan para santri. Khusus di Aceh, pesantren disebut *dayah,* atau *rangkang.* Sedangkan di Minangkabau dinamakan *surau*.

Pesantren dipimpin oleh seorang kiai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya. Mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga adalah agar mereka dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan Allah SWT.

Pendidikan pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata-bahasa bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut santri) belajar di pesantren sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lain. Misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah Islamiah*[104].

Awalnya, di pesantren hanya diajarkan agama Islam dan bahasa Arab. Namun, kemudian diajarkan ketrampilan dan ilmu umum seiring dengan hadirnya madrasah dan sekolah di pesantren. Ini membuktikan di pesantren sedang terjadi perubahan struktur dan kultur. Perubahannya tidak selalu kontinyu. Bisa jadi fluktuatif atau lebih dinamis.

104 http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren

Dinamika pesantren merupakan suatu keadaan yang terus berubah yang menggambarkan pasang surutnya aktivitas, sistem sosial, dan kelembagaan pesantren. Dinamika ini sebagai cerminan dari adanya interaksi yang dinamis antar-warga pesantren (kiai, ustadz, ustadzah, guru, santri). Juga, dengan masyarakat desa sekitar pesantren.

2. Unsur-Unsur dan Macam-Macam Bentuk Pesantren

a. Unsur-Unsur Pesantren

Pesantren merupakan institusi sosial, yakni sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Umumnya dengan cara non-klasikal dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[105]

Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki lima unsur utama. Yakni; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kiai[106]. Pondok atau dikenal dengan asrama adalah tempat tinggal para santri. Pondok memberikan ciri khas tradisi pesantren, sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah negara Islam. Sistem ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau[107].

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, khususnya shalat lima waktu secara berjamaah. Sekaligus sebagai tempat belajar mengajar. Masjid juga berfungsi sebagai tempat "pengajian" para santri dan masyarakat umum, serta berbagai kegiatan keagamaan sesuai dengan ciri khas pesantren. Misalnya pada pesantren NU yang sering mengadakan kegiatan *istighosah, tahlilan, khaul*, dan lain-lain.

---

105 Sudjoko Prasodjo, *Profil Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1982), 6.

106 Dhofier, *Tradisi ...*, 44-60.

107 *Ibid.*, 44.

Istilah santri berasal dari kata *"sant"* dan *"tra"*. *"Sant"* berarti manusia baik, dan *"tra"* berarti suka menolong. Clifford Geertz menyebut kata *"shastri"* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis[108]. Dalam Babad Cirebon disebutkan bahwa kata santri berasal dari kata *"cantrik"* yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi *"santri".* Dawam Raharjo menyebut istilah santri memunyai dua pengertian. Yakni: pertama adalah mereka yang taat kepada perintah agama Islam; kedua, adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren[109]. Santri di sini dimaksudkan sebagai orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pesantren. Menurut Hasbullah, santri dapat dibedakan menjadi dua, yakni *santri kalong* dan *santri mukim*. *Santri kalong* adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap atau menginap di pesantren. Sedangkan *santri mukim* adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren[110].

Kata kiai sinonim dari kata *sheikh* dalam bahasa Arab. Secara terminologi (*istilahi*), arti kata *sheikh* sebagaimana disebutkan dalam kitab al Bajuri adalah *man balagha rutbatal fadli.* Yaitu, orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan. Karena selain pandai (*alim*) dalam masalah agama (sekalipun tidak *allamah* atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya. Kiai atau *sheikh* dalam pengertian etimologi (*lughotan*) adalah *man balagha sinnal arbain.* Yaitu, orang-orang yang sudah tua umurnya atau orang-orang yang memunyai kelebihan. Misalnya dalam hal berbicara atau mengobati orang (*nyuwuk*), tapi tidak pandai dalam masalah agama. Sehingga kalau ada orang yang disebut kiai, tapi tidak alim dalam masalah agama. Atau, alim dan pandai berbicara

---

108 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin (penerjemah), (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1989), 173

109 Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 37.

110 Hasbullah dalam tulisan Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, (Jakarta: Prenada, 2009), 46

tapi tidak bisa mengamalkan ilmunya, maka orang itu termasuk kiai dalam pengertian bahasa (*lughotan*). Penyebutan kiai berasal dari inisiatif masyarakat. Bukan dari dirinya sendiri atau media massa[111].

Kiai merupakan gelar kehormatan yang sarat dengan muatan agama dan ditujukan kepada seseorang yang aktif dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pesantren. Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pesantren dan menguasai pengetahuan agama, menguasai kajian kitab kuning, serta secara konsisten menjalankan ajaran agama.[112] Kiai sebagai *top manager* pesantren, sekaligus pendidik dan pengajar utama pesantren. Kiai bertanggung jawab dalam mengajar dan mendidik para santri yang dibantu oleh *ustadz* dan *ustadzah*. Seiring dengan hadirnya madrasah dan sekolah di pesantren, maka ada istilah guru. Bedanya, kalau *ustadz* dan *ustadzah* adalah pengajar dan pendidik ilmu agama. Sedangkan guru adalah pengajar dan pendidik ilmu non-agama (ilmu umum dan ketrampilan).

Unsur lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah kajian kitab-kitab Islam klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang dihasilkan oleh ulama dan pemikir muslim di Timur Tengah sejak abad ke-9 Masehi. Tujuan utama pengajaran kitab kuning adalah mendidik calon ulama. Pengajarannya dilaksanakan dengan menggunakan sistem *"sorogan"* dan *"bandongan"*.

Dalam perkembangannya, seiring dengan kehadiran madrasah diniyah di pesantren, maka diterapkan sistem kelas berjenjang dimana santri putra dan putri dipisah. Demikian halnya dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pesantren umumnya menggunakan pendekatan *"doktrin".* Tapi sekarang, banyak pesantren yang menerapkan pendekatan *"demokratis"*.

[111] KH. Abdullah Faqih, *Menolak .....*, Senin, 2 April 2007.

[112] *Ibid*, 49.

Bahkan, ada pesantren yang mulai bersedia untuk menerapkan pendekatan *"multikultural"*[113]. Misalnya di pesantren Sunan Drajad, Lamongan. Metode ini adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran agama Islam yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis. Melihat keragaman sosial, dan interdependensi dunia sebagai bagian dari pluralisme budaya.

Unsur-unsur tersebut merupakan inti pesantren yang dalam perkembangannya seiring dengan diferensiasi jenis lembaga pendidikan dan unit-unit usaha pesantren, bisa jadi kiai tidak lagi penguasa tunggal di pesantren. Melainkan ada tim yang berbentuk yayasan.

b. Macam-Macam Pesantren

Pesantren bisa dilihat dari segi tipe, isi kurikulum, dan respons terhadap tantangan zaman. Dari sisi tipe, menteri agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomor 3 tahun 1979 yang mengklasifikasikan pesantren menjadi empat tipe. Yakni:

1) Pesantren tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama di lingkungan pesantren dengan pengajaran berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*).
2) Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal. Model pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama di lingkungan pesantren.
3) Pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama. Sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah). Fungsi kiai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
4) Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah[114].

---

[113] Abd. Aziz Albone dalam Balai Litbang Agama, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta:Saada Cipta Mandiri, 2009), v

[114] Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren,* (Bandung: Humaniora, 2006), 43-44

Secara umum, dilihat dari isi kurikulum yang diajarkan, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Yakni; pesantren tradisional *(salafiyah)* yang semata-mata memberikan pengajaran agama Islam versi kitab kuning; pesantren modern *(khalafiyah)* yang disamping mengajarkan ilmu agama Islam, juga ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan; dan pesantren *takhasus* atau pesantren yang secara khusus menekuni bidang-bidang tertentu seperti tasawuf, pertanian, koperasi, rehabilasi penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya[115].

Sedangkan dilihat dari sisi pola pendidikan terkait dengan respons pesantren terhadap tantangan dan arus zaman, maka pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis. *Pertama*, pesantren modern yang penuh *ghiroh* membenahi pesantren dengan sistem yang kompatibel dan semangat modernitas. *Kedua,* pesantren yang *"melek"* kemajuan zaman sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai yang positif dari tradisi. *Ketiga,* pesantren yang juga memahami aspek positif modernitas namun tetap memilih menjadi jangkar bagi persemaian semangat tradisionalisme. *Keempat*, pesantren yang bersikap antagonis terthadap gempita modernisasi[116]. Macam-macam bentuk pesantren ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren sejak awal hingga kini mengalami dinamika yang seiring dengan perkembangan zaman.

E. Fungsi Pesantren dan Akar Pertumbuhan Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Perdesaan Pesisir dan Pedalaman

Pesantren merupakan intitusi pendidikan tradisional yang memiliki tiga fungsi utama. Yakni: transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama. Namun dalam perkembangannya seiring dengan perubahan sosial, pesantren tidak

115 Bawani, *Tradisionalisme...* , 192

116 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 163

hanya cukup memiliki tiga fungsi tersebut. Melainkan juga dituntut untuk bisa berfungsi sosial dan pemberdayaan masyarakat, terutama di masyarakat perdesaan, baik pesisir maupun pedalaman. Bisa dalam bidang kesehatan, teknologi, lingkungan hidup, dan ekonomi.

Fungsi sosial menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan Islam untuk mentrasfer dan menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, –meminjam istilah Ki Hadjar Dewantara- juga sebagai pusat pendidikan budi pekerti dan sebagai imbangan atas sistem sekolah "Barat"; pembasmi buta huruf dan pembawa pengetahuan ke "desa" ; meringankan biaya penyebaran kecerdasan atau penyediaan sekolah murah, dan sebagai penuntun dan pengawas hidup sehari-hari anak. Dr. Sutomo mendorong pengadaan sekolah-sekolah dengan menggunakan sistem pesantren ini terutama di kota-kota besar.

Fungsi sosial tersebut dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengimbangi keberadaan sekolah-sekolah yang didominasi oleh sistem pengajaran "Barat". Dalam hal ini, pesantren yang dituntut melakukannya karena pesantren memiliki ciri khas "Timur". Yakni, terdapat unsur-unsur "keaslian", penguatan kecerdasan batin dan lahir, menjaga kebersamaan, mempersatukan anak didik dari segala lapisan masyarakat, dan kecintaan pada tanah air dan bangsa[117]. Pada masa penjajahan Belanda, pesantren yang diimajinasikan sebagai "asli", berkultur "Timur", dan berkarakteristik perdesaan dihadapkan dengan H.I.S dan E.L.S. yang diimajinasikan sebagai berkultur 'Barat' dan berkarakteristik perkotaan. Kultur 'Timur' dan karakter "desa" dipandang tradisional. Sedangkan kultur "Barat" dan karakter "kota" dipandang modern dan maju. Pengimajinasian dan pengkarakterisasian ini mendorong usaha-usaha pemodernan dan pemajuan terhadap pesantren. Artinya, ada usaha-usaha untuk membaratkan dan mengotakan pesantren agar modern dan maju.

Dalam satu hal, usaha untuk "mengotakan" pesantren berhasil dilakukan. Namun untuk "membaratkan", kaitannya dengan pendidikan,

[117] Achdiat K. Mihardja, *Polemik Kebudayaa*, 47-49, 64.

belum berhasil[118]. Pengotaan pesantren dilakukan melalui medium *jam'iyyah Asy'ariyah* yang kemudian pada tanggal 31 Januari 1926 Masehi menjadi Nahdlatul Ulama. Usaha ini mewujud dalam bentuk pendirian madrasah di kota-kota besar, khususnya di pulau Jawa. Misalnya "Madrasah Salafiyah" yang didirikan tahun 1916 di pesantren Tebu Ireng, kota Jombang.

Sementara itu, mengingat basis massa NU berada di perdesaan, maka upaya pemodernan juga dilakukan dengan mendirikan madrasah di desa-desa. Misalnya di pesantren Rejoso, Jombang, tahun 1927. Pemodernan dalam ruang sosio-budaya dan desa ini meniscayakan kiai melakukan peran 'translasi dua arah'. Yakni, tradisionalisasi dan modernisasi. Satu sisi, para kiai tetap mengajarkan tradisi-tradisi lama yang masih baik. Di sisi lain, memasukkan budaya-budaya baru yang berkemajuan.

Ketidakberhasilan "membaratkan" pesantren, kaitannya dengan pendidikan, karena pesantren sedang mengalami proses "penimuran" (peng-Indonesia-an): dari Timur (Hijaz) ke Timur yang lain (Indonesia). Pendirian madrasah (bukan sekolah) yang berdasar agama Islam merupakan fenomena penimuran (peng-Indonesia-an) yang sedang berproses. Dalam konteks NU, berdasarkan agama Islam berarti berhaluan salah satu dari empat mazhab, yakni Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Namun dalam realitasnya, mayoritas masyarakat NU hanya mengikuti "Syafi'iyah" (bukan mazhab Syafi'i). Ini yang membedakan dari ajaran agama Islam yang dipraktekkan di Hijaz (Timur). Perbedaan inilah yang mendorong NU untuk menegaskan akar ke-Indonesiaannya.

Dalam hal ini, Muhammadiyah lebih dulu berhasil "membaratkan" pesantren. Muhammadiyah sejak awal berdiri pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijrah bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 Masehi di kampung Kauman, Yogyakarta, oleh KHA. Dahlan, sangat konsen dalam mendirikan sekolah berbasis "pesantren". Tidak hanya di daerah perkotaan, namun hingga ke perdesaan. KHA. Dahlan melalui pesantren

---

118 Membaratkan pesantren di sini dimaksudkan dengan mendirikan sekolah di pesantren. Choirotun Chisaan, *Lesbumi...*, 114-115

menyelenggarakan forum pengajian yang disebut *"Sidratul Muntaha"*. Pada siang hari, pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari, untuk anak-anak yang telah dewasa.

Beliau juga mendirikan sekolah. Pada tahun 1913 hingga 1918 Masehi, KHA. Dahlan mendirikan lima sekolah dasar. Tahun 1919 Masehi, KHA. Dahlan mendirikan *Hooge School Muhammadiyah,* sebuah sekolah lanjutan. Kemudian pada tahun 1921 Masehi diganti namanya menjadi *Kweek School Muhammadiyah.* Tahun 1923 Masehi, siswa dan siswi dipisah. Akhirnya pada tahun 1930 Masehi, namanya diubah menjadi *Muallimin* dan *Muallimat.*[119] Para siswa dan siswi sekolah tersebut diasramakan, sehingga menjadi pesantren *Muallimin* dan *Muallimat.* Perkembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah terus berlangsung hingga sekarang. Dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Tidak hanya di kawasan perkotaan, tetapi juga di perdesaan.

Sama dengan NU, Muhammadiyah juga mendirikan madrasah dan pesantren. Misalnya pesantren Mualimin-Mualimat Yogyakarta, pesantren Muhammadiyah Darul Ulum Kulonprogo, pesantren Karangasem Paciran, pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran, dan sebagainya. Hanya saja, jumlahnya tidak sebanyak madrasah dan pesantren milik kiai NU[120]. Fenomena yang sama sejak masa Orde Baru, beberapa kiai NU mendirikan sekolah dari pra-sekolah hingga perguruan tinggi. Namun, jumlahnya tidak sebanyak sekolah yang dimiliki Muhammadiyah.

---

[119] http://pwmjatim.org

[120] Ketertinggalan ini terjadi karena Muhammadiyah sejak awal lebih konsen dalam pengembangan sekolah daripada pesantren, sedangkan NU lebih konsen ke pesantren. Namun akhir-akhir ini, kedua organisasi ini berjuang untuk mengejar ketertinggalan masing-masing, NU melalui lembaga Ma'arif berusaha memajukan pendidikan umum, sedangkan Muhammadiyah mengembangkan berbagai pesantren. Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*: Sebuah Refleksi Sejarah, (Bandung: Mizan, 2009), 233-234

BAB 3

KERANGKA TEORITIS TENTANG DINAMIKA PESANTREN DAN PEMAKNAAN ELITE MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Memaparkan teori dinamika social, teori strukturasi Giddens, The Third Way Giddens, Hegemoni Gramci, dan Ideological Statate Apparatus Althusser
2. Membandingkan teori makna Max Weber, Siegel, Geertz, Wertheim, dan Richard Robinson
3. Memaparkan dinamika pesantren dalam perspektif teori strukturasi Giddens, The Third Way Giddens, Hegemoni Gramcy, dan Ideological Statate Apparatus Althusser
4. Menemukan kerangka teoritis factor penentu dinamika pesantren dan pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman

A. Teori Dinamika Sosial

Teori ini merupakan alternatif dari teori sistem organik dan dikhotomi statika sosial dan dinamika sosial[121] yang dinilai cenderung lebih: (1) menekankan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah, yakni membayangkan masyarakat dalam keadaan bergerak (berproses); dan (2) tidak memperlakukan masyarakat (kelompok, organisasi) sebagai sebuah objek dalam arti

---

[121] Teori dinamika sosial pertama kali dikemukakan oleh Aguste Comte (1798-1857), yang membagi sistem teorinya menjadi dua bagian yang tepisah, yakni: *statika sosial* dan *dinamika sosial*. Berdasakan perbedaan itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikakan masyarakat dengan organisme biologis. *Statika sosial* mempelajari anatomis masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka dan jaringan. *Dinamika sosial* memusatkan perhatian pada psikologi, yakni pada proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernafasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikakan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya, masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dianalisis sebelum terjadi, atau terlepas dari perubahan. Piotr Sztompka, *The Sociology of Sosial Change*, Alimandan (penerjemah), (Jakarta: Prenada, cet. Ke empat 2008), 1. Berbeda dengan teori sistem, masyarakat dibayangkan dalam keadan berubah yang berlangsung secara kontinyu. Teori sistem memandang, masyarakat terbagai menjadi berbagai tingkatan sistem, yakni makro (masyarakat dunia), *mezzo* (negara bangsa, kesatuan politik regional, aliansi militer, dan sebagainya), dan mikro (komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga ikata pertemanan, aspek ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan sebagainya). Menurut pakar teori sistem Talcott Parsons (1902-1979) pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara universal. Menurut teori sistem, perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Jadi konsep dasar perubahan sosial menurut teori sitem mencakup tiga gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. *Ibid*, 2-3. Pemikiran sosiologi awal ini melahirkan dua jenis metodologi riset yang saling bertentangan, studi *sinkronik* dan *diakhronik*. Studi sinkronik mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya studi diakhronik memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang terjadi.

menyangkal konkretisasi (*concretization*) realitas sosial. Implikasinya, pertentangan antara keadaan statis dan dinamis mungkin hanya ilusi, dan tidak ada objek atau struktur atau kesatuan tanpa mengalami perubahan.

Bagi sosiologi, ini berarti masyarakat tidak boleh dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, tetapi sebagai proses. Bukan sebagai objek semu yang kaku, tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. Masyarakat (kelompok, komunitas, organisasi, bangsa, negara) hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya. Yakni; ada tindakan tertentu yang dilakukan, ada perubahan tertentu, dan ada proses tertentu yang senantiasa bekerja.

Namun secara ontologis, dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak berada dalam keadaan tetap terus-menerus. Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajad kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda. Bukan kebetulan jika orang berbicara mengenai "kehidupan sosial". Karena kehidupan adalah gerakan dan perubahan, maka bila berhenti berarti tidak ada lagi kehidupan. Melainkan merupakan suatu keadaan yang sama sekali berbeda yang disebut ketiadaan atau kematian.

Akibat metodologis, pandangan teori dinamis tentang kehidupan sosial adalah penolakan keabsahan studi sinkronik murni dan menerima perspektif diakronik. Masyarakat (kelompok, organisasi, dan sebagainya) tidak lagi dipandang sebagai suatu sistem yang kaku atau "keras". Melainkan dipandang sebagai antar-hubungan yang "lunak".

Realitas sosial adalah realitas hubungan antar-individual, segala hal yang ada di antara individu manusia, jaringan hubungan ikatan, ketergantungan, pertukaran dan kesetiakawanan. Dengan kata lain, realitas sosial adalah jaringan sosial khusus atau jaringan sosial yang mengikat orang menjadi suatu kehidupan bersama. Jaringan sosial ini terus berubah baik mengembang dan mengerut (misalnya ketika individu bergabung atau meninggalkannya), menguat dan melemah (ketika kualitas hubungan mereka berubah misalnya dari perkenalan ke persahabatan), bersatu dan terpecah-pecah (misalnya ketika

kepemimpinan muncul atau bubar), dan penggabungan atau pemisahan diri dari unsur lain.

Ada ikatan-ikatan khusus hubungan sosial dalam kehidupan. Misalnya ikatan dalam kelompok, komunitas, organisasi, lembaga, atau negara-bangsa. Ini menyerupai objek. Yang sebenarnya terjadi adalah proses pengelompokan dan pengelompokan ulang yang berlangsung terus menerus, bukan sesuatu yang stabil yang disebut kelompok.

Apa yang umumnya dinamakan organisasi sebenarnya adalah proses pengorganisasian dan pengorganisasian ulang, bukan organisasi yang stabil. Dengan kata lain, itu semua merupakan proses pembentukan terus menerus ketimbang bentuk yang final; merupakan proses "Strukturasi"[122] (menurut Giddens) ketimbang struktur yang matang; merupakan proses pembentukan ketimbang bentuk yang final; merupakan "lambang" yang berfluktuasi (Elias, 1978) ketimbang pola yang kaku[123]. Yang menjadi unit analisis sosiologi terkecil dan fundamental adalah "peristiwa" atau kejadian[124].

---

[122] Giddens menamakan teorinya strukturasi (*theory of structuration*), yakni agen manusia secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial. Giddens menepis *dualisme* (pertentangan), dan mengajukan gagasan *dualitas* (timbal-balik) antara pelaku dan struktur. Bersama sentralitas waktu dan ruang, *dualitas* pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti, tindakan dan struktur saling mengandaikan.Bentuk yang tepat dari integrasi sosial adalah sesuatu yang dapat bekerja untuk menandakan bahwa interaksi sosial merupakan pemaknaan terhadap agen manusia melalui reproduksi struktur dan sistem. Tony Spybey, *Sosial ...*, 35

[123] Sztompka, *The Sociologi...*, 10

[124] Yakni setiap keadaan sesaat dari kehidupan sosial. Contoh: Makan malam keluarga, di saat itulah anggota keluarga tertentu bekumpul bersama di rumah, duduk melingkari meja makan, terlihat dalam percakapan dan makan bersama. Munkin sebelumnya berpencar di berbagai tempat, di kantor, di sekolah, nonton film dan sebagainya. Yang membedakan ikatan khusus mereka ini adalah sebagai keluarga dan melestarikannya terus menerus adalah: (1) identifikasi psikologis, yakni definisi diri, perasaan, kasih sayang, kesetiaan; (2) kemungkinan eratnya hubungan secara periodik, yakni berada di rumah secara bersama-sama atau sekurangnya berhubungan dari waktu ke waktu melalui surat, telepon; (3) kualitas hubungan yang bersifat khusus, yaitu keintiman, menyeluruh dan spontanitas. *Ibid,* 10.

Terdapat empat tipologi hubungan antar-individu, yakni ideal, normatif, interaksional, dan kesempatan. Hubungan sosial adalah sesuatu yang menghubungkan individu. Tetapi apa yang sebenarnya "menghubungkan" dan bagaimana caranya? Masing-masing individu memunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan yang mungkin serupa atau berlainan; atau memunyai aturan yang membimbing aturan mereka yang mungkin saling mendukung atau saling bertentangan; atau tindakan aktual mereka yang mungkin bersahabat atau bermusuhan, bekerjasama atau bersaing; atau perhatian mereka yang serupa atau bertentangan.

Ada empat jenis ikatan yang muncul dalam masyarakat yang saling berkaitan tergantung pada jenis kesatuan yang dipersatukan oleh jaringan hubungan itu. Yakni ikatan: (1) gagasan, (2) normatif, (3) tindakan, dan (4) perhatian. Jaringan hubungan gagasan (keyakinan, pendirian dan pengertian) merupakan dimensi ideal dari kehidupan bersama, yakni "kesadaran sosialnya". Jaringan hubungan aturan (norma, nilai, ketentuan, dan cita-cita) merupakan dimensi normatif dari kehidupan bersama, yakni "institusi sosialnya". Dimensi ideal dan normatif memengaruhi apa yang secara tradisional dikenal sebagai kebudayaan. Jaringan hubungan tindakan merupakan dimensi interaksi dalam kehidupan bersama, yakni "organisasi sosialnya". Jaringan hubungan perhatian (peluang hidup, kesempatan, akses terhadap sumber daya) merupakan dimensi kesempatan kehidupan bersama, yakni "hierarki sosialnya". Dimensi interaksi dan kesempatan ini memperkuat ikatan sosial dalam arti sebenarnya. Untuk menekan aspek multidimensional kehidupan bersama ini, digunakan istilah kehidupan "sosiokultural".[125]

Di dalam keempat tingkatan hubungan sosio kultural itu, berlangsung perubahan terus menerus. Sehingga, akan terjadi (1) artikulasi, legitimasi, atau reformasi gagasan terus menerus, kemunculan dan lenyapnya ideologi, kredo, doktrin, dan teori; (2) pelembagaan, penguatan atau penolakan norma, nilai atau aturan secara terus menerus, kemunculan dan lenyapnya kode etik, serta sistem

[125] *Ibid,* 11.

hukum; (3) perluasan, diferensiasi, dan pembentukan ulang saluran interaksi, ikatan organisasi, atau ikatan kelompok secara terus menerus, kemunculan atau lenyapnya kelompok dan jaringan hubungan personal; (4) kristalisasi dan redistribusi kesempatan, perhatian, kesempatan hidup, timbul dan tenggelam, meluas dan meningkatnya hierarki sosial[126]. Kompleksitas kehidupan sosial yang terjadi dalam hubungan sosio kultural akan dapat dipahami jika kita menyadari dua hal. Yakni: (1) proses di empat tingkat tersebut saling berkaitan melalui berbagai ikatan, (2) hubungan sosio kultural berpengaruh pada berbagai tingkat: makro, mezzo, dan mikro.

Dengan kata lain, teori dinamika sosial diperkenalkan untuk menjaga validitas, namun dengan makna yang agak berubah. Yakni: (1) perubahan sosial akan berbeda artinya antara keadaan satu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang berbeda; (2) proses sosial merupakan rentetan kejadian atau peristiwa sosial (perbedaan keadaan kehidupan sosial); (3) perkembangan sosial, kristalisasi sosial, dan artikulasi kehidupan sosial dalam berbagai dimensinya berasal dari kecenderungan internal; (4) kemajuan sosial atau setiap perkembangan sosial dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan.[127]

Perbedaan utama teori sistem dengan teori dinamika kehidupan sosial adalah pada konseptualisasi perubahan dan proses sosial. Teori sistem menyatakan perubahan sebagai sesuatu yang benar-benar berlanjut dan tidak pernah putus baik terbagi atau terpisah. Selalu terjadi gerakan yang tidak pernah berhenti meski antar-selang waktu yang pendek. Sedangkan menurut teori dinamika, perubahan sosial itu sebagai rangkaian titik yang terputus-putus, dan memperlakukan peristiwa penting sebagai peristiwa tunggal.

Teori dinamika sosial muncul dalam upaya memahami sifat dinamis masyarakat secara lebih memadai. Namun, ia memerlukan pengembangan konseptual lebih lanjut dan bukti empiris lebih banyak. Untuk memahami masalah perubahan sosial yang kompleks itu,

---

[126] *Ibid.* 11

[127] *Ibid.* 12.

dipelukan tipologi proses sosial. Tipologinya dapat didasarkan atas empat kriteria utama, yakni; (1) bentuk proses sosial yang terjadi, (2) hasilnya, (3) kesadaran tentang proses sosial anggota masyarakat yang bersangkutan, (4) kekuatan yang menggerakkan proses itu. Selain itu juga harus diperhatikan (5) tingkat realitas sosial di tempat proses sosial itu terjadi; dan (6) jangka waktu berlangsungnya proses sosial itu[128].

B. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Bagian ini menawarkan aplikasi dari prinsip Anthony Giddens "Teori Strukturasi" sebagai sebuah makna yang melebihi struktural-fungsionalis dan sejarah materialisme dalam sebuah analisis perubahan sosial. Secara khusus, persamaannya dalam sosiologi pembangunan, teori modernisasi, dan teori ketergantungan.

Giddens mencoba melihat pengerjaan ulang teori sosial sebagai sebuah fondasi untuk sosiologi dan ilmu sosial secara umum. Prinsipnya dengan mengakomodasi lebih efektif tentang konsep *struktur sosial* dan *aksi sosial (social action).* Giddens menawarkan kebebasan terakhir dari sejarah *materialisme* sebagai sebuah teori perubahan sosial yang belum mencukupi. Serta, *teori fungsionalis* dalam ranah bahwa sistem sosial tidak dapat dijelaskan dalam sebuah fungsi atas bagian masyarakat. Teori strukturasi dipresentasikan sebagai sebuah *teori non-evolusioner* dimana manusia yang akan membuat perbedaan dalam reproduksi institusi sosial. Dimana dari situlah perubahan sosial tercipta.

Giddens menyajikan sejumlah argumen yang mirip tentang 'strukturalisme' dan 'teori strukturasi'. Giddens mengumandangkan 'kematian' strukturalisme dan post-strukturalisme. Kegagalan dua paradigma ini dalam memahami 'agensi' manusia dan proses kerja agensi tersebut dalam memproduksi, mereproduksi, dan mengubah struktur, menunjukkan cacat yang utama dari semua analisis struktural. Karena dalam konsep agensi terdapat kapasitas manusia untuk

[128] *Ibid.,* 13

merestrukturisasi dunia sosial, dengan kata lain menolak pengharusan kekuatan kaidah-kaidah ilmiah dalam memotret dunia.[129]

Giddens menamai teori strukturasi (*theory of structuration*) menepis dualisme (pertentangan). Giddens mengajukan gagasan dualitas (timbal-balik) antara aktor dan struktur. Bersama sentralitas waktu dan ruang, dualitas pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti tindakan dan struktur saling mengandaikan[130].

Sentralitas waktu dan ruang diajukan untuk memecah kebuntuan dualisme statik/dinamik, sinkroni/diakroni, atau stabilitas/perubahan. Dualisme seperti ini terjadi karena waktu dan ruang biasanya diperlakukan sebagai panggung atau konteks bagi tindakan. Mengambil inspirasi filsafat waktu Heidegger, Giddens merumuskan waktu dan ruang sebagai unsur yang konstitutif bagi tindakan. Tidak ada tindakan tanpa waktu dan ruang. Karena itu, tidak ada peristiwa yang hanya statik atau hanya dinamik.

Sedemikian sentral waktu dan ruang bagi Giddens sehingga keduanya harus menjadi unsur integral dalam teori ilmu-ilmu sosial. Atas dasar dua tema sentral tadi, Giddens membangun teori strukturasi dan menafsirkan kembali fenomena-fenomena modern, seperti negara-bangsa, globalisasi, ideologi, dan identitas.

Tegasnya, paparan tentang pelaku manusia (*human agency*); *pertama*, harus dikaitkan dengan teori tentang subjek yang beraksi; *kedua*, harus menempatkan aksi ke dalam ruang dan waktu sebagai arus perilaku yang terus mengalir (*continuous flow of conduct*). Bukannya memperlakukan tujuan, alasan, dan lain-lain, sebagai sesuatu yang dihimpun bersama-sama. Teori subyek yang dimaksud Giddens dengan ’model stratifikasi’ kepribadian disusun berdasarkan tiga lapisan hubungan. Yakni; *alam tak sadar*, *kesadaran praktis*, dan *kesadaran*

---

[129] Anthony Giddens, Jonathan Tunner, *Sosial Theory Today*, Yudi Santoso (penerjemah), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xv

[130] Hari Juliawan, “Ini Masalah Orang atau Sistem?”, *Kompas*. 2003.

diskursif. Giddens menganggap gagasan tentang kesadaran praktis sebagai ciri fundamental teori strukturasi[131].

Perlu dipahami bahwa, seperti dalam teori pelaku (*theory of agency*) -dan agar mampu memperlihatkan ketergantungan timbal balik antara aksi dengan struktur- kita harus memahami relasi ruang dan waktu yang lekat dengan konstitusi/penciptaan semua interaksi sosial. Represi waktu dalam teori sosial merupakan akibat tidak terelakkan dari upaya pengekalan perbedaan antara sinkroni dengan diakroni, atau statistika dengan dinamika, yang mendominasi seluruh literatur strukturalisme sekaligus fungsionalisme.

Menurut teori strukturasi, pemahaman tentang sistem-sistem sosial yang terposisikan dalam ruang-waktu dapat diperoleh dengan menganggap struktur berciri non-temporal dan non-spasial. Sebagai *tertib/urutan maya perbedaan* yang diproduksi dan direproduksi di dalam interaksi sosial sebagai sarana dan hasilnya. Seperti yang dikatakan Rilke[132]; *"Unser Leben geht hin mit Verwandlung (hidup kita berjalan melalui transformasi)."*

Struktur bukan lah realitas yang berada di luar pelaku seperti dipahami oleh Durkheim dan diteruskan oleh strukturalisme Claude Levi-Strauss. Struktur adalah aturan dan sumber daya (*rules and resources*) yang mewujud pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial, atau seperangkat relasi transformasi. Struktur terorganisasi sebagai kelengkapan dari sistem-sistem sosial[133]. Dalam

---

131 Antony Giddens, *Central Problems in Sosial Analysis: Action, Structure, and Contradiction in Sosial Analysis*, (Berkeley and Los Angeles, California: University of California Press, 1979), xiv

132 *Ibid*., xv

133 Bedanya dengan sistem dan strukturasi. Sistem merupakan relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular. Sedangkan strukturasi merupakan faktor-faktor yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri. Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, (USA: University of California Press, 1984), 40

arti ini, struktur tidak hanya mengekang (*constraining*) atau membatasi pelaku. Melainkan juga membisakan (*enabling*) terjadinya praktik sosial.

Struktur adalah *rule of resources* yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (lebih mikro). Fungsi struktur menurut teori fungsional Emile Durkheim adalah *constraint,* yakni mengatur (individu mereproduksi). Menurut Giddens adalah *enabling,* yakni memfasilitasi dan membuka peluang individu untuk melakukan sesuatu (individu memproduksi sebuah *resources* berupa sanksi, dominasi, dan legitimasi). Struktur menurut Giddens sama dengan *langue*, dimana ruang dan waktunya tergantung dari perilaku individu sendiri. Jadi bukan sekadar tempat dan waktu tertentu atau *parole*: terikat ruang dan waktu. Dalam konteks ini, yang disebut praktek sosial merupakan pengulangan tindakan yang dipengaruhi ruang dan waktu dan tergantung perilaku individunya.

Strukturasi mempunyai arti bahwa agen manusia secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial. Bentuknya yang tepat dari integrasi sosial adalah sesuatu yang dapat bekerja untuk menandakan bahwa interaksi sosial merupakan pemaknaan terhadap agen manusia melalui reproduksi struktur dan sistem. Teori ini mencakup *human agency*, struktur dan sistem dalam konsep fundamental yang dinamakan '*duality of structure'*[134].

Terdapat dua pendekatan yang kontras (bertentangan) dalam memandang realitas sosial. *Pertama*, pendekatan yang terlalu menekankan pada struktur dan kekuatan sosial (seperti, fungsionalisme Parsonian dan strukturalisme yang cenderung ke obyektivisme). *Kedua*, pendekatan yang terlalu menekankan pada individu (seperti, interaksionalisme simbolik, dan tradisi hermeneutik yang cenderung ke subyektivisme, mikro).

Giddens tidak memilih salah satu pendekatan tersebut, tetapi merangkum keduanya lewat teori strukturasi. Bagi Giddens, kehidupan sosial lebih dari sekadar tindakan-tindakan individual. Namun,

[134] Spybey, *Sosial ...*, 35.

kehidupan sosial itu juga tidak semata-mata ditentukan oleh kekuatan-kekuatan sosial (baca: struktur). Menurut Giddens, *human agency* dan struktur sosial berhubungan satu sama lain. Tindakan-tindakan yang berulang-ulang (repetisi) dari agen-agen individual lah yang mereproduksi struktur tersebut. Tindakan sehari-hari seseorang memperkuat dan mereproduksi seperangkat ekspektasi. Perangkat ekspektasi orang-orang lain lah yang membentuk apa yang oleh sosiolog disebut sebagai "kekuatan sosial" dan "struktur sosial".[135]

Hal ini berarti terdapat struktur sosial seperti, tradisi, institusi, dan aturan moral, serta cara-cara mapan untuk melakukan sesuatu. Namun, ini juga berarti bahwa semua struktur itu bisa diubah ketika orang mulai mengabaikan, menggantikan, atau mereproduksinya secara berbeda.

Menurut Giddens, agen terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka. Dalam upaya mereka mencari perasaan aman, aktor merasionalisasikan kehidupan mereka. Yang dimaksud Giddens dengan rasionalisasi adalah mengembangkan keadaan sehari-hari yang tidak hanya memberikan perasaan aman kepada aktor, tetapi juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Aktor juga memunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi ini meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan.

Jadi, sementara rasionalisasi dan refleksivitas terus-menerus terlibat dalam tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak. Motivasi menyediakan rencana menyeluruh untuk bertindak. Tetapi menurut Giddens, sebagian besar tindakan kita tidak dimotivasi secara langsung. Meski tindakan tertentu tidak dimotivasi

[135] Satrio Arismunandar, "Perubahan Struktur Menurut Teori Strukturasi Anthony Giddens", ttp://satrioarismunandar6.blogspot.com/2008/11

dan motivasi umumnya tidak disadari, namun motivasi memainkan peranan penting dalam tindakan manusia[136].

Dalam pandangan Giddens, terdapat sifat dualitas pada struktur. Yakni, struktur sebagai medium dan sekaligus sebagai hasil (outcome) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Maka, properti-properti (*rule and resources*) struktural dari suatu sistem sosial sebenarnya tidak berada di luar tindakan. Namun, sangat terkait dalam produksi dan reproduksi tindakan-tindakan tersebut. Struktur dan *agency* (dengan tindakan-tindakannya) tidak bisa dipahami secara terpisah. Pada tingkatan dasar, misalnya, orang menciptakan masyarakat. Namun pada saat yang sama, orang juga dikungkung dan dibatasi (*constrained*) oleh masyarakat[137].

Giddens mengartikan strukturasi sebagai "*the production and reproduction of the social systems through members' use of rules and resources in interaction*[138]." Manusia dilihat sebagai aktor yang aktif dan bukannya pasif. Manusia tidak bersikap pasif terhadap sistem atau struktur yang mengikat mereka. *Rules* adalah semacam aturan main yang memastikan bahwa kelompok tersebut tetap memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan *resources* adalah hambatan, tantangan, kemampuan, pengetahuan, dan kehendak yang dimiliki masing-masing individu dalam kelompok tersebut yang digunakan untuk berinteraksi di dalam kelompok.

C. Teori "Jalan Ketiga" (*the Third Way*) Giddens

"Jalan Ketiga" *(the Third Way)* merupakan tawaran politik yang dikemukakakan Giddens di ujung abad ke-20. Tujuannya untuk membantu para anggota masyarakat merintis jalan melalui revolusi

---

136 George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen.* Nurhadi (penerjemah), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 509.

137 Arismunandar, "Perubahan ....".,

138 *Ibid.*

utama yakni *globalisasi, transformasi dalam kehidupan personal*, dan *hubungan kita dengan alam*[139]. Nilai-nilai jalan ketiga yang ditawarkan adalah persamaan, perlindungan atas mereka yang lemah, kebebasan sebagai otonomi, tidak ada hak tanpa tanggung jawab, tidak ada otoritas tanpa demokrasi, pluralisme kosmopolitan, dan konservatisme filosofis[140].

Menurut I. Wiboeo, "jalan ketiga" bukan lah istilah baru yang dikemukakan Giddens. Yang baru adalah bahwa ia menempatkan dalam sebuah konteks pengamatan yang sama sekali baru. Misalnya, orang cenderung memikirkan "jalan ketiga" sebagai pilihan antara sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan), atau antara intervensi negara dan pasar bebas.[141]

Dunia saat ini dicirikan Giddens sebagai "*manufactured uncertainty*"[142]. Dengan istilah ini, Giddens ingin mengungkapkan sebuah kenyataan yang khas pada masa sekarang. Yaitu masa yang diliputi ketidakpastian. Situasi ini, menariknya, tidak ditimbulkan oleh alam. Tetapi, oleh manusia berkat teknologi yang diciptakan. "*Manufactured uncertainty*" akhirnya mengarah kepada "*high consequence risk*". Memang dalam hidup ini, manusia harus banyak mengambil pilihan yang mengandung risiko. Tetapi, risiko yang harus diambil oleh manusia pada akhir abad keduapuluh ini adalah jenis risiko yang memunyai konsekuensi yang amat jauh.

Dunia sekarang ini harus dipikirkan sebagai resultante dari empat gugus institusi. Yakni; kapitalisme, industrialisme, pengawasan (*surveillance*), dan kekuatan militer[143]. Kapitalisme yang dijiwai oleh semangat mencari untuk menjadi sumber dinamisme luar biasa, dan ketika bergandengan dengan industrialisme menghasilkan tahap dunia

---

[139] Antony Giddens, *The Third Way: The Renewal of Sosial Democracy*, Ketut Arya Mahardika (penerjemah), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 2000), 74.

[140] *Ibid.*, 76.

[141] *Ibid.*, ix.

[142] Antony Giddens, *Beyond Left and Right*, (Cambridge: Polity Press, 1994), 4.

[143] Antony Giddens, *Nation-State and Violence*, (Berkeley, CA: University of California Press, 1987), th.

seperti saat ini. Tetapi, dunia yang kita huni juga ada dalam pengawasan terus-menerus. Mulai di tempat kerja hingga ke masyarakat seluruhnya.

Negara meniru pabrik mengawasi warganya lewat aneka macam surat keterangan dan lewat statistik. Gugus institusi keempat, yakni kekuatan militer, muncul sebagai konsekuensi logis dari munculnya negara-negara bangsa yang mengonsolidasikan kekuasaan baik terhadap ancaman dari dalam maupun luar.

Di lain pihak, Giddens juga melihat adanya "*ontological security*" yang tidak dinikmati oleh manusia pada masa pra-moderen. Yakni, antara optimis dan pesimis. Giddens termasuk orang yang pesimis bahwa dunia saat ini bergulir entah ke mana. Bagaikan truk besar yang melaju kencang. Orang harus hidup dengan risiko. Dunia memang tidak aman, tetapi belum berarti berbahaya. Karena itu, bahasan Giddens tentang sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan) tidak sepenuhnya mencerminkan adanya antagonisme tajam.

Giddens dapat memahami keprihatinan kaum kiri mengenai masalah ketidaksamaan, dan pentingnya peran negara untuk mengatasi masalah ini. Tetapi, Giddens tidak percaya kalau perubahan ke arah masyarakat yang lebih adil dapat dicapai dengan meningkatkan peran negara. Maka, tawaran "jalan ketiga" tidak boleh ditafsirkan sekadar pilihan antara sosialisme atau kapitalisme, antara negara atau pasar. Jalan ketiga yang ditawarkan Giddens merupakan jalan keluar dari pembelahan "kiri" dan "kanan" yang naif. Lebih dari itu, suatu jalan untuk dapat meredakan ketegangan antara *high-consequence risk* dan *ontological security*.

Dinamika pesantren Muhammadiyah maupun NU yang kini sedang berlangsung tampaknya merupakan hasil dari usaha "jalan ketiga" yang diambil oleh para kiai. Yakni, antara "tradisionalisme" dan "modernisme". Muhammadiyah mulai menyadari dengan mengembangkan berbagai sekolah modern. Krisis kader ulama Muhammadiyah semakin terasa, karena itu kemudian tidak hanya mengemas sekolah-sekolah yang sudah ada menjadi pesantren.

Melainkan juga mendirikan berbagai macam pesantren yang dikemas secara modern.

Demikian halnya para kiai NU mulai menyadari bahwa dengan hanya mempertahankan pesantren tradisional, maka pesantren tidak akan bisa berkembang. Para santri membutuhkan berbagai kecakapan dan legalitas lulusan agar bisa terserap di berbagai sektor kerja. Sehingga, mereka mendirikan madrasah bahkan sekolah di pesantren. Bisa jadi, para kiai mengambil cara yang sama ("jalan ketiga") dalam mengembangkan ideologi, ekonomi maupun politik di pesantren.

D. Teori "Hegemoni" Antonio Gramsci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser

Antonio Gramsci dan Louis Althusser merupakan dua tokoh yang sama-sama Marxis. Gramsci dikenal dengan logika "Hegemoni". Sedangkan Louis Althusser dikenal dengan "tindakan represif" yakni melalui RSA dan ISA. Pandangan-pandangannya terhadap negara, ideologi dan pendidikan, terkesan kontraversial. Apalagi, bagi mereka yang terbiasa dengan kemapanan.

1. Antonio Gramsci

Gramsci adalah seorang Marxis yang memformulasikan bagaimana logika hegemoni berjalan. Untuk melakukan penundukan terhadap warganya, negara tidak perlu menggunakan kekerasan fisik. Jika menggunakan kekerasan fisik, maka kategori itu masuk dalam dominasi. Menurut Gramsci, hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa. Ia mempertentangkan hegemoni dengan "koersi" yang dijalankan oleh kekuasaan legislatif atau eksekutif, atau diekspresikan melalui campur tangan polisi.[144]

Sebagaimana dikemukakan Roger Simon:

[144] George Ritzer., Douglas J. Goodman., *Teori...,* 300.

Hegemoni definisikan pada penundukan melalui ide, nilai, dan pemikiran. Sehingga, apa yang Gramsci maksud dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *state of mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.[145]

Pada titik itu, atas nama keamanan dan ketertiban, negara mengambil 'simpati' menundukkan warga secara *coercion* sekaligus *consentsues*. Di mana, warga diharapkan secara sukarela dan terpaksa mengikuti kemauan negara. Tentunya, *political impact* yang akan lahir adalah negara sedang mengintervensi secara absah dengan persetujuan warga. Sedangkan warga, menilai sebagai budi baik negara terhadap penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan.

Menurut Gramsci, hegemoni adalah penindasan atau dominasi melalui ideologi atau budaya[146]. Hegemoni bagi Gramsci menjelaskan mengapa suatu kelompok atau kelas secara sukarela atau dengan konsensus mau menundukkan diri pada kelompok atau kelas yang lain.

Hegemoni bisa ditempuh melalui dua cara. *Pertama,* **"consent"** yaitu kepatuhan, persetujuan, dan sukarela. Bentuknya melalui masjid, juru dakwah, koran, televisi, dan radio yang semuanya membela kepentingan negara untuk mempengaruhi atau menghegemoni *civil society*. *Kedua,* **"coercion"** yakni penindasan. Bentuknya melalui kekuasaan tentara, keamanan, atau hukum (pengadilan) dan universitas[147].

Menurut Gramsci, proses hegemoni seringkali justru menyangkut perebutan pengaruh konsep realitas (pengambilalihan secara sukarela)

---

145 Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000), 19.

146 Budairi dalam tulisan Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 120

147 *Ibid.*

antara yang mendominasi dengan yang didominasi. Akibatnya, proses hegemoni akan sangat memengaruhi kehidupan sosial dan pribadi mereka yang dihegemoni. Bahkan, berpengaruh pada cita rasa, moralitas, prinsip keagamaan, dan intelektual mereka[148].

Teori hegemoni Gramsci merupakan sebuah teori politik paling penting pada abad ke-20. Teori ini dibangun di atas premis pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, maka yang dikuasai tidak hanya harus merasa memunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa. Lebih dari itu, mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan "hegemoni" atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensual[149].

Gramsci membagi keberadaan hegemoni dalam dua wilayah super-struktur, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik atau negara. Dalam kamus marxis ortodox menyebutkan bahwa basis struktur pasti akan memengaruhi super-struktur. Inilah yang kemudian ditolak Gramsci. Gramsci melihat arti penting "ruh" dan "ide" seperti halnya dalam filsafat Hegel dalam memengaruhi kesadaran manusia dalam wilayah super-struktur yang ternyata mampu mempertahankan bentuk *basic structure*.

Kapitalisme dapat bertahan karena kaum borjuis mampu membangun dan mempertahankan hegemoni terhadap kelas pekerja. Sedangkan kaum intelektual proletariat (partai) –dimana fungsi partai adalah mengintegralkan intelektual secara massal- yang memiliki wilayah hegemoni bagi kelas pekerja ternyata gagal menggerakan mereka untuk melakukan perjuangan kelas dan revolusi. Hal ini akibat direduksinya pemikiran Karl Marx menjadi bentuk Darwinisme dan Determinisme yang percaya akan keruntuhan kapitalisme dan

---

148 Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 145

149 Muhadi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999),30-31.

keniscayaan revolusi akan terjadi dengan sendirinya dalam sebuah "hukum besi sejarah". Serta, meletakkan kesadaran dan strategi perjuangan pada perspektif determinan ekonomi. Hal ini didasarkan atas filsafat Materialisme Dialektika Historis yang melihat bahwa sejarah dan perkembangan masyarakat ditentukan oleh alat produksi yang kemudian disebut sebagai *basic structure.* Sebagai bagian bawah yang memengaruhi bangunan atas atau super-struktur (negara, moral, idelogi, politik).

Gramsci melihat arti penting intelektual sebagai alat *organizer* (pengorganisasi) bagi hegemoni. Bagi Gramsci, titik tolak pembangunan hegemoni adalah konsensus. Penerimaan konsensus bagi proletariat dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran. Namun bagi Gramsci, hegemoni bisa terjadi karena kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelas pekerja. Sehingga, permasalahan sesungguhnya bisa dimanipulasi.

Ada dua hal mendasar menurut Gramsci yang menjadi biang keladinya, yaitu ***pendidikan*** di satu pihak dan ***mekanisme kelembagaan*** di lain pihak. Untuk itu, Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum buruh. Di lain pihak, mekanisme kelembagaan (sekolah, gereja, parpol, media massa, dan sebagainya) menjadi "tangan-tangan" kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominir. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemoni. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai, dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan[150].

Ada tiga tingkat hegemoni menurut Gramsci yang diungkapkan Josep Femia[151]. **Pertama**, *hegemoni integral* yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh. Ini tampak dalam hubungan

---

150 Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci, Negara dan Revolusi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 127.

151 *Ibid*, 127.

organis antara pemerintah dengan yang diperintah. Hubungan tersebut tidak diliputi dengan kontradiksi dan antagonisme baik secara sosial maupun etis. Contohnya, Perancis sesudah revolusi (1879).

Kedua, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis modern, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat. Dia menunjukkan adanya potensi disintegrasi di sana. Dengan sifat potensial ini dimaksudkan bahwa disintegrasi tampak dalam konflik yang tersembunyi "di bawah permukaan kenyataan sosial". Artinya, sekalipun sistem yang ada telah mencapai kebutuhan atau sasarannya, namun pemikiran yang dominan bisa berasal dari subyek hegemoni. Karena itu, integrasi budaya maupun politik mudah runtuh.

Ketiga, hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politis, dan intelektual yang berlangsung bersamaan dengan keengganan terhadap setiap campur tangan massa dalam hidup bernegara. Dengan demikian, kelompok-kelompok hegemoni tidak mau menyesuaikan dengan kepentingan dan aspirasi-aspirasi mereka dengan kelas lain dalam masyarakat. Mereka malah mempertahankan peraturan melalui transformasi penyatuan para pemimpin budaya, politik, sosial maupun ekonomi yang secara potensial bertentangan dengan "negara baru" yang di cita-citakan oleh kelompok hegemoni itu.

2. Louis Althusser

Althusser berbeda dengan Gramsci. Menurut Althusser, untuk melakukan penundukan terhadap warganya, negara perlu menggunakan tindakan represif (kekerasan fisik) dan ideologis.

Bagi Althusser, politik dan negara merupakan satu rangkaian yang tidak terpisah. Politik tidak sekadar suatu bentuk dogmatika. Melainkan praktek empiris dalam kehidupan negara. Negara sebagai perangkat penindasan. Dengan demikian, negara yang dibangun atas dasar

kekuasaan yang ada padanya merupakan wujud dominasi politik atas masyarakat, dan negara selalu ada di atas masyarakat [152].

Negara sebagai ***mekanisme represi*** atau ***mesin represi*** selalu mengacu pada kesatuan perangkat kenegaraan (***state apparatus).*** Sebagai suatu kesatuan perangkat, negara tidak hanya memunyai fungsi spesifik. Tetapi juga mampu menciptakan fungsi umum sebagai perluasan dari fungsi esensial. Yakni, sebagai alat perjuangan kelas. Dalam fungsi itu, negara berdiri sebagai kekuatan yang mengintervensi dalam perjuangan kelas.

Menurut Althusser:

a. negara identik dengan perangkat kenegaraan yang represif (*represive state apparatus*).
b. perlu pembedaan antara kekuasaan negara dan perangkat kenegaraan (*state power and state apparatus*).
c. tujuan utama setiap perjuangan kelas adalah kekuasaan negara, dimana perangkat kenegaraan menjadi fungsional bagi perjuangan kelas.
d. untuk menghindari situasi penindasan, proletariat harus berusaha untuk merebut kekuasaan. Sehingga, ia mampu mengendalikan perangkat kenegaraan yang menguntungkan dan fungsional bagi mereka.

Paralel dengan marxis-orthodoks, Althusser menyatakan bahwa ada dua demensi hakiki yakni *represif* dan *ideologi.* Kedua demensi ini erat kaitannya dengan eksistensi negara sebagai alat intervensi perjuangan kelas. Dimensi *represif* masuk dengan cara memaksa. Sedangkan dimensi *ideologi* masuk dengan memengaruhi. Berawal dari analisis tersebut, Althusser membedakan antara perangkat negara represif (***Repressive State Apparatus/***RSA) dan perangkat negara yang ideologis (***Ideological State Apparatus/***ISA)[153]. Dua perangkat yang

---

[152] FM. Suseno, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan,* (Jakarta: Gramedia, 1993),th.

[153] RSA dan ISA sebenarnya merupakan perangkat kenegaraan yang berkaitan erat dengan keberadaan negara sebagai alat intervensi perjuangan kelas. RSA bekerja di

berbeda ini memunyai fungsi sama, yakni untuk melanggengkan penindasan yang tampak dalam relasi negara dengan masyarakat.

Sifat kerja RSA pertama-tama menindas. Penindasan yang dilakukan ini selanjutnya diberi arti ideologis (seolah-olah bernilai dan sah). RSA langsung di bawah kendali kelas penguasa yang ada dalam satu komando yang terlembagakan dengan tugas-tugas resmi. RSA bersifat sentralistis dan sistematis. Bagi Althusser, RSA identik dengan sistem dan struktur negara yang semata-mata berdiri sebagai penyangga kekuasaan yang sah dan eksplisit. Keabsahan ini memungkinkan RSA menjangkau publik lebih luas dan gerak hidupnya bersifat politik.

Sifat kerja ISA selalu ideologis. Berbeda dengan RSA, ISA tidak hanya ada dalam lingkup kekuasaan. Tetapi bisa jadi dimiliki sebagai sarana menuju kekuasaan kelompok di luar kekuasaan. Kenyataan tersebut tidak dapat dihindari jika terjadi perbenturan antara kelompok yang berkepentingan dengan ISA.

3. Diskusi Teori

Logika hegemoni Antonio Gramsci lebih terjelaskan dengan meminjam pisau analisis Louis Althusser. Di mana Althusser mempertegas bahwa, tidak satu pun kelas yang mampu memegang kuasa negara dalam periode yang lama tanpa sekaligus menjalankan hegemoninya di sekeliling dan di dalam *aparatus Negara Ideologis*[154]. Hegemoni berjalan melalui logika *Ideological State Apparatuses* (**ISA**) dan *Represive State Apparatus* (**RSA**).

---

dalam lingkup yang bersifat fisik atau kekerasan *(violence);* berada di dalam sistem dan struktur kekuasaan negara, serta bersifat sentralistis dan sistematis, sedangkan ISA bekerja dengan melakukan manipulasi terhadap kesadaran masyarakat, serta berada di dalam ataupun di luar lingkup kekuasaan negara. Contoh RSA, misalnya birokrasi, pengadilan, militer dan polisi, sedangkan contoh ISA misalnya institusi agama, pendidikan dan sebagainya. ISA bekerja dengan apa yang dinamakan "ideologi" Hussein, Mohamad Zaki. "Cara Bekerjanya Ideologi Menurut Althusser". *http://rumahkiri.net. 2007*

[154] Louis Althusser, *Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 23

Menurut Althusser[155], aparatur negara ideologis bekerja secara masif dan berkuasa lewat ideologi, tapi berfungsi secara sekunder melalui represi. Bahkan dalam tingkatan tertinggi —pada akhirnya— fungsi ini menjelma sangat halus dan tersembunyi, bahkan simbolik. Artinya, tidak ada satu pun aparatus yang sepenuhnya ideologis atau represif. Semuanya berfungsi secara timbal-balik dan tumpang-tindih. Seperti aparatus negara represif, di samping berfungsi secara masif dan berkuasa melalui represi (termasuk represi fisik), sementara secara sekunder berfungsi melalui ideologi. Secara tegas, Althusser[156] memberikan contoh represi administrasi yang barangkali mengambil bentuk-bentuk non-fisis.

Bentuk-bentuk aparatur negara ideologis dapat terlihat pada ISA Agama (gereja, rumah ibadah, dan sebagainya), ISA Pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, universitas, dan sebagainya), ISA Keluarga, ISA Hukum, ISA Politik (pelbagai partai, sistem politik dan sebagainya), ISA Serikat Buruh, ISA Komunikasi (pers, radio, televisi, dan sebagainya), dan terakhir ISA Budaya (kesusastraan, seni, olahraga, dan sebagainya). Sedangkan aparatus negara represif terlihat pada pemerintah, administrasi (dengan menetapkan *deadline* tanggal tertentu untuk menaati ketentuan pemerintah), angkatan bersenjata, polisi, pengadilan, penjara, dan sebagainya.

4. Pendidikan dalam pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser

Gramsci melihat pendidikan sebagai salah satu alat organisasi bagi hegemoni. Hegemoni bisa diciptakan melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah, resistensi rakyat terhadap kelompok dominan dapat diminimalisir. Bagi Gramsci, titik tolak pembangunan hegemoni adalah konsensus. Penerimaan konsensus ini bagi proletariat dilakukan dengan persetujuan dan kesadaran.

Namun menurut Antonio Gramsci, pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk

---

[155] *Ibid.,* 22.

[156] *Ibid.,* 19

berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum buruh, pegawai, serta masyarakat pada umumnya. Pendidikan belum dapat menumbuhkan kesadaran yang sesungguhnya ("kesadaran palsu"). Yakni, kesadaran yang berbasis kreatifitas, sehingga bisa membebaskan diri dari belenggu kekuasaan (hegemoni). Konsensus-konsensus yang dilakukan oleh buruh dengan majikan, siswa dengan guru, pegawai dengan kepala, rakyat dengan pemerintah, masyarakat dengan negara, belum berlandaskan pada persetujuan dan kesadaran yang sesungguhnya. Karena dalam pandangan Antonio Gramsci, pendidikan ternyata menjadi alat hegemoni bagi para penguasa.

Di lain pihak, mekanisme kelembagaan pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren) menjadi "tangan-tangan" kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominir. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemonis. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkupnya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai, dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan[157].

Louis Althusser juga melihat bahwa dalam masyarakat modern, pendidikan merupakan perangkat negara yang ideologis (***Ideological State Apparatus***) yang paling efektif untuk melaksanakan fungsi negara. Kecenderungan orang menolak setiap bentuk tindakan yang *violatif* dari RSA, di beberapa negara yang anti-militerisme, memaksa para penguasa untuk mengefektifkan bidang ISA ini dengan mengendalikan sedemikian rupa melalui lembaga pendidikan yang ada. Hal itu biasanya dimulai dalam masa dini kehidupan warga masyarakat. Sehingga pada masa sekarang, orang cenderung mengatakan bahwa pendidikan merupakan agama baru (ideologi baru). Pendidikan dibentuk oleh negara dan para penguasa yang pada hakikatnya juga digunakan oleh perangkat negara represif (***Repressive State Apparatus***) untuk melanggengkan kekuasaan.

Antonio Gramsci dan Louis Althusser menyatakan bahwa negara merupakan institusi kekuasan. Pendidikan (pesantren, sekolah, dan

[157] Nezar Patria & Andi Arief, *Antonio Gramsci, ...*, 127.

madrasah) merupakan bagian dari ideologi yang dijadikan sebagai alat kekuasaan.

Bedanya, Gramsci melihat penguasan negara melalui "**hegemoni**", yakni penundukan melalui ide, nilai, dan pemikiran orang-orang yang berpengaruh seperti kiai di pesantren. Sedangkan Althusser, melihat penguasaan negara melalui mekanisme "**represif**" dan **"ideologis".** Hubungan keduanya bisa dilihat pada cara kerja RCA dan ISA sebagaimana yang dikemukakan oleh Althusser. Hegemoni berjalan melalui logika *Ideological State Apparatuses* (**ISA**) dan *Represive State Apparatus* (**RSA**).

Gramsci melihat pendidikan yakni sekolah, madrasah dan pesantren, sebagai salah satu alat organisasi bagi hegemoni. Demikian halnya Althusser melihat pendidikan yakni sekolah, madrasah dan pesantren, sebagai perangkat negara yang ideologis (***Ideological State Apparatus***) yang paling efektif untuk melaksanakan fungsi negara. Dalam hal ini, pesantren juga bisa dijadikan alat hegemoni dan perangkat ideologis untuk melaksanakan fungsi negara.

E. Teori Makna

Peter L. Berger menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan". Kendati diwujudkan oleh setiap orang dan mungkin kadangkala dilakukan dalam suasana menyepi, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam berbagai kelompok besar yang bermacam-macam terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandangan yang berbeda. Yakni,

pendekatan *referensial, ideasional,* dan *behavior*[158]. Pendekatan *referensial* dalam mengaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai obyek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan *ideasional* lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Sedangkan pendekatan *behavioral* mengkaji makna dalam peristiwa ujaran *(speech event)* yang berlangsung dalam situasi tertentu *(speech situation*). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech situation* disebut *speech act* (makna tindakan).

Pendekatan *referensial* mengaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar. Pendekatan *ideasional* mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Adapun pendekatan behavior mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional. Keberadaan ketiga pendekatan tersebut lebih menyerupai satu rangkaian. Karena itulah, Gilbert H. Harman lebih suka memakai istilah tiga tataran makna (*three levels of meaning*)[159].

Kebutuhan akan makna mempunyai dimensi kognitif dan normatif, yakni makna apa adanya dan makna apa yang seharusnya. Dimensi kognitif memberitahukan kepada anggota masyarakat "di mana mereka berada". Sedangkan dimensi normatif mengarahkan apa yang mereka harus lakukan dalam "kedudukan" tertentu tersebut. Suatu moralitas tidak mungkin masuk akal tanpa disertai "peta kognitif".

Semua kemajuan material tidak akan ada artinya bila tidak melindungi makna-makna yang menghidupi manusia. Atau, menyediakan pengganti yang memuaskan bagi makna-makna hidup yang lama. Dalam masyarakat yang belum modern, makna lebih banyak terberikan kepada manusia oleh tradisi yang jarang atau tidak pernah

---

[158] Alston dalam tulisan Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna,* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 55

[159] *Ibid.*, 63

dipertanyakannya. Dalam masyarakat pramodern, sebagian terbesar dari keseluruhan makna-makna tersebut dipilih oleh manusia secara pribadi. Dalam arti, sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti. Yaitu, sebagai fakta keramat yang hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih.

Sedangkan dalam masyarakat modern, sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna. Di mana, ia berkeliling sebagai seorang konsumen dengan aneka ragam pilihan yang luas. Makna pada masyarakat ini merupakan "hak atas makna" yang memunyai implikasi hampir berlawanan dengan kedua masyarakat di atas. Dalam masyarakat modern, hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna-makna bagi dirinya sendiri. Sedangkan dalam masyarakat yang belum modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi[160].

Menurut paradigma definisi sosial, perbedaan-perbedaan pemaknaan terhadap dinamika pesantren wajar terjadi. Mengingat, manusia sebagai pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Manusia secara individual adalah bebas, aktif, dan kreatif. Begitu juga dalam hubungan antara individu dengan masyarakatnya[161].

Pendirian teoritis idealis memberikan ide satu tempat dominan dalam pemberian makna. Max Weber selalu menekankan makna-makna subyektif, yakni maksud dan interpretasi yang dibawa masuk ke dalam setiap situasi sosial oleh aktor-aktor yang mengambil bagian di dalamnya. Max Weber juga menunjukkan bahwa apa yang terjadi di dalam masyarakat mungkin sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh aktor-aktor, atau yang ditujukan oleh mereka.

Jadi, yang penting bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan.

---

[160] Peter L. Berger; . *Piramida Korban Manusia,* (Jakarta: LP3ES, 1982), 188

[161] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 52

Melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif[162].

Dalam teorinya, Max Weber mengemukakan empat jenis tindakan sosial. Yakni, "*zweckrational*" (rasional-tujuan), *werthrational*" (rasional-nilai), *"affektual*" (emosional), dan "*tradisional*"[163].

Zweckrational adalah tindakan sosial yang mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Atau, suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya semaksimal mungkin.

Werthrational adalah tindakan sosial yang rasional dengan menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu; bisa nilai etis, estetis, keagamaan, atau pula nilai-nilai lain. Sedangkan *affectual* adalah tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Misalnya ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan, dan sebagainya.

Sementara *tradisional* adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau dan didasarkan pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Keempat tindakan sosial ini menurut Max Weber memengaruhi pemaknaan dan pola-pola hubungan sosial.

Schutz dalam teorinya tentang manusia menyatakan:

> Meskipun semua tindakan bermakna -dalam arti bahwa tindakan senantiasa melakukan sesuatu dengan sadar, yakni selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan pelaku dalam pikirannya sendiri-, namun proses pemahaman aktual kegiatan kita dapat memberi makna padanya, dan itu adalah sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku

[162] Max Weber dalam karya Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi,* (Jakarta: Erlangga, 1986), 200

[163] Tom Campbell; *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 208-209

kita. Bila proses itu berlalu, karena pemahaman macam itu perlu membagi-bagi arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan-tujuan yang dapat dibeda-bedakan[164].

Tegasnya, Schutz meletakkan hakikat faktor manusia dalam mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis-antropologis mencoba menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan masyarakat santri. Pendekatan ini dipergunakan dengan asumsi bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat tersembunyi di balik hubungan antar-sesama masyarakat, atau di balik fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam kehidupan mereka.

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat santri, perlu dipergunakan semacam cara pandang yang mampu menembus atau mampu melakukan pembongkaran dari apa yang tampak nyata dan resmi. Atau, manifest untuk sampai kepada apa yang disebut hakikat atau latent. Robert Merton membuat istilah ini untuk menyatakan "dunia bukanlah seperti yang tampak"[165]. Karena ingin sampai pada nilai di balik yang manifest, maka sosiolog dan antropolog sering digelari sebagai pekerja di bawah tanah.

Max Weber menyebut pendekatan sosiologi tersebut dengan *Verstehen*. Yakni, suatu pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak dari gagasan bahwa tiap situasi sosial-budaya didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya[166].

Pemikiran Max Weber tentang *Verstehen* berasal dari bidang *hermeneutika.* Yakni, pendekatan khusus terhadap pemahaman dan

---

[164] *Ibid.*, 236

[165] Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi* , (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), 40-77

[166] Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi,* (Jakarta: Erlangga, 1986), 200

penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks. Weber dan Wilhelm Dilthey berusaha memperluas gagasannya dari pemahaman teks kepada pemahaman kehidupan sosial[167].

Fenomena merupakan penampakan objek, peristiwa, atau faktor dalam persepsi. Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan sebagai kajian terhadap pengetahuan yang datang melalui kesadaran. Yaitu, cara kita memahami objek dan peristiwa melalui pengalaman secara sadar.

Fenomenologi memandang prilaku manusia, yaitu apa yang orang-orang katakan dan lakukan, sebagai suatu produk dari bagaimana orang-orang menginterpretasikan dunia mereka. Tugas fenomenolog, dan bagi kita yang menggunakan metodologi kualitatif, adalah menangkap proses penafsiran tersebut. Untuk melakukan hal ini memerlukan apa yang disebut Weber sebagai "verstehen”. Yakni, pemahaman empati atau suatu kemampuan untuk mereproduksi perasaan, motivasi-motivasi, dan pemikiran di balik tindakan-tindakan dari orang lain. Untuk memahami arti tingkah laku seseorang, fenomenologi mencoba melihat hal-hal dari segi pandangan milik orang tersebut.[168] Fenomenologi berusaha memahami apa makna kejadian dan interaksi bagi orang biasa.

Pendekatan fenomenologi memunyai asumsi bahwa individu melakukan interaksi dengan sesamanya dan memunyai banyak penafsiran pengalaman. Makna dari pengalaman membentuk realitas tindakan yang ditampakkan. Fenomenologi berupaya memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu pada situasi dan faktor tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomenologi juga mengaji makna yang terkonsep dalam diri individu, kemudian diekspresikan dalam bentuk fenomena. Selain itu, fenomenologi berupaya menerobos untuk menjawab pertanyaan

---

167 George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori...*, 126

168 Robert Bogdan, Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods* ,(New York: A Wiley-Interscience Publication, 1975), 14-15.

bagaimana struktur dan hakikat pengalaman terhadap suatu gejala bagi individu.

Pendekatan fenomenologi dalam sosiologi terutama dipengaruhi ahli-ahli filsafat seperti Edmund Husserl dan Alfred Schutz. Selain itu, juga dipengaruhi tradisi Weber yang menekankan konsep *Verstehen*. Yang ditekankan kaum fenomenolog adalah tingkah laku subyektif. Fenomenolog berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek penyelidikannya agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut di sekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan keseharian.[169]

Armada[170] menyatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu baru tentang "struktur" realitas dan kisah pengalaman yang mencerminkan sebuah "struktur" kebenaran realitas yang terdalam. Misalnya, pengalaman duka, cemas, dan pengharapan korban bencana; kemiskinan desa, pinggiran kota; "korban" kebijakan (tata kota, tata niaga, tata kebijakan pertanian); kebijakan pendidikan; pengalaman iman orang muda, dll.

Fenomenologi berupaya menemukannya dengan melakukan "*depth*-interview", *coding*, analisis, dan seterusnya. "*No rigid dichotomy*" merupakan konsep eksistensial tentang realitas yang tak bisa dikategorikan dalam "salah" atau "benar". Aspek-aspek itu merupakan *"the world" as lived by our subject.*

Dalam fenomenologi, subjek adalah "sumber ilmu". "*Your world through your eyes"* merupakan sebuah logika eksistensialis-fenomenologis. Peneliti tidak boleh "terburu" mengambil kesimpulan atau penilaian (*judgment*). Peneliti "hanya" seakan mendengarkan dan

---

169 L. Dyson, "Etnometodologi" dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan.* (Jakarta:Prenada Media Grup, 2007), 199-200.

170 Armada, "Bahan Perkuliahan Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sosial dan Penulisan Karya Ilmiah, S3 Ilmu Sosial", *Fenomenologi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2008).

berusaha mengerti. *"Understanding the world as they live"* – fenomenologi. Subjek disebut "partisipan", bukan "informan".

Bagaimana kita mengerti? Jangan dengan hipotesis atau penemuan teoritis. Tapi, dengarkan partisipan berkisah dan bercerita. "*Making visible*", yakni mendeskripsikan dalam cara seperti yang ditampilkan oleh subjek atau aktor pelakunya. Detil-detil pengalamannya menjadi sangat berarti dalam deskripsi tersebut. "Mendengarkan" kisah hidup dan pengalaman mereka. Simak "bahasa" atau "ungkapan" mereka.

Stanley Deetz mengemukakan tiga dasar asumsi dalam fenomenologi. Yaitu, (1) pengetahuan adalah kesadaran, maksudnya diperoleh secara sadar; (2) makna sesuatu bagi seseorang selalu terkait dengan hubungan sesuatu itu dengan kehidupan orang tersebut; dan (3) bahasa merupakan kendaraan makna[171].

Edmund Husserl yang sering disebut sebagai bapak fenomenologi modern menganggap bahwa penyingkapan realitas hanya mungkin dilakukan dengan pengalaman langsung yang sadar[172]. Menurut Merleau-Ponty, manusia sebagai subjek yang mengetahui adalah kesatuan fisik dan mental yang berhubungan dengan dunia di mana ia tinggal. Oleh karena itu, ia terpengaruh oleh dunianya dan sebaliknya memberikan makna bagi dunianya. Cara kita memberikan makna bagi pengalaman kita adalah melalui komunikasi. Sebab, pengetahuan kita terkait dengan bahasa dan komunikasi.

Alfred Schutz mengungkap tiga asumsi yang biasa dibuat dalam keseharian. Yaitu, (1) realitas bersifat konstan; (2) apa yang kita lihat adalah tepat; dan (3) kita memiliki kuasa untuk mencapai tujuan. Pada kenyataannya, menurut Schutz, dunia kita merupakan dunia yang kita pelajari melalui komunitas kultural. Hal itu berarti bahwa pengetahuan

[171] Mahyun Subuki, "Komunikasi dalam Fenomenologi dan Hermeneutika" dalam http://ikomunikita.blogspot.com/2008/05/, diakses tgl16 Desember 2008

[172] Victor Velarde-Mayol, *Philosophers Series on Husserl,* (Florida: Wadsworth, 2000)

kita merupakan bagian dari situasi historis yang dikonstruksi secara sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa generalisasi yang disebut Schutz tipifikasi (*typifications*), atau kategori-kategori yang berlaku dalam suatu budaya, berbeda dari tipifikasi dalam budaya lainnya. Lebih lanjut, bagi Schutz, pengetahuan sosial memiliki formula atau resep sosial (*social recipes*). Yaitu, tata cara yang dipahami dengan baik oleh masyarakat untuk bertindak sesuai dengan situasi yang menuntutnya.[173]

Whitehead mencoba menunjukkan cara ide mendorong manusia memberikan makna dalam tatanan kehidupan sosial mereka. Whitehead menyatakan: "agama Kristen menyediakan manusia Barat seperangkat ide yang telah berperan hebat dalam perkembangan peradaban Barat". Tetapi, Whitehead pun mengakui jika kita berhadapan dengan persoalan yang lebih rumpil dari itu. Karena, ide muncul sebagai penjelasan dari adat dan kebiasaan.

Suatu ide lenyap dengan ditemukannya metode dan institusi baru. Peradaban tidak berasal dari kontrak sosial. Maksudnya, manusia tidak berkumpul bersama-sama lalu menyepakati ide-ide yang kemudian menentukan jalannya sejarah. "Upaya mula-mula agaknya memperkenalkan secara pelan-pelan ide yang menjelaskan cara-cara berperilaku dan mengalirkan perasaan yang telah menguasai kehidupan manusia". Jelasnya, ide menentukan perilaku, tetapi perilaku pun memengaruhi pemikiran. Jadi, Whitehead mengakui adanya sumber ide, tetapi menekankan pada kekuatan ide dalam evolusi peradaban[174].

Hegel membayangkan sejarah sebagai perkembangan semangat zaman. Dialektika menurut Hegel adalah ciri universal dari realitas. Dalam karyanya *"The Lesser Logic"*, ia menulis dialektika "sebagai prinsip dari semua gerakan dan aktivitas yang kita temukan dalam

---

[173] Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Sosial Word,* (Geneva: New York, Nerthwestern University Press, 1967).

[174] Robert H. Lauer; *Perspektif Tentang Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 248

realitas...Segala sesuatu yang mengelilingi kita dapat dipandang sebagai contoh dari dialektika"[175]. Hegel mengartikan dialektika baik sebagai metode penelitian maupun sebagai pola kehidupan seluruh makhluk. Dialektika adalah cara berpikir dan inti realitas. Termasuk, pengalaman kita tentang realitas. Dalam hal ini, individu dan ide menjadi alat dari semangat. Semangat tercipta dalam alam dan sejarah. Dimana, sejarah adalah semangat yang mewujud dan mengalir dalam waktu. Yang penting dalam proses ini adalah negara yang merupakan manifestasi dari ide Tuhan di dunia. Perubahan berkepanjangan dalam negara menghasilkan kemajuan. Karena, semangat dunia semakin menjelma dalam aktivitas dan organisasi negara.

Clifford Geertz berpendapat: ”dalam agama, simbol-simbol keramat tertentu memuat makna dari hakekat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keagamaan macam begitu, mampu untuk menggiring bagaimana seseorang merasa cocok untuk melihat, merasa, berpikir, dan bertindak”[176].

Teori tindakan sosial Max Weber, teori fenomenomenologi Edmund Husserl dan Alfred Schutz, teori interaksionisme simbolik Blumer, Whitehead tentang kekuatan ide dalam evolusi peradaban, teori dialektika Hegel, serta Clifford Geertz tentang makna simbol-simbol keagamaan, dipakai untuk mempertajam bagaimana elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memaknakan dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren yang sedang terjadi di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

F. Dinamika Sosial, Ideologi, dan Ekonomi Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan Pesisir dan Pedalaman dalam Perspektif berbagai Teori

[175] *Ibid.*, 249-250

[176] Clifford Geertz; *Kebudayaan dan Agama,* Francisco Budi Hardiman (penerjemah), (Yogyakarta: Kanisius, 1995), vi

Kajian ini berupaya memahami dinamika pesantren dalam perspektif teori *strukturasi* Giddens[177], *The Third Way* Giddens, *Hegemoni* Gramcy, dan *Ideological Statate Apparatus* Althusser. Serta, secara khusus mengaji dinamika ekonomi dalam perspektif ideologi Islam dan berbagai teori Max Weber, Siegel, Geertz, Wertheim, dan Richard Robinson.

Pesantren merupakan institusi sosial yang dibangun dari basis pendidikan keagamaan Islam yang dalam perjalanannya mengalami dinamika sosial, ideologi, maupun ekonomi. Dinamika pesantren terjadi karena kiai sebagai aktor yang aktif melakukan strategi ”jalan ketiga” dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Termasuk sosial, ideologi,

---

[177] Berdasarkan analisisnya, teori strukturasi Giddens tergolong sebagai sosiologi integrasi Agensi-Struktur, muncul di Eropa pada akhir abad ke-20, berawal pada tahun 1980-an dan menguat pada tahun 1990 an, –di Amerika muncul istilah Integrasi Mikro-Makro-. Terdapat empat teori sosial Eropa yang masuk dalam Integrasi Agensi-Struktur, yakni: *pertama*, teori Strukturasi Gidden (Inggris) yang melihat agensi dan struktur sebagai satu “dualitas”-agensi dan struktur tidak dapat dipisahkan, agensi terandaikan dalam struktur, dan struktur terlibat dalam agensi-. Giddens menolak melihat struktur sekedar sebagai sesuatu yang menghambat (misalnya gagasan Durkheim), namun justru melihat struktur sebagai sesuatu yang menghambat dan mendorong. *Kedua*, teori Margaret Archer (Inggris), menolak gagasan bahwa agensi dan struktur dapat dipandang dualitas, namun justru dualisme. Jadi, agensi dan struktur dapat dan seharusnya dipisahkan. Archer kemudian memperluas literature agensi-strurtur kedalam hubungan antara kebudayaan dengan agensi. *Ketiga*, teori Piere Bourdeu (Perancis), menerjemahkan agensi-struktur menjadi hubungan habitus dengan lapangan (*field*). Habitus adalah struktur mental, atau struktur kognitif yang terinternalisasi, yang digunakan untuk menjalani hidup didunia nyata. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh masyarakat. Lapangan adalah jaringan relasi antar posisi-posisi objektif. Struktur lapangan berperan mengendalikan agen, apakah berupa individu atau kolektivitas. Lapangan mengfaktorkan habitus, dan habitus membangunlapangan. Jadi terdapat hubungan dealektis antara habitus dengan lapangan. *Keempat,* teori Jurgen Habermas (Jerman), membicarakan isu agensi-struktur dibawah satu judul “kolonialisasi dunia-kehidupan”. Dunia kehidupan adalah dunia mikro tempat orang berinteraksi dan berkomunikasi. Sistem berakar pada dunia-kehidupan, namun pada akhirnya mengembangkan karakteristik strukturnya. Ketika struktur-struktur makin meningkat indepensi dan kekuatannya, mereka semakin mengendalikan dunia kehidupan. Di dunia modern, sistem mulai “mengolonialisasi” dunia-kehidupan –nya-itu, mengontrolnya. George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori*..., 241-241.

ekonomi, bahkan politik. Baik skala kecil di sekitar desa, maupun skala besar di kabupaten, propinsi, negara, bahkan dunia.

Menurut Giddens, ideologi bukanlah suatu jenis sistem simbol yang unik dan terpisah yang harus dipertentangkan dengan sistem-sistem lain semisal ilmu pengetahuan. Dalam konsep Giddens, ideologi merujuk pada sesuatu yang berciri ideologis. Yaitu, sesuatu yang dipahami dalam bentuk kemampuan kelompok atau kelas dominan dalam menghadirkan kepentingan kelompoknya sendiri di mata kelompok-kelompok lain sebagai kepentingan universal. Dengan demikian, kemampuan (ideologis) semacam itu merupakan satu jenis sumber daya/kekuatan yang ikut terlibat dalam atau menopang dominasi.[178]

Secara ideologis, berbagai pemikiran modern telah menciptakan spektrum ideologi pesantren yang cukup luas dan beragam. Seperti konservatisme, liberalisme, fundamentalisme, intelektualisme, dan anarkhisme. Dalam ideologi konservatisme, misalnya, subjek tidak lagi hanya dianggap sebagai subordinat dalam masyarakat sosial. Begitu juga dengan fundamentalisme yang percaya bahwa kehidupan yang baik bermula dari suatu ”kepatuhan” terhadap berbagai indikasi perilaku. Dengan adanya jawaban otoritatif, mereka puas dan menganggap bahwa problem-problem horizontal dapat diselesaikan.

Tradisi intelektualisme tampaknya sangat membanggakan dan menekankan proses penyempurnaan nalar (*perfect mind*). Tetapi, lupa bagaimana mereka telah terjebak pada tradisi tekstualisme. Liberalisme pesantren tidak lain merupakan tradisi eksperimentalisme dengan menggunakan media scientific *problem solving*. Media ini selalu mengedepankan investigasi tertentu agar memunyai kontribusi bagi pengetahuan objektif.

Ideologi pesantren paling mutakhir adalah *liberalisme* dan *anarkhisme*. Kedua ideologi ini sebenarnya memiliki persamaan prinsip meskipun tetap beda. Bagi kedua ideologi ini, pesantren seharusnya dibebaskan dari otoritas kultural yang mapan. Mereka beranggapan

[178] Antony Giddens, *Central.....*, xxi-xxii

bahwa pesantren tidak lagi representatif dalam menanamkan nilai-nilai humanistik. Pesantren bagi mereka tidak lebih hanya sekadar kepanjangan tangan dari kelompok masyarakat (politik) yang telah mapan. Pesantren dijadikan media untuk mempertahankan *status quo*. Inilah yang menyebabkan kalangan *anarkhisme* menyatakan bahwa pesantren selama ini telah gagal dalam mengemban misi kemanusiaan. Pesantren telah memanipulasi tanggung jawab individu[179].

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren pada dasarnya selalu bersinggungan dengan kekuasaan, yakni negara. Sebagai suatu kawasan yang terkait dan terikat dengan kekuasaan negara, maka pesantren tidak bisa dianggap sebagai kawasan yang bersifat *'sui generi'.* Dalam pandangan positif, kawasan pesantren merupakan suatu kawasan yang membutuhkan campur tangan kekuasaan negara agar dapat dioptimalkan menjadi lebih baik. Namun dalam pandangan negatif, persinggungan pesantren dengan kekuasaan negara selalu berujung pada pemanfaatan pesantren demi kekuasaan[180]. Dimana Gramcy menyebutnya sebagai "Hegemoni", sedangkan Althusser menyebut perangkat negara yang ideologis (*Ideological State Apparatus*).

Kekuasaan memiliki keterkaitan dengan sejarah dan tindakan di dalam hamparan ruang dan waktu yang panjang. Sehingga bagaimana kekuasaan diproduksi dan direproduksi melalui tindakan-tindakan manusia, dapat pula dipahami dalam hamparan ruang dan waktu yang panjang[181]. Melalui cara pembingkaian konseptual serupa itu, maka apa akibat dan konsekuensi dari kekuasaan dan tindakan para pelaku bagi struktur sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan dapat lebih dipahami secara lebih baik.

---

[179] Syafiq A. Mughni kata pengantar dalam tulisan Ali Maksum, Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Moderen dan Post-Moderen,* (Yogyakarta: IRCiSod, 2004), 7 - 8

[180] Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan,* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), 4

[181] Meutia F. Swasono kata pengantar dalam tulisan Tony Rudyansjah, *Kekuasaan, Sejarah dan Tindakan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), x

Dalam hal ini, Giddens melihat tidak selamanya "pesantren" secara pasif menempatkan diri sebagai alat penguasaan negara terhadap masyarakat. Tetapi, suatu ketika bertidak sebagai aktor yang aktif dan mampu memproduksi aturan main (*rules*) dan memiliki kemampuan (*resources*) untuk mempengaruhi negara. Terutama pada kebijakan yang menguntungkan pesantren.

Pesantren merupakan institusi pendidikan tradisional yang memiliki spektrum ideologi "konservatisme" dan "fundamentalisme" - namun dalam perkembangannya, ada yang menggunakan spektrum ideologi "rasionalisme"- yang tumbuh dari suatu komunitas masyarakat yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Kehadiran awal pesantren merupakan lembaga otonom. Namun dalam perkembangannya, bersinggungan dengan kekuasaan negara. Laju perkembangan pesantren terkadang lebih cepat daripada perkembangan masyarakat setempat. Karena itu, tidak jarang terkesan meninggalkan masyarakat. Masyarakat sekitar juga terkadang tidak lagi ingin bersentuhan dengan pesantren. Sehingga, bisa terjadi kontradiksi antara pesantren dengan masyarakat setempat. Agar kontradiksi tidak berlanjut, maka pesantren harus tetap dikembangkan dengan bertumpu pada kebutuhan masyarakat setempat. Pesantren harus direncanakan dan diselenggarakan sedemikian rupa, dengan memperhatikan kultur kesantrian dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat tersebut. Giddens menyebutnya sebagai jalan ketiga atau "*the third way*".

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berbasis moral keagamaan Islam. Dalam perkembangannya, tidak hanya mengalami dinamika ideologi dan sosial. Tapi, juga ekonomi bahkan ketiga-tiganya terkait.

Dalam ideologi Islam, pengembangan ekonomi sebenarnya bukan sekadar bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan materi sehari-hari. Tetapi, juga memiliki dimensi nilai. Yakni, kesalehan dan ketaqwaan.

Berbeda dengan etika Calvinisme, kesalehan ekonomi Islam lebih cenderung memeratakan daripada menumpuk sumber-sumber daya[182].

Pertama, ekonomi dalam Islam didasarkan pada pasar bebas dan menghormati hak milik pribadi. Tetapi di pihak lain, Islam bertujuan mengurangi perbedaan-perbedaan antara golongan kaya dengan golongan miskin dalam masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai terutama dengan memeratakan sumber-sumber daya. Sekalipun begitu, realisasinya masih perlu pengkajian dan penelitian lebih mendalam. Terutama bukti yang menunjukkan ekonomi masyarakat muslim maju karena nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana etika kerja Protestan, etika kerja Islam mendorong dan memajukan dedikasi dalam kerja untuk memeroleh penghidupan. Tetapi tidak seperti etika Protestan, Islam memandang keberhasilan dalam mengumpulkan kekayaan belum tentu sebagai hasil kerja keras. Pesan universal Islam sebagaimana disebutkan dalam Al Quran ialah mengejar dunia material saja adalah sia-sia, karena kebaikan sejati terdapat di akhirat (QS. 87:17).

Islam menetapkan aturan-aturan pewarisan berupa membagi-bagikan kekayaan si mati bukan hanya pada keluarga terdekat, melainkan juga mengalihkan sejumlah cukup besar kekayaan tersebut kepada kaum miskin dan pihak yang membutuhkan (QS 4:6).

Kedua, pemerataan kekayaan ini dimungkinkan oleh diharamkannya judi dan renten. Sesungguhnya, judi digambarkan dalam Al Quran sebagai perbuatan setan dan orang dilarang meski sekadar mendekatinya. Sementara renten yang merupakan landasan utama sistem perbankan modern diharamkan baik dalam bentuk memberi maupun menerimanya.

Aspek lain ekonomi dalam Islam adalah pranata zakat. Yaitu, pajak yang diberikan kepada kaum miskin yang salah diterjemahkan dengan derma dalam literatur Barat. Zakat yang sama sekali bukan lah tindakan

[182] Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Hamid Basid (penerjemah), (Bandung: Mizan, 1993), 69

derma atau suatu tindakan suka rela dengan niat baik dari pihak si pemberi. Melainkan, merupakan kewajiban atas orang yang mampu mengeluarkannya. Ia merupakan hak kaum yang memerlukan, yang dapat menuntutnya dari masyarakat.

Dengan memberikan zakat, seorang muslim berarti membersihkan pendapatan dan kekayaannya. Bila kaum miskin mengambilnya, mereka tahu bahwa mereka tidak memikul kewajiban apapun terhadap si pemberi. Kedudukan zakat sangat penting. Sehingga, dipandang sebagai salah satu dari lima rukun Islam. Zakat bukanlah pajak pendapatan yang dipungut oleh negara. Zakat adalah pajak (2,5%) atas kekayaan yang terkumpul dan tujuan utamanya mengurangi kemiskinan.

Bagi seorang muslim, tidaklah cukup mengenal fenomena alam. Tetapi, dia ingin berbuat sesuatu untuk mengolah alam yang diyakininya sebagai amanah dan rahmat Allah. Karena itulah, cara pandang kita dalam melaksanakan suatu pekerjaan harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran. Yaitu; aku tahu (*ma'rifat*, alamat, *epistemologi*), aku berharap (hakikat, ilmu, *religiusitas*), dan aku berbuat (syariat, amal, etis). Dimensi ini harus dihayati oleh setiap subyek pelaku kerja. Sehingga, mampu mengambil posisi yang jelas dari pekerjaan, serta nilai lebih (*added value*) yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut[183].

Bekerja dan kesadaran bekerja memunyai dua dimensi yang berbeda menurut takaran seorang muslim. Makna dan hakikat bekerja adalah fitrah manusia yang secara niscaya atau sudah seharusnya demikian (*conditio sine qua non*). Manusia hanya bisa memanusiakan dirinya lewat bekerja.

Kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *inprovements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna. Dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan

[183] Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), 3-4

analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukan (*managerial aspect*).

Efek kumulatif praktik-praktik yang disebutkan di atas adalah sedemikian rupa. Sehingga, menempatkan ekonomi Islam di tengah antara *kapitalisme* dan *sosialisme,* seraya tidak menolak nasionalisasi penuh atas sumber ekonomi yang penting beserta aktivitas-aktvitas yang menopangnya. Meski begitu, Islam tidak lah menganut solusi sosialistis sebagai masalah prinsipil.

Islam memiliki ciri ekonomi sendiri yang tidak sama dengan calvinisme. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Weber tentang "*Etika Protestan*" dan "Semangat Kapitalisme".

Analisis Weber terhadap bangkitnya kapitalisme industri (1976) adalah dalam banyak cara merupakan respons terhadap Marx. Weber ingin menunjukkan bahwa ide-ide memiliki peran independen dalam sejarah. Perubahan dalam hubungan materi dapat dikaitkan dengan perubahan-perubahan dalam sistem ide. Dia mulai dengan memeriksa dua anomali. Rupanya, fakta menunjukkan bahwa kapitalisme negara-negara yang paling maju seperti Britania Raya dan Jerman karena Protestan. Orang-orang dalam posisi bisnis senior di negara-negara seperti Britania Raya dan Jerman jarang yang Katolik. Weber bertanya apakah mungkin ada hubungan antara sistem-kepercayaan agama Protestan dengan munculnya awal kapitalisme industri di dunia[184].

Menurut Max Weber, perkembangan kapitalisme sangat dipermudah oleh tekanan khusus pemikiran Protestan. Pemikiran Protestan membentuk kepribadian pengusaha yang aktivitasnya berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme. Semangat kapitalisme adalah sikap yang mencoba mencari keuntungan secara rasional dan sistematis.

Max Weber menunjukkan bahwa asketisme Kristen sebagai sumber pendekatan rasional dan sistematis yang mendorong

---

[184] Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory,* (London: Sage Publications, 1994), 179.

kapitalisme. Unsur modern kapitalisme, "perilaku rasional berdasarkan ide panggilan", diturunkan oleh asketisme Kristen.

Menurut *asketisme* Kristen, individu didorong oleh perhatian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dirinya sendiri. Ia dapat memastikan dirinya berada di dalam keadaan kasih sayang Tuhan melalui tindakan asketis. Keimanan adalah rahmat Tuhan. Namun, seorang manusia mampu membuktikan bahwa ia memiliki rahmat Tuhan melalui hasil-hasil nyata. Yakni, melalui perilaku keagamaan yang membantu meningkatkan kemuliaan Tuhan. Bekerja tidak pernah memungkinkan orang mencapai keselamatan. Tetapi, bekerja adalah cara yang tidak terelakkan untuk menunjukkan ia memiliki keselamatan itu[185].

Persoalanya kemudian, apakah orang akan selalu berperilaku menurut cara dan pemahaman keagamaannya sehingga menyebabkan perkembangan ekonomi? Tentu tidak selamanya begitu. Ideologi tidak berpengaruh secara otomatis terhadap situasi sosial tertentu. Kita harus memahami bagaimana cara ideologi tertentu saling berpotongan dengan situasi sosial tertentu.

Agama yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda dalam situasi sosial yang berbeda. Agama yang berbeda juga dapat menimbulkan akibat yang sama dalam situasi sosial berbeda. Etika Protestan sebagaimana ia hasilkan, bukan lah khas milik *Protestanisme*. Unsur-unsur etika itu ditemukan juga dalam agama lain seperti agama Tokugawa dan Islam, dan jenis akibat serupa yang berkaitan dengannya.

Bellah menunjukkan; "agama Tokugawa mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang dilukiskan oleh Weber di dalam etika Protestan. Termasuk anjuran untuk bekerja keras, menghindari pemborosan waktu, dan hidup hemat serta jujur"[186].

Rodinson seperti juga banyak pemikir modern mengajukan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al Quran hampir tidak berbeda dengan

185 Max Weber dalam tulisan Lauer; *Perspektif...*, 257-258
186 Ibid., 26

yang disebut oleh Weber sebagai "Etika Protestan". Yakni, jujur, kerja keras, perhitungan, dan hemat.

Suatu penilaian yang jauh berbeda dibandingkan dengan penilaian Weber terhadap Islam. Menurut Weber, Islam adalah agama yang "*universal monoteistis*" yang sangat keras. Agama dari para prajurit yang suka berperang untuk mendapatkan harta rampasan, terutama tanah. Merupakan kelas sosial yang berorientasi pada kepentingan feodal, menumbuhkan penguasa patrimonial, dan anti akal.

Islam bagi Weber tidak lebih seperti yang dirumuskan Talcott Parson sebagai "agama *askese* yang tertahan". Penilaian yang salah ini terjadi, mengingat Weber hanya melihat fenomena tanpa mencoba mengerti apa yang ada di belakang tindakan umat Islam. Weber tidak menggunakan *verstehen*-nya.

Hadgson menyatakan, Islam yang dilukiskan oleh Weber tidak menyangkut Islam dalam arti agama, tetapi *Islamadom*. Yakni, "suatu kompleks hubungan sosial" yang mendukung kebudayaan utama yang diberi dasar oleh Islam[187]

Sekalipun begitu, Weber banyak membantu dalam melukiskan dan menerangkan berbagai realitas sosial. Geertz cukup sadar. Studinya di Mojokuto lebih mungkin untuk menguji keberlakuan tesis Weber. Sebab, Geertz mengambil masyarakat yang sadar akan kesatuan kulturalnya. Di samping menyadari adanya perbedaan (*variant*) dalam penghayatan agama, seperti di Mojokuto, atau status seperti di Tabanan.

Jika pada kasus Tabanan, kegiatan ekonomi dari kaum bangsawan dapat dilihat sebagai dorongan dari status sosialnya. Pada kasus kaum santri, Geetz melihat suatu paralisme dengan berfungsinya etika Protestan. Keduanya mengalami reformasi. Terutama hal ini tampak pada kalangan masyarakat santri yang telah sejak beberapa waktu mulai memersoalkan validitas atau keberlakukan dari praktik dan penghayatan keagamaan.

[187] Abdullah, *Agama...*, 18-27

Secara etika, dalam pengertian Weber, Geertz melihat adanya unsur "semangat kapitalisme" dalam arti tekun, hemat, dan berperhitungan. Tetapi, semangat ini tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Dengan kata lain, ketidaksemangatan golongan santri yang reformis terletak pula pada ketiadaan dukungan struktural. Dalam hal ini Geertz tampaknya setuju dengan Weber bahwa adanya "afinitas yang saling mencari" merupakan persyaratan yang utama.

Menurut Clifford Geertz, yang mendorong kegiatan perekonomian sebenarnya bukan lah terletak pada apakah mutu ajaran bersifat perubahan atau pembaharuan. Tetapi, apakah keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya[188].

Baik di Jawa maupun di Bali, terdapat suatu jurang yang lebar antara harapan tentang apa yang seharusnya ada dan kenyataan yang tampak. Juragan-juragan toko Mojokuto memandang diri mereka sebagai pelopor masyarakat Islam Indonesia yang sesungguhnya, dan harus dibangun dari suatu masyarakat yang agamanya salah (*heterodox*) dan ketinggalan zaman.

Para bangsawan Tabanan memandang diri mereka sebagai orang-orang yang digeser kedudukannya, yang sebenarnya sebagai suatu menara budaya, dan yang sedang berjuang untuk mempertahankan pola-pola kesetiaan, penghargaan, dan penghormatan tradisional. Menurut anggapan mereka, hal tersebut merupakan wadah nilai-nilai hakiki kebudayaan Bali.

Ketidakmampuan organisasi dan tidak adanya solidaritas kekaryaan (*corporatenes*) juga dilihat oleh Siegel di Aceh. Tetapi lebih dari itu, Siegel melihat aktivitas dagang dibimbing oleh moralnya sendiri dan tidak harus ditentukan oleh ikatan keagamaan. Hubungan dalam usaha dagang tidak lah hubungan antar-"usaha", tetapi antar-pribadi. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan dalam usaha tidak ada

---

[188] Clifford Geertz, *Penjajah dan Raja,* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 181

hubungan antara majikan dan pegawai. Yang ada ialah hubungan induk semang dengan anak semang yang sifatnya pribadi.

Jadi tidak seperti "etika Protestan" yang menyumbang bagi peneguhan "semangat kapitalisme" yang rasional dan perhitungan, maka di Aceh yang muncul adalah perhitungan dagang di satu pihak, dan pandangan terhadap manusia di pihak lain. Keduanya dibimbing oleh logikanya.

Siegel memang lebih memperhatikan sikap pribadi dalam kegiatan ekonomi. Sedangkan Geertz mencoba menangkap situasi rohaniah yang mewarnai kegiatan ekonomi, dan kemudian mencoba menghubungkannya dengan kegiatan ekonomi. Keduanya melihat organisasi sebagai penghalang utama bagi peningkatan kemampuan ekonomi dari santri Jawa dan pedagang Aceh.

Pengetahuan akan hal ini pula yang antara lain menyebabkan Wertheim menyangsikan kemampuan santri untuk bisa meningkatkan dirinya lebih dari pedagang bazaar. Dengan tanpa mempersoalkan kemungkinan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan perilaku ekonomi.

Berbeda dengan Siegel, Geertz, dan Wertheim, Richard Robinson membuktikan yang paling menentukan bagi keberhasilan dalam dunia bisnis tetap patronase politik. Di pihak lain, faktor yang menentukan apakah seseorang dapat bertahan terus dengan atau tidak bergantung pada modal[189]. Geertz yakin bila kelak ada ekonomi besar, itu muncul dari santri. Tapi, kini tesa seperti itu gagal dan tidak terbukti. Richard Robinson membuktikan justru mereka yang dekat dengan birokrasi kekuasaan dan memiliki modal besar yang berhasil dalam mengembangkan ekonomi.

Fenomena-fenomena tersebut tampaknya relevan untuk menggambarkan masyarakat perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan dalam mengembangkan ekonomi sejak

---

[189] Richard Robinson dalam tulisan Priyo Budi Santoso, *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural,* (Jakarta: Rajawali Pers,1993), 60

dikembangkan pesantren menjadi lebih modern. Fenomena di Bali lebih menggambarkan bagaimana kaum santri di perdesaan "yang berperhatian besar terhadap tradisi" mengembangkan ekonomi. Yang oleh Zamakhsyari Dhofier dinyatakan berperhatian besar dalam mengembangkan sektor pertanian[190].

Sebenarnya menurut HM. Yakub[191], pengembangan ekonomi sektor pertanian dengan menggunakan teknologi modern lebih banyak dilakukan oleh santri yang berasal dari pesantren yang lebih moderat dalam melihat tradisi. Sedangkan fenomena di Mojokuto lebih menggambarkan bagaimana kaum santri "modern" mengembangkan ekonominya. Fenomena yang ditunjukkan oleh Siegel, Whertheim, dan Richard Robinson juga relevan untuk melihat tiga kelompok santri tersebut dalam mengembangkan ekonomi.

Dalam pengembangan ekonomi masyarakat santri di perdesaan, ideologi memang menentukan. Namun, bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Patronase politik dan pemilikan modal juga menentukan. Baik ideologi, patronase politik, maupun pemilikan modal, sama-sama menentukan dalam pengembangan ekonomi kaum santri di perdesaan.

Giddens dalam teori *the third way* berpendapat:

> Dunia sekarang harus dipikirkan sebagai resultante dari empat gugus institusi. Yakni; kapitalisme, industrialisme, pengawasan (*surveillance),* dan kekuatan militer. Kapitalisme yang dijiwai oleh semangat mencari untung menjadi dinamisme luar biasa. Ketika bergandengan dengan industrialisme menghasilkan tahap dunia seperti saat ini. Tetapi, dunia yang kita huni sekarang juga ada dalam pengawasan terus-menerus. Mulai di tempat kerja atau pabrik, hingga ke masyarakat seluruhnya. Negara meniru pabrik mengawasi warganya lewat aneka macam surat keterangan, tetapi juga lewat angka statistik. Gugus institusi yang keempat, kekuatan militer, muncul sebagai konsekuensi logis

---

190 Dhofier, *Tradisi....*, 1-174

191 H. M. Yakub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa,* (Bandung: Angkasa, 1993), 7-129

dari munculnya negara-negara (sejak abad ke-18 di Eropa Barat) yang mengonsolidasikan kekuasaannya baik terhadap ancaman dari dalam maupun luar.[192]

Pesantren sebagai institusi sosial tampaknya juga dibangun dalam empat gugus tersebut. Semangat mencari untung mendorong terjadinya dinamisme luar biasa di pesantren. Terlebih dengan hadirnya berbagai unit usaha pesantren. Tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga unit produksi dan jasa pelayanan.

Pengawasan terhadap para santri juga tetap diperketat melalui penegakan tata tertib pesantren oleh para ustadz, guru, dan penegak disiplin. Bahkan di beberapa pesantren, terdapat tim penjaga keamanan semi-militer yang telah dilatih secara khusus untuk menjaga keamanan pesantren.

Fenomena seperti ini mengindikasikan pesantren telah menjadi komunitas tersendiri yang bergeser dan terpisah dari masyarakat perdesaan. Sehingga, tidak heran bila konflik yang dulunya terjadi dalam soal ideologis, yakni antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama, bergeser ke konflik sosial, ekonomi, bahkan politik. Seperti intern pesantren, dan pesantren dengan masyarakat perdesaan.

Konflik-konflik[193] yang kini masih berlangsung antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yakni pada kalangan masyarakat

---

[192] Antony Giddens, *The Third …*, xii.

[193] Menurut David G. Bromley (2002), perkembangan konflik biasanya melewati tiga tahapan, yaitu: *latent tension, nascent conflict,* dan *intensified conflict*. Pada tahap pertama, *latent tension* atau *unreal conflict*, konflik masih dalam bentuk kesalahpahaman antara satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan dalam konflik. Pada tahap kedua, nascent conflict, konflik mulai tampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Sedangkan pada tahapan ketiga, intensified conflict, konflik berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalisasi gerakan di antara pihak yang saling bertentangan, dan masuknya phak ketiga ke dalam arena konflik. David G. Bromley dalam tulisanSyamsul Arifin, *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial,* (Malang: UMM Press, 2009), 30

santri di kecamatan Paciran dan Solokuro, Kabupaten Lamongan, tidak hanya karena usaha perombakan yang menyangkut bagian dari dan merupakan inti kebudayaan. Yaitu, agama sebagai sistem pengetahuan. Tetapi, juga perbedaan interpretasi dan pemahaman perangkat ajaran-ajaran Islam tersebut yang diimplikasikan oleh aspek lain dalam kebudayaan masyarakat. Seperti kompetisi dalam mendapatkan sumber daya. Sehingga menciptakan segmentasi yang jelas satu sama lain di antara kedua struktur sosial, dan terwujud dari penganut dua paham dalam agama Islam yang ada. Konflik ini juga merambah ke persoalan pengelolaan pesantren.

Perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perbedaan orientasi pesantren sebagai pemroduk para santri. Mastuhu menunjukkan kenapa sampai terjadi perbedaan orientasi keagamaan pesantren-pesantren di Indonesia.

Menurutnya, pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun, terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan. Disesuaikan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat yang melingkarinya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep teologi, manusia dan kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan.

Dalam kenyataan, masing-masing pesantren memunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawa[194].

Toshihiko Izutsu menilai disintegrasi berpangkal dari perbedaan-perbedaan keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran dalam teologi Islam. Kuntowijoyo menilai karena tingkat kesadaran kaum santri yang masih bervariasi, maka ada yang tingkat kesadaran keagamaannya baru pada tahapan mitos. Ada yang sampai

[194] Mastuhu, *Dinamika ...*, 19

pada tahapan ideologi, dan ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu.

Di lain pihak, disintegrasi tersebut juga menjadi tenaga pendorong dalam menciptakan integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan Geertz bahwa kelompok-kelompok yang berkonflik itu sesungguhnya saling berkaitan erat satu sama lain secara komplementer, dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas. Yakni, struktur masyarakat dimana kebudayaan warga masyarakat menjadi pegangan umum.

Konflik dan integrasi tercipta antara lain tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada. Yakni; identitas sosial, peran-peran sosial, pengelompokan sosial, serta situasi dan arena sosial. Agar tercipta integrasi, demikian kata Barth, harus lah tercipta sejumlah pranata yang mengikuti semua anggota golongan sosial. Sehingga, setiap warga dapat mengidentitaskan dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki oleh warga golongan sosial yang lain.

Perlu diperhatikan apa yang pernah disampaikan oleh Muhammad Sobary:

> Pada kenyataannya, agama bukan lah faktor penentu satu-satunya. Kita juga bisa berkata, agama hanya salah satu faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh -meminjam konsepsi Marx- faktor material dalam suatu masyarakat.[195]

Menurut Kartini Sjahrir, ”proses perpindahan pekerja ternyata sangat bergantung pada jaringan hubungan-hubungan pribadi antara mandor dan pekerja setempat, pekerja dan desa asalnya, mandor dan kontraktor, serta hubungan antara kontraktor dan aparat resmi setempat.”[196]

---

[195] Muhammad Sobary, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi,* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 217

[196] Katini Sjahrir, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia; Kasus Sektor Konstruksi,* (Jakarta: Grafiti, 1995), xviii

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher menunjukkan sebab-sebab kegagalan pengembangan ekonomi, sekaligus menawarkan bentuk kerjasama untuk mengembangkan ekonomi pesantren di perdesaan.

Kemerosotan menyeluruh "para klien" perdesaan adalah disebabkan oleh nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial, dan modus-modus produksi baru yang tidak tepat yang mendorong kepentingan mereka saat ini dalam pengembangan masyarakat. Suatu kerjasama yang dimaksud, di dalamnya terdapat para pemimpin masyarakat informal (kiai), organisasi perdesaan (pesantren), dukungan politik dari eselon-eselon tinggi pembuat keputusan tingkat nasional (pemerintah), dan bantuan dari perantara (LSM). Ini terjadi pada sebagian besar dari 5.000 pesantren di seluruh Indonesia[197].

Dasar pemikiran pesantren paling tidak berasal dari tiga motif. Pertama, ***motif keagamaan***, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial Islam. Kedua, ***motif sosia***l, karena kiai juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis setempat. Ketiga, ***motif politik***, karena pemegang kekuasaan setempat memunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro.

Itulah sebabnya, mengapa bagi beberapa pengamat hal ini dianggap mencerminkan pranata yang semi-feodal. Ia dinilai reaksioner yang menggunakan konsep-konsep realitas terasing yang tidak relevan dengan masyarakat, dan merupakan pranata desa yang bersifat otonomi yang mampu meningkatkan proses pembangunan "dari bawah". Yakni, diidentifikasi, direncanakan, dan diimplementasikan oleh masyarakat sendiri.

Masyarakat perdesaan di pantai utara Kabupaten Lamongan bisa disebut sebagai masyarakat santri, karena berada di lingkungan pondok pesantren. Masyarakat santri ini memiliki kesadaran keagamaan bervariasi. Ada yang baru tahap mitos dengan memegang teguh tradisi lokal, ada pula yang sampai pada tahap ideologis[198] dengan berupaya

---

[197] Oephen, Karcher, *Dinamika...*, 3-4

[198] Ideologi di sini dimaksudkan sebagai interpretasi keagamaan dari berbagai ragam ide yang saling berkaitan yang ada dalam gerakan-gerakan Islam yang merefleksikan

menjadikan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al Quran dan Assunnah secara formal terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu dengan mengedepankan sistem rasional dalam merealisasikan ajaran Islam, dan bukan formalisme Islam.

Dilihat dari akarnya, sekalipun tidak sepenuhnya demikian, kinerja santri pertama biasanya dibentuk oleh pesantren Nahdlatul Ulama, santri kedua biasanya dibentuk oleh pesantren Muhammadiyah, sedangkan kinerja santri ketiga merupakan bentukan dari pesantren lebih moderat (bisa dari pesantren Muhammadiyah maupun pesantren NU) yang tidak banyak mempersoalkan khilafiyah. Tetapi, lebih cenderung ke ilmiah.

Sikap keberagamaannya juga beraneka ragam. Menurut Qomarudin Hidayat, di antara para santri ada yang bersikap *eksklusif, inklusif, pluralis, eklektivis*, bahkan ada pula yang *universal*. Sikap *eksklusifisme* akan melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanya lah agama yang dipeluknya. Sementara agama lain sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversikan. Sikap *inklusivisme* berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya, juga terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang

---

moral, kepentingan, serta komitmen sosial dan politik gerakan. Ideologi tidak hanya memuat rencana penting untuk memecahkan persoalan tetapi juga sebagaimana diungkapkan Blumer, memberikan seperangkat nilai, keyakinan, kritik, alasan dan pembelaan. Dengan kata lain, ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi, serta harapan. Berdasarkan kerangka ideologis ini, ada empat orientasi ideologis yang bisa dilihat dalam kelompok dan gerakan Islam yang muncul pada awal abad keduapuluh, yakni: *tradisionalisme, modernism, sekuralisme*, dan *fundamentalisme*. Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekuralisme, dan Modernisme,* (Surabaya: LPAM, 2004), 3 dan 57. Pergulatan intelektual dan gerakan Islam di Indonesia kini sedang menampaki babak baru, seiring dengan dibukanya kran demokrasi hasil perjuangan Reformasi. Tidak hanya terjadi pada wilayah sosial-politik, tetapi juga pada diskursus gerakan keagamaan. Situasi seperti ini memberi peluang bagi gerakan-gerakan Islam yang dulu tidak berani tampil ke wilayah publik, menjadi sedemikian atraktif muncul ke permukaan melalui pintu gerbang geraan intelektual, sosial-budaya, dan sosial politik. M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), v

dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. *Pluralisme* lebih moderat lagi dengan berpandangan bahwa secara teologis *pluralitas* agama dipandang sebagai suatu realitas, dan niscaya masing-masing berdiri sejajar. Sehingga, semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan.

Sedangkan *eklektivisme* adalah sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya. Sehingga, format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat *eklektik*. Sementara *universalisme* beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja karena faktor historis-antropologis, maka agama lalu tampil dalam format plural[199].

Sikap keberagamaan masyarakat santri banyak dipengaruhi oleh falsafahnya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sesuai dengan situasi dan faktor sosial budaya masyarakat yang melingkari[200]. Dalam hal ini, keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran teologi Islam turut menentukan. Begitu pula tingkat kesadaran keberagamaan masyarakat yang bersangkutan.

Dilihat dari paham dan perilaku keagamaan dan ekonomi masyarakat santri, terjadi polarisasi[201]. Ada yang berperhatian besar terhadap tradisi, ada yang terhadap kemurnian ajaran Islam, namun ada

---

[199] Komaruddin Hidayat; "Ragam Beragama", *Ummat,* No. 14 Th.I, 6 Januari 1996/17 Sya'ban 1416 H, 25

[200] Terutama di era postmodernisme, kita harus memeriksa kembali modus keberagamaan kita, pandangan kita tentang watak bahasa agama, dan bagaimana bahasa agama tersebut kita tafsirkan dan kita lakukan. Karena belajar dari pengalaman sebelumnya, ternyata modernism Barat yang dikenalkan pada dunia Islam hanya merupakan sebuah penaklukan dan dominasi. Kalau postmodernisme menawarkan dekonstruksi, kitapun bisa melakukan terhadap postmodernisme itu sendiri. Abdul Jamil kata pengantar dalam tulisan Sholihan, *Modernitas Postmodernitas Agama,* (Semarang: Walisongo Press, 2008), xi

[201] Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwitasa: Kajian Makna Ekonomi dan Religius* (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2008), 187-189

pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam.

Tipe santri pertama merupakan bentukan pesantren NU. Tipe santri kedua merupakan bentukan pesantren Muhammadiyah. Sedangkan tipe terakhir merupakan perkembangan terkini seiring dengan modernisasi dan globalisasi pada pesantren NU dan Muhammadiyah.

G. Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Dinamika Pesantren dalam Perspektif Fenomenologi

Kajian ini berupaya untuk memahami pemaknaan sosial, ideologi, dan ekonomi terhadap dinamika pesantren menurut interpretasi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di lingkungan perdesaan pesisir dan pedalaman (desa *sumber agama*). Juga, pemahaman terhadap *mind* (terkait dengan *pattern of thinking*) dari *self* ”elite” (kiai, pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah, pimpinan ranting dan anak cabang Nahdlatul Ulama), motif supaya (*in order to motives*), dan motif sebab (*because motives*) dalam melakukan tindakannya. Serta, berbagai faktor konteks yang melatarbelakangi pemahaman tersebut.

Kendati diwujudkan oleh *self* manusia (”elite” Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama), namun kecenderungan manusia memberi makna pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam berbagai kelompok besar yang bermacam-macam terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.

Berdasarkan analisisnya, fenomenologi tergolong sebagai studi sosiologi mikro yang berupaya mengungkapkan tentang pemahaman makna dan atau refleksi makna pada tingkat mikro. Ditinjau dari teknik pengumpulan data, fenomenologi merupakan salah satu penelitian lapangan dengan observasi partisipasi. Fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang meletakkan teori secara kritis, sehingga memerlukan pola pikir tidak apriori.

Ritzer menempatkan fenomenologi pada paradigma definisi sosial (*sosial definition*). Fenomenologi mengaji manusia sebagai makhluk unik dan aktif, sehingga diperlukan pemahaman secara interpretatif (*interpretative understanding*)[202]. Dengan demikian, fenomenologi merupakan teori interpretatif yang terkait dengan pemahaman suatu tindakan individu.

Husserl sebagai orang pertama yang mengenalkan metode fenomenologi berargumentasi bahwa kajian basis fungsionalisme dan konflik cenderung bersifat structural. Sedangkan kajian psikologi sosial cenderung pada penjelasan interaksi sosial dan makna suatu tingkah laku sosial. Kedua pendekatan itu saling berjauhan dan tidak menyentuh "makna" sesungguhnya.

Untuk itu, Husserl memperkenalkan metode fenomenologi refleksi transcendental. Yakni, fenomena dianggap refleksi realitas kompleks. Sesuatu yang tampak adalah objek penuh makna transendental dalam konteks "di sini dan sekarang" (Husserl, 1967:59). Untuk mencari hakikat kebenaran, kita harus menerobos kepada apa yang ada di balik fenomena dengan cara memelajari terhadap bagaimana manusia memberikan berbagai benda, berbagai hal yang ada di sekitarnya, dan yang dialami melalui indera. Dengan kata lain, pengalaman individu merefleksi dalam perbuatan atau tingkah laku penuh arti dan makna dalam kehidupan keseharian. Karena itu, Husserl menganjurkan teknik observasi partisipasi dalam mengenali, menjelaskan, dan menafsirkan pengalaman inderawi terhadap gejala.

Pandangan Husserl ini agak berbeda dengan Scheler dan Weber. Husserl mulanya berusaha mengatasi krisis filsafat pada zamannya. Sedangkan Scheler berusaha mengatasi krisis sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang terkait dengan rusaknya pelaksanaan sistem nilai keagamaan yang dilakukan kaum borjuis yang mengedepankan rasional.

Scheler yakin bahwa dengan pendekatan fenomenologi akan dapat memberikan kunci untuk merekonstruksi etika (nilai pribadi dan agama) baru dalam kehidupan masyarakat baru yang sejalan dengan

---

[202] George Ritzer, *Sosiologi...*, 43-45.

perspektif sosial dan budaya baru. Karena itu, bukan hanya kebenaran absolut saja yang perlu dipahami. Tetapi, juga pemahaman kebenaran parsial dari sudut pandang interpretasi individu secara khusus (Zeitlin, 1998:227-231).

Untuk mendapatkan hakikat tindakan manusia yang sebenarnya, peneliti harus menelusuri melalui proses reduksi atau penyaringan etika yang berupa antara lain nilai dan norma agama sebagai dasar "pemilikan hakikat".

Fenomenologi dalam pandangan Weber terkait dengan konsep tindakan rasional. Menurut Weber, tindakan rasional terkait dengan memahami motif dan makna suatu tujuan tindakan manusia. Karena makna itu sendiri merupakan komponen kausal dari suatu tindakan. Tindakan individu merupakan suatu tindakan subjektif yang merujuk pada makna aktor pelaku atas dasar motif "supaya" atau motif "tujuan" (*in order to motives*) yang sebelumnya mengalami proses inter-subjektivitas berupa hubungan interaksi *face to face* antar-person yang bersifat unik. Dengan demikian, motif tujuan senantiasa terkait dengan hubungan antar-manusia[203].

Alfred Schutz berpandangan bahwa tindakan sosial adalah tindakan pada saat orang mulai merefleksikan dunia yang telah tereduksi. Dengan demikian, dunia bukan lah bersifat pribadi, tetapi dunia yang memunyai makna dan nilai yang telah diciptakan secara inter-subjektivitas. Konteks makna muncul ke permukaan tatkala seseorang melihat, meninjau, dan memeriksa kembali situasi dan faktor sebelumnya. Kemudian, hal tersebut dipakai sebagai alasan penyebab tindakannya.

Menurut Schutz, pemahaman terhadap tindakan seseorang tidak hanya didasari pengaruh dari dalam dirinya sendiri. Tetapi, juga pengaruh orang lain dan sosio budaya yang ada. Jadi, tindakan manusia

[203] George Ritzer, Barry Smart, *Hand Book of Sosial Theory*, (London: Sage Publications, New Delhi: Thousand Daks, 2001), 59-60

dilakukan atas dasar kesadaran akal sehatnya. Dengan kata lain, dunia ini adalah “milik kita”, dan bukan hanya sekadar “milikku”.

Menurut Ritzer[204], proses interpretasi pendekatan fenomenologi semacam itu harus melalui dua tahap. *Pertama*, pelaku menyatakan kepada dirinya sendiri tentang sesuatu. Ia berinteraksi terhadap sesuatu dan reaksinya mengandung suatu makna. Proses pertama ini merupakan proses psikologis. Artinya, individu melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. *Kedua,* hasil komunikasi dengan dirinya sendiri kemudian diinterpretasikan menjadi sesuatu yang bermakna. Selanjutnya, pelaku akan memilih, memeriksa, menangguhkan, dan mentransformasikan makna itu ke dalam situasi tempat dimana ia berada dan kemudian mengarahkannya untuk bertindak.

Schutz mengadopsi konsep pemahaman makna dari *verstehen* Weber yang terfokus pada makna subjektif tindakan individu yang rasional dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya, Schutz mencoba menggabungkan konsep *verstehen* dari Weber dan *lebenswelt* dari Husserl.

Schutz memberikan koreksi konsep *verstehen* Weber. Ia menjelaskan bahwa dalam *verstehen* Weber, konsep motif tindakan seseorang lebih merupakan motif “supaya” atau motif “tujuan” (*in order to motives*). Padahal, kenyataannya tindakan itu juga karena motif “sebab” (*because motives*) yang senantiasa mengikuti di dalamnya.

Schutz menjelaskan, dalam kehidupan sehari-hari manusia bertindak secara praktis atas motif “tujuan” dan motif “sebab”. Oleh karena itu, sikap dan tindakan secara alami diatur oleh kedua motif tersebut. Dalam tindakannya itu, individu berupaya mengontrol, menguasai, dan mengubah dunia sesuai tujuannya. Juga, melihat peristiwa masa lalu serta faktor yang ada. Tindakan keseharian merupakan “dunia kerja”, tingkah laku, atau perbuatan dalam kehidupan sosial yang terkait dengan kehidupan keseharian orang lain.

[204] George Ritzer, *Sosiologi…* 247

Dalam fenomenologi Schutz, "makna" dilabelkan sebagai sesuatu "perbuatan" atau tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu dan situasi faktor masa kini, serta harapan pada masa mendatang. Sehingga, elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bertindak atas dasar suatu tujuan tertentu yang diinginkan dan disebabkan oleh pengalaman masa lalu, faktor sekitar yang melatarbelakangi sekarang, serta harapan di masa mendatang. Pemahaman makna tindakan ini dapat dipahami melalui perbuatan subjek yang diteliti.

Berger memberikan koreksi terhadap fenonemologi Schutz. Menurut Berger[205], Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian yang terbatas dan tidak bersifat problematik. Schutz menganggap orang awam tidak kritis, hidup dan bekerja dalam pola kehidupan yang tidak problematik, dan memiliki makna serta validitas yang ditangkapnya sebagai sesuatu yang sudah ada (tidak memiliki kesalahan).

Menurut Berger, jika metode Schutz ini diterapkan begitu saja, maka hanya akan menangkap makna tindakan orang awam sebagaimana orang itu memahami sendiri makna yang sangat dangkal. Karena itu, Berger menawarkan tindakan manusia sebagai proses eksternalisasi dan internalisasi yang cenderung "konstruksionistik". Fokus fenomenologi Berger adalah makna subjektif individu pada aktivitas rasional, bebas, dan tidak tergantung secara mekanistik.

Aktivitas manusia harus dipahami secara *verstehen* sebagaimana keberadaannya yang bermakna bagi pelaku dalam masyarakat. Aktivitas itu selanjutya diinterpretasikan secara intensionalitas dan ditampakkan dalam perbuatan, pembicaraan, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi Berger tampak lebih komprehensif, karena dalam mengaji fenomena sosial dalam bingkai sosiologi menggunakan, dua kutub yang saling bertentangan dari para ahli terdahulu

[205] Peter Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Hartono (alih bahasa), (Jakarta: LP3ES, 1994),151.

(“didualistikkan”). Giddens menyebut dualitas dan bukan “didualismekan”.

Studi ini mengikuti Berger menempatkan posisi subjek yang diteliti bersifat kritis dan problematic. Dalam arti, menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh para subjek. Namun, juga tidak meninggalkan Schutz, karena kenyataannya para subjek bertindak atas motif “tujuan” dan "sebab” berdasarkan pengalaman masa lalu dan situasi faktor masa kini, serta harapan pada masa mendatang. Sebagai contoh, peneliti menempatkan subjek, yakni elite dan warga Muhammadiyah dan NU, sebagai sosok yang paling mengerti tentang apa yang dilakukan atau permasalahannya. Peneliti hanya membantu untuk mengungkapkan dengan melakukan wawancara mendalam. Mencoba mengungkap untuk apa subjek melakukan demikian, dan mengapa subjek melakukan demikian.

Dalam hal ini, situsi dan faktor yang melingkupi subjek menjadi referensi untuk mengungkap pemaknaan para elite dan warga Muhamamadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren.

Bila dua teori fenomenologi ini diterapkan dalam kajian dinamika pesantren di kawasan perdesaan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan, maka bisa jadi dimaknakan variatif oleh subjek elite yakni kiai, pimpinan Muhammadiyah dan NU, dan warga Muhammadiyah dan NU.

Pada saat sekarang, pesantren memang tidak semata-mata merupakan lembaga perdesaan. Karena berubah menjadi komunitas bahkan masyarakat perkotaan. Sistem pesantren yang masih *salaf* (tradisional) murni tidak banyak. Pesantren yang besar-besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren *khalaf* (modern). Semacam perguruan yang memasukkan juga mata ajaran umum sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Besar kecilnya pesantren dan sistem pendidikannya juga memengaruhi hubungan antara pesantren dan desa.

Sampai seberapa jauh pesantren adalah milik desanya menjadi bahan pertanyaan. Menurut Kuntowijoyo, pesantren yang semula adalah lembaga desa telah melampaui induknya dalam jumlah penduduk,

kegiatan, dan kelembagaan. Ketika pesantren masih kecil dengan santri sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga desa tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah membesar, ia akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Perjalanan pesantren barangkali melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian menjadi terpisah dari desa, dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari desanya[206] .

Pada sisi lain, dinamika pesantren ternyata tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar paham keagamaan pendiri pesantren tersebut, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Di antara pesantren ada yang dibangun dari paham keagamaan yang ingin mengembangkan kemurnian ajaran Islam sesuai Al Quran dan Assunnah dengan mengenyampingkan tradisi lokal yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, ada pula yang toleran terhadap eksistensi tradisi lokal (Islam tradisional).

Tipe pesantren pertama banyak dikembangkan oleh Muhammadiyah, sedangkan pesantren tipe kedua dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. Sekalipun banyak pesantren yang tidak secara formal menamakan Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama -ada yang menyebut sebagai pesantren netral-, namun dilihat dari akarnya tidak bisa dilepaskan dari Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama.

Fenomena seperti ini terjadi di beberapa pesantren yang berada di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan. Menarik untuk dicermati bahwa sekalipun pesantren biasanya kental dengan Nahdlatul Ulama, -sejak awal lahirnya tahun 1926 Masehi, Nahdlatul Ulama sangat konsen dalam pengembangan pesantren-, namun dalam kenyataannya Muhammadiyah juga konsen mengembangkan pesantren. Di samping berbagai jenis, jenjang, dan jalur sekolah yang sudah dilakukan Muhammadiyah sejak awal berdirinya pada tahun 1912 Masehi.

---

206 Kuntowidjoyo; *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), 253

Di kawasan pedalaman dan pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan, selain sekolah, Muhammadiyah juga mendirikan berbagai pesantren. Yakni, pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah di Paciran, *Ma'had Manarul Quran* di Paciran, *Attaqwa* di Kranji, *Ma'hadul Islami* di Weru, *Al Islah* di Sendang Agung, *Al Islam* di Tenggulun, dan *Al Amin* di Tunggul[207].

Sedangkan pesantren yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), misalnya pondok pesantren *Mazroatul Ulum* di Paciran, *Tarbiyatut Tholabah* di Kranji, *Sunan Drajad* dan *Fatimiyah* di Banjaranyar, *Ismailiyah* di Sendang Agung, dan sebagainya. Sekalipun dalam bidang kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan mengalami dinamika, namun perbedaan akar paham keagamaan tersebut nampaknya sampai sekarang tetap mewarnai ciri khas pesantren sekaligus polarisasi kinerja para santrinya.

Mengingat pesantren juga menjadi pusat gerakan Islam, maka bisa jadi ada pesantren yang berorientasi ideologi. Yakni; *tradisionalisme, modernisme,* dan *fundamentalisme*[208]. Pesantren yang berideologi *modernis* berpandangan bahwa Islam merupakan ajaran agama yang mencakup semua aspek kehidupan baik umum maupun pribadi. Keyakinan serta praktik agama harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip ajaran Islam, Al Quran dan Assunnah (bagi kaum syiah termasuk contoh yang diberikan para imam), serta tuntunan perkembangan zaman. Bagi kaum modernis, syariah harus diimplikasikan dalam semua aspek kehidupan secara fleksibel. Mereka cenderung menginterpretasikan ajaran Islam tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk dari Barat.

---

[207] Sekalipun secara formal Pesantren Al Islah, Al Islam dan Al Amin tidak berada dalam kontrol Muhammadiyah, tetapi hampir seluruh pengurus dan ustadznya adalah anggota atau simpatisan Muhammadiyah.

[208] Ahmad Jainuri mengklasifikasikan gerakan Islam menjadi empat, yakni *tradisionalisme, modernism, sekuralisme*, dan *fundamentalisme.* Pesantren yang berorientasi pada ideologi *sekuralis* yakin, otoritas akal pikiran manusia dalam kehidupan umum dan membatasi peranan agama hanya bentuk ritual yang bersifat individual. Mereka memformulasikan ide-ide dasarnya pada ideologi serta contoh kehidupan Barat. Jainuri, *Orientasi.....,* 77-78

Sedangkan pesantren yang berideologi *tradisionalis* adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam. Sama seperti kaum modernis, pesantren kelompok *fundamentalis* juga menginterpretasikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. Tetapi, mereka ini menentang kecenderungan kaum modernis yang dituduh telah memasukkan unsur-unsur non-Islam (Barat) ke dalam Islam.

Bagi kaum *fundamentalis*, syariah dipandang cukup mampu menjawab tantangan perkembangan modern. Karena itu, setiap interpretasi hendaknya dilakukan secara Islami dan bukan menggunakan cara Barat. Mereka juga mengkritik ide dan praktek kaum tradisionalis dan menentang kecenderungan sebagian kaum tradisionalis yang bekerja sama dengan pemerintah sekular.

Bila dicermati beberapa pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan, pesantren Muhammadiyah lebih berideologi modernis. Terkecuali pesantren *Al Islam* yang berideologi fundamentalis. Sedangkan pesantren Nahdlatul Ulama lebih berideologi tradisionalis.

Dalam perkembangannya, berbagai ideologi tersebut bisa saja muncul dalam bentuk gerakan sosial pesantren. Menurut Barnes dan Nobel, gerakan sosial berlangsung melalui lima tahap dengan mekanisme sebagai berikut: (a) agitasi, (b) pengembangan semangat korps, (c) pengembangan moral, (d) pembentukan sebuah ideologi, dan (e) pengembangan taktik operasi[209].

Ditinjau dari sisi ekonomi, kini banyak pesantren terlihat lebih mapan. Bangunan yang begitu megah dengan berbagai lembaga pendidikan yang ada di dalamnya dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Misalnya kantin, pertokoan, warnet, dan sebagainya yang secara ekonomi menguntungkan buat warga pesantren. Biaya untuk menjadi santri pesantren juga ”distandarkan”, sehingga tidak semua elemen

---

[209] Barnes, Noble, *Principles of Sociology*, editor Alfred McClung (New York: United States of America, 1961), 203.

masyarakat bisa menikmati pendidikan di pesantren. Termasuk masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Awalnya, masyarakat desa sekitar dengan mudah untuk ikut beraktivitas ekonomi di pesantren. Tapi kini, tidak lagi demikian karena ada pembatasan-pembatasan.

Dinamika pesantren yang kini sedang berlangsung di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan bisa saja dimaknakan positif bagi pengembangan institusi sosial. Yakni, pendidikan dan komunitas perdesaan, ideologi, dan ekonomi. Dalam arti, masyarakat setempat yakni elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mau menerima dengan terbuka karena dipandang mendukung terhadap kepentingannya dalam pengembangan pendidikan, ideologi, dan ekonomi.

Bisa dimaknakan negatif, dimana elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menolak proses pengembangan pesantren karena dinilai tidak mendukung kepentingan pengembangan institusi sosial berupa pendidikan dan komunitas perdesaan, karena justru memunculkan komunitas perkotaan yang individualis dan elitis, Juga tidak mendukung pengembangan ideologi dan ekonomi.

Namun, bisa juga dimaknakan positif-negatif dalam arti ada segi-segi yang menguntungkan bagi elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam pengembangan institusi sosial berupa pendidikan dan komunitas perdesaan, ideologis, dan ekonomi sehingga diterima. Tap, ada pula segi-segi yang tidak menguntungkan sehingga ditolak.

H. Kerangka Teoritik

Konsep dinamika pesantren dalam pembahasan buku ini adalah pergeseran, perubahan atau perkembangan yang terus berlangsung di pesantren yang bersifat fluktuatif dan bisa terjadi dalam bidang sosial, ideologi, maupun ekonomi.

Dinamika sosial pesantren merupakan gerak kemajuan sosial di pesantren berupa terjadinya pergeseran, perubahan, atau

perkembangan pesantren sebagai institusi pendidikan dan institusi kemasyarakatan. Sebagai institusi pendidikan, pesantren mengalami pergeseran-pergeseran menyangkut kurikulum, jenis pendidikan, dan manajemen pengelolaan. Sebagai institusi kemasyarakatan, pesantren mengalami deferensiasi, mobilisasi status, strata dan peran, termasuk pergeseran nilai, norma, tindakan dan perilaku masyarakat santri sebagai komunitas dalam pesantren.

Dinamika ideologi pesantren tidak semata-mata hanya merujuk pada pergeseran simbol yang unik dan terpisah yang dipertentangkan dengan sistem-sistem lain komunitas di luar pesantren. Melainkan juga pada sesuatu yang berciri ideologis, yaitu sesuatu yang dipahami dalam bentuk kemampuan kelompok atau kelas dominan dalam menghadirkan kepentingan kelompoknya sendiri di mata kelompok-kelompok lain sebagai kepentingan universal.

Kemampuan (ideologis) semacam itu merupakan satu jenis sumber daya atau kekuatan yang ikut terlibat dalam atau menopang dominasi.[210] Dinamika ideologi pesantren mewujud dalam bentuk pergeseran, perubahan, atau perkembangan simbol dan gerakan keagamaan pesantren. Yakni, gerakan Islamisasi yang dilakukan pesantren.

Sedangkan dinamika ekonomi merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan ekonomi pesantren yang ditandai dengan penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan mobilitas status ekonomi komunitas pesantren seperti kiai, ustadz, guru, pegawai dan santri.

Sudah tentu, baik dinamika sosial, idelogi, maupun ekonomi yang terjadi di pesantren tidak semata-mata karena faktor internal. Tapi, juga faktor eksternal. Karena itulah dalam kajian ini, untuk bisa mengungkap fenomena dinamika pesantren secara utuh, tidak bisa hanya menggunakan teori "*strukturasi*" dan *"The Third Way"* dari Giddens.

[210] Antony Giddens, *Central .....,* h.xxi-xxii

Namun juga diperlukan teori "*hegemoni*" Gramsci dan teori "*tindakan represif*" dari Althusser.

Mengingat kenyataan bahwa Giddens lebih mementingkan faktor internal, sedangkan Gramsci dan Althusser lebih mementingkan faktor eksternal. Di sinilah diperlukan perpaduan keduanya, atau justru menemukan kerangka teoritik baru.

Dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren tersebut terjadi karena –meminjam teori strukturasi Giddens- agen[211] manusia yakni individu kiai atau kelompok kiai secara berkesinambungan mereproduksi struktur[212] berupa aturan dan sumber daya dan sistem sosial[213] (*human agency*, struktur, dan '*duality of structure*'[214]). Dalam hal

[211] Meski konsep agen dan tindakan agen (*agency*) pada umumnya merujuk pada tingkat mikro atau aktor manusia individual, namun konsep inipun dapat merujuk pada kolektivitas (makro) yang bertindak. Demikian halnya konsep struktur, biasanya mengacu pada struktur sosial bersekala besar, konsep inipun dapat mengacu pada struktur mikro, seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual. Jadi, baik agen maupun struktur dapat mengacu pada fenomena tingkat mikro atau makro, atau kepada keduanya. George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosial Moderen*, Alimandan (alih bahasa), (Jakarta: Kencana, edisi keenam 2008), 506

[212] yakni properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya)…properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik (Giddens, 1984:17). Struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Stuktur itu sendiri tidak ada dalam ruang dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasistas yang cukup untuk struktur. Giddens berpendapat, bahwa "struktur hanya ada di dalam dan melalui agen manusia" (Giddens, 198;17). Giddens berupaya menghindarkan kesan bahwa struktur berada "di luar" atau "eksternal" terhadap tindakan actor. Menurut Giddens, "struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu" (Giddens, 1989:256). *Ibid*, 510. Struktur "serta merta muncul" dalam sistem sosial, juga dapat menjelma dalam "ingatan agen yang berpengetahuan banyak". *Ibid*, 511.

[213] Yakni praktik sosial yang dikembangbiakkan (*reproduced*) atau hubungan yang direproduksi antara actor dan kolektivitas yang diorganisir sebagi praktik sosial tetap. Ibid, 511.

[214] Tony Spybey, *Sosial* ..., 35

ini, terjadi hubungan timbal balik (dualitas) pelaku (agen[215]) dan struktur yang saling melengkapi (*enabling*) dan berlangsung dalam kurun waktu dan ruang tertentu.

Dualitas berarti tindakan aktor dan struktur saling mengandaikan. Bentuk yang tepat dari integrasi sosial adalah sesuatu yang dapat bekerja untuk menandakan bahwa interaksi sosial merupakan pemaknaan terhadap agen manusia melalui reproduksi struktur dan sistem sosial.

Teori *"The Third Way"* Giddens menyebutkan bahwa dalam era globalisasi, agen cenderung memikirkan "jalan ketiga" sebagai pilihan ketiga antara sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan), antara intervensi negara -Gramsci menyebut "Hegemoni"[216], Louis Althusser menyebut "*Ideological State Apparatus*[217](ISA)- dan pasar bebas[218], antara modernisasi dan tradisionalisasi, serta antara budaya kota dan budaya desa. Ini menunjukkan bahwa faktor eksternal, yakni *hegemoni* negara sebagaimana yang dikemukakan oleh Gramsci dan *tindakan represif* negara sebagaimana yang dikemukakan Althusser, juga turut menentukan.

Dalam hal ini, pesantren merupakan reproduksi struktur dan sistem kemasyarakatan yang dibangun oleh agensi berupa tindakan individu kiai dan kolektifitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hubungan antara kiai dengan pesantren sangat erat dan saling

---

[215] Giddens memberikan kekuasaan besar terhadap agen. Dengan kata lain, agen mempunyai kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial, dan bahkan ia lebih yakin lagi bahwa agen tidak akan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Artinya, aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan.George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori*..., 510.

[216] atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensus. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka.

[217] yakni perangkat negara yang ideologis.

[218] *Ibid*, ix

melengkapi. Demikian halnya hubungan antara kiai dengan organisasi apakah itu Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama.

Dinamika yang sedang berlangsung di pesantren merupakan alternatif "jalan ketiga" yang ditempuh dalam menyikapi perkembangan era global antara sosialisme dan kapitalisme, antara religiusitas dan sekuralitas, antara budaya desa dengan kota, antara kebijakan pemerintah dengan keinginan warga, dan sebagainya. Itulah yang menjadikan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di berbagai desa mengalami dinamika sosial, ideologi, ekonomi, dan tidak terlewatkan politik.

Elite dalam hal ini kiai dan pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga memaknakan dinamika pesantren secara bervariasi. Bisa memaknakan positif, negatif, bahkan positif-negatif. Dalam arti, dinamika pesantren ada segi positif karena menguntungkan pribadi maupun organisasi sehingga perlu dikembangkan. Tapi, juga ada segi negatif yang tidak menguntungkan bagi pribadi maupun organisasi sehingga harus ditinggalkan.

Untuk mengungkap variasi pemaknaan oleh elite dan warga Muhammadiyah serta elite dan warga Nahdatul Ulama terhadap dinamika yang sedang terjadi di pesantren, diperlukan alat analisis yang tajam. Dalam hal ini, fenomenologi Scheler, Weber, Husserl, Schutz, dan Berger, bisa digunakan untuk menganalisis pemaknaan dinamika yang sedang terjadi di pesantren Muhammadiyah dan Nahdaltul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Bila dinamika pesantren tersebut dilihat dengan menggunakan alat analisis Husserl, maka dinamika pesantren merupakan fenomena yang memiliki realitas kompleks. Husserl memperkenalkan metode fenomenologi refleksi transendental. Yakni, fenomena dianggap sebagai refleksi realitas kompleks. Sesuatu yang tampak adalah objek penuh makna transendental dalam konteks "di sini dan sekarang" (Husserl, 1967:59).

Untuk mencari hakikat kebenaran, kita harus menerobos kepada apa yang ada di balik fenomena dengan cara memelajari bagaimana

manusia memberikan berbagai benda, berbagai hal yang ada di sekitarnya, dan yang dialami melalui indera. Dengan kata lain, pengalaman individu merefleksi dalam perbuatan atau tingkah laku penuh arti dan makna dalam kehidupan keseharian. Karena itu, Husserl menganjarkan teknik observasi partisipasi dalam mengenali, menjelaskan, dan menafsirkan pengalaman inderawi terhadap gejala.

Pandangan Husserl agak berbeda dengan Scheler dan Weber. Husserl mulanya berusaha mengatasi krisis filsafat pada zamannya. Sedangkan Scheler berusaha mengatasi krisis sosial, ekonomi, budaya, dan politik, yang terkait dengan rusaknya pelaksanaan sistem nilai keagamaan yang dilakukan kaum borjuis yang mengedepankan rasional.

Scheler yakin bahwa dengan pendekatan fenomenologi akan dapat memberikan kunci untuk merekonstruksi etika (nilai pribadi dan agama) baru dalam kehidupan masyarakat baru yang sejalan dengan perspektif dunia sosial dan budaya baru. Karena itu, bukan hanya kebenaran absolut saja yang perlu dipahami, tetapi juga pemahaman kebenaran parsial dari sudut pandang interpretasi individu secara khusus (Zeitlin, 1998:227-231).

Untuk mendapatkan hakikat tindakan manusia yang sebenarnya, peneliti harus menelusuri melalui proses reduksi atau penyaringan etika berupa antara lain nilai dan norma agama sebagai dasar "pemilikan hakikat".

Fenomenologi dalam pandangan Weber terkait dengan konsep tindakan rasional. Menurut Weber, tindakan rasional terkait dengan memahami motif dan makna suatu tujuan tindakan manusia. Karena, makna sendiri merupakan komponen kausal dari suatu tindakan. Tindakan individu merupakan suatu tindakan subjektif yang merujuk pada makna aktor pelaku atas dasar motif "supaya" atau motif "tujuan" (*in order to motives*) yang sebelumnya mengalami proses inter-subjektivitas berupa hubungan interaksi *face to face* antar-person yang

bersifat unik (Weber, 1968:4-6). Dengan demikian, motif tujuan senantiasa terkait dengan hubungan antar-manusia[219].

Schutz berpandangan bahwa tindakan sosial adalah tindakan pada saat orang mulai merefleksikan dunia yang telah tereduksi. Dengan demikian, dunia bukan lah bersifat pribadi, tetapi dunia yang memunyai makna dan nilai yang telah diciptakan secara inter-subjektivitas. Konteks makna muncul ke permukaan tatkala seseorang melihat, meninjau, dan memeriksa kembali situasi dan faktor sebelumnya. Kemudian, hal tersebut dipakai sebagai alasan penyebab tindakannya.Menurut Schutz, pemahaman terhadap tindakan seseorang tidak hanya didasari pengaruh dari dalam dirinya. Tetapi, juga pengaruh orang lain dan sosio budaya yang ada. Jadi, tindakan manusia dilakukan atas dasar kesadaran akal sehatnya. Dengan kata lain, dunia ini adalah "milik kita", dan bukan hanya sekedar "milikku".

Menurut Ritzer[220], proses interpretasi pendekatan fenomenologi semacam itu harus melalui dua tahap. *Pertama*, pelaku menyatakan kepada dirinya sendiri tentang sesuatu. Ia berinteraksi terhadap sesuatu dan reaksinya mengandung suatu makna. Proses pertama ini merupakan proses psikologis. Arinya, individu melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri.

Kedua. Hasil komunikasi dengan dirinya kemudian diinterpretasikan menjadi sesuatu yang bermakna. Selanjutnya, pelaku akan memilih, memeriksa, menangguhkan, dan mentransformasikan makna itu ke dalam situasi tempat dia berada dan kemudian mengarahkannya untuk bertindak.

Schutz mengadopsi konsep pemahaman makna dari *verstehen* dari Weber yang terfokus pada makna subjektif tindakan individu yang rasional dalam kehidupan keseharian. Selanjutnya, Schutz mencoba menggabungkan konsep *verstehen* dari Weber dan *lebenswelt* dari Husserl. Schutz memberikan koreksi konsep *verstehen* Weber dengan

---

[219] George Ritzer, Barry Smart, *Hand Book of Sosial Theory*, (London: Sage Publications, New Delhi: Thousand Daks, 2001), 59-60

[220] George Ritzer, *Sosiologi...* 247

menjelaskan bahwa dalam verstehen, konsep motif tindakan seseorang lebih merupakan motif "supaya" atau motif "tujuan" (*in order to motives*). Padahal, kenyataannya tindakan itu juga karena motif "sebab" (*because motives*) yang senantiasa mengikuti di dalamnya.

Schutz menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia bertindak secara praktis atas motif "tujuan" dan motif "sebab". Oleh karena itu, sikap dan tindakan secara alami diatur oleh kedua motif tersebut. Dalam tindakannya itu, individu berupaya mengontrol, menguasai, dan mengubah dunia sesuai tujuannya. Individu juga melihat peristiwa masa lalu dan faktor yang ada. Tindakan keseharian merupakan "dunia kerja", tingkah laku, atau perbuatan dalam kehidupan sosial yang terkait dengan kehidupan keseharian orang lain.

Dalam fenomenologi Schutz, "makna" dilabelkan sebagai sesuatu "perbuatan" atau tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu dan situasi faktor masa kini, serta harapan pada masa mendatang. Sehingga. elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bertindak atas dasar suatu tujuan tertentu yang diinginkan dan disebabkan oleh pengalaman masa lalu, faktor sekitar yang melatarbelakangi sekarang, serta harapan di masa mendatang. Pemahaman makna tindakan ini dapat dipahami melalui perbuatan subjek yang diteliti.

Berger memberikan koreksi terhadap fenonemologi Schutz. Menurut Berger[221], Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian yang terbatas dan tidak bersifat problematik. Schutz menganggap orang awam tidak kritis, hidup dan bekerja dalam pola kehidupan yang tidak problematik, dan memiliki makna serta validitas yang ditangkapnya sebagai sesuatu yang sudah ada (tidak memiliki kesalahan).

Menurut Berger, jika metode Schutz ini diterapkan begitu saja, maka hanya akan menangkap makna tindakan orang awam sebagaimana orang itu memahami sendiri makna yang sangat dangkal. Karena itu,

---

[221] Peter Berger, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, Hartono (alih bahasa), (Jakarta: LP3ES, 1994),151.

Berger menawarkan tindakan manusia sebagai proses *eksternalisasi* dan *internalisas*i yang cenderung konstruksionistik. Fokus fenomenologi Berger adalah makna subjektif individu pada aktivitas rasional, bebas, dan tidak tergantung secara mekanistik. Aktivitas manusia harus dipahami secara *verstehen* sebagaimana keberadaannya yang bermakna bagi pelaku dalam masyarakat. Aktivitas itu selanjutya diinterpretasikan secara intensionalitas ditampakkan dalam perbuatan, pembicaraan, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi Berger tampak lebih komprehensif, karena dalam mengkaji fenomena sosial dalam bingkai sosiologi, dua kutub yang saling bertentangan dari para ahli terdahulu "didualistikkan". Giddens menyebut dualitas, bukan "didualismekan". Studi aspek yang kedua, yakni pemaknaan elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren, menggunakan fenomenologi Schutz dan Berger. Dipilihnya dua teori fenomenologi ini, menurut hemat kami, karena lebih utuh dan mendalam dibandingkan dengan teori sebelumnya dari Husserl, Scheler, dan Weber.

Berger menempatkan posisi subjek yang diteliti bersifat kritis dan problematik, dalam arti menyertakan pengetahuan yang dimiliki oleh para subjek. Sebagai contoh, peneliti menempatkan subjek yakni elite dan warga Muhammadiyah dan NU sebagai sosok yang paling mengerti tentang apa yang dilakukan atau permasalahannya. Peneliti hanya membantu untuk mengungkapkan dengan melakukan wawancara mendalam.

Sekalipun begitu, dalam realitasnya, pemaknaan individu tidak bisa dilepaskan dari "motif tujuan" dan "motif sebab" (Schutz). Yakni, posisi di mana individu berada, ruang dan waktu. Karena itulah untuk memahami pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari sisi tujuan dan sebab individu bertindak, situasi, dan faktor yang melingkupi posisi mereka di pesantren, dan keterikatan mereka dengan pesantren. Ini berarti fenomenologi Schutz dan Berger masing-masing saling menopang dan diperlukan untuk kajian variasi pemaknaan dinamika pesantren oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

MASYARAKAT PESISIR DAN PEDALAMAN
Elite Muhammadiyah (kiai, pimpinan Ranting dan Cabang Muhammadiyah sebagai individu dan kelompok organisasi)
Elite Nahdlatul Ulama (kiai, pimpinan Ranting dan Anak Cabang Nahdlatul Ulama sebagai individu dan kelompok organisasi)

PEMAKNAAN
Ditampakkan
dalam bentuk:
-Perbuatan
-Ucapan
-Sikap
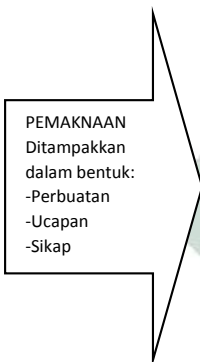
DINAMIKA PESANTREN MUHAMMADIYAH DAN NU
(Gerak: pergeseran, perubahan atau perkembangan fluktuatif pesantren)

Tipe Pesantren dilihat dari keterikatannya dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama:
-Persyarikatan
-Penyangga
-Penyumbang
-Penganut

Faktor pendorong Dinamika Pesantren:
a. Internal (interaksi agen –kiai dan kelompok kiai- dengan struktur –aturan pesantren/organisasi dan sumber daya pesantren) yang *enabling*, mengambil jalan ketiga)
b. Eksternal (hegemoni atau kooptasi kebijakan negara)

Variasi pemaknaan Dinamika Pesantren oleh Elite dan warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama:
a. Sosial, sebagai institusi pendidikan (kurikulum, jenis pendidikan, manajemen pengelolaan) dan institusi kemasyarakatan (deferensiasi, mobilisasi status, strata dan peran, termasuk pergeseran nilai, norma, tindakan dan perilaku masyarakat santri).
b. Ideologi (simbol dan gerakan keagamaan)
c. Ekonomi (penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan mobilitas status ekonomi komunitas pesantren–kia, ustadz, guru, pegawai dan santri-).

Penyebab Pemaknaan:
a. Motif pribadi
b. Motif organisasi

Bagan 3.1.

Bagan: Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap Dinamika Pesantren

Pada saat sekarang, pesantren memang tidak semata-mata merupakan lembaga perdesaan (berubah menjadi komunitas bahkan masyarakat perkotaaan). Sistem pesantren yang masih *salaf* (tradisional) murni sudah tidak banyak. Pesantren yang besar-besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren *khalaf* (modern). Yakni, semacam perguruan yang memasukkan juga mata ajaran umum sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Besar kecilnya pesantren dan sistem pendidikannya memengaruhi hubungan antara pesantren dan desa.

--***--
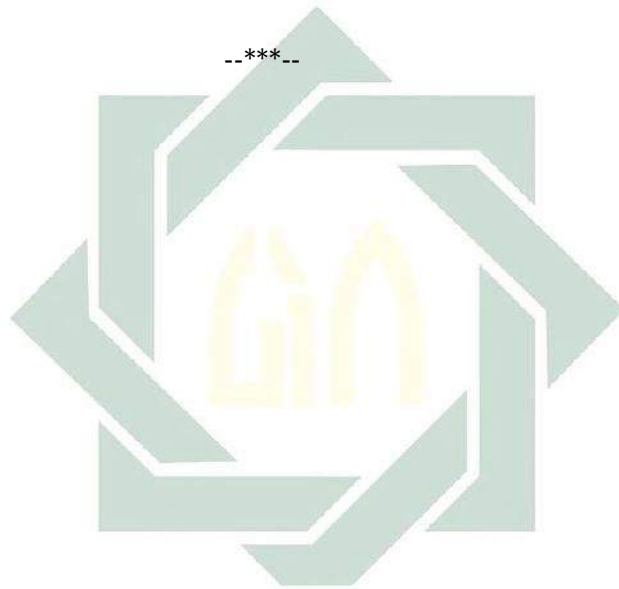
BAB 4

PERSPEKTIF METODOLOGI

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan metode yang dipakai dalam pengkajian masyarakat santri dan pariwisata
2. Menjelaskan ruang lingkup, jenis dan sumber data penelitian.
3. Menunjukkan teknik penentuan subyek penelitian
4. Menunjukkan teknik pengumpulan data
5. Menunjukkan teknik analisis dan penafsiran data
6. Menunjukkan teknik pencermatan hasil temuan penelitian
7. Menunjukkan teknik penyajian hasil penelitian
8. Menunjukkan jadwal penelitian

Pembahasan buku ini merupakan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfred Schutz dan Peter L. Berger. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga lebih mendalam dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Menurut Creswell (1998:54), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh subjek. Peneliti banyak meluangkan waktunya dalam kehidupan masyarakat santri, yakni di pesantren, masjid, kelompok-kelompok pengajian, dan di berbagai aktivitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kecamatan Paciran dan Solokuro. Juga, melakukan observasi partisipatif[222], memilih suatu area studi tertentu, dan mengupayakan tergalinya informasi-informasi yang relevan dalam kualitas yang total (holistik) dari berbagai fenomena yang terkenali dalam area studi tersebut.

Untuk memeroleh pemahaman yang komprehensif tentang objek kultural-simbolis yang tengah terjadi, peneliti telah bekerja lebih jauh dan lebih lanjut. Tidak sekedar mengamati, melainkan telah bekerja sepenuhnya untuk membongkar seluruh *black box*. Suatu ketika peneliti juga meninggalkan daerah tersebut agar dapat memahami informasi secara mendalam.

Semua analisis dilakukan berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang

---

[222] Yakni melakukan observasi secara langsung, terlibat dalam berbagai aktivitas masyarakat, menggalih informasi secara langsung, mencatat berbagai peristiwa di lapangan. H. Russell Bernard, *Research Methods in Antropology: Qualitative and Quantitative Approche,* (London: Sage Publication, 1994). 139.

diperoleh sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan data yang baru masuk kemudian.

A. Ruang Lingkup Penelitian, Jenis, dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran (*logical frame*) yang menggambarkan apa yang telah dilakukan di lapangan agar tidak kehilangan arah atau pedoman, dan hanya sebagai pedoman umum serta tidak dimaksudkan sebagai petunjuk penelitian yang harus dilaksanakan. Meliputi:

1. Apa informasi dan data yang dicari?
2. Tujuan: mengapa hal-hal tersebut dicari?
3. Di mana sumber informasi dan data, serta dari siapa hal tersebut diperoleh?
4. Apa teknik pengumpulan informasi dan data yang dipergunakan?
5. Apa pertanyaan analisisnya?

Data yang disajikan dalam pembahasan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif tentang dinamika pesantren. Yakni, dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi. Dinamika sosial pesantren merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan pesantren sebagai institusi pendidikan terkait dengan kurikulum, jenis pendidikan, manajemen pengelolaan, dan jumlah santri. Dinamika ideologi pesantren merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan simbol dan gerakan keagamaan pesantren. Yakni, gerakan Islamisasi yang dilakukan pesantren. Sedangkan dinamika ekonomi pesantren merupakan pergeseran, perubahan, atau perkembangan ekonomi pesantren. Yakni, penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan mobilitas status ekonomi komunitas pesantren seperti kiai, ustadz, guru, pegawai, dan santri, yang sedang terjadi di pesantren Muhamamdiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Di samping itu, juga data kualitatif tentang interaksi antara agen (kiai) dengan struktur (aturan dan sumber daya pesantren, organisasi berupa pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, serta kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan

pendidikan di pesantren dan pengembangan wilayah sekitar pesantren[223]). Sehingga, mendorong terjadinya dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi di pesantren.

Data kualitatif tentang makna berbentuk kata-kata dan tindakan[224] elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan baik yang berada di dalam pesantren maupun di luar pesantren juga disajikan. Berupa arti nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif dalam memahami dinamika pesantren.

Data inilah yang dapat menggambarkan bagaimana sebenarnya elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memaknakan dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan. ”Apakah terjadi perbedaan atau justru persamaan pemaknaan?” ”Apakah karena motif pribadi atau motif organisasi, atau karena kedua-duanya?”.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi variasi pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di

---

[223] Kebijakan pemerintah tentang Reformasi pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 (sebelumnya telah ada UU no 2 tahun 1989) dengan diakuinya ijazah (*muaddalah*) pesantren memungkinkan para santri bisa melanjutkan ke perguruan tinggi umum, dana yang cukup besar yang diberikan oleh pemerintah ke sekolah umum dan kejuruan juga mendorong pesantren mendirikan sekolah umum dan kejuruan. Kebijakan pemerintah propinsi Jawa Timur yang ditindaklanjuti dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Lamongan tentang pemberian intensif bagi ustadz dan santri Madrasah Diniyah dan pesantren merupakan sumbangan berarti bagi pengembangan pesantren. Begitu juga dengan diterapkan kebijakan pengembangan wilayah pantai Utara Kabupaten Lamongan, yakni di Kecamatan Paciran sebagai pusat industri pariwisata, pelabuhan antar pulau dan internasional, mempengaruhi perubahan social dan budaya masyarakat kawasan tersebut, secara tidak langsung juga mempengaruhi kebijakan yang diambil kiai dalam pengembangan pesantren.

[224] Lofland menyattelah: “sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen (foto dan data tertulis) dan statistik”. Lexy J. Moleong; *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rake Sarasin, 1989), 122

pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan. Pemaknaannya terjadi lebih karena motif organisasi daripada pribadi.

Dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren di pantai utara Kabupaten Lamongan ini meliputi pesantren Muhammadiyah yang berada di kawasan pesisir. Yakni; pesantren Karangasem di Paciran, Moderen Muhammadiyah di Paciran, *Al Amin* di Tunggul, *At-Taqwa* di Kranji, dan *Al-Islah* di Sendangagung. Kelimanya merupakan pesantren yang dikelola secara modern (*khalaf*). Juga, *Ma'had Manarul Quran* di Paciran yang awalnya dikelola secara tradisional (*salaf*) kemudian sejak tahun 2011 dikelola secara modern (*khalaf*) dengan didirikannya SMP *Manarul Quran*.

Kemudian, pesantren Nahdlatul Ulama yang berada di kawasan pesisir seperti *Sunan Drajad* dan *Fatimiyah* di Banjaranyar, *Tarbiyatut Tholabah* di Kranji, dan *Mazroatul Ulum* di Paciran. Keempatnya merupakan pesantren yang dikelola secara modern.

Pesantren Muhammadiyah yang berada di kawasan pedalaman adalah *Al Islam* di Tenggulun yang dikelola secara tradisional (*salaf*). Sedangkan pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman yang dikelola secara modern (*khalaf*) adalah *Darul Ma'arif, Al-Aman,* dan *Raudlatul Muta'abbidin* di Payaman yang merupakaan pesantren kecil.

Dipilihnya pesantren-pesantren tersebut, mengingat dari hasil penelitian menunjukkan jika pesantren-pesantren itulah yang kini mengalami dinamika baik dari sisi sosial terutama kelembagaan, maupun ekonomi. Sedangkan dari sisi ideologi, mereka tetap komitmen terhadap ideologi awal berdirinya pesantren.

Tabel 4.1
Data Pesantren Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Kawasan Pesisir Dan Pedalaman Kecamatan Paciran Dan Solokuro Kab. Lamongan

No	MUHAMMADIYAH				NAHDLATUL ULAMA			
	Pesisir		Pedalaman		Pesisir		Pedalaman	
	Khalaf (moderen)	Salaf (tradisional)	Khalaf (moderen)	Salaf (tradsional)	Khalaf (moderen)	Salaf (tradisional)	Khalaf (moderen)	Salaf(tradsional)
1	Karangasem Muhammadiyah, Paciran*	Ma'hadul Islami, Weru	-	Al Islam, Tenggulun*	Mazro'atul Ulum, Paciran*	Darul Jannah Al Ma'wa, Tunggul	Roudlatul Mutaabbidin, Payaman*	Miftakhur Rosyad, Tebluru
2	Moderen Muhammadiyah, Paciran*			Al Basyir, Takerharjo	Tarbiyatut Tholabah, Kranji*	Hasan Ma'sum, Jetak	Darul Ma'aarif, Payaman*	Al Fatah, Sugihan
3	Al Amin, Tunggul*				Sunan Drajad, Banjaranyar*	Al-Alawy, Drajad (toriqot)	Al Aman, Payaman*	Miftakhul Ulum, Solokuro
4	Al Islah, Sendang Agung*				Al Jihad Sudra, Banjarwati	Al-Ibrahimy, Legundi		Nurul Fatah, Dadapan

5	At-Taqwa, Kranji*				Al Fatimiyah, Banjaranyar*	Al Hadiri, Banjarwati		Nurul Hidayah, Tb. Plaosan, Tenggulun
6	Ma'had Manarul Qur'an, Pasar Lama Paciran*				Roudlatul Thullab, Sendang Duwur			Darusalam, Bruri
7					Al-Ismailiyah, Sendang			Al Falahiyah, Dagan
8								Darul Mukmin, Dadapan
Jl	6	1	0	2	7	5	3	8

Sumber: Kementrian Departemen Agama Kabupaten Lamongan, tahun Maret 2010 *Pesantren yang menjadi subjek penelitian.

Selain itu, data bersifat kualitatif dan kuantitatif antara lain tentang faktor demografis dan sosial ekonomi, tipe kepemimpinan masyarakat (kiai atau organisasi), sistem pergaulan dan pertemalian keluarga, paham dan sikap keberagamaan, serta kondisi pendidikan di pantai utara Kabupaten Lamongan, terutama di kecamatan Paciran dan Solokuro.

Data tersebut diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara secara mendalam, serta dokumen di obyek-obyek penelitian, maupun wawancara dan pengambilan dokumen yang terdapat pada pemerintah daerah Kabupaten Lamongan. Khususnya di Departemen Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lamongan; Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan; Lembaga Pendidikan Maarif Kabupaten Lamongan; serta Kantor Kecamatan Paciran dan Solokuro. Sudah tentu, dalam penggalian data observasi lebih penting dibandingkan dengan wawancara dan dokumenter. Wawancara mendalam dan dokumenter dilakukan sebagai pendukung terhadap reliabilitas hasil observasi.

Masyarakat perdesaan tersebut kesemuanya berada di dalam pesantren dan sekitar pesantren di pantai utara Kabupaten Lamongan. Tepatnya di kecamatan Paciran dan Solokuro. Masyarakat perdesaan dimaksudkan sebagai elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berada di kawasan pesisir dan pedalaman. Seperti kiai, pimpinan ranting Muhammadiyah, pimpinan cabang Muhammadiyah, pimpinan ranting Nahdlatul Ulama, dan pimpinan wakil anak cabang Nahdlatul Ulama.

Mereka ini berada di pesantren dan di sekitar pesantren. Dipilihnya para elite dan bukan warga Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama, karena mereka yang lebih berperhatian besar terhadap pesantren baik secara organisatoris maupun moral, dan memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan pesantren.

Tepatnya, yang menjadi subyek penelitian adalah elite Muhammadiyah yakni kiai, pimpinan ranting (Paciran, Tunggul, Kranji, Banjarwati, Weru, Sendangagung, Payaman, Tenggulun), pimpinan cabang Muhammadiyah di Paciran dan Solokuro, dan elite Nahdlatul

Ulama yakni kiai, pengurus ranting (Paciran, Tunggul, Kranji, Banjarwati, Sendang Agung, Payaman), dan pimpinan anak cabang NU di Paciran dan Solokuro.

Di desa kawasan pesisir, terdapat enam pesantren yang berafiliasi ke Muhammadiyah. Yakni, tiga pesantren besar yang terdiri dari Karangasem yang didirikan KH. Abdurrahman Syamsuri, Moderen Muhammadiyah yang didirikan KH. Muhammad Ridwan Syarqowi di desa Paciran, dan *Al-Islah* yang didirikan KH. Dawam di desa Sendangagung. Ada pula tiga pesantren kecil, yakni *At-Taqwa* di desa Kranji, *Al Amin* yang didirikan oleh KH. Amin di desa Tunggul (kini diasuh KH. Miftahul Fatah), dan *Ma'had Manarul Qur'an* di Pasar Lama Paciran[225].

Enam pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama adalah tiga pesantren besar yakni *Mazroatul Ulum* yang didirikan oleh KH. Asyhuri di Paciran (kini diasuh putra angkatnya, yaitu KH. Muhammad Zahidin Asyhuri), *Tarbiyatut Thalabah* yang didirikan oleh KH. Baqir Adlan di desa Kranji (kini diasuh KH. Nasrullah Baqir), dan *Sunan Drajad* yang didirikan KH. Abdul Ghafur di desa Banjaranyar. Ditambah satu pesantren kecil yakni *Al Fatimiyah* di Banjarwati.[226]

Di kawasan pedalaman terdapat satu pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah[227] dan merupakan pesantren kecil (*salaf*). Yakni, pesantren *Al Islam* yang didirikan KH. Khozin di desa Tenggulun. Tiga

---

[225] Juga ada *Al Ma'hadul Islamy* yang didirikan oleh K.H. Qurani di desa Weru namun tidak memiliki santri yang bermukim.

[226] Selain itu juga ada pesantren Al Khadiri desa Banjarwati, Darul Jannah Al Ma'wa di Tunggul, Al Jihad Sudra di Banjarwati, Roudlatul Thullab di Sendang Duwur, Al-Ismailiyah di Sendang, Hasan Ma'sum di Jetak, Al-Alawy di Drajad (toriqot), Al-Ibrahimy di Legundi, serta Al Hadiri di Banjarwati namun pesantren-pesantren tersbut tidak ada santri yang bermukim.

[227] Ada juga pesantren Al Basyir di Takerharjo tetapi tidak ada santri yang bermukim, hanya sebagai tempat mengaji agama masyarakat sekitar.

pesantren lain yakni *Darul Ma'arif, Roudlatul Mutaabbidin,* dan *Al-Aman* di desa Payaman[228].

Dominasi pesantren Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama di daerah ini sangat tampak, terutama di desa Paciran, Kranji, dan Sendang Agung. Sudah tentu dari profil pesantren itu terlahir profil santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda sesuai dengan orientasi pesantrennya.

B. Teknik penentuan Subyek

Subyek penelitian ditentukan secara purposive, yakni sesuai tujuan fokus pada suatu saat[229]. Sebelum menentukan subyek penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara menyeluruh atau mencari informasi melalui wawancara terhadap kolega yang bisa dihubungi. Peneliti berupaya mendengarkan, memperhatikan, dan merasakan segala peristiwa yang terjadi di sekitar pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman untuk memilih siapa subyek yang dapat mengungkapkan fokus-fokus penelitian secara utuh, dan yang bisa mengungkapkan makna dinamika pesantren bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara Kabupaten Lamongan.

Dengan kata lain, para subyek dipilih berdasarkan latar belakang paham keagamaan (Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama), kedudukan dalam organisasi tersebut (sebagai pimpinan/pengurus), serta tempat tinggal (di kawasan pesisir atau pedalaman). Dipilihnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama karena mayoritas masyarakat di pantai utara Kabupaten Lamongan berpaham keagamaan dari dua organisasi

---

[228] Selain itu juga ada pesantren Miftakhur Rosyad di Tebluru, Al Fatah di Sugihan, Miftakhul Ulum di Solokuro, Nurul Fatah di Dadapan, Nurul Hidayah di Tb. Plaosan, Tenggulun, Darusalam di Bruri, Al Falahiyah di Dagan, dan Darul Mukmin di Dadapan namun tidak ada santri yang bermukim, hanya sebagai tempat mengaji agama masyarakat sekitar.

[229] Subyek ditentukan secara purposive, mengingat peneliti berusahamenggali: "aspek apa dan siapa dijadikan focus pada saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian". S. Nasution; *Metode Penelitian Naturalistik* (Bandung: Tarsito, 1996), 29

tersebut. Demikian halnya pesantren beserta kiai dan santri, serta perangkat desa.

Sedangkan pemilihan *setting* pesisir dan pedalaman sebagai bahan kajian geografis yang secara sosial, budaya, dan ekonomi berbeda. Daerah pesisir mayoritas masyarakat nelayan dan tegalan yang memiliki karakter keras. Sedangkan daerah pedalaman merupakan petani sawah yang berkarakter lebih halus.

Tegasnya, yang menjadi subjek penelitian adalah para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di Kabupaten Lamongan. Para elite dimaksudkan kiai, pimpinan Muhammadiyah, dan pengurus Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman Kabupaten Lamongan. Subjek elite Muhammadiyah dan NU ditentukan secara purposiv. Adapun daftar nama subjek penelitian ini adalah:
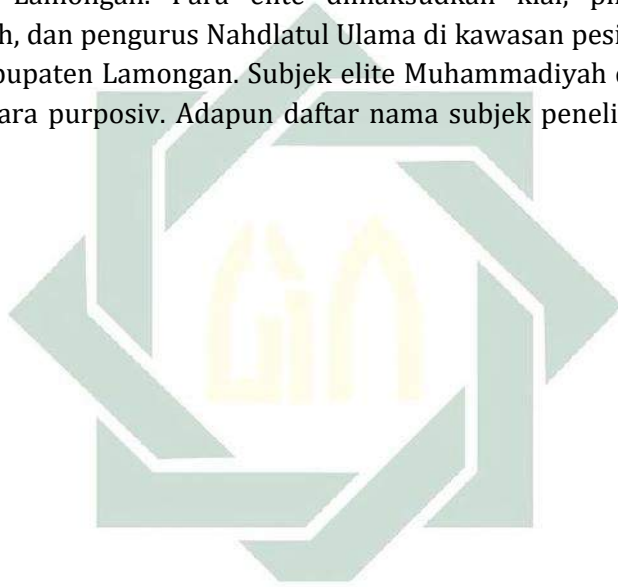
Tabel 4.2
Data Subjek Penelitian Dari Unsur Elite Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Kawasan Pesisir Dan Pedalaman Kecamatan Paciran Dan Solokuro Kab. Lamongan

NO	MUHAMMADIYAH				NAHDLATUL ULAMA			
	Pesisir		Pedalaman		Pesisir		Pedalaman	
	Nama	Jabatan	Nama	Jabatan	Nama	Jabatan	Nama	Jabatan
1	KH. Abd. Hakam Mubarok, Lc.	Karangasem Muhammadiyah, Paciran	KH. Drs. Khozin	Pesantren Al Islam dan PRM Tenggulun	KH. Moh. Zahidin Asyhuri, MA	Mazro'atul Ulum, Paciran & PR NU Paciran	KH. Drs. Ahmad Rofiq	Darul Ma'arif, Payaman
2	KH. Muhammad Munir	Moderen Muhammadiyah, Paciran	KH. Muhammad Sabiq	PCM Solokuro	KH.Moh. Nasrullah	Tarbiyatut Tholabah, Kranji	KH. Dzikrullah	Pesantren Roudlotul Mutaabbidin Payaman
3	KH. Hasan Nawawi	At-Taqwa, Kranji		Tokoh Muhammadiyah Payaman	KH. Abdul Ghofur	Sunan Drajad, Banjaranyar	KH. Munir	Pesantren Al-Aman Payaman
4	KH. Mifathul Musthofa	Al Amin, Tunggul			Drs. H. Khoirul Anwar, MM	MWC NU Paciran	Drs. Surham	Pengurus MWC Solokuro

5	KH. Drs. M. Dawam Sholeh	Al Islah, Sendang Agung		Drs. Zaini Mustofa	Pengurus PR NU Paciran		Pengurus Ranting Nu Payaman
6	KH.M.Sabiq S. Amin Dan Abdul Aziz, Lc	Ma'had Manarul Qur'an, Pasar Lama		Drs.Nurul Yaqin	Pengurus NU Kranji		
7	Drs. Najih Abubakar, M.Si	PCM Paciran		Pengurus NU Banjaranyar			
8	KH. Mudlofir	PRM Paciran					
9	Drs.A.Mustofa	PRM Tunggul					
10	Drs. Sarmuji, MH.	PRM Kranji					
11	Drs. Yusron	PRM Tunggul					
12	H.Shobirin	PRM Weru					
13	Drs. H. Kasmuri	Pengurus PRM Banjarwati					
14	Ahmad Mukhtar, S.Pd.	PRM Sendangagung					
J	14		3	7		5	

Sumber: PDM Lamongan, MC NU Lamongan dan Kementrian Departemen Agama Kabupaten Lamongan, Maret 2010

C. Teknik Pengumpulan Data (Koleksi Data)

Penelitian dimulai dari ketertarikan peneliti terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama di Pantai Utara Kabupaten Lamongan pasca-reformasi. Di kawasan ini, banyak pesantren yang berkembang secara pesat dilihat dari bangunan dan jumlah santrinya. Namun, ada pula yang tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Fenomena yang terjadi di pesantren *Al Islam* Tenggulun, misalnya. Pesantren ini dikenal berperhatian besar dalam berdakwah dan mendidik para santri, namun justru tidak mengalami perkembangan yang berarti. Bahkan, justru mendapat musibah. Kegelisahan KH. Khozin (pesantren *Al Islam*) terjadi sejak peristiwa Bom Bali 1 pada 12 Oktober 2002[230]. Sejak itu, pesantrennya sering diusik oleh sekelompok orang yang tidak dikenal, terutama di malam hari.

Orang tersebut memperhatikan pesantren *Al Islam*, namun ketika dikejar oleh para santri ternyata menghilang di persawahan dan hutan. Ada yang berubah menjadi kucing, namun ada juga yang berubah menjadi burung. Kegelisahan tersebut terus berlangsung ketika adiknya yakni Amrozi ditangkap di rumah, kemudian Ali Ghufron dan Ali Imron. Bahkan kedua adiknya yakni Ali Ghufron dan Amrozi akhirnya dieksekusi mati. Sedangkan Ali Imron dihukum seumur hidup karena terlibat pengeboman gereja di Mojokerto.

Kekhawatiran KH. Khozin bukan semata-mata karena adiknya. Melainkan pesantren *Al-Islam* yang kini sedang diasuh menyangkut keberlanjutan dan perkembangan pesantren ke depan. Padahal menurut beliau, tidak ada keterkaitan antara adiknya dengan pesantren.

Kekhawatiran seperti ini kemudian peneliti coba menggali informasi pada kalangan para kiai dan pengurus Muhammadiyah dan

[230] **Bom Bali** terjadi pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002 di Kute Bali, Indonesia, mengorbankan 202 orang dan mencederakan 209, kebanyakan merupakan wisatawan asing.

Nahdlatul Ulama yang ada di sekitar pesantren. Termasuk reaksi dan tindakan mereka terhadap peristiwa tersebut.

Di sisi lain, di sekitar pesantren terutama di kawasan pesisir Paciran, sedang dikembangkan kawasan industri pariwisata dan pelabuhan internasional. Dalam hal ini, para pemilik kapital (asing maupun dalam negeri dari luar Paciran dan Solokuro) melalui Pemerintah Kabupaten Lamongan yang juga memiliki kepentingan berusaha menguasai lahan-lahan sawah penduduk di kawasan tersebut yang berdekatan dengan area pesantren.

Di sinilah, terjadi tarik menarik kepentingan antara pesantren dengan pemilik kapital dan pemerintah. Terutama terkait pemilikan lahan-lahan tanah. Pesantren membutuhkan perluasan tanah dalam rangka pengembangan area pesantren dan berbagai usaha pesantren. Sedangkan para pemilik kapital dan pemerintah juga berusaha memiliki lahan untuk membuka dan mengembangkan kawasan industri.

Untuk bisa membeli lahan, para pemilik kapital mengalami kesulitan bila langsung ke penduduk. Karena itulah, melalui pemerintah sebagai penguasa teritorial, dan mengingat masyarakat Paciran sebagai masyarakat santri, maka pemerintah tidak bisa secara langsung ke penduduk. Tetapi, membutuhkan bantuan kiai sebagai tokoh yang berpengaruh.

Sudah tentu tidak semua kiai menerima tawaran pemerintah dan para pemilik kapital. Di sini lah diperlukan musyawarah antar- kiai. Dalam hal ini, peran bupati Lamongan sangat dibutuhkan untuk mengundang para kiai bermusyawarah. Hasil musyawarah kiai inilah yang dijadikan dasar penjelasan ke masyarakat tentang pentingnya kehadiran industri pariwisata dan pelabuhan internasional, beserta kebijakan yang ditempuh agar nilai-nilai religius tidak terkalahkan.

Masyarakat setempat juga menyadari tarik menarik tersebut, sehingga ada yang mempertahankan tanahnya untuk tidak dijual. Tetapi, tidak sedikit yang bersedia menjual tanahnya terutama yang di kawasan tandus dan lereng pegunungan di Desa Kemantren dengan harga yang semakin tinggi.

Sebagai gambaran, dulu sebelum ada pengembangan industri pariwisata dan pelabuhan internasional, harga tanah hanya senilai Rp 50.000 per meter persegi. Tapi kini, sudah mencapai Rp 1.000.000 per meter persegi. Bagi para pemilik kapital, nilai tersebut masih terjangkau, namun bagi pesantren sangat berat.

Padahal sebelum ada pengembangan kawasan industri pariwisata dan pelabuhan internasional, banyak penduduk yang mewakafkan tanahnya ke pesantren. Kalau membeli masih dengan harga yang murah, kini tidak lagi demikian. Sebab, pesantren harus membeli dengan harga yang tinggi. Konteks seperti ini sudah tentu memiliki pengaruh terhadap dinamika pesantren. Sehingga, perlu dikaji lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini diawali dengan observasi secara terfokus terhadap interaksi antara agen (kiai) dengan stuktur (aturan dan sumber daya pesantren) sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren, sistem kehidupan, dan perilaku masyarakat perdesaan. Khususnya dalam kehidupan sosial, religius, dan ekonomi baik di dalam maupun di sekitar pesantren.

Beberapa tempat yang diobservasi antara lain di pesantren, tempat pengajian, masjid atau musala, tempat bekerja, dan tempat melangsungkan kehidupan sosial khususnya di kawasan pesisir. Yakni di desa Paciran, Sendangagung, Tunggul, Kranji, Banjaranyar, Banjarwati dan Weru. Selain itu juga di kawasan pedalaman, yakni desa Tenggulun dan Payaman.

Observasi dilakukan sewaktu masyarakat beribadah di tempat-tempat ibadah, istirahat, maupun pertemuan-pertemuan dalam pengajian agama yang diselenggarakan oleh pesantren dan kelompok pengajian Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam terhadap elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama seperti kiai dan pimpinan Muhammadiyah serta Nahdlatul Ulama, khususnya di kawasan pesisir (Paciran, Tunggul, Kranji, Banjaranyar, Banjarwati, Weru dan Sendang Duwur), dan kawasan pedalaman (desa Tenggulun dan Payaman).

Wawancara dilakukan sewaktu elite tersebut bekerja, sebelum/setelah beribadah, beristirahat, maupun sewaktu diselenggarakan pengajian agama yang diselenggarakan oleh pesantren dan kelompok pengajian Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hasil wawancara dengan kiai dapat memperkuat informasi interaksi agen (kiai) dengan stuktur (aturan dan sumberdaya pesantren sehingga mendorong dinamika pesantren, juga konstribusi kebijakan pemerintah (tentang penyelenggaraan pendidikan di pesantren dan pengembangan kawasan industri pariwisata dan pelabuhan internasional di pantai utara Kabupaten Lamongan terhadap dinamika pesantren.

Dari wawancara terhadap elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama diperoleh tanggapan terhadap dinamika pesantren. Hasil wawancara juga memperkuat informasi mengenai makna dinamika pesantren bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan, terutama di kawasan pesisir dan pedalaman. Termasuk perbedaan pemaknaan di antara elite Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama baik di kawasan pesisir maupun pedalaman beserta sebab-sebabnya.

Sebagai pendukung, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumenter baik melalui peliputan langsung terhadap faktor kehidupan masyarakat santri di pesantren, dan lingkungan kehidupan masyarakat perdesaan di Kecamatan Paciran dan Solokuro di Kabupaten Lamongan. Maupun peliputan secara tidak langsung dari dokumen pemda Kabupaten Lamongan, khususnya Kantor Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama Kabupaten Lamongan, serta Kantor Kecamatan Paciran dan Solokuro. Dokumen tentang lembaga pendidikan dan pesantren di Kecamatan Paciran dan Solokuro, termasuk faktor demografis dan sosial-ekonomi, serta kehidupan keagamaan.

D. Teknik Analisis dan Penafsiran data

Analisis data pada penelitian ini dimaksudkan sebagai ”proses menyusun data agar dapat ditafsirkan.” [231] Menyusun data berarti

[231] S. Nasution, *Metode...*, 126.

menggolongkan dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data, terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Interpretasi menggambarkan persektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlampau banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks dimana penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji lagi kebenarannya dalam situasi lain.

Penafsiran atau interpretasi data dimaksudkan sebagai:

> Menyusun dan merakit unsur-unsur yang ada dengan cara yang baru, merumuskan hubungan baru antara unsur-unsur lama, mengadakan proyeksi melewati apa yang ada, memberikan diri bertanya, ”bagaimana hanya jika...”, atau ”misalkan...”. Jadi peneliti harus bereksperimentasi, ”bermain” dengan ide-ide, mencobakan metafor dan analogi agar dapat memandang data dari segi baru, lain daripada yang lain[232].

Analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution, yakni reduksi data, ”display’ data, mengambil kesimpulan dan verifikasi[233]. Pada tahap *reduksi data*, data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini terus menerus bertambah dan segera dianalisis. Laporan-laporan itu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya.

Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali

---

232 *Ibid*, 127

233 *Ibid*, 129-130.

data yang diperoleh. Tahap *display data* merupakan upaya membuat berbagai macam matriks, grafik, networks, dan *charts* terhadap data yang diperoleh.

Sedangkan tahap *kesimpulan* dan *verifikasi* merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan. Mula-mula masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan. Tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih "*grounded*".

Jadi, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan secara singkat dengan mencari data baru, juga dilakukan lebih mendalam untuk mencari "*inter-subjective consensus"*. Yakni, persetujuan bersama agar lebih menjamin "*confirmability*". Ketiga macam kegiatan macam analisis tersebut saling berhubungan dan berlangsung terus selama penelitian dilakukan.

Data yang terhimpun dianalisa secara kualitatif. Sedangkan penafsirannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Maksudnya, dalam menafsirkan dinamika pesantren baik karena interaksi antara agen dengan struktur (norma dan sumber daya pesantren, kebijakan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kebijakan pemerintah tentang pendidikan di pesantren dan pengembangan wilayah di sekitar pesantren), dan pemaknaan dinamika pesantren oleh elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (perbedaan pemaknaan, persamaan maupun sebab-sebabnya). Karakteristik (sosial dan budaya) masyarakat diupayakan tetap dimunculkan, dan tidak memasukkan unsur-unsur pribadi peneliti ke dalamnya. Dalam penulisan laporan dan pembahasan tetap menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa masyarakat setempat.

Penafsiran makna terhadap dinamika pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Dalam hal ini dibedakan menjadi dua cara. *Pertama* adalah dengan menyajikan apa adanya, dan *kedua* adalah membandingkan pemaknaan yang diberikan oleh elite Muhammadiyah dengan elite Nahdlatul Ulama di pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan.

E. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dicek kebenarannya (*diverifikasikan*) melalui triangulasi[234] dan diskusi dengan teman sejawat, serta para ahli tentang pesantren, masyarakat Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.

F. Teknik Penyajian Hasil

Hasil studi ini mula-mula disajikan temuan deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan pembahasan dalam bentuk uraian (*story)*, dan akhirnya kesimpulan.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengikuti S. Nasution[235] yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

- Peneliti *Audience
- Topik umum
- Pertanyaan umum
- Informasi yang diperlukan
- Memilih teknik pengumpulan data
  - Observasi, wawancara, dokumen, bacaan
  - Mempertimbangkan waktu, biaya, kemampuan
- Memasuki lapangan

---

[234] Yakni konfirmasi ulang terhadap subjek yang diteliti, terkait kebenaran informasi yang diberikan. *Triangulasi* dipakai dalam rangkah untuk menemukan informasi sesuai dengan fokus penelitian yang lebih reliable. S. Nasution; *Metode*..., 27. Sanapiah Faisal; *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang, YA3, 1990), 157

[235] S. Nasution, *Metode*..., 27

Catatan: Proses ini berlangsung terus (*Disain Sirkuler*)
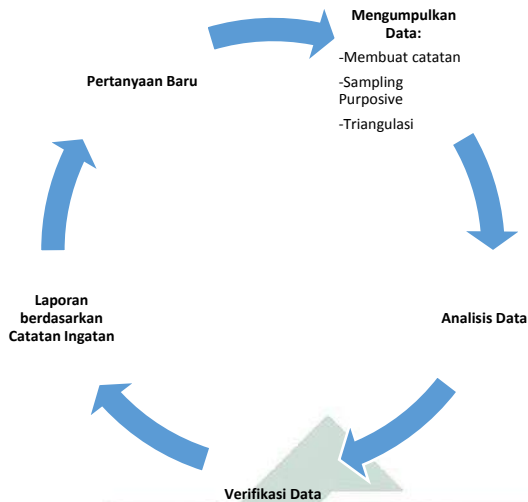
Bagan: 4.1
Proses penelitian Kualitatif

Komponen data yang disajikan ada tiga komponen utama sebagaimana dikemukakan Strauss (dan Corbin). Yakni: pertama komponen data, kedua prosedur analitis dan interpretatif, dan ketiga laporan verbal. Komponen pertama dan kedua secara konseptual memang dapat dibedakan, namun dalam praktek selalu bersangkutan secara erat. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, bersamaan dengan itu dilakukan analisis dan interpretasi data. Data yang diperoleh adalah data atau informasi hasil analisis. Kemudian dianalisis lagi untuk tersusun menjadi suatu deskripsi (*story*) yang dapat disajikan sebagai suatu laporan penelitian.[236] Dengan kata lain, proses penelitian berlangsung melalui tiga tahapan. Yakni, tahap awal (memulai penelitian), tahap koleksi data, analisis dan interpretasi data, dan tahap laporan.

[236] Strauss dalam tulisan Soetandyo Wignjosoebroto "Grounded Research: Apa dan Bagaimana?", *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Bagong Suyanto dan Sutinah (editor), (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 193

Tabel 4.3

Tahap-tahap Penelitian

No	TAHAP	DESKRIPSI KEGIATAN
1	Tahap Awal: Memasuki area Penelitian	- Memilih area studi dan membataskannya sebagai masalah penelitian - Peneliti memfokuskan perhatian pada gejala dinamika yang terjadi pada pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, baik salaf (tradisional) maupun khalaf (modern), di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan, terutama setelah Reformasi: pergulatan politik santri, peristiwa Bom Bali, kebijakan pemerintah setelah ditetapkannya UU No: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta kebijakan pemerintah tentang pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan pelabuhan internasional di pantai utara Kabupaten Lamongan. Pergulatan politik santri dipilih, karena sejak itu banyak finansial yang bisa diperoleh pesantren, sehingga pesantren bisa berkembang lebih pesat. Peristiwa Bom Bali dipilih, karena sejak peristiwa tersebut maka perhatian dunia internasional terhadap pesantren sangat besar, image yang berkembang bahwa pesantren sebagai sarang teroris, terutama tertuju ke pesantren Al Islam di desa Tenggulun kecamatan Solokuro. Sedangkan penetapan UU No. 20 tahun 2003 mengingat UU tersebut sebagai dasar pijakan bagi pemerintah untuk turut

bertanggung jawab dalam pengembangan pesantren, terutama menyangkut pendanaan dan pengakuan legalitas lulusan pesantren. Pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan pelabuhan internasional merupakan kebijakan pembangun pemerintah di kawasan pantai utara Kabupaten Lamongan yang langsung maupun tidak langsung ada indikasi memiliki konstribusi terhadap dinamika pesantren dan dinamika kehidupan sosial, ideologi dan ekonomi masyarakat sekitar.

- Pada tahap ini, terlebih dulu peneliti merumuskan pertanyaan sebagai fokus masalah:

1. Benarkah agen (individu kiai dan kelompok kiai) berinteraksi dengan struktur (internal pesantren, yakni aturan dan sumber daya pesantren, dan eksternal pesantren yakni kebijakan Muhammadiyah/NU, serta kebijakan pemerintah tentang pendidikan di pesantren dan pengembangan wilayah di sekitar pesantren) sehingga mendorong terjadinya dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan?
2. Benarkah elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memaknakan variatif terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan?; mengapa sampai terjadi perbedaan atau justru persamaan pemaknaan? Apakah karena motif pribadi atau motif organisasi, atau karena kedua-duanya?.

2	Tahap Penelitian di lapangan	
	a. Koleksi Data dan informasi secara fleksibel	Koleksi data dan informasi tentang interaksi agen dengan struktur (internal pesantren, yakni aturan dan sumber daya pesantren, dan eksternal pesantren yakni kebijakan Muhammadiyah/NU, serta kebijakan pemerintah tentang pendidikan di pesantren dan pengembangan wilayah di sekitar pesantren) sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren; serta variasi pemaknaan beserta sebab-sebabnya oleh elite Muhammadiyah dan NU terhadap dinamika pesantren; diperoleh melalui observasi terfokus di pesantren dan sekitarnya, wawancara mendalam terhadap para kiai, pimpinan Muhammadiyah, pengurus NU di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan, disamping itu juga berbagai dokumen di pesantren.
	b. Analisis dan Interpretatif	- Proses analisis dan penafsiran data dilakukan melalui penerapan teknik *reduksi data, display data, kesimpulan* dan *verifikasi*. - Pada tahap *reduksi data*, data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini telah terus menerus bertambah, karena itu dianalisis dengan segera. Laporan-laporan itu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, pola, atau kategorinya. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan,

juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh.

- Dalam *reduksi data*, untuk membuktikan benarkah agen dengan struktur (internal pesantren, yakni aturan dan sumber daya pesantren, dan eksternal pesantren yakni kebijakan Muhammadiyah/NU, serta kebijakan pemerintah tentang pendidikan di pesantren dan pengembangan wilayah di sekitar pesantren) berinteraksi sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren, peneliti melakukan observasi secara terfokus dilanjutkan dengan wawancara mendalam dan analisis dokumen-dokumen yang ada. Sedangkan untuk membuktikan apakah terjadi variasi pemaknahan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren beserta sebab-sebabnya, peneliti melihat dari suatu gejala dan dilanjutkan dengan wawancara terfokus (yakni melihat tindakan dan mendengar tanggapan kiai di masing-masing pesantren, tindakan dan tanggapan pimpinan ranting dan cabang Muhammadiyah, pimpinan ranting dan Majlis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Solokuro dan Paciran terhadap dinamika yang sedang terjadi di pesantren pasca-reformasi).
- Tuduhan terorisme sejak peristiwa Bom Bali, pengakuan legalitas pesantren pasca ditetapkannya UU No 20 tahun 2003, pengembangan Wisata Bahari Lamongan dan pelabuhan internasional) diidentifikasi kategori-kategorinya untuk kemudian – sesudah diberi sebutan istilah (*named, labeled*)- diidentifikasi atribut dan dimensi. Salah satu kategori dalam gejala

‘tindakan dan tanggapan kiai’ adalah ‘aktivitas dan argumentasinya merespon terhadap tuduhan dan kebijakan pemerintah terhadap penyelenggaranan pendidikan di pesantren dan menjadikan pantai utara sebagai kawasan industri pariwisata dan pelabuhan internasional, serta berbagai lobi politik dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Terutama untuk membahas tuduhan teroris terhadap pesantren, pengakuan legalitas kelembagaan pesantren, perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar pesantren, dan dinamika yang terjadi di dalam pesantren sendiri’. ‘Respons dan lobi’ ini kemudian dilihat atribut-atributnya (tentang: unsur-unsur yang dilobi, frekuensi, ruang lingkup, intensitas, lama lobi dan lain-lain), kemudian dilanjutkan dengan melihat dimensi masing-masing atribut-atribut itu (sering-tidaknya, luas-sempitnya ruang lingkup lobi, dalam-dangkal lobi, lama atau sebentar lobinya, dan seterusnya). Termasuk kategori dalam gejala ‘tindakan dan tanggapan kiai’ adalah ‘langkah kongkrit yang diambil oleh masing-masing kiai terhadap pengelolaan pesantren beserta argumentasi yang diberikan ’.

- Dalam hal ini, untuk memahami makna juga dilihat gejala, yakni ‘tindakan dan tanggapan pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren sejak peristiwa BOM Bali, pengakuan legalitas pesantren pasca ditetapkannya UU No 20 tahun 2003, kebijakan pengembangan Wisata Bahari Lamongan dan pelabuhan internasional, diidentifikasi kategori-kategorinya untuk kemudian –sesudah diberi sebutan istilah

(*named, labeled*)- diidentifikasi atribut dan dimensi. Salah satu kategori dalam gejala 'tindakan dan tanggapan pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah 'aktivitasnya melakukan lobi untuk membahas dinamika yang terjadi di pesantren, argumentasi, sikap dan tindakannya terhadap pesantren". 'Lobi' ini kemudian dilihat atribut-atributnya (tentang:unsur-unsur yang terlibat, frekuensi, ruang lingkup lobi, intensitas lobi, lama lobi dan lain-lain), kemudian dilanjutkan dengan melihat dimensi masing-masing atribut-atribut itu (sering-tidaknya, luas-sempitnya ruang lingkup lobi, dalam-dangkal lobi, lama atau sebentar lobi, dan seterusnya). 'tanggapan, sikap dan tindakan' pimpinan/pengurus Muhammadiyah dan NU terhadap dinamika pesantren dapat dilihat dari kesediananya untuk mendukung atau tidak mendukung, terlibat atau tidak mau terlibat dalam pengelolaan pesantren, peduli atau tidak peduli terhadap pesantren, atau justru memusuhi pesantren.

- Tahap *display data* merupakan upaya membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks* dan *charts* terhadap data yang diperoleh. Dalam *display data*, kategori-kategori gejala yang berhasil diungkap telah dihubungkan satu sama lain, dibuat dalam bentuk matriks, grafik, netwoks dan charts. Kategori-kategori itu ada yang diposisikan sebagai: (a) faktor yang dianggap penyebab, ialah kejadian apapun yang menyebabkan terjadinya suatu gejala; (b) gejala itu sendiri, ialah peristiwa sentral yang telah menggerakkan

terjadinya serangkaian aksi/tindakan atau juga interaksi; (c) konteks, ialah suatu kompleks faktor –lokasi dan/atau waktu tertentu- yang menjadi ajang berlangsungnya suatu tindakan atau interaksi; (d) faktor pengintervensi, yaitu faktor-faktor structural yang memudahkan atau menyulitkan jalannya proses dalam suatu konteks tertentu; (e) tindakan atau interaksi, ialah strategi tindakan yang dilakukan untuk merespons atau mengatasi permasalahan yang ada; dan (f) konsekuensi, ialah hasil yang diperoleh lewat penyelenggaraan aksi atau interaksi.

- Sedangkan tahap *kesimpulan* dan *verifikasi* merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan, mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih ”grounded”. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam untuk mencari ”*inter-subjective consensus”*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin ”*confirmability*”.
- Rangkaiaan kategori –dari (a) sampai (f) masing-masing dengan segenap gambaran mengenai atribut dan dimensinya- tersebut mewujud suatu kategori baru *(supra*) dalam suatu tata hubungan tunggal. Kategori supra menggambarkan pemerintah kurang peduli terhadap pesantren dan media komunikasi yang ada (misalnya forum pengajian) belum dapat mengoptimalkan konsolidasi para kiai dengan pimpinan Muhammadiyah,

pengurus NU dalam mereaksi terhadap tuduhan teroris, keraguan eksistensi pesantren, dinamika pesantren, dan industrialisasi di pantai Utara kabupaten Lamongan (a), telah menimbulkan rasa gundah para kiai, pimpinan Muhammadiyah/pengurus Nahdlatul Ulama setempat (b), di kawasan pesisir dan pedalaman, khususnya pesantren yang pernah mendidik santri yang ternyata kini menjadi pelaku BOM Bali dan masyarakat sekitarnya (c), sedangkan diketahui bahwa pimpinan Muhammadiyah/ pengurus Nahdlatul Ulama pada level lebih atas (daerah, wilayah dan pusat), bahkan partai politik Islam (PAN, PPP, PKB,dan PKNU) tidak dapat diharapkan bantuannya untuk memulihkan citra pesantren (d), sehingga para kiai mengambil langkah sendiri-sendiri yang lebih akomodatif –bisa jadi tanpa sepengetahuan pimpinan Muhammadiyah atau pengurus Nahdlatul Ulama dimana pesantren menginduk- dengan harapan telah terbukanya kesediaan pemerintah untuk ikut peduli terhadap pesantren (e), pada akhirnya diperoleh hasil yang dinilai –melalui assessment kiai, pimpinan Muhammadiyah dan NU- memuaskan atau tidak (f), memuaskan bagi pesantren karena strategi kiai berhasil memulihkan citra pesantren bahkan membawa kemajuan pesantren, sehingga dimaknakan positif; dan tidak memuaskan bagi pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sekitar pesantren karena menjadikan pesantren berkembang sendiri yang terpisah dari masyarakat

		setempat dan organisasi sehingga dimaknakan negatif. - Penafsiran makna terhadap dinamika pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis, dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua cara: cara *pertama* adalah dengan menyajikan apa adanya dan cara *kedua* adalah membandingkan - baik hal itu dilakukan dengan membandingkan makna yang diberikan oleh: elite Muhammadiyah dengan elite NU di pesisir, elite Muhammadiyah dengan elite NU di pedalaman, elite Muhammadiyah di pedalaman dengan elite Muhammadiyah di pesisir, elit NU di pedalaman dengan elite NU di pesisir. Dalam kaitannya dengan ini, studi ini mengguntelah cara kedua-duanya.
3	Tahap Laporan	Membuat *story*. Data dan informasi yang diperoleh dicek kebenarannya (*diverivikasikan*) melalui triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang pesantren, masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Hasil studi ini mula-mula disajikan temuan deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan pembahasan dalam bentuk *story* (Deskripsi laporan), dan akhirnya kesimpulan

H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 20 bulan, terhitung mulai bulan Januari 2010 hingga Agustus 2011 dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Tebel 4.4
Jadwal Penelitian

No	Tahap	Kegiatan	Waktu
1	Tahap Awal: Memasuki area Penelitian	Observasi dan interview awal yang bersifat menyeluruh dan umum Penyusunan instrumen pengumpulan data (observasi, interview dan dokumenter)	Dimulai 9 Maret 2009, kemudian baru dilakukan lagi 1 Januari s/d 30 Pebruari 2010
2	Tahap Penelitian di lapangan		
	a. Koleksi Data dan Informasi secara fleksibel	Mencari, menghimpun data, dan informasi tentang interaksi agen dengan struktur sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren dan kontribusi kebijakan pemerintah terhadap dinamika pesantren (sebagai faktor pendorong terjadinya dinamika pesantren), pemaknaan terhadap dinamika pesantren dan factor yang menyebabkan pemaknaan terhadap dinamika pesantren oleh elite Muhammadiyah dan NU (diperoleh melalui observasi terfokus di pesantren dan	1 Maret 2010 sd 16 Januari 2010

		sekitarnya, wawancara mendalam terhadap para kiai, pimpinan Muhammadiyah, pengurus NU, di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Kabupaten Lamongan, di samping itu juga berbagai dokumen di pesantren).	
	b. Analisis dan Interpretatif	Melakukan analisis dan penafsiran data dan informasi yang terhimpun dilakukan melalui penerapan teknik *reduksi data, display data, kesimpulan* dan *verifikasi*.	17 Januari 2011 s/d 25 Juni 2011
3	Tahap Laporan	a. Mengecek kebenaran data dan informasi melalui triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat, serta para Ahli tentang pesantren masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. b. Membuat *story* (uraian deskriptif, interpretasi, dan pembahasan) dan kesimpulan	26 Juni 2011 sd 21 Agustus 2011
4	Finalisasi	Penyusunan dalam bentuk buku	22 Oktober - 29 Desember 2011

--**--

BAB 5

MASYARAKAT PESISIR & PEDALAMAN PANTAI UTARA KABUPATEN LAMONGAN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menceritakan perubahan pemerintahan, letak geografis, demografi dan sosial di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
2. Menjelaskan kondisi keagamaan masyarakat pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
3. Menunjukkan kondisi ekonomi masyarakat pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
4. Menggambarkan potensi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
5. Menunjukkan perbedaan profil kepemimpinan di kalangan masyarakat pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur.
6. Mengungkapkan paham dan sikap keagamaan masyarakat pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur dari dulu hingga sekarang.

Bab ini memaparkan *setting* penelitian, yakni perbedaan kondisi masyarakat pesisir di kecamatan Paciran dan pedalaman di kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Perbedaan terkait pemerintahan, geografis, sosial, keagamaan, ekonomi, organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, profil kepemimpinan, serta sikap dan paham keagaman. Perbedaan-perbedaan ini memiliki kontribusi terhadap terjadinya dinamika pesantren di kedua kawasan tersebut.

A. Perubahan Pemerintahan, Geografis, Demografis, dan Sosial

Paciran dan Solokuro awalnya merupakan satu wilayah, yakni Kecamatan Paciran. Pemisahan wilayah kecamatan ini baru terjadi pada tahun 1992, sejak diberlakukan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 1992 tanggal 12 Mei 1992.[237] Sejak tahun itulah, kabupaten Lamongan memiliki 27 kecamatan.

Wilayah kecamatan Paciran merupakan daerah pesisir, tegalan, dan perbukitan kapur yang membentang di sepanjang Laut Jawa. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Panceng, kabupaten Gresik, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Brondong, kabupaten Lamongan, dan sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan.

Sedangkan wilayah kecamatan Solokuro merupakan daerah pedalaman dan tanah sawah yang membentang dari timur ke barat sepanjang wilayah kecamatan Paciran bagian selatan. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Panceng, kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Laren, kabupaten Lamongan, dan kecamatan Dukun, kabupaten Gresik, serta sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Brondong, kabupaten Lamongan. Jarak kecamatan ini dari kota Lamongan sejauh ± 37 km dan berada di ketinggihan ± 50 meter di atas permukaan laut.

[237] PP no. 26 tahun 1992 berisi tentang Pembentukan 18 (delapan belas) Kecamatan di Wilayah Kabupaten Blitar, Lumajang, Situbondo, Lamongan, Probolinggo, Malang, Bojonegoro dan Kotamadya Surabaya dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur

Luas wilayah kecamatan Paciran 61.303 km². Pada tahun 2010, jumlah penduduk 80.612 jiwa, terdiri dari 39.015 laki-laki dan 41.597 perempuan[238] dengan kepadatan 1.272 jiwa/km² dan tersebar di tujuh belas desa. Yakni; Banjarwati, Drajad, Kandangsemangkon, Kemantren, Kranji, Paciran, Paloh, Tanggul, Weru, Sendangduwur, Sendangagung, Sidokelar, Sidokumpul, Sumurgayam, Tlogosadang, Warulor, dan kelurahan Blimbing.[239]

Sedangkan kecamatan Solokuro seluas 87.570 km² dengan jumlah penduduk tahun 2009 berjumlah 43.459 jiwa yang terdiri dari 20.991 laki-laki dan 23.468 jiwa perempuan dengan kepadatan 244 jiwa/km2 dan tersebar di sepuluh desa. Yakni, Solokuro, Payaman, Tebluru, Sugihan, Dadapan, Tenggulun, Banyubang, Dagan, Bluri, dan **Takerharjo**[240] **.**

---
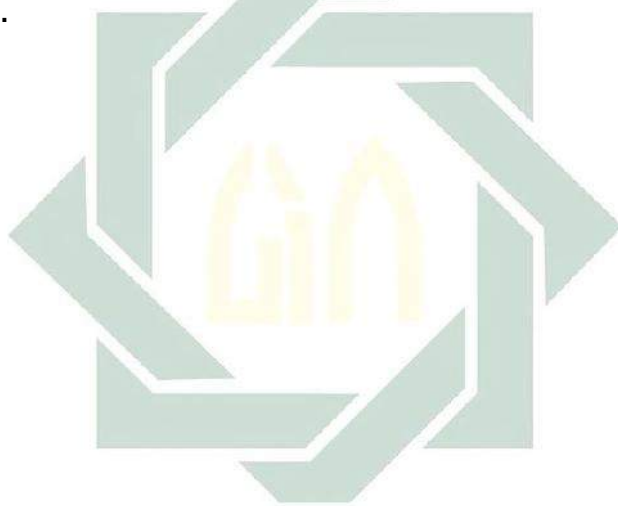
[238] Kantor Statistik Kecamatan Paciran Tahun 2010, Januari 2011.

[239] Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan dan Badan pusat Statistik Kabupaten Lamongan,. *Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Oktober 2010), hal. 1 dan 18

[240] Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan dan Badan pusat Statistik Kabupaten Lamongan,. *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Oktober 2010), hal. 1 dan 15

Tabel 5.1

Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Paciran dan Solokuro pada Tahun 2009

NO	KECAMATAN PACIRAN				KECAMATAN SOLOKURO			
	Nama Desa dan Dusun	Pria	Wanita	Jumlah	Nama Desa dan Dusun	Pria	Wanita	Jumlah
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	7.266	8.219	15.485	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	2.454	2.522	4.976
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	2.734	2.539	5.273	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	1.252	1.299	2.551
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	7.277	7.871	15.148	Sugihan	1.542	1.817	3.359
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	1.278	1.332	2.610	Tenggulun	1.062	1.140	2.202
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	2.798	2.865	5.663	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	5.815	5.958	11.773
6	Sendangduwur	755	870	1.625	Solokuro	1.649	1.712	3.361
7	Tunggul (Tunggul, Genting)	1.945	1.951	3.896	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	2.743	3.192	5.935
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	2.824	2.950	5.774	Banyubang	1.254	1.355	2.609
9	Drajad	608	624	1.232	Dagan	1.937	2.112	4.049

10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	2.357	2.343	4.700	Bluri	1.283	1.361	2.644
11	Kemantren	1.999	1.988	3.987				
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	852	877	1.729				
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	671	652	1.323				
14	Paloh	636	695	1.331				
15	Weru	2.316	2.777	5.093				
17	Sidokumpul	1.004	1.237	2.241				
18	Warulor	801	880	1.681				
	JUMLAH	**38.121**	**40.670**	**78.791**				
	Prosentase	**48,39**	**51,61**			**48,30**	**51,70**	

Sumber:

Koordinator Statistik Kecamatan Paciran, *Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*,(Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), hal 18.

Koordinator Statistik Kecamatan Solokuro, *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), hal 15

Data tersebut menunjukkan bahwa wilayah Paciran lebih sempit daripada Kecamatan Solokuro dengan selisih 26.267 km^2. Namun, jumlah penduduk Paciran lebih besar dengan selisih 35.332 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk seperti ini terjadi disebabkan selain jumlah desa di kecamatan Paciran yang lebih banyak daripada Solokuro, juga karena di Paciran terdapat sumber-sumber ekonomi yang lebih variatif. Di samping mata pencarian nelayan, perkebunan, dan pertanian, juga terdapat kerajinan dan tempat-tempat wisata serta perdagangan.

Beberapa potensi pariwisata tersebut adalah makam Sunan Drajat di desa Drajat, pemandian air hangat Brumbun di desa Kranji, makam Sunan Nur Rochmad di desa Sendangduwur, Tanjung Kodok (Wisata Bahari Lamongan), dan Mazoola (Maharani Zoo Lamongan) di desa Paciran. Di samping itu, juga terdapat tempat pelelangan ikan di desa Brondong, Weru, dan Kranji.

Pelabuhan petikemas internasional terdapat di desa Weru, dan kini sedang dibangun dermaga pelabuhan internasional di sebelah timur Wisata Bahari Lamongan (WBL). Potensi seperti ini tidak dimiliki di kecamatan Solokuro dimana masyarakatnya hanya bertumpu pada sektor pertanian.

Variasi sumber ekonomi tersebut menjadikan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Paciran lebih maju dibandingkan dengan masyarakat Solokuro. Ketersediaan sumber-sumber ekonomi tersebut juga menjadikan masyarakat Paciran lebih suka mengembangkan usaha di desanya daripada masyarakat Solokuro. Masyarakat Solokuro lebih suka bekerja ke luar desa, bahkan banyak di antara penduduk yang bekerja di luar negeri semisal di Malaysia.

Dengan banyaknya masyarakat Solokuro yang bekerja di luar negeri, maka ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Ini ditandai oleh bangunan-bangunan rumah yang lebih megah, dan hampir setiap anggota keluarga memiliki sepeda motor baru. Pemandangan seperti ini tampak ketika ada warga yang datang dari Malaysia.

Kehidupan ekonomi masyarakat Solokuro memang sangat terbantu dengan bekerja di luar negeri tersebut. Namun, tidak demikian

halnya dengan kehidupan sosial, dan moral. Pernikahan di usia muda dan perceraian merupakan fenomena yang sama-sama menggejala. Tawuran antar-remaja desa semakin banyak terjadi karena ketersinggungan, gaya hidup serba materi, dan sebagainya. Fenomena ini tidak terjadi sebelum mereka bekerja di luar negeri.
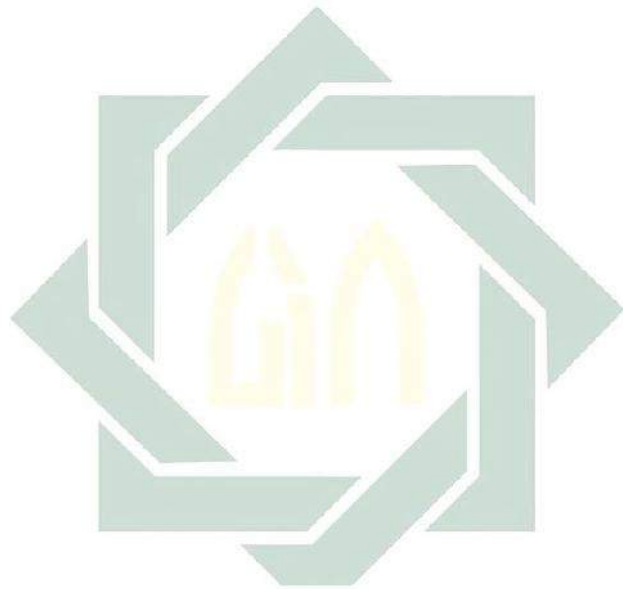
Tabel 5.2.
Perbandingan Jumlah Nikah, Cerai (Talak dan Gugat), Rujuk, Penduduk
Kecamatan Paciran dengan Solokuro Tahun 2009

No	KECAMATAN PACIRAN							KECAMATAN SOLOKURO						
	Nama Desa dan Dusun	Nikah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Rujuk	Jumlah NCR	Jumlah Penduduk	Nama Desa dan Dusun	Nikah	Cerai Talak	Cerai Gugat	Ru juk	Jumlah NCR	Jumlah Penduduk
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	187	4	9	-	200	15.485	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	37	2	5	-	44	4.976
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	62	1	4	-	67	5.273	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	32	2	1	-	35	2.551
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	24	3	4	-	31	15.148	Sugihan	31	1	2	-	34	3.359
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	165	2	7	-	174	2.610	Tenggulun	27	2	2	-	31	2.202
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	48	1	2	-	51	5.663	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	147	9	5	-	161	11.773
6	Sendangduwur	24	-	1	-	25	1.625	Solokuro	32	1	3	-	36	3.361
7	Tunggul (Tunggul, Genting)	47	2	-	-	49	3.896	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	59	6	5	-	70	5.935
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	51	2	4	-	57	5.774	Banyubang	18	3	4	-	25	2.609
9	Drajad	18	1	1		20	1.232	Dagan	51	1	2	-	54	4.049
10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	49	3	2	-	54	4.700	Bluri	24	3	3	-	30	2.644

11	Kemantren	54	-	3	-	57	3.987					
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	22	1	2	-	25	1.729					
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	18	2	1	-	21	1.323					
14	Paloh	12	-	1	-	13	1.331					
15	Weru	39	-	2	-	41	5.093					
17	Sidokumpul	24	-	1	-	25	2.241					
18	Warulor	16	2	1	1	20	1.681					
	JUMLAH	**860**	**24**	**45**	**1**	**930**	**78.791**					
	Prosentase	1,10%	0,03%	0,057%	0,01%	1,18%		1,06 %	0,07%	0,08%	0%	1,20%

Sumber:

Koordinator Statistik Kecamatan Paciran*, Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*,(Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), hal 41.

Koordinator Statistik Kecamatan Solokuro*, Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), hal 42

Dari data tersebut tampak bahwa pada tahun 2009, jumlah pernikahan di kecamatan Paciran mencapai 860 (1,10% dari jumlah penduduk Paciran), lebih besar daripada di kecamatan Solokuro yang mencapai 458 (1,06% dari jumlah penduduk Solokuro). Sedangkan tingkat perceraian (talak dan gugat) lebih **tinggi** di Kecamatan Solokuro daripada di kecamatan Paciran. Di Paciran, angka pernikahan 860 dan perceraian 69 (0,087%). Sedangkan di Solokuro, pernikahan hanya 458 dan perceraian 62 (0,15%).

Bahkan, data dari Pengadilan Agama kabupaten Lamongan menunjukkan jika angka perceraian lebih tinggi[241] pada tahun 2009 di kecamatan Paciran yang terjadi 110 (0,14%) perceraian. Sedangkan di kecamatan Solokuro terjadi 111 (0,26%) perceraian.

Jumlah tersebut berbalik pada tahun 2010. Dimana angka perceraian di kecamatan Paciran lebih tinggi daripada di Solokuro. Di kecamatan Paciran menjadi 129, sedangkan di Solokuro hanya 119. Demikian halnya pada awal Januari hingga 14 April 2011, terdapat 35 perceraian di kecamatan Paciran dan 20 perceraian di Solokuro .

Tingginya angka perceraian di kecamatan Solokuro pada tahun 2009 tersebut di antaranya karena banyaknya istri yang ditinggal oleh suaminya untuk bekerja ke luar negeri. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011, para suami yang bekerja ke luar negeri tidak sebanyak pada tahun 2009 karena persyaratan semakin ketat yang diterapkan oleh pemerintah luar negeri (Malaysia). Para istri tersebut tidak memperoleh *nafaqoh* secara rutin (lahir maupun batin oleh suaminya). Kalau memeroleh, waktunya cukup lama bahkan lebih dari 2 tahun. Sedangkan tingginya jumlah perceraian di kecamatan Paciran pada tahun 2010 dan 2011 hanya karena persoalan ekonomi. Misalnya menurunnya penghasilan nelayan.

Sebagian besar perceraian tersebut atas permintaan istri. Menurut informasi dari Ibu Kawali, SH, selaku ketua Pengadilan Agama kabupaten Lamongan, mayoritas (sekitar 95%)[242] perceraian karena istri tidak lagi

---

[241] Dokumen Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan tanggal 14 April 2011.

[242] Wawancara dengan Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan pada hari Kamis, 14 April 2011

mendapat pemenuhan kebutuhan ekonomi dari suaminya. Ada juga secara ekonomi terpenuhi, namun tidak dalam kebutuhan "non-ekonomi".

B. Kondisi Keagamaan

Pada peta penyebaran Islam di awal Islamisasi Jawa, daerah Paciran merupakan pos sentra penyebaran Islam di bagian utara kabupaten Lamongan. Yaitu; Sunan Drajad (di sebelah timur Paciran, tepatnya di desa Drajad-Paciran), dan Sunan Sendang Duwur (di sebelah selatan Paciran, tepatnya di desa Sendang Duwur, Paciran). Sedangkan daerah Solokuro merupakan kawasan pedalaman yang hanya menjadi kawasan penyebaran Islam yang berasal dari Paciran.

Sekalipun demikian, dalam perkembangannya sekarang sekitar 100% penduduk kecamatan Solokuro beragama Islam (dari 43.459 penduduk). Sedangkan kecamatan Paciran ada 99,96% (dari 78.791 penduduk di tahun 2009, dan 80.579 di tahun 2010). Terdapatnya penduduk non-muslim di kawasan Paciran ini merupakan pendatang, karena mereka mengembangkan usaha. Terutama setelah Paciran dijadikan kawasan perdagangan, pariwisata, dan industri.

Kondisi ini berbeda dengan kecamatan Solokuro yang tetap menjadi kawasan pertanian. Sehingga, tidak ada pendatang. Semuanya merupakan penduduk asli Solokuro. Kalau ada yang berasal dari luar daerah dan kemudian bertempat tinggal di Solokuro, agamanya masih sama-sama muslim. Karena, mereka menikah atau *nyantri* di salah satu pesantren di Solokuro. Bukan karena mengembangkan usaha.

Keadaan penduduk Paciran pada bulan Desember 2009 berjumlah 78.791 jiwa yang terdiri dari 78.759 pemeluk Islam, 27 Protestan, 5 Katolik, serta Hindu dan Budha tidak ada. Kemudian pada bulan Desember tahun 2010, jumlah penduduk menjadi 80.612 orang yang terdiri dari 80.579 Islam, 28 Protestan, 5 Katolik sedangkan Hindu dan Budha tidak ada. Sebagai perbandingan tahun 1996, penduduk Paciran berjumlah 72.230 orang yang terdiri dari 72.207 Islam, 2 Protestan, 15

Katolik, dan 6 Budha[243]. Berarti selama tiga belas tahun, jumlah penduduk Paciran mengalami kenaikan 8.382 penduduk. Dimana yang beragama Islam bertambah 8.372 penduduk, Protestan naik 26 penduduk, tapi justru Katolik mengalami penurunan 10 penduduk. Bahkan Budha turun menjadi 0 penduduk dari semula 6 penduduk.

Bertambahnya penduduk yang beragama Protestan dan berkurangnya penduduk Katolik dan Budha ini lebih disebabkan oleh meninggal atau perpindahan penduduk tersebut dari dan ke wilayah Kecamatan Paciran. Bukan karena perpindahan agama.
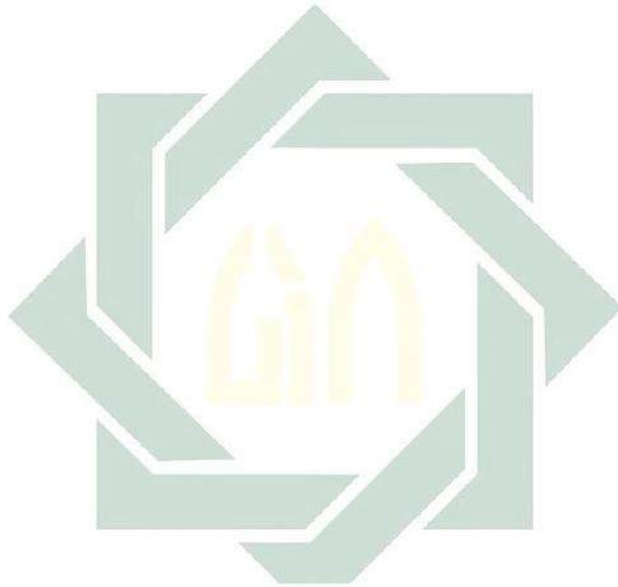
[243] Data diperoleh dari kantor kecamatan Paciran pada bulan Desember 2010. Para penganut agama selain Islam tersebut bukan penduduk asli, melainkan WNI keturunan Cina RRC yang berdagang dan tempat tinggalnya di luar desa Paciran -misalnya di desa Blimbing-.

Tabel 5.3.
Perbandingan Jumlah Penduduk Menurut Agama
di Kecamatan Paciran dengan Solokuro Tahun 2009

No	KECAMATAN PACIRAN						KECAMATAN SOLOKURO					
	Nama Desa dan Dusun	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Nama Desa dan Dusun	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	15.474	8	3	-	-	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	4.976	-	-	-	-
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	5.270	3	-	-	-	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	2.551	-	-	-	-
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	15.139	7	2	-	-	Sugihan	3.359	-	-	-	-
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	2.610	-	-	-	-	Tenggulun	2.202	-	-	-	-
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	5.663	-	-	-	-	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	11.773	-	-	-	-
6	Sendangduwur	1.625	-	-	-	-	Solokuro	3.361	-	-	-	-

7	Tunggul (Tunggul, Genting)	3.892	4	-	-	-	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	5.935	-	-	-	-
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	5.774	-	-	-	-	Banyubang	2.609	-	-	-	-
9	Drajad	1.232	-	-	-	-	Dagan	4.049	-	-	-	-
10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	4.700	-	-	-	-	Bluri	2.644	-	-	-	-
11	Kemantren	3.982	5	-	-	-						
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	1.729	-	-	-	-						
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	1.323	-	-	-	-						
14	Paloh	1.331	-	-	-	-						
15	Weru	5.093	-	-	-	-						
17	Sidokumpul	2.241	-	-	-	-						
18	Warulor	1.681	-	-	-	-						
	JUMLAH	**78.759**	**27**	**5**	**0**	**0**		**43.459**	**0**	**0**	**0**	0
	Prosentase	**99,96**	**0,04**	**0,01**	**0**	**0**		**100**	**0**	**0**	**0**	**0**

Sumber:
Koordinator Statistik Kecamatan Paciran, *Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*,(Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), l 26.
Koordinator Statistik Kecamatan Solokuro, *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), l 23

Baik di kawasan Paciran maupun di Solokuro hanya tersedia tempat ibadah kaum muslimin berupa masjid, mushola, dan langgar. Tidak ada gereja, pura, dan tempat ibadah lainnya. Ini terjadi di samping karena jumlah umat non-muslim sangat kecil (di kawasan Paciran hanya 0,04%, dan Solokoro 0%), juga umat Islam di kawasan ini tidak memperkenankan umat non-muslim untuk mendirikan tempat ibadah.

Tabel 5.4.
Perbandingan Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Paciran dengan Solokuro Tahun 2010

No	KECAMATAN PACIRAN						KECAMATAN SOLOKURO					
	Nama Desa dan Dusun	Masjid	Musholla	Langgar	Lainnya	Jumlah	Nama Desa dan Dusun	Masjid	Musholla	Langgar	Lainnya	Jumlah
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	10	11	9	-	30	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	4	19	-	-	23
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	4	16	5	-	25	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	3	11	-	-	14
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	3	8	3	-	14	Sugihan	2	11	-	-	13
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	8	40	13	-	61	Tenggulun	3	10	-	-	13
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	6	31	4	-	41	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	6	16	-	-	22
6	Sendangduwur	1	9	4	-	14	Solokuro	1	11	-	-	[illegible]

7	Tunggul (Tunggul, Genting)	5	14	6	-	25	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	3	15	-	-	18
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	4	24	4	-	32	Banyubang	2	17	-	-	19
9	Drajad	4	12	4	-	20	Dagan	1	9	-	-	10
10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	3	18	5	-	26	Bluri	1	17	-	-	18
11	Kemantren	1	24	3	-	28						
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	3	4	3	-	10						
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	2	7	3	-	12						
14	Paloh	1	3	3	-	7						
15	Weru	2	8	3	-	13						
17	Sidokumpul	1	3	3	-	7						
18	Warulor	2	2	3	-	7						
	JUMLAH	**60**	**234**	**78**	**0**	**372**		**26**	**136**	**0**	**0**	**162**
	Prosentase	**16,13**	**62,91**	**20,97**	**0**			**16,05**	**83,95**	**0**	**0**	

Sumber:
Koordinator Statistik Kecamatan Paciran, *Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*,(Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), 40.
Koordinator Statistik Kecamatan Solokuro, *Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), 24

Data tersebut menunjukkan bahwa umat Islam di kawasan Paciran dan Solokuro memiliki sikap dan semangat keagamaan sangat tinggi. Di setiap desa terdapat 1 masjid, bahkan ada yang lebih dari satu. Hampir setiap gang memiliki mushola, bahkan ada yang memiliki langgar khusus untuk mengaji Al Quran bagi anak-anak.

Bedanya, masjid dan mushala di kawasan Paciran setiap waktu shalat wajib ramai dengan para jamaah. Sedangkan di kawasan Solokuro, hanya ramai pada waktu shalat Maghrib, Isya', dan Shubuh. Sedangkan untuk shalat Dzuhur dan Ashar, sepi dari jamaah. Kondisi ini terjadi mengingat masyarakat Solokuro banyak yang masih bekerja di sawah pada siang hari. Mereka baru istirahat sore hari sehabis mengerjakan sawahnya.

C. Kondisi Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Paciran dan Solokuro sangat berbeda. Masyarakat Paciran sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Sedangkan masyarakat **Solokuro** bekerja sebagai petani. Perbedaan sektor pekerjaan ini dikarenakan letak geografis yang berbeda. Paciran berada di kawasan pantai, sedangkan Solokuro di pedalaman.

Batas utara daerah Paciran merupakan laut, yakni laut Jawa yang penuh dengan potensi alam. Potensi alam laut ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Walaupun demikian, tidak semua penduduk Paciran bekerja sebagai nelayan. Banyak di antara mereka bekerja sebagai petani.

Dilihat dari stratifikasi sosial-ekonominya, masyarakat Paciran dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Yakni; *wong sugeh* (orang kaya), *wong cukup* (orang bercukupan), dan *wong mlarat* (orang miskin)[244].

Golongan *wong sugeh* pada umumnya adalah para pedagang dan pengusaha yang bermodal besar, para juragan nelayan, atau mereka

[244] Istilah *wong mlarat*, *wong cukup* dan *wong sugeh* saya pakai bermula dari ungkapan seorang nenek penjual rujak di Tanjung Kodok (sekarang Wisata Bahari Lamongan) yang menyebut dirinya sebagai *wong mlarat* (wawancara, 9 Juni 1996), ketika sedang berbincang-bincang dengan nenek peminta di makam Sunan Drajad menyebut istilah *wong mlarat* dan *wong sugeh* (*wawancara*, 10 Juni 1996), kemudian ketika saya konfirmasikan dengan Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA. menyatakan hasil penelitiannya tahun 1995 juga telah ditemukan istilah tersebut. Syafiq A. Mughni, *Muhammad*... 20

yang memunyai lahan yang luasnya sekitar tiga hektare baik berupa tanah ladang, sawah, atau kebun kelapa maupun siwalan. Mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mengambil dari hasil dagang, setoran para nelayan, atau panen dari tanah yang dimiliki sendiri atau membeli dari orang lain. Untuk membayar tenaga kerja, membeli perahu, peralatan nelayan, alat pertanian, serta menyuplai segala kebutuhan, mereka mengambil sebagian dari uang simpanan hasil perdagangan, nelayan, atau pertanian. Rata-rata dari golongan *wong sugeh* ini memunyai pekerja atau pembantu, sehingga pengeluaran mereka besar. Sekalipun begitu, bagaimana pun juga mereka harus bisa menyimpan sebagian dari hasil dagang, setoran para nelayan, atau pertanian untuk kebutuhan mendatang.

Golongan *wong cukup* biasanya terdiri dari para pedagang dan pengusaha yang bermodal tidak begitu besar. Mereka peternak, *pejagal* kambing (penyembelih kambing yang kemudian dijual secara *eceran*), atau mereka yang memunyai tanah tidak luas sekitar satu hektare ke bawah. Untuk menggarap pertanian, mereka bekerja sendiri atau membayar pekerja dari uang simpanan hasil usaha istrinya.

Para istri mereka ikut membantu mencari nafkah. Di antaranya sebagai pengrajin baik kemasan, batik, membordir kerudung, membuat *jumrek* (makanan khas Paciran) dan jenang ketan yang disalurkan kepada para penjual, atau sebagai pedagang eceran yang memiliki tempat secara tetap dan permanen. Berupa pakaian, makanan dan minuman, kebutuhan pokok sehari-hari, dan sebagainya. Hasil usaha ibu-ibu ini relatif lumayan untuk bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Golongan wong *mlarat* adalah mereka yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tidak memiliki tanah. Untuk tinggal, adakalanya mereka menempati tanah milik seseorang dari golongan *wong sugeh* dengan imbalan kesediaan membantu pekerjaan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja sebagai buruh di golongan *wong sugeh* maupun *wong cukup*. Banyak dari mereka pergi ke luar desanya mencari penghidupan yang lebih layak. Misalnya ikut berlayar menangkap ikan (*miyang*), sebagai buruh industri, bangunan, tambang,

dan jasa transpotasi. Bahkan, ada pula yang rela meninggalkan keluarganya bertahun-tahun sebagai buruh di luar negeri. Misalnya di Malaysia, Singapura dan Saudi Arabia, guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagian besar isteri mereka juga turut mencari nafkah sebagai buruh tani atau pedagang informal dengan modal yang sangat kecil. Begitu pula anak mereka yang masih kecil sudah diajari bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu-ibu ini dalam berjualan tidak memiliki tempat secara permanen. Mereka selalu berpindah-pindah tempat, kadang-kadang pergi jauh untuk menjual barang dagangannya yang bernilai beberapa rupiah saja. Misalnya ikan laut, buah *siwalan* dan *sawo*, minuman es *degan* dan dawet *siwalan*, *jumlek*, dan lain-lain.

Para kiai di daerah ini termasuk golongan orang kaya. Mereka memiliki tanah pertanian yang cukup luas, atau menjadi pedagang. Bahkan, ada yang memiliki peralatan berat yang disewakan (*blego*), perusahaan dolomit, pengolahan mengkudu menjadi obat, atau usaha rumah makan di Malaysia bernama KH. Abdul Ghafur, sesuai dengan nama pengasuh pesantren Sunan Drajad.

Untuk mengerjakan sawah tersebut, kiai memiliki tenaga kerja (buruh tani). Ada yang berasal dari penduduk setempat, ada pula yang berasal dari santri yang mengabdi pada kiai dengan imbalan mendapat pendidikan dan biaya hidup selama di pesantren. Begitu pula tenaga kerja di perusahaan dolomit, pengolahan mengkudu, dan rumah makan tersebut. Semuanya dari santri yang dianggap cakap setelah mendapat pendidikan dari pesantren. Hasil yang diperoleh dari pertanian, perdagangan, dan perusahaan, tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kiai, tetapi juga pembangunan dan pengembangan pesantren.

Bagi golongan *wong mlarat* yang mengadu nasib ke luar negeri, banyak di antara mereka ketika pulang membawa rizki yang melimpah. Sehingga, dapat memperbaiki taraf hidupnya menjadi *wong cukup*, bahkan *wong sugeh.* Tetapi, ada pula yang tidak bernasib baik dan tetap menjadi *wong mlarat*. Adanya perbaikan taraf hidup bagi golongan *wong*

mlarat inilah yang membawa daya tarik tersendiri bagi golongan lainnya. Sehingga, banyak di antara mereka yang tertarik untuk ikut mengadu nasib ke luar negeri dengan meninggalkan istri dan anaknya.

Mereka memandang, bekerja adalah berjihad asalkan hasil yang diperoleh betul-betul digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena itulah para isteri rela ditinggalkan oleh suaminya bertahun-tahun, dengan harapan agar taraf hidupnya menjadi lebih baik dan pendidikan anak-anaknya bisa berhasil dengan baik. Berbeda dengan masyarakat Solokuro, mengingat kawasanya merupakan dataran sawah dan tegalan, maka sebagian besar masyarakatnya menjadi petani sawah dan ladang. Kehidupan sehari-hari bergantung pada hasil pertanian. Bila musim hujan, masyarakat menanam padi. Tapi bila musim kemarau, mereka menanam biji-bijian seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, dan ketela pohon (*menyok*).

Masyarakat Solokuro juga mengenal stratifikasi sosial ekonomi, yakni *wong sugeh* (orang kaya), *wong cukup* (orang bercukupan), dan *wong mlarat* (orang miskin). Hanya saja, pembedaannya hanya didasarkan pada pemilikan luas lahan sawah. Karena hasil pertanian tidak bisa dijadikan andalan utama, sehingga banyak di antara masyarakat yang pergi ke luar negeri terutama ke Malaysia untuk bekerja. Baik dari kalangan *wong mlarat* maupun *wong cukup*. Akibatnya, sulit menemukan "*preman*" (pekerja sawah) dan *ongkos* "*preman*" menjadi mahal. Inilah yang menyebabkan kemudian terjadi dinamika ekonomi maupun sosial di masyarakat Solokuro. Banyak dari kalangan *wong mlarat* dan *cukup* yang kemudian menjadi *wong sugeh.* Sebaliknya tidak sedikit *wong sugeh* kemudian menjadi *wong mlarat* karena sawahnya dibeli oleh orang yang dulunya *mlarat*.

D. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Masyarakat Paciran dan Solokuro merupakan miniatur Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Karena, memang di setiap desa terdapat dua organisasi keagamaan tersebut. Masing-masing desa

terdapat pengurus ranting Muhammadiyah[245] dan Nahdaltul Ulama beserta anggota, organisasi otonom, dan amal usahanya.

Sebagian besar amal usaha Muhammadiyah[246] dan Nahdlatul Ulama di setiap ranting berupa lembaga pendidikan pra-sekolah (bustanul athfal yang dikelola oleh pimpinan ranting Aisyiyah, dan raudlatul athfal yang dikelola oleh pimpinan ranting Fatayat), dan pendidikan dasar (madrasah ibtidaiyah Muhammadiyah yang dikelola oleh pimpinan ranting Muhammadiyah, dan madrasah ibtidaiyah Ma'arif yang dikelola oleh pimpinan ranting Nahdlatul Ulama. Atau, ada kalanya madrasah yang dikelola oleh individu tokoh Nahdlatul Ulama). Ada juga madrasah tsanawiyah, SMP, madrasah aliyah, SMA, SMK, bahkan perguruan tinggi. Untuk mengenal lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih mudah bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama. Karena, masing-masing lembaga pendidikan Muhammadiyah mencantumkan nama Muhammadiyah (atau Aisyiyah untuk Play Group dan TK). Sedangkan lembaga pendidikan NU tidak demikian. Ada lembaga pendidikan NU yang menggunakan nama Ma'arif, ada juga nama kiai, yayasan, bahkan nama pesantren. Masyarakat baru bisa mengenali lembaga tersebut melalui ideologi yang dikembangkan. Bukan nama yang dipakai.

---

[245] Di Jawa Timur terdapat 494 Cabang Muhammadiyah dan 2.843 Ranting Muhammadiyah. Cabang dan Ranting terbanyak berada di Kabupaten Lamongan, yakni 5,47% (27) Cabang Muhammadiyah dan 12% (341) Ranting Muhammadiyah. Dari jumlah 341 Ranting Muhammadiyah tersebut, 6,16% (21) Ranting Muhammadiyah terdapat di Kecamatan Paciran, yakni di Desa Weru, Sidokumpul, Tlogosandang, Banjarwati, Kranji, Sidodadi, Tunggul, Sendang Agung, Tepanas, Blimbing, Kandangsemangkon, Sumurgayam, Sidokelar, Paciran, Dengok, Sumuran, Kemantren, Paloh, Drajad, Sendangduwur dan Warulor. Sedangkan di Kecamatan Solokuro terdapat 3,23% (11) Ranting Muhammadiyah, yakni di desa Payaman, Palirangan, Solokuro, Sugihan, Tebluru, Dadapan, Takerharjo, Bluri, Bango, Tenggulun, dan Banyubang. Tim PWM Jatim, *Memacu Semangat Dakwah Menuju Peradaban Utama: Panduan Muswil XIV, Laporan PWM Jatim, Draf Program dan Rekomendasi*, (Surabaya: Hikmah Press, Oktober 2010), 110-111, 129-130,135

[246] Pada tahun 2010, Muhammadiyah di Jawa Timur memiliki 2.279 Amal Usaha, meliputi 101 Amal Usaha Kesehatan (terdiri dari 72 Balai Pengobatan/Rumah Bersalin/Balai Kesehatan Ibu dan Anak berjumlah dan 29 Rumah Sakit), 74 Panti Asuhan Yatim, 321 Play Group, 819 Taman Kanak-Kanak dan 964 lembaga pendidikan Dasar hingga pendidikan tinggi. Sebagian besar amal usaha juga berada di Kabupaten Lamongan, yakni 13,89% (10) BP/RB/BKIA, 6,90% (2) Rumah Sakit, 5,41% (4) Panti Asuhan, 28,35% (91), 16,12% (132) dan 22,10% (213) lembaga pendidikan Dasar hingga Perguruan Tinggi. Tim PWM Jatim, *Memacu….*, 110-111

Tabel 5.5.

Perbandingan Jumlah Lembaga Pendidikan Negeri dan Swasta di Kecamatan Paciran dengan Solokuro

KECAMATAN PACIRAN

	Nama Desa	PAUD/TK/ RA/BA	SD/MI		SMP/M.Ts		SMA/MA/SMK		PT	Pesantren	Jumlah
			N	S	N	S	N	S			
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	23	5	3	-	2	-	1	-	-	34
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	16	1	3	-	2	1	1	-	-	24
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	37	2	6	1	5	-	7	2	4	64
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	7	-	3	-	-	-	-	-	-	10
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	8	1	2	-	2	-	2	-	3	18
6	Sendangduwur	3	-	1	-	1	-	1	-	1	7
7	Tunggul (Tunggul, Genting)	5	1	2	-	1	-	1	-	1	11
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	11	3	3	-	2	-	2	1	2	24

KECAMATAN SOLOKURO

	Nama Desa	TK/RA/ BA	SD/MI		SMP/M.Ts		SMA/MA/SMK		PT	PESAN TREN	Jumlah
			N	S	N	S					
1	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	2	1	4	-	2	1	-	2	12	
2	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	2	2	2	-	2	-	-	-	8	
3	Sugihan	1	1	2	-	2	-	-	1	7	
4	Tenggulun	3	1	1	-	1	-	-	2	8	
5	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	7	1	8	1	5	7	-	6	35	
6	Solokuro	3	1	2	-	5	-	-	1	12	
7	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	4	1	3	-	2	1	-	-	11	
8	Banyubang	2	1	1	-	1	1	-	-	6	

9	Drajad	10	-	1	-	-	-	-	1	-	12	Dagan	2	1	1	-	1	1	-	-	6
10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	14	1	3	1	1	-	4	-	3	27	Bluri	2	1	1	-	1	-	-	-	5
11	Kemantren	2	1	1	-	1	-	1	-	-	6										
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	4	1	2	-	1	-	-	-	-	8										
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	5	1	1	-	1	-	-	-	-	8										
14	Paloh	2	-	1	-	1	-	-	-	-	4										
15	Weru	5	2	2	-	2	-	2	-	1	14										
17	Sidokumpul	4	1	1	-	-	-	-	-	-	6										
18	Warulor	5	-	2	-	2	-	-	-	-	9										
		161	**20**	**37**	**2**	**24**	**1**	**22**	**4**	**15**	**286**		**30**	**11**	**25**	**1**	**22**	**11**	**0**	**12**	112

Sumber:

Koordinator Statistik Kecamatan Paciran*, Kecamatan Paciran Dalam Angka Tahun 2009*,(Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), 28,29,39.

Koordinator Statistik Kecamatan Solokuro*, Kecamatan Solokuro Dalam Angka Tahun 2009*, (Lamongan, Kantor Litbang dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan: Oktober 2010), 25, 26

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan swasta di kecamatan Paciran lebih besar daripada lembaga pendidikan negeri (dari 286 lembaga, 263 merupakan lembaga pendidikan swasta dan hanya 23 negeri).

Dari 263 lembaga pendidikan swasta tersebut, 153 merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Muhammadiyah 87 lembaga dan Nahdlatul Ulama 66 lembaga).

Demikian halnya di Kecamatan Solokuro, dari 112 lembaga pendidikan, 100 merupakan lembaga pendidikan swasta dan hanya 12 lembaga pendidikan negeri. Dari 112 lembaga pendidikan swasta tersebut, 83 merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah memiliki 33 lembaga pendidikan dan Nahdlatul Ulama 50 lembaga pendidikan. Data ini menunjukkan peran organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di dua kecamatan tersebut sangat besar.

Tabel 5.6.

Perbandingan Jumlah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Paciran

No	Nama Desa	KECAMATAN PACIRAN																
		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa		Nama Desa	Nama Desa	
		MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU		MD	NU
1	Blimbing (Sidorejo, Qowah, Pedek, Semangu)	2	-	2	-	1	-	1	-	-	-	-	-	6	0	6	100	0
2	Kandangsemangkon (Dengok, Kandang)	4	1	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	7	2	9	77,78	22,23
3	Paciran (Paciran, Jetak, Panajan)	10	2	4	2	4	2	5	3	2	-	3	1	28	10	38	73,69	26,32
4	Sumurgayam (Padek, Sumuran, Gayam)	4	1	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	6	2	8	75,00	25,00
5	Sendangagung (Sendangagung, Sumuran, Gayam)	2	3	1	1	1	1	-	1	-	-	1	1	5	7	12	41,67	58,34
6	Sendangduwur	-	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	1	0	5	5	0,00	100
7	Tunggul (Tunggul, Genting)	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-	2	2	4	50,00	50,00
8	Kranji (Kranji, Terpanas, Sidodadi)	4	1	2	1	1	1	1	1	-	1	1	1	9	6	15	60,00	40,00
9	Drajad	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	0	2	2	0,00	100
10	Banjarwati (Sukowati, Banjaranyar)	2	2	1	2	-	3	-	3	-	1	-	2	3	13	16	18,75	81,25
11	Kemantren	-	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	0	4	4	0,00	100
12	Sidokelar (Sentol, Perdoto, Klayar)	2	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	4	2	6	66,67	33,34
13	Tlogosandang (Tlogosandang,Tlodoringin)	2	1	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	4	1	5	80,00	20,00

14	Paloh	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	0	3	3	0,00	1,00
15	Weru	2	1	1	1	1	1	1	1	-	-	-	-	5	4	9	55,56	44,45
17	Sidokumpul	2	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	4	0	4	100	0,00
18	Warulor	2	1	1	1	1	1	-	-	-	-	-	-	4	3	7	57,15	42,86
	JUMLAH	38	19	20	16	13	12	8	11	2	2	6	6	87	66	153	56,87	43,14
	Prosentase	24,84	12,42	13,08	10.46	8,50	7,85	5,23	1,12	1,31	1,31	3,93	3,93	56,87	43,14			

Sumber:

Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lamongan , Agenda Kerja, 2009.

Tim PWM Jatim, *Memacu Semangat Dakwah Menuju Peradaban Utama: Panduan Muswil XIV, Laporan PWM Jatim, Draf Program dan Rekomendasi*, (Surabaya: Hikmah Press, Oktober 2010), 202-208

Muhammadiyah di Kecamatan Paciran memiliki lembaga pendidikan yang jumlahnya lebih besar daripada NU. Muhammadiyah menguasai 56,87%, sedangkan NU tinggal 43,14%. Bahkan di beberapa desa, lembaga pendidikan Muhammadiyah mencapai 100%. Yakni di Blimbing dan Sidokumpul.

Muhammadiyah di Paciran memiliki 19 PAUD Aisyiyah, 19 TK Aisyiyah Bustanul Atfal, 20 MI, 5 SMP, 8 MTs, 2 SMA, 3 SMK, 3 MA, dan 6 pesantren yang di bawah pengelolaan Majlis Dikdasmen Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Paciran, Lamongan, dan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Perguruan Tinggi, yakni STAI Muhammadiyah Karangasem, STIT Muhammadiyah Paciran, dan STIE Muhammadiyah Paciran. Selain itu juga memiliki Balai Pengobatan/Rumah Bersalin/Balai Kesehatan Ibu dan Anak, serta Panti Asuhan Yatim.

Sedangkan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Paciran memiliki lembaga pendidikan yang di bawah koordinasi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Paciran. Terdiri dari 19 TK, 16 MI, 12 MTs, 9 MA, 1 SMA, 1 SMK, dan 6 pesantren. Juga, memiliki perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Drajad, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim.

Basis kekuatan Muhammadiyah maupun NU terletak pada kiai. Dimana ada kiai yang paling berpengaruh, di situ lah jamaah paling besar. Di Paciran, misalnya, merupakan kekuatan Muhammadiyah. Karena di desa ini, terdapat kiai yang merupakan perintis berdirinya Muhammadiyah. Bahkan, dia juga yang mendidik para calon dari Muhammadiyah melalui pesantren, yakni KH. Abdurrahman Syamsuri pendiri pesantren Karangasem dan KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi pendiri pesantren Modern Muhammadiyah.

Kini, kedua tokoh tersebut sudah tiada dan digantikan oleh para generasi berikutnya, yakni KH. Abdul Hakam Mubarok, Lc di Karangasem, dan KH. Ahmad Munir di Moderen Muhammadiyah Paciran. Para alumni dua pesantren tersebut kemudian yang

mengembangkan Muhammadiyah di berbagai desa dan kota di Jawa Timur. Tidak hanya di kawasan Paciran dan Solokuro.

Desa Banjaranyar merupakan basis NU, karena di desa ini terdapat KH. Abdul Ghafur selaku pendiri dan pengasuh pesantren Sunan Drajad. Sebelumnya, basis NU berada di desa Kranji. Pergeseran basis NU ini di antaranya karena KH. Baqir selaku pendiri dan pengasuh pesantren *Tarbiyatut Tholabah* meninggal, dan pengaruh penggantinya tidak sebesar KH. Baqir. Di samping itu, juga karena di Kranji berdiri pesantren Muhammadiyah yang bersebelahan dengan pesantren *Tarbiyatut Tholabah*
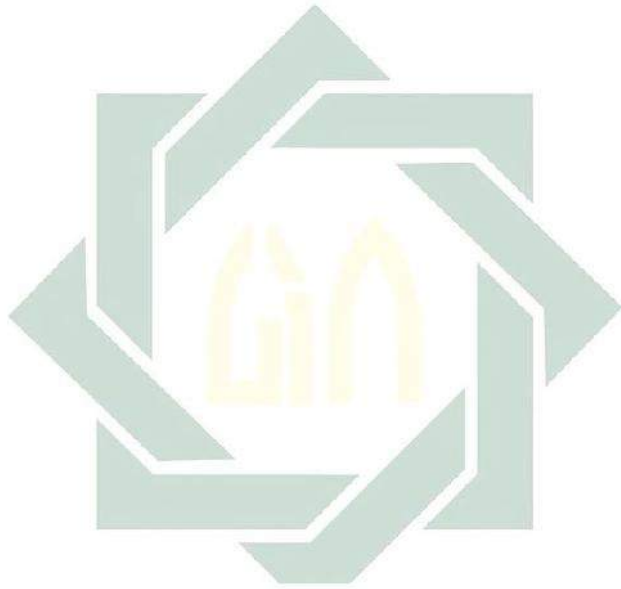
Tabel 5.7.

Perbandingan Jumlah Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kecamatan Solokuro

No	Nama Desa	KECAMATAN SOLOKURO																
		PG/TK/RA/BA		MI		SMP/MTs (NU SMP 2)		SMA/MA/SMK		PT		Pesantren		Jumlah		JL MD dan NU	Prosentase	
		MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU	MD	NU		MD	NU
1	Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya)	2	1	1	1	-	2	-	1	-	-	-	1	3	6	9	33,34	66,67
2	Tebluru (Tebruru, Ngulakan)	2	1	1	1	1	1	-	-	-	-	-	1	4	4	8	50,00	50,00
3	Sugihan	2	1	1	1	1	1	-	-	-	-	-	1	4	4	8	50,00	50,00
4	Tenggulun	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-	1	3	4	25,00	75,00
5	Payaman (Sawu, Ringin, Gayam, Asem, Palirangan, Sejajar, Bango)	6	3	3	4	2	4	1	4	-	-	-	3	12	18	30	40,00	60,00
6	Solokuro	2	1	1	1	1	1	-	1	-	-	-	1	4	5	9	44,45	55,56

7	Takerharjo (Takerharjo, Petiyin)	2	1	1	2	1	2	1	-	-	-	-	-	5	5	10	50,00	50,00
8	Banyubang	-	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	0	4	4	0	100
9	Dagan	-	1	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	0	4	4	0	100
10	Bluri	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	0	3	3	0	100
	JUMLAH	**16**	**12**	**8**	**14**	**6**	**15**	**2**	**8**	**-**	**-**	**1**	**7**	**33**	**50**	**83**	**39,76**	60,24
	Prosentase	**19,28**	**14,46**	**9,64**	**16,87**	**7,23**	**18,08**	**2,41**	**9,64**	**0**	**0**	**1,21**	**8,44**	**39,76**	**60,24**			

Sumber:

Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lamongan , Agenda Kerja, 2009.

Tim PWM Jatim, *Memacu Semangat Dakwah Menuju Peradaban Utama: Panduan Muswil XIV, Laporan PWM Jatim, Draf Program dan Rekomendasi*, (Surabaya: Hikmah Press, Oktober 2010), 202-208

Berbeda dengan Paciran, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro lebih kecil dibandingkan dengan NU. Muhammadiyah hanya 39,79%, sedangkan NU 60,24%. Muhammadiyah di kecamatan Solokuro memiliki 8 Paud Aisyiyah, 8 TK Aisyiyah Bustanul Atfal, 8 MI Muhammadiyah, 1 SMP Muhammadiyah, 5 MTs Muhammadiyah, dan 2 MA Muhammadiyah, 1 pesantren, juga 1 Balai Pengobatan/Rumah Bersalin/Balai Kesehatan Ibu dan Anak.

Sedangkan NU di Solokuro memiliki 12 TK, 14 MI, 15 MTs, 2 SMP, 5 MA, 2 SMA, 1 SMK, dan 7 pesantren. Sedikitnya jumlah lembaga pendidikan juga merupakan salah satu indikasi lebih sedikitnya jumlah warga Muhammadiyah dibandingkan dengan NU. Ini terjadi karena pengaruh tokoh NU di kawasan Solokuro lebih besar daripada Muhammadiyah. Di samping itu, pesantren sebagai intitusi pendidikan kader lebih didominasi oleh NU. Muhammadiyah hanya memiliki 1 pesantren (NU memiliki 7 pesantren). Itu pun tidak secara langsung menyebut sebagai pesantren Muhammadiyah. Meskipun yang mendirikan adalah pimpinan ranting Muhammadiyah, yakni KH. Khozin (alumni pesantren Karangasem Paciran), yang juga pendiri pesantren Al Islam di Tenggulun.

Bagi Muhammadiyah, lembaga pendidikan tersebut tidak hanya dijadikan sebagai tempat pendidikan pada pagi dan siang hari. Melainkan juga kegiatan ranting, terutama untuk rapat dan pengajian di malam hari. Warga Muhammadiyah memiliki tradisi pengajian rutin setiap seminggu sekali, biasanya diselenggarakan malam Jum'at atau malam Ahad di madrasah/sekolah Muhammadiyah.

Pengajian dipisahkan antara orang tua (bapak Muhammadiyah dan ibu Aisyiyah), pemuda (Nasyiatul Aisyiyah dan Pemuda Muhammadiyah), serta para remaja (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Di samping itu, ada juga yang mengadakan pengajian keliling ke rumah warga Muhammadiyah secara bergantian.

Demikian halnya dengan Nahdlatul Ulama, lembaga pendidikan dijadikan kegiatan ranting untuk pertemuan maupun pengajian. Hanya saja di NU lebih ditradisikan pengajian keliling ke rumah warga NU

secara bergantian, terutama yang diselenggarakan oleh ibu-ibu Muslimat dan Fatayat. Sedangkan para remajanya (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) lebih banyak menggunakan lembaga pendidikan sebagai tempat pengajian.

Melaui forum pengajian itulah, mereka bisa memperdalam ilmu agama dan saling silaturrahmi. Sehingga, solidaritas antar-warga jamaah sangat kuat. Pada forum pengajian tersebut, juga diselenggarakan "Arisan" sebagai daya ikat supaya jamaah hadir. Di akhir pengajian dilakukan undian untuk menentukan siapa yang memperoleh "Arisan" sekaligus penentu giliran untuk ditempati pada pengajian minggu berikutnya. Bagi jamaah yang ditempati pengajian, mereka dengan suka rela menyediakan kosumsi yang diperlukan. Dananya berasal dari hasil arisan tersebut dan sebagian dari iuran pengajian.

Meskipun frekuensi kegiatan pengajian sangat padat, masing-masing menyelenggarakan pengajian dengan berbagai variasi. Tidak lagi tampak pertentangan, apalagi konflik fisik. Mereka sudah menyadari perbedaan-perbedaan ideologi yang dianut. Di samping itu, setiap ranting sudah memiliki tempat sendiri untuk beribadah berupa masjid atau mushalla. Bila masjidnya hanya satu, mereka bisa bergantian menjadi imam dan khatib, terutama pada waktu shalat Jumat dan Tarawih.

E. Profil Kepemimpinan di Paciran dan Solokuro

Bentuk kepemimpinan masyarakat Paciran dan Solokuro dapat dibedakan dalam dua pola. Yaitu, kepemimpinan formal dan non-formal. Masing-masing memunyai status, peran, dan cara sendiri-sendiri dalam menegakkan kepemimpinannya.

Pemimpin formal adalah kepala desa yang berperan sebagai agen pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan. Kepala desa menerima status kepemimpinan atas dasar hasil pemilihan masyarakat yang telah disetujui (mendapat restu) kiai dan pengangkatan secara formal dilakukan oleh pemerintah. Kondisi ini menyebabkan kepala desa dalam memerintah harus benar-benar memperhatikan aspirasi kiai dan masyarakat. Berbeda dengan masa Belanda dimana kepala desa

menerima status kepemimpinan atas dasar keturunan dan pengangkatan secara formal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sehingga, mereka leluasa memerintah sesuai dengan seleranya asal tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah kolonial[247].

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, kepala desa dibantu oleh *Pamong* (perangkat) desa. Mereka berperan menyosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam masyarakat dan bertanggung jawab atas berbagai gejolak yang timbul di masyarakat. Namun, peran dan tanggung jawab tersebut hanya bisa direalisasikan manakala bekerjasama dengan kiai. Hal ini terjadi mengingat kewibawaan kiai di kalangan masyarakat Paciran dan Solokuro[248] lebih tinggi dibandingkan dengan kepala desa.

Kepemimpinan non-formal di antaranya adalah kiai. Gelar kepemimpinan kiai tidak disebabkan oleh faktor keturunan, dan tidak pula diperoleh dari hasil pendidikan formal. Namun gelar ini diberikan oleh masyarakat karena ketinggian ilmu dan amal-perjuangannya dalam menegakkan syiar Islam. Karena pengabdian, kewibawaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga dapat menguasai dan membimbing mereka. Tidak mementingkan diri sendiri, menguasai ketrampilan berpidato, dan ilmu-ilmu kanoragan/pengobatan merupakan ciri khusus kiai.

Sewaktu masih muda, para kiai ini biasanya ke luar daerah Paciran untuk menimba ilmu di pesantren yang lebih besar. Kemudian setelah dirasa cukup ilmunya, mereka dipersilahkan untuk kembali ke Paciran untuk menyebarkan syariat Islam. Misalnya KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (almarhum). Sewaktu usia 12 tahun, beliau dimasukkan ke pesantren di desa Sendang, Paciran, yang diasuh Kiai Zubair. Kemudian belajar ilmu nahwu-sharaf (kitab *Alfiyah*) dan tafsir ke pesantren di desa Blimbing yang disuh KH. Ahyat Ilyas. Terakhir belajar di pesantren

---

[247] Sun'an Karwalib dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad*..., 22

[248] Simbol kekuasaan di kalangan masyarakat Solokuro lebih ditunjukkan oleh tokoh Muhammadiyah atau NU, bukan semata-mata kiai. Ini terjadi mengingat masyarakat Solokuro memberi gelar kiai bukan semata-mata karena memangku pesantren, namun karena tokoh Muhammadiyah atau NU. Banyak diantara mereka juga disebut kiai, meskipun tidak memiliki pesantren, namun karena tokoh Muhammadiyah atau NU.

Maskumambang (Dukun-Gresik) yang diasuh Kiai Faqih dan KH. Ammar. Di Maskumambang inilah, KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi banyak ditempa tentang pembaharuan Islam.

K.H. Abdurrahman Syamsuri (almarhum) setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) menimba ilmu ke pesantren *Tarbiyatut Thalabah* di desa Kranji (3 km dari Paciran), kemudian ke pesantren *Al Amin* (2 km dari Paciran). Di sinilah, KH. Abdurrahman Syamsuri ditempa ketauhidan oleh KH. Muhammad Amin sekaligus diambil menantu). Setelah itu, belajar ilmu alat -bahasa Arab dan berbagai kitab kuning- ke pesantren Mangunsari di Tulungagung dan pesantren Tebu Ireng di Jombang.

KH. Asyhuri menimba ilmu di pesantren Peterongan Jombang dan putra angkatnya, Kiai Muhammad Zahidin Asyhuri, setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) belajar ke berbagai pesantren. Antara lain ke Langitan, Tuban, Lasem (Jateng, Sorong, Assafiiyah, Masturia, Addakwah, kemudian ke Lembaga Pengkajian dan Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta. Terakhir ke pesantren *Maqosyah Alam* di Selangor, Malaysia.

KH. Abdul Ghafur setelah lulus dari madrasah ibtidaiyah tahun 1962, dan madrasah tsanawiyah (1966) di desa Kranji, melanjutkan ke madrasah aliyah Denanyar di Jombang sambil mondok di pesantren tersebut. Ia kemudian pindah ke madrasah aliyah di Pasuruan dan menyantri ke pesantren asuhan K.H. As'ad. Setelah itu, secara khusus berguru ilmu *ma'rifat* dan kitab *Syamsul Maarif* kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang. Tahun 1970 hingga 1972, ia berguru ilmu tasawuf kepada Kiai Juhaini di Tretek, dilanjutkan ke pesantren Semelo selama tujuh bulan, serta terakhir ke pesantren Batakon, Malaysia, yang diasuh KH. Jamal sampai tahun 1974.

Drs. KH. Muhammad Dawam menimba ilmu di pesantren Moderen Gontor, kemudian menyelesaikan gelar sarjana di Universitas Gajah Mada, KH. Hasan Nawai menimba ilmu di pesantren Moderen Gontor, Drs. KH. Khozin menimba ilmu di pesantren Karangasem kemudiaan menyelesaikan gelar sarjana dari STAI Muhammadiyah Karangasem Paciran, dan sebagainya.

Kiai menempatkan kewibawaan dan pengaruhnya pada masjid dan pesantren. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik kiai, santri, maupun masyarakat pada umumnya, berkewajiban melaksanakan shalat lima waktu yang biasanya dilakukan di masjid. Sedangkan pesantren merupakan tempat kiai dalam mendidik para santri. Masjid merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam di Paciran, dan kiai adalah penyelenggara utama setiap shalat dan bertanggungjawab atas pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat kepada para jamaah.

Zaman dulu, beduk dan kentongan merupakan alat yang cukup penting untuk memberitahu jamaah tentang waktu shalat. Hal tersebut karena saat itu belum begitu banyak alat pengeras suara[249] Kini, sekalipun alat pengeras suara sudah ada di setiap masjid, tampaknya di beberapa masjid masih ada yang mempertahankan beduk sebagai alat pemberitahuan masuknya waktu shalat.

Kiai juga bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pembangunan. Karena itulah, sebelum pemerintah menetapkan kebijakan pembangunan, para kiai selalu diminta untuk memberikan masukan-masukan dan pertimbangan. Kiai selalu memperhatikan pembangunan yang dilangsungkan dari aspek aqidah, syariah, dan moral Islam. Kiai tidak segan-segan untuk menolak pembangunan yang akan dilangsungkan bila ternyata, menurutnya, efek dari pembangunan tersebut tidak mendukung pengembangan aqidah, syariah, dan moral Islam di kalangan masyarakat.

Itulah sebabnya pemerintah sangat hati-hati bila akan menetapkan kebijakan pembangunan. Pemerintah harus mendekati para kiai terlebih dulu. Bila kiai menyetujui, maka masyrakat juga mengikuti. Bila tidak, jangan diharapkan pembangunan itu dapat dilangsungkan.

[249] *Ibid*, 23

F. Paham Dan Sikap Keagamaan

Paham keagamaan masyarakat di Kecamatan Paciran dan Solokuro sangat terpola dengan pemahaman keagamaan kiai. Di antara kiai ada yang paham keagamaannya terpola dengan alam pikiran lama, ada pula yang menginginkan pembaharuan sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Kiai kelompok pertama kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh yang mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama. Sedangkan kelompok kedua mengembangkan Muhammadiyah. Masing-masing kiai berlomba untuk mengembangkan paham keagamaannya melalui pengajian dan pesantren dengan berbagai lembaga pendidikannya. Di mana ada kiai *salaf,* di situlah masyarakat mayoritas berpaham keagamaan *salaf*. Bila di tempat itu terdapat kiai *khalaf*, maka masyarakat mayoritas berpaham *khalaf*.

Kelompok pertama merupakan masyarakat beragama yang beradaptasi dengan tradisi setempat. Mereka berupanya mempertahankan tradisi lama "ajaran Hindu dan Budha" yang diformulasikan dengan ajaran Islam. Menurutnya, tradisi yang sudah ada di masyarakat sudah mapan. Karenanya tidak perlu diubah. Tradisionalisme ini dikembangkan oleh para kiai Nahdatul Ulama. Misalnya KH. Ashuri (almarhum), KH. Husein (almarhum), Kiai Muhammad Zahidin Ashuri di Paciran, KH. Bakir Adlan (almarhum) di Kranji, KH. Abdul Ghafur di Banjaranyar, KH. Salim Azhar di Sendang Duwur, Kiai Moh Zuber Umar di Sendang Agung, dan sebagainya. Hal ini kemudian diikuti oleh para santri dan masyarakat muslim.

Sikap keberagamaan kelompok ini pada umumnya sangat terpola dengan alam pikiran lama yang percaya adanya kekuatan-kekuatan gaib di tempat-tempat tertentu dengan segala hak-haknya. Sehingga, segala peristiwa dan perubahan alam yang memengaruhi hajat hidupnya senantiasa dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Mereka menyebut kekuatan itu dengan istilah *danyang, mbah buyut,* dan sebagainya[250].

[250] Ahmad Munir; *Wawancara,* 15 april 1996

Setiap peristiwa atau kejadian alam, seperti bencana alam, wabah penyakit, wereng dan sebagainya, dipercayai lahir dari reaksi *danyang* yang hak-haknya tidak atau kurang dipenuhi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, agar terhindar atau selamat dari segala marabahaya, maka masyarakat harus memberikan hak-hak kekuatan gaib atau *danyang* itu, dan berusaha menyenangkan dan menghibur hatinya dengan upacara-upacara tertentu yang disebut *selametan* (selamatan)[251].

Tradisi selamatan yang masih dilakukan oleh masyarakat Paciran dan Solokuro antara lain pada acara *tingkeban* (upacara selamatan yang dilakukan bagi wanita yang baru pertama kali mengandung), upacara kelahiran dan *aqiqohan* (selamatan memberi nama anak yang baru lahir pada hari ketujuh dengan menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki, dan satu ekor kambing bagi anak perempuan), *walimah khitan* (upacara sunatan), w*azimah maut* (upacara selamatan yang diselenggarakan oleh orang yang sedang ditimpa kesusahan, yakni kematian). Sedangkan *sedekah bumi* dan *sedekah anjir*[252] sekarang sudah tidak dilakukan lagi.

Selain dari upacara-upacara selamatan seperti disebutkan terdahulu, masyarakat juga gemar pergi ke makam-makam wali yang dikeramatkan dalam berbagai bentuknya. Seperti layion-layion maupun air yang ada di *celowoan* (lubang) kuburan. Air itu dipercayai memunyai khasiat yang luar biasa, yakni bisa menyembuhkan segala penyakit, menambah penghasilan dalam berdagang, bertani maupun melaut, dan sebagainya. Di samping itu, mereka berkenyakinan bahwa arwah para wali itu masih hidup dan mampu menjadi perantara dalam meneruskan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.[253]

Untuk mempertemukan para anggota, biasanya dibentuk jamaah. Misalnya bagi ibu-ibu dan remaja putri dibentuk jamaah *dibaiyah*, yakni kelompok *diba'an* (pembacaan karya *al Diba'i*) yang dilanjutkan dengan *shalawatan* (pembacaan sholawat), dan *tahlilan* (pembacaan tahlil); bagi

---

[251] *Ibid.*

[252] sebatang pohon Siwalan yang ditancapkan terbalik di karang dekat pantai. Sedekah Anjir merupakan upacara selamatan yang dilakukan untuk memuja mbah danyang penjaga laut agar para nelayan selamat dari bahaya laut.

[253] K. H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 20 April 1996

Bapak-Bapak dan remaja putra dibentuk jamaah *terbangan* dan *serokolan* (pembacaan syair tentang kedatangan nabi ke Madinah untuk hijrah), dan sebagainya.

Jamaah tersebut mengadakan kegiatan secara rutin (biasanya seminggu sekali) dan sewaktu-waktu di mana ada selamatan. Di kalangan masyarakat yang masih aktif dalam belajar membaca Al-Quran, mereka sering menggunakan jalan pintas dengan melakukan puasa mutih, yaitu puasa disaat berbuka atau sahur tidak boleh makan makanan yang mengandung unsur roh seperti ikan laut, ayam, kambing dan sebagainya. Ada juga yang mengggunakan tindakan berjemur selama tujuh hari tujuh malam dan tidak mau berteduh di tempat manapun. Hal ini dimaksudkan agar mereka lekas gangsar dalam mengaji (mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar dalam waktu yang singkat). Untuk keselamatan diri pada hari-hari tertentu, mereka harus melakukan shalat dua rakaat pada malam hari tersebut. Seperti shalat *yaumil ahad* (shalat malam pada hari ahad) dan seterusnya[254].

Dengan beberapa upacara selamatan yang telah tersebut di atas, apabila dikemudian hari masih terjadi bencana atau kesulitan-kesulitan yang tidak diinginkan menimpa pada masyarakat, hal ini dipercayai jika upacara selamatan yang telah diselenggarakan masih kurang sempurna. Ini bisa terjadi karena syarat-syarat tertentu tidak dipenuhi[255].

Tradisi selamatan tersebut oleh kelompok pertama dipertahankan dengan alasan mewarisi ajaran kanjeng sunan. Para sunan dulu juga membiarkan umatnya melakukan kebiasaan seperti itu, yang diisi dengan pengajian, bacaan surat Yasin dan tahlil, serta doa-doanya dinafasi dengan ajaran Islam.

Bagi masyarakat *Nahdhiyyin*, para sunan memiliki keistimewaan yang luar biasa. Karena itu, ajarannya harus diwarisi. Cara mewarisi adalah dengan mempertahankan dan menghidupkan apa saja yang diajarkan dan diperbuat oleh kanjeng sunan. Misalnya memakai tongkat

---

[254] *Ibid.*

[255] Kartasim, Wawancara, 21 April 1996

ketika sedang khutbah Jumat, membunyikan beduk ketika masuk shalat, bersurban dan berkopiah ketika shalat, menghadiri pengajian/selamatan, melafadkan puji-pujian dengan suara keras sebelum dan setelah adzan, memberikan kata pengantar sewaktu hendak adzan, setelah shalat jamaah dilakukan dzikir dan dilanjutkan berdoa bersama dengan suara keras yang dipimpin oleh imam, serta setiap shalat subuh dilakukan qunut.

Untuk menghormat Rasulullah dan sahabat Rasul, maka sewaktu shalat, berdoa dan menyebut nama Rasulullah dan sahabat Rasul ditambahkan kalimat *sayyidina* di depannya dengan maksud sebagai "rasa hormat". Misalnya; *sayyidina* Muhammad, *sayyidina* Ali, dan sebagainya.

Mengingat sunan memiliki keistimewaan, maka makamnya dikeramatkan. Dalam berdoa, mereka selalu mewasilahkan kepada para sunan atau sanak kerabatnya yang sudah meninggal dengan menyebut namanya. Cara ini dilakukan baik sehabis shalat di masjid atau di rumah, maupun pada malam hari Jumat dan siang harinya di makam para sunan atau kerabatnya. Mereka menyakini, cara doa seperti ini lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT dibandingkan dengan berdoa sendiri langsung kepada Allah SWT. Mengingat ketaqwaannya masih jauh dari kesempurnaan. Ketika meninggal, roh para sunan, kiai, dan nenek moyang yang shaleh bisa menghantarkan permohonan manusia muslim yang masih hidup kepada Allah SWT.

Masyarakat juga menyakini jika kiai adalah orang yang teristimewa seperti halnya sunan, karena itu harus dihormati. Setiap mereka bertemu dengan kiai harus mencium tangan kanannya. Apa yang disampaikan kiai harus diikuti dengan tanpa banyak mempertanyakan lebih lanjut kebenarannya (*bertaqlid*). Mengingat yang disampaikan diyakini pasti benar dan tidak mungkin kiai berbuat khilaf. Justru mereka yang mempertanyakan dianggap tidak menghormati dan ilmunya tidak akan *berkah* (bermanfaat).

Sewaktu punya hajat, mereka mohon doa kiai dengan maksud agar segala keinginannya bisa terkabulkan. Bila mau pergi kerja ke daerah

lain, mereka datang dulu ke rumah kiai mohon doa restu. Setelah pulang dari kerja, biasanya datang lagi ke kiai dengan membawa beberapa bingkisan sebagai tanda ucapan terima kasih.

Kiai juga dipandang sebagai sosok yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Karena itulah, masyarakat tidak segan-segan datang ke kiai bila salah satu anggota keluarganya terkena penyakit. Cara kiai dalam menyembuhkan pasien yang datang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang menggunakan obat yang sudah disediakan di rumahnya. Bila ternyata persediaan obat sudah habis, maka santrinya diperintahkan membelikan obat susuai dengan penyakit yang diderita pasien.

Obat tersebut diberi doa oleh kiai, setelah itu pasien disuruh menelan dengan menggunakan segelas air yang sebelumnya juga sudah diberikan doa. Ada yang cukup menggunakan air yang sudah diberikan doa untuk diminum pasien. Ada lagi yang memijat urat pasien sambil memberikan doa. Bahkan ada yang cukup dilihat mana yang dirasakan sakit kemudian kiai tersebut mengusap sambil melafadkan doa. Dengan seizin Allah SWT, tampaknya cara seperti ini banyak pula membawa hasil. Pasien bisa sembuh, sehingga banyak dari mereka yang memberikan imbalan sebagai ucapan terima kasih sekalipun kiai tidak menentukan apalagi meminta biaya perawatan.

Masyarakat muslim kelompok pertama ini biasanya memiliki kiai yang diagungkan. Begitu pula setiap pesantren memiliki sunan atau kiai yang dijadikan sandaran. Mereka menyebutnya dengan *mbah Sunan* atau *mbah Yai*. Nama sunan atau kiai tersebut biasanya diabadikan sebagai nama pesantren. Untuk mengenang jasa dan perjuangan selama hidupnya, maka dilakukan lah peringatan *khaul* setiap setahun sekali sesuai dengan hari atau tanggal meninggalnya sunan atau kiai tersebut. Pada peringatan *khaul* itulah diadakan ceramah agama, semaan Al-Quran, shalawatan, dan doa secara massal sehari sampai dua hari penuh. Bahkan, dimeriahkan dengan bazar yang dihadiri oleh para pedagang, santri, alumni pesantren, para tokoh masyarakat, dan pemerintah.

Misalnya pesantren Sunan Drajad yang mengadakan *khaul* akbar mbah Banjar (pelaut dari Banjar yang kemudian menyebarkan Islam pertama di Banjaranyar mulai tahun 1440), mbah Mayang Madu (mertua Raden Qosim), dan kanjeng Sunan Drajad (mbah Raden Qosim, putra Sunan Ampel) bersamaan dengan *khaul* mbah Martokan (ayah KH. Abdul Ghafur) setiap tanggal 23-24 Sya'ban. Kerabat Sunan Sendang Duwur mengadakan *khaul* Raden Nur Rachmat, Mazroatul Ulum mengadakan *khaul* mbah Asyhuri (pendiri pesantren Mazroatul Ulum), begitu pula pesantren Tarbiyatut Tholabah dan sebagainya.

Keagungan sunan dan kiai yang dijadikan sandaran suatu pesantren tampaknya membawa keuntungan tersendiri bagi pengembangan pesantren. Misalnya yang dilakukan KH. Abd. Ghafur selaku pengasuh pesantren di Banjaranyar. Dulunya, pesantrennya bernama Raden Qosim (nama asli Sunan Drajad) kemudian diubah menjadi pesantren Sunan Drajad.

KH. Baqir Adlan selaku pengasuh pesantren *Tarbiyatut Tholaba* di Kranji, perguruan tingginya dulu bernama Sunan Giri kini diubah menjadi Sunan Drajad. Pesantren Al Amin di Tunggul yang diasuh oleh KH. Miftahul Fatah diambilkan dari nama pendirinya, KH. Amin yang sangat besar jasanya dalam mengusir penjajah Belanda. Juga, pesantren *Mazroatul Ulum* di Paciran yang didirikan KH. Husain Syarqowi dan KH. Asyhuri Syarqowi (kini diasuh K. Muhammad Zahidin Asyhuri) terkenal sangat gigih dalam mempertahankan tradisi dan menghadapi gempuran KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (saudara kandungnya) dan KH. Abdurrahman Syamsuri yang memang ingin memberantas t*akhayyul, bid'ah, dan churafat* (TBC), dan sebagainya.

Kelompok **kedua** merupakan masyarakat beragama yang berupanya menegakkan aqidah, syariah, dan moral Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran dan hadits Rasul yang sahih. Mereka berupanya memberantas segala tradisi lama yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Karena itu, kehadirannya pertama kali mendapat tantangan yang cukup keras dari beberapa tokoh masyarakat, termasuk kepala desa dan

kiai yang berpaham salaf. Mereka berupanya mewarisi semangat juang Rasulullah dalam menegakkan syariat Islam seperti yang dilakukan oleh Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur di daerah Paciran. Mereka tidak saja mempertahankan apa yang pernah dilakukan oleh para sunan, tetapi justru menyempurnakan apa yang belum dilakukan oleh para sunan. Yakni, mengajarkan syariat Islam seperti yang dituangkan dalam Al Quran dan Assunnah, jauh dari t*akhayyul, khurafat*, dan *bid'ah*.

Kelompok kedua ini merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam yang dipelopori oleh almarhum KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (pendiri dan pengasuh pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran) yang kemudian digantikan menantunya, KH. Abdul Karim Zein, (meninggal Juni 2011), dan digantikan oleh KH. Ahmad Munir dan almarhum K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri dan pengasuh pesantren Karangasem Muhammadiyah di Paciran). Tapi kini, digantikan putranya KH. Abdul Hakam Mubarok, Lc, kemudian diikuti oleh beberapa tokoh Muhammadiyah yang lain.

Menurutnya, tradisi lama yang sampai kini diwarisi oleh kelompok pertama tersebut menyangkut soal aqidah yang tidak dibenarkan, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah (*bid'ah*), tidak rasional (*takhayyul)*, bahkan termasuk menyekutukan Allah (*syirik*). Karena itu harus dibersihkan.

Dalam upaya untuk memberantas *takhayyul, khurafat*, dan *bid'ah* itu, mereka menyitir ayat-ayat suci Al Quran dan hadits kemudian menjelaskan secara rasional melalui pengajian, khutbah, pendidikan, dan diskusi. Tidak hanya dilakukan di masjid, tempat-tempat pengajian, dan tempat-tempat pendidikan, tetapi juga di rumah-rumah penduduk sewaktu bertamu. Mereka tidak segan-segan untuk memberantas tempat-tempat yang dianggap keramat dan disakralkan oleh kelompok pertama.

Sedekah (istilah Islam: *shodaqoh*) dalam Islam bukan lah persembahan, melainkan pemberian dari orang yang mampu kepada fakir miskin supaya mereka terangkat taraf hidupnya, bisa mencukupi kebutuhan keluarga, dan hidup dengan bahagia, sehingga dapat hidup

secara layak sebagaimana masyarakat lainnya. Lebih penting lagi, khusyuk dalam beribadah kepada Allah SWT.

Bila para petani, nelayan, pedagang, maupun pegawai mendapat rizki dari usahanya dan sudah satu nisab[256], maka diwajibkan baginya untuk mengeluarkan zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin.

Tingkeban dalam Islam tidak diajarkan, yang ada adalah *aqiqoh*. Bagi pasangan suami isteri yang memunyai keturunan, maka pada hari ketujuh dari kelahiran anaknya disunahkan untuk melakukan aqiqoh. Yakni, menyembelih kambing dua ekor bila anaknya laki-laki, dan satu ekor kambing bila perempuan.

Pada hari ketujuh dari kelahiran itulah, sanak kerabat, terutama fakir miskin diundang untuk menyaksikan dan menikmati sembelihan kambing. Bayi yang baru lahir tersebut dicukur rambutnya dan diberi nama. Bila ternyata orang tuanya tidak mampu, maka aqiqoh boleh dilakukan sekadarnya, sesuai kemampuan.

Dalam mengkhitankan anak, dilakukan acara sekadarnya dan tidak perlu diarak. Apalagi diajak mengunjungi makam-makam leluhurnya. Karena, cara itu disamping tidak diajarkan Rasulullah, juga dinilainya *mubazdir* (terlalu berfoya-foya) dan bisa menjadi *syirik*.

Wazimah maut tidaklah dibenarkan. Bila ada sesama muslim yang sedang *sakaratul maut* (hampir meninggal dengan nafas tersendat-sendat), segeralah dibisikkan ke telinganya untuk mengucapkan kalimah *"La Ilaaha Illallah*". Karena menurut hadits Rasulullah: "Barang siapa meninggal dunia dengan mengucap kalimat *Laa Ilaaha Illallah*, maka dijamin masuk syurga"

Jadi bukan sewaktu habis dimasukkan liang lahat (kuburan) baru dilatih untuk menjawab pertanyaan malaikat (*ditalqin*). Sewaktu meninggal dunia, maka mayat segera dimandikan, dikafani, dishalatkan kemudian dikuburkan. Sewaktu berkunjung ke tempat keluarga jenazah (*ta'ziah*), ibu-ibu membawa uang, beras, atau gula guna meringankan beban keluarga. Tidak dibenarkan penta'ziah memakan-makanan di

[256] Nisab adalah batas harta yang harus dikeluarkan zakatnya.

rumah keluarga yang meninggal. Apalagi bila tidak mampu, sangat dilarang.

Kuburan tersebut tidak dibangun secara mewah, tapi dibuat sederhana mungkin. Bahkan, Rasulullah mengajarkan tanahnya dibuat rata sama dengan yang lain. Ketika seorang muslim meninggal, maka yang bisa mendampingi hanya amalnya sendiri sewaktu di dunia. Ada tiga hal yang pahalanya terus mengalir kepada seorang muslim yang meninggal, yaitu sedekah (*shodaqoh*) jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu mendoakannya.

Ziarah kubur yang dilakukan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, yakni dengan mendoakan ahli kubur supaya selalu dilindungi oleh Allah SWT. Bukan justru meminta kepada ahli kubur agar keinginannya terkabulkan. Ahli kubur tidak akan bisa menolong kepada orang yang masih hidup. Maksud ziarah kubur adalah mengingatkan kepada kita bahwa kelak juga akan meninggal. Dengan ziarah kubur inilah diharapkan manusia berhati-hati dan selalu beramal shaleh sebagai bekal kelak di akhirat.

Dalam berdoa, kelompok ini tidak *berwasilah* (tidak melalui perantara kiai, sunan, atau nenek moyang yang sudah meninggal). Tetapi, langsung memohon ke hadirat Allah SWT dengan suara lemah lembut (bahkan tidak terdengar suaranya), penuh harapan doanya akan dikabulkan (*tadlorruan*), dan takut tidak dikabulkan (*khufyan*) oleh Allah SWT. Dalam berdoa tidak mengenal waktu dan tempat. Berdoa bisa dilakukan di mana dan kapan saja. Sewaktu shalat maupun bekerja, di masjid, rumah, dan sebagainya. Mereka tidak mengenal tempat dan hari keramat. Berdoa dengan menggunakan *wasilah* menurutnya sama dengan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir Makkah dalam menyembah berhala. Rasulullah menegur orang-orang kafir, kemudian dijawab "Kami tidak menyembah berhala ini, melainkan hanya sekedar untuk menghantarkan doa kami agar mudah dikabulkan oleh Allah SWT."

Sewaktu bertemu dengan kiai, diucapkan lah salam sambil menjabat tangannya (tidak perlu cium tangan). Diskusi antara kiai dan

santri merupakan kebiasaan yang dikembangkan, dan tidak ada jarak hubungan sosial antara kiai dengan santri. Justru cara inilah menurutnya yang menghormati kiai. Sewaktu sakit, mereka berobat ke dokter. Sewaktu shalat dan pertemuan, pemakaian kopiah dan sarung bukan merupakan keharusan, yang penting menutupi aurat, pantas dan suci dari *hadats* dan *najis*.

Dalam menyebut Rasulullah dan sahabat Rasul, mereka tidak menambahkan kalimat *"sayyidina"*, karena Rasulullah tidak mengajarkan demikian. Mereka tidak lagi menggunakan beduk sebagai panggilan shalat, karena sewaktu adzan sudah ada pengeras suara. Demikian halnya tidak memakai tongkat sewaktu khutbah di mimbar, karena situasinya sudah aman, kecil kemungkinan ada orang yang menyerang khatib sewaktu di mimbar.

Adzan yang dipakai shalat Jumat hanya sekali seperti halnya adzan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh. Karena, maksud adzan adalah memberitahukan bahwa waktu shalat sudah masuk dan memanggil umat Islam untuk melaksanakan shalat. Mereka memandang, bagi mereka yang betul-betul beriman, ketika mendengar suara adzan, pasti bergegas untuk melaksanakan shalat. Sebaliknya, bagi mereka yang keimanannya masih kurang, sekalipun adzan dikumandangkan berkali-kali, mereka tidak akan bergegas memenuhi panggilan shalat. Tidak ada kalimat pengantar dalam adzan, melainkan seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Ketika dikumandangkan adzan, masyarakat muslim berdatangan ke masjid untuk mengambil air wudlu kemudian shalat *tahiyatal masjid* (shalat ketika masuk ke masjid) atau shalat sunnah rawatib (penyerta shalat wajib) sebanyak dua rakaat, dilanjutkan dengan doa dalam hati secara individu atau membaca Al Quran dengan suara pelan sambil menunggu *iqomat* (tanda dimulainya shalat) dikumandangkan, atau menunggu imam ke mimbar (sewaktu shalat Jumat).

Ketika *iqomat* dikumandangkan, mereka langsung berdiri berbaris untuk shalat berjamaah. Sehabis shalat, mereka berdoa secara individu. Biasanya sehabis shalat maghrib, diberikan ceramah agama sambil

menunggu waktu masuknya shalat Isya'. Begitu pula sehabis shalat Subuh. Kemudian meninggalkan masjid (ada yang melaksanakan shalat rawatib sebelum meninggalkan masjid, kecuali sehabis shalat Subuh dan Ashar).

Qunut bagi kelompok ini tidak harus dilakukan sewaktu shalat Subuh. Tapi, bisa dilakukan kapan saja ketika terjadi bahaya. Tampaknya, mereka benar-benar khusyuk dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Semua ayat Al Quran mengandung keistimewaan, karena itu harus dibaca, dipahami maknanya, dihafalkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah benar hanya surat Yasin saja yang mengandung keistimewaan, sehingga hanya surat itu saja yang dihafalkan sementara yang lain tidak pernah dibaca.

Untuk bisa menghafal ayat suci Al-Quran, tidak usah puasa mutih, apalagi membakar ayat suci Al Quran kemudian abunya ditelan. Mereka membaca dan menghafal dari ayat ke ayat, dari surat ke surat, hingga tiga puluh juz. Hafalan ini dilakukan sedikit demi sedikit setiap hari. Tidak hanya sewaktu di masjid, tetapi juga sewaktu beristirahat. Bahkan sewaktu memasak, ibu-ibu juga berusaha menghafalkannya.

Menurut KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (almarhum), upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan oleh kelompok *Nahdliyyin* seperti *diba'an* (pembacaan karya al Diba'i), *shalawatan* (pembacaan sholawat), *tahlilan* (pembacaan kalimah *La Ilaaha illallah*), *yasinan* (pembacaan surat yasin), *terbangan,* dan *serokolan* (pembacaan syair tentang kedatangan Nabi ke Madinah untuk hijrah) sering kali dilafalkan secara menyimpang dari hukum bacaan (*tajwid*) yang benar. Sehingga, mengubah arti menjadi tidak sesuai dengan maksud semula. Bahkan kadang-kadang, menyimpang atau bertentangan dengan maksud semula[257].

Dengan kata lain, kelompok ini betul-betul gigih dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam (aqidah, syariah, dan moral

[257] K. H. Muhammad Ridlwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad*..., 39.

Islam). Sehingga, setiap tradisi lama yang dipandangnya tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah, maka harus ditentang dan dihilangkan. Mereka tidak menolak teknologi apalagi pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Mereka justru mendukung dan turut berpartisipasi sepanjang tidak merusak kemurnian aqidah, syariah, dan akhlak umat Islam.

Sekalipun demikian, di antara tokoh Muhammadiyah -demikian juga Nahdlatul Ulama- ada yang memiliki pemahaman lebih realistis bahwa perbedaan paham di kalangan umat Islam seperti yang terjadi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tidak akan menguntungkan bagi kemajuan umat Islam. Justru akan mempertajam jurang pemisah dan konflik antar-umat Islam. Jadi, biarlah paham tersebut berkembang, tetapi jangan saling menyalahkan. Apalagi mengafirkan. Yang penting, bagaimana umat Islam bisa bersatu. Dengan cara inilah umat Islam bisa maju di bidang teknologi dan peradaban.

Pemahaman keagamaan seperti ini dikembangkan oleh KH. Muhammad Dawam dengan pesantrennya *Al Ishlah* di Sendang Agung dan KH. Amin (almarhum) pendiri dan pengasuh pesantran *Al Amin* di Tunggul. Mereka ini teman KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (almarhum) dalam berjuang mengusir penjajah, dan guru dari KH. Abdurrahman Syamsuri (almarhum).

Kedua tokoh tersebut paham keagamaannya mengikuti Muhammadiyah baik dalam beraqidah, cara beribadah, maupun bermuamalah. Hanya saja, sikapnya lebih netral. Mereka memandang perbedaan paham antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama tidak perlu diperpanjang. Karena, tidak akan menyelesaikan masalah tapi justru memeruncingnya bila diteruskan.

Biarlah masing-masing di antara mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Bagi mereka, persatuan itu sangat penting. Karena hanya dengan cara inilah, umat Islam dapat maju. Masih banyak masalah yang dihadapi umat Islam yang harus segera diselesaikan agar tidak semakin tertinggal dengan umat lain. Ketertinggalan tersebut di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, maka sejak dini harus mempersiapkan santri yang memiliki kinerja dan kecakapan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain dengan menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab, tapi tanpa meninggalkan bahasa Indonesia. Adanya kinerja dan kemampuan itulah yang diharapkan agar kelak umat Islam dapat menguasai berbagai dimensi keilmuan dan teknologi. Sehingga, benar-benar dapat mencapai puncak kemajuan.

Falsafah yang dikembangkan adalah "Sebaik-baik orang manakala bisa diterima oleh semua golongan masyarakat. Semakin banyak umat yang menerima, maka semakin baik dan semakin tinggi pahalanya"[258].

Sekalipun ketiga kelompok tersebut berbeda paham tentang aqidah dan cara beribadah (masalah *khilafiyah*), tetapi tampaknya sama-sama berkeinginan agar umat Islam mengalami kemajuan dan tidak terkalahkan oleh umat lain. Moralitas masyarakat tetap terpelihara dan tidak dirusak oleh budaya maksiat. Pergaulan antara muda-mudi benar-benar dijaga, begitu pula tidak segan-segan menolak kepada siapa saja yang berupaya mengembangkan budaya yang dinilainya tidak sesuai dengan nafas Islam.

---***---

[258] K. H. Muhammad Dawam, *Wawancara,* 8 Juni 1996.

BAB 6

DINAMIKA PESANTREN MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA DI KAWASAN PESISIR DAN PEDALAMAN PANTAI UTARA KEBUPATEN LAMONGAN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir pantai utara kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur
2. Mengungkapkan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur
3. Mengungkapkan tipologi pesantren dilihat dari fluktuasi pola hubungan dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Bab ini memaparkan dinamika pesantren di kawasan pesisir (kecamatan Paciran) dan pedalaman (kecamatan Solokuro) di pantai utara Kabupaten Lamongan dilihat dari konteks sejarah dan relasinya dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Terutama perubahan-perubahan fluktuatif kelembagaan, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sejak masa reformasi hingga sekarang.

Kajian tentang pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari dua tokoh besar yang sama-sama memperdalam Islam ke Makkah. Yakni, KHA. Dahlan[259] dan KH. Hasyim Asyari[260]. Selama tujuh tahun (1883 M-1888 M, dan 1903 M-1905 M)

---

[259] KH Ahmad Dahlan (lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868 – meninggal di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia. Ia adalah putera keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana 'Ainul Yaqin, *Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kiai Ilyas, Kiai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwisy (Ahmad Dahlan)*. Pada pada tahun 1883 M (umur 15 tahun), KHA. Dahlan pergi haji dan tinggal di Makah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Makah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Pada tanggal 18 Nopember 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta. untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Ia ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan

[260] KH. Hasyim Asy'ari (lahir di Jombang,10 April 1875 – meninggal 25 Juli 1947, dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang) adalah pendiri Nahdlatul Ulama. KH. Hasyim Asyari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Kiai Asyari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Dari garis ibu, Hasyim merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang).Berikut silsilah lengkapnya: Ainul Yaqin (Sunan Giri), Abdurrohman (Jaka Tingkir), Abdul Halim (Pangeran Benawa), Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda), Abdul Halim, Abdul Wahid, Abu Sarwan, KH. Asyari (Jombang), KH. Hasyim Asyari (Jombang). KH Hasyim Asyari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kiai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun (1890), beliau berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren

KHA. Dahlan berinteraksi dengan pemikir pembaharu Islam di Makkah seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru KH. Hasyim Asyari. KH. Hasyim Asyari juga menimba ilmu selama tujuh tahun (1892 M-1899 M) di Makkah. Yakni pada Syeh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi. Sebelumnya, mereka banyak *nyantri* ke berbagai pesantren tanah air dan selalu berpindah-pindah. Dua tokoh ini yang kemudian banyak memberikan pengaruh dalam pengembangan tradisi pesantren di Indonesia.

Berbeda dengan KH. Ahmad Dahlan sewaktu di Makkah yang banyak bersentuhan dengan para pemikir pembaharuan Islam, maka KH. Hasyim Asyari banyak bersentuhan dengan para tokoh *Asy'ariyah* (penganut sufi). Itulah yang kemudian mendorong KH. Hasyim Asyari sepulang dari Makkah mendirikan pesantren Tebu Ireng di Jombang pada tahun 1899. Kemudian bersama KH. Wahab Hasbullah mendirikan NU tahun 1926 di Surabaya. Sedangkan KHA. Dahlan menyelenggarakan kelompok kajian Islam di rumahnya, yang kemudian mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta. Bila pesantren yang dikembangkan KH. Hasyim Asyari lebih meneruskan tradisi pesantren sebelumnya yakni menanamkan tasawuf, maka yang dilakukan oleh KHA. Dahlan adalah memperbarui tradisi keislaman yang sebagian dinilai tidak sesuai dengan ajaran Al Quran dan Al Hadits.

Muhammadiyah sejak awal berdiri (1912 M) lebih konsen dalam pengembangan pendidikan umum daripada pendidikan keagamaan. Sehingga, sangat sulit menemukan pesantren Muhammadiyah. Bisa disebut cikal bakal pesantren Muhammadiyah antara lain pesantren Mualimin-Mualimat Muhammadiyah di Yogyakarta yang berdiri sejak 1930 M. Awalnya bernama *Hooge School* pada tahun 1919 M. Lalu,

---

Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo. Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asyari pergi menimba ilmu ke Makah, dan berguru pada Syeh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfudh at-Tarmisi. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Makah, KH Hasyim Asyari mendirikan Pesantren Tebu Ireng, yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Pada tahun 1926, KH Hasyim Asyari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama. http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim_Asyari

Pesantren Muhammadiyah Darul Ulum di Kulonprogo, pesantren Karangasem di Paciran (tahun 1948 M), dan Pesantren Modern Muhammadiyah juga di Paciran (1948 M). Sehingga, tidak heran bila Muhammadiyah mengalami krisis kader ulama (kiai).

Faktor minimnya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang khusus menyiapkan kader ulama telah membangkitkan kesadaran baru di lingkungan Muhammadiyah dengan melakukan pesantrenisasi sekolah-sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Bahkan diikuti pula pesantrenisasi panti asuhan yatim-miskin di lingkungan Muhammadiyah. Kesadaran ini dilatarbelakangi oleh kesadaran sejarah bahwa para perintis Muhammadiyah hingga dekade 1990-an mayoritas merupakan produk pesantren.

Selama ini, ada beberapa pesantren yang dipandang sebagai pesantren monumental di lingkungan Muhammadiyah. Seperti Pesantren Mualimin-Mualimat Muhammadiyah di Yogyakarta yang melahirkan banyak tokoh nasional seperti KH. Hasan Basri (mantan ketua MUI), KH. Anwar Haryono (ketua DDII), Buya Syafii Maarif (mantan ketua PP Muhammadiyah), dan banyak tokoh Muhammadiyah lain baik di Yogyakarta maupun di daerah-daerah. Pesantren Muhammadiyah Darul Ulum (DU) di Kulonprogo yang melahirkan tokoh KH. AR Fakhruddin, dan beberapa pimpinan dan aktifis Muhammadiyah lain. Pesantren Muhammadiyah Karangasem dan pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran, Lamongan, juga banyak melahirkan aktifis, ulama, dan zuama Muhammadiyah di pusat dan daerah.

Kemudian diikuti oleh beberapa pesantren di basis Muhammadiyah seperti Madrasah Mualimin Muhammadiyah Surakarta, Madrasah Mualimin Jetis (Ponorogo), Madrasah Mualimin Watukebo (Jember), Madrasah Mualimin Alabio (Kalsel), Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Garut, Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara (Makassar), dan Pesantren KHA. Dahlan di Sipirok (Tapanuli Selatan) yang telah melahirkan kader baik ulama, zuama, maupun aktifis persyarikatan di pusat dan daerah.

Ada keragaman asal-usul dan proses berdirinya pesantren di lingkungan Muhammadiyah. Ada yang memang sejak awal didirikan persyarikatan sebagai lembaga pendidikan kader, tetapi ada yang didirikan oleh perorangan dari keluarga Muhammadiyah yang selanjutnya diserahkan kepada Muhammadiyah sebagai amal usaha persyarikatan.

Perkembangan secara kuantitatif, pesantren di lingkungan Muhammadiyah semakin pesat setelah program pesantrenisasi madrasah dan sekolah Muhammadiyah dengan berbagai modus dan penamaan. Ada yang dilakukan dengan modus untuk meningkatkan kualitas pendidididikan keagamaan dan sekaligus penguatan iptek dan bahasa asing. Ada yang mengembangkan ketrampilan kerja dan kewirausahaan (*enterpreneur)*.

Dari segi penamaan, ada yang menggunakan nama pesantren, ma'had, *boarding* school*,* dan sebagainya. Hingga tahun 2010, Muhammadiyah sudah memiliki 54 pesantren[261], 9 Ma'had Ali, dan 5 Ma'had Ali Tahfidzul Quran yang merupakan hasil kerjasama dengan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF)[262.] Jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan dengan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi Muhammadiyah yang telah mencapai puluhan ribu. Ini belum termasuk

---

[261] http://www.muhammadiyah.or.id/Amal_usaha/

[262] Sejak tahun 1999, Muhammadiyah menjalin kerjasama dengan AMCF sebuah lembaga sosial non-profit dan non politik, yang bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah dan kesejahteraan sosial dengan bekerjasama dengan ormas Islam di Indonesia yang dipandang memiliki missi serupa, seperti Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan Al-Irsyad al-Islamiyah. Di lingkungan Muhammadiyah untuk program pesantren tinggi telah berdiri Sembilan Ma'had Ali, program studi Islam dan Bahasa Arab, antara lain Ma'had Abu Bakar Sidiq di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Ma'had Ali bin Abi Thalib di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ma'had Al Birr di Universitas Muhammadiyah Makasar, Ma'had Umar bin Al Khattab di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Ma'had Abdurrahman bin Auf di Universitas Muhammadiyah Malang, Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Ma'had Sa'ad bin Abi Waqqash di Universitaas Muhammadiyah Padang, Ma'had Dzin Nuraini di Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Ma'had Az Zubair bin Al Awwam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Program ini sangat mendukung untuk peningkatan kualitas lulusan Fakultas Agama Islam di PTM khususnya dari segi ilmu-ilmu dasar keislaman dan bahasa Arab. Di samping itu, AMCF juga memfasilitasi pendirian Ma'had Ali Tahfidzul Quran di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Surakarta, Yogyakarta, Demak dan Magelang.

pesantren panti asuhan yang ada di hampir setiap kabupaten/kota di Indonesia.

Berbeda dengan pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh seorang tokoh yang kemudian mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 Masehi, maka pesantren "NU" sudah lama ada sebelum NU lahir. Misalnya pesantren Tebuireng, Jombang, sudah berdiri sejak tahun 1899 Masehi. Sedangkan NU baru lahir tahun 1926 Masehi. Demikian halnya pesantren Rejoso di Jombang, Langitan di Widang, Lirboyo di Kediri, dan sebagainya.

Karena itu, wajar bila pesantren lebih menentukan NU. Demikian halnya kiai memiliki kekuasaan mutlak dalam pengembangan NU. Hingga kini, jumlah pesantren NU mencapai puluhan ribu. Bahkan, bisa mencapai ratusan ribu. Jumlahnya sebanyak jumlah kiai NU. Tapi, secara pasti belum bisa ditentukan berapa jumlah pesantren yang dibawah naungan NU. Karena, belum tertata secara administratif di NU, dan tetap menjadi otoritas kiai, bukan NU.

A. Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir

Masyarakat di kawasan pesisir pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran, bisa dibilang sebagai masyarakat santri karena hampir di setiap desa terdapat pesantren. Mengingat di kawasan ini banyak terdapat tokoh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, sehingga pesantren yang berkembang juga berafiliasi bahkan menjadi pusat kaderisasi salah satu organisasi tersebut.

Pesantren *Al-Amin* yang didirikan oleh KH. Muhammad Amin Musthofa (almarhum) di Tunggul, Paciran, merupakan pesantren yang tidak secara langsung menggunakan nama Muhammadiyah. Namun karena pesantren ini mengajarkan Islam secara "modern", sehingga dari pesantren ini terlahir para tokoh Muhammadiyah.

Misalnya, KH. Abdurrahman Syamsuri (almarhum) pendiri pesantren Karangasem di Paciran. Bahkan, madrasah Islamiyah yang ada di pesantren *Al-Amin* kemudian diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Kini, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah tersebut

tetap berada dalam satu kompleks Yayasan Al-Amin yang mengelola berbagai jenjang lembaga pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak Al-Amin, SMP Al-Amin, dan SMA Al-Amin. Pesantren *Al-Amin* sejak KH. Muhammad Amin Musthofa meninggal hingga sekarang diasuh oleh putranya, yakni KH. Miftahul Fatah.

Pesantren *Al-Ishlah* yang didirikan oleh Drs. KH. Muhammad Dawam di Sendang Agung pada tanggal 13 September 1986[263] juga tidak menggunakan nama Muhammadiyah. Tetapi sejak awal, berdirinya pesantren ini atas kerjasama dengan pimpinan ranting Muhammadiyah Sendang Agung[264]. Ditandai dengan pemberian rumah oleh pengurus ranting Muhammadiyah untuk pusat kegiatan para santri *Al-Ishlah*.

Adanya kewajiban bagi para siswa SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung menjadi santri di pesantren *Al-Ishlah*, dan Drs. KH. Muhammad Dawam menjadi kepala SMP tersebut, maka para pengurus ranting Muhammadiyah juga menjadi pengurus pesantren *Al-Ishlah*. Hingga kini ikatan tersebut tetap terjalin, bahkan setelah pesantren *Al Ishlah* mendirikan lembaga pendidikan sendiri, yakni Madrasah Aliyah Al-Ishlah.

Para guru Madrasah Aliyah Al-Ishlah mayoritas merupakan guru dari SMP Muhammadiyah 12. Demikian halnya para siswa Madrasah Aliyah Al-Ishlah mayoritas berasal dari SMP tersebut.

Menurut pengakuan KH. Muhammad Dawam[265], kerjasama antara Muhammadiyah dengan Pesantren Al-Ishlah tetap dipertahankan, termasuk lembaga pendidikannya. Sekalipun pesantren ini tidak menggunakan nama Muhammadiyah, masyarakat menilai bahwa pesantren ini Muhammadiyah. Bahkan sewaktu ada santrinya yang lulus dari madrasah aliyah mau meneruskan studi ke IAIN Sunan Ampel melalui jalur beasiswa dan santri tidak diterima, alasannya juga karena berasal dari pesantren Muhammadiyah.

---

[263] *Profil Pondok Pesantren Al-Islah Sendangagung, Paciran, Jawa Timur*, (Paciran, tp, 2007), 3

[264] Ahmad Muhtar, S.Pd., Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendang Agung, *Wawancara*, hari Ahad, 29 Desember 2010

[265] *Wawancara*, hari Ahad, 18 Juli 2010.

Bagi KH. Muhammad Dawam, sampai kini belum terbesit untuk mendirikan lembaga pendidikan baru, termasuk perguruan tinggi, sekalipun peluang dan pontensi itu ada. Yakni, dengan semakin meningkatnya jumlah santri. Ini semua dilakukan untuk mempertahankan ciri khas pesantren *Al-Ishlah*, di samping juga belum menemukan figur tokoh yang mampu mengelola lembaga pendidikan tinggi secara ikhlas[266].

Begitu juga *Ma'had Manarul Quran* (MMQ) yang didirikan oleh Drs. KH. M. Sabiq Amin pada tahun 2003 di Paciran. Pesantren yang didirikan oleh putra KH. Muhammad Amin Musthofa (pendiri pesantren *Al-Amin* di Tunggul) dan menantunya, KH. Abdurrahman Syamsuri, selaku pendiri pesantren Karangasem Muhammadiyah, Paciran, ini meskipun tidak menggunakan nama Muhammadiyah, namun mengembangkan amaliyah Muhammadiyah. Para santrinya secara formal juga banyak sekolah di sekolah atau madrasah Muhammadiyah di Karangasem dan sekitarnya.

Pesantren ini bermula dari masjid As-Syams (orang yang memberi bantuan) yang didirikan atas bantuan Muhsinin dari Uni Emirat Arab. Kemudian, dilakukan pembebasan tanah di sekitar masjid dan dibangun sebuah pesantren. Pesantren ini lebih memfokuskan pada pendidikan hafalan Al Quran. Fokus pada hafalan Al Quran ini disebabkan banyak pesantren, termasuk di pesantren Karangasem, yang dulunya membuka program *Tahfidzul Quran* (hafalan Al Quran) sekarang ditiadakan dan lebih fokus pada pengembangan sekolah dan madrasah.

Dengan dibukanya pesantren ini, diharapkan tradisi hafalan Al Quran bisa dikembangkan, dan terlahir para *hafidz* (penghafal) Al Quran. Pesantren ini di bawah naungan Yayasan Ma'had Manarul Quran, pengelola madrasah diniyah untuk santri yang paginya sekolah formal di sekitar *Manarul Quran* dan *Ma'had Ali* untuk santri yang hanya fokus pada program menghafal Al Quran 30 juz dengan masa studi tiga tahun. Selain lembaga pendidikan non formal tersebut, Yayasan Ma'had Manarul Quran juga mengelola koperasi dan LM3 yang menangani unit

[266] *Wawancara*, hari Ahad, 18 Juli 2010

usaha pembuatan krupuk ikan, susu sapi, dan sari kedelai. LM3 di bawah naungan Kementrian Pertanian[267]. Pada tahun 2011, pesantren ini membuka SMP Manarul Quran dimana siswanya berasal dari para santri *Manarul Quran* dan masyarakat sekitarnya.

Pesantren yang langsung menggunakan nama Muhammadiyah adalah pesantren Karangasem yang didirikan KH. Abdurrahman Syamsuri (almarhum) pada tanggal 18 Oktober 1948, dan pesantren Moderen Muhammadiyah yang didirikan KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (almarhum) sejak tahun 1948[268]. Keduanya berada di desa Paciran. Kemudian, pesantren Attaqwa Muhammadiyah yang didirikan oleh Yayasan Perguruan Muhammadiyah yang berkedudukan di ranting Muhammadiyah Kranji, Paciran, pada tanggal 19 Juli 2007 dan diasuh oleh KH. Hasan Nawawi[269].

Sedangkan pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama tidak ada satu pun yang menggunakan nama Nahdlatul Ulama. Demikian halnya lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren tersebut.

Di kecamatan Paciran terdapat lima pesantren yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama. Tiga di antaranya merupakan pesantren besar, yakni *Tarbiyatut Thalabah* yang didirikan oleh KH. Musthofa (almarhum) pada bulan Jumadil Akhir 1316 H bertepatan dengan bulan November 1898 M di desa Kranji, *Mazroatul Ulum* yang didirikan oleh KH. Ashuri Syarqowi (almarhum) dan KH. Husain Syarqowi (almarhum) -keduanya saudara KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi- pada tahun 1969, dan pesantren Sunan Drajad di desa Banjaranyar yang didirikan oleh KH. Abdul Ghafur pada tahun 1977. Empat yang lain merupakan pesantren kecil, yakni *Raodlatul Tullab* di desa Sendang Duwur yang diasuh oleh KH. Salim Azhar, *Ismailiyah* di desa Sendang Agung diasuh oleh K. Mohammad Zubair, *Al-Fatimiyah* yang didirikan oleh KH. Abdul

---

[267] Ust. Abd Aziz, putra KH. M. Sabiq, *Wawancara*, hari Senin, 9 Agustus 2010

[268] Waktu itu berupa Madrasah Islamiyah, kemudian menjadi Perguruan Muhammadiyah Paciran, secara resmi berubah menjadi pesantren Moderen Muhammadiyah pada tahun 1983. Sumber: dokumen Profil Pesantren Moderen Muhammadiyah.

[269] *Sekilas Profil Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, Kranji, Paciran, Lamongan, 2010*, 4

Hadi (almarhum) pada tahun 1991, dan pesantren *Al-Ibrahimy* yang idirikan pada tahun 1996 di dusun Legundi, Paciran.

Letak pesantren tersebut sangat berdekatan. Pesantrem Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, dan Mazroatul Ulum, terletak dalam satu gang kecil di desa Paciran sepanjang 500 meter. Pesantren Manarul Quran di sebelah barat pesantren Karangasem. Di sebelah timur desa Paciran, jaraknya sekitar 1 km, berturut-turut terdapat pesantren Al Ibrahimy (dusun Legundi, desa Paciran), Al-Amin (desa Tunggul), At-Taqwa Muhammadiyah dan Tarbiyatut Thalabah (desa Kranji), serta Al-Fatimiyah dan Sunan Drajad (dusun Banjaranyar, desa Banjarwati) yang hanya dipisahkan oleh batas desa.

Di sebelah selatan desa Paciran, berjarak sekitar 3 km, terdapat tiga pesantren lagi yakni Al-Islah dan Ismailiyah di desa Sendang Agung, serta Raudlatul Tullab di desa Sendang Duwur. Selain pesantren Manarul Quran dan Al-Ibrahimy, masing-masing pesantren tersebut memiliki lembaga pendidikan dari pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan ada yang memiliki perguruan tinggi. Misalnya pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Tarbiyatut Talabah, dan Sunan Drajad.

Pada masa awal berdirinya pesantren tersebut, hampir semuanya atas partisipasi para tokoh masyarakat desa setempat. Namun dalam keberlanjutannya, ada kecenderungan perkembangan pesantren secara fisik bukan karena usaha murni dari masyarakat setempat. Melainkan, usaha kiai untuk memperoleh bantuan dana dari luar daerah, bahkan ke luar negeri. Misalnya ke Saudi Arabia, Malaysia, dan sebagainya.

Para alumni pesantren yang kini melanjutkan studi atau bekerja ke daerah atau ke luar negeri tersebut masih menjalin hubungan dengan pesantren asalnya. Mereka menggali dan menghimpun dana dari masyarakat dan instansi di daerahnya sekarang, kemudian hasilnya dikirimkan ke pesantren di mana mereka pernah dididik. Misalnya, alumni pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah di Paciran

yang kini banyak yang studi dan bekerja di Saudi Arabia. Sehingga, dana dari *Rabithah Alam Islami* sering mengalir ke pesantren tersebut.

K. Zahidin Asyhuri (Mazroatul Ulum) dan KH. Abdul Ghafur (Sunan Drajad) dulu pernah ke Malaysia, dan kini alumni pesantrennya banyak yang bekerja di negeri tersebut. Sehingga, dana dari Malaysia juga sering mengalir ke kedua pesantren tersebut. Bahkan karena usaha *suwuk*, KH. Abdul Ghafur memunyai dua rumah makan di Malaysia.

Sementara, Drs. K.H. Muhammad Dawam (Al-Islah) berhasil menghimpun dana dari Bank Dunia, dan sebagainya. Kondisi ini bukan berarti perhatian masyarakat setempat terhadap pesantren tidak ada. Melainkan, keterbatasan taraf ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini, kiai yang mengelola pesantren selain kepribadian dan keilmuannya yang mumpuni, juga merupakan keturunan orang terkaya di daerah tersebut[270].

Adanya kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya memungkinkan para kiai pada masa mudanya tidak sekadar mengaji agama kepada kiai yang ada di desanya. Melainkan, juga menimba ilmu ke beberapa pesantren maju di luar Paciran. Selain itu, masyarakat Paciran menyakini bahwa mereka yang ingin menjadi orang berharga di hari kelak di desanya, harus menimba ilmu (*melancong*) ke luar daerah Paciran.

Kondisi inilah yang menyebabkan banyak dari generasi muda Paciran yang belajar ke beberapa pesantren di luar pondok, dan sekembalinya berhasil menjadi tokoh di masyarakat Paciran. Misalnya, KH. Abdurrahman Syamsuri yang semasa muda pernah mondok ke pesantren Tarbiyatut Thalabah di Kranji, Al-Amin di Tunggul, Mangunsari di Tulungagung, dan kemudian ke pesantren Tebu Ireng di Jombang.

[270] Para Kiai di daerah ini masih memiliki hubungan darah. K. H. Muhammad Ridlwan (pendiri pesantren Moderen Muhammadiyah), K. Hasan, K. H. Husain dan K. H. Asyhuri (pendiri pesantren Mazroatul Ulum) adalah saudara kandung, ayahnya bernama Syarqowi ibunya bernama Aisya. Ayahnya termasuk orang terkaya di Paciran, selain memiliki tanah pertanian dan kebun ental yang luas juga memiliki *jagal*,yakni tempat penyembelihan binatang ternak, misalnya: kambing dan sapi, yang dagingnya dijual ke pasar di wilayah maupun luar Paciran. Begitu pula K. H. Abdurrahman Syamsuri menikah dengan saudara kandung K. H. Ridlwan Syarqowi, Niswah Syarqowi. Syafiq A. Mughni; *Muhammad*..., 42-43

KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi semasa mudanya juga mondok ke pesantren Sendang Duwur, kemudian ke pesantren di Blimbing yang diasuh KH. Ahyat Ilyas, dan akhirnya ke pesantren Maskumambang, Gresik, di bawah asuhan K. Faqih dan KH. Ammar.

Sementara KH. Asyhuri di masa mudanya pernah mondok ke Peterongan, Jombang, dan putra angkatnya yakni KH. Muhammad Zahidin Asyhuri belajar ke berbagai pesantren di tanah air. Antara lain, Langitan di Tuban, Lasem (Jawa Tengah), Sorong, Assyafiiyah, Masturia, Adda'wah di Jakarta, Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan kemudian ke pesantren Maqosyah Alam di Selangor, Malaysia.

Sedangkan KH. Abdul Ghafur pernah mondok ke Tarbiyatut Thalabah di Kranji hingga lulus madrasah tsanawiyah, pesantren Denanyar Jombang, ke KH. As'ad di Pasuruan, dan secara khusus berguru kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang, Kiai Juhaini di Tretek, pesantren Semelo, kemudian ke KH. Jamal di Batakon, Malaysia. KH. Muhammad Dawam dan KH. Hasan Nawawi juga penah mondok ke pesantren Modern Gontor, dan sebagainya. Sekembali dari pesantren itulah, mereka mengembangkan syiar Islam di daerah asalnya dengan menggunakan strategi dan orientasi dakwah yang berbeda sesuai dengan paham keagamaannya. Semula mereka hanya mengadakan pengajian di langgar dan masjid-masjid, kemudian mendirikan pesantren dan berbagai lembaga pendidikannya.

Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar baik. Antara lokasi pesantren dengan masyarakat sekitar tidak dibatasi oleh suatu pagar atau tembok pembatas. Jadi, tidak ada garis batas antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini memungkinkan bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan ibadah di masjid yang ada di lingkungan pesantren. Begitu pula para santri leluasa dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Batas lokasi pesantren dengan masyarakat hanya ditandai oleh adanya rumah kiai dan para pengasuh pesantren yang berdampingan satu dengan yang lain. Adapun untuk menjaga jarak hubungan antara

santriwan dengan santriwati, maka asrama santriwati dan santriwan dibuat terpisah. Lokasi asrama santriwati dibuat tertutup dengan dinding bangunan tembok yang menyatu dengan rumah kiai dan diawasi oleh pengasuh putri.

Ini dilakukan mengingat menurut pandangan masyarakat santri, wanita itu rawan dengan bahaya. Karena itu, harus dijaga kesucian dan keselamatannya dari berbagai godaan. Sedangkan asrama putra diletakkan beberapa meter dari asrama putri dan rumah kiai. Asrama putra dibangun terbuka, tanpa sekat dinding, pagar tembok, dan mendapat pengawasan yang ketat dari pengasuh putra. Hal ini dilakukan dengan maksud kiai dan para pengasuh lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap para santrinya.

Bila ada anggota keluarga yang ingin menjenguk santri, maka terlebih dahulu harus ke sekretariat pesantren untuk mengisi buku tamu. Bila sudah, maka keluarga tersebut dipersilahkan ke ruang tamu. Ruang tamu ini ada yang di serambi depan rumah kiai, namun ada pula yang disediakan di ruangan sekretariat pesantren. Pengasuh akan memanggilkan santri yang dimaksud melalui pengeras suara dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa Jawa untuk bertemu dengan anggota keluarga yang sedang menunggu di ruang tamu.

Bila ternyata pihak keluarga yang menjenguk ingin bertemu dengan kiai, baru pengasuh itu memberitahukan pada kiai bahwa ada salah satu keluarga santri hendak *sowan*. Maka, keluarlah kiai untuk menemui keluarga santri.

Kebiasaan yang ada, setiap tamu yang hadir ke rumah kiai akan disuguhi berbagai hidangan makanan dan minuman, minimal air putih atau teh. Para tamu tersebut dipersilahkan untuk menikmati berbagai hidangan tersebut sekadarnya, dan tidak boleh menolak. Menurut keyakinan kiai, itu merupakan salah satu cara menghormati tamu yang hadir sebagaimana ajaran Islam. Baginya, tamu adalah pembawa rizki karena itu harus dihormati.

1. Dinamika Pesantren Muhammadiyah di Kawasan Pesisir

Di kawasan pesisir, tepatnya kecamatan Paciran, terdapat enam pesantren Muhammadiyah, yakni Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, At-Taqwa Muhammadiyah, Al-Amin, Al-Islah, dan Manarul Quran.

a. Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Pesantren Karangasem didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsuri[271] pada tanggal 18 Oktober tahun 1948, bertepatan dengan tanggal 28 Dzul Hijjah 1367 H[272]. Pesantren ini bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1956. Pada tahun 1980, pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan yang ada dengan segala hak miliknya, termasuk wakaf dan gedung-gedungnya, didaftarkan secara resmi sebagai hak milik yayasan yang diatur oleh Majlis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Pada tahun 1997, KH. Abdurrahman Syamsuri meninggal. Sebagai penggantinya diangkat KH. Anwar Mu'rob hingga tahun 2007. Kemudian sejak tahun 2007 hingga sekarang, digantikan KH. Abdul Hakam Mubarok, Lc. Ketua Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah periode 2011-2016 ini merupakan putra dari KH. Abdurrahman Syamsuri. Pada awalnya, pesantren Karangasem berupa mushalla yang terkenal dengan nama "Langgar Panggung" (*Langgar Dhuwur*) yang didirikan oleh KH. Idris, kakek KH. Abdurrahman Syamsuri, pada tahun 1930. Langgar peninggalan KH. Idris yang kemudian dibina KH. Abdurrahman Syamsuri ini yang menjadi cikal bakal berdirinya sebuah pesantren dengan nama "Karangasem".

Karangasem diambil dari nama sebuah pohon asam yang terletak di kompleks pondok di mana pohon tersebut dipergunakan

---

[271] K. H. Abdurrahman Syamsuri merupakan anak sulung dari enam bersaudara, sebagai buah perkawinan K. H. Syamsuri dan Nyai Walijah, dilahirkan di Paciran pada tanggal 1 Oktober 1925, K. H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 26 Agustus 1996

[272] Selain langgar, pada tahun 1948 KH. Abdurrahman Syamsuri juga membangun sebuah Asrama yang terbuat dari kayu berukuran 8x4 meter dan terdiri dari 2 ruang. Asrama santri yang pertama diberi nama "Al-Hijrah" dengan jumlah santri 18 (13 putra dan 5 putri). Kemudian pada tahun 1955 didirikan satu Asrama lagi terbuat dari kayu dengan nama "Al-Anshor" dengan jumlah santri 48 (35 putra dan 13 putri). Dokumen Pesantren Karangasem 1955.

sebagai tempat adzan setiap kali masuk waktu shalat. Mengingat, saat itu belum ada pengeras suara. Seorang muadzin naik ke pohon asam kemudian mengumandangkan suara adzan. Cara tersebut dilakukan dengan maksud agar suara adzan bisa didengar oleh masyarakat luas. Sehingga, masyarakat segera datang ke mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah yang biasanya dilanjutkan dengan pengajian agama. Selain langgar, pada tahun 1948, KH. Abdurrahman Syamsuri juga membangun sebuah asrama yang terbuat dari kayu berukuran 8x4 meter persegi yang terdiri dari dua ruangan dan diberi nama "Al-Hijrah". Saat itu, jumlah santri ada 18 yang terdiri dari 13 putra dan 5 putri. Kemudian pada tahun 1955, didirikan satu asrama lagi yang terbuat dari kayu dengan nama "Al-Anshor" dengan jumlah santri 48 orang (35 putra dan 13 putri).

Pada masa ini, pesantren belum memiliki lembaga pendidikan formal. Yang ada baru lembaga non-formal dengan sistem *"sorogan"* dan *"weton"* yang dilaksanakan setiap pagi (setelah shalat Subuh), dan sore (setelah shalat Ashar). Selain itu diadakan "*jam'iyah muhadhoroh*", yaitu kegiatan belajar berpidato. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan para santri tentang pengetahuan agama, sehingga nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan baru terjadi pada tahun 1957, yakni dibangunnya mushalla yang lebih besar di tengah-tengah pesantren Karangasem. Mushalla tersebut selain dipergunakan sebagai shalat berjamaah, juga difungsikan sebagai tempat mengaji Al Quran, Tafsir, dan Al Hadits. Karena belum ada sarana pendidikan, maka pada tahun 1960 didirikan sebuah gedung madrasah ibtidaiyah di halaman pesantren dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang kemudian dikenal dengan sebutan "Seloji". Semenjak itu, pelajaran ilmu pengetahuan umum mulai diberikan kepada para santri. Kegiatan semacam ini dipelopori oleh KH. Abdul Karim Zen.

Pada tahun 1963, didirikan Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM) yang berada pada naungan pesantren Karangasem. PGAM ini terdiri dari 2 tingkat, yakni PGAM 4 tahun dan

PGAM 6 tahun. Setelah itu, simpati masyarakat terhadap pendidikan di pesantren Karangasem semakin meningkat. Sehingga pada tahun-tahun berikutnya, yang tercatat sebagai santri tidak hanya yang menetap di pesantren, tetapi juga masyarakat yang berada di sekitar lingkungan pesantren. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren sebagaimana para santri yang tinggal di pondok.

Sumbangsih masyarakat juga semakin besar. Pada tahun 1967, pesantren Karangasem mendapat bantuan tanah wakaf dari KH. Asyhuri Syarqowi yang di atasnya telah berdiri sebuah masjid. Pada mulanya hanya dimanfaatkan sebagai tempat berjamaah, juga sebagai tempat untuk belajar pengetahuan agama Islam *"Al-Ma'arif"* yang diasuh oleh KH. Asyhuri Syarqowi. Setelah disumbangkan ke pesantren Karangasem, maka masjid tersebut dinamakan "Al-Manar".

Pada tahun 1968, dibangun sebuah asrama yang biayanya ditanggung oleh seorang wali santri yang berasal dari desa Banyu Urip, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Kemudian tahun 1971, tanah-tanah yang ada di sekitar pesantren Karangasem oleh pemiliknya diwakafkan kepada pesantren kemudian dibangun gedung sekolah. Pada tahun 1978/1979, karena adanya peraturan pemerintah pada waktu itu yang tidak membolehkan swasta mengelola pendidikan guru, maka Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah (PGAM) 6 tahun diubah menjadi madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Sehingga sejak itu, di pesantren Karangasem terdapat empat lembaga pendidikan formal, yakni Taman Kanak-Kanak Aisyiyah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah.

Perkembangan selanjutnya, diselenggarakan perguruan tinggi di lingkungan pesantren Karangasm, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Muhammadiyah (STISM) pada tahun 1979, dan Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah (STIKIPM) pada tahun 1986. STIKIPM adalah filial dari UMM, namun yang memeroleh izin pendirian adalah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

(STIT) Muhammadiyah. Kini, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM). Tahun 1984, mulai didirikan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 14 dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM) 6. Kemudian tahun 2000, didirikan Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah (SMKM) 08.

Dengan kata lain, pada masa permulaan, sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Karangasem sangat sederhana. Mata pelajaran yang disampaikan antara lain Al Quran dan berbagai hadits dengan menghubungkan bahasa Arab di dalamnya. Perkembangan selanjutnya, mulai tahun 1960 hingga sekarang, pesantren memiliki berbagai lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah (Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional). Mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi, serta mengajarkan berbagai materi pelajaran umum dan kitab agama serta ketrampilan.

Hingga kini, pesantren Karangasem Muhammadiyah memiliki berbagai lembaga pendidikan. Antara lain; Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK ABA) 1, 2 dan 3, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 16 dan 20, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) 02, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 14, Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 01, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM) 06, Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah (SMKM) 08, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) yang terdiri dari Ilmu Syariah dan Ilmu Tarbiyah. Selain itu, juga terdapat Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Madrasah Diniyah, *Tahfidzul Quran*, Panti Asuhan Yatim, dan Balai Kesehatan Islam. Sehubungan dengan statusnya sebagai pesantren Muhammadiyah, maka corak pendidikannya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Muhammadiyah yang berlaku menyeluruh secara nasional dari pusat sampai ke cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah.

Mengenai perkembangan pesantren Karangasem secara fisik dan kelembagaan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6.1.

Kondisi Fisik Pesantren Karangasem dari tahun 1948 hingga 2005

No	Bangunan	Tahun Dibangun	Jumlah Ruang
1	Asrama Al-Hijrah	1948	2 ruang
2	Asrama Al-Anshar	1955	3 ruang
3	Mushalla	1957	1 ruang
4	Gedung Madrasah Wajib Belajar /Seloji 1	1960	3 ruang
5	Asrama Al-Fatah	1962	1 ruang
6	Gedung Siti Khotijah 1	1965	2 ruang
7	Asrama Al-Jariyah	1968	1 ruang
8	Asrama Al-Hijaj	1970	4 ruang
9	Asrama Al-Kholid	1971	6 ruang
10	Gedung Seloji 2	1979	6 ruang
11	Gedung Seloji 3	1980	4 ruang
12	Gedung Seloji 4	1982	10 ruang
13	Asrama Fatimah	1982	1 ruang
14	Koperasi Pa/Pi	1983	2 ruang
15	Gedung Siti Khotijah 2	1985	2 ruang
16	Gedung Aisyah 1	1985	3 ruang
17	Gedung STISM	1985	4 ruang
18	Aula	1985	1 ruang
19	Gedung Dzatur Riqo'	1985	2 ruang
20	Gedung STIKIP	1986	4 ruang
21	Gedung Muhammadiyah	1986	2 ruang
22	Gedung Hijroh	1986	1 ruang
23	Gedung Al-Furqon	1987	7 ruang
24	Gedung Aisyah 2	1987	7 ruang
25	Gedung Seloji 4	1982/1989	1 ruang
26	Masjid Al Manar	1989	1 ruang
27	DPU	1989	1 ruang
28	Pendopo	1992	3 ruang
29	Gedung Fatimah 2	1992	3 ruang
30	Gedung Kasir	1999	5 ruang
31	Gedung Putih	2001	5 ruang
32	Gedung TPA	2005	3 ruang
33	Asrama Pi	2005	4 ruang

Sumber: Dokumen Pesantren Karangasem Paciran Tahun 1955 dan 2005

Sedangkan perkembangan jumlah santri yang bermukim di pesantren dapat dilihat pada tabel beri kut:

Tabel 6.2.
Perkembangan Jumlah Santri yang menetap di Pesantren Karangasem

No	Tahun	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	1948	13	5	18
2	1949	15	5	20
3	1950	20	11	31
4	1951	20	10	30
5	1952	25	10	35
6	1953	30	13	43
7	1954	35	13	48
8	1955	35	13	48
9	1956	39	16	55
10	1957	36	15	52
11	1958	35	17	52
12	1959	35	17	52
13	1960	40	18	58
14	1961	60	25	85
15	1962	66	25	91
16	1963	69	29	98
17	1964	61	31	92
18	1965	79	35	114
19	1966	80	35	115
20	1967	102	40	142
21	1968	100	45	143
22	1969	117	53	170
23	1970	130	55	185
24	1971	136	65	205
25	1972	121	75	196
26	1973	119	80	199
27	1974	124	60	184
28	1975	137	161	298
29	1976	155	159	314
30	1977	114	163	307
31	1978	152	173	324
32	1979	143	163	306
33	1980	150	175	325
34	1981	154	193	347
35	1982	176	220	396

36	1983	193	214	407
37	1984	330	415	745
38	1985	350	470	820
39	1986	359	279	608
40	1987	278	354	623
41	1988	208	363	566
42	1989	239	249	588
43	1990	245	115	560
44	1991	270	331	601
45	1992	282	335	617
46	1993	300	400	700
47	1994	325	405	730
48	1995	324	436	760
49	1996	354	424	778
50	1997	364	421	785
51	1998	344	415	756
52	1999	345	401	746
53	2000	336	398	734
54	2001	326	378	704
55	2002	305	368	673
56	2003	233	377	610
57	2004	255	299	524
58	2005	209	283	492

Sumber: Dokumen Pesantren Karangasem tahun 1955 dan 2005

Para santri yang tercatat dalam tabel tersebut adalah santri yang menetap di asrama pesantren Karangasem. Mereka berasal dari luar desa Paciran, dari beberapa kawasan kabupaten Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Gresik, Surabaya, Ponorogo, Pati, Pontianak, Banyuwangi, Nusa Tenggara Timur, Yogyakarta, dan sebagainya. Para santri yang berasal dari desa Paciran dan sekitarnya lebih memilih pulang ke rumah (tidak tinggal di pesantren), namun mengikuti berbagai kegiatan pesantren.

Bila semuanya dihitung, maka jumlah santri mencapai lebih dari 2000 santri. Misalnya tahun 1996 berjumlah 2.440 santri, terdiri dari 1.161 santriwan dan 1279 santriwati. 778 santri menetap di pesantren (santri mukim) dan 1.662 santri pulang ke rumah (santri kalong). Tahun 2005, jumlah santri mengalami penurunan menjadi

2.042 santri. Yang menetap di pesantren ada 492 santri dan yang pulang ke rumah (kalong) ada 1550 santri.

Penurunan jumlah santri, terutama yang menetap di pesantren, berlangsung terus dari tahun ke tahun sekalipun jenis dan jenjang pendidikan bertambah. Menurut pengakuan KH. Hakam Mubarok, penurunan jumlah santri di pesantren Karangasem disebabkan beberapa faktor. Di antaranya semakin banyaknya pesantren di sekitar Paciran, dan kuatnya persaingan antar-pesantren terutama sejak berdirinya pesantren Al-Ishlah di Sendangagung[273]. Para santri tersebut selain mengikuti kegiatan pesantren, juga sebagai siswa di lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah pesantren Karangasem.

Tampaknya secara kelembagaan, dari tahun 1998 hingga 2011, tidak ada perkembangan yang sangat berarti di pesantren Karangasem terutama jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan, terkecuali hanya ada penambahan SMKM (tahun 2000) dan bangunan yang nampak lebih megah. Bahkan jumlah santri yang bermukim di pesantren semakin menurun, terutama sejak meninggalnya KH. Abdurrahman Syamsuri.

Ketika memasuki lokasi pesantren, dapat dijumpai beberapa bangunan. Di bagian tepi sebelah barat lokasi pesantren berjejer dari utara ke selatan antara lain masjid, rumah kiai yang dilengkapi dengan ruang tamu yang menyatu dengan asrama putri, dan sekretariat asrama putri. Lalu, ruang dapur, serta beberapa rumah para pengasuh pesantren yang memang masih keluarga dan sanak kerabat kiai. Dari sekretariat itulah, sering terdengar suara berbahasa Arab di pengeras suara sebagai panggilan kepada santri karena ada keperluan atau ada keluarga yang berkunjung.

Di bagian tengah dan timur lokasi berturut-turut dari utara ke selatan terdapat asrama putra dan sekretariat pengasuh santriwan, kantor koperasi, gedung diniyah, aula yang menyatu dengan kantor MTs. Muhammadiyah, gedung MTs. Muhammadiyah, Madrasah

[273] *Wawancara*, 23 Desember 2010 di kantor Pesantren Karangasem.

Aliyah Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 16 dan 20, TK Aisyiyah Bustanul Atfal 1, 2, dan 3, SMP Muhammadiyah 14, SMA Muhammadiyah 06, dan SMK Muhammadiyah 08.

Panti asuhan yang bernaung di pesantren Karangasem terletak di sebelah timur lokasi pesantren, tepatnya di timur jalan raya menuju ke desa Sendang Agung. Jaraknya dari lokasi pesantren Karangasem kurang lebih 300 meter. Lalu, ada Balai Kesehatan Islam, dan Perguruan Tingginya terletak di luar lokasi pesantren. Yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam di sebelah selatan dekat jalan raya Paciran-Tuban. Jaraknya sekitar 1000 meter dari pesantren Karangasem.

Di pesantren ini, disediakan koperasi yang memenuhi kebutuhan sehari-hari siswa, terutama peralatan belajar, makanan, dan minuman. Untuk keperluan makan sehari-hari (pagi, siang, dan malam) sudah disediakan oleh pesantren. Santri tidak memasak sendiri. Para santri tinggal membayarnya pada setiap bulan ke pesantren. Jam untuk makan sudah ditentukan, dan dibedakan antara santri putra dengan putri.

Bila waktu makan tiba, maka dibunyikan bel. Seketika itu pula, para santri berbondong-bondong menuju ruang makan. Bila ada santri yang terlambat atau datang tidak pada waktunya, jangan diharapkan akan dilayani oleh petugas. Kondisi ini memungkinkan para santri berdisiplin, lebih konsentrasi dalam belajar, dan tidak keluar dari lingkungan pesantren.

Suasana kehidupan di dalam pesantren lebih menunjukkan corak keperguruan (pendidikan formal) daripada kepesantrenan (pendidikan non-formal). Corak keperguruan tersebut antara lain tampak pada cara-cara berpakaian seperti seragam sekolah, dan hubungan antara santri dan ustadz seperti hubungan antara murid dengan guru pada sekolah-sekolah formal yang ditandai dengan tanya jawab atau dialog di antara mereka. Pergaulan antara santri dan ustadz-ustad muda sering akrab sebagai teman sepergaulan. Bahkan,

santri sering tampak mengajukan usul-usul dan protes jika mereka merasa tidak diperlakukan secara adil.

Protes seorang santri terhadap kiai dalam dunia pesantren merupakan hal yang sangat menarik perhatian, dan sekaligus merupakan pertanda adanya pergeseran nilai yang oleh kelompok *salaf* (lama) dianggap tabu. Karena, berarti "berani" melawan kiai. Bagi kiai di pesantren ini, keberanian santri untuk berpendapat justru menunjukkan santri tersebut memiliki kreatifitas dalam mengembangkan ilmu. Karena itu, harus dihargai. Selain itu, peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya suatu pergeseran nilai kependidikan dari nilai semata-mata belajar, menjadi juga mencari ijazah negeri untuk mengejar karier selanjutnya.

Suasana kegiatan belajar mengajar di pesantren Karangasem tercermin dari padatnya jadwal kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 6.3.

Jadwal Hidup Keseharian Santri Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran

No	Kegiatan	Waktu	Peserta Didik	Pembina
01	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	MI, SMT,SMA	Kepala
		13.30-17.20	Madin	Kepala
		16.00-21.00	Syariah dan Tarbiyah	Ketua STAI
02	Bimbingan membaca Al-Quran	05.00-06.00	Santri putra MI dan SMP	Ustadz muda
		15.00-17.30	Santri putra M.ts.	Ustadz muda
		18.00-19.30	Santri putrid MI, M.ts., dan SMP	Ustadzah muda
03	Tahfidzul Quran	06.00-08.00	Santri SMTP Syariah dan Tarbiyah	Kiai (pengasuh utama)
04	Tafsir Al-Quran	05.00-06.00	Santri putra SMTP-SMTA	Kiai (wakil pengasuh)
		15.00-17.00	Santri putrid	Ustadzah
05	Kursus Bahasa Arab	18.30-19.30	Semua santri (putra-putri)	Ustadz
06	Mengaji Kitab (*Riyadussalihin/ Bulugul Maram)*	14.30-18.00	Santri putri SMTP-SMTA	Guru kelas
07	Mengaji *Al Fiyah (nahwu)*	12.00-13.00	Santri putra SMTA	Wakil Pengasuh
08	*Bidayatul Mujtahid*	19.30-21.30	Tarbiyah dan Syariah	Wakil Pengasuh
09	Olah raga	15.00-17.00	Semua santri	Klub masing-masing
10	Muhadlarah	18.00-20.00	Semua santri (setiap malam senin & selasa)	Klub Studi
11	Madrasah Diniyah	18.00-20.00	Semua santri	Klub studi
12	Pramuka	Setiap Jumat	Semua santri	Pramuka

13	Mengaji Hadits	15.00-16.30	Santri putrid SMTA	Kiai (wakil pengasuh)
14	Mengaji *Al fiyah* (nahwu)	18.00-19.30	Santri Putri SMTA	Kiai (wakil pengasuh0
15	Kursus, PKK, menjahit, kompiuter, dsb.	07.00-11.00	Kelompok peserta	Klub Studi
16	Pencak Silat	19.00-22.00	Kelompok peserta	Klub Studi

SUMBER:

Sekertariat Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran pada bulan Juli 1996 dan 2010.

Jadwal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, sekaligus tata tertib yang harus diindahkan. Selain itu, ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh santri. Antara lain; dilarang mencuri, memakai milik orang lain tanpa izin pemiliknya, bertengkar atau berkelahi, merokok, tidur di kamar orang lain, berguarau atau berteriak melampaui batas, berambut gondrong, keluar malam melebihi pukul 22.00, mengadakan hubungan santriwan-santriwati, dan menyimpan benda tajam yang bukan pada tempatnya.

Pelanggaran atas kewajiban dan larangan-larangan tersebut akan dikenakan hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya. Dari yang paling ringan berupa penugasan-penugasan baik dalam bentuk pemberian pekerjaan sekolah maupun kerja fisik, sampai ke yang paling berat yaitu dikeluarkan dari pesantren.

Dari jadwal tersebut menunjukkan jika pesantren Karangasem lebih menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri, dan masyarakat sekitar pesantren.

Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz, kiai, dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, dan tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah, tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dan dilanjutkan doa dalam hati.

Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai pengantar salawat. Kondisi ini menunjukkan memang paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga, tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

b. Pesantren Moderen Muhammadiyah

Pesantren Moderen Muhammadiyah sudah ada sejak tahun 1948, namun secara formal baru berdiri tahun 1983. Kepengurusan di bawah KH. M. Ridlwan Syarqowi (alm) [274] sebagai pendiri, KH. A. Karim Zen sebagai *mudir am*, KH. Ahmad Munir sebagai *mudir I* dan H. Ahmad Ahzab Sholeh sebagai *mudir II* .

Berdirinya pesantren Moderen Muhammadiyah bermula dari lembaga pendidikan Madrasah Islam (MI) 1946 yang terletak di sebelah utara jalan raya Paciran. Kemudian berubah menjadi Madrasah Muhammadiyah 1957, dengan maksud sebagai langkah strategis untuk membentuk kader penerus misi perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia, khususnya di Paciran.

Lembaga pendidikan yang didirikan bermula dari perkumpulan pengajian yang dirintis Bapak Atqon, dan setelah wafat diteruskan puteranya bernama Alwi dan Asrori. Pada tahun 1942-1945, kondisi

---

[274] K. H. Muhammad Ridlwan Syarqowi merupakan putra keempat dari 12 bersaudara, dilahirkan di Paciran pada tanggal 15 April 1924 M dari pasangan Syarqowi dan Aisyah. Dari keluarga inilah dilahirkan beberapa tokoh agama di Paciran: K. H. Muhammad Ridlwan Syarqowi sebagai tokoh modernis, sudaranya K. Hasan, K. H. Husain dan K. H. Asyhuri menjadi tokoh terkenal di Nahdlotul Ulama (kemudian mendirikan pesantren Mazroatul Ulum), sedangkan Nishwah menjadi tokoh wanita Aisyiah yang diperistri K. H. Abdurrahman Syamsuri. Syafiq A. Mughni, *Muhammad*..., 42-43.

perkumpulan tersebut sangat memprihatinkan sehingga mereka menyerahkan pengelolaannya kepada KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi.

Amanat dan kepercayaan masyarakat mendorong KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi untuk berusaha keras menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai kebanggan masyarakat. Dengan dukungan beberapa guru sukarelawan dan 50 siswa yang berasal dari putra-putri anggota perkumpulan pengajian, diajukanlah permohonan pengesahan status lembaga pendidikan tersebut kepada kepala KUA Karesidenan Bojonegoro. Waktu itu dijabat oleh KH. Misbakh, ketua MUI Jawa Timur tahun 1996. Pada tahun 1946, lembaga ini diresmikan statusnya dengan nama Madrasah Islam (MI). Tujuan utamanya mendidik dan mencerdaskan putra-putri masyarakat agar tidak menjadi umat yang terbelakang, serta memerkokoh keimanan mereka[275]

Lambat laun, MI mendapat dukungan masyarakat luas. Sehingga, secara tidak langsung turut menaikkan status sosial KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi di hadapan masyarakat. Hal ini menimbulkan kecemburuan bagi orang yang tidak senang kepadanya. Mereka dipelopori H. Syamsul Hadi, kepala desa Paciran, dengan mengadakan teror dan menyebarkan rasa kebencian untuk menghalangi perjuangannya.

Pada klimaksnya, kepala desa mengutilmatum agar pengurus MI meninggalkan gedung MI dengan alasan tempat tersebut bukan untuk madrasah, tetapi untuk masjid. Ultimatum tersebut tidak dihiraukan, karena menurut pihak pengurus MI, tempat tersebut sejak dulu digunakan sebagai gedung madrasah.

Silang pendapat antara kepala desa dengan pengurus MI akhirnya diselesaikan di kantor KUA kecamatan Paciran yang dihadiri oleh kepala KUA karesidenan Bojonegoro. Dalam persidangan tersebut, pengurus MI dikalahkan, yakni tanah gedung madrasah diputuskan untuk bangunan masjid. Keputusan ini diterima dengan

---

[275] *Ibid,* 55.

lapang dada oleh KH. Ridlwan Syarqowi. Sebagai alternatifnya, pengurus MI membeli sebuah rumah di sebelah timur tempat semula sebagai kegiatan belajar mengajar. Kini, tempat ini digunakan gedung MIM dan MTs.M putri, serta STIT Muhammadiyah, dan STIE Muhammadiyah.

Di tempat yang baru ini, KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi dapat menjalankan missi utamanya, yakni melepaskan belenggu *takhayyul, bid'ah,* dan *churafat* (TBC) dari tubuh umat Islam. Berkat kesungguhan pengasuhnya yang dipimpin oleh KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi, dari tahun ke tahun, MI mengalami kemajuan. Pada tahun 1957, MI diubah menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran (MPP). Perubahan ini disebabkan antara lain oleh; (a) makin pesatnya perkembangan lembaga pendidikan MI dan dukungan masyarakat, (b) paham yang dibawa Muhammadiyah sesuai dengan paham yang diajarkan MI, dan (c) MI sebagai lembaga pendidikan adalah setingkat dengan sekolah dasar, sedangkan masyarakat membutuhkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi[276].

Pada tahun 1958, MPP berkembang menjadi Perguruan Muhammadiyah Paciran yang mengelola lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK. ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M).

Tahun 1961, MTs. Muhammadiyah diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik agama Islam yang dirasa sangat kurang pada waktu itu. Tahun 1972, didirikan PGA 6 Tahun. Namun karena kebijakan pemerintah pada tahun 1978, maka dua PGA tersebut diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Paciran.

Perubahan-perubahan pada lembaga pendidikan tersebut dipelopori oleh KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (alm) yang dibantu oleh KH. Tibyani Mujahid (alm), KH. Salamun Ibrahim, dan

[276] K. H. Abdul Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996.

KH. Ahmad Karim Zen. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan yang dinamis dengan ditandai semakin banyaknya santri yang berasal dari luar Paciran, bahkan luar Jawa, menuntut ilmu di lembaga tersebut.

Kemudian karena beberapa faktor seperti banyaknya pelajar yang berdatangan dari luar Paciran, daya tampung lembaga pendidikan yang sangat terbatas, kurangnya basis Muhammadiyah di kalangan pesantren, krisis kader pemimpin dan muballigh Muhammadiyah, serta dibutuhkan wadah yang strategis bagi pengembangan kebudayaan Islam dan transformasi ajaran Islam, maka perguruan Muhammadiyah Paciran berubah menjadi Pondok Moderen Muhammadiyah Paciran pada tahun 1983.

Kegiatan dipusatkan di sekitar rumah KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi (alm), berjarak sekitar 300 meter dari gedung lama yang terletak di sebelah utara Jalan Raya Paciran. Pada tahun 1983 tersebut, KH. A. Karim Zen diangkat sebagai *mudir am*, kemudian sejak tahun 2005[277] hingga sekarang digantikan oleh KH. Ahmad Munir .

Tegasnya, tujuan didirikannya pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran antara lain: (a) mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, (b) membentuk calon kader persyarikatan Muhammadiyah, (c) memajukan dan mengembangkan agama Islam, dan (d) memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutat zaman, maka pada tahun 2006, di pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran didirikan SMK Teknologi Informasi Muhammadiyah 11. Kemudian pada tahun 2008, didirikan SMP Muhammadiyah 25 *Boarding School*. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut sangat dinamis,

[277] Pergantian ini dilakukan, mengingat kesehatan KH.A. Karim semakin menurun, demi efektifitas kepemimpinan dan untuk regenerasi pesantren. KH. A. Karim kemudian meninggal pada bulan Mei 2011.

sehingga tidak heran bila banyak pelajar dari dalam dan luar Paciran menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut.

Banyak pula dari alumninya yang menjadi muballigh di luar Jawa, sehingga membawa pengaruh positif bagi pengembangan lembaga pendidikan. Yakni, banyak para pelajar yang menimba ilmu di Perguruan Muhammadiyah Paciran. Sejak berdirinya SMPM 25 tersebut, maka struktur organisasi Pesantren Moderen mengalami penyempurnaan sebagai berikut:

STRUKTUR PERSONALIA
PIMPINAN PESANTREN MODEREN MUHAMMADIYAH
PACIRAN, LAMONGAN

Pembina : Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Dikdasmen
Penasehat : Prof. Dr. H.M. Syafiq A. Mughni, MA.
KH. A. Karim Zen
KH. Qur'ani Mastur

Mudir : KH. Ahmad Munir
Wakil Mudir: KH. Ahmad Ahzab Sholeh
Sekretaris : R. Zawawi Hasyim
Bendahara : H. Ahmad Zaini, BSc.

BIDANG-BIDANG:

1. Sarana dan Prasarana : Ainur Rofiq, S.Pd.I.
2. Kesehatan dan Kebersihan : Wahyu Hidayat, SE
3. Litbang dan Dakwah : Turmudzi M, SH., M.Pd.
   Husnul Abid, S.Pd.I.
4. Darul Aitam : Drs. H. Mahmudi AD
   Drs. M. Hasan Rasidi, M.Pd.I.
   Drs. Hibatun Nihayah
5. Staf Sekretariat :
   a. Bagian Keuangan perguruan : Fathur Rahman
   b. Bagian Keuangan pondok : Vivi Qomariah

LEMBAGA PENDIDIKAN:

1. Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2
   a. Kepala Madrasah : Drs. Moh. Hasan Rasidi, M.Pd.I.
   b. Waka Kurikulum : Muhyidin, S.Ag.
   c. Waka Kesiswaan : Drs. Arifuddin Shonik
2. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1
   a. Kepala Madrasah : Drs. M. Anif Musho
   b. Waka Kurikulum : Heri Poerwanto, S.Pd.
   c. Waka Kesiswaan : Hilmi Aziz, SS.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi Muhammadiyah (SMK-ITM) 11
   a. Kepala : Lilik Ismawati, S.Kom.
   b. Waka Kurikulum : Sa'adatus Shibyanah, S.Pd.
   c. Waka Kesiswaan : Fachrudin, ST.
4. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 25 Boarding School
   a. Kepala : H. Fathur Rohim, S.Pd.
   b. Waka Kurikulum : Wahyu Hidayat, SE.
   c. Waka Kesiswaan : Khoirurrohman, S.Pd.I.
5. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (putra)
   a. Kepala Madrasah : Fathul Mubin, S.Ag.
   b. Wakil Kepala : Furqon Firmansyah, s.Pd.
6. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (putri)
   3. Kepala Madrasah : Drs. Fakhrudin AM.
   4. Wakil Kepala : Ainur Rofiq, S.Pd.I.
7. Madrasah Diniyah Muhammadiyah
   a. Kepala : Husnul Abid Shonik
   b. Waka Kurikulum : M. Rifqi Rosyidi, Lc.,M.Ag.
   c. Waka Kesantrian : Drs. Arifudin Shonik
8. TK ABA 1
   a. Kepala : Dra. Endang Supriyati
   b. Wakil Kepala : Ni'mah, SE.
9. TK ABA 2
   a. Kepala : Farohah, S.Ag.
   b. Wakil Kepala : Khoirorun Hanik, SE.

10. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah
    a. Kepala : Hj. Suratmi, A.Ma.
    b. Wakil Kepala : Hj. Mumayyizun, BA.

11. Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ/TKA)
    a. Direktur : Rofidah, Sthi
    b. Wadir bid. Kurikulum : Nurul Af'idah, S.Ag.
    c. Wadir bid. Santri : Dra. Nuraini

(Sumber: Dokumen Pesantren Moderen Muhammadiyah tahun 2011)

Sebagaimana Karangasem, situasi pesantren Moderen Muhammadiyah lebih mencerminkan perguruan daripada pesantren. Pada tahun pelajaran 2010/2011, pesantren Moderen Muhammadiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan. Antara lain; TK. Aisyiyah Bustanul Atfal (TK. ABA) 1, 2 dan 3, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), *Ta'limut Quran Lil Aulad* (TQA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 1 dan 2, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (M.Ts.M) 1, Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 25, Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi Muhammadiyah (SMK-TIM 11, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah (STIEM).

Semua lembaga pendidikan tersebut berada dalam satu lingkungan dengan rumah kiai. Kecuali, perguruan tinggi, MIM, dan MTs.M putri yang menempati gedung lama di sebelah utara Jalan Raya Paciran berjarak 300 meter.

Rumah kiai terletak di pinggir gang yang menghubungkan pesantren Mazroatul Ulum dengan Karangasem. Di sebelah barat rumah kiai, terdapat gedung MIM dan MTs.M putra. Di depan rumah kiai, terdapat kantor guru, dan asrama putri yang menyatu dengah rumah kiai. Ke arah timur, melingkar berturut-turut terdapat: kantor pesantren dan kantor guru, asrama putra, masjid, madrasah aliyah (MA), aula, TK ABA, Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), dan *Ta'limut Quran Lil Aulad* (TQA).

Sebagian besar siswa dan santri di pesantren Moderen berasal dari masyarakat desa Paciran. Begitu pula pengelolanya. Ini menandakan pesantren Moderen milik masyarakat Paciran. Jumlah santri pada bulan Juli 1996 tercantum 1.614 orang yang terdiri dari 295 santri mukim (110 santri putra dan 185 santri putri), dan 1.319 santri kalong (661 putra dan 658 putri). Pesantren ini pada tahun 1996 dikelola oleh 106 ustadz/ustadzah dan guru. Sedangkan pada tahun 2010, dikelola oleh 265 ustadz/ustadzah dan guru, serta 30 karyawan.
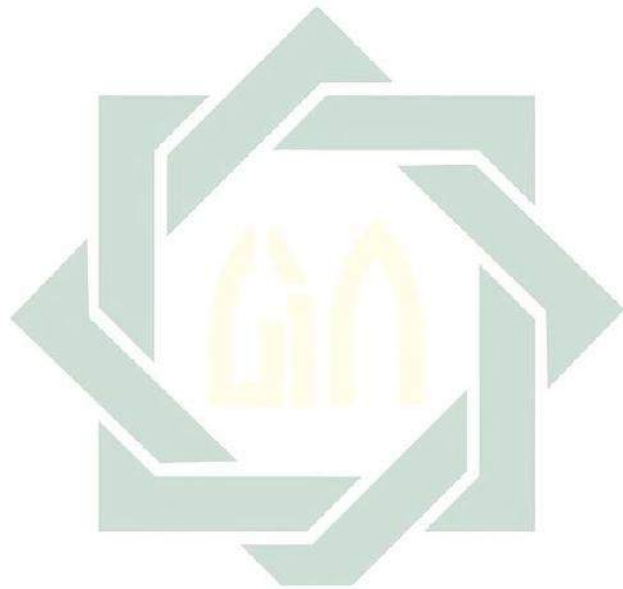
Tabel 6.4.

Kondisi Siswa dan Santri Di Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Pada Bulan Juli 1996 dan 2010

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Santri Tahun 1996			Jumlah Santri Tahun 2010		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1	TPQ				215	296	511
2	TK ABA 1,2 dan 3	150	175	325	122	137	259
3	Madrasah Diniyah	110	185	295	94	162	256
4	Darul Aitam				12	27	37
5	Lembaga Pendidikan da'i				15	32	47
6	Ma'had Aly				7	15	22
7	MIM 1 dan 2	371	380	751	266	283	549
8	M.Ts.M 1	185	212	397	195	203	398
9	SMPM 15						132
9	MAM	215	251	466	162	323	485
10	SMK-TIM 11				8	12	20
11	STIT M	100	95	195			
12	STIEM	30	30	60			
13	Jumlah PESANTREN						
	- Santri Mukim	110	185	295			

- Santri Kalong	661	658	1.319
Jumlah	771	843	1.614
Jumlah Keseluruhan			

SUMBER:

Sekretariat Pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran, bulan Juli 1996 dan 2010

Berbeda dengan pesantren Karangasem, santri di pesantren Moderen tidak harus menjadi siswa di salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pesantren Moderen. Mereka boleh belajar di sekolah lain di luar pesantren. Misalnya di SMP Negeri 1 dan SMA Negeri 1 Paciran. Tetapi, mereka wajib mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren yang diselengggarakan secara khusus. Seperti diniyah, pengajian kitab, mengaji Al Quran, dan sebagainya. Para santri juga dipersilahkan masak sendiri, atau membeli ke luar bila ingin makan dan minum. Kebijakan ini diambil untuk mendewasakan para santri, dan bagi santri yang kurang mampu supaya tidak merasa diberatkan.

Di pesantren ini diselenggarakan berbagai kegiatan yang lebih banyak bersifat klasikal daripada bandongan. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat pendidikan, kelas, dan jenis kelaminnya.

Tabel 6.5.
Jadwal Hidup Keseharian Santri
Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran

No	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
01	Pendidikan sekolah	07.00-13.00 16.00-21.00	MI, M.Ts.,SMP,MA,SMK Tarbiyah dan Ekonomi	Kepala Fakultas
02	Kegiatan pesantren pagi	04.30-06.00	Santri putra dan putri Tsanawaiyah dan Aliyah.	Ustadz dan Ustadzah
03	Kegiatan pesantren sore	16.00-17.30	Santri putra Tsanawiyah dan Aliyah	Ustadz dan Ustadzah

Jadwal Kegiatan Pagi Hari Untuk Santri

Lim Banaati

Hari	Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah	
	Al Jadid	*Al Qudamak*	*Al Jadid*	*Al Qudamak*
Sabtu	*Mukhadatsah*	Tafsir Al-Quran	*Bulughul Maram*	*Bulughul Maram*
Ahad	Tafsir Al-Quran	Tafsir Al-Quran	*Khafidlul Mufrodat*	*Tafsir Jalalain*
Senin	*Mukhadatsah*	*Riyadlus Assholihin*	Tajwid	*Riyadlus Assolihin*
Selasa	Tajwid	*Riyadlus Assholihin*	*Bulughul Maram*	*Tafsir Jalalain*
Rabu	*Khafidlul Mufrodat*	*Bulughul Maram*	*Al Arabiyah*	*Riyadlus Assolihin*
Kamis	*Bulughul Maram*	*Bulughul Maram*	Tafsir Al-Quran	*Adabul Al mar'atu*

Lil Baniina

Hari	Madrasah Tsanawiyah		Madrasah Aliyah	
	Al Jadid	*Al Qudamak*	*Al Jadid*	*Al Qudamak*
Sabtu	Tafsir Al-Quran	*Riyadlus Assholihin*	*Mukhadatsah*	*Tafsir Jalalain*
Ahad	*Mukhadatsah*	*Riyadlus Assholihin*	*Bulughul Maram*	*Riyadlus Assholihin*
Senin	*Bulughul Maram*	*Bulughul Maram*	Tafsir Al-Quran	*Tafsir Jalalain*
Selasa	*Khafidlul Mufrodat*	*Bulughul Maram*	Tafsir Al-Quran	*Bulughul Maram*
Rabu	Tafsir Al-Quran	Tafsir Al-Quran	*Bulughul Maram*	*Al Aqidatu Al-Islamiyah*
Kamis	*Al Arabiyah*	Tafsir Al-Quran	*Khafidlul Mufrodat*	*Riyadlus Assholihin*

Jadwal Kegiatan Sore Hari Untuk Santri
Lim Banaati

Hari	Madrasah Tsanawiyah			Madrasah Aliyah		
	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsalis	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsalis
Sabtu	Al Injilisiyah	Tafsir Al-Quran	Al Injilisiyah	Annahwu	Al Injilisiyah	Atta'biiru
Ahad	Al Arabiiyah	Al Injilisiyah	Al Mukhadatsah	Al Arabiiyah Al Maysurah	Durusu Al-Quran	Ahkamu Al-Quran
Senin	Al Injilisiyah	Al Mukhadatsah	Tafsir Al-Quran	Al Injilisiyah	Al Mukhadatsah	Subulus Assalam
Selasa	Tafsir Al-Quran	Al Injilisiyah	Annahwu	Tafsir Al-Quran	Al Injilisiyah	Subulus Assalam
Rabu	Al Injilisiyah	Al Mukhadatsah	Al Injilisiyah	Al Arabiyah	Atta'biiru	Fiqih Sunnah
Kamis	Al Arabiyah	Annahwu	Al Mukhadatsah	Al Injilisiyah	Al Arabiyah Al Maysurah	Tauhid

Lil Baniina

Hari	Madrasah Tsanawiyah			Madrasah Aliyah		
	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsalis	Lisshofu Al Ula	Lisshofu Al Tsani	Lisshofu Al Tsalis
Sabtu	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Arabiiyah Al Maysurah	Durusu Al-Quran	Al Injilisiyah
Ahad	Al Injilisiyah	Tafsir Al-Quran	Tafsir Al-Quran	Al Mukhadatsah	Al Injilisiyah	Al Injilisiyah
Senin	Al Arabiyah	Al Injilisiyah	Al Injilisiyah	Al Injilisiyah	Al Arabiiyah Al Maysurah	Fiqih Sunnah
Selasa	Makhfuudzat	Annahwu	Annahwu	Durusu Al-Quran	Akhkamu Al-Quran	Tauhid
Rabu	Al Injilisiyah	Al Mukhadatsah	Al Mukhadatsah	Al Arabiyah Al Maysurah	Al Injilisiyah	Subulu Assalam
Kamis	Al Arabiyah	Al Injilisiyah	Al Injilisiyah	Al Arabiyah	Atta'biiru	Subulu Assalam

Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa Tsanawiyah dan Aliyah, begitu pula para santri yang tidak menjadi siswa di kedua lembaga tersebut. Selain itu, pesantren Modern juga memberikan ketrampilan bahasa Inggris, komputer, elektro, las, menjahit (modes), tata boga dan perhotelan, jurnalistik, seni, olah raga, *mukhadarah* (latihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia) dan *leadership*.

Beberapa ketrampilan tersebut ada yang diselenggarakan sendiri, namun ada juga yang bekerjasama dengan lembaga di luar pesantren. Misalnya, bahasa Inggris bekerjasama dengan IKA-BEC Kediri, las bekerja sama dengan SAKTI Surabaya, tata boga dan perhotelan bekerjasama dengan NSC Surabaya.

Suasana dalam pesantren sangat akrab. Antara kiai, pengasuh, dan santri sejenis sangat akrab, hingga seakan-akan tidak ada sekat yang memisahkan. Antara mereka sering melakukan tukar informasi kaitannya dengan pengembangan ilmu. Bahkan, tidak jarang santri memprotes kepada kiai atau pengasuhnya bila ternyata apa yang diungkapkan dan dilakukan tidak benar.

Kreatifitas santri benar-benar dihargai, dan justru itu yang diharapkan oleh kiai dan pengasuh. Dalam pandangan mereka, menghormati kepada kiai dan pengasuh yang lebih tua tidak harus ditunjukkan dengan menundukkan wajah atau mencium tangannya bila bertemu. Tetapi, bagaimana agar ilmu yang diberikan kepadanya bisa diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pesantren Karangasem, pesantren Modern juga lebih bersifat perguruan daripada kepesantrenan. Menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus.

Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri, dan masyarakat sekitar pesantren.

Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz, kiai, dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah juga tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya, menjalankan shalat sunnah rawatib yang dilanjutkan doa dalam hati.

Adzan dan iqomah yang dikumandangkan tidak disertai pengantar salawat. Kondisi ini menunjukkan paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Moderen. Sehingga, tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

c. Pesantren At Taqwa Muhammadiyah

Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah didirikan oleh pengurus Yayasan Perguruan Muhammadiyah (PERGUM) Kranji pada tanggal 19 Juli 2007 M bertepatan dengan tanggal 4 Rajab 1428 H. KH. Hasan Nawawi menjadi pengasuhnya[278]. Pesantren At-Taqwa terletak di pinggiran desa Kranji, Paciran (sebelah barat pesantren Tarbiyatut Thalabah) dan menempati area tanah seluas 3 hektare.

Berdirinya pesantren At-Taqwa Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa rintisan lembaga pendidikan Muhammadiyah di desa Kranji yang sangat panjang. Pada tahun 1954, hadir seorang ustadz bernama Halimi. Beliau seorang guru agama Sekolah Rakyat (SR) di desa Kranji. Atas inisiatif beliau, serta dukungan para tokoh masyarakat, diselenggarakan madrasah diniyah di malam hari yang menempati rumah kosong salah seorang penduduk.

Tahun 1963, madrasah diniyah berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang dikepalai pak guru Halimi. Tempat

[278] *Sekilas Profil Pesantren "At-Taqwa" Muhammadiyah Kranji, Paciran, Lamongan, Jatim*, 2010/2011.

belajarnya berpindah ke rumah salah seorang pengurus yang bernama H. Mas'ud. H. Mas'ud inilah yang memelopori gerakan Muhammadiyah di desa Kranji, kecamatan Paciran.

Dari para pengurus inilah, dana operasional kegiatan sekolah diselenggarakan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siang hari yang dimulai pukul 13.30–17.00. Di samping sebagai tempat belajar, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah juga digunakan sebagai tempat pengajian agama pada malam hari bagi warga Muhammadiyah Kranji dan sekitarnya.

Pada tahun 1968, dimulai pendidikan untuk anak usia dini dengan didirikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal, dan menunjuk ibu Maryam sebagai kepala TK ABA. Tahun 1970, bapak Nur Huda mewakafkan sebidang tanah kepada pengurus untuk ditempati sekolah, sehingga berpindahlah sekolah dari rumah pinjam ke milik sendiri yang berada di tengah-tengah desa.

Selanjutnya pada tahun 1982, terjadi regenerasi kepengurusan sekaligus terbentuk kepengurusan Yayasan Perguruan Muhammadiyah (PERGUM) yang berkedudukan di ranting desa Kranji. Terdiri dari Anshori Mas'ud. Yasak Sulaiman, M. Haziem Shofwan, Abdullah Ubaid, dan KH. Hasan Nawawi. Melalui berbagai usaha, pengurus dapat memperoleh 50% pendanaan operasional sekolah dari para donator. Pendanaan ini terus beerlangsung hingga adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2005.

Tahun 1987, secara resmi berdirilah lembaga pendidikan menengah, yakni Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 17 Kranji. Ditunjuk sebagai kepala sekolah adalah Drs. Jayusman.

Tahun 1996, pengurus PERGUM menerima wakaf dari Bapak H. Farhan yang dibeli dari keluarga Bapak Shofyan, yaitu sebidang tanah yang berada di depan madrasah yang selama ini berstatus sebagai tanah pinjaman yang akhirnya bisa bersertifikat milik sendiri. Pada tahun 2001, di tanah ini didirikan SMK Muhammadiyah 09 dan Drs. Ahmad Zaini MM. ditunjuk sebagai kepala sekolah.

Pembangunan pesantren At-Taqwa Muhammadiyah baru dimulai pada November 2006, yaitu dimulai dari bangunan masjid yang berukuran 20x20 meter persegi, asrama putra 3 (tiga) lokal, asrama putri 3 (tiga) lokal, perumahan pembina, dapur umum, dan fasilitas olahraga yang sangat luas.

Kemudian tanggal 19 Juli 2007, secara resmi Pesantren "At-Taqwa" Muhammadiyah Kranji difungsikan sebagaimana mestinya. Pesantren yang dibuka secara resmi oleh Ketua Dewan Da'wah Islamiyah (DDI) Jawa Timur ini memiliki santri perdana 23 putra dan putri. Dipimpin oleh KH. Hasan Nawawi yang dibantu oleh beberapa ustadz yang 24 jam bertugas membina dan mengontrol para santri.

Sejak berdirinya pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, maka atas keinginan para tokoh generasi kedua dan didasarkan atas keingingan sebagian masyarakat, serta dorongan para kader muda Muhammadiyah Kranji, maka kepengurusan Yayasan Perguruan Muhammadiyah beralih nama menjadi Majelis Riasah Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah. Majelis Riasah inilah yang memegang penuh kebijakan umum bagi seluruh lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pesantren.

Sejak tahun 2010/2011, pesantren At-Taqwa mendirikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tahfidzul Quran (MAM-TAQ). Sehingga saat ini, pesantren "At-Taqwa" Muhammadiyah Kranji mengelola lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Yakni, Pendidikan Anak Usia Dini, TK. Aisyiyah Bustanul Atfal, MI. Muhammadiyah 09, MTs. Muhammadiyah 17, SMK Muhammadiyah 09, Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tahfiddzul Quran (MAM-TAQ), Taman Pendidikan Al-Quran, Diniyah Awwaliyah, dan Tahfidzul Quran, Diniyah Wustho, dan Tahfidzul Quran, *Intensive English* dan *Arabic Program, Intensive Computer Course*, dan Ekstrakulikuler.

Adapun aktivitas keseharian santri di pesantren At-Taqwa sebagai berikut:

Tabel 6.6.
Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Santri Pesantren At Taqwa Muhammadiyah

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI

No	waktu	Nama Kegiatan
1	03.30 – 04.00	Bangun pagi dan persiapan shalat Subuh
2	04.00 – 04.30	Shalat Subuh berjamaah
3	04.30 – 05.30	Membaca Al-Quran (Tahfidz)
4	05.30 – 06.30	Sarapan pagi dan persiapan berangkat ke sekolah/madrasah
5	06.30 – 06.45	Apel Pagi
6	07.00 – 12.30	Belajar di sekolah/madrasah
7	12.30 – 13.00	Shalat Dhuhur Berjamaah
8	13.00 – 14.00	Makan siang dan persiapan pelajaran sore (*Ta'lim Diniyah*)
9	14.00 – 14.45	*Ta'lim Diniyah* (jam pertama)
10	14.45 – 15.15	Shalat Ashar berjamaah
11	15.15 – 16.00	*Ta'lim Diniyah* (jam kedua)
12	16.00 – 16.45	Olah raga
13	16.45 – 17.15	Mandi dan persiapan shalat Maghrib
14	17.15 – 17.30	Membaca Al-Quran (*Muroja'ah*)
15	17.30 – 17.45	Shalat Maghrib Berjamaah
16	17.45 – 18.00	Membaca Al-Quran (*Tahsin*)
17	18.00 – 18.30	Makan malam dan persiapan shalat Isya'
18	18.30 – 19.00	Shalat Isya' berjamaah
19	19.00 – 19.30	Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris
20	19.30 – 21.00	Belajar malam bersama (*Muwajjah*)
21	21.00 – 21.45	Waktu santai (*Relax Time*)
22	21.45 – 22.00	Absen malam
23	22.00 – 03.30	Tidur malam

JADWAL KEGIATAN MINGGUAN SANTRI

Hari	Waktu	Nama Kegiatan
Senin	19.30 – 21.00	Latihan Pidato Bahasa Arab dan Inggris
Selasa	19.30 – 20.30	Praktek Percakapan Berbahasa Arab/Inggris (Muhadatsah/Conversation)
Kamis	19.30 – 21.00	Latihan bahasa Indonesia
Jumat	03.00 – 03.30	Shalat Tahajjud (Qiyamul Lail)

	04.30 – 05.00	Mengkaji Kitab Kuning (Riyadhus Shalihin)
	05.00 – 06.00	Mengkaji Al-Quran (Mudarosah)

Keterangan: Libur sekolah/madrasah pada hari Jumat
Sumber: Dokumen pesantren At Taqwa tahun akademik 2010/2011

Pesantren "At-Taqwa" Muhammadiyah Kranji menitikberatkan pada pembinaan akhlaq yang mulia, tahfidzul Quran, dan program intensif bahasa Arab. Tahfidzul Quran ditargetkan agar santri secara umum hafal Al-Quran dalam satu tahun. Kecuali bagi santri yang sekolah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tahfidzul Quran (MAM-TAQ), mereka harus menyelesaikan hafalan minimal tiga juz dalam satu semester.

Adapun program intensif bahasa Arab ditargetkan seluruh santri mampu menulis, membaca, dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, serta dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

Selain itu ada juga kegiatan pengajian yang dibina oleh Pengasuh dalam bidang tafsir Al-Quran dan kitab hadist lainnya. Pesantren ini juga mencoba untuk mengawinsilangkan pesantren modern Gontor yang sukses dengan program bahasa, pesantren Logaritma yang konsen dengan tahfidzul Quran, dan pesantren Bangil yang sukses dengan baca kitab kuning.

d. Pesantren Al-Amin

Pesantren Al-Amin didirikan oleh KH. Muhammad Amin Musthofa. Belum ada bukti yang autentik kapan berdirinya pesantren di desa Tunggul, kecamatan Paciran ini. Namun menurut penuturan KH. Miftakhul Fatah[279], madrasah yang pertama kali ada di kawasan Paciran adalah Madrasah Muallimin di Tunggul yang berdiri tahun 1936 sewaktu dijajah Jepang. Para kiai yang berada di kawasan

[279] KH. Miftahul Fatah adalah Putra almarhum KH. Muhammad Amin Musthofa, kini yang memangku pesantren Al Amin sejak meninggalnya KH. Muhammad Amin Musthofa. *Wawancara*, 1 Agustus 2010.

Paciran juga merupakan alumni pesantren Al-Amin. Misalnya KH. Abdurrahman Syamsuri, pendiri pesantren Karangasem, Paciran, dan KH. Muhammad Baqir Adlan, tokoh pengembang pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji. Keduanya merupakan alumni dari pesantren Al-Amin.

Alkisah pada sekitar tahun 1440-an, seorang pelaut muslim asal Banjar (Banjarmasin, Kalimantan Timur) mengalami musibah di pesisir pantai utara pulau Jawa. Kapal yang ditumpanginya pecah terbentur batu karang dan karam. Sang pelaut muslim itu terdampar di tepi pantai Jelag (nama awal desa Tunggul) dan ditolong oleh mbah Mayang Madu, penghulu kampung Jelag saat itu. Selanjutnya, pelaut muslim tersebut tinggal bersama mbah Mayang Madu di kampung Jelag.

Kondisi masyarakat Jelaq saat itu sangat memprihatinkan. Amaliyahnya menyimpang jauh dari ajaran Islam. Kemaksiatan dan kemungkaran merupakan sajian kehidupan sehari-hari. Melihat kenyataan seperti itu, sang pelaut muslim terketuk hatinya dan bertekat menegakkan agama Allah. Beliau pun mulai berdakwah menyiarkan agama Islam kepada penduduk Jelag dan sekitarnya. Lambat laun, perjuangan sang pelaut yang di kemudian hari lebih dikenal dengan panggilan *ulama,* yakni KH. Muhammad Amin Musthofa, mulai membuahkan hasil. Apalagi bersamaan dengan itu, mbah Mayang Madu menyatakan diri masuk Islam dan menjadi penyokong utama perjuangan KH. Muhammad Amin Musthofa.

Melihat perkembangan syiar Islam di Jelag, KH. Muhammad Amin Musthofa dan mbah Mayang Madu berkeinginan untuk mendirikan tempat pengajaran dan pendidikan. Maka, berdirilah Madrasah Islamiyah. Hal ini dimaksudkan agar syiar Islam cepat berkembang. Namun, mereka menemui satu kendala, yaitu kurangnya tenaga yang cakap dalam ilmu agama.

Perjuangan KH. Muhammad Amin Musthofa dimulai dengan mendirikan pesantren di satu petak tanah yang terletak sekitar 200 meter dari tepian pantai Jelag yang sekarang dipakai lokasi pesantren

putri Al-Amin. Beliau pun mengatakan bahwa barang siapa yang mau belajar dan mendalami ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah menjadikannya manusia yang memiliki *tunggul luhur*. Karena do'a *ulama* inilah, para pencari ilmu berbondong-bondong belajar di tempat beliau dan *ulama* pun mendapat gelar AL-AMIN, yang kemudian lebih dikenal sebagai KH. Muhammad Amin Musthofa.

Sementara itu untuk mengenang perjuangan *ulama,* maka dusun yang sebelumnya bernama kampung Jelag itu diganti namanya menjadi Tunggul. Karena, mengabadikan nama ulama, dan *anyar* sebagai suasana baru di bawah sinar petunjuk Islam. Setelah beberapa lama beliau berdakwah di Tunggul, maka *ulama* mengembangkan dakwahnya dengan mendirikan masjid dan pesantren yang baru di kampung Sentono.

Beliau berjuang hingga akhir hayatnya (sekitar tahun 1959) dan dimakamkan di belakang masjid tersebut. Kampung dimana beliau mendirikan masjid dan pesantren itu pula yang akhirnya dinamakan sebagai desa Tunggul. Sepeninggal KH. Muhammad Amin Musthofa, tongkat estafet perjuangan diteruskan oleh putra beliau. Namun, tidak membawa perkembangan pesantren. Madrasah Muallimin yang sudah ada sejak tahun 1936 juga tidak terurus.

Sehingga sejak tahun 1958, atas kesepakatan KH. Muhammad Amin Musthofa (semasa masih hidup) dan KH. Abdurrahman Syamsuri, pengelolaannya diambil alih oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran[280]. Sejak tahun 1958 itulah, Madrasah Muallimin berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah.

Perkembangan mulai terjadi pada tahun 1977, yakni sejak dilakukan pembenahan di pesantren Al-Amin dengan didirikan Yayasan Al-Amin. Ditandai dengan didirikannya SMP Al-Amin, SMA Al-Amin, dan yang terakhir TK Al-Amin. Sehingga saat ini, pesantren

[280] Drs. Yufron Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tunggul, *Wawancara*, 21 November 2010.

Al-Amin di bawah Yayasan Al-Amin menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam dua bentuk. Yaitu:

1) Pendidikan non-formal meliputi pendidikan Madrasah Diniyah, Madrasatul Qur'an, dan Lembaga Pengembangan Bahasa Arab (LPBA).
2) Pendidikan formal meliputi PAUD dan TK Al-Amin, SMP Al-Amin, dan SMA Al-Amin. Sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang berada dalam satu kompleks pesantren Al-Amin tetap dikelola oleh Muhamamdiyah. Pada awalnya (1958 hingga 1989), MI Muhammadiyah Tunggul dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran. Namun sejak tahun 1990, dilimpahkan ke pimpinan Ranting Muhammadiyah Tunggul[281].

[281] *Ibid*.

Tabel 6.7.

Perkembangan Jumlah Santri di masing-masingJenis dan jenjang lembaga pendidikan yang dikembangkan di pesantren Al-Amin

TAHUN	MADIN	TK/RA/BA	MIM	SD	MTS	SMP	MA	SMK	PT	JML
1998	-	-	-	-	-	-		-	-	
1999	-	-	-	-	-	-		-	-	
2000	-	-	-	-	-	-		-	-	
2001	-	-	-	-	-	251		-	-	251
2002	-	-	-	-	-	291		-	-	291
2003	-	-	-	-	-	349		-	-	349
2004	-	-	-	-	-	338		-	-	338
2005	-	-	-	-	-	357		-	-	357
2006	-	-	-	-	-	436		-	-	436
2007	-	-	-	-	-	-		-	-	-
2008	-	-	-	-	-	-		-	-	-
2009	-	-	-	-	-	-		-	-	-
2010	-	-	-	-	-	-		-	-	-

Sumber:
Dokumen Pesantren Al-Amin tahun 2010

Dengan adanya lembaga formal dan non-formal tersebut, maka pesantren Al-Amin di bawah asuhan putra KH. Muhammad Amin Musthofa, yakni KH. Miftahul Fatah, mengalami perkembangan cukup signifikan. Perkembangannya lebih mengarah ke perguruan daripada ke pesantrenan.

e. Pesantren Al-Islah

Pesantren Al-Ishlah didirikan oleh Drs.KH. Muhammad Dawam Saleh pada tanggal 13 September 1986 dengan 10 santriwan berasal dari SMPM 12. Pesantren ini menempati area tanah seluas 1,5 hektare (15.500 m2)[282] dan terletak di sebelah timur jalan raya menuju ke Sendang Duwur. Tepatnya di daerah perkampungan Sendang Agung (3 km dari Paciran). Hingga tahun 1996, kondisi pesantren Al-Ishlah masih sangat sederhana. Kondisinya sangat berbeda bila dibandingkan dengan tahun sesudahnya, terutama tahun 2010.

Lokasi pesantren Al-Ishlah jauh dari keramaian, masih alami, dan menyatu dengan alam desa. Suasana pegunungan yang jauh dari perkampungan, di sekitarnya terdapat tanah tegalan dengan berbagai tanaman pertanian, kebun buah siwalan, pohon mangga (b*ajangan*), dan bambu (*barongan*) yang rindang.

Hingga tahun 1996, batas lokasi pesantren dengan daerah tegalan hanya dipisahkan oleh tanah yang lebih tinggi (*galengan*) dan beberapa pohon bambu, papan dan gapura bertuliskan Al-Ishlah (berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, juga setiap gedung bertuliskan demikian) terbuat dari kayu jati. Mushalla, asrama, gedung madrasah, sekertariat pesantren dan rumah kiai juga masih sangat sederhana (dinding kayu jati, dan *berplester* bukan tegel). Al-Ishlah lebih terkesan sebagai perkampungan baru daripada pesantren. Kondisinya jauh berbeda bila dibandingkan sekarang.

Pada tahun 2010, ketika saya melakukan penelitian. Bangunan yang dulunya sangat sederhana kini tampak lebih mewah dan terbuat dari tembok lantai dua. Pohon bambu yang dulunya sangat rindang di

---

[282] Terdiri dari bangunan 3.052m2, lapangan olah raga 3.000m2, kebun 2.000m2 dan halaman terbuka 7.448m2. sumber dokumen pesantren Al-Islah 2010

sepanjang halaman pesantren kini tidak lagi tampak dan digantikan oleh bangunan megah, sekaligus sebagai batas wilayah pesantren dengan jalan dan sawah.

Masjid di depan pesantren juga tampak sangat megah. Jarak antara SMP Muhammadiyah 12 dengan pesantren Al-Islah yang dulu tampak sangat jauh, melewati semak belukar dan pohon bambu, kini berdekatan, hanya dibatasi oleh bangunan masjid dan asrama putri. Pintu gerbang yang dulunya sangat sederhana terbuat dari kayu, kini terlihat lebih mewah berupa tembok dengan tulisan pesantren Al-Ishlah.

Sekalipun baru berdiri dan bangunannya masih sederhana, tetapi masyarakat sangat simpati terhadap pesantren Al-Ishlah. Terbukti, bila pada tahun 1986 jumlah santrinya baru 10 orang, sewaktu berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islah pada tahun 1989, jumlah santrinya menjadi 82 orang (61 santri dari SMPM 12, dan 21 santri dari MA)[283]. Baru pada tahun 1990/1991, jumlah santrinya di atas seratus, yakni 153 santri (88 laki-laki dan 65 perempuan). Pada tahun akademik 1996/1997, mencapai 531 santri (terdiri dari 236 santri putra dan 295 santri putri).

Jumlah santri ini setiap tahun mengalami peningkatan. Bahkan pada tahun 2010 mencapai 1.404 santri. Sebagian besar berasal dari Jawa Timur, selebihnya berasal dari Jawa Tengah, Jakarta, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Semua santri yang ada di Al-Ishlah bermukim di pesantren, dan tidak ada yang santri *kalong* (kalau ada yang pulang ke rumah hanya beberapa santri yang berasal dari desa setempat, namun mereka wajib mengikuti kegiatan di pesantren).

Pada awalnya, kegiatan pesantren dilakukan pada pagi dan malam hari. Siang hari sehabis shalat Dzuhur, baru masuk Madrasah Aliyah Al-Ishlah dan SMP Muhammadiyah 12. Maka setelah tahun 1996, dilakukan perubahan yakni santri sekolah pagi hari, dan sore

---

[283] Pesantren Al-Islah baru memiliki santriwati pada tahun 1989, yakni 26 santriwati, 19 santriwati berasal dari SMP dan 26 santriwati berasal dari Madrasah Aliyah Al-Islam. Jumlah seluruh santri pada waktu itu baru 82 santri, 61 santri berasal dari SMP dan 21 santri bersal dari Madrasah Aliyah. *Profil Pesantren Al-Islah*, (Sendangagung,2007), .22

hingga malam mengikuti pesantren. Perubahan jadwal kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah.

Bergabungnya santri Pesantren Al-Islah dengan SMP Muhammadiyah 12 mengingat berdirinya pesantren Al-Ishlah merupakan bentuk kerjasama antara pimpinan ranting Muhammadiyah Sendang Agung dengan KH. Muhammad Dawam Saleh. SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung telah ada sebelum pesantren Al-Ishlah berdiri.

Perkembangan di pesantren Al-Ishlah juga bisa dilihat dari jumlah santri dari tahun ke tahun yang semakin meningkat. Bahkan, tidak semua pendaftar terutama usia SMP bisa diterima mengingat keterbatasan daya tampung SMP Muhammadiyah 12. Pada masa awal berdirinya pesantren Al-Ishlah (1986), jumlah santri hanya 10 orang dan semuanya laki-laki (10 SMP). Namun dari tahun ke tahun, terus mengalami perkembangan.

Tabel 6.8.
Perkembangan Jumlah Santri di Pesantren Al-Islah

TAHUN	SMP Muhammadiyah 12	MA Al-Islah	JML
1986	10	-	10
1987	15	-	15
1988	30	-	30
1989	61	21	82
1990	99	54	153
1991	163	98	261
1992	191	132	323
1993	208	153	361
1994	208	150	430
1995	303	180	483
1996	248	183	531
1997	380	228	608
1998	261	347	608
1999	473	216	689
2000	472	227	699
2001	462	244	706

2002	476	235	711
2003	479	289	768
2004	504	315	819
2005	537	335	872
2006	626	357	983
2007	657	420	1077
2008	759	496	1255
2009	800	519	1319
2010	854	550	1404

Sumber:
Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1986 hingga 2010

Manyoritas santri di pesantren Al-Ishlah bermukim. Kalau pun ada yang tidak bermukim, mereka berasal dari desa setempat. Namun, tetap wajib mengikuti kegiatan pesantren.
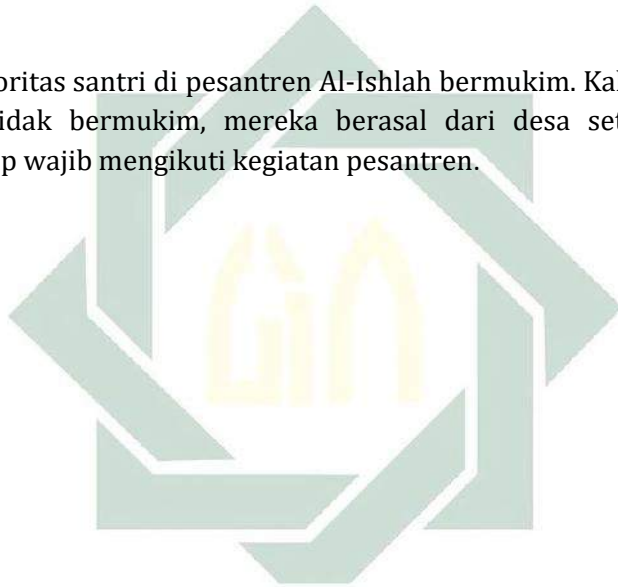
Tabel 6.9.
Perbandingan jumlah santri yang mukim dan tidak mukim tahun 1998 hingga 2010

TAHUN	MUKIM					TIDAK MUKIM					TOTAL
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JML DLM DESA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	JUMLAH		
	DLM DESA	LUAR DESA	DLM DESA	DLM DESA		DLM DESA	DLM DESA		LK	PR	
1998	7	225	12	290	534	29	45	74	261	347	608
1999	7	240	14	348	609	31	49	80	278	411	689
2000	5	254	10	344	613	30	56	86	289	410	699
2001	5	246	9	356	616	36	54	90	287	419	706
2002	6	240	7	365	618	38	55	93	284	427	711
2003	10	258	12	390	670	38	60	98	306	462	768
2004	8	277	8	418	711	45	63	108	330	489	819
2005	10	316	8	421	755	47	70	117	373	499	872
2006	11	377	10	465	863	49	71	120	437	546	983
2007	9	421	10	529	969	44	64	108	474	603	1077
2008	7	478	12	636	1133	50	72	122	535	720	1255
2009	5	513	9	661	1188	59	72	131	577	742	1319

2010	4	544	11	684	1243	79	82	161	627	777	1404

Sumber:

Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010
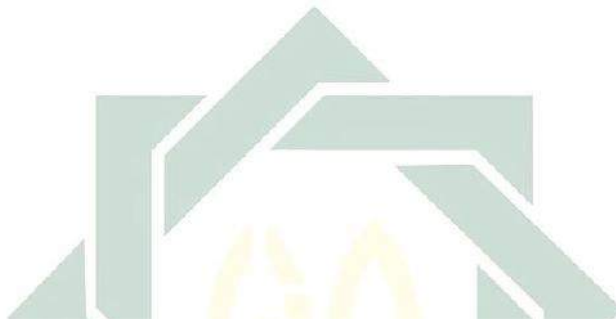
Dilihat dari latar belakang pekerjaan wali santri, mayoritas mereka merupakan petani. Kemudian pedagang di urutan kedua, setelah itu baru PNS, nelayan, dan yang paling kecil berasal dari tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Tabel 6.10.
Latar Belakang Pekerjaan Wali Santri Mukim

TAHUN	KI-LAKI						PEREMPUAN						JML LK, PR
	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	
1998	96	34	52	14	36	232	177	36	54	16	19	302	534
1999	103	29	59	15	41	247	190	47	61	22	42	362	609
2000	120	35	50	14	40	259	188	44	63	23	36	354	613
2001	115	33	52	16	35	251	204	56	57	16	32	365	616
2002	113	44	47	14	28	246	216	45	67	15	29	372	618
2003	127	50	52	16	23	268	230	67	65	17	23	402	670
2004	158	43	44	17	23	285	241	74	67	24	20	426	711
2005	142	53	59	31	41	326	232	65	78	31	23	429	755
2006	156	71	67	53	41	388	247	74	65	53	36	475	863
2007	171	67	65	59	68	430	267	71	72	66	63	539	969
2008	189	75	92	73	56	485	254	68	87	84	55	548	1033
2009	195	51	114	98	60	518	279	85	105	123	78	670	1188
2010	206	60	117	102	63	548	289	78	126	136	66	695	1243

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Tabel 6.11.
Latar Belakang Pekerjaan Wali Santri Tidak Mukim

TAHUN	LAKI-LAKI						PEREMPUAN						JML LK, PR
	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	
1998	26	-	1	2	-	29	42	-	2	1	-	45	74
1999	29	-	-	2	-	31	48	-	1	-	-	49	80
2000	29	-	-	1	-	30	55	-	1	-	-	56	86
2001	33	-	-	3	-	36	54	-		-	-	54	90
2002	35	-	-	3	-	38	55	-		-	-	55	93
2003	35	-	-	3	-	38	60	-		-	-	60	98
2004	41	-	-	4	-	45	62	-		1	-	63	108
2005	41	-	2	4	-	47	67	-	2	1	-	70	117
2006	42	-	3	4	-	49	65	-	4	2	-	71	120
2007	36	-	4	4	-	44	60	-	2	2	-	64	108
2008	42	-	2	6	-	50	66	-	2	4	-	72	122
2009	51	-	2	6	-	59	63	-	2	7	-	72	131
2010	69	-	5	5	-	79	71	-	4	7	-	82	161

Sumber:
Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Tabel 6.12.
Jumlah Ustad/Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

TAHUN	TIDAK BERPENDIDIKAN FORMAL	SMA/MA/SMK	D1	D2	D3	S1	S2	S3	JUMLAH
1998	-	11	-	-	3	12	-	-	26
1999	-	15	-	-	3	13	-	-	31
2000	-	16	-	-	3	14	-	-	33
2001	-	17	-	-	3	21	-	-	41
2002	-	20	-	-	3	23	-	-	46
2003	-	15	-	-	3	26	-	-	44
2004	-	14	-	-	3	27	-	-	44
2005	-	15	-	-	3	30	-	-	48
2006	-	20	-	-	3	30	-	-	53
2007	-	21	-	-	3	34	-	-	58
2008	-	23	-	-	2	40	1	-	66
2009	-	25	-	-	3	49	1	-	78
2010	-	28	-	-	3	46	3	-	80

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Tabel 6.13.
Perkembangan Pengelolaan Madrasah

TAHUN	DARI KELUARGA KIAI					DARI MASYARAKAT SETEMPAT					JUMLAH KESELURUHAN
	USTAD/GURU		PEGAWAI		JUMLAH	USTAD/GURU		PEGAWAI		JUMLAH	
	LK	PR	LK	PR		LK	PR	LK	PR		
1998		2			2	16	8	2	2	28	30
1999		1			1	20	10	2	2	34	35
2000		1			1	22	10	2	3	37	38
2001		1			1	30	10	3	3	46	47
2002		1			1	34	11	3	4	52	53
2003		1			1	31	12	4	4	51	52
2004		1			1	31	12	5	4	52	53
2005		1			1	35	12	6	5	58	59
2006		1			1	35	17	7	6	65	66
2007		1			1	35	22	7	6	70	71
2008		2			2	39	25	8	6	78	80
2009		2			2	45	31	8	7	91	93
2010		2			2	47	31	9	7	94	96

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Tabel 6.14.
Sumbangan yang Pernah Diperoleh

TAHUN	JENIS/MACAM SUMBANGAN	BESAR SUMBANGAN (RP)	SUMBER SUMBANGAN
1998	-	-	-
1999	-	-	-
2000	-	-	-
2001	-	-	-
2002	-	-	-
2003	-	-	-
2004	-	-	-
2005	-	-	-
2006	-	-	-
2007	-	-	-
2008	-	-	-
2009	Kontrak Prestaasi BOMM	500.000.000 12.500.000	Depag RI
2010	-	-	-

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Tabel 6.15.
Beasiswa untuk Santri Pesantren Al-Ishlah

TAHUN	JUMLAH SANTRI YANG MEMPEROLEH BEASISWA STUDI LANJUT	PROGRAM/TEMPAT STUDI LANJUT	SUMBER BEASISWA
1998	-	-	-
1999	-	-	-
2000	-		-
2001	-	-	-
2002	-	-	-
2003	-	-	-
2004	-	-	-
2005	-	-	-
2006	1	PTN	DEPAG
2007	7	PTN	DEPAG
2008	5	PTN	DEPAG
2009	8	PTN	DEPAG
2010	9	PTN	DEPAG

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Data tersebut menunjukkan bahwa sumbangan pemerintah terhadap pesantren Al-Ishlah, terutama berupa beasiswa bagi para santri dan guru, baru diterima pada tahun 2006.

Tabel 6.16.
Beasiswa untuk Guru Pesantren Al-Ishlah

TAHUN	JUMLAH SANTRI YANG MEMPEROLEH BEASISWA STUDI LANJUT	PROGRAM/TEMPAT STUDI LANJUT	SUMBER BEASISWA
1998	-	-	-
1999	-	-	-
2000	-	-	-
2001	-	-	-
2002	-	-	-
2003	-	-	--
2004	-	-	-
2005	-	-	-
2006	1	ITB	DEPAG
2007	-	-	-
2008	-	-	-
2009	-	-	-
2010	-	-	-

Sumber: Dokumen Pesantren Al-Islah tahun 1998-2010

Mengingat keterbatasan sumber dana, maka para santri dikenakan biaya untuk kegiatan dan pengembangan pesantren, serta biaya hidup para santri sendiri. Pada tahun 2007/2008, para santri baru dikenakan biaya pendaftaran sebesar Rp 635.00 bagi santri putra SMP, Rp 655.000 bagi santri putri SMP, Rp 675.000 bagi santri putra MA, dan Rp 740.000 bagi santri putri MA.

Biaya tersebut diperuntukkan sebagai uang pangkal sekolah dan pondok, SPP sekolah, dan pondok bulan pertama, uang makan bulan pertama, seragam olahraga, dan sebagian seragam sekolah. Sedangkan untuk iuran bulanan siswa sebesar Rp 190.000 terdiri atas uang makan Rp 115.000, SPP Rp 40.000, dan iuran pondok Rp 35.000. Besarnya biaya tersebut terus naik setiap tahun, terutama bagi santri baru. Selain sumber dana tersebut, pesantren juga memiliki unit usaha antara lain wartel (KBU), air isi ulang, kantin dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Berbeda dengan pesantren-pesantren sebelumnya yang ada di daerah Paciran, pesantren Al Ishlah tidak bernaung kepada organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Melainkan pada Yayasan Al-Ishlah. Profil pesantren Al-Ishlah mengikuti pondok Moderen Gontor yang mencoba menjembatani antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana pengakuan salah satu pengasuh, pesantren Al Ishlah merupakan cabang dari pondok moderen Gontor[284]. Sekalipun demikian, keberadannya tidak bisa dilepaskan dari Muhammadiyah, karena berdirinya pesantren Al Ishlah merupakan bentuk kerjasama dengan pimpinan ranting Muhammadiyah Sendang Agung. Di antaranya untuk mengembangkan SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung yang lebih dulu sudah ada (tahun 1980). Cikal bakal santri pesantren Al-Islah (tahun 1986) juga berasal dari SMP Muhammadiyah 12.[285]

---

[284] Nur Wahid, *Wawancara*, 1 Juni 1996

[285] Ahmad Mukhtar, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendang Agung, *wawancara*, tanggal 29 Desember 2010

Menurut KH. Drs. Muhammad Dawam[286], masyarakat Paciran bisa dibilang masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di desa Paciran, karena kiai yang menonjol adalah Muhammadiyah, maka mayoritas masyarakatnya juga Muhammadiyah.

Di Kranji dan Banjaranyar, karena kiai yang menonjol dari Nahdlatul Ulama (yakni KH. Baqir dan KH. Abdul Ghafur), maka masyarakatnya mayoritas penganut Nahdlatul Ulama. Di desa Sendang juga ada pesantren Nahdlatul Ulama dan penganut Muhammadiyah. Tetapi, Al-Ishlah berusaha hadir di tengah-tengah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sebagai jembatan di antara keduanya.

Sejak awal, memang siswa SMP Muhammadiyah 12 menjadi santri di Al-Ishlah dan KH. Drs. Muhammad Dawam menjadi kepala SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung. Inilah yang menyebabkan masyarakat mencurigai dan mengklaim bahwa Al-Ishlah milik Muhammadiyah. Tetapi, menurut KH. Muhammad Dawam, hal itu tidak benar. "Itu tidak benar, bila milik Muhammadiyah namanya pasti Muhammadiyah"[287]. Lambat laun, masyarakat bisa memahami. Ada santri yang berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama masuk ke pesantren Al Ishlah, sekalipun mayoritas santrinya berasal dari keluarga Muhammadiyah. Begitu pula pengasuhnya.

Kiai menegaskan, "Bila diminta ilmu saya, saya mau mengabdi di Muhammadiyah. Tetapi kalau mengatasnamakan Muhammadiyah, saya tidak mau"[288]. Mungkin inilah yang menyebabkan sewaktu awal berdirinya pesantren Al-Islah dan KH. Muhammad Dawam Saleh menjadi kepala SMP Muhammadiyah 12, ciri khas Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 12 tidak begitu tampak. Para siswa/siswi SMP Muhammadiyah 12 juga tidak menggunakan seragam batik Muhammadiyah, melainkan batik pesantren Al-Ishlah.

[286] K.H. Muhammad Dawam, *Wawancara*, 8 Juni 1996
[287] *Ibid.*
[288] *Ibid.*

Di SMP Muhammadiyah 12, waktu itu juga tidak diadakan kegiatan Hizbul Wathon (HW), apalagi Tapak Suci. Melainkan, hanya pramuka. Perubahan baru terjadi dan ciri khas Muhammadiyah tampak sewaktu kepala SMP Muhammadiyah 12 digantikan oleh Ahmad Muhtar, SPd. Tahun 2007 didiadakan HW, dan para siswa mengenakan batik Muhammadiyah pada 2008 serta diajarkan bela diri Tapak Suci. Kemudian tahun 2009, didirikan IPM di SMPM 12. Dengan penampakan ciri khas Muhammadiyah tersebut, kekhawatiran sebelumnya tidak terbukti. Justru, jumlah santri Al-Ishlah semakin meningkat karena memang prestasi SMPM 12 semakin meningkat[289].

Pesantren Al Ishlah didirikan dengan maksud sebagai bagian dari usaha dakwah Islamiyah menuju terbentuknya generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak karimah, berpengetahuan luas, berjiwa mandiri, terampil, dan berpengabdian kepada agama, nusa, dan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan ditekankan pada pembinaan akhlak karimah atau kepribadian luhur, peningkatan mutu akademik baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. Kader yang diharapkan lahir dari pesantren ini adalah kader umat, dan bukan kader sekelompok umat (NU dan Muhammadiyah).

Dalam rangka untuk mencapai misi dan tujuan tersebut, maka para santri dididik dengan beberapa ilmu dan ketrampilan yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan di pesantren ini sangat padat. Tidak hanya di dalam sekolah, tetapi juga luar sekolah.

Tabel 6.17
Jadwal Hidup Keseharian, Mingguan, dan Insidentil Santri Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran

KEGIATAN HARIAN			
No	Waktu	Kegiatan Santri SMP M 12	Kegiatan Santri MA Al-Islah
1	04.00	Bangun pagi	Bangun Pagi
2	04.15 – 05.00	Salat dan kuliah Subuh	Salat dan Kuliah Subuh

289 Dintaranya, dua tahun berturut-turut, yakni 2009 dan 2010 SMP Muhammadiyah 12 Sendang Agung meraih juara umum olimpiade tingkat SMP Muhammadiyah se Jawa Timur.Ahmad Muhtar, S.Pd., Kepala SMPM 12 Sendang Agung, *wawancara*, 29 Desember 2010.

3	05.00 – 05.30	*Muhadasah Shobahiyah* (percakapan pagi) dalam bahasa Arab dan Inggris	*Muhadasah Shobahiyah* (percakapan pagi) dalam bahasa Arab dan Inggris
4	05.30 – 06.45	Mandi, makan	Mandi, makan
5	07.00 – 12.30	-	Masuk sekolah
6	07.15 – 09.00	Masuk Diniyah/sekolah	-
7	09.30 – 11.15	Masuk sekolah	-
8	11.45 – 12.45	Salat Dzuhur, makan	Salat Dzuhur, makan
9	13.00 - 15.00	Masuk sekolah	Ekstrakurikuler
10	15.00 – 15.30	Salat Ashar	Shalat Ashar
11	15.30 – 17.00	Istirahat, olah raga	Istirahat, ekstrakurikulet
12	17.00 – 17.30	Mandi	Mandi
13	17.30 – 18.00	Salat Maghrib	Salat Maghrib
14	18.00 – 19.00	Membaca Al-Quran	Membaca Al-Quran
15	19.00 - 19.30	Makan	Makan
16	19.30 – 20.00	Salat Isya	Salat Isya
17	20.00 – 22.00	Belajar malam	Belajar malam
18	22.00 – 04.00	Istirahat, tidur	Istirahat tidur

KEGIATAN MINGGUAN DAN INSIDENTIL		
1	Malam Jumat, malam Selasa & Selasa pagi	*Mukhadlarah* (latihan berpidato) dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
2	Setiap Jumat sore	Kepramukaan
3	Setiap Selasa pagi & Jumat pagi	Olah Raga
4	Insidentil	Kursus ketrampilan/kesenian antara lain: Kompiuter, musik, seni membaca Al-Quran, kaligrafi, melukis, bela diri dan lain-lain

SUMBER: Sekretariat Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Tahun 2010/2011

Bila pada tahun 1996, kegiatan-kegiatan tersebut diasuh oleh 38 tenaga pendidik, maka tahun 2010 diasuh oleh 80 pendidik dan 16 pegawai. Para tenaga pendidik Al-Ishlah manyoritas sarjana Strata Satu (S1), ada juga Strata Dua (S2). Serta, lulusan dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia antara lain UGM Yogyakarta, IPD Gontor, IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, Malang, Surabaya, dan Tuban, Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Malang, Muallimin, PGA, serta Madrasah Aliyah setempat.

Seperti hanya pesantren Moderen Gontor, keistimewaan di pesantren Al Ishlah adalah penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada hari Sabtu, Ahad, dan Senin, semua santri dan pengasuh dalam

berkomunikasi diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Hari Selasa, Rabu, dan Kamis, menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada hari Jumat. Bedanya dengan pesantren Modern Gontor, pendidikan formalnya (SMP dan madrasah aliyah) memakai kurikulum pemerintah. Sedangkan pesantren Gontor tidak.

Para santri dibiasakan untuk menggunakan tiga bahasa tersebut manakala bertemu dengan sesama santri, pengasuh, dan kiai. Bila ada di antara santri yang ternyata diketahui tidak menggunakan bahasa tersebut, akan didenda mulai dari menghafal beberapa kata ketiga bahasa tersebut hingga membersihkan tempat mandi dan rambutnya dipotong bersih (*digundul*).

Sewaktu pagi hari, saya perhatikan[290] banyak santri putra yang tidur-tiduran di lantai mushalla sambil menghafal beberapa kata Arab dan Inggris. Sekali-kali di antara mereka berbicara dengan sesama santri menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Tidak lama kemudian, ada salah satu pengasuh yang memanggil santri dengan berbahasa Arab, santri ini pun menjawab dengan menggunakan bahasa Arab sambil mengemasi bukunya yang tercecer di lantai mushalla. Mereka bercakap-cakap sambil berjalan menuju asrama putra.

Saya mengikuti dan memperhatikan sekitar asrama tersebut. Tampaknya di halaman asrama putra yang disekitarnya ditumbuhi pohon bambu yang rindang digunakan tempat bermain bola oleh para santri putra. "Ayo...ayo". Begitulah sorak mereka sambil menendang-nendang bola ke atas yang diarahkan kepada sesama teman dan diupayakan selalu melayang di udara.

Tidak seperti biasanya, bola sepak tersebut terbuat dari penjalin (rotan) yang dianyam melingkar menyerupai bola plastik atau kulit. Sementara yang lain asyik menyaksikan sambil memberikan semangat kepada para santri yang sedang main sepakbola. Tampaknya para santri ini giat berlatih olahraga, sekalipun dengan peralatan sekadarnya. Para santri dilatih untuk bisa memanfaatkan benda-benda di sekitarnya guna memenuhi

[290] *Observasi*, 30 Mei 1996

kebutuhan sendiri. Tidak harus bergantung terhadap produk industri. Kini, bambu-bambu tersebut sudah tidak tampak. Sementara, lapangan olahraga beserta peralatannya telah disiapkan lebih baik.

Di sekitar halaman, di bawah pepohonan (dulu pohon bambu) terdapat beberapa santri yang duduk-duduk sambil bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dengan sesama temannya. Mereka tampaknya sudah terbiasa dengan bahasa tersebut, sehingga terkesan akrab. Kebiasaan seperti itu juga terjadi di antara santri putri. Para santri putri sekalipun tidak sebebas santri putra yang tidak boleh ke mana-mana dan hanya boleh di sekitar asrama putri, tetapi mereka bisa membina keakraban sesamanya.

Hubungan antara santri dengan pengasuh dan kiai sangat akrab, dan tidak ada sekat pemisah. Tidak jarang kiai dan pengasuh berbincang-bincang dengan santri secara akrab, berdiskusi tentang suatu permasalahan dan ilmu. Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia. Ketika santri ketemu dengan kiai tidak terlihat mereka mencium tangannya. Bila bertemu, ucapan salam (*Assalamualaikum* kemudian dijawab *Waalaikumussalam*) biasa dilakukan. Yang memulai mengucapkan salam adalah mereka yang pertama kali bertemu dan mengetahui, dan tidak harus yang lebih muda.

Bila tiba waktu shalat (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isyak, dan Subuh), para santri segera bergegas mengambil air wudlu menuju ke mushalla. Mengingat mushallanya tidak muat, maka hanya santri putra saja yang bisa menempati mushalla dan serambinya. Sementara santri putri berada di teras depan kantor pondok dan asrama putri. Batas antara serambi depan mushalla dengan teras depan kantor dan asrama putri hanya dipisahkan gang selebar setengah meter. Sehingga, tidak jadi masalah bila dilakukan shalat berjamaah.

Mereka membentuk barisan yang rapi untuk shalat jamaah. Setiap sehabis shalat jamaah Subuh, para santri mendengarkan ceramah agama dari temannya. Bahasa yang digunakan dalam

ceramah tersebut adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan suatu ketika menggunakan bahasa Indonesia. Mushalla seperti itu kini sudah diganti dengan masjid yang dibangun lebih luas dan megah, memuat banyak santri, sehingga santri putra dan putri bisa berjamaah bersamaan.

Dari sini jelas, pesantren Al-Ishlah di Sendang Agung, Paciran, lebih menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris melalui aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tidak mengabaikan kegiatan belajar-mengajar ilmu pengetahuan agama dan umum di ruang-ruang kelas. Mushalla pada waktu itu yang kemudian dikembangkan menjadi masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum, sambil melatih kemampuan santri dalam berpidato menggunakan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia.

Masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke masjid ini. Di samping karena tempatnya jauh dari perkampungan, masjid di kampung juga sudah ada lebih dulu. Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz dan kiai berbondong-bondong ke mushalla untuk melaksanakan shalat jamaah.

Seringkali ustadz yang menjadi imam, dan tidak harus kiai. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya, menjalankan shalat sunnah rawatib yang dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai pengantar salawat. Kondisi ini menunjukkan pengamalan kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Al-Ishlah. *Amaliyah* yang dikembangkan seperti Muhammadiyah, hanya saja tidak banyak memersoalkan *khilafiyah* yang dikembangkan oleh Muhmmadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sehingga, tidak heran bila kader dari pesantren ini bisa diterima oleh semua golongan umat Islam.

f. Pesantren Manarul Quran

Ma'had Manarul Quran (MMQ) didirikan oleh Drs. KH. M. Sabiq Amin pada tahun 2003 di Paciran. Pesantren yang didirikan oleh putra KH. Muhammad Amin Musthofa (pendiri pesantren Al-Amin di Tunggul), dan menantu K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri pesantren Karangasem Muhammadiyah di Paciran) dan beralamat di Jl. Pasar Lama 1 Paciran ini bermula dari masjid As-Syams (orang yang memberi bantuan) yang didirikan atas sumbangan Muhsinin dari Uni Emirat Arab.

Kemudian, KH. M. Sabiq Amin selaku pengemban amanah dana tersebut memperluas dengan membebaskan tanah di sekitarnya dan didirikan pesantren khusus untuk menghafal Al-Quran. Karena, beliau melihat semakin sedikit lembaga pendidikan yang memfokuskan pada hafalan Al Quran di daerah Paciran. Pesantren ini pada awalnya tidak memiliki lembaga pendidikan formal seperti SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK, ataupun perguruan tinggi. Tetapi, hanya non-formal yakni madrasah diniyah untuk santri yang paginya sekolah di sekitar Manarul Quran, dan Ma'had Ali untuk santri yang hanya fokus pada program menghafal Al-Quran 30 juz dengan masa studi 3 tahun.

Baru pada tahun 2011, membuka SMP Manarul Quran dimana siswanya berasal dari santri Manarul Quran dan masyarakat sekitar. Pada saat ini, Ma'had Manarul Quran (MMQ) resmi di dibawah Yayasan Ma'had Manarul Quran yang membawahi Pesantren Manarul Quran, koperasi, dan LM3 yang menangani unit usaha pembuatan krupuk ikan, susu sapi, dan sari kedelai. LM3 ini di bawah naungan Kementrian Pertanian[291].

Struktur organisasi pesantren Manarul Quran terdiri dari pendiri yayasan sebagi penasihat, ketua I yayasan yang membawahi bidang ekonomi, pembangunan, dan penggalian dana, ketua II yayasan membawahi bidang pendidikan pesantren dan hubungan masyarakat; bendahara, dan sekretaris Yayasan Ma'had Manarul

[291] Ust. Abd Aziz, putra KH. M. Sabiq, *Wawancara*, hari Senin, 9 Agustus 2010

Quran (MMQ). Pengurus pesantren terdiri dari ketua di bawah ketua yayasan II yang membawahi bidang *Tarbiyah wat Ta'lim*, dapur umum, keamanan, dan koperasi pesantren.

Hingga kini, pesantren Manarul Quran menempati area seluas 0,5 (setengah) hektare dengan dilengkapi sarana masjid, ruang kelas, ruang komputer, koperasi, perpustakaan, lapangan olahraga, dapur umum, dan fasilitas MCK yang bersih. Pesantren ini dikelola oleh Drs. KH. M. Sabiq Amin yang dalam kegiatan sehari-hari dilaksanakan oleh para ustadz dan ustadzah alumni pertama Manarul Quran. Saat ini, terdapat 10 ustadz/ustadzah yang mayoritas berasal dari alumni MMQ, dan sebagian berasal dari alumni Al Azhar Mesir, dan Universitas Islam Madinah.

Kurikulum pesantren tidak mengikuti kurikulum Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan Nasional. Tetapi, merupakan hasil musyawarah pengelola pesantren yang fokus pada hafalan Al Quran dan pengetahuan Islam. Adapun pembelajarannya meliputi; *Tahsin Quran, Tafsir Quran, Bulughul Maram, Riyadhussolihin*, Ilmu Tajwid, bahasa Arab, aqidah, akhlaq, *Ulumuml Quran*, *Fiqh, Nahwu* dan *Shorof*. Selain itu, para santri juga dibekali e*ntrepreunership* (kewirausahaan) dibidang pertanian, peternakan, perikanan, dan produksi.

Kegiatan pesantren meliputi; *Ta'lim* sebelum Subuh, shalat Subuh berjamaah, *setoran,* dan *murojaah* hafalan bagi santri diniyah. Sekolah formal bagi santri diniyah dan *ta'lim* bagi Ma'had Ali sampai Dzuhur. Setelah salat Dzuhur, m*urojaah* dan *tilawatil Quran. S*etelah Ashar, m*urojaah* lagi dan *setoran hafalan.* Setelah Maghrib, pelajaran madrasah diniyah dan bahasa Arab.

Pembiayaan pesantren diperoleh dari berbagai sumber, yakni uang pangkal, iuran bulanan (*syahriyah*) santri, donatur (tetap bulanan, tetap tahunan, tidak tetap), dan dari unit usaha pesantren. Pada tahun 2010/2011 ditetapkan uang pangkal santri Rp 250.000 sedangkan uang bulanan Rp 250.00. Dengan kondisi dana yang masih terbatas, dan agar proses kegiatan pesantren dapat berlangsung

secara efektif, maka dilakukan berbagai macam evaluasi. Yakni, evaluasi harian oleh pengurus pesantren kepada santri, evaluasi bulanan untuk pengelola pesantren, dan evaluasi bulanan oleh Yayasan Manarul Quran.

Lulusan Ma'had Manarul Quran program 3 (tiga) tahun memiliki bekal hafalan Al Quran 30 juz dan minimal 3 (tiga) juz bagi lulusan madrasah diniyah. Mereka juga memiliki kemampuan berbahasa Arab yang baik meliputi maharah kalam, qira'ah, nahwu shorof, serta ilmu dasar Islam seperti tafsir Al Quran dan Hadits yang siap melanjutkan kuliah ke Universitas Islam baik dalam maupun luar negeri. Atau, langsung mengabdi ke masyarakat.

Di antara lulusan Manarul Quran ada yang meneruskan kuliah ke Universitas Islam Madinah, LIPIA Jakarta, UIN, dan universitas-universitas negeri lain di Indonesia. Mayoritas alumni pesantren Manarul Quran berkecimpung di bidang pengajaran Al Quran dan menjadi imam masjid di daerah setempat. Beberapa alumni juga menjadi pengajar di beberapa pesantren *Tahfidzul Quran* baik di Jawa maupun luar Jawa.

2. Dinamika Pesantren Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir

Di kawasan pesisir, tepatnya kecamatan paciran terdapat pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama, antara lain: Tarbiyatut Tholabah, Sunan Drajad, Mazroatul Ulum, Fatimiyah, dan sebagainya.

1) Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa pada Jumadil Akhir 1316 H bertepatan dengan November 1898 M di Desa Kranji. Sebelum berdirinya pesantren di Kranji, masyarakat desa Kranji dan sekitarnya adalah masyarakat *abangan.* Yaitu, masyarakat yang melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan syari`at Islam. Misalnya, pemberian sesaji kepada pohon, laut dan lain-lain.

Kondisi masyarakat yang semacam itu membuat sebagian masyarakat Kranji menghendaki adanya sebuah tempat pengajian semacam pesantren sebagai benteng moral dan agama mereka. Namun, kehendak mereka tidak bisa begitu mudah terwujud. Karena waktu itu, desa Kranji mengalami krisis figur yang dapat menjadi penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat, panutan, dan tempat memperdalam agama Islam.

Akhirnya, masyarakat Kranji membuat suatu pertemuan yang dipelopori oleh H. Harun (Kranji), K. Taqrib (Kranji), K. Abdul Hadi (Drajat), H. Utsman (Kranji), H. Ibrahim (Kranji), K. Mukmin (Drajat), H. Asyraf (Drajat) untuk mengambil seorang guru mengaji. Hasil pertemuan rapat mereka sepakat mengambil guru mengaji. Pilihan tersebut tertuju pada KH. Musthofa agar berkenan mukim sekaligus bertempat tinggal di Kranji, Paciran, Lamongan.

KH. Musthofa berasal dari desa Tebuwung, Dukun, Gresik. Sebuah desa yang letaknya di dekat aliran Bengawan Solo yang berada di wilayah Dukun, Kabupaten Surabaya, yang saat ini masuk wilayah kabupaten Gresik. Tepatnya 14 km ke arah barat dari kecamatan Dukun. Pada mulanya, KH. Musthofa datang ke Drajat, sebuah desa di sebelah timur desa Kranji, kecamatan Sidayu (waktu itu) yang sekarang masuk wilayah kecamatan Paciran untuk bersilaturrahim kepada sanak keluarga sekaligus rindu kampung halaman ayah beliau, KH. Abdul Karim.

Karena seringnya beliau melakukan kunjungan, maka banyak masyarakat sekitar yang mengenal beliau dan mengetahui bahwa beliau adalah pemuda alim dan berilmu tinggi. Itulah yang menyebabkan masyarakat memilih beliau untuk mewujudkan keinginan mereka mendirikan pesantren.

Pada awal berdirinya pesantren Kranji, KH. Musthofa masih tinggal di Sampurnan Bungah (Pesantren Qomarudin yang diasuh oleh KH. Sholeh Tsani yang kelak menjadi mertuanya sendiri). Sehingga, proses pengajaran dan pendidikan pesantren KH. Musthofa

dilakukan dengan pulang-pergi (PP) Sampurnan Bungah-Kranji, Paciran.

Tepatnya bulan Jumadil Akhir 1316 H/November 1898 M, KH. Musthofa mulai membuka tanah pemberian (wakaf) H. Harun (inisiator pendirian pesantren) di Kranji sebelah selatan yang masih berupa semak belukar dan dikenal sebagai tempat yang angker.

Keikhlasan dan keyakinan akan pertolongan Allah SWT mendorong beliau beserta santrinya membabat semak belukar, menggali sumur, dan membangun *Langgar Agung* (musholla Al-Ihsan sekarang). Empat santri patuh dan memberikan bantuan fasilitas berupa apa saja yang diperlukan oleh beliau. KH. Musthofa merasa mantap desa Kranji sebagai letak berdirinya sebuah pesantren, setelah beliau melakukan shalat istikharah dan ikhtiar yang matang demi kelangsungan syiar Islam.

Letak historis dan strategis desa Kranji adalah, *Pertama*; merupakan desa tertua, terbukti dengan adanya *makam ayu* yang terletak di sebalah barat pondok dan makam gelondong yang terletak di sebelah utara mushola KH. Muhamamd Thoyib (sekarang bernama mushollah Al-Thoyyibin Awwal), atau di tengah desa Kranji. Nilai peninggalan makam yang cukup tua itu menggambarkan bahwa desa Kranji merupakan desa yang mengandung sejarah bagi masyarakatnya. *Kedua*; merupakan desa yang memunyai nilai strategis dan ekonomis. Hal ini terdapat bangunan peninggalan Belanda yang berada di kanan kiri Jalan Daendels.

Suatu hal yang umum bila ada tempat pendidikan baru biasanya terdapat pergolakan, pertentangan, dan bahkan perlawanan dari masyarakat. Kondisi serupa juga dialami oleh pesantren Kranji. Sikap menentang itu tidak hanya datang dari sekelompok masyarakat yang tidak kuat keislamannya, akan tetapi juga dari mereka yang merasa tersaingi status sosialnya.

Dengan tekad semangat, kesabaran, keikhlasan untuk menegakkan kebenaran Islam di tengah masyarakat, maka KH. Musthofa dibantu oleh teman-teman dekatnya dan santri-santrinya

meneruskan membangun mushala untuk memberikan pengajian kepada para santrinya.

Pada tahun 1900 M, KH. Mustofa bersama keluarganya hijrah ke Kranji menempati rumah yang sekarang masih baik (ditempati oleh Nyai Hj. Syarifah Adelan). Beberapa tahun kemudian karena santrinya banyak, maka KH. Musthofa bersama santrinya mendirikan asrama sederhana untuk tempat istirahat, mengulang pelajaran, menghafal, dan lain sebagainya.

Asrama sederhana tersebut letaknya di sebelah selatan Langgar Agung. Model pengajaran yang dilakukan di pesantren Kranji adalah model *sorogan* dan kadang kala juga menggunakan cara *weton* dan menggunakan cara tradisional lainnya. Penyampaian tradisional adalah memberikan pengajaran secara umum kepada semua santri kemudian beliau menguji santri-santrinya dengan cara: 1. menghafal satu persatu, 2. mengulang pelajaran, dan 3. mempraktekkan ilmu yang telah disampaikan.

Adapun materi yang disampaikan adalah *Al-qur`an, Tafsir Al-qur`an* dan *Al-hadist, Fiqh, Nahwu Shorof* dan *Balaghoh, Ilmu Tasawuf,* dan beberapa keterampilan lain.

Sebagai perintis dan pengasuh pertama, operasional pesantren sepenuhnya masih bergantung dan berpusat pada figur KH. Musthofa. Beliau belum dapat memperbantukan potensi para santri atau putra-putrinya. Baru kemudian pada tahun 1924 M, sekembalinya salah seorang puteranya, Kiai Abdul Karim Musthofa, yang belajar di pesantren Tebuireng Jombang ke Kranji, beliau mendirikan madrasah yang diberi nama "Tarbiyatut Tholabah". Menurut KH. Ahmad Thohir, saudara kandung KH. Mohamad Baqir Adelan, nama Tarbiyatut Tholabah adalah pemberian/hadiah dari Hadratus Syeikh KH. Hasjim Asy'ari selaku pengasuh pesantren Tebuireng Jombang ketika KH. Abdul Karim selesai belajar di pesantren tersebut. Pesantrennya sendiri pada saat itu masih dikenal dengan "Pondok Kranji".

Sementara kurikulum madrasah disesuaikan dengan kurikulum madrasah salafiyah Tebuireng Jombang, tempat Kiai Abdul

Karim Musthofa menuntut ilmu. Pada tahun 1928 M, Kiai Abdul Karim Musthofa pergi lagi menuntut ilmu ke Tebuireng dan kepemimpinannya sementara diserahkan kepada adik iparnya, Kiai Adelan dari Kranji, suami dari Nyai Shofiyah Musthofa. Setelah berada di pesantren Tebuireng kurang lebih 5 tahun, tepatnya tahun 1933 M, KH. Abdul Karim Musthofa pulang ke Kranji untuk yang kedua kalinya dan meneruskan serta memajukan kepemimpinan pesantren yang didirikan oleh ayahnya.

Dimasa kepemimpinannya, banyak menghasilkan santri dari luar daerah yang memunyai kapasitas intelektual dan bahkan cendekiawan muslim. Seperti di antaranya KH. Moh. Tholchah Hasan (dari Sidayu, Brondong, dan sekarang menetap di Malang), Kiai Abdul Karim Rosyid (dari Gelap Laren), KH. Abdur Rahman Syamsuri (Pendiri dan pengasuh Pesantren Karangasem Paciran), KH. Abdur Rahim Thoyyib (mantan pegawai DEPAG RI-Dalegan Panceng), KH. Abu Bakrin (Drajat Paciran), KH. Ahmad Thohir Adelan (Bungah Gresik), KH. Imrón (Brondong Lamongan), dan masih banyak lagi lulusan pesantren Kranji yang menjadi kiai di lingkungan pesantren Kranji dan di daerah lainnya.

Sebelum kedatangan Jepang, pesantren Kranji pernah mengalami libur panjang ketika penduduk desa Kranji diperintahkan mengungsi oleh Kiai Amin Musthofa ke desa Payaman untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini terjadi pada tahun 1941 dan 1942 saat adanya agresi Belanda yang menumpang tentara NICA.

Ketika situasi sudah normal kembali, aktivitas pendidikan dan pengajaran pesantren Kranji pun mulai berjalan dengan baik. Bahkan, pada waktu itu telah dibuka kegiatan olahraga senam yang dikenal dengan “Taiso”. Lebih dari itu, di pesantren ini pernah diberi materi pelajaran bahasa Jepang ketika KH. Abdul Karim Musthofa yang memunyai teman akrab dari Jepang yang masuk Islam. Namanya Abdul Hamid.

Pada tahun 1943, KH. Abdul Karim Musthofa diberi kedudukan oleh Jepang menjadi pegawai *"Sumo Kacuk"* (pegawai agama atau sekarang PNS DEPAG) di Bojonegoro. Maka, kepemimpinan pondok diwakilkan kepada adiknya, KH. Muhammad Amin Musthofa Musthofa. Beliau telah memunyai pesantren dan madrasah *Al-Islam Wal Iman* di Tunggul. Setelah itu, KH. Muhammad Amin Musthofa Musthofa mendapat panggilan dari ayahnya (KH. Musthofa Abdul Karim) dan akhirnya madrasah Al-Islam Wal Iman digabung dengan madrasah Tarbiyatut Tholabah yang kira-kira berjalan kurang lebih 15 tahun.

Pada tahun 1945, madrasah diteruskan oleh ustadz Moh. Ali Thoyib. Dalam kepemimpinannya, beliau mendirikan madrasah ibtida'iyah Tarbiyatut-Tholabah putri kurang lebih pada tahun 1948. Sistem dan pengajaran madrasah ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah hanya sampai pada kelas 3 saja. Sehingga, banyak santri yang pindah ke pesantren lain atau bahkan berhenti.

Melihat situasi pendidikan madrasah yang demikian, menggugah para pengurus madrasah Tarbiyatut Tholabah yang dipelopori oleh Kiai Abu Bakrin dari Drajat dan Bapak Martokan dari Banjaranyar (ayahanda KH. Abdul Ghofur) untuk menyelenggarakan jenjang pendidikan berikutnya.

Pada tahun 1957, pengurus madrasah ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah mendatangkan guru dari luar daerah yaitu ustadz Abdul Hamid dari Jombang (alumni pesantren Tambak Beras Jombang). Tahun 1958, keluarga besar pesantren Kranji memanggil ustadz Moh. Baqir Adelan[292] yang waktu itu sedang *nyantri* di pondok Mamba'ul

[292] Lahir di desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, pada tanggal 30 Agustus 1934 M. bertepatan dengan tanggal 19 Jumadil Ula 1354 H. Baqir, sebagai putera keenam dari duabelas bersaudara buah perkawinan KH. Adelan bin Abdul Qodir Kranji dengan Nyai Hj. Sofiyah binti KH. Musthofa. Memulai pendidikan pertamanya dengan *ngangsu* ilmu langsung dari Ibunda tercintanya, Hj. Nyai Shofiyah dan neneknya, Nyai Aminah Sholeh, lalu pada pamannya, KH. Abdul Karim dan kemudian memeperdalam bekal ilmu dasar dari Kakeknya KH. Musthofa Abdul Karim. Sejak usia tujuh tahun, Baqir juga belajar di pendidikan formal, Madrasah Tarbiyatut Tholabah Kranji yang dipimpin oleh pamannya, KH. Abdul karim Musthofa selama empat tahun. Untuk kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Muallimin Desa Tunggul Paciran pada tahun 1940-1944 M. di bawah pimpinan ulama pejuang, KH. Muhammad Amin Musthofa.

Ma'arif, Denanyar, Jombang, untuk pulang membantu memikirkan dan memajukan madrasah di pesantren Kranji.

Pada tahun 1959–1960, madrasah ibtidaiyah Tarbiyatut Tholabah sudah melengkapi kelasnya. Semenjak itulah, kepemimpinan madrasah dipegang oleh KH. Muhammad Baqir Adelan. Sedangkan kepemimpinan pesantren Tarbiyatut Thalabah dikendalikan oleh KH. Adelan Abdul Kadir (menantu KH. Musthofa dan ayah Baqir). Pada tahun 1976, KH. Abdul Kadir wafat dan sebagai penggantinya diangkat KH. Baqir Adelan sebagai pemimpin pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Di bawah kepemimpinan KH. Baqir Adlan, pesantren berkembang secara pesat. Setelah mengarungi sedemikian banyak kisah perjalanan kehidupan, KH. Muhammad Baqir Adelan berpulang ke rahmatullah pada hari Senin tanggal 15 Mei 2006. Sebagai gantinya diangkatlah putranya, yakni KH. Nashrullah Baqir, sebagai pengasuh pesantren Tarbiyatut Tholabah.

1) Pendidikan Non-Klasikal

Pada masa-masa awal didirikannya pesantren Tarbiyatut Tholabah, sistem pembelajaran yang dipakai menggunakan sistem *bandongan*. Metode ini digunakan karena pada masa awal didirikannya pesantren Tarbiyatut Tholabah, KH. Musthofa adalah satu-satunya tenaga pembina belajar santri dan materi pelajaran yang diajarkan termasuk Al-Quran. Mulai cara membaca Al-Quran, memahami kandungan Al-Quran, sampai pada ilmu seni membaca Al-Quran baik dengan cara membaca

---

Karena bekal pendidikannya yang seperti ini maka tidak heran jika sejak usia empat belas tahun ia telah dipercayai oleh gurunya untuk ikut mengajar di pesantren dan turut berdakwah di masyarakat. Dari Madrasah Muallimin Tunggul Paciran inilah, Muhammad Baqir mulai dipercaya untuk mencoba menularkan ilmunya kepada masyarakat. Namun karena dirasa bekalnya belum mumpuni, maka ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang pada tahun 1952 M. yang saat itu diasuh oleh KH. Abdul Jalil.

http://nu.or.id/page/id/dinamic_detil/13/11844/Tokoh/Berwirausaha_untuk_Membiayai_Pesantren_.html, diunduh, hari Ahad, 5 Juni 2011

secara langsung (*bi al nadhor*), menghafal (*bi al hifdh*), maupun dengan cara melagukan (*bi al taghoni*). Bahkan, cara terahir ini diajarkan di pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak hanya satu jenis bacaan Al-Quran saja. Bahkan, sampai tujuh jenis bacaan Al-Quran (*qira'ah sab'ah*) juga diajarkan oleh kiai kepada santrinya. KH. Abdul Karim adalah salah satu diantara *masyayikh* pesantren Tarbiyatut Tholabah. Dia memunyai kemampuan membaca Al-Quran *bi al taghani* sampai tujuh versi bacaan Al-Quran. Sehingga di zamannya, KH. Abdul Karim cukup terkenal dengan kemampuannya dalam membaca Al-Quran dengan tujuh madzhab bacaan Al-Quran. Selain Al-Quran, ilmu tafsir juga diajarkan di kepada santri pesantren Tarbiyatut Tholabah yang langsung diasuh sendiri oleh KH. Musthofa.

Ilmu hadits, akidah, fikih, dan tasawuf juga diajarkan kepada para santri, meskipun jenis kitab yang diajarkan waktu itu masih sangat terbatas sekali. Karena keterbatasan teknologi di zamannya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan kitab yang digunakan belajar para santri, KH. Musthofa harus menggandakan kitab tersebut dengan cara menyalin sendiri. Karya kitab salinan berbagai jenis kitab hadis, tafsir, fiqih, tasawuf, dan kitab-kitab lainnya sampai sekarang masih terawat dengan baik, dan tersimpan rapi di perpustakaan keluarga Bani Musthofa di pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Meskipun pembelajaran pada masa ini belum menggunakan kurikulum yang berstandar nasional, tetapi pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran ilmu-ilmu keislaman menyesuaikan dengan tema atau materi kajian dalam kitab yang sesuai dengan bidang keilmuan Islam. Kondisi demikian itu karena pada saatnya belum ada rumusan kurikulum yang berstandar seperti sekarang. Sehingga, rumusan kurikulumnya sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki seorang kiai pesantren. Hal ini pada masanya terjadi hampir di semua pesantren di Indonesia. Model kurikulumnya adalah bergantung pada visi dan kompetensi seorang kiai di pesantren

masing-masing, termasuk juga di pesantren Tarbiyatut Tholabah. Kurikulumnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki kiai pesantren tersebut. Kompetensi yang dimiliki oleh kiai di masa awal dan perkembangan berikutnya adalah mengembangkan bidang keilmuan Islam, skill, dan *enterpreneurship* kepada para santri untuk membentuk kepribadian santri yang kuat dalam bidang keilmuan Islam, kemandirian dalam bidang usaha, dan kebebasan dalam pengembangan keimuan dan teknologi berbasis pesantren.

2) Pendidikan Klasikal (formal dan non-formal)

Sistem pendidikan dan pengajaran dalam bentuk madrasah atau yang diselenggarakan dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi. Model madrasah ini sudah memiliki struktur kurikulum yang baku termasuk di dalamnya materi pendidikan agama Islam.

Dinamika pendidikan dan pengajaran di pesantren Tarbiyatut Tholabah, Kranji, sebagai berikut : Pada tahun 1924 hingga 1948 hanya memiliki Madrasah Salafiyah, kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 1948, Madrasah Tsanawiyah tahun 1963, TK Raudlotul Athfal tahun 1969, Madrasah Mu'allimin tahun 1972 – 1978, Madrasah Aliyah tahun 1978, Madrasah Diniyah Takmiliyah tahun 1986, jenjang *'ula* setara MI*, wustha setara MTs*, dan *ulya* yang setara dengan MA, Kuliah Kitab Kuning (K3) tahun 1986 – 1995, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) tahun 1993 sekarang disebut dengan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), STIT Sunan Giri Lamongan di PP Tarbiyatut Tholabah Kranji tahun 1988 – 1994, Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAIDRA) tahun 1994, Madrasah Diniyah Formal (program husus) *marhalah 'ula* (6 tahun), *marhalah wustha* (3 tahun), dan *marhalah ulya* (3 tahun) tahun 2009, terakhir mendirikan *Al Jami'ah fi 'ulum Al-Quran wa al Tafsir* (setingkat pendidikan tinggi) tahun 2009 dengan jenjang: *Darajah al-Mabādi', Darajah al-Uluwiyyah, Darajah al-Muqaddamah,* dan *Darajah al-Tahaśśuś.*

Pada awal berdirinya tahun 1994, STAIDRA hanya membuka program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) jurusan Tarbiyah. Keberadaan program studi di PAI ini berjalan sampai sekarang. Mulai tahun akademik 2009/2010, STAIDRA mengembangkan jurusan dan prodi baru. Jurusan dimaksud adalah jurusan Tarbiyah dengan program studi baru Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dan program studi Pendidikan Matematika (PM). Dua program studi baru di jurusan Tarbiyah ini sedang dalam proses usulan.

Lalu, jurusan Syari'ah dengan program studi Lembaga Keuangan dan Perbankan Islam (LKPI) dan program studi Mu'amalat (MU). Dua program studi baru di jurusan Syari'ah ini sedang dalam proses legalisasi. Kemudian, jurusan Dakwah dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dengan konsentrasi Manajemen Pengembangan Masyarakat Muslim (MPMM) dan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dengan konsentrasi Manajemen Informatika Dakwah. Kedua program studi baru di jurusan Dakwah ini sudah mendapatkan izin operasional penyelenggaraan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI. Pada masa-masa awal didirikannya pesantren Tarbiyatut Tholabah, belum dikenal istilah lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Karena pada masa ini adalah masa rintisan, maka kelembagaan yang ada di pesantren Tarbiyatut Tholabah hanyalah pesantren itu sendiri dengan masjid/surau sebagai pusat kegiatan belajar santri dan masyarakat.

Bidang keilmuan yang diajarkan oleh kiai kepada santri adalah ilmu-ilmu ke-Islam-an yang meliputi bidang ilmu al-Quran, hadist, fiqih, dan tasawuf. Di pesantren ini juga belum ada kurikulum yang standar, apalagi rencana program pembelajaran. Kurikulum yang digunakan adalah kitab yang dikaji sendiri, sehingga model pembelajarannya pun hanya bergantung pada pola pembelajaran yang diajarkan oleh pengasuh/kiai sesuai dengan visi dan kompetensi yang dimiliki.

Kondisi demikian juga terjadi di beberapa pesantren pada umumnya, termasuk pesantren Tarbiyatut Tholabah. Seorang kiai hanya berupaya bagaimana para santri dan masyarakat di sekitar pesantren bisa belajar agama dan bisa mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru, ustadz, dan kiai tersebut.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren Tarbiyatut Tholabah pada masa itu menggunakan model *bandongan* (kolektif) dan tidak ada waktu khusus yang terjadwal, apalagi penjenjangan pendidikan. Waktu belajar santri disesuaikan dengan keadaan waktu yang dimiliki santri.

Kebanyakan para santri yang belajar di pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak mukim karema berasal dari masyarakat sekitar pesantren. Kesempatan belajar hanya pada malam hari, karena jika siang hari, para santri yang tidak mukim bekerja di rumah sesuai dengan profesi masing-masing. Model pembelajaran demikian itu karena santri pada masa awal didirikan pesantren belum ada yang mukim di pesanren. Kadang ada yang bermalam di pesantren sambil memperdalam ilmu yang yang telah diajarkan oleh kiai setelah kegiatan belajar selesai. Santri baru pulang ke rumah setelah kegiatan belajar mengaji di pagi hari.

Materi pelajaran yang diajarkan di pesantren Tarbiyatut Tholabah pada awalnya baru sebatas bidang kajian agama *ansich,* termasuk al Quran, hadist, tafsir, faroid, arudh, nahwu, akhlak, dan tasawuf. Materi pelajaran yang diajarkan baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan mu'alimin dan mu'alimat disesuaikan dengan bidang kajian keilmuan Islam. *Yang pertama*, bidang ilmu alat (*grammar* - membaca kitab kuning) sesuai dengan jenjang pendidikan menggunakan kitab *imriti*, *mutamimah*, *jurumiyah*, *alfiyah Ibnu Malik (Ibnu 'Aqil),* dan *Al Balaghah al Wadlihah*.

Kedua, bidang ilmu al Quran dan tafsir, kitab yang dikaji adalah *tafsir munir* dan *tafsir jalalain*. *Ketiga*, bidang ilmu fiqih, kitab yang dikaji adalah *fathul qarib*, *fathul mu'in, Mizan al Kubra,*dan *Tarikh al Tasyri'. Keempat,* bidang kajian akhlak dan tasawuf, kitab yang dikaji adalah *Ihya' 'Ulumiddin* dan *Mau'idhah al Mu'minin.*

Kelima, bidang ilmu hadis, kitab yang dikaji adalah *bulughul maram*, *ibanah al ahkam, shohih bukhori,* dan *shohih muslim* dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang dikaji di pesantren Tarbiyatut Tholabah seperti di pesantren pada umumnya.

Perkembangan berikutnya di pesantren ini berdiri lembaga pendidikan mu'alimin mu'alimat setingkat tsanawiyah dan aliyah. Materi pelajaran agama yang diajarkan kepada santri dengan komposisi 70 % materi bidang kajian keagamaan dan 30 % bidang kajian ilmu umum (seperti mata pelajaran matematika/al jabar, sejarah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan pengetahuan umum).

Komposisi pembelajaran materi pembelajaran agama diajarkan kepada santri/siswa dengan prosentasi lebih besar, karena saat itu di samping belum ada aturan kurikulum yang standar di lingkungan Departemen Agama, juga adanya keinginan kuat dari *owner*/pengasuh pesantren agar para santri menguasai bidang kajian keislaman. Sehingga, bidang kajian ilmu umum seakan tidak mendapat perhatian khusus. Dikotomi keilmuan masih kuat melekat di pesantren ini, sehingga materi pelajaran umum yang diajarkan kepada para santri hanya untuk memenuhi tuntutan agar santri mengenal berhitung saja.

Adapun struktur organisasi dan pengurus lembaga pendidikan dan pesantren pada tahun 2006 hingga sekarang adalah:

1. Pengasuh pesantren : KH. Nashrullah Baqir
2. Ketua yayasan : Drs. Fathur rohman

3. Ketua Staidra : Nurul Yaqin
4. Kepala MA : Muhtar, S.Pd
5. Kepala MTs : Drs. Maimun
6. Kepala MI : Mudzakir, S.Ag
7. Kepala diniyah Takmily : Abd. Majid
8. Kepala Diniyah formal : Syamsul Falah
9. Kepala Tk : Trisnawati
10. Kepala TPQ : Khusnul khotimah
11. Kepala ma'had aly : Musthofa

Santri di pesantren Tarbiyatut Tholabah mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan jumlah santri dari tahun 1998 hingga sekarang di masing-masing jenis dan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 6.18
Perkembangan jumlah santri di masing-masing jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang dikembangkan di pesantren

TAHUN	MADIN	TK/RA/BA	MI	SD	MTS	SMP	MA	SMK	PT	JML
1998	512	80	175	-	540	-	592	-	100	1.999
1999	520	90	182	-	555	-	605	-	109	2.061
2000	534	95	189	-	560	-	610	-	115	2.103
2001	536	97	191	-	610	-	621	-	122	2.177
2002	539	93	195	-	645	-	633	-	137	2.242
2003	540	98	200	-	660	-	638	-	148	2.284
2004	546	100	205	-	659	-	643	-	167	2.320
2005	559	102	241	-	667	-	697	-	172	2.438
2006	572	107	245	-	687	-	704	-	180	2.495
2007	585	110	253	-	726	-	816	-	185	2.675
2008	884	112	261	-	748	-	863	-	192	3.060
2009	996	116	354	-	883	-	940	-	276	3.565
2010	1.010	132	341	-	983	-	1.005	-	280	3.751

Sumber: Dokumen Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 1998 hingga 2010

Tabel 6.19.
Perbandingan jumlah santri yang mukim dan tidak mukim

TAHUN	MUKIM					TIDAK MUKIM			JUMLAH		TOTAL
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JML	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML			
	DLM DESA	LUAR DESA	DLM DESA	LUAR DESA		DLM DESA	DLM DESA		LK	PR	
1998	-	200	-	315	515			1.484			1.999
1999	-	205	-	325	530			1.531			2.061
2000	-	224	-	330	554			1.549			2.103
2001	-	250	-	312	562			1.615			2.177
2002	-	215	-	345	564			1.678			2.242
2003	-	238	-	332	570			1.714			2.284
2004	-	244	-	335	579			1.741			2.320
2005	-	242	-	340	582			1.856			2.438
2006	-	270	-	342	612			1.883			2.495
2007	-	245	-	345	590			2085			2.675
2008	-	334	-	550	884			2.176			3.060
2009	5	400	7	564	996			2.569			3.565
2010	10	340	15	645	1.010			2.741			3.751

Sumber: Dokumen Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 1998-2010

Dilihat dari latarbelakang pekerjaan wali santri, mayoritas mereka merupakan nelayan, kemudian disusul petani, pedagang, dan PNS.

Tabel 6.20.
Latar belakang pekerjaan wali santri mukim

TAHUN	LAKI-LAKI						PEREMPUAN						JML LK, PR
	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	PETANI	NELAYAN	PEDAGANG	PNS, GURU	TKI	JUMLAH	
1998						200						315	515
1999						205						325	530
2000						224						330	554
2001						250						312	562
2002						215						345	564
2003						238						332	570
2004						244						335	579
2005						242						340	582
2006						270						342	612
2007						245						345	590
2008						334						550	884
2009						405						564	996
2010						350						660	1.010

Sumber: Dokumen Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 1998-2010

Tabel 6.21.
Jumlah ustad/guru berdasarkan latar belakang pendidikan

TAHUN	TIDAK BERPENDIDIKAN FORMAL	SMA/MA/SMK	D1	D2	D3	S1	S2	S3	JUMLAH
1998	7	56	-	-	-	204	8	-	275
1999	7	56	-	-	2	198	14	-	277
2000	5	55	-	-	2	200	17	-	279
2001	5	53	-	-	2	208	20	-	288
2002	5	49	-	-	2	216	24	-	296
2003	5	49	-	2	2	213	28	-	299
2004	5	40	-	12	2	209	31	-	399
2005	5	38	-	10	2	214	33	-	302
2006	5	38	-	10	3	207	45	-	308
2007	3	40	-	8	3	200	58	-	312
2008	3	45	-	8	3	192	60	4	315
2009	3	53	-	8	3	185	75	5	332
2010	3	45	-	5	3	187	89	5	335

Sumber: Dokumen Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 1998-2010

Tabel 6.22
Perkembangan pengelola pesantren Tarbiyatut Tholabah

TAHUN	DARI KELUARGA KIAI					DARI MASYARAKAT SETEMPAT					JUMLAH KESELURUHAN
	USTAD/GURU		PEGAWAI		JUMLAH	USTAD/GURU		PEGAWAI		JUMLAH	
	LK	PR	LK	PR		LK	PR	LK	PR		
1998	28	18	1	2	49	149	45	17	15	226	275
1999	28	18	1	2	49	151	45	18	14	228	277
2000	29	18	1	2	50	150	44	20	15	229	279
2001	32	21	1	2	56	149	43	22	18	232	288
2002	33	20	1	2	56	146	46	28	20	240	296
2003	35	22	1	2	60	141	47	30	21	239	299
2004	48	24	1	2	75	121	46	35	22	224	299
2005	47	24	1	2	74	111	47	45	25	228	302
2006	50	26	1	2	79	115	46	43	25	229	308
2007	56	24	-	3	83	110	48	47	24	229	312
2008	58	22	-	3	83	110	48	50	24	232	315
2009	60	24	-	3	87	119	49	51	26	245	332
2010	60	24	-	3	87	115	5	55	26	248	335

Sumber: Dokumen Pesantren Tarbiyatut Tholabah tahun 1998-2010

Pesantren Tarbiyatut Thalabah merupakan pesantren yang banyak melahirkan kader NU yang tersebar di berbagai desa di kawasan Paciran dan Lamongan.

2) Pesantren Mazroatul Ulum

Pesantren Mazroatul Ulum didirikan oleh KH. Ashuri Syarqowi dan KH. Husain Syarqowi pada tahun 1969[293]. Bermula dari surau (langgar) yang letaknya di depan rumah (200 meter dari Jalan Raya Paciran), kemudian berkembang menjadi perguruan yang memiliki lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan tingkat menengah atas.

Dua tokoh bersaudara ini mendirikan pesantren setelah menyelesaikan studinya dari pesantren masing-masing. KH. Asyhuri dari pesantren Peterongan Jombang, sedangkan KH. Husain dari pesantren Maskumambang, Dukun, Gresik.

Berbeda dengan kakaknya, KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi, yang berupaya membersihkan *takhayyul, bid'ah* dan *churafat* (TBC), KH. Asyhuri Syarqowi dan KH. Husain Syarqowi dalam berdakwa berupaya mempertahankan tradisi yang ada. Kondisi inilah yang menyebabkan perseteruan antar-saudara itu terus berkepanjangan hingga akhirnya masing-masing berlomba untuk mengembangkan pahamnya melalui pesantren. Dari pesantren inilah, mereka mendapat simpati dari masyarakat yang mempertahankan tradisi dan mampu melahirkan kader Nahdlatul Ulama ke berbagai daerah.

Kini, pesantren Mazroatul Ulum diasuh oleh anak angkat KH. Asyhuri Syarqowi, yakni KH. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, dengan panggilan akrabnya "Gus Muhammad". Gus Muhammad diberi kepercayaan untuk mengasuh pesantren ini setelah KH. Asyhuri meninggal dan dianggap ilmunya telah mumpuni.

[293] K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, *Wawancara*, 26 Agustus 1996 dan 9 Agustus 2010.

Untuk bisa mengemban amanah Bapaknya, Gus Muhammad sebelumnya menimba ilmu dari berbagai pesantren. Antara lain, pesantren Langitan di Tuban, Lasem (Jawa Tengah), Sorong, *Assyafiiyah, Masturia,* dan *Adda'wah* di Jakarta. Kemudian melanjutkan ke Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan terakhir ke pesantren Maqosyah Alam di Selangor, Malaysia. Dari beberapa pesantren itulah, Gus Muhammad mendapat berbagai ilmu agama dan ilmu ma'rifat yang kemudian diterapkan di Mazroatul Ulum.

Bagi masyarakat Nahdliyyin, kelebihan kiai dalam soal ilmu ma'rifat di samping ilmu agama merupakan kebanggaan tersendiri. Masyarakat Nahdliyyin mempercayai banyak ruh halus yang suka mengganggu manusia, sehingga banyak orang yang menderita penyakit. Doa kiai pasti *mustajabah* (mudah dikabulkan oleh Allah), dan mampu mengusir ruh-ruh halus yang suka mengganggu manusia. Karena itu, penyembuhannya harus melibatkan kiai agar ruh-ruh halus itu tidak lagi mengganggu. Dengan kelebihan ilmu itulah, kiai sangat dihormati.

Kelebihan Gus Muhammad dalam bidang ilmu ma'rifat (mengetahui peristiwa gaib) memungkinkan dirinya mengembangkan ilmu *suwuk*. Setiap saat, rumahnya tidak sepi dari tamu dari berbagai daerah dengan maksud berobat. Kebiasaan yang dilakukan oleh Gus Muhammad adalah menanyakan maksud kehadiran setiap tamu yang datang. Bila ternyata ingin berobat, maka ditanya siapa yang sakit, dan apanya yang sakit. Gus Muhammad baru menentukan obatnya setelah mendengar penjelasan dari tamunya dan berkonsentrasi.

Di rumah ini, sudah disediakan berbagai obat-obatan dan segera membeli ke toko obat bila persediaannya sudah habis atau tidak ada. Obat yang digunakan untuk menyembuhkan pasien bukan obat ramuan tradisional, tetapi obat-obat yang dihasilkan dari laboratorium farmasi seperti sirup, antalgin, oskadon, dan sebagainya.

Kebiasaan yang dilakukan Gus Muhammad bila ada pasien yang datang adalah berkonsentrasi sambil berdoa terlebih dahulu sebelum mengetahui penyakit apa sebenarnya yang diderita oleh pasien dan menentukan obat apa yang paling tepat. Setelah diketahui penyakitnya, baru diambilkan obatnya. Obat tersebut digenggam oleh Gus Muhammad sambil berkonsentrasi dan berdoa. Cara ini dilakukan untuk menentukan obat yang digunakan mujarab atau tidak bila digunakan menyembuhkan pasien. Setelah Gus Muhammad yakin, maka obat itu diberikan kepada pasien dan disuruh meminumnya di tempat itu dan dilanjutkan di rumah. Atas seizin Allah SWT, alhamdulillah tampaknya banyak pasien yang hadir bisa sembuh dari penyakit[294]. Kondisi inilah yang menyebabkan Gus Muhammad dikenal masyarakat, sehingga dengan sendirinya pesantrennya juga terkenal dan dapat berkembang.

Bagi Gus Muhammad, *suwuk* itu kewenangan kiai. Sehingga, tidak perlu diajarkan kepada para santri. Para santri yang ada di pesantren Mazroatul Ulum dikonsentrasikan untuk belajar ilmu agama dan umum sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dimasuki.

Saat sekarang, pesantren Mazroatul Ulum yang menempati lahan seluas 2.850 hektare ini memiliki lembaga pendidikan formal antara lain Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat 1, 2, dan 3, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 1 dan 2, Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu juga secara non-formal menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), madrasah diniyah, pengajian kitab kuning, Majlis Tanfidzul Quran, Majlis Ta'lim Al-Quran dan Assunnah, diniyah, dan memiliki panti asuhan anak yatim.

Lembaga pendidikan formal tersebut tidak berada dalam satu kompleks dengan pesantren. Tetapi di dua gedung (39 lokal untuk belajar dan 18 ruang perkantoran, 5 ruang perpustakaan, 7

[294] Observasi di kediaman K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, pada tanggal 1 Juni 19[illegible]6 pukul 17.00 WIB dan 9 Agustus 2010 pukul 11.00.

laboratorium, 16 kamar asrama putri, 6 ruang asrama putra, dan 2 musholla) yang tersebar di sebelah barat dan timur perkampungan desa Paciran, sekitar 500 meter dari pesantren.

Asrama putri bagi para santri dan panti asuhan berada sebelah barat dan dalam satu atap rumah kiai. Tempat *huffadz* (hafalan Al-Quran) dan pondok anak-anak terletak di lantai dua rumah kiai. Sedangkan asrama santri putra terletak di lantai dua mushalla di depan rumah kiai. Kondisi ini memungkinkan bagi kiai lebih mudah dalam mengawasi para santri dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

Sekretariat pesantren berada di sebelah barat ruang tamu rumah kiai. Di ruang ini, terdapat seperangkat komputer dan meja tamu, berbagai kitab agama, gambar dan tulisan Gus Muhammad, beserta potongan nahkoda kapal yang terbuat dari kayu, lafadz surat Yasin, Muhammad, dan Allah, papan pengumuman kegiatan pondok dan pesan, serta seperangkat pengeras suara yang digunakan oleh kiai untuk memanggil para santri bila ada keperluan.

Di ruang tamu inilah, kiai menyelenggarakan berbagai aktivitas administrasi pesantren, menemui para tamu, dan menyembuhkan pasien melalui suwuk. Keberadaan kiai di pesantren ini sangat penting. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas kiai yang sangat padat. Tidak hanya terkait dengan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengurusan administrasi pesantren.

Jumlah santri di pesantren Mazroatul Ulum terus mengalami perkembangan. Bila pada tahun 1996, jumlah santri hanya mencapai 500 santri mukim (terdiri dari 300 putra dan 200 putri), 43 santri kalong (23 putra dan 20 putri), 15 santri *huffadz* (semuanya putri), 51 santri anak-anak, dan 54 santri panti asuhan. Maka sejak tahun 2002, jumlahnya terus meningkat.

Tabel 6.23.
Perbandingan jumlah santri yang mukim dan tidak mukim

TAHUN	MUKIM			TIDAK MUKIM			JUMLAH		TOTAL
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	LK	PR	
1996	300	200	500	23	20	43	323	220	543
1998	*	*	*	*	*	*	*	*	*
1999	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2000	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2001	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2002	272	432	704	181	282	463	453	714	1.157
2003	287	438	727	191	292	483	478	730	1.208
2004	302	453	755	201	302	503	503	755	1.258
2005	352	503	855	235	335	570	587	838	1.425
2006	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2007	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2008	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2009	*	*	*	*	*	*	*	*	*
2010	235	335	570	642	484	1.126	877	819	1.696

Sumber: Dokumen Pesantren Mazroatul Ulum tahun 1996, 2002,2003,2004,2005 dan 2010. Untuk tahun 1998 sd 2001, dan 2006 s/d 2009 belum ditemukan data yang riil.

Para santri ini juga menjadi siswa di beberapa lembaga pendidikan di Mazroatul Ulum dan wajib mengikuti kegiatan pesantren. Mereka diasuh oleh 1 kiai, 2 nyai, 25 ustadz dan 12 ustadzah, serta dilayani oleh 8 karyawan (tujuh laki-laki dan satu perempuan)[295].

Mayoritas para santri berasal dari keluarga petani, kemudian pedagang, nelayan, setelah itu baru pegawai swasta dan pegawai negeri sipil (PNS) dan guru.

Tabel 6.24.
Latar belakang pekerjaan wali santri

Tahun	Petani	Nelayan	Pedagang	Pns, Guru	Pegawai Swasta	Buruh/TKI	Pegawai Tidak Tetap	Lain-Lain	JML LK, PR
2010	565	315	399	116	187	63	26	25	1,696

Sumber: Dokumen Pesantren Mazroatul Ulum tahun 2010

295 Data diperoleh dari dokumen pesantren Marzoatul Ulum tahun 2010.

Berbeda dengan dua pesantren di Paciran sebelumnya (Karangasem dan Moderen Muhammadiyah), kegiatan pesantren lebih banyak dilakukan secara *sorogan* yang bertempat di mushalla dan lantai dua rumah kiai, daripada klasikal.

Kegiatan kader dakwah merupakan latihan dai ke sekitar daerah Paciran yang diikuti oleh para ustadz/ustadzah dan semua santri. Para santri diberi kesempatan untuk mengisi kegiatan tersebut, yakni dengan membacakan istighosah dan ceramah agama.

Selain kegiatan tersebut, setiap tanggal 25 Sya'ban mengadakan *khaul* untuk memperingati wafatnya KH. Asyhuri. Pada tahun 2010, diadakan *khaul* yang ke-24. Dalam kegiatan tersebut, diadakan ceramah agama, bacaan Al-Quran, shalawat, dan istighosah, serta dimeriahkan dengan malam bazar yang dihadiri para santri, alumni, dan masyarakat sekitar.

Tabel 6.25.
Jadwal Hidup Keseharian Santri Pesantren Mazroatul Ulum Paciran

No	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	TK, MI, MTs, MA, dan SMA	Kepala Sekolah
2	Pengajian kitab kuning dalam bentuk sorogan: *Tafsir Jalalain, Bukhari Muslim, Fathul Muin, Kifayatul Ahyar, Uqudulujjain, dan Ta'lim Mutaallim*	14.00-1500 sehabis sholat Maghrib, Isya; dan Subuh	Semua santri	Kiai, Ustadz dan Ustadzah
3	Dinia (*Ula, Wustho dan Ulya)*	15.00-17.30	Semua santri	Ustadz/Ustadzah
4	Tahlil dan Salawat	Setiap Jum'at pagi sehabis shalat Maghrib dan Isya'	Semua santri	Ustadz dan ustadzah
5	Shalat Dzhuha	Setiap pagi	Semua santri	Ustadz/ Ustadzah
6	Pengajian Umum	Setiap malam Jum'at	Semua santri dan masyarakat	Kiai, Ustadz, Ustadzah

7	Latihan Kader Dakwah	Setiap satu bulan sekali	Semua santri	Kiai, Ustadz, Ustadzah
8	Santunan kepada fakir dan miskin	Setiap hari besar Islam	Semua santri	Kiai, Ustadz, Ustadzah

Sumber: Sekertariat Pesantren Mazroatul Ulum Paciran pada bulan Juli 1997 dan 2010

Suasana dalam asrama juga tampak akrab. Para santri lebih suka memasak sendiri secara bersama-sama daripada dimasakkan pengasuh (dengan mengganti biaya), atau membeli keluar pesantren sekalipun itu dibolehkan. Mereka memandang memasak sendiri lebih berkah dan dapat mendidik diri untuk prihatin dan tidak berfoya-foya.

Keakraban hubungan antara santri sejenis tampak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, di antara mereka berdiskusi bersama-sama tentang ilmu agama. Cara seperti itu tidak dilakukan terhadap pengasuh, apalagi kepada kiai. Takut ilmunya tidak berkah, bahkan *kuwalat* di kemudian hari. Berdiskusi dengan pengasuh dan kiai, apalagi memprotes, menurut padangan mereka tidak dibenarkan dan berarti tidak menghormati.

Para santri menerima apa saja yang disampaikan dan diajarkan oleh kiai dan para pengasuh tanpa koreksi. Bila bertemu kiai atau pengasuh, para santri menundukkan diri, kemudian mencium tangannya. Cara-cara itulah yang diterapkan di pesantren Mazroatul Ulum untuk mendidik moral sekaligus mengembangkan rasa hormat terhadap kiai, para pengasuh, dan orang-orang yang lebih tua lainnya.

Tidak seperti di pesantren Karangasem dan Modern, Mazroatul Ulum berupaya mempertahankan ciri pesantren *salaf* melalui sistem *sorogan*, di samping mengikuti perkembangan zaman. Yakni, mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus.

Mushalla berfungsi sebagai sentral kegiatan pesantren, serta tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Mushalla digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para santri, tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri, dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke mushalla untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau ustadz yang dipandang tertua.

Sebelum dan setelah shalat jamaah, diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam.

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiyah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara *"La Ilaaha Illallah"* bergema tersendat-sendat sampai-sampai yang terdengar hanya kalimat "*Lah..Lah..Lah*" yang diiringi dengan kepala bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa imam secara keras yang diikuti kalimat "Amin...Amin...Amin" oleh para jamaah. Ini merupakan ciri khas mereka sewaktu beribadah.

Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai pengantar salawat dan tambahan kalimat "Sayyidina...". Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

3) Pesantren Sunan Drajad

Pesantren Sunan Drajad didirikan KH. Abdul Ghafur[296] di desa Banjaranyar, Banjarwati, sekitar 3 km dari Paciran pada tahun

[296] Lahir pada tahun 1946 di Banjaranyar, dari pasangan H. Martokan (dari desa Drajad) dan H. Am[illegible]ah (dari Banjaranyar). K. H. Abdul Ghafur, *Wawancara*, 8 Juni 1996, dan 23 Maret 2010.

1977. Tepatnya di petilasan Mbah Banjar, Mbah Manyang Madu, dan Kanjeng Sunan Drajad[297] dengan luas 12 hektare.

Sebelum mendirikan pesantren Sunan Drajad, KH. Ghafur menimba ilmu ke berbagai kiai di pesantren. Setamat dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kranji tahun 1962, meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs.) di tempat yang sama. Tahun 1966, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar, Jombang, sekaligus mondok di pesantren tersebut. Kemudian pindah ke madrasah aliyah di Pasuruan dan *nyantri* di pesantren KH. As'ad, Pasuruan.

Di pesantren KH. As'ad inilah, yakni sewaktu duduk di sebelah makam Wangon, KH. Abdul Ghafur mendapat pesan dari seorang tua berjubah kuning agar mencari guru untuk dapat menjadi seorang syekh. Atas perintah itulah dengan pertimbangan yang diberikan oleh Kiai Abi Bakrin (paman KH. Abdul Ghafur), beliau berguru ke Kiai Bola yang berada di Babak Sarang yang terletak di tengah hutan sekitar 6 km dari kota Sarang.

Di tempat tersebut, KH. Ghafur berguru pada Kiai Hasbullah (Kiai Bola), yakni seseorang yang sudah lanjut usia dan tidak memunyai pesantren dan tinggal di sebuah gubug yang terletak di tengah hutan. Sebanyak tiga kali, KH. Abdul Ghafur mendatangi ke kiai tersebut selalu ditolak.

Sebenarnya sewaktu hadir ketiga kalinya, KH. Abdul Ghafur ditanya "Berapa meter jauh perputaran dunia ini?", sebagai syarat diterima menjadi santri. Sayangnya, KH. Ghafur tidak bisa

[297] Mbah Banjar adalah pelaut muslim dari Banjar, pada tahun 1440 M. sewaktu berlayar di laut Jawa kapalnya tenggelam dan terdampar di tepi pantai desa Njelaq (sekarang bernama Banjaranyar, sebagai pengenang nama Mbah Banjar tersebut). Mbah Mayang Madu adalah seorang penguasa di kampung Njelaq (berasal dari Solo dan beragama Hindu) yang menolong Mbah Banjar dan kemudian masuk Islam. Sunan Drajad nama aslinya R. Qosim, putra Sunan Ampel yang ditugaskan untuk membantu mendidik para santri di pondok pesantren yang didirikan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu di desa Banjaranyar. Penugasan ini atas permintaan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu kepada Sunan Ampel di Ampeldenta, Surabaya. Ketiga tokoh ini kemudian pulang kerahmatullah, Mbah Banjar dimakamkan di sebelah utara desa Banjaranyar, Mbah Mayang Madu dimakamkan di belakang masjid Njelaq dan kanjeng Sunan Drajad dimakamkan di sebelah timur desa Drajad (yakni sebelah barat masjid kampung Sentono, tempat Sunan Drajad memberi pengajian dan mendidik para santri yang kedua setelah pesantren di Banjaranyar). Panitia Haul Akbar III, *Sekilas Hikayat Perjuangan Mbah Banjar*, *Mbah Mayang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad*, (Banjaranyar, Yayasan Pesantren Sunan Drajad, 1995), 6-12.

menjawab. Tetapi akhirnya, Kiai Hasbullah menerimanya sebagai santri dan diperintahkan hadir pada hari Rabu. KH. Ghafur diajari kitab "Syamsul Ma'arif" sambil diberikan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja dan langkah-langkah yang kelak akan ditempuh. Kitab inilah yang menjadi tiang penyangga pesantren Sunan Drajad.

Pada tahun 1970, Kiai Hasbullah (Kiai Bola) meninggal dunia, kemudian KH. Abdul Ghafur *nyantri* ke Kiai Juhaini di Tretek untuk memelajari ilmu tasawuf selama dua tahun. Setelah itu, belajar kitab ke beberapa kiai dengan sistem kontrak. Antara lain, selama tujuh bulan mengaji ke Semelo yang akhirnya *nyantri* ke KH. Jamal di Batakon, Malaysia. Setelah dirasa ilmunya cukup, maka pada tahun 1974 kembali ke desa asal, yakni Banjaranyar.

Pada tahun 1974, KH. Abdul Ghafur mendirikan GABSI (Gabungan Silat Pemuda Islam), sambil mengabdikan diri sebagai guru madrasah aliyah di pesantren Tarbiyatut Thalabah Kranji yang diasuh KH. Baqir dan mendirikan perusahaan pembakar dolomit (gamping). Bahkan, kemudian aktif menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Golkar.

Didirikannya pesantren Sunan Drajad bermula dari sebuah perkumpulan GAPSI (Gabungan Silat Pemuda Islam) tersebut. GAPSI ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menghimpun generasi muda muslim di Banjaranyar dan sekitarnya, karena tampaknya moral mereka telah rusak. Bahkan, petilasan mbah Banjar, mbah Mayang Madu, dan kanjeng Sunan Drajad yang dulunya sebagai pusat penyebaran Islam dijadikan tempat pemujaan dan prostitusi.

Melalui perkumpulan GAPSI, KH. Abdul Ghafur berupaya menghidupkan kembali usaha-usaha yang dilakukan mbah Banjar, mbah Mayang Madu, dan kanjeng Sunan Drajad untuk mendidik para pemuda dengan mengaji agama, melatih pencak silat, dan ilmu *ma'rifat* (*suwuk)* di sebuah langgar yang terletak di sebelah selatan bekas pondamen langgar pondok Sunan Drajad. Mengingat jumlah anggota pencak silat semakin banyak, maka di sebelah selatan

langgar tersebut kemudian dibangun empat kamar sebagai tempat penampungan para anggota.

Pada tahun 1974, GAPSI mampu mendirikan gedung madrasah ibtidaiyah yang kegiatan belajar mengajarnya sudah dimulai tahun 1973 bertempat di rumah Ibu Mu'awanah. Kemudian tahun 1976, KH. Abdul Ghafur berhasil mendirikan madrasah diniyah tingkat tsanawiyah dan aliyah. Baru tahun 1977, pesantren Sunan Drajad secara resmi berdiri dengan 80 santri pertama yang terdiri dari 50 laki-laki dan 30 perempuan (30 santri dari siswa MI, 40 santri dari diniyah, dan 10 santri karyawan). Mengingat jumlah santriwati juga semakin banyak, maka pada tahun 1980 dibangun asrama pondok putri yang lokasinya berjajaran dengan petilasan pondok Sunan Drajad dan menyatu dengan rumah KH. Abdul Ghafur. Pada tahun yang sama, didirikan pendidikan *Tahfidzul Quran* yang diasuh oleh Ibu Khoiriyah Hadi.

Pada tahun 1981, dibangun gedung madrasah diniyah yang bertempat di halaman pondok putra. Namun sejak tahun 1991, gedung tersebut direnovasi untuk aula dan sebagai gantinya dibangunlah asrama putra di sebelah timur. Untuk mengimbangi pendidikan diniyah yang hanya mengaji pendidikan agama, maka didirikan SMP 45. Sayang, SMP tersebut kurang menarik buat para santri sehingga hanya bertahan tiga tahun. Sebagai gantinya, didirikan madrasah tsanawiyah (MTs.) Sunan Drajad. Kemudian tahun 1989, sebagai kelanjutannya didirikan madrasah aliyah (MA) Ma'arif 7.

Sekolah Teknik Menengah (STM) baru didirikan tahun 1994, begitu pula Madrasah Muallimin Muallimat (MMA). Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 1, SMK NU 2, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 baru didirikan pada tahun pelajaran 1996/1997. Setelah itu, mendirikan SMK Kelautan, dan mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim (STAIRA) pada tahun 2010 untuk program studi Pendidikan Bahasa Arab dan Syariah, kemudian disusul Ma'had Aly.

Di bawah pengasuh DR. KH. Abdul Ghofur, pesantren Sunan Drajat telah mencapai tingkat perkembangan yang luar biasa baik dari bidang pendidikan, seni budaya, teknologi, maupun agrobisnis. Di bidang pendidikan, terdapat bermacam-macam pendidikan mulai dari TK Muawanah, MI Mu'awanah, MTs Sunan Drajat, SMPN 2 Paciran, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat, SMK NU 2 Paciran, SMK NU 1 Paciran, SMK Kelautan, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat, STAIRA (Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim), dan Ma'had Aly.

Di samping pendidikan formal, juga terdapat bidang keagamaan yaitu pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, *madrosatul qur'an,* dan forum kajian kitab salafy. Selain itu, perkembangan yang begitu cepat juga terjadi pada bidang agrobisnis, yakni mendirikan beberapa unit usaha mulai dari pembuatan pupuk phospat, NPK, dolomite, jus mengkudu, berbagai macam minuman kesehatan, air minum dalam kemasan, juga pengelolaan kegiatan koperasi yang merupakan mata rantai sumber pengelolaan pendidikan dan lembaga sosial di pesanten.

Salah satu media informasi bagi pesantren adalah dengan mengudaranya Persada 97.2 FM yang merupakan salah satu pilar bagi syiar Islam. Sejak tahun 2010, dilakukan uji coba penayangan Sunan Drajat TV yang nantinya dapat menjadi media komunikasi yang lebih menyeluruh.

Perkembangan yang begitu cepat baik bidang sumber daya manusia maupun infrastruktur dan sarana penunjang di pesantren merupakan salah satu usaha pesantren Sunan Drajat menuju era global. Perusahaan yang secara resmi memeroleh izin dari Departemen Pertanian pada tahun 2009 dengan nama PT Sunan Drajad sebagai bukti keseriusan KH. Abdul Ghafur untuk mengembangkan pesantren dan juga kepeduliannya dalam memberdayakan ekonomi masyarakat menengah ke bawah, terutama yang berdomisili di sekitar pesantren. Dengan adanya perusahaan dan industri pesantren, maka dapat memberikan lapangan kerja serta secara otomatis meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam rangka mencapai obsesinya untuk menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat, KH. Abdul Ghafur senantiasa berusaha menjalin kerjasama dengan berbagai unsur pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Misalnya dengan bupati, kementrian pertanian, industri dan perdagangan, kelautan dan perikanan. Pengakuan keberhasilan kiai bukan hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari lembaga pendidikan internasional. Dalam lingkup dalam negeri, KH. Abdul Ghafur dipercaya sebagai ketua Forum Komunikasi dan Informasi Pondok Pesantren Berbasis Agribisnis se-Indonesia. Sedangkan pengakuan prestasi internasional berupa pemberian gelar *Doktor Honoris Causa* di bidang Ekonomi Kerakyatan dari *American Institute of Management, Hawaii*, Amerika, pada tahun 2004[298].

Selain dengan hal di atas, KH. Abdul Ghafur juga mengimplementasikan sebuah gagasan berskala nasional dalam memberdayakan ekonomi kerakyatan dengan membentuk lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) melalui pengembangan usaha agribisnis yang difasilitasi oleh Forum Komunikasi dan Informasi Pesantren Berbasis Agribisnis. Sebagai respons positif pemerintah, pada tanggal 15 Mei 2004 diselenggarakan kegiatan seremonial berupa pencanangan program aksi pemberdayaan LM3 oleh Presiden RI Megawati Soekarnoputri di pesantren Sunan Drajad.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghafur tersebut membawa dampak bagi kemajuan dan perkembangan pesantren Sunan Drajad. Hal ini bisa dibuktikan, di antaranya dari jumlah santri yang terus mengalami peningkatan. Misalnya, bila pada awal berdirinya tahun 1976 hanya memiliki 80 santri (50 laki-laki, 30 perempuan), maka 20 tahun kemudian (Juli 1996), santrinya sudah mencapai 5.199 santri (1.731 santri putra dan 3.417 santri putri). Bahkan sejak tahun akademik 2010/20011, jumlah santri sudah mencapai 10.143 santri yang terdiri dari 6.582

[298] *Mimbar Sunan Drajad*, Edisi 1425/2004, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajad", 42

santri mukim (3.837 laki-laki, dan 2.745 perempuan), dan 3.561 santri tidak mukim (2.241 laki-laki dan 1.320 perempuan).

Tabel 6.26
Perbandingan jumlah santri yang mukim dan tidak mukim

TAHUN	MUKIM			TIDAK MUKIM			JUMLAH		TOTAL
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JML	LK	PR	
1976	50	30	80	-	-	-	50	30	80
1996	-	-	-	-	-	-	1.731	3.417	5.199
2010	3.837	2.745	6.582	2.241	1.320	3.561	6.078	4.065	10.143

Sumber: Dokumen Pesantren Sunan Drajad tahun 1976,1996 dan 2010

Para santri tersebut sebagian besar juga belajar di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Sunan Drajad.

Tabel 6.27.
Jumlah santri yang berasal dari masing-masing jenis dan jenjang lembaga pendidikan yang dikembangkan di pesantren

TAHUN	MADIN	TK/RA/BA	MI	SD	MTS	SMP	MA	MAK	SMK	PT	JML
2010	5.020	116	274	-	980	762	1.192	297	1120	382	10.143

Sumber: Dokumen Pesantren Sunan Drajad tahun akademik 2010/2011

Mayoritas para santri tersebut berasal dari desa-desa di kabupaten Lamongan, yakni 5.049 santri (2.792 laki-laki dan 2.257 perempuan), kemudian 2.030 santri (1.270 laki-laki dan 760 perempuan) berasal dari desa-desa di luar kabupaten Lamongan, 228 santri (125 laki-laki dan 103 perempuan) berasal dari luar propinsi Jawa Timur, dan 7 santri berasal dari luar negeri. Pesantren ini dikelola oleh seorang kiai, 4 badal kiai (2 laki-laki dan 2 perempuan), 318 ustad dan guru (241 laki-laki dan 77 perempuan), 40 pegawai (25 laki-laki dan 15 perempuan), 14 petugas perpustakaan (7 laki-laki dan 7 perempuan), serta 3 petugas lainnya. Adapun struktur keorganisasi pesantren Sunan Drajad sebagai berikut:

SUSUNAN PENGURUS PESANTREN SUNAN DRAJAD BANJARANYAR, PACIRAN, LAMONGAN MASA ABDI 2009-2011

DEWAN PENGASUH		KH. Abdul Ghafur Ust. Abdul Wahid Ust. Abdul Fatah
DEWAN A'WAN		HR. Sunarjo H. Moch. Rodli, S.Ag., MM. H. Iwan Zunaih, Lc., MM. Anwar Mubarok, SH. R. Imam Mukhlisin, M.Ag. Achmad Machsun Haji, S.Pd. Nur Khozin R. Zainul Musthofa, M.Hi.
DEWAN KONSELOR		Nur Halim, M.Pd.I. Drs. Soetopo, M.Pd.I.
KEPALA PONDOK		Moch. Hasan
SEKERTARIS		Lukman Hakim, SE
BENDAHARA		Kholis Susanto, S.Pd.I.
KABID PENDIDIKAN		H. Ainur Rofiq, M.Ag.
KABID KEAMANAN		Suyono, SH.
KABID BAKAT DAN MINAT		Wanto
KABID KESEJAHTERAAN		Ahmad Hasan, SE
KABID SARANA PRASARANA		Moch. Rodli
KABID HUMAS		Hasbullah Arif
KABID KEBERSIHAN LINGKUNGAN DAN PERTAMANAN		Kholid
STAF-STAF		
1	KESEKRETARIATAN	
	Kepala Tata Usaha	Rif'an Hafidz
	Staf Tata Usaha	Ahmad Munif, SE. Ulul Azmi
2	BENDAHARA	
	Pembayaran Santri dan Kos Makan	Jayadi, S.Pd.I.
3	DEPARTEMEN PENDIDIKAN	
	Kaur Pengajian Kitab	M. Adib Amiluddin, SH.
	Kaur Ubudiyah	Qoimun
	Kaur Taqror	Mansur
	Musyawarah	Subhan
4	DEPARTEMEN KEMANAN	
	Ketua Pelaksana	Mukhlisin
	Anggota	Keamanan KAFA
5	DEPARTEMEN BAKAT DAN MINAT	
	Kaur Khitobiyah dan PHBI	Rohman Hudi
	Kaur Kesenian	Rendi Pratama, ST.
	Kaur Olah Raga	Fakhrus Sholihin
	Kaur Qiroah	Minhajul Qowim
6	DEPARTEMEN KESEJAHTERAAN	
	Kaur Kesehatan	Nur Wachid
	Kaur Kos Makan	Pujianto Rif'an Hafidz

7	DEPARTEMEN SARANA PRASARANA	
	Kaur Pembangunan	Sirojudin
	Kaur Teknisi	Abdul Kholik
		Moch. Nur
	Kaur Pengairan	Suwito
	Kaur Akomodasi	Zainul Fanani
8	DEPARTEMEN HUMAS	
	Surat, Akomodasi Tamu dan Kunjungan	Team terima tamu
9	KEBERSIHAN LINGKUNGAN DAN PERTAMANAN	
	Kaur Kebersihan lingkungan	Aziz
	Kaur Kebersihan Pertamanan	Teguh
10	WALI ASRAMA	
	Asrama Al-Hanafi	Siswadi, S.Ag.
		Mukhlisin
	Asrama Maliki	Suyono, SH.
		Ach. Munif, SE.
	Asrama Asy-Syafii	Asykuri, S.Pd.I.
		Kholid
	Asrama Al-Hambali	Nasikhin Sumarjan, M.Pd.
		Mas Huda
	Asrama Wali Songo	Moch. Alim
	Ma'had Ali	Lukman Hakim, SE.
	Abu Huroiroh	Abdul Ghoni
11	BADAN OTONOM	
	Madrasah Diniyah	Siswadi, M.Pd.I.
	Madrasatul Quran	Ridwan Yasiri, A.Ma.
	LPBA	Abdul Rozaq
	Himasda	R. Imam Mukhlisin

Sumber: Dokumen pesantren Sunan Drajad tahun 2010.

Keunikan pesantren Sunan Drajad dibandingkan dengan pesantren yang lain adalah adanya upanya memerpadukan antara arsitektur moderen dengan tradisi lama yang dikembangkan oleh Sunan Drajad. Areal pesantren Sunan Drajad sangat luas (12 hektare) mulai dari rumah KH. Abdul Ghafur di Banjaranyar (dulu bernama Djelaq), kampung Bandilan (tempat di mana Sunan Drajad dulu dilempari oleh penduduk sewaktu berdakwah), hingga makam Sunan Drajad di sebelah timur desa Drajad.

Rumah kiai menyatu dengan asrama putri yang tertutup dengan bangunan dinding tembok yang cukup tinggi (yakni tempat di mana Sunan Drajad mengajarkan ilmu agama pada para santri), dan di atasnya terdapat antena parabola. Di depan rumah kiai, terdapat pepohonan buah kambu klampok yang cukup rindang, di teras depan rumah terdapat lima burung perkutut yang bersuara

secara bergantian, sementara di samping rumahnya terdapat berbagai macam burung yang sengaja diternakkan. Inilah kondisi rumah kiai sewaktu saya berkunjung pada tahun 1996.

Kini, rumah kiai tersebut telah direnovasi sangat megah dimana semua bangunan berlantai dua. Banguannya membentuk huruf U menghadap ke selatan, menyatu dengan asrama putri, mushalla, dan perkantoran. Dari sebelah timur membujur ke utara, menghadap ke barat merupakan rumah KH. Abdul Ghafur. Setelah itu, membujur ke barat menghadap ke selatan merupakan asrama putri.

Di sebelah barat, membujur ke selatan dan menghadap ke timur merupakan mushalla, dan di dalamnya terdapat sumur tua peninggalan Sunan Drajad. Mushalla ini tidak hanya sebagai tempat shalat berjamaah lima waktu, tetapi juga sebagai tempat kajian rutin kitab bagi para calon kiai yang dimulai dari pukul 06.00 hingga 08.00.

Di sebelah selatan mushalla, membujur ke selatan, menghadap ke timur merupakan rumah badal kiai dan perkantoran pesantren. Di depan mushalla dan asrama ini, terdapat berbagai macam binatang, ayam, dan burung peliharaan kiai yang tertata dengan bangunan yang rapi. Setiap saat burung-burung tersebut berkicau, sehingga membawa keindahan suasana lokasi ini.

Rumah kiai di lantai bawah dijadikan tempat penerimaan tamu, kamar kiai, dan tempat memasak. Sedangkan lantai dua untuk penginapan para tamu. Ruang tamu juga dibedakan menjadi dua, yakni ruang tamu umum dan ruang tamu khusus. Batas kedua ruang tamu tersebut dibatasi oleh ruang keluarga dan ruang makan.

Pada ruang tamu umum, juga dipisahkan antara tamu perempuan dengan laki-laki. Di ruang tamu umum (laki-laki) tidak tampak kursi, yang ada hanya meja yang di atasnya telah disiapkan berbagai makanan kecil dan minuman. Bahkan di ruang tamu perempuan (sebelah dalam di depan kamar kiai) tidak ada meja. Sehingga, semua tamu duduk di bawah.

Berbeda dengan ruang tamu khusus, di ruang ini terdapat shofa (meja dan kursi mewah) yang di atasnya juga terdapat berbagai makanan kecil dan minuman. Para tamu ini juga disajikan minuman teh atau kopi, bahkan diajak makan bersama bila memang waktunya makan. Di dalam ruang tamu khusus ini, terpampang gambar KH. Abdul Ghafur dan ayahnya, para kiai sesepuh Sunan Drajad, dan bapak Soeharto yang sedang duduk bersila dengan memakai sarung, baju lengan panjang, dan berkopiyah hitam.

Hadits Qudsi dan surat Yasin juga terpampang di tembok ruang tamu, dan jam dinding bertuliskan huruf Arab yang jarumnya memutar sesuai dengan arah huruf Arab (berputar ke arah kanan). Sementara itu, berbagai kitab agama terpampang di dalam almari berjejer di ruangan dalam. Mobil bertuliskan pesantren Sunan Drajad diparkir di halaman rumah kiai.

Para santri mengenakan sarung, berbaju lengan panjang, dan berkopiyah sambil membawa kitab keluar masuk di rumah KH. Abdul Ghafur. Sedangkan beberapa santriwati sibuk menghidangkan minuman teh kepada para tamu. Inilah yang menurut pengakuan beberapa santri yang berhasil, mereka dipercaya kiai untuk bekerja di perusahaan PT Sunan Drajad[299] yang memproduksi pupuk phospat, dolomite, NPK KISDA, dan obat-obatan dari mengkudu. Lokasinya di sebelah timur pesantren Sunan Drajad, yakni di Jalan Raya Banjarwati. Kiai juga memiliki unit usaha dua rumah makan yang ada di Malaysia.

Santri memelajari ilmu *suwuk* terdiri dari para santri yang sudah senior dalam penguasaan berbagai kitab. Mereka baru diajari ilmu *suwuk* manakala sudah bisa melakukan pijat refleksi. Perpaduan antara pijat refleksi dengan ilmu *suwuk* inilah yang menjadikan pesantren Sunan Drajat terkenal di masyarakat. Tidak

[299] PT. Sunan Drajad merupakan perusahaan yang didirikan oleh KH. Abdul Ghafur dan memperoleh ijin dari Departemen Pertanian tahun 2009 nomor: G 816/DEPTAN-PPI/V/2009. Perusahaan ini memproduksi Pupuk Pospat, dolomite, NPK KISDA, dan obat-obatan dari Mengkudu. Lokasinya di sebelah timur jalan Raya Banjarwati.

hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, India, Amerika, dan beberapa negara lainnya.

Para santri bisa menguasai ilmu *suwuk* dan pijat refleksi setelah dilatih bertahun-tahun lamanya tergantung dari kecakapan. Bisa satu hingga empat tahun. Mereka dilatih dan diperintahkan untuk mempraktekkan pada para pasien yang datang. Cara ini biasanya diberikan pada santri yang menurut penilaian kiai sudah memiliki keahlian.

Kiai baru menangani sendiri pada pasien bila ternyata santri yang dipercayakan tidak berhasil menyembuhkan. Para pasien biasanya setelah dipijat memberi uang kepada santri yang memijat. Begitu pula kepada kiai, tetapi santri cenderung menolaknya.

Dengan cara ini pula, banyak pasien yang semula tidak beragama Islam menjadi Islam. Misalnya, ada pasien dari Amerika setelah masuk Islam namanya berganti Siti Ibtidaiyah. Santri ini tidak dikenakan biaya administrasi dan pemondokan. Mereka rela bekerja tanpa gaji. Sebagai gantinya, para karyawan diberi kiai bahan makanan berupa beras dan lauk pauk yang dimasak sendiri di dekat gubuknya. Bila pulang ke kampung, mereka diberi uang transport sekali jalan.

Ketika saya bertanya kepada dua santri yang sedang istirahat setelah membuat genting mengapa mau ke pesantren ini, mereka menjawab: *"Kirangan, mboten ngertos, tumut konco-konco golek ilmu supados angsal safaate kanjeng Sunan lan pak Yai, niku seng kulo goleki* "(Tidak tahu, ikut teman-teman mencari ilmu supaya mendapat berkah dari kanjeng Sunan dan Bapak Yai, itu yang saya cari).

Ketika saya tanya apakah mereka senang di sini? Mereka menjawab: *"Kraos, katah koncone"* (senang, banyak temannya). Sampai kapan di sini? "*Boten sumerep, terserah pak Yai; menawi kale pak Yai sampun dianggap cukup, nggih kulo medal."*' (Tidak tahu,

tergantung penilaian Pak Yai; bila Pak Yai menilai sudah cukup, saya juga keluar)[300].

Kondisi ini menandakan rasa *tawaduk* kepada kiai dan para pengasuh benar-benar ditanamkan di pesantren ini. Mereka tampaknya benar-benar lugu, betul-betul yakin pengabdian yang baik akan mendapat berkah dari kiai. Inilah bekal untuk mengarungi kehidupannya kelak. Justru, santri Khodijah, mereka ini terkaya ke lima di Amerika, pengusaha/pemilik pertamina di Amerika. Di India juga begitu, bahkan pasien dari India ini yang membantu pembangunan masjid Sunan Drajad hingga Rp 1, 5 miliar.[301]

Thoriqot yang dikembangkan di pesantren Sunan Drajad adalah *Alawiyah*, bukan *Nakhsahbandiyah*. *Thoriqot Alawiyah* dipilih mengingat ajarannya tidak hanya mementingkan akhirat, tetapi juga duniawi. Dengan *thoriqot Alawiyah* inilah, para santri menjadi semangat dalam berjuang. Berbeda dengan *Nakhsahbandiyah* yang lebih mementingkan urusan ukhrawi saja, lupa keduniaan.

Sebagian besar pengikut aliran *thoriqot* di sini berasal dari santriwati yang sudah lulus dari lembaga pendidikan. Ini dilakukan supaya tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar. K H. Abdul Ghafur sendiri tidak mengikuti aliran *thoriqot*, karena merupakan keturunan sunan, yakni Sunan Drajad.

KH. Ghofur lebih dekat dengan Sunan Drajat, sehingga tidak perlu perantara lagi. Kedudukannya lebih mulia dan lebih tinggi dari pada m*ursid* (pemimpin *thoriqot*). Pengajaran *thoriqot* di pesantren ini dilakukan secara langsung oleh pemimpin *thoriqot* dari Swiss, Afrika, dan Malaysia. Mereka biasanya 1,5 tahun sekali datang ke pesantren Sunan Drajat.

Dalam pembinaan para santri, KH. Abdul Ghafur lebih mempercayakan pada pengasuh yang sebelumnya telah dibina. Apalagi dalam soal administrasi pesantren. Kepengurusan pesantren benar-benar tertata dengan rapi, dengan melibatkan

[300] Sugianto, Sutarno, *Wawancara*, 9 Juni 1996
[301] Bambang, *Wawancara*, 15 Juni 1996

tenaga muda yang memiliki kecakapan dan dedikasi tinggi. Kiai lebih banyak terlibat terhadap pembinaan para pengasuh, menjalin hubungan dengan pemerintah, para tokoh, serta pengusaha dan pasien di dalam dan luar negeri.

KH. Abdul Ghafur biasanya mengajarkan kitab *Siroju Attholibi* sehabis sholat maghrib, *Ikhya'Ulumuddin* dan *Samsul Maarif* sehabis sholat Shubuh di musholla kompleks rumahnya kepada para santri yang sudah senior. Para santri inilah yang diharapkan mampu mengajarkan pada santri lain. Dengan kitab itulah, diharapkan santri memiliki semangat juang.

Tabel 6.28.
Jadwal Hidup Santri
Pesantren Sunan Drajad Banjarannyar Paciran

a. Kegiatan Harian

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	03.30 – 04.00	Persiapan Jamaah Subuh	
2	04.20 - 04.45	Jamaah Shalat Subuh	Masjid
3	04.45 – 05.25	Kegiatan Asrama	Baca surat Waqiah, Tabarok dan ayat lima
4	05.30 – 06.00	Pengajian Kitab Salaf	Di kelas masing-masing
5	06.00 – 06.30	Persiapan sekolah formal	Bagi santri pekerja, diadakan Kajian Kitab oleh KH. Abdul Ghafur di Masjid tua Komplek rumah KH. Abdul Ghafur mulai pukul 06.00 hingga 08.00 Wib (sebelum memulai pekerjaan masing-masing)
6	07.30 – 13.30	Sekolah formal	Di lembaga masing-masing
7	13.30 – 15.00	ISHOMA	
8	15.00 – 15.30	Jamaah Shalat Ashar	Masjid
9	15.30 – 16.30	Madrasah Diniyah	Kelas masing-masing
10	16.30 – 17.00	Persiapan Jamaah	
11	17.00 – 18.00	Kegiatan baca Yasin dan surat Tabaroq, serta Jamaah Maghrib	Masjid

12	18.00 – 19.00	Madrasatul Quran	Kelas masing-masing
13	19.00 – 19.20	Jamaah Isha	Masjid
14	19.20 – 20.00	ISHOMA	
15	20.00 – 21.00	Kursus bahasa Inggris	Kelas masing-masing
16	21.00 – 22.00	Takrok (belajar bersama)	Asrama masing-masing
17	22.15 – 03.30	Tidur	

b. Kegiatan Mingguan

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Senin	18.00 - 19.00	Istighosah	Masjid
2	Senin	20.00 -21.30	Dzibaiyah/Khitobiyah	Asrama
3	Kamis	20.00- 22.00	Pengajian Abah Yai (KH. Abd. Ghofur)	Masjid
4	Jumat	05.00 – 05.30	Tahlil	Asrama
5	Jumat	06.00 – 16.30	Qiraatil Quran	Masjid dan Asrama

c. Kegiatan Bulanan

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Kamis (Malam Jum'at Legi)	18.00 - 19.00	Tahlil	Masjid
2		20.00 -22.30	Istighosah dan Manakib Kubro	Masjid

d. Kegiatan Tahunan

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Kondisional	Kondisional	Haul Akbar Sunan Drajad	Lingkungan pesantren
2	Kondisional	Kondisional	Akhirussanah dan Haflatul Wada'	Lingkungan Pesantren

Sumber: Sekretariat pesantren Sunan Drajad Banjaranyar Paciran tahun akademik 2010/2011

Pencak silat sebagai cikal bakal berdirinya pesantren Sunan Drajad juga tetap diberikan. Hanya saja yang mengajarkan tidak lagi kiai, tetapi para santri yang sudah senior. Karena itulah, kemajuannya tidak sepesat masa lalu. Dulu diajarkan bagaimana caranya terbang, sekarang tidak ada yang bisa mengajarkan seperti itu.

Para santri disunahkan setiap hari, sewaktu berdoa *bertawassul* (melalui perantara) kepada Sunan Drajad. Caranya tidak usah datang ke makam Sunan Drajad, tapi cukup dimana santri sedang shalat. Karena *maqom* (tempat tinggal) Sunan Drajad dulunya di pesantren Sunan Drajad.

Berdoa di ponpes Sunan Drajad diakui lebih *makbul* (mudah terkabulkan) dibandingkan dengan di makam Sunan Drajad. Apalagi di malam hari, kiai benar-benar melarang kepada para santri untuk berkunjung ke makam Sunan Drajad, karena akan menimbulkan penilaian yang tidak baik dari masyarakat.

Mengingat keterkaitan pesantren Sunan Drajad dengan perjuangan mbah Banjar, mbah Mayang Madu, dan kanjeng Sunan Drajad, sekaligus untuk mengenang perjuangan mereka dan sebagai rasa syukur kehadirat Allah SWT. atas karunia-Nya, maka bersamaan dengan peringatan wafatnya KH. Martokan (ayah KH. Abdul Ghafur) diadakan *Khaul Akbar* setiap bulan Sya'ban. Tahun 2011 ini sudah yang kesembilanbelas kalinya.

Seperti halnya Mazroatul Ulum, pesantren Sunan Drajad berupaya mempertahankan ciri pesantren salaf melalui sistem *sorogan*, di samping mengikuti perkembangan zaman. Yakni, mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Kegiatan pesantren banyak dilakukan di masjid, mushalla yang berada di komplek rumah KH. Abdul Ghafur, aula, ruang asrama Maliki, Khanafi, Syafii, dan madrasah. Mushalla tua ini khusus digunakan untuk pengajian kitab bagi para santri karyawan dan para calon kiai. Setiap pagi pukul 06.00 hingga 08.00, para santri karyawan ini dibekali langsung oleh KH. Abdul Ghafur tentang berbagai ilmu agama dan ilmu *suwuk*, dengan harapan kelak menjadi kiai.

Mushalla di sini berfungsi sebagai sentral kegiatan pesantren dan tempat shalat jamaah. Sedangkan pengajian dan kegiatan yang sifatnya umum di selenggarakan di aula dan Masjid. Mushalla digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para

santri, tempat shalat bagi kiai, para pengasuh dan santri. Sementara, masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke mushalla dan masjid di pesantren, akan tetapi ke masjid di Banjaranyar. Ketika dikumandangkan adzan, kiai, para ustadz dan santri ke mushalla untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau ustadz yang dipandang tertua. Sebelum dan setelah shalat jamaah diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam. Tetapi, banyak pula santri yang shalat di gubuknya sendiri dan membaca wirid secara pelan dalam waktu yang cukup lama (bisa sampai tiga jam). Menurutnya, cara ini lebih khusuk bila dibandingkan di mushalla. Mengingat, di mushalla banyak jamaah[302].

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiyah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara "*La Ilaaha Illallah*" bergemah tersendat-sendat -yang terdengar hanya kalimat *"Lah..Lah..Lah"*- yang diiringi dengan kepala bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa imam secara keras yang diikuti kalimat "*Amin...Amin...Amin*" oleh para jamaah, merupakan cirikhas mereka sewaktu beribadah. Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai penghantar salawat dan tambahan kalimat "*Sayyidina...".* Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

4) Pesantren Al-Fatimiyah

Al-Fathimiyah merupakan pesantren khusus putri yang didirikan oleh KH. Abdul Yasin (saudara KH. Abdul Ghafur) beserta

[302] Bambang, *wawancara*, 21 Juli 1996.

istrinya, Ibu Nyai Hj. Khoiriyah, pada tahun 1991. Letaknya berdekatan dengan pesantren Sunan Drajad di sebelah barat. Yakni, di Jalan Sunan Drajat sebelah barat dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, kecamatan Paciran. Nama Al-Fathimiyah diambil dari nama buyutnya, yakni KH. Abdul Hadi Yasim yaitu Fatimah.

Pesantren Al-Fathimiyah hanya menerima santri putri dan memang belum ada rencana untuk membangun pesantren untuk putra. Karena sebelum KH. Abdul Hadi Yasim wafat tahun 2007, beliau pernah berpesan tidak menghendaki membangun pesantren putra. Kini, pesantren Al-Fatimiyah diasuh oleh istri KH. Abdul Hadi (almarhum), yakni Ibu Nyai Hj. Khoiriyah

Didirikannya pesantren putri Al-Fathimiyah bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, khususnya sebagai pusat pemberdayaan *Tahfidul Qur'an,* serta membentuk masyarakat yang mampu menghafal dan memahami isi Al-Quran.

Hingga kini, pesantren Al-Fathimiyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari sisi jumlah santriwati, maupun jenjang pendidikan yang diselenggarakan. Dari sisi jumlah santriwati terjadi peningkatan. Pada awal berdirinya pesantren Al Fatimiyah (tahun 1991), jumlah santriwati hanya 50 santri. Tapi sekarang (2010/2011), sudah mencapai ± 298 santri.

Jenis pendidikan yang diberikan pada para santriwati juga lebih variatif. Awalnya hanya *tahfiddzul Quran* (hafalan Al-Quran), kemudian berkembang menjadi berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah diniyah, Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA), Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan MTs Putri Al-Fathimiyah. Madrasah Tsanawiyah Al-Fatimiyah tetap mengedepankan *tahfidz Al-Quran* dan pendalaman Al-Quran sebagai ciri khas dan tujuan utama pesantren. Pembelajaran ini diasuh oleh para ustadz-ustadzah yang hafal (*tahfidz)* Al-Quran. Para santriwati tidak hanya berasal dari daerah pantura, tetapi kebanyakan dari mereka yang berasal dari luar daerah. Para

santriwati tersebut juga diajarkan kitab *Tafsir Jalalain*, *Safinatun Najah*, dan *Tafsir Munir*.

Biaya ke pesantren ini sangat murah bila dibandingkan dengan pesantren di sekitarnya[303]. Yakni, administrasi para santri Rp. 20.000 per bulan bagi yang tidak bersekolah, dan Rp. 25.000 bagi yang bersekolah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para santriwati dididik untuk memasak sendiri. Untuk menopang perekonomian pesantren dan supaya para santriwati tidak keluar dari pesantren, maka di pesantren ini juga disediakan koperasi.

Dari sini tampak bahwa di kawasan Paciran, masing-masing pesantren mengalami dinamika. Pesatnya dinamika masih sangat ditentukan oleh figur kiai. Dalam hal ini kiai sepuh sebagai pendiri pesantren memiliki konstribusi yang sangat besar.

Pesantren Al-Ishlah yang didirikan dan diasuh oleh KH. Muhammad Dawam, dan pesantren Sunan Drajad yang didirikan dan diasuh oleh KH. Abdul Ghafur, dari perjalanannya hingga kini mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan ini bisa dilihat dari jumlah santri yang terus meningkat maupun bangunan yang ada di pesantren.

Di pesantren Al-Ishlah, jenis dan jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan memang tidak bertambah. Namun dari sisi jumlah santri, mengalami perkembangan yang terus meningkat[304].

[303] Di pesantren lain, misalnya Al-Ibrahimy, santri baru dikenakan biaya pendaftaran Rp 25.000 dan uang pembangunan gedung Rp 100.000, di Mahad Manarul Quran dikenakan biaya uang pangkal Rp 250.000 dan uang bulanan Rp 250.000. Padahal kedua pesantren ini tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Brosur Pendaftara pesantren Al-Ibrahimy dan Manarul Quran 2010/2011. Belum lagi kalau dibandingkan dengan biaya di pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, semisal Sunan Drajad, Tarbiyatut Tholabah, Al-Islah, Karangasem, Modern, Taqwa, dan Mazrataul Ulum, biayanya jauh lebih tinggi.

[304] Menurut KH. Muhammad Dawam, tidak bertambahnya jumlah pendidikan yang ada di pesantren ini karena sengaja didesain demikian, sebagai bukti komitmennya dalam menjalin kerjasama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung, ingin mengembangkan SMP Muhammadiyah 12 yang sudah ada dan Madrasah Aliyah Al-Islah. Disamping itu, menurut KH. Muhammad Dawam, hingga kini, belum ditemukan figur pengelola pendidikan yang benar-benar ikhlas dalam mengabdi dan mengembangkan lembaga pendidikan hingga perguruan tinggi di pesantren Al-Islah. *Wawancara*, tanggal 8 Juli 2010. Pengakuan yang sama dikemukakan oleh Mukhtar, S.Pd., Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung sebenarnya berkeinginan untuk mendirikan SMA Muhammadiyah, sebagai kelanjutan dari SMP Muhammadiyah

Sedangkan di pesantren Sunan Drajad mengalami peningkatan jumlah jenis maupun jenjang pendidikan yang diikuti oleh peningkatan jumlah santrinya. Kondisi ini berbeda dengan pesantren-pesantren yang sudah lebih lama berdiri, misalnya Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Al-Amin, Tarbiyatut Tholabah, dan Mazroatul Ulum sekarang tidak lagi dikelola secara langsung oleh kiai sepuh. Kondisi pesantren ini memang mengalami peningkatan jumlah dari sisi jenis atau jenjang pendidikan, serta sarana-prasarana, namun tidak demikian dari sisi jumlah santri.

B. Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pedalaman

Berbeda dengan masyarakat di kawasan pesisir kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran yang ciri khas ke-Muhammadiyahan dan ke-NU-annya lebih dicerminkan oleh peran para kiai melalui pesantren, maka masyarakat pedalaman, khususnya di kecamatan Solokuro, lebih ditandai dengan peran para pimpinan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sebagian besar merupakan alumni pesantren di kawasan Paciran.

Para pemimpin itulah, sekalipun ada yang tidak memangku pesantren, jamaah menyebutnya sebagai kiai. Inilah yang kemungkinan menjadikan jumlah pesantren di kecamatan Solokuro tidak sebanyak di kecamatan Paciran. Perkembangannya juga tidak sepesat pesantren di kawasan Paciran.

Di kawasan Solokuro tidak ada pesantren Muhammadiyah. Yang ada adalah pesantren yang didirikan oleh tokoh Muhammadiyah, yakni Al-Islam oleh Drs. KH. M. Khozin pada tahun 1992 di desa Tenggulun. Demikian halnya, tidak ada pesantren Nahdlatul Ulama. Yang ada adalah pesantren yang didirikan oleh tokoh Nahdlatul Ulama, yakni Darul Ma’arif oleh KH. Abdur Rahman Musthofa pada tahun 1958, Pesantren

---

12, namun tidak diperkenankan oleh KH. Muhammad Dawam. Kini yang sedang dipersiapkan adalah mendirikan SMK Muhammadiyah, barangkali diperkenankan oleh kiai, lahannya sudah dipersiapkan di sebelah utara SMP Muhammadiyah 12. *Wawancara*, tanggal 29 Desember 2010.

Roudlotul Mutta'abidin oleh KH. Basyir pada tahun 1968, dan pesantren Al-Aman oleh Drs. KH. Munir tahun 2002. Ketiganya berada di desa Payaman.

Selain itu terdapat pesantren Miftakhur Rosyad yang didirikan oleh KH. Miftakhur Rosyad pada tahun 1970 di desa Tebluru. Itu pun tidak begitu tampak sebagai pesantren pada umumnya.

Pesantren Al-Islam yang didirikan oleh Drs. KH. M. Khozin di desa Tenggulun, Solokuro, pada tahun 1992 tidak menggunakan nama Muhammadiyah. Sekalipun lebih dekat dengan KH. Ahmad Baasyir, pengasuh pesantren Ngruki di Solo, namun *amaliyah* di pesantren ini lebih mencerminkan *amaliyah* Muhammadiyah.

Ini disebabkan di antaranya KH. M. Khozin adalah alumni pesantren Karangasem Muhammadiyah, dan pimpinan Ranting Muhammadiyah Tenggulun. Mayoritas warga Muhammadiyah di desa Tenggulun juga berasal dari keluarga KH. M. Khozin. Begitu juga para santrinya yang seusia tsanawiyah, diikutkan dalam ujian persamaan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Solokuro. Karena, pesantren ini hanya mengelola madrasah diniyah.

Bagi KH. M. Khozin[305], didirikannya pesantren Al-Islam tidak lepas dari hasil pengamatannya terhadap berbagai pesantren di kawasan Paciran dan Solokura yang menurutnya semakin kurang mengajarkan pendidikan syariat dan aqidah kepada santri. Kedisiplinan dan pembentukan karakter pun kurang berhasil, di antaranya para santri pernah melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada perzinahan.

Dengan didirikannya pesantren Al-Islam, diharapkan bisa mendidik para santri yang lebih sesuai dengan syariat dan aqidah Islam. KH. M. Khozin sendiri punya banyak saudara. Beliau memunyai 13 saudara, dan kakek beliau dulunya juga merupakan panutan oleh masyarakat sekitar.

[305] *Wawancara,* hari Senin, 9 Maret 2009.

Pesantren Darul Ma'arif didirikan oleh KH. Abdur Rahman Musthofa pada tahun 1958[306]. Awalnya diberi nama Pesantren *Tlogo,* karena tempat berdirinya pesantren merupakan bekas telaga. Kemudian karena mampu mengislamkan para penduduk setempat, maka kemudian diganti nama menjadi Pesantren Islamiyah, dan yang terakhir pesantren ini diganti menjadi Darul Ma'arif yang merupakan pemberian langsung dari KH. Abdurrahman Mustofa.

Kini, pesantren tersebut diasuh oleh putra kiai, yakni Drs. KH. Ahmad Rofiq. Kini pesantren Darul Ma'aarif memiliki lembaga pendidikan formal, mulai dari Pendidikan Anak usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah Darul Ma'arif, Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif dan SMK Darul Ma'arif.

Demikian halnya pesantren Roudlotul Muta'abbidin yang didirikan oleh KH. Basyir pada tahun 1968, yang kini dikelola oleh putranya, yakni KH. Dzikrullah. Begitu juga pesantren Al-Aman yang didirikan KH. Munir memiliki lembaga pendidikan mulai dari TK, MI, MTs. hingga Madrasah Aliyah. Pada tahun akademik 2010/2011, jumlah santri yang bersekolah di lembaga pendidikan Al-Aman hanya 95 santri, terdiri dari 18 siswa di MI, 21 di MTS, 41 di MA, dan 15 di diniyah. Itupun bukan santri mukim.

Ketiga pesantren ini berada di satu desa, yakni desa Payaman, dan masih memiliki hubungan darah (saudara). Karena masing-masing memiliki lembaga pendidikan, sehingga lebih tampak sebagai perguruan daripada pesantren. Jumlah santri yang bermukim juga tidak begitu banyak[307]. Yang bisa dijumpai hanya para siswa/siswi yang sedang belajar di sekolah atau madrasah pada pagi hingga siang hari, dan santri

---

[306] *Wawancara* dengan KH. Ahmad Rofi' pada tanggal 16 Januari 2011

[307] Sewaktu saya penelitian di pesantren tersebut, saya tidak menjumpai santri, hanya anak-anak kecil yang sedang mengaji di masjid. Asrama yang tersedia juga terlihat kosong, sepertinya tidak terawat, hanya ada seorang penjaga beserta keluarganya. Ketika saya minta informasi pada salah satu pengasuh yang waktu itu menemuai saya di rumah kiai, yang bersangkutan juga merasa enggan untuk memberika informasi, bahkan mempertanyakan apa keuntungannya bila data tersebut diberikan. Wawancara, 8 Juli 2010.

Taman Pendidikan Al-Quran dari anak-anak desa setempat di sore hari (sehabis shalat Ashar).

Kondisi ekonomi masyarakat sekitar pesantren, kebanyakan dari masyarakat petani, mengerjakan lahan-lahan sawah yang ada di daerah itu. Tetapi juga ada sebagian lagi yang merantau dan bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Mayoritas mereka sebagai kuli bangunan atau pembantu rumah tangga (bagi perempuan). Tetapi, pekerjaan ini tidak tetap sehingga apabila kontrak kerja mereka telah habis maka mereka akan kembali ke desa dan memilih bekerja sebagai petani.

Dengan latarbelakang ekonomi seperti inilah yang menjadikan mereka mempercayakan pendidikan anaknya ke pesantren secara formal melalui lembaga pendidikan yang ada, atau mengaji pada sore dan malam hari. Segera pulang ke rumah setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah atau setelah mengaji, dan tidak menetap di pesantren.

Bagi orang tua yang lebih mampu secara ekonomi, mereka lebih suka memilih pesantren di kawasan Paciran sebagai tempat nyantri bagi putra/putrinya sambil sekolah di lembaga pendidikan pesantren tersebut. Mereka memilih pesantren di kawasan Paciran, karena alasan kualitas dan kewibawaan para kiainya.

Sekalipun demikian, keberadaan pesantren dalam masyarakat Solokura masih memiliki peran dalam pembentukan paham dan prilaku keagamaan. Keberadaannya memang tidak sekuat pesantren yang ada di kawasan Paciran, terlebih bila dilihat dari pengaruhnya terhadap kebijakan pemerintah. Hampir setiap kebijakan pemerintah yang hendak diterapkan di daerah Paciran harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari para kiai (minimal suara kiai diperhatikan). Sedangkan di kawasan Solokuro tidak harus demikian. Ini terjadi karena keberadaan pesantren di kawasan Paciran lebih kuat daripada di Solokuro. Kuatnya keberadaan pesantren karena dukungan masyarakatnya. Dukungan masyarakat Paciran terhadap pesantren lebih besar daripada masyarakat Solokuro.

C. Tipologi Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Mengingat kawasan Paciran dan Solokuro merupakan masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, maka dinamika pesantren tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kedua organisasi tersebut. Masing-masing pesantren mengalami dinamika sebagaimana yang terpampang dalam bagan berikut:

PESANTREN BERBASIS MUHAMMADIYAH

- Semula hanya berupa langganan pengajian kemudian berkembang menjadi kelembagaan muhammadiyah
- Sejak awal sudah ada lembaga pendidikan muhammadiyah namun kemudian dilengkapi pendidikan muhammadiyah namun kemudian dilengkapi dengan pesantren muhammadiyah.
- Sejak awal sudah ada lembaga pendidikan muhammadiyah namun kemudian dilengkapi dengan pesantren dan lembaga pendidikan lanjutan yang tidak menggunakan nama muhammadiyah namun menanamkan dan mengembangkan ideologi muhammadiyah
- Awalnya hanya kelompok pengajian, mendirikan lembaga pendidikan islam kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan muhammadiyah, setelah itu mendirikan yayasan pesantren yang disertai lembaga pendidikan yang bukan menggunakan nama muhammadiyah namun tetap tetap menanamkan dan mengembangan ideology muhammadiyah
- Sejak awal merupakan kelembagaan bukam muhammadiyah namun menanamkan dan mengembangkan ideology muhammadiyah

PESANTREN BERBASIS NAHDLATUL ULAMA

- Semua hanya berupa langgar tempat ibadah dan pengajian yang menanamkan dan mengembangkan ideologi ahlus Sunnah waljamaah (aswaja), kemudian berdiri berbagai lembaga pendidikan, sebagian menggunakan nama Ma'arif
- Semula hanya berupa langgar tempat ibadah dan pengajian yang menanamkan dan mengembangkan ideology ahlus Sunnah waljamaah (aswaja), kemudian berdiri berbagai kelembagaan pendidikan yang tidak menggunakan nama ma'arif (hanya nama pesantren)
- Semula hanya berupa langgar dan tempat ibadah kemudian berkembang dengan madrasah diniyah non formal yang dilengkapi asrama untuk penginapan santri, tidak menggunakan nama nahdlatul ulama atau ma'arif namun menanamkan dan mengembangkan ideology ahlus Sunnah waljamaah (aswaja)

Bagan 6.1.
Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan

Pola hubungan antara pesantren dengan masyarakat desa setempat, terutama basis organisasi, yakni Muhammadiyah dan

Nahdlatul Ulama, sangat variatif. Dalam hal ini, karena dalam perjalannya ada pesantren yang mengalami regenerasi kiai (kiai sepuh meninggal), sehingga hubungan keduanya juga mengalami dinamika (dekat, merenggang, menjauh, kemudian mendekat lagi, dan seterusnya), namun tetap berada dalam satu ikatan ideologi organisasi yakni Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama.

Dalam hal ini, ada pesantren yang tetap konsen dan mematuhi semua ketentuan organisasi. Ada yang memenuhi ketentuan kecuali dalam penyerahan aset pesantren ke organisasi. Ada yang hanya mematuhi sebagian kewajiban finansial ke organisasi. Namun, ada pula yang hanya konsep dalam penanaman ideologi dan tidak dalam kontribusi finansial maupun ikatan kelembagaan.

Tipe pesantren pertama sebagai pesantren ”persyarikatan” atau pesantren ”*jamiyah*”. Tipe pesantren kedua merupakan pesantren ”penyangga”. Tipe pesantren ketiga merupakan pesantren ”penyumbang”. Sedangkan tipe pesantren keempat merupakan pesantren ”panganut”. Empat tipe pesantren tersebut terdapat di Muhammadiyah. Sedangkan di NU hanya ada tipe ketiga dan keempat.

Terjadinya perbedaan tipe pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ini disebabkan karena perbedaan historis keberadaan pesantren di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama secara nasional. Pesantren di Muhammadiyah memang muncul lebih dulu sebelum Muhammadiyah berdiri. Namun karena pesantren tersebut didirikan KH. A. Dahlan yang sekaligus pendiri Muhammadiyah, dan KH. A. Dahlan menjadikan pesantren dan berbagai lembaga pendidikan yang didirikan kemudian menjadi amal usaha Muhammadiyah, sehingga pesantren merupakan bagian dari amal usaha Muhammadiyah.

Berbeda dengan pesantren di Nahdlatul Ulama dimana keberadaan pesantren jauh lebih awal dibandingkan dengan berdirinya Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama berdiri merupakan hasil kesepakatan para kiai yang terlebih dulu memiliki pesantren. Di antaranya sebagai reaksi munculnya Muhammadiyah. Para kiai tidak menjadikan

pesantren sebagai amal usaha Nahdlatul Ulama, sehingga pesantren yang dimiliki oleh kiai bukan merupakan amal usaha Nahdlatul Ulama.

Karena itulah, sekalipun keberadaan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan Paciran dan Solokuro Kabupaten Lamongan ini jauh lebih dulu dibanding berdirinya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah berdiri tahun 1912, NU tahun 1926. Sedangkan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Paciran dan Solokuro setelah tahun 1935-an, terkeculai pesantren Tarbiyatut Tholabah di Kranji sudah ada sejak tahun 1898 dan secara formal ada sejak tahun 1924 dengan adanya Madrasah Salafiyah. Sehingga secara organisatoris, pesantren di Muhammadiyah menjadi amal usaha Muhammadiyah. Sedangkan pesantren di Nahdlatul Ulama bukan merupakan amal usaha Nahdlatul Ulama, melainkan milik masing-masing kiai.

Kondisi historis ini yang menjadikan di Nahdlatul Ulama hanya ada tipe pesantren ”penyumbang” dan ”penganut”, tidak ada pesantren ”*jamiyah*” dan ”penyangga”. Lebih jelasnya bisa dilihat pada bagan 5.2 dan 5.3 berikut:

PESANTREN MUHAMMADIYAH

TIPE 1

- Menanamkan ideologi Muhammadiyah
- Semua amal usaha menggunakan nama Muhammadiyah
- Menyelenggarakan aktifitas di pesantren dengan menggunakan nama Muhammadiyah
- Memiliki konstribusi finansial terhadap Muhammadiyah
- Semua aset diatas namakan Muhammadiyah

TIPE 2

- Menanamkan ideologi Muhammadiyah
- Semua amal usaha menggunakan nama Muhammadiyah
- Menyelenggarakan aktifitas di pesantren dengan menggunakan nama Muhammadiyah
- Memiliki konstribusi finansial terhadap Muhammadiyah
- Semua asset diatas namakan Muhammadiyah

TIPE 3

- Menanamkan ideologi Muhammadiyah
- Tidak semua amal usaha menggunakan nama Muhammadiyah
- Tidak semua aktifitas di pesantren menggunakan nama Muhammadiyah
- Tidak sepenuhnya memiliki konstribusi finansial terhadap Muhammadiyah
- Hanya sebagian asset diatasnamakan Muhammadiyah
- Hanya sebagian asset diatasnamakan Muhammadiyah

TIPE 4

- Menanamkan ideologi Muhammadiyah
- Amal usaha tidak menggunakan nama Muhammadiyah
- Aktifitas yang diselenggarakan tidak mengatasnamakan Muhammadiyah
- Tidak memiliki konstribusi finansial terhadap Muhammadiyah
- Asset yang dimiliki tidak diatas namakan Muhammadiyah

Bagan 6.2.
Tipe Pesantren dilihat dari Keterikatannya dengan Persyarikatan Muhammadiyah di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan

PESANTREN NAHDLATUL ULAMA

TIPE 1

- Menanamkan dan mengembangkan ideology Ahlus Sunnah Waljamaan (Aswaja)
- Sebagian amal usaha menggunakan Ma'arif
- Aktifitas yang diselenggarakan di pesantren sebagian menggunakan nama Nahdlatul Ulama
- Memiliki konstribusi sebagian finansial terhadap Nahdlatul Ulama
- Asset yang dimiliki tidak diatas namakan Nahdlatul Ulama, melainkan yayasan Pesantren

TIPE 2

- Menanamkan dan mengembangkan ideology Ahlus Sunnah Waljamaan (Aswaja)
- Amal usaha yang dimiliki tidak ada yang mengatas namakan ma'arif
- Tidak menyelenggarakan aktifitas yang mengatasnamakan nahlatul ulama
- Tidak memiliki konstribusi finansial terhadap Nahdlatul Ulama
- Semua asset tidak mengatasnamakan Nahlatul Ulama, melainkan yayasan pesantren

Bagan 6.3.

Tipe Pesantren dilihat dari Keterikatannya dengan Jamiyah Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan

Masing-masing pesantren tersebut kini terus berusaha membangun berbagai sarana dan prasarana, menyediakan berbagai fasilitas dan menyempurnakan kelembagaan, terlihat lebih mengarah ke perguruan daripada kepesantrenan. Sekaligus menunjukkan telah terjadi dinamika ekonomi di pesantren yang ditandai dengan penyediaan berbagai fasilitas pesantren. Seperti pendidikan, pertokoan/mini market, kantin, komunikasi, informasi, olahraga, dll yang lebih baik dan moderen, standarisasi biaya santri dan gaji para pengelola pesantren, serta terjadi mobilitas ekonomi yang lebih baik.

---***---

BAB 7

FAKTOR PENDORONG & PEMAKNAAN ELITE MUHAMMADIYAH & NAHDLATUL ULAMA TERHADAP DINAMIKA PESANTREN DI KAWASAN PESISIR & PEDALAMAN PANTAI UTARA KABUPATEN LAMONGAN

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Menemukan faktor pendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur
2. Menemukan perbedaan pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur

Bab ini memaparkan hasil penelitian, temuan, dan analis tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara kabupaten Lamongan, serta variasi pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren tersebut.

Untuk membuktikan kebenaran faktor pendorong terjadinya dinamika pesantren digunakan analisis teori "strukturasi" dan "*the third way*" Giddens, serta meminjam konsep "hegemoni" Gramsci dan "*Ideological State Apparatus*[308](ISA)[309]" dari Louis Althusser. Sedangkan untuk membuktikan kebenaran variasi pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren digunakan analisis teori "fenomenologi" dari Alfred Schutz dan Peter L. Berger.

A. Faktor Pendorong Dinamika Pesantren

Sejak masa Reformasi, terjadi perbedaan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir dengan pedalaman di pantai utara kabupaten Lamongan. Demikian juga terjadi perbedaan dinamika pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dengan pedalaman. Pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir dinamikanya lebih mengarah ke bentuk perguruan dengan tetap mempertahankan ciri kepesantrenan. Sedangkan pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah di kawasan pedalaman tetap bertahan sebagai pesantren yang mengedepankan "addin" (nilai-nilai agama Islam), namun mengalami pergeseran ideologi, bahkan jauh dari ideologi persyarikatan. Pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dengan pedalaman sama-sama mengarah ke bentuk perguruan. Hanya saja di kawasan pesisir masih tampak ciri khas kepesantrenan daripada yang ada di pedalaman.

Perbedaan tersebut terjadi, di antaranya disebabkan karena faktor eksternal pesantren. Yakni, lingkungan sosial dan ekonomi yang

[308] Yakni perangkat negara yang ideologis.
[309] *Ibid*, ix

berbeda. Kawasaan pesisir sedang dikembangkan untuk kawasan industri berupa industri pariwisata dan pelabuhan internasional. Sehingga, pemerintah dan para kapital memunyai kepentingan untuk menguasai lahan-lahan pertanian dan pekarangan penduduk, termasuk di sekitar pesantren. Akibatnya, harga tanah menjadi lebih mahal. Sebelum ada pengembangan industri, harga tanah hanya Rp 50.000 per meter persegi. Tapi kini, sudah mencapai Rp 1.000.000 per meter persegi. Suatu harga yang kemungkinan kecil bisa dijangkau oleh pesantren bila ingin mengembangkan kawasannya.

Sedangkan kawasan pedalaman, masyarakatnya banyak yang bekerja di luar negeri (Malaysia), yang kemudian kembali dengan membawa materi disertai pola hidup dan ideologi yang terkadang berbeda dengan sebelumnya. Mereka datang membawa ”ringgit” yang bila dikurskan dengan rupiah jauh lebih tinggi. Sehingga, bisa dipakai untuk melakukan perbaikan ekonomi.

Namun demikian, tidak dalam soal moral. Gaya hidup mewah menggejala di kalangan remaja. Pernikahan usia muda semakin banyak, namun tingkat perceraian juga semakin tinggi karena ditinggal merantau di Malaysia oleh suaminya dalam waktu relatif lama. Dari sisi ideologi, tidak sedikit dari mereka yang juga terkena pengaruh ideologi *”salafi”* yang berasal dari Malaysia. Bahkan, ada yang ke Afghanistan untuk memerdalam ideologi tersebut.

Inilah di antaranya yang menjadikan satu-satunya pesantren yang didirikan oleh tokoh Muhammadiyah di desa Tenggulun, Solokuro, yakni pesantren Al-Islam, mengalami pergeseran ideologi dari persyarikatan ke ”*salafi*”. Sedangkan pesantren yang berorientasi pada Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman, secara ideologi tetap bertahan, namun kelembagaannya berkembang menjadi keperguruan.

Aktivitas yang tampak adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah dan madrasah. Sedangkan kegiatan di pesantren hanya pengajian untuk masyarakat umum dan diniyah untuk anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) yang berasal dari sekitar pesantren.

Tapi, tidak ada santri yang menetap. Kalau pun ada, sangat sedikit. Para remaja desa setempat dan sekitarnya ke pesantren hanya untuk sekolah, tidak untuk *nyantri*. Bila tidak sekolah, mereka pergi ke Malaysia untuk bekerja. Sulit bisa ditemukan santri di berbagai pesantren NU di pedalaman. Para santri di pesantren yang berorientasi kepada Muhammadiyah di kawasan pedalaman (Al-Islam) juga bukan berasal dari warga Muhammadiyah di sekitar Solokuro. Mereka justru dari luar Jawa.

Di samping itu, kebijakan pemerintah tentang reformasi pendidikan, terutama sejak ditetapkannya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian disempurnakan menjadi UU No. 20 tahun 2003 memiliki kontribusi dalam mendorong terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama menuju ke perguruan. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan umum dan kejuruan di pesantren tersebut.

Pembukaan sekolah umum dan kejuruan di pesantren tidak semata-mata karena merespons kebutuhan masyakat. Yaitu, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum dan supaya memiliki kompetensi yang ditandai dengan kepemilikan ijazah formal. Melainkan juga dalam rangka untuk bisa memeroleh dana dari pemerintah.

Namun, kebijakan pemerintah seperti ini tidak seluruhnya direspons positif oleh pesantren. Ada yang tetap mempertahankan ciri khas pesantren, yakni hanya memberikan pendidikan agama dan ketrampilan non-formal kepada para santri. Dalihnya, supaya lebih fokus dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada para santri. Untuk memeroleh ijazah formal, para santri dipersilahkan menempuh pendidikan di luar pesantren.

Fenomena tersebut membuktikan terjadi variasi respons pesantren terhadap faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor internal pesantren, terutama kiai, sangat menentukan. Karena figur kiai di masing-masing pesantren berbeda, maka responnya juga berbeda.

Terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara

kabupaten Lamongan merupakan formulasi dari keterlibatan ”para ahli” di yayasan pesantren. Namun, masih sangat ditentukan oleh figur kiai.

Ini terjadi mengingat kiai merupakan tokoh sentral sekaligus simbul pesantren. Kiai merupakan pemrakarsa berdirinya pesantren, pemikir, sekaligus pelaksana terdepan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengevaluasian berbagai program dan kegiatan pesantren. Bahkan, kiai lah yang mengusahakan dana guna pemenuhan kebutuhan pembangunan, biaya operasional, dan pengembangan pesantren, melalui berbagai cara-cara yang positif.

Sebagai simbol, berarti kiai merupakan sosok cermin pesantren. Mayoritas masyarakat memercayakan pendidikan bagi putra-putrinya, bukan semata-mata karena penampilan fisik, program, dan kegiatan pesantren. Melainkan lebih dulu melihat sosok kiai yang mengasuh pesantren tersebut, terutama kepribadian dan kewibawaan kiai.

Dalam hal ini, kiai memiliki kemampuan daya baca terhadap kebutuhan masyarakat. Sehingga, tidak heran bila kebijakan pengembangan pesantren yang dilakukan oleh kiai cenderung didukung oleh masyarakat di sekitar pesantren. Kepekaan itu pula yang akhir-akhir ini, sekalipun terdapat yayasan di pesantren, menyebabkan kiai tetap memiliki peran terbesar dalam mengarahkan dinamika pesantren ke depan.

Sebagian besar pesantren Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, yakni di kecamatan Paciran dan Solokuro, mengalami dinamika menuju keperguruan daripada kepesantrenan. Ciri khas kepesantrenan hanya tampak pada pesantren yang masih dikelola oleh kiai sepuh selaku pendiri pesantren. Sebut saja pesantren Al-Ishlah di Sendang Agung Paciran, pesantren Sunan Drajad di Banjaranyar Paciran, dan pesantren Al-Islam di Tenggulun Solokuro.

Pesantren Al-Ishlah hingga kini bertahan dengan dua jenjang pendidikan, yakni SMP Muhammadiyah 12 dan Madrasah Aliyah Al-Islah. Berbagai kegiatan pesantren tetap semarak, para santri tetap

konsen dalam mengikuti berbagai kegiatan pesantren, dan jumlah santri semakin meningkat.

Pesantren Sunan Drajad juga demikian. Sekalipun berbagai jenis dan jenjang pendidikan bermunculan, namun kegiatan pesantren tetap dominan. Para santri juga sangat konsen dalam mengikuti berbagai kegiatan pesantren. Semaraknya kegiatan di dua pesantren ini tidak hanya tampak sewaktu sekolah atau madrasah aktif. Namun juga sewaktu liburan sekolah.

Sedangkan pesantren Al-Islam sejak awal memang didesain hanya untuk madrasah diniyah. Santrinya yang berminat sekolah diikutkan di sekolah terdekat, misalnya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Solokuro bagi santri usia tsanawiyah, sehingga berbagai kegiatan pesantren sangat tampak.

Berbeda dengan pesantren-pesantren lain yang ramai para santri pada waktu sekolah dan madrasah aktif, namun terlihat sangat sepi dari kegiatan santri bila sudah masa liburan sekolah. Misalnya sewaktu saya berkunjung ke pesantren Darul Ma'arif di Payaman, Tarbiyatut Tholabah di Kranji, Al-Amin di Tunggul, At-Taqwa Muhammadiyah di Kranji, Mazroatul Ulum di Paciran, Ma'had Manarul Quran di Paciran, Moderen Muhammadiyah di Paciran, serta Karangasem di Paciran. Sewaktu liburan sekolah, pesantren-pesantren tersebut sangat sepi dari santri. Pesantren baru mulai semarak sewaktu terdengar suara adzan. Sebab di situlah, beberapa santri dan banyak masyarakat berdatangan ke masjid di lingkungan pesantren untuk shalat berjamaah.

Siang itu, pada hari Ahad, 18 Juli 2010, setelah berkunjung dari pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, saya berkunjung ke pesantren Darul Ma'arif di Payaman. Jarak antara pesantren Al-Ishlah dengan Darul Ma'arif sekitar 10 km. Jalannya berbelok-belok, naik turun, melalui perbukitan, dan di sekitar kanan-kiri jalan terdapat rumah penduduk dan sawah kering.

Desa Payaman yang 30% (dari 16.000-an) penduduk[310] bekerja di Malaysia merupakan basis Muhammadiyah[311] dan Nahdlatul Ulama di kecamatan Solokuro. Di desa ini, terdapat tiga pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama. Yakni, Darul Ma'arif, Roudlotul Muta'abbidin, dan Al-Aman yang masih satu keluarga.

Ketiga pesantren ini juga lebih tampak ke perguruan daripada ke pesantren. Masing-masing memiliki lembaga pendidikan mulai dari play group, TK, hingga SMA. Dari tiga pesantren tersebut, saya hanya mengunjungi pesantren Darul Ma'arif.

Di samping karena menurut informasi masyarakat desa setempat[312] lebih tua dan lebih besar dari Roudlotul Muta'abbidin dan Al-Aman[313], juga faktornya tidak jauh berbeda.

Saya tiba di pesantren Darul Ma'arif setelah shalat Ashar. Ternyata, pesantren Darul Ma'arif terletak di sebelah utara, menyatu dengan pengkampungan desa Payaman. Saya perhatikan di lokasi pesantren ini terdapat berbagai bangunan membentuk huruf "O" menghadap ke timur yang dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari tembok.

Dari pintu gerbang sebelah timur membujur ke selatan menghadap ke barat terdapat gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) Darul Ma'arif. Kemudian membujur ke barat menghadap ke utara terdapat gedung MI Darul Ma'arif, asrama, dan rumah kiai. Masjid berada di depan rumah kiai menghadap ke timur. Setelah itu, terdapat bangunan SMK Darul Ma'arif membujur ke utara

---

[310] Mahbub, *wawancara,* Rabu, 6 Juli 2011.

[311] Muhammadiyah di desa Payaman memang tidak mendirikan pesantren, namun memiliki perguruan Muhammadiyah. Pagi hari diselenggarakan pendidikan di Play Group, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sedangkan sore harinya diselenggarakan Madrasah Diniyah. Kegiatan seperti ini sama dengan yang diselenggarakan oleh pesantren Darul Ma'arif, Al-Aman, dan Raudlatul Mutta'abidin di desa tersebut.

[312] Informasi diperoleh dari penduduk setempat, yakni pemilik dan penjaga toko di Jalan Raya Payaman, serta dua guru (laki-laki dan perempuan) yang sedang memfoto copy di toko tersebut. Bapak dan Ibu guru ini mengaku mengajar di salah satu sekolah pesantren di Payamman. *Wawancara*, Ahad, 18 Juli 2010.

[313] Awalnya hanya pesantren Darul Ma'arif berdiri tahun 1958 oleh Kiai Abdur Rahman Musthofa, kemudian Roudlotul Muta'abbidin berdiri tahun 1968 oleh Kiai Basyir, sedangkan Al-Aman baru berdiri tahun 2002 oleh Kiai Munir. Sepintas ketika saya melewati tiga pesantren tersebut, nampaknya memang tidak jauh berbeda.

menghadap ke timur, dan Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif menghadap ke Barat.

Di tengah-tengah lokasi merupakan halaman parkir, upacara, dan lapangan olahraga. Di lokasi ini, saya tidak menjumpai satu pun santri. Hanya seorang ustadz di masjid yang sedang menunggu kedatangan para santri Taman Pendidikan al-Quran (TPQ). Santri-santri ini pun tidak bermukim di pesantren karena mereka berasal dari warga desa setempat.

Saya kemudian ditunjukkan asrama berlantai dua namun masih sangat sederhana karena berlantai tanah yang dihampari plastik. Di rumah yang dijadikan asrama ini, saya hanya menjumpai penjaga yang sudah berkeluarga. Saya tanyakan ke penjaga dimana ruang para santri, dia menunjukkan ada di atas. Ternyata, saya tidak menjumpai satu pun santri.

Kemudian, saya dipersilahkan ke rumah kiai, tapi juga tidak ada di rumah. Saya lalu dipersilahkan duduk di atas lantai yang terbuat dari tegel. Tidak begitu lama, ada ustadz yang menemui saya di rumah kiai. Beliau menayakan maksud kedatangan saya, dan saya jelaskan kalau ingin silaturrahim dengan kiai dan menggali informasi tentang pesantren Darul Ma'arif.

Di luar dugaan, ustadz ini menanyakan "Apa keuntungan pesantren setelah memberikan informasi? Apa kemudian dapat bantuan finansial?"[314]. Saya mencoba meyakinkan bahwa yang saya lakukan juga untuk pengembangan pesantren. Karena tampaknya ustadz ini tidak berkenan memberikan informasi, akhirnya saya mohon pamit, dan ustadz tersebut kembali ke masjid untuk mengajarkan mengaji ke para santri TPQ yang sedang menunggu.

Pada kesempatan lain, saya menugaskan Hendri Susilo, M. Mujahidin, Maria Ulfa, Rian Bagus, dan Sri Mariyati[315], untuk menggali informasi lebih mendalam keberadaan pesantren Darul Ma'arif tersebut.

---

[314] Observasi dan Wawancara hari Ahad, 18 Juli 2010.

[315] Mereka siswa MAN Lamongan kelas XII IPS3. Saya tugaskan meneliti keberadaan pesantren Darul Ma'arif untuk menyelesaikan tugas Sosiologi di semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

Dari beliau lah, saya bisa memeroleh penjelasan Kiai M. Rofi' terkait sejarah perkembangan pesantren Darul Maarif.

Menurut Kiai M. Rofi'[316], pesantren Darul Ma'arif berdiri pada tahun 1958. Pendirinya adalah Kiai Abdur Rahman Musthofah. Setelah Kiai Abdur Rahman Musthofah wafat, kepemimpinan pondok pesantren Darul Ma'arif diserahkan ke dia sebagai putra Kiai Musthofah.

"*Sakderenge pondok niki dereng wonten namine, lalu kulo paringi nami Darul Ma'arif*[317] (Sebelumnya pondok ini belum ada namanya, kemudian saya beri nama Darul Ma'arif)," begitu kata Kiai M. Rafi'. Nama Darul Ma'arif diambil dari nama dua pondok besar, yakni "Darul" yang diambil dari nama pondok pesantren yang ada di Jombang, sedangkan "maarif" dari nama pesantren di kawasan Dukun, Gresik.

Sebelumnya, pondok pesantren Darul Ma'arif hanyalah sebuah tempat mengaji yang kemudian berkembang menjadi sebuah pondok pesantren yang lumayan besar berkat jerih payah dan usaha Kiai Musthofah beserta masyarakat sekitar. Pendidikan formal yang ada hanya "Madrasah Ibtidaiyah", Kemudian berubah namanya menjadi "Madrasah Ibtidaiyah Darul Ma'arif" karena nama pesantrennya Darul Ma'arif. Kemudian menyusul berdiri Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif, dan sekarang sudah ada sekolah menengah kejuruan (SMK) Darul Ma'arif Plus.

KH. M. Rofi' menjelaskan faktor santri pesantren Darul Ma'arif sebagai berikut:

> Sampai sekarang santri *sing wonten ponpes niki kurang lebih 1.000 santri*[318] (yang ada di pesantren ini sekitar seribu santri), santri tersebut berasal dari daerah sekitar, namun *nggeh wonten sing* (ada yang) berasal dari luar daerah. Dulu santri *sing netep niku nggawe kamar dewe-dewe* (yang menetap membikin kamar sendiri-sendiri) di pondok dengan menggunakan bambu, karena fasilitasnya belum

---

[316] *Wawancara*, Ahad, 16 Januari 2011

[317] *Ibid*.

[318] 1.000 santri tersebut hanya perkiraan dan bukan santri yang menetap di pesantren, melainkan para siswa MI, M.Ts. dan SMK Darul Ma'arif yang berada di lingkungan pesantren Darul Ma'arif.

memadai. Akan tetapi sekarang, berkat bantuan dari masyarakat bisa membuat asrama.[319]

Pada awalnya, pesantren ini merupakan pesantren umum dan satu-satunya pesantren di desa Payaman. Namun suatu ketika, terjadi perselisihan antara keluarga sehingga menyebabkan pesantren Darul Ma'arif pecah. Kemudian berdirilah pesantren Roudlotul Muta'abbidin pada tahun 1968, dan terakhir Al-Aman tahun 2005.

Pesantren Darul Ma'arif didirikan Kiai Musthofa dan kini dipegang oleh Kiai M. Rofi', Roudlotul Muta'abbidin didirikan Kiai Basyir dan kini dipegang Kiai Dzikrullah dan Al-Aman oleh Kiai Munir. Fasilitas dan santrinya juga terbagi. Bahkan menurut pengakuan Kiai M. Rofi', banyak santri-santri orang kaya yang akhirnya pindah ke pesantren Raodlatul Muta'abbidin. Pesantren Darul Ma'arif kebagian santri yang ekonominya menengah ke bawah."[320]

Kini, konflik tersebut semakin mereda. Masing-masing pesantren berkembang dan menjadi sebuah perguruan dengan berbagai jenjang lembaga pendidikan formal daripada bentuk pesantren.

Saya akhirnya juga mencari informasi pada waktu lain ke masyarakat sekitar. Menurut pengakuan salah satu tokoh masyarakat setempat, "Santri yang menetap tidak tidak ada, yang ada santri *kalong* yang berasal dari masyarakat sekitar". "Pesantren ini yang berkembang pendidikan formalnya. Terkenal kegiatan drum band-nya. Sedangkan kegiatan pesantren sehari-hari tidak begitu tampak".

Kemudian ia menjelaskan, "Kalau di Al-Aman dan Raoudlatul Muta'abidin, ada santri mukim yang berasal dari luar desa Payaman, tetapi jumlahnya sangat sedikit"[321]. Fenomena sepinya santri ini ternyata tidak hanya terjadi di pesantren Payaman, tetapi juga di beberapa pesantren besar di kawasan Paciran. Bahkan yang paling mengejutkan, sewaktu saya berkunjung ke pesantren Tarbiyatut Tholabah di masa

---

[319] Wawancara, Ahad, 16 Januari 2011.

[320] Ibid.

[321] Wawancara dengan salah satu warga yang berdomisili di sekitar pesantren Darul Ma'arif, pada hari Sabtu, 25 Juni 2011.

liburan sekolah. Saat itu menjelang shalat Dzuhur, saya hanya menjumpai seorang penjaga dan empat santri. Padahal, pesantren Tarbiyatut Tholabah merupakan pesantren tertua dan besar (dari sisi jumlah siswa dan santri) di Paciran.

Siang itu, tepatnya hari Senin, 27 Desember 2010 pukul 11.00, saya mencoba singgah di pesantren Tarbiyatut Tholabah sehabis silaturrahim dengan KH. Abdul Ghafur selaku pengasuh pesantren Sunan Drajad, Banjarwati.

Saya perhatikan lingkungan pesantren sepi, hanya ada beberapa santri dan empat mobil yang parkir di halaman pesantren. Saya menuju masjid dan hanya ada seorang santri yang baru bangun dari tidur di serambi masjid. Santri tersebut langsung menuju ke kamar wudlu di sebelah utara serambi masjid. Saya mau bertanya kepada santri ini, namun tampaknya dia buru-buru ke kamar kecil sehingga saya tidak jadi bertanya.

Saya kemudian menuju ke halaman timur dan saya perhatikan ada dua laki-laki yang berkopiyah putih memakai sarung. Saya menduga dua laki-laki tersebut santri, sehingga beliau tahu keberadaan kiai. Saya pun mencoba mendekat dan bertanya keberadaan kiai. Beliau menjawab; "Maaf, saya juga tamu sedang mengantarkan anak-anak untuk *imtihan*" (ujian akhir). Tampaknya, dua orang ini ustadz yang sedang mengantarkan para santrinya untuk ujian akhir Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) di pesantren.

Beliau kemudian menunjuk ke salah satu orang yang duduk di dalam mobil. "Mungkin bapak itu yang tahu?", ucap beliau. Saya lalu mencoba mendekati ke bapak yang duduk di dalam mobil. Saya tanya keberadan kiai, beliau menjawab, "Maaf, saya juga tamu, sopir, mengantarkan para santri."

Pak sopir ini menjelaskan kalau beliau dari salah satu desa di kecamatan Glagah, Lamongan. Saya kemudian melihat di sebelah barat, ada seorang santri berdiri di teras asrama. Saya mencoba mendekat ke santri tersebut dan menyampaikan maksud untuk bertemu dengan kiai.

Santri ini menjawab, "Biasanya jam sekian, kiai "*sare*" (tidur) sampai Dzuhur. Kiai baru bisa menerima tamu setelah shalat Dzuhur."

Karena saya lihat jam sudah menunjukkan jam 11.00, berarti sebentar lagi masuk waktu Dzuhur. Saya pun putuskan untuk menunggu. Saya dipersilahkan ke ruang sekretariat pondok. Santri ini mempersilahkan saya duduk di atas tikar. Karena, memang di ruangan ini tidak ada kursi.

Saya perhatikan di dinding ruangan terpampang gambar KH. Hasyim Asyari, dan berbagai kiai. Saya sendiri tidak tahu siapa saja kiai tersebut. Juga, terdapat jadwal kegiatan santri, struktur kepengurusan, dan data perkembangan santri tahun 2010. Pada papan tersebut tertulis bahwa jumlah santri pada tahun 2010/2011 adalah 470 santri putra. Saya bertanya lalu yang putri datanya di mana, beliau menjawab ada di asrama putri. Jumlahnya sekitar 600 santri.

Pesantren ini memisahkan kantor asrama putra dengan putri. Untuk putra, asramanya di sekitar masjid. Sedangkan putri di sebelah barat rumah kiai. Santri ini memperkenalkan dirinya bernama Alek Sugiman dari Cilacap, Jawa Barat. Beliau berkisah, sebelum di pesantren Tarbiyatut Tholabah, beliau mondok di pesantren Miftakhur Rosyad di desa Tebluru, Kecamatan Solokuro.

Pondok ini didirikan oleh Romo KH. Hafif Rusydi. Awalnya di Desa Dadapan, tapi karena ada permasalahan dengan masyarakat sekitar sehingga dipindah ke desa Tebluru sejak tahun 1996. Di pesantren Miftakhur Rosyad, Alek banyak mendalami ilmu nahwu shorof bersama 20 santri. Tidak dikenakan biaya hidup, bahkan dikasih makan.

Di pesantren ini tidak ada lembaga pendidikan formal. Sehari-hari santri belajar mengaji dan nahwu shorof. Baru tahun 2009, Alek *nyantri* ke Tarbiyatut Tholabah atas ajakan pengurus Tarbiyatut Tholabah untuk masuk program jam'iyah yang setara dengan program sarjana (S1).

Di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, selain terdapat TK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah (Madrasah Aliyah Umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan

Drajad (STAIDRA), juga terdapat Madrasah Diniyah Wustho, Ulya, dan Jam'iyah.

Awalnya, madrasah diniyah ini tidak formal. Namun sejak tahun 2009 diformalkan, yang berarti ijazah lulusannya diakui sama dengan madrasah formal. Madrasah Diniyah Wustho sama dengan Tsanawiyah/SMP, Diniah Ulya sama dengan Aliyah/SMA, dan Jam'iyah sama dengan Sarjana Strata Satu.

Alek menjelaskan bahwa di jamiyah ini selain diajarkan kitab-kitab agama, para santri juga diwajibkan untuk menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Para santri tidak dikenakan biaya alias gratis untuk biaya hidup dan SPP. Biaya tersebut diperoleh dari pemerintah, yakni Kementrian Departemen Agama. Demikian penjelasan Alek yang kini sedang ditugaskan sebagai keamanan pondok[322].

Ketika saya melihat jam sudah menunjukkan pukul 11.30, saya mendengar suara adzan dari masjid di luar pesantren. Karena itu, saya menyudahi pembicaraan dengan Alek. Saya pamit mau wudlu, karena sudah masuk waktu Dhuhur. Saya bertanya ke santri ini, bagaimana saya bisa bertemu dengan kiai sehabis sholat Dhuhur. Beliau menjawab bisa. Saya kemudian mengambil air wudlu, saya masuk ke masjid, ternyata masih sepi dan tidak ada gema adzan. Saya kemudian menuju ke belakang masjid, saya lihat ada empat santri sedang memasak di dekat pintu belakang masjid.

Tidak lama kemudian, mereka berkumpul di dekat tempat masak, dan ternyata nasinya sudah masak dan siap dinikmati. Saya perhatikan tidak ada lauk. Hanya sebungkus mi yang siap direbus. Saya kemudian menyapa, "sedang masak?", Mereka menjawab, "Iya". Saya tidak melanjutkan pembicaraan dengan para santri yang mau menikmati nasi ini.

Saya kemudin kembali masuk ke masjid, ternyata ada santri kecil yang baru turun dari tangga. Rupanya, di atas masjid digunakan sebagai asrama. Saya lalu bertanya ke santri ini, *kok* tidak ada adzan di masjid.

---

[322] Alek Sugiman, Santri dan petugas keamanan Pesantren Tarbiyatut Tholabah, *Wawancara*, 27 Desember 2010.

Dia pun menjawab, kalau liburan sekolah, tidak ada shalat jamaah Dzuhur. Sehingga, shalat sendiri-sendiri. Jamaahnya Shubuh, Maghrib, dan Isya'. Biasanya kalau sekolah masuk, baru dipakai jamaaah shalat Dhuhur oleh siswa tsanawiyah dan aliyah secara bergantian, demikian penjelasan santri cilik ini.

Saya kemudian masuk ke serambi depan masjid. Saya hanya bertemu satu orang, yakni sopir yang tadinya menunggu di mobil. Beliau juga heran, kenapa tidak ada adzan, apa tidak ada jamaah shalat Dhuhur. Tidak lama kemudian, ternyata terdengar suara adzan dari lantai dua masjid. Bayangan saya berarti ada shalat jamaah. Tapi ternyata, adzannya tidak sampai selesai.

Ketika saya tanyakan ke santri yang sedang asyik menikmati makan siang, jawabnya itu latihan adzan. Tidak lama kemudian, adzan diperdengarkan lagi hingga selesai. Namun sekalipun adzan sudah selesai, tidak ada santri yang hadir ke masjid untuk jamaah shalat Dhuhur. Baru beberapa saat, ada tiga santri kecil-kecil (usia madrasah ibtidaiyah). Ternyata, santri ini bukan dari pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah. Tapi, para santri yang baru selesai ujian TPQ. Justru tiga santri ini yang shalat berjamaah. Saya pun akhirnya shalat sendiri. Setelah itu, tiga kia dan pengantar santri yang sedang ujian TPQ tersebut juga shalat sendiri-sendiri.

Sehabis shalat, saya duduk di teras masjid. Saya dihampiri oleh Alek. Lalu, saya tanya lagi, "bagaimana sekarang, apa bisa silaturrahim dengan kiai". Beliau menjawab, "sebentar". Tidak lama kemudian, datang santri lain yang menginformasikan kalau kiai masih istirahat. "*Ma'af, romo yai tasih sareh, mangke mawon jam sekawan manton shalat Ashar*" (maaf kiai masih tidur, nanti saja jam empat setelah shalat Ashar). Kemudian saya jawab, "*matur nuwun, wakdal lintu mawon, kulo sak niki wonten janjian kale pengurus Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Solokuro jam kale*" (terimakasih, lain waktu saja, saya sekarang ada janjian dengan pengurus MWC NU Solokuro jam dua). Kemudian, saya pamit (izin) menuju Solokuro.

Pada hari Rabu, 29 Desember 2010, pukul 10.00, saya kembali ke pesantren Tarbiyatut Tholabah tanpa perjanjian. Saya ke pesantren sebenarnya untuk memanfaatkan waktu, karena dijanjikan oleh pimpinan MWC NU Paciran untuk bertemu pukul 14.00 di kantor MWC NU Paciran. Di luar dugaan, a*lhamdulillah*, justru saya bertemu dengan KH. Muhammad Nasrullah di depan rumahnya, di kompleks Pesantren Tarbiyatut Thalabah.

Beliau sedang membersihkan seonggok (bongkah) kayu yang mau dibelah untuk dijadikan kursi oleh seorang tukang. Saya belum pernah bertemu dengan kiai ini, tapi *feeling* saya menyatakan mungkin KH. Muhammad Nasrullah. Sebutan nama ini pun baru tahu dari infomasi profil pesantren Trabiyatut Tholabah yang di email ke saya oleh ketua STAIDRA (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajad).

Saya mencoba mendekat, mengucapkan salam kepada kiai ini, lalu beliau menjawab "waalaikum salam". Saya berjabatan tangan, sekalipun tangan kiai masih kotor dengan tanah karena membersihkan bongkah kayu. Saya di tanya "dari mana dan ada apa?" Kemudian saya dipersilahkan masuk ke ruang tamu kiai dan dipersilahkan duduk di atas tikar yang sudah tersaji minuman aqua gelas dan makanan kecil di toples.

Di ruangan ini memang sangat sederhana dan tidak ada peralatan apa-apa. Hanya lantai dan dinding tanpa tulisan dan hiasan. Pagi ini terasa sepi dan tiada tamu. Beliau kemudian menceritakan sejarah pesantren Tarbiyatut Tholabah secara perlahan.

KH. Muhammad Nasrullah menjelaskan, "Pesantren yang tertua di Jawa Timur adalah pesantren Qomarudin, Bungah, Gresik. Sedangkan untuk ukuran Lamongan, Tarbiyatut Tholabah merupakan pesantren tertua".[323]

Menurut KH. Muhammad Nasrullah:

> *Tarbayatut Tholabah niki didiriaken tahun 1897, wekdal niku kiainipun Kiai Mustofa. Kiai Bakir niku mulai tahun 1976 -2006.*

[323] KH. Muhammad Nasrullah, *Wawancara*, hari Rabu, 29 Desember 2010 di kediamnannya.

Dados kiai pertama wonten daerah Paciran nggih Kiai Mustofa. Sakderenge Kiai Ridlwan (maksudnya almarhum KH. Muhammad Ridlwan Syarqowi pengasuh pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran). *Cuman, Kiai Mustofa niku sumberipun, asal usul nipun, niku tiang sepahe saking Gresik. Dados, tiang sepahipun namine Abdul Karim, tapi nggih kelahiran Drajad, terus hijroh wonten Dukun* (Kabupaten Gresik) [324].
(Tarbiyatut Tholabah ini didirikan tahun 1897, waktu itu nama kiainya Kiai Mustofa. Kiai Bakir itu mulai tahun 1976-2006. Jadi, kiai pertama di daerah Paciran ya Kiai Mustofa. Sebelumnya kiai Ridlwan. Tetapi, Kiai Mustofa itu asal orang tuanya dari Gresik. Jadi, orang tuanya namanya Abdul Karim, tetapi kelahiran Drajad, terus pindah ke Dukun).

Ketika saya tanyakan, sewaktu awal berdiri pesantren Tarbiyatut Tholabah apa hanya berupa pondok, lalu mulai kapan madrasah di pesantren ini ada? KH. Muhammad Nasrullah menjelaskan:

Madrasah niku milai tahun 1948 sampun wonten Madrasah Ibtidaiyah, lajeng tahun 1968/1969 Madrasah Tsanawiyah, lan Madrasah Aliyah. STAIDRA (Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajad*) nek mboten lepat mulai tahun 1988. Tahun 1988 niku taseh nderek UNSURI* (Universitas Sunan Giri di Surabaya) *ngantos tahun 1994*. *Lajeng STAIDRA mulai tahun 1994 ngantos sakniki. Milai tahun niku ngantos sakniki, mboten wonten tambahan maleh. Wonten tambahan Jamiah* (Mahad setara dengan Program Strata Satu), *nembe kale tahun* (berdiri tahun 2008)."[325]
(Madrasah itu, mulai tahun 1948 sudah ada madrasah Ibtidaiyah, kemudian tahun 1968/1969 Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. STAIDRA kalau tidak salah mulai tahun 1988. Tahun 1988 itu masih ikut UNSURI sampai tahun 1994. Kemudian STAIDRA mulai tahun 1994 hingga sekarang. Mulai tahun itu hingga sekarang tidak ada tambahan lagi. Ada tambahan Jamiah, baru dua tahun)

---

[324] *Ibid.*
[325] *Ibid.*

Kemudian saya bertanya; “*Pondok mriki mayoritas santrinipun saking masyarakat Kranji nggih.*” (pondok ini sebagian besar santrinya dari masyarakat Kranji). Kiai menjawab: “*Mboten. sing katah saking daerah Paciran*.” (Tidak, yang banyak dari daerah Paciran). Kemudian saya dipersilahkan untuk menikmati minuman aqua yang sudah dipersiapkan: “*Monggo….monggo*” (mari-mari). “*Nggih.. nngih..matur nuwun*” (ya..ya.. terima kasih), jawab saya.

Saya melanjutkan pembicaraan lagi, “*rumiyen jane pesantren Sunan Drajad niku kan nggeh saking mriki, ngoten awale*..” (dulu sebenarnya pesantren Sunan Drajad itu juga dari sini, begitu awalnya). Kiai ini tidak memberikan jawaban. Kemudian, saya lanjutkan bertanya: “*Menawi kulo tingali, pondok mriki Madrasahe seng berkembang pesat.., lajeng kinten-kinten pesantren mangke dikembangken kados pundi*? *Pancet koyok ngeten nopo.. wonten keinginan lintu*? (kalau saya lihat, pondok ini Madrasahnya yang berkembang pesat.. kemudian pesantren nanti dikembangkan bagaimana? Sama seperti ini, apa ada keinginan lain?) Dengan perlahan kiai menjawab: “*ngeh koyok ngeten mawon*” (ya seperti ini saja). Tampaknya Kiai Muhammad Nasrullah sudah merasa puas dengan faktor pesantren yang ada.

Perbincangan saya lanjutkan ke hubungan pesantren Tarbiyatut Tholabah dengan NU. *“Ngeten yi.. kulo pengen semerap hubungane pesantren Tarbiyatut Tholabah kale NU, kados pundi yi?”* (Begini yi, saya ingin tahu hubungannya psantren Tarbiyatut Tholabah dengan NU, seperti apa yi?), tegas saya. “*Ngeh Alhamdulillah…sae…”* (ya Alhamdulillah ..bagus..), jawab singkat kiai. *“Pengurus-pengurus NU ngeh Derek mengelola pesantren Tarbiyatut Tholabah ngeh yi!”,* tegas saya. *“Oh mboten..yayasan mawon*” (pengurus-pengurus NU ya ikut mengelola pesantren tarbiyatut Tholabah), tegas kiai. *“Oh.. sampun dados yayasan, sampun dikelola mandiri ngeh yi”* (oh sudah jadi yayasan, sudah dikelola sendiri ya yi) , tanya saya lagi. Kiai ini tidak menjawab. Kemudian saya mencoba membertegas: “*Mungkin ideologinya NU tapi kaitan dengan penyelenggaraan yayasan sendiri, ngoten ngeh?”* (begitu ya?). Kelihatanya kiai membenarkan, sekalipun tidak diungkapkan dengan kata-kata.

Perbincangan kemudian saya lanjutkan ke keterlibatan kiai dengan politik. “*Lajeng riyen kulo tingali, sejak tahun 1998, wonten Paciran mriki kan katah kiai engkang terlibat wonten partai..lanjeng pesantren mriki kados pundi?”* (Lalu dulu saya lihat, sejak tahun 1998, di Paciran banyak kiai yang terlibat partai.. kemudian pesantren ini bagaimana?), tanya saya. “*Non Blok*”, jawab kiai. “*Oh.. Non Blok ngeh, mboten tumut-tumut, dados mboten pro aktif ngeh*” (Oh.. Non Blok ya, tidak ikut-ikut, jadi tidak aktif ya), tandas saya. Kiai ini diam saja.

Kemudian saya mencoba bertanya lagi: “*Nopo wakdal menjelang pemilihan bupati Lamongan mboten dikunjungi calon bupati?*” (Apa waktu menjelang pemilihan bupati Lamongan tidak didatangi calon bupati?). Kiai diam saja. Saya berusaha mengungkap lagi: “*kolo wingi ten pundi? Jagone pundi? Wekdal pemilihan bupati?”* (Dulu ke mana? Siapa yang dicalonkan? Sewaktu pemilihan bupati?). Kiai juga tersenyum saja.

Kemudian saya lanjutkan pembicaraan: “*menawi sampun berhasil, punopo sumbangsihe marang pesantren mriki?..koyok calon bupati dados bupati, dados anggota legislatif?”* (Kalau sudah berhasil, apa sumbangsihnya ke pesantren ini? Seperti calon bupati jadi bupati, menjadi anggota legislatife?). Kiai baru mau menjawab singkat: *“mboten wonten…”* (Tidak ada). *Mboten wonten ngeh..nek mantun ngeh mantun*” (Tidak ada ya, kalau sudah ya sudah), timpal saya. Kiai nampaknya membenarkan, sekalipun tanpa ucapan.

KH. Muhammad Nasrullah mengakui, sejak tahun 2003, pasca ditetapkannya UU No. 20 tahun 2003, sumbangan pemerintah terhadap pesantren memang ada berupa beasiswa ke para santri madrasah diniyah. Tetapi, jumlahnya tidak banyak. Masih banyak yang diberikan ke pesantren Karangasem. Padahal, jumlah santri Tarbiyatut Tholabah lebih banyak. Demikian keluhan KH. Muhammad Narsullah. Ketika saya tanya “*kengeng nopo kados ngoten?”* (kenapa demikian?), Beliau menjelaskan “*mergi sing kuoso saking mriku*?” (karena yang berkuasa dari situ, yakni dari Muhammadiyah).

KH. Muhammad Nasrullah juga mengakui, dulu pengembangan wisata di kawasan Paciran ditolak oleh KH. Abdurrahman Syamsuri

(Karangasem) dan KH. Muhammad Baqir (Tarbiyataut Tholabah). Tetapi setelah dua kiai tersebut tidak ada (meninggal), pengembangan wisata tersebut disetujui oleh para kiai sehingga bisa berkembang seperti sekarang.

Ketika saya tanya apa keuntungannya dengan pengembangan Wisata Bahari Lamongan tersebut bangi pesantren Tarbiyatut Tholabah, kiai menegaskan "*boten wonten, paling-paling biasanipun masyarakat mriki diparingi beras wakdal riadenan, kangge zakat mal*" (tidak ada, biasanya yang diberi adalah masyarakat Kranji berupa beras sebagai zakat mal pada hari raya idul Fitri).

Sepertinya KH. Muhammad Nasrullah merasa terjadi ketidakadilan pemerintah terhadap pesantren Tarbiyatut Tholabah. Sumbangan yang diberikan pemerintah tidak berarti.

Karena kelihatannya kiai tidak tertarik berbicara persoalan politik, kemudian saya alihkan ke persoalan santri. Saya mulai bertanya tentang jumlah santri: "*wonten Tarbiyatut Tholabah niki santrine pinten ngeh yi?... kulo dinten Senen mriki, kulo tingali santrine cuman jaler..lah seng estri wonten pundi?"* (di Tarbiyatut Tholabah ini santrinya berapa yi?..saya hari senin ke sini, saya lihat santrinya hanya laki-laki, yang perempuan kemana?) Kiai diam saja. *Ngeten niki liburan sedoyo ngeh...* (begini ini libur semua ya), tanya saya lagi. Kiai baru menjawab: "*wonten, namun tasih 16"* (ada, hanya 16). "*Kulo tingali sak niki wonten mriki katah pondok, kilen niki wonten pondok enggal* (saya lihat sekarang di sini banyak pondok, sebelah barat itu ada pondok baru) (sebelah barat Tarbiyatut Tholabah terdapat pesantren baru, yakni At-Taqwa Muhammadiyah)..*dospundi yi?"(*bagaimana yi*),* tanya saja. *"Mboten nopo-nopo, tambah sahe..."* (gak apa-apa, semakin baik), jawab kiai.
"Macem-macem pondok niku gadah wilayah piambak-piambak"(macam-macam pondok itu memiliki wilayah sendiri-sendiri), tambah kiai.

Saya juga mencoba mendukung pendapat kiai dengan mengatakan: "*sami-sami NU, mriki NU, Sunan Drajad NU, namun basise piyambak-piyambak ngeh...*" (sama-sama NU, di sini NU, Sunan Drajad NU tetapi basisnya sendiri-sendiri ya..). *"Lajeng hubunganipun pesantren*

mriki kale Muhammadiyah kadospundi? Mergi kulo tingale kilen niki ngeh wonten pesantren enggal Muhammadiyah…,"(kemudian hubunganya pesantren ini dengan Muhammadiyah bagaimana? Karena saya lihat sebelah barat itu ya ada pesantren baru Muhammadiyah), tanya saya. *"Biasa biasa mawon….."* (biasa-biasa saja), demikian pengakuan kiai[326].

Tampaknya di masyarakat Kranji sudah tidak lagi terlihat konflik ideologi (Muhammadiyah dengan NU). Masing-masing menjalankan ibadah sesuai amaliyahnya. Masyarakat muslim sudah menyadarai perbedaan-perbedaan tersebut. Mereka konsen dalam menjalankan syariat Islam dan mengembangkan ekonomi yang ditekuni. Mereka sangat peduli terhadap lingkungannya, masyarakat baru bertindak tegas terhadap siapapun yang dinilai melanggar terhadap norma sosial dan syariat Islam, tanpa melihat latar belakang organisasi (NU atau Muhammadiyah).

Situasi yang tampak sepi juga terlihat di pesantren Al-Amin, Tunggul, Paciran. Sewaktu saya berkunjung ke pesantren ini di pagi pada hari Ahad, 18 Juli 2010, hanya terlihat dua orang di halaman pesantren Al-Amin yang sudah berubah menjadi perguruan Al-Amin. Tampaknya, dua orang ini adalah satu orang pegawai sekolah dan satu orang tamu yang sedang berkunjung ke salah satu lembaga pendidikan Al-Amin. Saya mencoba bertanya kepada tamu ini dimana rumah kiai? Saya lalu ditunjukkan rumah di sebelah timur.

Saya lihat di ruang tamu tersebut terdapat ibu yang sedang mengasuh putranya. Saya pun mendekat sambil mengucapkan "Assalamu'alaikum". Ibu ini menjawab "Wa alaikum salam". Saya dipersilakan masuk, namun saya tidak enak karena tidak ada penghuni laki-laki.

Saya sambil berdiri di depan pintu menanyakan keberadaan kiai, namun ibu ini menjawab bapak tidak ada dan sedang bepergian. Karena itulah kemudian saya mohon pamit, dan menyampaikan pesan kalau saya akan kembali.

[326] KH. Muhammad Nasrullah, *Wawancara*, hari Rabu, 29 Desember 2010 di kediamannya.

Pada hari Ahad tanggal 1 Agustus 2010, saya berkunjung lagi ke pesantren Al-Amin. Situasinya masih sama, tampak sepi. Hanya ada tiga remaja yang sedang bermain sepakbola di halaman perguruan Al-Amin. Saya langsung menuju ke rumah kiai. Tampaknya ruang tamu sepi, tidak ada orang. Kemudian saya dibantu salah satu remaja yang sedang bermain untuk mencarikan penghuni rumah. Saya diajak lewat pintu samping oleh remaja ini menuju rumah bagian belakang.

Di situ, saya menjumpai seorang santriwati sedang bersih-bersih di ruang rumah bagian belakang. Saya menyampaikan maksud kedatangan saya. Kemudian, santriwati ini masuk ke ruang tengah. Tidak lama kemudian keluar seorang ibu, ternyata ibu nyai. Saya baru tahu kalau yang bersangkutan ibu nyai setelah ditunjukkan santriwati tersebut. Saya kemudian menyampaikan maksud saya ingin bertemu kiai, dan nyai menjelaskan kalau kiai badannya kurang sehat. Saya kemudian dipersilahkan untuk masuk ke ruang tamu, dan dipersilahkan duduk di sofa yang sudah tersedia di ruang tersebut.

Sambil menunggu kiai, saya memperhatikan ruangan tamu ini tidak ada tulisan atau gambar yang istimewa. Di lantai keramik terhampar tikar, di atas terdapat beberapa pakaian yang belum dirapikan. Tidak lama kemudian keluar kiai, terlihat badannya lemah. Saya langsung berdiri, mengucapkan salam sambil menjabat tangan kiai. Saya kemudian dipersilahkan duduk kembali dan ditanya maksud kedangan ke sini.

Saya menyatakan ingin bersilaturrahim dan menggali lebih banyak keberadaan pesantren Al-Amin. Pembicaraan saya mulai dengan pesatnya pembangunan di pesantren Al-Amin sekarang, sehingga bisa membangun gedung PAUD, TK, MI, SMP, dan SMA Al-Amin secara terpadu berlantai tiga membentuk huruf O.

Sekalipun badannya lemah karena sakit, dengan suara perlahan KH. Miftakhul Mustofa bersedia menjelaskan sumber dananya secara terbuka. Menurut pengakuan KH. Miftahul Mustofa, sekali pun pesantren Al-Amin baru sekali dapat bantuan dari pemerintah (sekitar tahun 1991), namun banyak bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah ke

sekolah-sekolah yang ada di Yayasan Pesantren Al-Amin. Berikut paparan KH. Miftahul Mustofa:

> Sekolah-sekolah Al-Amin pernah mendapat bantuan dari pemerintah Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) pada tahun 1985. Setelah itu, sejak tahun 2003 sampai sekarang pernah mendapat Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah), kemudian Rp 80.000.000. Untuk pondoknya belum pernah mendapat. Kalau dulu pernah mendapat sekitar 19 tahun yang lalu. Ketika saya mencoba menandaskan "berarti hanya sekolahnya saja, ya pak, padahal undang-undangnya pesantren juga termasuk mendapat bantuan dari pemerintah", kiai hanya diam saja[327].

Pembicaraan kemudian saya lanjutkan kemungkinan pengaruh pengembangan wisata di sekitar pesantren Al-Amin terhadap perkembangan pesantren. Kiai menjelaskan, "kalau pengaruhnya tidak ada, malah yang saya khawatirkan pelabuhanya. Khawatir dijadikan ajang kemaksiatan".

"Santrinya tidak terpengaruh", tanya saya lagi. "Tidak ada pengaruhnya sama sekali", tandas kiai. Tampaknya kiai khawatir bila dibuka pelabuhan internasional di kawasan Paciran, maka akan muncul prostitusi dan perjudian. Karena yang berlabuh terdiri dari macam-macam orang yang datang dari berbagai kawasan.

Ketika saya konfirmasikan ke Drs. H. Najih Abubakar, M.Si selaku pimpinan cabang Muhammadiyah Paciran, mengapa sampai terjadi pengembangan Wisata Bahari Lamongan dan pelabuhan internasional padahal sewaktu KH. Abdurrahman Syamsuri dan KH. Baqir masih hidup ditolak. Najih Abubakar menjelaskan, "karena kepiawaian bupati dalam memberikan tawaran-tawaran positif kepada masyarakat, terutama para kiai."

Keberadaan pengembangan wisata bahari dan pelabuhan internasional tersebut secara ekonomi tidak menguntungkan bagi masyarakat Paciran, tapi justru menjadi acaman bagi pesantren.

[327] KH. Miftahul Mustofa, *Wawancara*, 1 Agustus 2010

Pesantren harus menjadikan benteng dan penggerak bagi pembentukan moral masyarakat yang lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan Najih Abubakar:

> Terkait dengan pengembangan wisata, dulu di awal akan ada proyek itu, pak Masfuk (Bupati Lamongan Masfuk) itu memang pintar. Sebelum dibangun, pak Masfuk bilang besok akan dibangun Wisata Islam, dan ada Taman Baca Islam yang semuanya serba Islam dan dikelola secara Islami. Kiai-kiai bilang, kalau ternyata besok di tengah pembangunan ada hal yang kurang baik, kiai-kiai akan bicara. Dari kepentingan dakwah memang tidak terlalu diuntungkan. Tetapi kalau memang untuk pengembangan daerah Lamongan memang menguntungkan. Itu kalau ditinjau dari keuntunganya. Dari distribusi keuangan belum bisa dirasakan banyak oleh masyarakat. Jalan yang menuju Lamongan kan rusak, sampai sekarang belum diperbaiki sama sekali. Untuk penanganan tidak seimbang dengan uang yang diperoleh.
>
> Muhammadiyah memang pernah dikasih uang dari itu semua. Ya biasa saja kalau untuk pengembangan pesantren. Ada, ya sewajarnya saja, tidak dalam jumlah yang banyak. Kemarin pada waktu Milad juga dikasih sama pak Masfuk, itupun karena didorong oleh pak Amin Rais, akhirnya kita dikasih pada waktu itu.
>
> Untuk pembangunan pelabuhan, kalau dari segi dakwah, kita itu ya malah kesulitan, masyarakat Paciran belum siap untuk itu semua. Lha kenakalan anak semakin meningkat, kebiasaan anak yang dulu tidak pernah dilakukan ya sekarang menjadi-jadi. Sekarang saja, di Jatim Park Paciran ada bilyard, tempat karaoke, penginapan, dan lain sebagainya. Kalau ada pelabuhan, malah lebih semarak lagi kemaksiatan. Secara ekonomi, Muhammadiyah tidak diuntungkan. Keuntungan itu untuk Lamongan, tapi secara khusus pemerintah semestinya harus memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat.[328]

[328] Drs. H. Najih Abubakar, M.Si, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran, *Wawancara*, Se[illegible] 9 Agustus 2010, di kediamannya.

KH. Miftakhul Musthofa justru tidak khawatir dengan tuduhan terorisme yang ditujukan kepada Amrozi dan keluarga pesantren Al-Islam di Tenggulun. KH. Miftakhul Fatah menandaskan “gak ada pak pengaruhnya”.[329] Namun ketika saya tanyakan pendapatnya terhadap tuduhan terorisme, kiai tidak berkomentar. Inilah bedanya dengan pemerintah, lebih khawatir tumbuhnya gerakan radikalisme daripada “amoral” yang ditimbulkan oleh pengembangan pelabuhan tersebut.

Terkait dengan politik, KH. Miftakhul Fatah mempertegas, secara langsung pesantren Al-Amin tidak terlibat dalam partai politik tertentu, tetapi aspirasi diberikan kepada para tokoh politik yang memunyai komitmen dalam kemajuan umat. Kiai mengakui sering dikunjungi para tokoh politik. Misalnya Masfuk, SH (PAN), mantan bupati Lamongan.

Sewaktu menjelang pemilihan bupati Lamongan, didatangi para calon bupati. Sebagaimana kiai ungkapkan: “pada waktu itu Fadheli (cabub dari PKB, Golkar, dan PAN) yang ke sini, pak Tsalist (tokoh NU) juga datang ke sini karena memang masih keluarga”. Sewaktu saya tanyakan sumbangan yang diberikan oleh calon bupati maupun bupati setelah jadi, kiai menjelaskan “Pernah dulu dipanggil pak Fadheli (bupati sekarang) ya paling....(diberi tidak seberapa).. ya biasa-biasa saja; kalau dulu pak Masfuk (bupati lama) memang iya”. Tampaknya KH. Miftahul Fatah sama dengan kiai lain, secara ekonomi merasa belum diuntungkah dengan kehadiran para politisi.

Untuk menanamkan keagamaan di kalangan para santri, sekaligus membentengi berbagai pengaruh negatif dari luar pesantren, maka diadakan pengajian secara rutin. Kiai menuturkan, “di sini pengajiannya habis Isya dan habis Subuh”. Saya belum sempat menayakan dimana tempat pengajiannya, karena saya perhatikan di lingkungan pesantren ini tidak terlihat mushalla. Semuanya sudah berupa bangunan lembaga pendidikan berlantai dua membentuk huruf 0 (kecuali rumah kiai dan asrama putri yang masih berlantai satu, karena memang yang nyantri hanya putri). Ternyata, kiai sudah melanjutkan ke pembicaraan lain, yakni keberadaan pesantren Al-Amin.

[329] KH. Miftakhul Musthofa, *Wawancara*, 1 Agustus 2010.

Kiai membenarkan kalau yang merintis berdirinya pesantren Al-Amin adalah KH. Amin Mustofa. Bahkan, madrasah yang pertama kali di Paciran ada di pesantren ini. "Dulu *yi man* (KH. Abdul Karim Syamsuri) dan orang-orang sekitar kawasan Paciran pada sekolah di sini," tandas kiai. "Berdiri tahun 1936, *lha itu rame-ramenya* dijajah Jepang setelah Belanda", tambah kiai. "Ya madrasah Islam tidak *pake* Muhammadiyah juga tidak *pake* NU, jadi orang yang sekolah di sini seperti *yi Man* (KH. Abdurrahman Syamsuri) menjadi orang Muhammadiyah, trus ada juga *yi Baqir* (KH. Muhammad Baqir) menjadi orang NU", tegasnya.

"Berarti disini merupakan madrasah pertama kali, yang mencetak para kiai?", tandas saya. "Iya, jadi dulu semua sekolah di sini. Baru tahun 1958, berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah", jawab kiai. Perkembangan baru terjadi pada tahun 1977, sejak dibentuknya Yayasan Al-Amin yang ditandai dengan didirikannya SMP Al-Amin, SMA Al-Amin, dan yang terakhir TK Al-Amin.

Sejak tahun 1977 itulah, semua lembaga pendidikan bernama Al-Amin, terkecuali madrasah ibtidaiyah yang tetap menggunakan nama Muhammadiyah yang kemudian ditambahkan MI Muhammadiyah Al-Amin sebagai pembeda dengan MI Muhammadiyah lainnya.

Terkait hubungannya dengan Muhammadiyah, kiai menegaskan "gak ada masalah, hubungan tetap baik." Bahkan, menurut kiai, Yayasan Al-Amin tetap berupaya mengembangkan MI Muhammadiyah yang sudah ada di kompleks perguruan Pesantren Al-Amin, sebagai petanda sejarah. Ketika saya tanya, "rencana ke depan pondoknya mau dikembangkan seperti apa?" Kiai menjawab: "ya ke depanya *pingin* maju, apalagi letaknya yang berdekatan dengan laut" [330]. Setelah mengungkapkan kalimat tersebut, kiai batuk-batuk, sehingga tidak bisa melanjutkan pembicaraan. Karena itulah, saya kemudian mengakiri pembicaran dan mohon pamit.

Fenomena pesantren yang sunyi dari santri juga terjadi di pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Kranji, sekalipun hari efektif sekolah. Di samping karena jumlah santri yang masih sedikit, mengingat

[330] KH. Miftakhul Mustofa, *Wawancara*, 1 Agustus 2010 di kediamannya.

masih baru (berdiri tanggal 19 Juli 2007), juga karena lembaga-lembaga pendidikan PAUD Aisyiyah, TK Aisyiyah, MIM 09, MTs.M 17, dan SMKM 09 tidak berada dalam satu lokasi pesantren (sekitar 500 meter ke timur).

Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah menempati lahan sangat luas, lebih dari 2 hektare. Jauh lebih luas dibandingkan dengan pesantren di sekitarnya (Tarbiyatut Tholabah dan Al-Amin, bahkan dengan Al-Islah di Sendangagung). Bangunannya baru beberapa, itu pun belum selesai. Lokasi pesantren dibatasi oleh pagar tembok yang melintas sepanjang perbatasan.

Dari pintu gerbang pesantren yang terbuat dari besi terlihat bangunan berderet sebelah barat ke selatan menghadap ke timur. Yakni kantor koperasi dan kantin, kemudian masjid yang belakangnya terdapat tempat wudlu, kamar mandi, dan kamar kecil. Asrama santri berada di sebelah selatan masjid membujur dari barat ke timur menghadap ke utara. Demikian halnya Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tahfidlul Quran (MAM-TAQ).

Sedangkan rumah Pembina berada di sebelah selatan gedung MAM-TAQ menghadap ke barat. Selebihnya merupakan tanah yang masih kosong dan sangat luas. Jumlah santri masih kurang dari 30, sekaligus menjadi siswa MAM-TAQ. Kiai tidak bertempat tinggal di lokasi pesantren At-taqwa, tapi menempati rumahnya sendiri di sebelah timur perguruan Muhammadiyah. Kiai hanya datang ke pesantren bila ada kegiatan pesantren, sehingga pembinaan sehari-hari secara intensif (penuh) dilakukan oleh pembinan santri yang menetap di pesantren.

Pagi itu, sebenarnya saya ingin menemui kiai. Namun, informasi yang saya peroleh kiai sedang bepergian ke Malang mengantarkan putrinya yang sedang mondok dan sekolah di SMP Putri pesantren Hidayatullah di Malang. Saya memeroleh informasi ini dari ayah kiai sewaktu berkunjung ke rumahnya. Karena itulah, saya memutuskan kembali lagi.

Pada tanggal 18 Juli 2010, saya berkunjung ke rumah ayah kiai. Saya ditunjukkan rumah KH. Hasan Nanawi. Ternyata, rumah KH. Hasan

Nawawi tidak satu rumah dengan ayahnya. Tapi, berada di depan perempatan jalan menghadap ke barat. Saya masuk ke rumah tersebut dengan mengucapkan salam. Saya perhatikan di ruang tamu kiai, tidak ada tulisan atau barang istimewa. Hanya tikar di atas lantai, dan tidak ada suguhan apapun.

Tidak begitu lama, kiai keluar dari dalam rumah ke ruang tamu sambil mengucapkan "wa alaikum salam". Saya perhatikan kiai berpakaian sangat sederhana. Bercelana, berjenggot, tidak berkopiyah. Saya dipersilahkan masuk dan duduk di atas tikar. Kiai meyampaikan maaf karena kondisinya seperti ini. Saya jawab, tidak apa-apa. Kemudian kiai menayakan asal saya dan maksud tujuan saya berkunjung ke sini. Saya jawab, ingin silaturrahmi dan berbincang-bincang terkait dengan pesantren At-Taqwa Muhammadiyah di Kranji.

KH. Hasan Nawawi[331] kemudian menuturkan keprihatinan pesantren-pesantren Muhammadiyah di sekitar Paciran. Menurut pengamatan KH. Hasan Nawawi, pesantren Muhammadiyah di Paciran, misalnya Karangasem, komitmennya dalam pembentukan kader Muhammadiyah tidak seperti pada zaman (almarhum) KH. Abdurrahman Syamsuri. Kemudian saya mencoba untuk meluruskan, "pesantren tersebut hingga sekarang kan tetap berada dalam wadah Muhammadiyah?". Beliau kemudian menuturkan, "ya tetap dalam naungan Muhammadiyah, cuma wadah pondok dalam naungan Muhammadiyah itu kan hanya dalam lingkup koordinasi".

Kemudian kiai menunjukkan kelebihan pesantren At-Taqwa, "nah kita itu merupakan pondok Muhammadiyah". "MI, MTs, SMK yang ada di perguruan Muhammadiyah, rencananya pada tahun depan, terutama MTs, saya pindah ke selatan semua. Putra-putri saya kira sudah mewadahi. Besok tinggal mendirikan tempat untuk santri."

Ketika saya tanya kenapa tidak langsung dibangun gedung Madrasah Tsanawiyah di lokasi pesantren At-Taqwa, kiai menjelaskan:

[331] KH. Hasan Nawawi, *Wawancara*, 18 Juli 2010

“ya ingin, tapi uangnya yang belum ada.” “Tanahnya sudah lebar, tetapi uangnya gak ada kan sama saja”, demikian pengakuan kiai.

“Apa tidak pernah mendapat bantuan dari pemerintah?, tanya saya lagi. “Ya dapat pak, untuk beberapa bangunan fisik sekolah. SMK juga dapat untuk membangun lokal. Semuanya hampir dapat dari pemerintah, tetapi sumbangan dari masyarakat juga banyak,” tambah kiai. Sebenarnya yang dapat itu pondok atau sekolah?, tanya saya lagi. Kiai memaparkan: ”sebenarnya yang dapat ya sekolahan. Tetapi karena sekolah berada di naungan pondok, maka dana yang diberikan berarti juga ke pondok. Ketika Kementrian Agama ke sini kemudian menanyai untuk pengembangan apa saja? Kita kasih tahu kalau kita punya rencana untuk pengembangan sekolah dan lain sebagainya. Semunya dipergunakan untuk pembangunan secara bertahap.”

“Apa tidak mendapat sumbangan dari bupati?” tanya saya. Kiai mengakui, “Ya dapat, melalu dana KESMAS (kesejahteraan masyarakat), kami mendapatkan beberapa kali, pernah Rp 10 juta, Rp 5 juta.” Ketika saya sampaikan bahwa sebenarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sudah mengatur dan mengakui lulusan pondok juga akan dibantu urusan dana dan sebagainya. Kiai menyatakan: “*Lha mangkanya* itu, kita belum dapat sama sekali, ya saya minta tolong dikasih jalannya, sebab kita d isini bukan murni pondok”.[332]

Pembicaraan kemudian saya alihkan pada pengembangan pesantren At-Taqwa Muhammadiyah ke depan. KH. Hasan Nawawi memaparkan keinginannya:

> Menjadi pondok yang didalamnya terdapat sekolah-sekolah Muhammadiyah. Di situ terdapat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Ke depannya, saya menginginkan MTs dan Madrasah Aliyah itu seperti Al-Islah di Sendangagung. Para siswa yang berasal dari sekitar Kranji yang radiusnya dekat dengan pondok At-Taqwa, seperti Paciran dan Banjarwati, jumlahnya yang mondok nggak begitu banyak. Tapi kami menginginkan mereka juga mengikuti kegiatan di pondok.

[332] Ibid.

> Kami mewarnai pondok dengan berbagai kegiatan, berbahasa Arab, trus mereka berkewajiban tahfidz (menghafal Al-Quran) bagi yang Aliyah. Yang lainya mereka tetap kita beri materi hafalan setiap hari, semampu mereka, tanpa harus ditarget. Kalau siswa Madrasah Aliyah memang di pondok jadi ada target.[333]

Ketika saya bertanya tentang keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di pesantren Al-Amin, KH. Hasan Nawawi menjelaskan:

> Kalau di Al-Amin, sebelum ada pondok Al-Amin, sudah ada MI Muhammadiyah, dibangun bersama dengan Muhammadiyah. Lalu berdirilah yayasan Al-Amin. MI Muhammadiyah dikasih toleransi oleh orang-orang yayasan Al-Amin, karena sudah terlanjur dikasih nama Muhammadiyah. Lalu SMP dan yang lainya (TK dan SMA) tidak dikasih nama Muhammadiyah.[334]

KH. Hasan Nawawi juga menjelaskan kaitan Pesantren Al-Amin dengan Muhammadiyah dan ideologi yang dikembangkan:

> Kaitannya dengan Muhammadiyah tetap masih ada. Tali Muhammadiyah tetap ada. Kalau ada pembayaran semesteran dan lain sebagainya tetap kepada Muhammadiyah (untuk MIM). Tetapi kalau SMP dan SMA tidak, mereka berdiri sendiri tidak ada kontribusi untuk Muhammadiyah. Mengenai ideologi yang dianut, kalau saya lihat dalam hal *ubudiah*-nya ya masih memakai ideologi Muhammadiyah. Kiai Miftah cenderung Muhammadiyah, tetapi dalam hal amaliyah masih netral tidak Muhammadiyah juga tidak NU. Justru sedikit banyak budaya NU sudah mulai surut di masyarakat sini.[335]

Menyinggung pengaruh isu terorisme, terutama di pesantren Al-Islam Tenggulun, Solokuro terhadap pesantren At-Taqwa, KH. Hasan Nawawi menuturkan:

> Gak pak, gak ada pengaruh (negatifnya) sama sekali, apalagi terhadap Muhammadiyah. Kalau saya pribadi, cenderung dekat dengan orang-orang di Al-Islam. Sama pak Khozin juga akrab dan

[333] Ibid.
[334] Ibid.
[335] Ibid.

> Amrozi juga pernah ke sini waktu acara silaturrahim. Pada waktu penguburan itu malah banyak warga Muhammadiyah yang terlihat di sana, pak Barok (pesantren Karangasem) dan lain sebagainya juga ada di sana. Itu adalah acara pemakaman yang luar biasa, saya belum pernah melihat sampai seperti itu. Masjid penuh untuk menshalatkan jenazah. Interaksi di sana cukup baik. Banyak orang -orang yang membicarakan tentang itu. Jadi, tidak ada pengaruhnya sama sekali dengan pondok di sini. Ya mereka itu kan percaya bahwa apa yang dilakukan itu benar. Justru pondok terkena imbas (positif)-nya pak, dengan adanya begini sekarang pondok lebih didekati oleh Depag (Departemen Agama). Semuanya dalam kontrol Depag. Sehingga tidak jarang sekarang ini, Depag lebih mudah dalam memberikan bantuan kepada pondok. Khususnya pondok Al-Islam, sekarang mereka dipermudah untuk memperoleh bantuan." [336]

Ketika saya tanyakan keterlibatannya dalam politik, KH. Hasan Nawawi menyatakan "saya gak pernah ikut pak kalau urusan yang begituan". Justru kemudian mengkritisi para tokoh Muhammadiyah, KH. Hasan Nawawi mengatakan:

> Saya bingung dengan pernyataan para pimpinan Pusat Muhammadiyah sekarang. Kalau dulu tegas dalam soal *ubudiyah*, terkait *bid'ah*. Sekarang tidak demikian, serba boleh, katanya dakwah kultural. Mungkin keterbatasan nalar saya, aku kiai. Yang di bawah ini mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan ummat[337].

Demikianlah penuturan KH. Hasan Nawawi yang justru bangga ada yang berani seperti Amrozi. Sewaktu saya berkunjung ke pesantren Mazroatul Ulum di Paciran, faktornya sama[338]. Pesantren ini sangat sepi dari penghuni. Saya mencoba masuk ke sekretariat pesantren, ternyata pintu tertutup dan tidak ada penjaganya. Sehingga, saya melanjutkan ke pesantren Manarul Quran. Saya berjalan sekitar dua meter. Di situ, saya bertemu seorang bapak tukang becak yang barusan menurunkan jerigen

---

[336] Ibid.
[337] Ibid.
[338] *Observasi*, tanggal 8 Juli 2010

berisi air dari becak untuk diserahkan ke seorang ibu. Saya bertanya kepada bapak ini tempat Ma'had Manarul Quran, bapak ini kemudian menjawab "monggo kulo antaraken" (mari saya antarkan). Saya kemudian naik becak yang sudah dimodifikasi dengan alat penggerak bermotor. Ternyata jalan menuju pesantren Manarul Quran melalui gang-gang kecil, berbelok-belok, saya sendiri belum hapal belokan tersebut.

Tidak begitu lama, hanya sekitar lima menit, saya sampai di sebuah pertigaan gang. Saya diturunkan di situ dan ditunjukkan ke gang menuju barat, jalannya sangat sempit, berbelok-belok. Tukang becak ini menunjukkan kalau pesantren ada di atas bukit, becak tidak bisa naik, hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Saya kemudian menanyakan "*pinten ongkosipun*" (berapa biayanya)?" Bapak ini menjawab "*sampon boten usah*" (sudah tidak perlu). Saya memaksakan memberi uang, tetapi bapak ini justru tergesah-gesah membelokkan dan menjalankan becaknya sambil mengatakan "*boten usah, boten usah*" begitu tuturnya. Karena bapak ini tidak mau, saya tidak jadi memberikan uang dan saya sampaikan "*matur nuwun*" (terimakasih).

Saya mulai menaiki jalan setapak menuju selatan naik ke bukit, saya penasaran dimana sebenarnya pesantren Manarul Quran, karena dari gang ini tidak terlihat. Beberapa saat setelah saya sampai di atas, saya bertanya lagi ke seorang remaja yang sedang duduk di depan rumah. Dia menunjukkan kalau ke atas lagi. Ternyata betul, tidak lama saya berjalan saya melihat pesantren tersebut.

Saya perhatikan, sepertinya bukan pesantren. Lebih tepat sebagai hotel di perbukitan, karena bangunannya megah tiga lantai. Sesampai di pesantren ini, saya tidak menjumpai satu orang pun. Saya menunggu beberapa saat, ternyata ada seorang penduduk yang melewati jalan setapak dari atas turun ke bawah. Saya masih ragu dengan pesantren ini, sehingga saya bertanya lagi, apa betul ini pesantren Manarul Quran, remaja ini menjawab iya dan menunjukkan pintu ruangan sekertariat pesantren.

Saya kemudian menuju ke pintu tersebut sambil mengucapkan salam, ternyata tidak ada yang menjawab. Saya sampai tiga kali mengucapkan salam tersebut. Karena tidak ada yang menjawab, saya menunggu di luar sambil mengamati bangunan pesantren ini. Tidak begitu lama, saya mendengar ada suara dari atas. Saya perhatikan ada seorang santri yang turun dari lantai atas. Saya kemudian menemui santri ini dan menyampaikan maksud saya untuk bertemu dengan kiai. Santri ini mempersilahkan untuk menunggu dan saya minta izin untuk masuk ke kamar kecil karena habis dari perjalanan.

Saya dipersilahkan masuk dan ditunjukkan di mana kamar kecil tersebut. Untuk bisa sampai ke kamar kecil, ternyata saya harus melewati beberapa ruangan, kemudian turun ke bawah. Saya perhatikan kamar-kamar di sini sangat bersih, berlantai marmer, tanpa tempat tidur, dan hanya beralaskan tikar. Di kamar tersebut saya hanya menjumpai seorang santri. Sewaktu saya kembali ke luar, santri tersebut sudah tidak ada.

Saya kemudian menuju ruang tamu. Saya dipersilahkan masuk oleh seorang santriwan. Di ruangan ini juga tidak ada peralatan, hanya sekat terbuat dari almari kecil berisi buku. Tidak ada kursi dan tidak ada alas. Saya dipersilahkan duduk di lantai yang terbuat dari marmer. Saya kemudian ditanya maksud kedatangan.

Saya memulai pembicaraan dengan memerkenalkan nama dan maksud kunjungan ke pesantren Manarul Quran. Santri ini kemudian memerkenalkan diri sebagai Abdul Aziz[339], putra KH. M. Sabiq Amin, dan menjelaskan kalau ayahnya sedang bepergian untuk berkunjung ke para donatur di berbagai tempat baik di Jawa maupun luar jawa.

Kebiasaan ini biasa dilakukan oleh ayahnya setiap tahun menjelang bulan Ramadhan hingga akhir Ramadhan. Putra KH. M. Sabiq Amin ini menjelaskan jika Ma'had Manarul Quran (MMQ) berdiri atas bantuan donatur dari Saudi Arabia yang diwujudkan dalam bentuk masjid, kemudian dikembangkan menjadi ma'had atas bantuan dari berbagai donator. Abdul Aziz menambahkan bahwa ayahnya sangat

[339] Abdul Aziz, *Wawancara*, 8 Juli 2010

'lincah' dalam mencari dana dari para donatur dan lobi ke pemerintah pusat. Sehingga, bangunan ma'had bisa megah seperti sekarang.

Para santri di sini lebih ditekankan pada hafalan Al-Quran[340] dan dibekali dengan berbagai ketrampilan. Semisal beternak dan membuat susu kedelai. Pesantren juga menerima para siswa yang berasal dari sekolah-sekolah di sekitar pesantren Manarul Quran. Ke depan, akan dibuka SMP Manarul Quran dengan harapan agar para santri berkonsentrasi dalam belajar di pesantren Manarul Quran. Harapan seperti itu ternyata diwujudkan. Mulai tahun pelajaran 2011/2012, dibuka SMP Manarul Quran[341].

Karena waktu itu saya tidak bertemu kiai, sehingga saya kembali lagi ke pesantren Mazroatul Ulum. Siang itu, akhirnya saya bertemu dengan penjaga di sekertariat pesantren. Beliau memperkenalkan diri bernama Zaini Mustofa, sekretaris pesantren. Zaini Mustofa inilah yang kemudian menghubungkan saya untuk bertemu kiai.

Saya diterima di ruang tamu kiai beserta para tamu putra dan putri. Di situ terdapat kursi dan meja yang penuh dengan berbagai makanan ringan. Tampaknya, para tamu tersebut bermaksud bersilaturrahmi. Ada yang minta doa atas usahanya, perjodohan, dan sebagainya. Dalam faktor itulah, saya sempat ditanya tentang maksud kunjungan. Saya menjawab selain silaturrahmi juga ingin mengetahui perkembangan pesantren Mazroatul Ulum.

KH. Muhammad Zahidin Asyhuri kemudian menuturkan bahwa perkembangan pesantren ini atas dukungan masyarakat, bukan dari pemerintah. Para pejabat biasanya berkunjung ke pesantren Sunan Drajad, bukan ke Mazroatul Ulum. Kalau ada sumbangan bukan ke pesantren, melainkan ke madrasah-madrasah Mazroatul Ulum. Kiai yang sekaligus pimpinan Ranting NU Paciran ini menjelaskan bahwa dalam

[340] Menurut pengakuan Abdul Aziz, putra KH. M. Sabiq Amin, penekanan pada tahfidz Al-Quran mengingat jumlah *khafidz* dan *Khafidhoh* di masyarakat Paciran semakin berkurang, pesantren Karangasem dan Moderen juga tidak lagi membuka program tahfidz.

[341] *Observasi*, hari Ahad, 26 Juni 2011.

rangka pengembangan pesantren, berbagai upaya dilakukan. Di antaranya akan mengundang PBNU untuk pengajian akbar[342].

Mengingat keterbatasan waktu kiai yang sedang ditunggu tetangganya untuk pengajian akad nikah, maka perbincangan saya lanjutkan dengan Zaini Mustofa yang ternyata juga merupakan asisten kiai. Menurut Zaini Mustofa, yang hadir ke KH. Muhammad Zahidin Asyhuri tidak hanya masyarakat biasa, tetapi juga para pengusaha dan kontraktor. Mayoritas masyarakat yang datang ke kiai memohon doa kesembuhan dari penyakit, dimudahkan jodoh, dan rizkinya. Para pengusaha dan kontraktor meminta bantuan doa kepada kiai agar usahanya sukses, termasuk memenangkan tender, mudah dalam menagih, dan sebagainya[343].

Belum lama saya berbincang dengan Zaini, ternyata datang seorang ibu yang membawa nasi tumpeng di atas *tempeh* (terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat, biasanya untuk *nginteri* beras). Saya perhatikan nasi itu ditutup dengan daun pisang. Di sekitar nasi terdapat ayam, tempe, dan *urap-urapan* (kelapa yang diparut dan dicampur dengan cabe).

Ibu ini mencari kiai untuk minta doa *bancai* (mentasyakuri) putranya yang sudah mulai bisa berdiri. Karena kiai tidak ada, maka Zaini Mustofa yang membacakan do'anya. Zaini waktu itu bercelana, namun belum sempat mengenakan baju. Keringat bercucuran, sehabis makan makanan yang tersedia di mejanya. Zaini keluar dari sekertariat pesantren menuju ke halaman pesantren yang berupa gang jalan. "Ayo anak-anak, keluar, ada bancaan", begitu kata Zaini. Tidak begitu lama, terdapat sekitar lima anak keluar dari asrama pesantren dan berkumpul di halaman pesantren. Zaini kemudian mengucapkan, "Al-Fatihah", langsung anak-anak tersebut berebut untuk menikmati tumpeng yang ada di *tempeh*. Tidak begitu lama, nasi tumpeng tersebut habis.

---

[342] KH. Zahidin Azhuri, *Wawancara*, 8 Juni 2010
[343] Zaini Mustofa, *Wawancara*, Kamis, 8 Juli 2010

Pada kesempatan lain, ketika saya berkunjung lagi, ternyata pesantren ini juga masih sepi[344] Hanya ada Zaini Mustofa yang sedang menikmati makanan ringan sambil duduk menghadap meja kerjanya yang penuh dengan makanan dan tiga santri seusia madrasah ibtidaiyah yang sedang menonton TV di ruang sekretariat.

Ketika saya hendak masuk ke ruangan sekretariat dengan mengucapkan salam, Zaini Mustofa langsung bergegas membersihkan mejanya sambil mengucapkan "wa alaikum salam", kemudian mempersilahkan saya masuk. Tiga santri tersebut tetap ada di ruang sekertariat, asyik melihat TV.

Zaini Mustofa langsung menanyakan saya "mau menemui kiai?" Saya jawab "ya". Kemudian beliau bergegas menuju ruangan tamu rumah kiai yang letaknya sebelah timur menyatu dengan ruang sekretariat. Tidak lama kemudian Zaini Mustofa keluar dari ruang tamu. Ia menyampaikan "maaf, sekarang kiai tidak bisa menerima saya, karena sedang menerima pelanggan". Saya semakin penasaran dengan jawaban Zaini Mustofa, karena sepengetahuan saya, di rumah kiai tidak ada tamu.

Ketika saya tanyakan, apa maksudnya? Beliau menjawab, "biasa, pasien yang sedang konsultasi". Saya mencoba lagi memperhatikan ke ruangan tamu, ternyata benar tidak ada orang. Lantas Zaini Mustofa menjelaskan: "untuk bisa bertemu kiai, tidak harus ketemu langsung, cukup menelpon". "Zaman sekarang sudah modern, sehingga konsultasinya cukup melalui telpon, termasuk proses pengobatan bagi yang sakit".

"Itulah yang menyebabkan kelihatannya di sini sepi, tapi sebenarnya banyak tamu," tandasnya. Sewaktu saya tanya, berapa jasa yang diberikan oleh para pasien tersebut. Zaini Mustofa hanya tersenyum, "itu rahasia kiai, cukup melalui transfer ke rekening kiai."[345]

---

[344] Sepinya pesantren ini, disamping jumlah santri yang bermukim di pesantren tidak seberapa besar dibandingkan dengan yang hanya sekolah di lembaga pendidikan Mazroatul Ulum, juga karena lokasi pesantren dan lembaga pendidikan Mazroatul Ulum tidak berada dalam satu komplek. Sekitar 1 km ke barat dari pesantren Mazroatul Ulum. *Observasi*, Ahad, 23 Desember 2010.

[345] Zaini Mustofa, *Wawancara*, Kamis, 23 Desember 2010.

Dari upaya kiai inilah, pesantren Mazroatul Ulum bisa berkembang seperti sekarang.

Situasi berbeda terjadi pada pesantren Moderen Muhammadiyah dan Karangasem Muhammadiyah[346] dimana mayoritas lembaga pendidikan dan pesantren berada dalam satu lokasi. Suasana di kedua pesantren ini sangat ramai dengan para santri yang sedang belajar di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Para santri dan masyarakat sekitar juga berdatangan ke masjid di komplek pesantren bila dikumandangkan Adzan untuk shalat berjamaah.

Pagi hari mulai pukul 07.00 hingga 13.30, para santri belajar di sekolah atau madrasah formal. Kemudian sore hari, sekitar pukul 15.00 hingga 17.00, mereka belajar di madrasah diniyah yang merupakan kegiatan pesantren. Siang itu, Ahad, 21 November 2010, saya berkunjung ke pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran. Suasananya ramai, dan para santri dan masyarakat sekitar berdatangan ke masjid di lokasi pesantren. Masing-masing mengambil wudlu, shalat sunnah *qobliyah* dua rakaat, kemudian shalat berjamaah Dzuhur. Masing-masing kemudian berdoa sendiri, tidak terdengar suaranya. Setelah itu, shalat sunnah *ba'diya*h dua rakaat, dan kembali lagi ke sekolah (bagi masyarakat kembali ke rumah). Saya juga melakukan aktivitas yang sama seperti mereka.

Setelah shalat, saya menuju ke kantor pesantren. Maksud saya, mau bertemu dengan kiai. Menurut penjelasan petugas sekertariat pesantren, kalau kiai sepuh, yakni KH. A. Karim Zen sudah lama tidak bisa diajak komunikasi, beliu sedang sakit. Sebagai penggantinya, sudah ditetapkan KH. Muhammad Munir sebagai mudir pesantren. Karena itu, saya kemudian di diantarkan ke rumah KH. Muhammad Munir yang berada di desa Brondong, sekitar 5 km ke barat.

Dengan mengendarai mobil, saya menuju ke barat melalui jalan raya Daendeles. Sesampai di pasar Brondong, di pertigaan jalan, perbatasan dengan Blimbing, saya ditunjukkan berbelok ke selatan melalui jalan raya menuju ke arah daerah kecamatan Laren. Baru 5 meter

[346] *Observasi*, Ahad, 21 Nopember 2010 dan Kamis, 23 Desember 2010

dari belokan saya disuruh berhenti, mobil saya parkir di pinggir bagian barat jalan raya. Saya turun dari mobil, diajak menyeberang jalan raya ke timur menuju pertokoan. Saya diperkenalkan dengan seorang ibu penjaga toko tersebut, kemudian dipersilahkan masuk menuju ruangan atas.

Untuk bisa sampai pada lantai atas, saya harus melalui ruangan yang penuh dengan barang dagangan. Sesampai di atas, saya disambut oleh seorang ibu yang sedang bergegas merapikan ruang. Saya dipersilahkan untuk duduk di kursi yang belum tertata secara rapi. Tidak lama keluar seorang bapak bercela panjang, memakai kaos oblong, berjenggot, dan tidak mengenakan kopiyah. Saya kemudian mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan beliau.

Di luar dugaan, ternyata bapak ini KH. Ahmad Munir. Saya sudah lama mendengar, tapi baru kali ini bertemu. Beliau menyampaikan “maaf, faktornya berantakan, inilah rumah saya” . Saya sampaikan, “gak apa-apa, sama saja”. Beliau kemudian menanyakan maksud tujuan kedatangan saya ke sini. Saya sampaikan ingin silaturrahim. Di samping itu, juga ingin mengetahui lebih mendalam dinamika pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran. Kemudian KH. Ahmad Munir menjelaskan:

> Cikal bakal pondok modern itu dimulai dari pendidikan dasar. Saya sendiri juga memberikan saran kepada teman-teman yang mau mendirikan pesantren, “janganlah mendirikan pesantren, pondok pesantren Muhammadiyah itu jangan seperti pondok salafiah yang hanya mengaji saja, melainkan kita memiliki lembaga pendidikan yang formal. Jadi harus dimulai dari pendidikan dulu, kira-kira yang akan digarap di pesantren itu pendidikan tinggkat apa?” Lha Pondok Pesantren Moderen di Paciran itu dirintis melalui Madrasah Ibtidaiyah dulu. Sehingga punya akar dari masyarakat. Ternyata hingga sekarang, mayoritas di Paciran itu sekolahnya disitu (Madrasah Ibtidaiyah). Setelah berdiri ibtidaiyah putra-putri lalu mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Setelah kita punya akar, kita bikin akar yang di luar pondok, dalam artian, asrama kan tidak dimulai dari jenjang ibtidaiyah melainkan dari jenjang atasnya. Setelah MTs itu mendapat respon yang bagus, lalu merambah dengan mendirikan Madrasah Aliyah. Makanya yang

sekolah di Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah, terutama yang berasal dari luar (desa Paciran) banyak yang menuntut agar diadakan pondok pesantren. Ternyata, cita-cita kita ini pas (sama) dengan kemauan mereka. Karena itulah kemudian kita bangun pesantren. dan otomatis kita berupaya bagaimana agar pondok pesantren ini lebih dikenal. Kita menggunakan iklan-iklan di surat kabar, di majalah-majalah.

Dengan banyaknya pengembangan kelembagaan, maka kita semakin percaya diri untuk maju. Kita lengkapi lembaga ini dengan sarana-sarana yang menunjang terhadap penerapan metode dan sistem pendidikan (lebih bagus). Sehingga dengan demikian nama pondok kita menjadi lebih terkenal dan menarik. Kita juga mewajibkan para santri di pondok untuk berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Dan terus terang sampai sekarang ini masih sulit mencapai yang kita harapkan.

Setelah kita berjalan dan masyarakan banyak yang berminat baik dalam maupun luar daerah, ada yang dari Madura dan Sumatra, lalu kita kembangkan Perguruan tinggi. Tahun 1996, kita dirikan STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi). Dari perkembangan-perkembangan itu diperlukan sarana. Untuk masyarakat kita bina dan kita dekati untuk di ajak bekerja sama membangun sarana-sarana itu. Sehingga kita dapat efisiensikan dana. Gotong royong ini yang kita bina terus. Kemudian juga menjalin hubungan dengan pemerintah, karena kita ini lembaga formal. Selain itu juga kita mengajukan permohonan dana ke luar negeri, yaitu ke Saudi Arabia, Kuwait, dan *alhamdulilah* semua itu berhasil.

Kemudian supaya pondok kita lebih dikenal keluar, kita juga menjalin hubungan dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Sehingga, mereka itu memanfaatkan alumni-alumni kita. *Alhamdulilah* pak Najih (Sekertaris Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur) sendiri kalau meminta tenaga yang dikirim keluar Jawa selalu meminta dari Paciran.

"Termasuk dari Modern sendiri ya pak", tanya saya. Beliau menjawab "ya… Muhammadiyah sendiri juga kita ajak kerjasama, dan Muhammadiyah sendiri juga ikut membina. Sekarang ini karena tuntutan masyarakat Muhammadiyah. Mereka menginginkan anak-

anak mereka belajar pengetahuan umum dan juga mondok, dan kita melayani itu. Sekalipun nanti menurut pengalaman dipondok-pondok lain, biasanya kalau ada madrasah, kalau ada sekolah umum, pendidikan agamanya menjadi kalah. Tapi disini kita atur bagaimana sekolah agamanya berjalan dan sekolah umumnya juga berjalan. Akhirnya kita tekad mendirikan SMP. *Alhamdulilah* lancar juga dan sudah nyampek kelas 3. Insya Allah beberapa tahun lagi kita dirikan SMA. Tekad kita itu begini, kalau toh nanti mengurangi MTs dan menambah SMP ini toh sama saja. *Alhamdulilah* berjalan dengan lancar. Perkembangan dari dari waktu ke waktu, *alahamdulilah* ponpes ini mengalami perkembangan. Sekarang kita juga memiliki Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) yang berada di nauangan lembaga pondok".

"Trus ini kan langsung menggunakan nama Muhammadiyah, apa ada misi khusus? Kok tidak menggunakan nama lain?", tanya saya. Kiai menjawab, "ya memang kita melihat Muhammadiyah itu tidak mempunyai pondok, yang banyak itu sekolah, tanpa pesantren. Kami ingin pondok ini betul-betul milik Muhammadiyah, sebab kita lihat pondok-pondok lain itu, seolah-olah milik keluarga. Meninggalkan masalah dibelakang hari, rebutan antar keluarga, pengurus dengan pengurus. Kami bertekad ini milik Muhammadiyah, oleh Muhammadiyah, dan untuk Muhammadiyahyah. Jangan samapi anak cucu kami nanti ini mengaku-ngaku pemilik nantinya dikemudian hari'.

"Jadi pengembangan pesantren ini juga dalam rangka pengembangan ideologi Muhammadiyah?", tanya saya. "Betul", jawab kiai. "Mangkanya kadang saya sebutkan bahwa sekolah kita ini sekolah kader, jadi sejak awal memang fahamnya ini faham Muhammadiyah, dan kita juga mencetak kader-kader Muhammadiyah. Ada organisai IPM (Ikatan pelajar Muhammadiyah), Ikatan Pemuda Muhammadiyah. Di kegiatan lain misalnya ada belajar retorika, juga dalam rangka kaderisasi Muhammadiyah. Mangkanya fiqihnya itu selain ada buku-buku fiqih dari Depag (Departemen Agama), juga mempelajari fiqih *Bulughul Maram*, kemudian ada *Riyadhus As-Sholihin* untuk akhlaqnya. Yang

guru-gurunya berasal dari Muhammadiyah dan para alumni Persis". [347]

Sewaktu saya tanyakan tentang tuduhan terorisme yang dikaitkan dengan Muhammadiyah, KH. Ahmad Munir menjelaskan:

> Oh tidak ada. Kami sama sekali tidak ada pelajaran politik, ya seperti yang diajarkan Muhammadiyah, jadi tidak khawatir dikatakan mencetak-cetak teroris. Sekalipun mereka kita tanamkan idealisme yang tinggi, namun terarah kepada masyarakat Islam yang sebenarnya. Saya rasa tidak ada itu, orang-orang yang tertangkap terkait tuduhan terorisme itu bukan dari alumni pondok pesantren Muhammadiyah.
>
> "Jadi walaupun dituduh sarang teroris pada Muhammadiyah, tapi tidak ada pengaruh kan di Muhammadiyah?", tanya saya. "Sama sekali tidak terpengaruh", jawab kiai. "Ya termasuk juga di Ngruki, setelah saya teliti ternyata tidak ada pengaruh masyarakat untuk tidak mempercayai pesantren." [348],

Kemudian saya tanyakan tentang politik. "Akhir-akhir ini, semenjak tahun 1998, banyak para kiai yang terlibat di partai politik, bagaimana dengan di pesantren Modern menurut kiai?"

> "Begini pak kalau di Modern itu, pondok saya itu tidak boleh dijadikan ajang politik untuk kelompok tertentu, jadi guru-guru tidak boleh kampanye di kelas terhadap salah satu partai. Ternyata di pondok kita juga tidak ada efek negative dengan gerakan-gerakan politik di masyarakat. Saya ini dulu yang mendirikan PAN Cabang Paciran, mungkin cabang yang pertama di Paciran. Tapi kemudian saya ke PKS. Sekretaris saya tetap PAN." Kemudian saya turut menyambung pembicaraan: "Saya perhatikan juga di Pesaantren At-Taqwa Muhammadiyah, kiainya cenderung ke PKS, yang lainya ke PAN". Kiai kemudian meneruskan pembicaraan, "saya yang merintis PKS di Paciran, namun hanya berada di belakang layar", begitu pengakuannya.

---

347 *Ibid.*

348 *Ibid.*

"Dengan beralihnya aspirasi politik tersebut apa tidak ada pengaruh terhadap Muhammadiyah?", tanya saya. Kata kiai, "saya itu punya prinsip yang pertama Agama, kedua Muhammadiyah, dan ketiga Partai. Kalau ada yang bertentangan antara Muhammadiyah dengan Partai, maka saya akan mengutamakan Muhammadiyah. Mangkanya saya ini sering dikatakan PAN lantang, ya PBB dan lain sebagainya. Saya ini membina semuanya pak."

"Dalam hal ini, menguntungkan apa merugikan bagi pesantren Moderen Muhammadiyah?", tanya saya. "Pada sisi lain menguntungkan pak", kata kiai. "Pada sisi dana, ketika kita memerlukan dana maka kita mempergunakan kawan-kawan kita dari PAN untuk mencari dana, teman-teman yang melobi. Kadang-kadang butuh dukungan juga dari bupati. Sehingga, sekalipun PKS tidak mendukung, saya tetap dukung bupati."

"Berarti dari segi ekonomi malah menguntungkan ya pak?", tandas saya. "Iya," kata kiai. "Misalkan saya butuh peternakan, Menteri Pertanian kan dari PKS maka saya yang maju ke Jakarta, *Alhamdulilah* dapat. Teman-teman yang lain juga mendukung. Sebenarnya banyak tawaran tentang hal itu." [349],

Pembicaraan kemudian saya alihkan ke pengembangan pariwisata di kawasan Paciran. KH. Ahmad Munir memaparkan:

"Bila perkembangan pariwisata itu dalam rangka perbaikan ekonomi, tidak mengarah ke hal-hal yang negatif buat masyarakat sekitar, termasuk pondok, tidak masalah. Saya sejak awal sudah minta pak Masfuk (Bupati Lamongan), demikian halnya para kiai, mengajurkan agar tidak merusak lingkungan. Maka perlu diatur sedemikian rupa, misalkan untuk pemandian, tolong itu supaya didangkalkan agar untuk anak-anak saja, tidak untuk orang dewasa. Saya sudah ngomong sebelumnya dan juga di kantornya. Di tempat mainan anak ada salip yang ditempelkan tolong ini di lepaskan, itu dari segi lingkungan. Kalau dari segi ekonomi, WBL (Wisata Bahari Lamongan) ini jangan seperti air mancur, orang yang berada di air mancur ini hanya ketetesan sedikit saja, tetapi yang menikmati air yang banyak dari orang luar. Kepada pak Fadeli (Bupati Lamongan

[349] Ibid.

sekarang) juga gitu, sebelum dia mencalonkan dia juga saya bilangin gitu agar menjaga kelestarian lingkungan. Dan saya juga senang, terkait dengan ekonomi, orang-orang bisa berjualan di warung-warung, jualan makanan, dan sebagainya."

"Dari sisi pengembangan syariat Islam apa tidak terancam?", tanya saya. "Tinggal kita bagaimana menyikapinya", kata kiai. "Misalnya kawan-kawan dari FPI (Forum Pembela Islam), itu selalu saya bela pak. Kalau mereka ada salah kita arahkan, lha wong mereka itu berani nahi mungkar kok. Sedangkan kita kan tidak, hanya (berani) syiar-syiar di podium. Kalau mereka berani, kan *alhamdulilah*. Cuma kita tinggal mengarahkan. Kelompok-kelompok itu juga baik dengan saya, Hisbu Tahrir juga. Yang saya khawatirkan, masyarakat nelayan tidak lagi bisa melaut, karena ada kapal-kapal besar. Kan ada rencana mau dibangun pelabuhan." [350],

KH. Muhammad Munir kemudian menjelaskan pengembangan pesantren Moderen Muhammadiyah ke depan sebagai berikut:

Untuk pengembangan ekonomi pondok kami sudah mendirikan koperasi, kemudian ada peternakan, dan rencana kami juga akan membuat kantin yang besar semacam minimarket di dalam pondok pesantren. Untuk sementara ini baru Koperasi dan ternak[351],.

"Santrinya kan banyak, itu merupakan asset pengembangan ekonomi pesantren ke depan, bila dikelola dengan baik", tandas saya. "Alhamdulilah, banyak mulai dari TK sampai pendidikan yang lebih tinggi, itulah modal kita pengembangan pesantren ke depan"[352], jawab kiai.

Keberhasilan usaha kiai tersebut bisa dilihat dari pengembangan pesantren Modern Muhammadiyah dari masa ke masa. Ditandai dengan pembangunan berbagai gedung dan fasilitas pesantren, dan dibukanya berbagai jenis dan jenjang pendidikan umum.

Upaya yang hampir serupa dilakukan oleh KH. Abdul Hakam Mubarok. Pagi itu, pada hari Kamis, 23 Desember 2010 tepatnya pukul

---

[350] Ibid.
[351] Ibid.
[352] Ibid.

06.00, saya mencoba mengontak KH. Abdul Hakam Mubarok melalui HP dengan nomor yang sudah diberi oleh Drs. Fatikh, salah satu pengelola pesantren Karangasem (tiga kali saya ke pesantren Kkarangasem tidak pernah bertemu, karena kesibukan beliau membimbing umrah, haji ke tanah suci, dan sebagainya).

Saya mengucapkan "assalamu'alaikum, yi", beliau menjawab "Wa alaikumussalam". Saya mencoba mengenalkan nama dan maksud saya "yi saya Isa Anshori, Unmuh Sidoarjo, PWM Jatim." "Saya bermaksud silaturrahim, apa ada waktu pagi ini?" Beliau bertanya "jam berapa?" Saya jawab, "setelah ini saya langsung berangkat dari Sidoarjo?' Beliau masih bertanya lagi: "jam berapa?" Tampaknya beliau menghendaki kepastian jam, karena banyak acara. Saya jawab "kira-kira dua jam lagi". Beliau baru mengiyakan, "ada, silakan saya tunggu?' saya jawab "terimakasih yi, wassalamu'alaikum". Beliau menjawab "waalaikumus salam".

Setelah itu saya berkemas-kemas, kemudian berangkat bersama anak istri saya dan tiba di pesantren Karangasem pukul 8.15. Saya perhatikan di sekitar pesantren terdapat beberapa santri yang hilir mudik. Tampaknya hari ini merupakan hari terakhir para santri masuk sekolah setelah ujian akhir semester. Saya masuk ke kantor yayasan, saya bertemu dengan Fatih dan pengurus yang sebelumnya sudah saya kenal. Saya tanya "Kiai ada?" Beliau menjawab, "tadi ada di ruang kantor sebelah".

Saya memang belum pernah bertemu beliau, apalagi kenal secara dekat. Saya kemudian melangkah ke kantor ruang sebelah selatan, saya lihat ada seorang berjenggot, berpakaian sederhana tanpa berkopiyah, kening terlihat bintik hitam, sedang duduk di kursi yang di mejanya terdapat berbagai buku tulis. Sepertinya buku pekerjaan para santri.

Feeling saya mengatakan, mungkin ini kiai Barok. Hampir saja saya tidak percaya, karena beliau tidak tampak sosok seorang kiai pada umumnya. Saya langsung memberanikan diri menyapa seakan-akan sudah kenal. Langsung saya mengucapkan salam, berjabatan tangan,

kemudian saya bertanya “sedang apa, yi?” Beliau menjawab “sedang menyelesaikan berbagai pekerjaa siswa?”

Saya perhatikan ternyata banyak pekerjaan para siswa. Kiai Barok kemudian merapikan buku-buku tulis tersebut, ditata, dirapikan, dan diletakkan di atas mejanya. Kiai ini menanyakan jam berapa tadi berangkat? “Tadi setelah *ngebel*,” jawab saya. Beliau bertanya lagi, “ada keperluan apa?” Saya jawab “silaturrahim, juga ada beberapa hal yang perlu saya tanyakan kepada kiai terkait dengan dinamika pesantren Karangasem.”

Saya tegaskan, surat sudah saya sampaikan ke staf (Fatih) beserta beberapa diskripsi data yang diperlukan. Dia menjawab, hingga kini belum menerima surat tersebut. Nampaknya stafnya belum memberikan. Kemudian saya tunjukkan surat dan diskripsi informasi yang saya perlukan. Beliau langsung mempersilahkan untuk berbincang-bincang.

Pembicaraan saya mulai dari dinamika pesantren sejak terjadinya reformasi di tahun 1998, karena sejak ini terjadi perubahan peta politik nasional. Banyak kiai terlibat dalam politik, bahkan kemudian muncul UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang sedikit banyak pesantren juga diuntungkan.

Menanggapi pernyataan saya tersebut, KH. Abdul Hakam Mubarok, Lc mempertegas:

> Tidak benar kalau pesantren Karangasem terlibat dalam politik. Sejak dulu hingga sekarang seluruh pembina dilarang untuk terlibat dalam partai politik. Yang dijadikan akad, pengasuh itu tidak ikut partai politik, untuk mengayomi semuanya. Jadi tidak benar kalau kiai itu berpolitik. [353]

Terkait dengan pengaruhnya terhadap dinamika pesantren Karangasem, karena sejak masa reformasi hingga sekarang banyak kiai yang terlibat di partai politik, bahkan kemudian ditetapkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai produk politik,

---

[353] KH. Abdul Hakam Mubarak, Lc., *Wawancara*, Kamis, 23 Desember 2010

yang sudah tentu juga pesantren diuntungkan karena diakomodir, kiai menjelaskan tidak ada pengaruh.

Karena UU Sisdiknas itu untuk mengakomodir pesantren yang tidak memiliki pendidikan formal, di pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal dari TK hingga perguruan tinggi. Namun kita mempunyai diniyah. Dengan UU tersebut, santri dan kiai mendapat bantuan dana dari pemerintah. Pemerintah juga belum memiliki kurikulum pesantren dan diniyah secara baku. Diserahkan ke masing-masing pesantren, sehingga kurikulum pesantren yang satu dengan yang lain berbeda. Jadi hanya untuk santri, keuntungan secara materi ke pesantren tidak ada. Sebagaimana disampaikan KH. Abdul Hakam Mubarok:

> Sebenarnya tidak ada pengaruhnya ke pesantren. Undang-undang pesantren, ditujukan untuk mengayomi pesantren yang tidak punya pendidikan formal, artinya tidak punya sekolahan. Kita yang sudah punya, menyiapkan memang sejak awal, kita sudah punya pendidikan formal, ada TK, MI sampai dengan perguruan tinggi. Kita sudah punya semua yang mengikuti pemerintah. Jadi tidak masalah ketika tidak ada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, buat pesantren (Karangasem). Sekalipun demikian, kita punya diniyah. Diniyah itu memang terbantu. Dengan adanya undang-undang itu, para santri mendapat dana. Itu pengaruhnya sekedar material, tidak ada pengaruh terhadap perubahan penyelenggaraan pendidikan. tidak ada sama sekali. Sampai sekarang pun, pemerintah belum punya sistem yang jelas untuk Madin (Madrasah Diniyah). Penyelenggaraan Madrasah Diniyah itu diserahkan pada pondok masing-masing. Antara pondok yang satu dengan yang lain itu tidak ada yang sama. Keuntungannya ya itu dari segi materi ada sumbangan untuk para santri[354].

Terkait dengan pengembangan pesantren Karangasem, KH. Abdul Hakam Mubarak menjelaskan:

> Pengembangan pesantren ya bagaimana internal kita. Artinya sudah ada keinginan-keinginan, tujuan bagaimana pesantren yang

[354] Ibid.

baik. Dulu karena hanya ada sini tidak ada yang lain, sehingga semua ke sini semua. Akhirnya sekarang persaingan sudah semakin berat, sehingga perlu ada pengembangan pesantren. Apa yang menjadi ciri dari pesantren yang tidak dimiliki oleh pesantren yang lain. Kalau di sini yang lebih ditekankan *tahfidzul Quran*-nya. Semua siswa diwajibkan untuk menghafalkan al-Quran. Kalau yang lain tidak kita tinggalkan. Seperti bahasa tetap kita ajarkan. Seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Kami juga menginginkan kader-kader mubalig, terutama yang santri. Jadi begini, di sini ada bedanya antara santri dengan siswa, karena kami belum bisa menyantrikan semua siswa. Yang mendapat prioritas memperoleh pelajaran non-formal khususnya di pondok, bisa dikatakan diniyah, adalah para santri. Untuk para siswa belum bisa memanfaatkan diniyah. Walaupun kita sudah membuka program diniyah, silahkan bagi para siswa mengikuti diniyah, tetapi mereka tidak mau karena alasan macam-macam. Mulai membantu orang tua dan lain sebagainya. Akhirnya, untuk santri yang kita pesankan mengikuti diniyah.

Di samping itu, kita juga memberikan suatu pelajaran yang lebih pada siswa, yaitu *muhadloroh,* yakni belajar berdialog, belajar berpidato, dan mendiskusikan masalah hukum. Ini sangat berguna untuk pembelajaran bagi anak ke masyarakat. Bahkan dalam *mukhadloroh* mereka dipersilahkan menggunakan bahasa sendiri, sesuai dengan bahasa masing-masing. Sekalipun *mustami*' tidak paham, kita tetap membiasakan untuk melatih keberanian anak dan kemampuan anak untuk menyampaikan ide-idenya ke masyarakat. Jadi, orang Madura pakai bahasa Madura, orang Jawa pakai bahasa Jawa. Itu supaya terlatih saja.

Kemudian kegiatan yang lain, kita juga memberikan porsi yang banyak untuk segi keagamaannya. Ilmu alat, seperti tafsir, kitab-kitab yang lain seperti Shahih Bukhori, Muslim, Nahwu Sharaf, Balaghoh, Taukhit, dan Akidah. Semua itu kita berikan tambahan pelajaran di diniyah. Sebagai bekal, supaya anak-anak terbiasa untuk ber-*muhadhoroh* (berpidato), dengan harapan menjadi mubalig dan dai. Kita bekali di dalamnya dengan akhlak yang tidak banyak diajarkan di sekolah. Cara seperti itu sudah dari dulu, mulai dari

kiaiman (KH. Abdurrahman syamsuri) sampai pak Anwar (KH. Anwar) masih tetap kita lestarikan. Bahkan sekarang, kita masih mencari model yang lain, yang lebih baik dari yang dulu-dulu. Walaupun tidak meninggalkan sistem *sorogan*. Sistem-sistem yang lain tetap kita jalankan untuk mengembangkan sistem itu tadi (*sorogan*).[355]

Menyinggung pengaruh kebijakan pemerintah, terutama sejak ditetapkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas KH. Abdul Hakam Mubarok mengakui tidak ada pengaruh, karena sejak dini sudah diantisipasi. Sebagaimana beliau sampaikan:

Untuk kita tidak tidak ada pengaruhnya. Tetapi saya juga tidak tahu, untuk pesantren yang lain. Karena pesantren itu berupaya bagaiman supaya anak pesantren dapat diakui oleh Negara, oleh pemerintah, diantaranya mengenai kelulusan. Karena itu, semua santri ikut ujian, itu tidak ada masalah. Artinya, santri kita harus sudah punya ijasah, sehingga mau melanjutkan ke sekolah negeri, swasta ataupun ke luar negeri bisa leluasa. Tidak harus mengikuti ujian lagi. Di sekolah (lingkungan pesantren Karangasem) sudah mendapatkan ilmu umum untuk bekal, tidak perlu tambahan pelajaran lain, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, untuk menghadapi ujian. Tujuan ujian kan untuk mendapatkan ijazah? Jadi dengan ditetapkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tidak ada pengaruhnya ke pesantren Karangasem, karena kami sudah ada langkah antisipasi sejak awal (sebelum UU Sisdiknas tersebut ditetapkan), yakni dengan mengadopsi kurikulum pemerintah, kurikulum Muhammadiyah dan kurikulum pondok pesantren, jadi kita padukan.[356]

Terkait dengan pengembangan wisata, industri dan pelabuhan di kawasan paciran, KH. Abdul Hakam Mubarok mengakui ada pengaruh terhadap pengembangan pesantren. Sebagaimana beliau sampaikan:

Ya jelas, artinya dengan adanya pengembangan wisata dan macam-macan tersebut, kami juga arus memperkuat anak-anak. Beberapa saat yang lalu membuka jurusan baru di SMK, yakni

[355] Ibid.
[356] Ibid.

jurusan pariwisata dan otomotif. Kemudian di SMA juga kami siapkan, sehingga anak-anak kami bisa masuk ke dunia itu (pariwisata dan industri). Anak-anak terjun dengan kemampuan. Tetapi saat ini, alumni kami belum banyak, karena baru 3 tahun, sehingga anak-anak baru kelas . Tetapi jelas, dengan adanya pengembangan pariwisata, industry dan pelabuhan, akan berpengaruh terhadap moral masyarakat, terutama anak-anak. Karena mau tidak mau, dengan adanya WBL (Wisata Bahari Lamongan), anak-anak yang tinggal di lingkungan itu, maupun pondok-pondok, pasti akan terpengaruh. Nampaknya dengan adanya WBL, mau tidak mau akan ada budaya-budaya asing yang masuk, yang dulunya tidak ada. Sekarang sedang menjamur warung di pinggir jalan yang biasa disebut warung *esek-esek*. Meskipun siswa tidak berada disana, tetap terpengaruh. Tetapi kita (untuk para santri Karangasem) masih belum, karena sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi itu. Dalam artian, mempersiapkan diri supaya tidak terpengaruh. Kemudian kalau memang dia mampu maka harus mampu menjadi karyawan atau petugas disana. [357]

Ketika saya bertanya apakah usaha itu berangkatnya karena memang faktor eksternalnya begitu terus menyiapkan atau memang sebelumnya sudah mengantisipasi. KH. Abdul Hakam Mubarok menjelaskan:

Ya memang dari awal sudah mengantisipasi, kalau faktornya memang seperti ini memang secara kebetulan saja. Jadi sejak awal kita sudah tanamkan santri akidah yang kuat, karena akidah adalah dasar dari segalanya. Kalau aqidah kuat, maka diletakkan dimana saja dia akan bisa melihat mana yang harus dia kerjakan dan mana yang harus ia tinggalkan. Sudah saya katakana tadi, sejak awal tujuan kita adalah menbentuk kader-kader dai atau mubaligh, yang tentunya mubaligh yang ilmu agamanya kuat. Alhamdulillah kader-kader kami banyak diminta atau diminati oleh orang-orang mulai dari Sumatera, Kalimantan, Bali, sampai daerah sekitar Lamongan dan Gresik. Banyak yang minta kader-kader kita untuk menjadi dai atau mubaligh di daerah itu. Cuma sekarang itu problemnya, kalau dulu setelah dari pesantren siap langsung, tapi untuk santri sekarang

---

[357] Ibid.

lebih mengutamakan belajar dulu. Jadi setelah tamat santri belum siap, artinya ingin menambah ilmu lagi dengan kuliah semacam perguruan tinggi dan lain sebagainya. Itu yang membuat kami gelisah, dengan alasan zaman sekarang dengan zaman bapak dulu berbeda.[358]

Untuk mengatasi kekurangan kader dai ketika ada permintaan, kiai memanggil para alumni Karangasem. Sebagaimana KH. Abdul Hakam Mubarok sampaikan:

Ya kita akan cari dari alumni, mungkin dia yang dulu dari aliyah saja kita panggil. Jadi santri kami yang tamat sekolah pun sudah siap untuk mengabdi di masyarakat, untuk menjadi imam di masjid, menjadi dai, dan lain sebagainya.[359]

Ketika saya menanyakan satu tahun kira-kira ada berapa permintaan? KH. Abdul Hakam Mubarok menjawab:

Banyak, mungkin ada sekitar 50 orang lebih. Tetapi sekarang orang yang akan kita kirim ya tidak ada, banyak yang melanjutkan sekolah entah itu S1, S2, S3 di dalam negeri, bahkan ada yang sampai keluar negeri seperti ke Mesir, Malaysia. Banyak di antara mereka, setelah tamat langsung mengabdikan diri di luar negeri. Karena ingin menambah pengalaman di sana, jadi langsung bekerja di sana.[360]

Menangkapi pernyatan saya terkait dengan pemenuhan kebutuhan dai dengan memberikan doktrin khusus yang mengharuskan untuk tidak pergi dahulu setelah lulus dari pesantren Karangasem, KH. Abdul Hakam Mubarok dengan rendah hati menyatakan:

Anaknya yang tidak mau. Kita sebenarnya ada Madrasah Aliyah Keagamaan, mau kita fokuskan ke sana. Mungkin yang dari SMA dan Madrasah Aliyah juga bisa diarahkan ke sana (pengabdian ke masyarakat lebih dulu). Biasanya anak yang belum tamat Qurannya, saya suruh menyelesaikan al-Quran dulu. Setelah selesai, mungkin belum siap mengabdi, saya suruh kuliah dulu. Saya lebih cenderung anak itu untuk sekolah daripada langsung berdakwah. Lebih baik

358 Ibid.
359 Ibid.
360 Ibid.

dimantapkan ilmunya lebih dulu sebelum berdakwah daripada langsung terjun ke masyarakat.[361]

Dari sisi pengembangan ideologi, KH. Abdul Hakam Mubarok menjelaskan strategi yang ditempuh pesantren Karangasem:

> Kalau dari sisi idelogi, ya tetap kita arahkan ke ideologi yang sesuai al-Quran dan al-Hadits. Tapi tetap tidak meninggalkan Muhammadiyah. Muhammadiyah juga tetap kita ajarkan pada seluruh siswa kita, karena kita sudah pakai label Muhammadiyah. Apa Muhammadiyah, itu diajarkan supaya semua siswa tahu. Bahkan di pondok kami diajarkan tarjih, supaya mereka tahu ini tarjih Muhammadiyah, ini hukum yang digunakan Muhammadiyah, ini ideologi Muhammadiyah. Karena selama ini banyak digagalkan oleh pemerintah, kadang ideologinya tidak sama. Sekarang sudah kita coba untuk membekali mereka dengan al-Quran dan al-Hadits, supaya tahu ini lho hukum yang dipakai Muhammadiyah. Bagaimana cara Muhammadiyah shalat, puasa, dan lain sebagainya itu mereka sudah paham.[362]

Kiai mengelak kalau ada sinyalemen yang menyatakan Karangasem mencetak kelompok-kelompok yang mempunyai ideologi keras. Sebagaimana KH. Abdul Hakam Mubarok katakan:

> Itu tidak ada. Ya ada adalah anak-anak alumni sini. Yang ada masalah, katakanlah Ghufron….. tidak nyebut almamater Karangasem. Yang mendirikan halaqoh-halaqoh lain, dan banyak alumni lain yang bermacam-macam hasilnya, Ada ……Kiai Rofiq di Sidayu Anyar (Gresik) itu alumni Karangasem, mengembangkan aliran *salafi* berbeda lagi. Ada lagi pak, pengusaha di Yogjakarta, itu berbeda lagi. Jadi sama-sama alumni Karangasem, tidak sama hasilnya ketika dekat dengan masyarakat. Karena alumni Karangasem memang siap untuk mengembangkan ilmunya di setiap penjuru tanah air. Kadang-kadang yang mereka lakukan tidak sama dengan yang ada di masyarakat, sehingga hasilnya lain. Tapi ketika itu ada masalah, seperti akhir-akhir ini ada kasus terorisme, memang ada alumni Karangasem. Sehingga ketika ada keributan, kita kena,

[361] Ibid.
[362] Ibid.

karena ada alumni sini yang ikut itu. Ghufron itu alumni sini, tetapi karena setelah lulus dia ke Ngruki mendapat binaan lagi, terus ke Malaysia mendapat ilmu lagi, hasilnya jadi berbeda. Juga teman-teman lain yang dari Paciran, yang dulu di Karangasem, mungkin dapat binaan lagi. Mungkin yang ikut gerakan-gerakan halaqoh Ikhwanul Muslimin kebanyakan juga belajar lagi[363].

Untuk menyikapi variasi orientasi ideologi para alumni dan tuduhan negatif terhadap pesantren Karangasem, KH. Abdul Hakam Mubarok mempertegas:

Itu tidak perlu diikuti. Kalau ada orang menuduh macam-macam (ke pesantren Karangasem), kita harus bisa menjelaskan bahwa itu tidak diajarkan di Karangasem. Karangasem memberikan pelajaran-pelajaran agama, tetapi untuk kekerasan tidak pernah mengajari. Mereka dapat bukan dari Karangasem, tapi dari yang lain. Pembakaran-pembakaran itu mereka dapat dari pondok-pondok lain atau institusi yang lain. Tapi, kita juga memberikan pendidikan dasar bekal akidahnya diperkuat, syariahnya diperkuat, muamalahnya diperbaiki, itu yang ditanamkan di Karangasem. [364]

Menanggapi pertanyaan saya, apakah tidak ada upaya untuk mengumpulkan alumni supaya kemudian mengembangkan visi misi pesantren yang ditanamkan dulu dengan tidak terjadi variasi, KH. Abdul Hakam Mubarok menjawab:

Kami memang tiap tahun mengadakan pertemuan alumni, tetapi pertemuan ini arahnya bukan ke sana. Arahnya adalah bagaimana supaya Karangasem ini bisa tetap eksis, bagaiman pondok Karangasem ini tetap memunyai peran di masyarakat, bisa berkembang dan besar. Oleh karena itu, apapun yang terjadi di Karangasem, tetap kami undangkan para alumni untuk sama-sama memikirkan Karangasem. Belum ke arah bagaimana kalau ada alumni begini-begini, bagaimana untuk mengembalikan dan menyatukan, terus terang belum terpikirkan ke sana. Dan itu kalau sudah alumni ya sudah, silahkan untuk mengembangkan ilmunya masing-masing, karena memang sekali lagi Karangasem hanya

---

[363] Ibid.
[364] Ibid.

memberikan kunci untuk dikembangkan *monggo*, sesuai dengan apa yang dinginkan dan yang ditekuni. Mungkin bapak pernah ke Sidayu (Sidayu Kota, kabupaten Gresik) Ainur Rofiq itu lain, di Sidayu itu ada tiga alumni, tapi beda semua. Ada pak Rofiq (pemimpin jamaah al-Furqon), pak Agus, dan pak Abid. Sama-sama alumninya, tetapi berbeda semua. Ada yang ikut *salaf,* ada yang ikut *aliran keras*, macam-macam ya silahkan[365].

Terkait dengan pengembangan ideologi, hubungannya Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Hakam Mubarok menegaskan:

> Ya itu tadi, seperti yang saya katakan, kita lebih ke arah Muhammadiyah. Kami arahkan ke Muhammadiyah. Bahkan untuk anak-anak kami, kami ajarkan Muhammadiyah. Itu kan lengkap ada aqidahnya, akhirnya semuanya jelas, ini lho yang dipakai Muhammadiya. Karena lembaga yang ada di Karangasem ini semua Muhammadiyah, jadi ya arahnya ke sana.
>
> Hubungannya dengan NU terkait hubungan kemanusiaan saja. Tetapi juga baik hubungan dengan pondok-pondok NU, juga kenal baik dengan orang-orangnya. Bahkan kita juga kerjasama dengan mereka, terutama yang ada kesamaan, kalau yang berbeda ya kita jalan sendiri-sendiri, jadi tidak ada masalah-masalah khilafiyah.[366]

Untuk bisa mengembangkan ekonomi, pesantren Karangasem mendirikan berbagai unit usaha yang dikelola bersama masyarakat. Dananya berasal dari pemerintah dan mandiri. Sebagaimana KH. Abdul Hakam Mubarok sampaikan:

> Ekonomi memang kita sudah lama menginginkan, bagaimana pesantren itu bisa hidup tanpa meminta bantuan, tanpa mengemis pada masyarakat ataupun pada pemerintah. Tetapi belum sepenuhnya berhasil. Kita punya PKU, diantaranya untuk mengembangkan ekonomi pesantren. Kami juga punya koperasi dimana toko pondok ini kita kembangkan untuk menghidupi perekonomian pesantren. Bahkan kita sudah mengajukan ke

[365] Ibid.
[366] Ibid.

pemerintah untuk membentuk LSM, lembaga mandiri yang mengatasi kemiskinan masyarakat. Diharapkan sebagai kelompok pondokan bisa membentuk kelompok usaha. Tahun ini sudah dua kali dapat, tahun lalu dapat, tiga tahun lalu juga dapat untuk penanaman bibit mangga.

Besar bantuan dari pemerintah sekitar Rp 80 juta. Itupun dipotong sana sini, akhirnya tinggal berapa juta. Kemarin dari pemerintah juga dapat Rp 70 juta. Dengan bantuan ini diharapkan pondok punya usaha pengolahan krupuk. Krupuk apa saja, termasuk krupuk buah. Jadi harapan saya, pertama, nanti bisa menyaingi produk-produk makanan ringan yang saat ini sangat bergaya di mata anak-anak kita. Kedua, sebagai proses untuk mendapatkan sumber dana yang bisa meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan pondok Karangasem.

Yang mengelola adalah pondok Karangasem bekerja sama dengan masyarakat. Masyarakat yang punya keahlian kita panggil, kita minta untuk mengembangkan perekonomian pondok. Kalau PKU sudah besar, kini omzetnya PKU (rumah sakit) per bulan sudah mencapai Rp 200-an juta. Sudah *kayak* rumah sakit. Jadi itu sudah jadi amal usahanya pondok, artinya rumah sakitnya pondok. Tapi sekarang bermasalah, karena diklaim rumah sakitnya Muhammadiyah. [367]

Menyikapi klaim Muhammadiyah tersebut, kiai menyatakan "ya kita gak ada masalah, kita gak apa. Sampai sekarang itu dipermasalahkan beberapa teman Muhammadiyah. Tetapi kita tetap ingin membesarkan Muhammadiyah." [368]

Mengapa demikian, apa mungkin karena persoalan investasi. KH. Abdul Hakam Mubarok mengakui:

Kan awalnya ini sebenarnya bukan pondok Muhammadiyah. Sejak awal pondok ini kan pondok umum, karena Kiai-nya (KH. Abdurrahman Syamsuri) aktif di Muhammadiyah, maka diklaim menjadi pondok Muhammadiyah. Bahkan ketika Nyiman (KH.

[367] Ibid.
[368] Ibid.

Abdurrahman Syamsuri) masih hidup, tidak memberi tanda Muhammadiyah, karena diharapkan yang nyantri itu tidak hanya orang Muhammadiyah. Seluruh lapisan masyarakat silakan datang. Jadi banyak orang NU yang datang. Setelah adanya persolan, sewaktu ada bantuan dari Muhammadiyah, yang mensyaratkan harus ada nama Muhammadiyah. Tidak akan dibantu kalau tidak ada nama Muhammadiyah, maka kemudian ditambahi nama Muhammadiyah. [369]

"Jadi sebenarnya secara formal, pesantren Karangasem ini bukan Muhammadiyah?", tanya saya. KH. Abdul Hakam Mubarok kemudian menjelaskan:

Pondoknya sebenarnya aslinya bukan Muhammadiyah, tetapi sekolah-sekolahnya Muhammadiyah. Jadi pesantren Karangasem itu mempunyai amal usaha pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dengan adanya sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Kesehatan adanya PKU, dan sosial dengan adanya panti asuhan. Semua amal usaha ini dibantu Muhammadiyah, tidak untuk pondoknya. Sehingga menjadi persoalan ketika tanah-tanah di sini disuruh disertifikatkan atas nama Muhammadiyah. Karena tanah wakaf yang digunakan adalah atas nama Karangasem. Jadi, aset-aset yang dimiliki pondok tidak diatasnamakan Muhammadiyah. [370]

Sewaktu saya menyimpulkan, berarti ke depanya pesantren ini memang murni untuk Karangasem, bukan untuk Muhammadiyah, kiai menjawab: "ya itu terserah, yang jelas kita masih tetap ke Muhammadiyah. Kalau Muhammadiyah tidak mengakui, ya *monggo*"[371].

KH. Abdul Hakam Mubarok menyatakan kontribusi pesantren Karangasem terhadap Muhammadiyah sangat besar. Sebagaimana beliau sampaikan:

Sangat berkontribusi sekali, setiap ada event-event tentang pendidikan Muhammadiyah selalu meminta pada anak-anak kami. PKU juga diminta untuk mendukung acara-acara Muhammadiyah,

---

[369] Ibid.
[370] Ibid.
[371] Ibid.

seperti muktamar dan lain sebagainya. Kalau sudah begitu masih dianggap bukan Muhaamdiyah, ya bagaimana lagi. [372]

Jadi gara-gara PKU nya tadi itu?, tanya saya lagi. "Ya…", jawab kiai. "Jadi PKU itu adalah amal usaha milik pondok. Dengan menganalogikan ketika UMM mendirikan rumah sakit, kan bukan berarti rumah sakit itu milik Muhammadiyah. Melainkan menjadi milik kampus. Muhammadiyah menginginkan kalau pondok Karangasem adalah pondok Muhammadiyah, maka seluruh aset-asetnya adalah menjadi hak milik Muhammadiyah." [373]

"Berarti, kiai tidak keberatan kalau dinyatakan secara ideologi Karangasem adalah pondok Muhammadiyah, tapi kalau terkait dengan aset maka itu menjadi masalah," tegas saya. KH. Abdul Hakam Mubarok kemudin menjawab:

Dikhawatirkan kalau aset-aset itu nanti menjadi aset Muhammadiyah, maka yang mengatur itu semua adalah Muhammadiyah. Lalu kami-kami yang ada di sini, yang merintis sejak awal berbagai amal usaha ini bagaimana? Mau dikemanakan kami-kami ini? Jangan-jangan nanti yang mengelola pondok, pengasuhnya dari mana-mana. Yang berhak menjadi pengasuh dan pengurus di pondok pesantren sini adalah orang-orang yang pernah hidup di pondok, yang tahu situasi pondok. [374].

Kekhawatiran KH. Abul Hakam Mubarok, Lc seperti itu wajar terjadi, karena KH. Abdurrahman Syamsuri (ayahnya) yang merintis pesantren Karangasem dengan berbagai lembaga pendidikan, sosial dan kesehatan yang ada di dalamnya. Mereka yang mengelola pesantren, hidup di lingkungan pesantren, dan memeroleh sumber kehidupan dari berbagai unit usaha pesantren. Menyadari hal tersebut, maka kemudian saya menanyakan kepada kiai, "Kalau misalkan ada kejelasan dari Muhammadiyah, pesantren dan berbagai lembaga dan unit usaha ini menjadi milik Muhammadiyah tetapi pengelolaannya diserahkan ke

[372] Ibid.
[373] Ibid.
[374] Ibid.

keluarga pesantren Karangasem begitu bagaimana?”. KH. Abdul Hakam Mubarok dengan lantang menjawab:

> Muhammadiyah tidak berani. Jadi kalau milik Muhammadiyah, maka Muhammadiyah harus mengatur itu semua. Kami mempersilahkan nama Muhammadiyah, tetapi pengelolaannya pondok yang mengatur, tetapi mereka (pengurus Muhammadiyah wilayah) *nggak* mau.[375]

“Padahal selama ini, banyak amal usaha Muhammadiyah yang tersebar di berbagi daerah menggunakan nama Muhammadiyah tetapi pengelolaannya diserahkan sepenuhnya ke masing-masing institusi,» begitu tandas saya. KH. Abdul Hakam Mubarok membenarkan pernyataan tersebut, kemudian menyampaikan keluhannya:

> Sebenarnya kita tidak ada masalah. Maaf saja terkadang kita dimusuhi, ketika kita punya rencana ingin mendirikan rumah sakit, ada saja orang wilayah yang menghalang-halangi rencana tersebut. Ketika proses perizinan, ada orang wilayah yang bilang (ke bupati Lamongan) agar jangan dikabulkan. Karena bupati Masfuk dekat dengan saya, kami dipanggil “Ini kenapa kok ada orang wilayah yang tidak memperbolehkan”. Tetapi *alhamdulillah,* bupati mendukung rencana kami. Kata bupati: “Selama pembangunan itu untuk memajukan Lamongan, kami pemerintahan tidak akan menghalangi. Insya Allah kami akan membantu Karangasem dalam upaya untuk membangun dan membesarkan Lamongan.”[376]

Penjelasan bupati Masfuk tersebut menjadikan kiai lega, yang akhirnya berdirilah rumah sakit Muhammadiyah di lingkungan pesantren Karangasem, tepatnya di dekat Jalan Raya Dandels Paciran. Sekalipun banyak yang memertanyakan komitmen kemuhammadiyahannya, namun KH. Abdul Hakam Mubarok, Lc tetap konsen dalam mengembangkan Muhammadiyah. Bahkan pada Musyawarah Daerah Muhammadiyah kabupaten Lamongan tahun 2011, terpilih sebagai ketua umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan periode 2011-2015. Namun hingga kini belum dilantik,

[375] Ibid.
[376] Ibid.

bahkan kepengurusannya dibekukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Timur karena keterlibatannya dalam kasus rumah sakit Muhammadiyah Lamongan yang tidak kunjung selesai.

Pada sisi sosial hubungan kiai, pesantren Karangasem dengan masyarakat Muhammadiyah maupun masyarakat umum sangat baik. Baiknya hubungan ini bisa dilihat dari keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pesantren. Begitu juga keterlibatn kiai dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Sebagaimana KH. Abdul Hakam Mubarok sampaikan:

> Di bidang sosial, *alhamdulilah* Karangasem selalu melibatkan masyarakat. Dalam beberapa hal kami selalu berpatisipasi dengan masyarakat, khususnya dalam bidang pembangunan. Masjid di pesantren Karangasem sendiri bukan diperuntukkan untuk orang pondok saja, melainkan dipergunakan bersama dengan masyarakat. Oleh karena itu dalam aspek sosial, kami selalu membina terus. Misalkan ketika ada qurban, itu disalurkan kepada seluruh masyarakat desa, atau misalkan ada wilayah yang terkena musibah banjir dan lain sebagainya, kami selalu terlibat untuk membantu. Bahkan kemarin ketika ada musibah gunung meletus di Yogjakarta, kita mengirimkan 3 truk makanan dan pakaian ke sana. Jadi insya Allah pondok Karangsem tetap memiliki kepedulian sosial yang kuat terhadap masyarakat.[377]

Terkait dengan boleh tidaknya masyarakat berjualan di lokasi pesantren, KH. Abdul Hakam Mubarok menuturkan:

> Ya, kami sudah memiliki koperasi, tetapi memperbolehkan kepada sebagian masyarakat untuk berjualan di pondok dengan kami kenakan uang bekerja (kontribusi). Kami sudah pesan kepada mereka "jangan menjual makanan dan minuman yang dapat merusak para santri maupun siswa" (makanan dan minuman yang tidak sehat).[378]

[377] Ibid.
[378] Ibid.

Bagaimana pun juga, sekalipun terjadi pro dan kontra terkait komitmen pesantren Karangasem terhadap Muhammadiyah, karena ketidaksediaan pihak pesantren menyerahkan asset-asetnya ke Muhammadiyah, hingga kini pesantren Karangasem tetap menjadi milik Muhammadiyah. Menggunakan nama Muhammadiyah, para siswa, santri, guru, kiai, dan pengelolanya berasal dari keluarga dan aktifis Muhammadiyah. Para santri pesantren Karangasem ini berasal dari desa Paciran dan mayoritas dari berbagai kawasan di JawaTimur.

KH. Abdul Hakam Mubarok menjelaskan:

> Mayoritas santri Pesantren Karangasem berasal dari Lamongan. Kalau dari desa sini juga ada. Banyak anak Paciran yang *nyantri* di pondok, termasuk anak saya juga *nyantri* di pondok. Dari Gresik juga banyak, Tuban juga banyak, Bojonegoro, Surabaya, dan lain sebagainya.[379]

Perbandingannya, antara yang *nyantri* (mondok) dengan yang tidak *nyantri* (*bajak*, yakni hanya sekolah) lebih besar yang hanya sekolah. Para santrinya juga mayoritas dari masyarakat luar desa Paciran. Sebagaimaka disampaikan KH. Abdul Hakam Mubarok:

> Jadi kalau yang sekolah memang banyak santri yang *bajak* (tidak mondok, pulang ke rumah). Siswa kami sekitar 1.500, tetapi yang tinggal di pondok sekitar 600-an. Jumlah keseluruhan, mulai TK sampai perguruan tinggi sekitar 1.500-an anak atau santri. Santri yang 600-an tadi bervariasi, ada yang dari luar dan ada juga anak sekitar sini. Prosentasenya lebih banyak berasal dari luar. Jadi ada ada anak sini yang tidak mondok, tetapi ikut kegiatan pondok, seperti diniyah dan lain sebagainya.[380]

KH. Abdul Hakam Mubarok menyatakan:

> Kita tetap ingin selalu mengembangkan pondok ke depan. Di bidang pendidikan, kita juga membekali anak didik dengan teknologi, tetapi juga tidak meninggalkan yang lama. Kita tidak mau ketinggalan dengan dunia luar. Kita akan melakukan perimbangan kebutuhan untuk santri dan untuk siswa. Di pondok pun ada

[379] Ibid.
[380] Ibid.

perlombaan yang diadakan oleh orang Arab, yaitu perlombaan membaca kitab, tafsir dan *tahfidzul qur'an*. Kita juga selalu mengikutsertakan pondok dalam perlombaan-perlombaan. Kemarin, ada perlombaan yang sifatnya nasional.[381]

Paparan ini menjelaskan bahwa dalam tinjauan teori strukturasi Giddens, agen (kiai) dengan struktur (norma dan sumber daya) berinteraksi secara intensif sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren. Namun, interaksi yang dilakukan oleh agen (kiai) tidak hanya dengan struktur yang ada di dalam pesantren, namun juga dengan struktur di luar pesantren. Terutama dengan masyarakat, serta kebijakan pemerintah menyangkut modernisasi pendidikan dan ekonomi di sekitar pesantren.

Dalam hal ini, meminjam istilah Giddens, negara juga berusaha menjadikan pesantren sebagai alat untuk bisa menguasai masyarakat. Meminjam istilah Althusser, negara berusaha menguasai masyarakat melalui ideologi yang diharapkan bisa ditanamkan melalui pesantren. Demikian juga para pemilik modal. Karena kepentingan itulah, negara dan pemilik modal melakukan pendekatan kepada pesantren.

Intensitas interaksi antara kiai sebagai agen di pesantren dengan masyarakat, pemerintah, dan pemilik modal sangat bergantung dari respons kiai. Ada kiai yang langsung merespons secara positif, namun tetap menjaga jarak dan melakukan kontrol sehingga tidak berlanjut negatif. Namun, ada pula yang langsung terlibat dengan berbagai aktivitas pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemilik modal.

Kelompok kiai pertama, melakukan formulasi lembaga pendidikan yang ada di pesantren. Sedangkan kiai kelompok kedua tidak hanya melakukan formulasi lembaga pendidikan di pesantren, tetapi juga mengembangkan berbagai sektor ekonomi pesantren.

---

381 Ibid.

Sebagaimana yang dilakukan di pesantren Karangasem dalam rangka untuk mengembangkan pesantren, kiai menjalin kerjasama dengan pemerintah, wali santri, dan alumni pesantren. KH. Abdul Hakam Mubarok menjelaskan:

> Terhadap pemerintah, kami tetap selalu mendayagunakan karena bagaimana pun juga kita masih butuh pemerintah. Kita masih belum bisa lepas dari pemerintah. Bangunan-bangunan yang ada di pesantren ini merupakan swadaya masyarakat dan ada sebagian dari pemerintah. Lebih banyak dari swadaya. Wali murid juga kita mintai, demikian juga santri, dan alumni yang kita anggap ekonominya sudah mapan. Jadi ketika ada pertemuan, kita sampaikan terkait dengan perkembangan sarana dan prasarana kepada alumni. Sehingga, ada yang menyumbang. Jadi kita masih akses kepada mereka, sehingga mereka itu masih peduli kepada pondok. Alhamdulilah mereka memahami. Walaupun tidak memberikan bantuan berupa dana, minimal mereka selalu mendoakan. [382]

Dalam hubungannya dengan politik, pesantren Karangasem, sebagaimana pesantren-pesantren lain di kawasan Paciran dan Solokuro, memang tidak terlibat secara langsung dan praktis. Namun karena pesantren sering dikunjungi oleh para politisi, terutama sewaktu menjelang pemilihan anggota legislatif, presiden, gubenur dan bupati, maka kehidupan pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari praktek politik. Sebagaimana diakui KH. Abdul Hakam Mubarok:

> Nggak ada bedanya, jadi pemerintah masih begitu tanggap, artinya masih membutukan masyarakat pesantren. Karena dianggap pesantren ini memiliki kekuatan di masyarakat. Kemarin ketika menjelang pemilihan presiden, ada menterinya SBY yang datang ke sini. Pak Nuh (Mendiknas Muhammad Nuh), dia mengajak kepada pondok dan masyarakat untuk memilih SBY. Bahkan pak Sukarwo (Gubernur Soekarwo) pun datang ke sini. Sehingga untuk pak Karwo, karena Muhammadiyah mendukung, maka kami membantu pak Karwo pada masyarakat, termasuk juga bupati dan kepala desa. Jadi pondok itu dimanfaatkan oleh mereka.

---

[382] Ibid.

Kontribusi mereka terhadap pondok, sangat kecil.Ya hanya janji-janji saja, belum terpenuhi semua. Sewaktu pak Nuh kemarin ke sini, mengajak masyarakat pondok untuk memilih, nanti ada gini-gini, ya… ternyata sampai sekarang belum terpenuhi. Pak Karwo pun demikian mengajak ini… nanti jangan khawatir akan kita bantu pondok-pondok, juga masih belum. Bahkan, pak Karwo ketika kita undang juga belum bisa datang sampai sekarang. Kalau bupati sekarang (Fadeli) masih sering datang, tetapi untuk akses dan bantuan masih belum ada. Kalau bupati Masfuk dulu pernah membantu tapi tidak banyak. [383]

Menyikapi kecilnya kontribusi para politisi terhadap pengembangan pesantren Karangasem, KH. Abdul Hakam Mubarok mengungkapkan:

Terkadang kita itu begini pak. Dalam memilih bupati maupun gubernur dan presiden, kita memilih mereka yang memunyai kepedulian kepada masyarakat. Tidak semata ingin bantuannya saja, tidak. Tetapi, bagaimana mereka ini dapat memberikan akses kepada masyarakat, terutama masyarakat Islam. Kami bantu untuk menyuarakan kepada masyarakat, dan kita harapkan mereka mempunyai kepedulian kepada masyarakat Islam. [384]

Mengenai janji-janji yang hingga kini belum dipenuhi, KH. Abdul Hakam Mubarok dengan rendah hati menyampaikan:

Ya sudah biarkan saja, karena pada dasarnya kita tidak menginginkan hal itu, kita hanya menginginkan kepada daerah, propinsi dan lain sebagainya memiliki kepedulian pada masyarakat Islam, pada Muhammadiyah juga. [385]

Kemudian KH. Abdul Hakam menambahkan janji yang disampaikan Muhammad Nuh (Mendiknas):

Pak Nuh dulu menjanjikan akan membantu aula, tetapi sampai sekarang belum. Kalau pak Karwo menjanjikan ingin membantu masjid, hingga sekarang juga belum terealisir. Namun akhirnya,

[383] Ibid.
[384] Ibid.
[385] Ibid.

kemarin kita sempat mendapatkan bantuan untuk masyarakat dari DPRD Jawa Timur, dan pondok mendapatkan bantuan lewat DPRD, yakni mas Amar (dari PAN dan wakil bupati Lamongan sekarang) dana Rp 250 juta untuk membangun rumah sakit. Jadi bantuan diperoleh dari (institusi pemerintah) propinsi, melalui pribadi-pribadi.[386]

Ini membuktikan bahwa sekalipun banyak politisi yang datang ke pesantren, tidak seluruhnya memberikan kontribusi terhadap pengembangan pesantren Karangasem. Dalam hal ini, hanya para politisi yang memiliki ikatan emosional dan ideologis yang memberikan kontribusi terhadap pesantren Karangasem. Sekalipun para politisi tersebut tidak serta merta mengeluakan uangnya sendiri untuk membantu pesantren, namun mereka gigih menperjuangkan agar memeroleh dana dari pemerintah. Itulah yang kemudian membuktikan bahwa sekalipun banyak politisi yang hadir di pesantren, hanya politisi yang memiliki ikatan emosional dan ideologis dengan pesantren yang memeroleh dukungan aspirasi politik dari pesantren.

Kenyatan menunjukkan, kehadiran para politisi ke pesantren Karangasem ini tidak hanya menjelang pemilihan anggota legislatif dan eksekutif, namun juga setelah menjadi birokrat untuk memeroleh dukungan terhadap kebijakan pembangunan yang akan diterapkan di kawasan Paciran. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Abdul Hakam Mubarok:

Rencananya, di Paciran, di sebelah timur WBL (Wisata Bahari Lamongan) akan dibangun ASDP (pelabuhan antar-pulau dan internasional, tempat berlabuhnya penumbang dan barang). Kita juga diundang dan kita tidak mau dengan adanya ASDP ini karena dikhawatirkan masyarakat nanti akan terkontaminasi oleh budaya-budaya luar. Akan ada hotel, kos-kosan, dan losmen, *kan* berbahaya itu. Kita tidak dilibatkan (pengelolaannya) sama sekali, hanya dimintai pendapat. Ya hampir semua kiai menghendaki seperti itu,

[386] Ibid.

harus melibatkan tokoh-tokoh sekitar Paciran. Tapi hingga sekarang belum ada kesepakatan. [387]

Tampaknya kiai tidak ingin dikelabuhi lagi oleh para biroktrat dan pengusaha, sehingga mereka tetap berusaha agar terlibat dalam pengelolaan ASDP yang sedang dibangunan di kawasan Paciran. Sebagaimana yang disampaikan kiai:

Kita akan tetap ada disitu. Ya dulu ketika hendak dibangun WBL (Wisata Bahari Lamongan), kita tidak setuju, tetapi kemudian ada kesepakatan bahwa harus ada nuansa Islami seperti pegawainya berkerudung dan lain sebagainya. Mereka bilang iya, bupati juga iya. Tetapi belakangan kesepakatan tersebut tidak jalan. "Ini gimana kalau kita melaksanakan seperti hukum Islam, ya kita tidak laku pak." Mereka (pengelola WBL) bilang seperti itu. Ya akhirnya kita tidak bisa mengontrol itu semua. Kita semua menginginkan apa yang ada disekitar sini sesuai dengan budaya Islam. Jangan sampai di sini yang sudah dikenal kota santri dirusak oleh budaya-budaya seperti itu. [388]

Menyinggung antusiasme masyarkat dengan pengembangan WBL dan ASDP tersebut, kiai menyampaikan:

Sekarang ini (kontrol masyarakat terhadap WBL dan rencana ASDP) sudah agak berkurang. Masyarakat sekarang ini cenderung pragmatis. Dalam soal pendidikan juga demikian. Menginginkan anak-anaknya yang menjadi santri mampu segala-galanya. Kecenderungan seperti itu sudah kami antisipasi sejak dulu, karena itu pesantren Karangasem selain cenderung pada pendalaman agama, juga memperhatikan aspek-aspek (ketrampilan) yang lain seperti pramuka dan lain sebagainya, kita juga mengirim untuk mengikuti perlombaan. [389]

[387] Ibid.
[388] Ibid.
[389] Ibid.

Sewaktu saya bertanya bedanya dengan Ma'had Manarul Quran yang ada di perbukitan bagian barat Paciran dan At-Taqwa Muhammadiyah di Kranji, kiai menjawab:

> Ma'had Manarul Quran itu pesantren saudara saya. Kalau di sana memang pondok yang berkonsentrasi untuk hafalan al-Quran saja. Di sini juga ada, tetapi kita kan juga memperhatikan perkembangan yang lain. Kalau di At-Taqwa itu selain nyantri juga diharapkan santrinya mampu menghafal al-Quran. Di sana juga pondok Muhammadiyah. [390]

Berbagai upaya yang dilakukan oleh kiai melalui pesantren tersebut tidak lain dalam rangka pembinaan dan pemberdayaan masyarakat setempat supaya akhlaq masyarakat tetap terjaga, ekonomi masyarakat menjadi membaik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya non Islami.

Sadar akan kecenderungan masyarakat yang lebih pragmatis tersebut, menjadikan para kiai melakukan rekonstruksi kelembagaan pesantren. Bentuk dan orientasi konstruksinya bervariasi bergantung dari kepekaan, keinginan, dan kemampuan kiai dalam menyikapi perubahan-perubahan yang sedang berlangsung di masyarakat.

Pesantren Sunan Drajad merupakan salah satu pesantren yang juga melakukan rekonstruksi kelembagaan. Di kawasan Paciran, kehadirannya memang lebih muda bila dibandingkan dengan pesantren Tarbiyatut Tholabah, Mazroatul Ulum, Al-Amin, Karangasem, dan Moderen Muhammadiyah. Namun perkembangan kelembagaan maupun jumlah santrinya luar biasa dan jauh lebih pesat.

Pagi itu, Senin, tanggal 22 Maret 2010 pukul 06.30, saya berkunjung ke pesantren Sunan Drajad desa Banjaranyar, tepatnya sekitar 500 meter dari pertigaan Jalan Raya Daendels dan sebelah barat jalan raya menuju Lamongan. Saya kagum karena situasi dan kondisinya sangat jauh berbeda bila dibandingkan tahun 1996. Terutama bangunan pesantren dengan berbagai usaha dan fasilitas yang tersedia.

---

[390] Ibid.

Di sebelah timur pesantren Sunan Drajad, sepanjang jalan raya menuju Lamongan terdapat dinding dari seng berwarna hijau bertuliskan kawasan industri pesantren Sunan Drajad. Saya amati dari luar, melalui pintu dinding tersebut terlihat tumpukan sak yang di sekitarnya terdapat bebatuan dolomite. Tidak lama kemudian, keluar masuk truk yang mengangkut muatan dolomite. Di sebelahnya lagi terdapat alat-alat berat yakni bego, kemudian paling selatan terdapat pabrik biogas. Situs makam Sunan Drajad terletak di sebelah barat jalan raya ini. Pagi itu, suasana halaman makam masih sepi, dan baru ada satu bus yang sedang parkir.

Pesantren Sunan Drajad memang tidak terlihat dari jalan raya maupun makam Sunan Drajad, karena dikelilingi oleh perkampungan. Untuk bisa sampai ke lokasi pesantren, harus melewati gang kecil perkampungan yang sudah beraspal. Jaraknya sekitar 500 meter dari jalan raya.

Di *gang* (jalan kecil) ini tidak ada pintu gerbang. Yang ada hanya papan nama bertuliskan menuju pesantren Sunan Drajad. Namun kita bisa menyaksikan berbagai bangunan megah, pepohonan yang rindang beserta macam-macam binatang yang dikarantina, dan fasilitas yang lengkap (rumah kiai, rumah pembina, kantor pesantren, asrama, mini market, wartel, kantin, sekolah, madrasah, perguruan tinggi, masjid, mushollah, bengkel, studio radio Sunan Drajad, dan studio TV Sunan Drajad) sewaktu memasuki lokasi pesantren. Batas antara rumah penduduk dengan pesantren juga hanya dibatasi oleh bangunan gedung dan sebagian dinding yang terbuat dari tembok.

Pagi itu, di sepanjang jalan pesantren ramai dengan santri yang sedang menuju ke sekolah untuk menempuh ujian nasional bagi santri yang sekolah di Madrasah Aliyah dan SMK, dan masuk pelajaran bagi santri Madrasah Ibtidaiyah dan SMP Negeri. Pada pukul 07.00, saya masuk ke ruang kantor Madrasah Aliyah dan mendengar suara pengajian KH. Abdul Ghafur dari radio.

Menurut informasi kepala Madrasah Aliyah[391], setiap pagi mulai pukul 06.00 hingga 08.00, KH. Abdul Ghafur memberikan pengajian di mushalla depan rumah kediamannya. Pengajian tersebut disiarkan secara langsung melalui radio Sunan Drajad. Dengan harapan, para santri dan pegawai Sunan Drajad bisa mengikuti pengajian melalui siaran radio. Demikian juga masyarakat. Pagi itu, sebenarnya saya ingin langsung menemui kiai, namun menurut informasi kepala Madrasah Aliyah, harus ada janjian terlebih dulu karena banyak tamu yang menunggu.

Saya kemudian diperkenalkan seorang guru, R. Imam Mukhlishin, keponakan kiai Abdul Ghafur. Ternyata betul, sewaktu saya menyampaikan keinginan saya untuk menemui kiai, R. Imam Mukhlisin menyatakan "Hari ini banyak tamu, sebaiknya besok pagi menjelang berakhirnya pengajian"[392]. Jawaban ini diberikan oleh Mukhlisin setelah mengontak ke salah satu orang di kediaman kiai melalui h*andphone* (HP). Karena tidak bisa menemui kiai, oleh R. Imam Mukhlashin saya diajak berjalan ke halaman depan Madrasah Aliyah. Ternyata di sinilah lokasi studio radio Sunan Drajad.

Dari luar, bangunan ini tidak tampak studio. Sepertinya hanya berupa toko, yang di atas terasnya terpasang spanduk sponsor. Sewaktu memasuki ruangan, baru saya tahu kalau di situ terdapat peralatan dan seorang operator sekaligus merangkap sebagai penyiar. Saya perhatikan, orang tersebut sangat sibuk sehingga saya tidak langsung berbincang-bincang dengan beliau.

Pada hari Rabu, 24 Maret 2010, saya kembali studio ini sekitar pukul 10.00. Saya masuk ke ruangan studio dimana dari luar sudah terdengar lantuan lagu dangdut yang dipandu oleh seorang penyiar. Saya masuk, menunggu di ruang tamu, sambil mendengarkan lantunan lagu dangdut.

Saya perhatikan, penyiar ini sangat cekatan dalam menyapa para pendengar yang mengirimkan sms dan telepon. Suaranya menggelegar,

---

[391] Wawancara, Senin, 22 Maret 2010 di kantor MA Maarif 7 Sunan Drajad.
[392] R. Imam Mukhlishin, *Wawancara*, Senin, 22 Maret 2010 di kantor MA Ma'arif 7 Sunan drajad.

sangat akrab dengan para pendengar, dan selalu memenuhi pesanan salam dan lagu dari para pendengar. Tiga puluh menit saya menunggu penyiar tersebut, kemudian beliau menemui saya.

Postur tubuh penyiar ini tidak sebesar gelegar suaranya. Ia memperkenalkan diri bernama Rinto Ifin, alumni pesantren Sunan Drajad. Rinto ifin ini ternyata sudah berpengalaman. Selain jadi penyiar di radio Sunan Drajad, juga *Master of Ceremony* (MC) di berbagai acara resepsi dan panggung dangdut. Profesi ini ditekuni sejak lulus dari pesantren Sunan Drajad hingga sekarang.

Rinto Ifin kemudian bercerita asal usul adanya radio Sunan Drajad di pesantren Sunan Drajad yang dalam siaranya dikombinasikan antara dakwah dengan berbagai budaya, seperti "dangdutan". Rinto Ifin menceritakan:

> Ceritanya berawal dari keinginan kiai (KH. Abdul Ghafur) dakwah lewat radio. Berawal dari adanya komunitas, gak tahu kenapa kemudian pak Kiai ingin mendirikan radio yang bisa menjangkau wilayah Lamongan.
>
> Konsep dakwahnnya pak kiai ini kan mengekor dengan dakwahnya Wali Songo. Zaman Wali Songo kan dulu dakwahnya sambil berkesenian. Kalau orang yang gak biasa ke pondok lalu diajak pengajian di pondok kan agak keberatan pak. Akhirnya orang dihibur dulu, setelah dihibur dikasih tausiah, ceramah, dan lain sebagainya.
>
> Memang acaranya di radio ini banyak hiburan (terutama dangdutan). Awal hiburan lalu ceramah, habis itu hiburan lagi. Nanti terakhir jam 12 malam (24.00) ditutup dengan ceramah. Hasil rekaman ceramah agama yang tadi pagi, disiarkan kembali malam harinya. Kalau cuma ada dakwahnya saja, tidak menarik.[393]

Rinto Ifin mengakui radio dikelola secara profesional dan berorientasi ke profit. Minimal biaya operasional radio bisa terpenuhi. Karena itulah acara dikemas demikian, supaya lebih menarik dan banyak digemari pendengar. Bila sudah demikian, maka para pengusaha

[393] Rinto Ifin, *wawancara*, hari Rabu, 24 Maret 2010 di Studio Radio Sunan Drajad

bersedia untuk mempromosikan usahanya melalui radio ini (pasang iklan). Rinto Ifin menjelaskan:

> Awalnya memang untuk berdakwah saja, tetapi setelah di hitung-hitung kalau bisa dimajukan menjadi radio swasta murni kenapa tidak. Mencoba diproyeksikan untuk menjadi unit usaha pondok, tetapi sampai sekarang masih dalam tahap penataan. Kedepan, diharapkan bisa memberikan profit kepada pondok.
>
> Sementara ini pembiayaan diperoleh dari iklan-iklan. Kalau masih ada kekurangan dibiayai oleh yayasan. Biaya iklan, hitungnya tergantung kontraknya. Biasanya dihitungan 1-1,5 menit Rp 10 ribu. Tetapi dilihat dulu kontraknya. Kalau jangka panjang, ya nanti dapat diskon.
>
> Rokok juga iklan di sini. Rokok Sukun yang sudah masuk iklan. Cuma kendalanya kalau di radio itu nggak boleh menyebut "rokok", cuma menyebutkan mereknya saja. Itu memang aturanya dari pemerintah.
>
> Biaya operasional per bulan sekitar Rp 10 juta. Itu juga biasanya ditambah lagi biaya untuk subsidi keperluan yang lain. Biaya operasional tersebut meliputi gaji penyiar dan listrik. Jumlah penyiar ada 11, tetapi biasanya kita merangkap. Kebanyakan penyiarnya dari pondok sendiri, demikian halnya para tenaga bangunan, grup musik, dan kosidah yang ada di pondok Sunan Drajad.[394]

KH. Abdul Ghafur memang beda dengan para kiai di kawasan Paciran. Kiai yang sudah menyandang gelar doktor ini lebih menekankan karya bagi para santrinya. Demikian halnya dalam mengembangkan dakwah memilih pendekatan budaya. Sehingga sewaktu pesantren sedang gencar-gencarnya disorot sebagai sarang teroris, pesantren Sunan Drajad justru dijadikan tempat singgah dan bertanya para intelijen negara untuk mengatasi terorisme tersebut.

Sebagaimana diungkapkan Rinto Ifin, "pengaruh terorisme tidak sampai ke sini, dan memang kiai sendiri bukan tipe semacam itu". Kata

---

[394] Ibid.

pak kiai "Islam itu Rahmatan lil 'alamin".[395] Sewaktu saya konfirmasikan ke KH. Abdul Ghafur, justru kiai menyalahkan ke Amrozi dan kelompoknya, "Itu salahnya Amrozi sendiri, mengapa dakwah pakai membikin dan mengebom segala"[396]

Bukti lain yang menunjukkan bahwa KH. Abdul Ghafur dalam mengembangkan dakwah lebih suka dengan jalan damai, melalui pendekatan budaya dan kerja di antaranya bisa dilihat dari isi pengajian yang diberikan kepada para santri dan berbagai usaha yang ia lakukan.

Pada hari Selasa, 23 Maret 2010, sehari sebelum berbincang-bincang dengan Rinto Ifin, saya menemui KH. Abdul Ghafur melalui R. Imam Mukhlishin, keponakannya. Pukul 7.00, saya bertemu R. Imam Mukhlisin di kantor Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajad. Saya dibonceng menggunakan sepeda motor menuju kompleks rumah kiai. Saya ditunjukkan lokasi mushalla, tempat kiai memberikan pengajian.

Komplek rumah kiai ini berada di utara jalan perkampungan dan masih satu lokasi dengan pesantren Sunan Drajad. Bangunannya megah, berlantai dua, membentuk huruf U. Bangunan sebelah timur menghadap ke barat merupakan rumah kiai. Berupa dua rumah yang disatukan, masing-masing memiliki ruang tamu di depan dan belakang. Bangunan sebelah barat menghadap ke timur merupakan kantor pesantren dan rumah keponakan kiai (R. Imam Mukhlisin).

Bangunan sebelah utara menghadap ke selatan merupakan asrama santriwati. Sedangkan mushalla yang terletak di sebelah barat, menghadap ke timur, berhadap-hadapan dengan rumah kiai bagian belakang. Di tengah-tengah halaman ini, terdapat bangunan lorong membujur dari timur ke barat menghubungkan rumah kiai dengan perkantoran pesantren. Sekaligus sebagai pembatas rumah kiai bagian depan dan belakang, termasuk pembatas lokasi asrama putri dan batas tamu yang berkunjung.

Di halaman dalam kompleks rumah kiai terdapat berbagai macam tanaman dan binatang yang berada di sangkar permanen. Sewaktu saya

[395] Ibid.

[396] KH. Abdul Ghafur, *Wawancara*, Selasa, 23 Maret 2010 di kediamannya.

tanyakan, Imam kenapa di halaman ini banyak binatang, beliau menjelaskan “Itu kesukaan kiai, karena itulah bila ada yang menemukan binatang langka, misalnya kijang, burung, dan sebagainya, diberikan saja ke kiai.”[397]

Bahkan menurut kepala MA Ma’arif 7 Sunan Drajad, pernah kiai marah gara-gara dua kijang hilang. Semua santri dikerahkan untuk mencari kijang yang hilang tersebut dan disebar ke berbagai tempat hingga ke hutan dan gunung di sebelah selatan Drajad. Tapi hingga kini, kijang tersebut tidak bisa ditemukan. “Sepertinya, kiai lebih sayang kijang, lebih sedih kehilangan binatang daripada kehilangan santri.”[398]

Sewaktu saya memasuki kompleks rumah kiai ini, sudah ada dua mobil. Padahal, belum jam 08.00. Rumah kiai di bagian depan sudah banyak tamu yang menunggu, begitu juga bagian belakang sudah ada dua tamu laki-laki duduk di depan pintu. Menurut informasi Imam, “Rumah depan memang untuk tamu umum, sedangkan rumah belakang untuk tamu khusus[399].” Saya dipersilahkan Imam untuk menunggu di ruang tamu khusus. Karena pagi itu pengajian belum selesai, belum jam 08.00, saya tidak menunggu di di ruang tamu belakang, namun mengikuti pengajian kiai di mushalla.

Mushalla ini penuh santriwan, duduk bersila di lantai menghadap ke barat menunduk, menyimak tulisan yang ada di kitab kuning sambil mendengarkan dan menuliskaan penjelasan kiai di kitab tersebut. Sementara itu, kiai duduk bersila di atas mimbar menghadap ke timur, membacakan kitab kemudian disertakan penjelasan dengan menggunakan bahasa jawa. Saya tidak tahu persis apa nama kitab tersebut, saya hanya bisa mendengar kalau terkait dengan cara penyembuhan penyakit dan cara agar pasien mempunyai keturunan, melalui perlakuan dan pembacaan doa-doa.

Saking *“asyiknya”* para santri tersebut menyimak kitab dan mendengarkan penjelasan kiai, sehingga sewaktu saya mengambil gambar, mereka terkejut. Mereka mengangkat kepala, menoleh ke

---

[397] R. Imam Mukhlisin, *Wawancara*, Selasa, 23 Maret 2010.
[398] Wawancara, Selasa, 23 Maret 2010
[399] *Wawancara*, Selasa, 23 Maret 2010, pukul 08.05 di Kediaman KH. Abdul Ghafur

belakang, karena melihat ada cahaya. Namun setelah itu, para santri berkonsentrasi lagi menyimak kitab dan mendengarkan penjelasan kiai.

Usai pengajian, setelah kiai keluar pesantren, baru para santri mengikuti keluar. Sewaktu sampai di pintu keluar mushalla, saya langsung disambut oleh kiai dengan berjabat tangan. Sambil berjalan menuju rumah kiai, beliau mengatakan bahwa santrinya diajari ilmu "dukun"[400]. Para santri yang mengikuti pengajian tersebut merupakan santri pekerja, sekaligus calon kiai, sehingga mereka dibekali ilmu dukun agar bisa mengabdi di masyarakat. KH. Abdul Ghafur menceritakan:

> Itu tadi santri Mahad Ali, calon kiai, kalau tidak diajari ngaji ya tidak jadi kiai nanti. Sekarang ini kan banyak kiai tapi tidak dapat memahami makna hukum di dalam Al Quran dan Hadits. Saya itu menginginkan kiai yang dapat mengerti hukum yang terkandung di dalam Al Quran dan Hadits. Sekarang ini kan banyak orang yang bertanya masalah hukum kepada kiai, kalau kiai tidak mengerti hukum ya bisa berbahaya nanti.[401]

Terkait dengan tuduhan pesantren sebagai sarang teroris, KH. Abdul Ghafur mengelak dan mengatakan: "Lha itu dia pak, salahnya Amrozi, kok bisa santri di pondok diajari bikin bom, di pondok itu mestinya kan diajari ramah tamah, dan hidup damai."[402]

KH. Abdul Ghafur kemudian menjelaskan, di pesantren Sunan Drajad ini penuh dengan kedamaian. Para santri diajari keramahan, melalui pengajian, pendidikan di lembaga pendidikan[403] dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu damainya pesantren ini, sehingga

---

[400] Yakni ilmu menyembuhkan orang sakit baik fisik maupun psikis, terhindar dari musibah, supaya mendapat jodoh. dikaruniai keturunan, rizki dan lain-lain, melalui gerakan, minuman dan doa-doa. KH. Abdul Ghafur, *Wawancara*, selasa, 23 Maret 2010 di halaman Mushalla pesantren Sunan Drajad.

[401] Ibid.

[402] Ibid.

[403] Selain pendidikan dasar dan menengah, pesantren Sunan Drajad juga sudah memiliki perguruan tinggi, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Qosim dengan prodi Bahasa Arab dan Ekonomi Islam. Dipilihnya nama Raden Qosim ini, karena nama Sunan Drajad sudah digunakan nama perguruan tinggi Agama Islam di pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji. Kini sedang *dijajaki* kemungkinan kerjasama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) untuk membuka Politeknik dan sedang mengajukan pendirian Universitas ke Dikti. Namun hingga kini belum berhasil karena keterbatasan sumberdaya manusia dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan juga belum memberikan rekomendasi. Dalam soal dana, KH. Abdul Ghafur menyatakan siap mengeluarkan berapapun biayanya, asalkan SK pendirian universitas keluar.

banyak para tokoh politik dan pejabat pemerintahan yang datang ke KH. Abdul Ghafur untuk meminta nasihat dan pertimbangan bila terjadi gejolak politik dan sosial. KH. Abdul Ghafur menendaskan:

> Saya ini kan juga dianggap penasehat spiritual golkar. Masalah Bibit dan Chandra itu juga saya yang memberikan saran agar segera dikeluarkan –dari penjara-, nanti dari pada bisa menjadi gejolak yang berlebihan. Masalah Centuri juga dimintai pendapat. Orang-orang itu selalu menanyakan kepada saya tentang Centuri, akhirnya saya beri saran kalau ini diteruskan manfaatnya gak bakal banyak, nanti akan menimbulkan gejolak yang lebih besar.[404]

Menyinggung tentang efek penetapan UU No: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap penyelenggaraan pesantren Sunan Drajad, kiai menyatakan: "Sama saja pak, lha wong semuanya saya yang mencarikan untuk kebutuhan pesantren ini, pemerintah kan tinggal enaknya saja. Saya hanya menginginkan ijazah yang dikeluarkan nantinya itu sama dengan negeri." Namun sewaktu disinggung soal beasiswa bagi santri, kiai menyatakan: "ya ada juga tapi gak banyak, saya berupaya untuk membiayai sendiri pendidikan ini".[405]

Sekalipun pernyataan KH. Abdul Ghafur demikian, namun bukti menunjukkan bantuan yang diberikan pemerintah kepada pesantren Sunan Drajad semakin banyak. KH. Abdul Ghafur mengakui, "bantuan cukup banyak kepada masyarakat khusunya di bidang pertanian. Pada tahun 2009, kami mendapatkan bantuan Rp 3 miliar." [406]

Menurut KH. Abdul Ghafur, seringnya para menteri hadir ke pesantren Sunan Drajad "sekedar berkunjung sambil meminta saran":

> Beberapa caleg dan cabup juga sering ke sini, kebanyakan mereka akhirnya jadi. Efek dan manfaatnya ke pondok lebih banyak. Menurut saya mending melakukan kesalahan dua tapi mendapatkan manfaat yang banyak.. Ya semuanya kan dikembalikan kepada manfaatnya, sekarang kalau minta pemerintah membangun sekolah-

---

[404] KH. Abdul Ghafur, *Wawancara*, Selasa, 23 Maret 2010 di kediamannya.
[405] Ibid.
[406] Ibid.

> sekolah ya begitu itu kualitasnya tidak bagus. Mending semuanya sekolah kita kelola dan dikembangkan sendiri.[407]

> Pesatnya perkembangan pesantren sangat tergantung pada pengelolaan yang ada di pondok. Banyak pondok seperti Denanyar dan lain sebagainya, karena mereka terlalu fokus pada yang lain (politik) akhirnya banyak yang tidak terurus. Jadi semuanya, selain pendekatan yang kita lakukan ke para politisi dan pemerintah, pengelolaan juga sangat penting.[408]

KH. Abdul Ghafur kemudian menandaskan, sejak masa Reformasi, faktor utama yang menjadikan pesantren Sunan Drajad berkembang lebih pesat daripada pesantren lain di sekitar Paciran dan Solokuro adalah karena memiliki dana yang besar dan kemampuan *bargaining* dengan berbagai pihak, terutama terhadap pemerintah, politisi, pengusaha, dan masyarakat. Sebagaimana beliau ungkapkan:

> *Pertama,* uang pak. Pondok itu kan diibaratkan keranjang sampah, anak yang danemnya bagus dan kelakuanya baik masuk di sekolah negeri. Anak yang danemnya jelek dan nakal yang tidak masuk di negeri masuk pondok. Anak yang tidak diterima di sekolah negeri karena tidak punya uang akhirnya masuk di pondok. Karena pondok ini keranjang sampah makanya butuh uang pak, saya setiap bulan harus mengeluarkan uang Rp 500 juta dari uang pribadi untuk membiayai pondok dari perusahaan saya di luar negeri. Kalau tidak mengeluarkan uang ya tidak bisa mendirikan SMA, SMEA, dan STM. Semua lembaga pendidikan lengkap ada di pesantren ini, kebutuhan pemerintah ada di sini, tapi jangan lupa agama dinomorsatukan.

> *Kedua,* pendekatan. Saya ini banyak melakukan pendekatan pak, berani melakukan dosa lima demi memperoleh pahala dua. Ya rugi pak… Saya pernah mengundang orkesan, demi untuk mempromosikan pondok. Dosa? Ya dosa pak, tapi dapat pahala karena mendapatkan santri. Lama kelamaan dosa lima demi pahala lima puluh. Lha sekarang itu banyak kiai yang tidak berani pak….. (mestinya) harus berani melakukan terobosan.

---

[407] Ibid.
[408] Ibid.

Kalau saya itu orangnya berwarna PPP ayo, Golkar, PDI ya ayo…. Karena pondok ini miliknya bangsa Indonesia fahamnya *ahli sunnah wal jamaah,* karena wali songo fahamnya *ahli sunnah wal jamaah*. Kalau doa-doa itu urusan kedua pak, yang penting melakukan berbagai pendekatan dan harus sabar. Jadi harus ramah tamah.

Kalau *pengen* punya uang, pondok itu harus punya pabrik, pabrik minuman dls. Di sini itu pak kalau ada orang yang gak punya dirawat, mulai tukang, kuli bangunan dan sebagainya, semuanya di rawat. Coba jenengan tanyai, apa ada orang yang bawa uang dari rumah? Gak ada pak. Yang gak punya di pelihara, yang punya ya nanti ditarik untuk membiayai dirinya sendiri.

Saya ini selalu melakukan pendekatan (ke berbagai pihak). Tahun 1985 murid (pesantren Sunan Drajad) cuma lima tapi dua puluh tahun kemudian ya seperti sekarang ini. Banyak orang yang tanya ke saya. Para kiai dari Jawa Tengah pernah ngumpul pak, saya pernah didatangi dua puluh kiai, mereka tanya, Pak Ghofur, sampean kok dapat mendirikan pondok dapat cepat besar? Itu bagaimana caranya? Bagaimana modalnya, apa para santri jenengan tariki gitu? Lalu saya jawab, gak pernah narik pak Kiai. Trus bagaimana modalnya? Hutang pak Kiai. Paling sedikit kalau hutang dua puluh milyar, masak kalah dengan orang cina. Saya itu pak pernah hutang ke suatu perusahaan, lima belas milyar, tanpa perjanjian dan jaminan. Dasarnya kepercayaan pak. Saya bertanya kepada direktur perusahaan tersebut, apa tidak khawatir dengan uang yang saya hutang. Direktur tersebut menjawab, kalau Kiai Ghafur saya percaya. Sekarang kalau saya hutang tidak tanggung-tanggung pak, lima puluh miliar. Semuanya saya gunakan untuk modal usaha pak, ya *alhamdulilah* berjalan lancar, dua tahun bisa lunas.

Sekarang itu pak banyak pimpinan yang kurang begitu peka. Jalan rusak sepanjang Lamongan diam saja. Mestinya menjadi pimpinan itu harus berani mengambil risiko. Di Gresik itu setiap masjid dikasih Rp 40 juta. Kalau di sini, saya pernah bilang kepada Bupati Lamongan, pak saya bangun masjid habis Rp 10 M, ya diam saja pak bupatinya. Lha bagaimana mau baik kalau pimpinanya seperti itu.

Tuban itu bagus, cuma Lamongan saja yang gak bener. Saya itu pernah ikut merancang renstra pelabuhan di Lamongan dan dana itu cair. Lamongan diminta untuk menyediakan lahan 300 hektare. Lha sekarang baru kesampaian 80 hektare. Lha dari dulu disuruh segera membebaskan tanah gak mau, ya sekarang tanah-tanah sudah menjadi mahal, karena sudah banyak yang dibeli orang Cina. Sekarang itu gak boleh tanah Rp 300 ribu/meter. Ke depan, pelabuhan di Surabaya pindah ke Lamongan. Saya itu orang tua pak, banyak dimintai pendapat tentang itu, bahkan saya sering pak di demo oleh banyak orang (karena terlalu dekat dengan pemerintah).[409]

Terkait dengan pengembangan pesantren Sunan Drajad ke depan, KH. Abdul Ghafur menjelaskan:

Ke depan pesantren itu harus melengkapi (berbagai fasilitas pendidikan). Saya itu ingin, mulai dari kepala desa hingga menteri itu berasal dari pondok (Sunan Drajad). Dididik melalui lembaga pendidikan di lingkungan pesantren Sunan Drajad. Saya itu mendirikan SMK Kelautan, saya menginginkan semua pegawai di kelautan dari pondok, tapi jangan lupa harus bisa ngaji. Saya itu membikin sekolah beragam, mulai dari SMP, SMA, SMK, dan lain sebagainya. Semuanya ada di pondok. Saya *kepengen* semua pegawai pemerintahan ke depanya itu dari keluaran pondok (Sunan Drajad).

Dalam soal politik, KH. Abdul Ghafur termasuk kategori kiai yang tidak memiliki pilihan partai politik yang tetap karena, setiap saat bisa berubah. Sangat bergantung dari kesediaan partai politik sendiri untuk berafiliasi dengan KH. Abdul Ghafur. Sudah tentu partai politik yang didukung dan dipilih adalah yang bisa mengakomodir dan bekerjasama dengan KH. Abdul Ghafur. Sebagaimana KH. Abdul Ghafur sampaikan:

Lha karena sekarang yang mendekati saya Partai Gerindra, ya saya bantu. Pak Prabowo yang datang sendiri ke saya, menyerahkan sepenuhnya kebijakan partai Gerinda di Kabupaten Lamongan ke saya. Ketua dan pengurus Partai Gerinda di Kabupaten Lamongan semuanya berasal dari pesantren Sunan Drajad. Sekarang pondok ini

[409] KH. Abdul Ghafur, *Wawancara*, Senin, 27 Desember 2010 di kediamannya pukul 8.30 wib.

menjadi percontohan. Para kiai dari daerah Bojonegoro dan Tuban pada kemari. Tuban ini mau meniru, Jombang juga. Saya menginginkan anak didik saya nanti yang menjadi anggota DPR. Banyak santri saya yang lulusan S1 dan S2. Saya ingin mereka jadi anggota DPR. Untuk membiayai partai dan kegiatan politik tersebut diperoleh dari pimpinan partai, Pak Prabowo kan hartanya banyak, sebagian nanti saya dukung, dan masing-masing calon nanti juga mengeluarkan modal sedikit-sedikit. Adapun sekertariatnya, kelak dibangun di pesantren Sunan Drajad. Jadi dalam soal politik, partai mana yang nurut ya itu yang kita bantu.[410]

KH. Abdul Ghafur juga termasuk kategori kiai yang tidak mudah dipengaruhi oleh kiai-kiai Nahdlatul Ulama dalam menentukan afiliasi politik, bahkan tidak jarang berseberangan. Inilah yang terkadang menjadikan hubungan KH. Abdul Ghafur dengan Nahdlatul Ulama tidak harmonis. Ditegaskan oleh KH. Abdul Ghafur:

Saya ini kalau NU *pengen* nurut cara saya, ya monggo. Tetapi NU sekarang kan tidak, NU sekarang ujung-ujungnya uang semua. Bukan untuk kepentingan umat, melainkan untuk kepentinganya pribadi-pribadi. Saya ya gak ikut-ikut. Saya itu kan orang pendidikan to pak, saya itu pengikutnya *ahli sunnah wal jamaah* lama-lama jadi NU. Menjadi NU harus berwarna, tidak boleh dipaksa NU harus PKB dan lain sebagainya. (Partai dan aparat pemerintahan) mana yang bisa dimanfaatkan ya itu yang perlu kita dekati. NU akan mendapatkan kebutuhanya. Kayak Muhammadiyah itu pinter, orang-orangnya dijadikan menteri sama Golkar. Pak Muhammad Nuh itu rekomendasi saya, (sehingga sekarang menjadi menteri Telekomunikasi, kemudian Menteri Pendidikan Nasional). Dulu Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) sempat menyurati saya, minta di doakan agar jadi presiden lagi. Saya pernah dipanggil ke Jakarta.[411]

Fakta menunjukkan, bahwa ternyata kedekatan KH. Abdul Ghafur dengan para politisi dan pejabat pemerintahan menjadikan pesantren

---

[410] Ibid.
[411] Ibid.

Sunan Drajad sering dikunjungi oleh para politisi dan pejabat pemerintahan, untuk memperoleh dukungan politik, masukan kebijakan, informasi, bahkan sekedar mohon doa. Secara finansial memang tidak ada bukti yang riil bahwa para politisi dan pejabat pemerintahan tersebut memberikan konstribusi finansial terhadap pesantren. Namun seringnya kunjungan para politisi dan pejabat pemerintahan tersebut juga diiringi oleh semakin berkembangnya pesantren Sunan Drajad dengan berbagai fasilitas.

Kondisi pesantren Sunan Drajat sekarang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan tahun 1997. Waktu itu manyoritas lahan pesantren berupa sawah dan gubuk santri, hanya beberapa gedung, kini sudah penuh dengan berbagai macam bangunan permanen.

Sekalipun demikian, menurut pengakuan KH. Abdul Ghafur, pesatnya perkembangan pesantren Sunan Drajad bukan karena kedekatannya dengan para politisi dan pejabat pemerintahan. Namun karena kesungguhan kiai dalam mengembangkan berbagai usaha produksi. Sebagaimana diakui KH. Abdul Ghafur:

> Ya sekarang ini kami sudah memiliki perusahaan, sudah banyak perlengkapan kontruksi yang kita miliki, seperti blego dan lain sebagainya. Kita itu punya asset cukup banyak pak mulai dari tanah dan sebagainya. Semuanya untuk memenuhi kebutuhan pondok. Sekarang ini banyak orang berteori saja, kalau saya ayo tak ajak praktek. Sekarang ini banyak orang pinter tapi kalau diajak praktek susah[412].

Sekalipun pesantren Sunan Drajad sudah berkembang secara pesat atas usaha KH. Abdul Ghafur, bukan karena usaha NU. Namun, tetap ingin menjadikan sebagai pusat kegiatan NU dan mencetak kader-kader NU. Dibuktikan dengan banyaknya kegiatan NU yang diselenggarakan di pesantren Sunan Drajad, misalnya Mukatamar Thoreqot se-Indonesia atas biaya KH. Abdul Ghafur. Sebagaimana beliau sampaikan:

[412] Ibid

Mukatamar thareqot se-Indonesia pernah di taruh sini. Untuk acara itu kami menghabiskan uang Rp tiga miliar. Kalau setiap acara seperti itu biasanya minta ke sini. Ditempati sebagai tempat acara-acara seperti itu sering. Pesantren Sunan Drajad memang untuk anggota NU wajib menjadi anggota NU, anaknya orang Muhammadiyah pun kalau ingin di sini maka harus jadi NU.[413]

Untuk bisa mengembangkan pesantren, KH. Abdul Ghafur juga menyediakan media komunikasi dan informasi, yakni radio dan TV Sunan Drajad. Sebagaimana KH. Abdul Ghafur sampaikan: "Di sini sekarang sudah ada medianya. Kita mendirikan radio dan TV SD sebagai media syiar. Di sini, kami menyiapkan sarjana yang bisa jadi kiai. Negara belum punya hal semacam ini."[414]

Ketika saya sampaikan bahwa "pembeda" pesantren Sunan Drajad dengan pesantren yang lain adalah terkait dengan penyiapan santri tidak hanya sebagai kiai, tetapi juga sebagai pekerja, kiai hanya menyatakan: "ya kurang tahu kalau ada anggapan seperti itu, yang jelas kami mengajarkan demikian".[415]

Dalam hubungannya dengan pengembangan pesantren ke depan, sewaktu saya konfirmasikan dengan bendahara Yayasan Pesantren Sunan Drajad, beliau menjelaskan:

Ke depan kami menginginkan tanah-tanah di sekitar pondok ini bisa kita beli, sehingga ke depan kita mampu mengembangkan pondok ini dengan besar. Sehingga cita-cita untuk menjadikan pondok ini terbesar dan terlengkap di Indonesia itu dapat terwujud. Mengenai biaya operasioanal pesantren, untuk beberapa kebutuhan yang lain masih didukung oleh dana yayasan, tetapi untuk operasional internal sudah dianggap cukup. Nilai aset keseluruhan pesantren hingga kini kita belum pernah menghitung.

Masyarakat yang berjualan di lingkungan pesantren juga kita kenakan biaya, setiap kali berjualan, untuk usaha penjualanya

---

[413] Ibid.
[414] Ibid.
[415] Ibid.

tersebut. Untuk sementara masih belum ditarik setiap bulan. Rencana ke depan kita mau bangunkan tempat yang permanen baru kemudian sistem pembayaran itu bisa kita terapkan.

> Kalau terkait dengan keuangan, kita bedakan antara bendahara yayasan dengan kordinator keuangan pondok. Kalau pencataan secara keseluruhan ya ada di bendahara yayasan.
>
> Kalau dihitung semuanya dengan industri asset pesantren Sunan Drajad bisa mencapai angka milyaran. *Lawong* saya ini dalam waktu dua bulan sudah mengeluarkan uang hampir dua milyar. Itu belum dari Kiai. Disini yang paling banyak menghabiskan dana adalah untuk pengembangan area, terutama untuk pembelian tanah. Kini, luas pesantren, kalau untuk lembaga pendidikan kurang lebih 13 Ha, dan untuk industrin sekitar 60 Ha.[416]

Menyinggung tentang kontribusi KH. Abdul Ghafur dalam pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan pembangunan pelabuhan, bendahara yayasan dan bagian pembangunan Sunan Drajad menjelaskan:

> Kiai memberikan pengaruh yang sangat besar sekali untuk pembangunan WBL dan pelabuhan. Beliau sangat membantu untuk mengegolkan proyek tersebut. Bahkan kalau di hitung-hitung, Kiai itu rugi karena sudah menjual tanahnya dengan harga murah. Setelah itu harga tanah melambung tinggi. Ya pengennya waktu itu hanya sebagai pancingan saja biar yang lain segera mengikuti.[417]

Dari sini, tampak pesatnya perkembangan pesantren Sunan Drajad karena kegigihan KH. Abdul Ghafur dalam mengembangkan perekonomian pesantren melalui berbagai macam perusahaan yang keuntungannya diperuntukkan untuk pengembangan lahan dan bangunan pesantren, serta berbagai fasilitas pesantren. Disamping itu juga kemampuan kiai dalam melakukan pendekatan terhadap berbagai pihak, terutama politisi dan pejabat pemerintahan, sehingga dijadikan panutan para politisi dan pejabat pemerintahan tersebut.

---

[416] Putra KH. Abdul Ghafur, Bendahara Yayasan Sunan Drajad, *Wawancara*, Senin, 27 Desember 2010 di kediaman KH. Abdul Ghafur pukul 9.00 wib

[417] Ibid.

Berbeda dengan KH. Muhammad Dawam, sosok kiai pesantren Al-Ishlah ini lebih menekankan pada perbaikan manajemen pendidikan di pesantren. Melalui pengelolaan pesantren yang bagus, dengan berbagai strategi yang matang, kurikulum, program dan aktivitas pesantren yang padat, menjadikan pesantren Al-Islam berkembang secara pesat.

KH. Dawam menceritakan pengalamannya mengelola pesantren Al-Ishlah mulai dari awal sehingga dapat berimbang antara kualitas dengan kuantitas:

> Mungkin, mulai dari nol. Saya dulu kan mondok di Gontor, pernah kuliah di UGM, lalu pulang hanya untuk mendirikan pesantren. Saya menpunyai fikiran, cita-cita dan angan-angan memang untuk mendirikan pesantren. Itu barang kali modal pertama. Lain dengan orang-orang, mendirikan pesantren itu kan masih belum mempunyai konsep. Saya sendiri ya masih banyak kekurangan. Kalu saya itu dari nol dan yang saya inginkan itu kan seperti Gontor, karena Gontor bisa maju seperti itu. Terus setelah di sini, ternyata belum bisa kalau mengikuti Gontor, karena sudah ada SMP Muhammadiyah. Saya ini kan orang yang terlalu dekat dengan Muhammadiyah, sehingga tidak bisa jauh-jauh dari Muhammadiyah. Kalu Gontor kan tidak Muhammadiyah dan tidak juga NU. Akhirnya sekolah-sekolah disini saya isi kurikulum Gontor. Nah ciri kurikulum yang menurut saya bisa memajukan pesantren yang dikehendaki masyarakat, adalah: *pertama*, intensif Bahasa Arab dan Bahasa Ingris. *Kedua*, keseimbangan pengetahuan Umum dan pengetahuan Agama. *Ketiga*, mengaktifkan seluruh ekstra kurikuler. *Keempat*, ada disiplin. Disiplin waktu, disiplin bahasa dan lain sebagainya. *Kelima*, Peran Kiai, seberapa istiqomahnya dia, seberapa visi misinya dia, seberapa doa-doanya. Dan itu kemudian menyangkut dimana-mana. Kira-kira beberapa tahun yang lalu ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah Lamongan, KH. Abdul Fatah menganjurkan kepada orang-orang Muhammadiyah di berbagai daerah. Mengatakan "Kalau Muhammadiyah ingin maju, harus mendirikan pesantren seperti Al-Islah di Sendang Agung, sebab dulu pesantren Muhammadiyah itu terkecil di Lamongan, muridnya hanya12-20 per kelas, sekarang bisa mencapai ratusan." Kami mengembangkan pondok, dengan memberdayakan kelima hal tadi dengan baik,

akhirnya banyak orang yang tertarik. Majunya pesantren Al-Islah ini sebenarnya dilihat dari animo masyarakat yang datang ke pondok, kalau pembangunan itu sifatnya hanya mengikuti.[418]

Ketika saya tanyakan apa tidak mendapat bantuan sama sekali dari pemerintah? Dengan tegas KH. Dawam mengakui:

> Mendapat, tetapi tidak signifikan. Jarang sekali kita mendapatkanya. Kebanyakan dari dalam sendiri. Ya setelah santrinya lebih dari 500 selalu saja ada tukang yang kerja disini. Terkadang pada bulan Ramadhan kita mengerahkan santri (untuk memohon bantuan) kepada masyarakat. Sehingga kita banyak dibantu. Pesantren itu kalau dikelola dengan baik jumlah 500 itu sudah bisa jalan sendiri. Misalkan untuk membangun masjid ini kurang lebih menghabiskan dana dua milyar. Tetapi ini menjadi wujud, karena ada tiga orang yang menyumbang masing-masing 100 juta. Setelah itu pondok mencari sendiri. Bantuan dari pemerintah juga sedikit, karena mereka juga harus adil dengan masjid-masjid yang lain. Ya paling hanya lima juta setiap tahun[419].

Jadi pesatnya perkembangan pesantren Al-Ishlah itu bukan karena pengaruh era Reformasi yang biasanya banyak sumbangan ke pesantren yang berasal dari mana-mana. Melainkan atas usaha pesantren sendiri sebagaimana disampaikan KH. Dawam:

> Yang ada sewaktu kita peletakan batu pertama saya mengundang Hidayat Nur Wahid selaku ketua MPR, setelah itu kami mendapatkan dana 30 juta, trus saya mengudang pak Amin Rais untuk datang kemari karena kebetulan datang ke Paciran akhirnya pak Amin tertarik dan membantu sebesar 25 juta. Hanya itu saja. Trus ada dari Pemrof Jatim sebesar 25 juta. Ya kebanyakan kita memang dari pribadi-pribadi. Tapi itu hanya sebagai penyemangat. Terus kita dapat lagi dari Menteri Koperasi sebesar 100 juta. Jadi lebih banyak swadayanya. Ya kalau semuanya dapat dikelola sendiri

[418] KH. Dawam, Wawancara, Ahad, 18 Juli 2010, di kediamannya pukul 10.00 Wib.
[419] Ibid.

tanpa ada maksud untuk memonopoli insya Allah semuanya akan dapat terkelola dengan baik.[420]

Terkait dengan maraknya isu terorisme di pesantren, terutama pesantren Al-Islam yang dihibohkan karena tiga keluarganya yang terlibat dalam jaringan terorisme tersebut. KH. Dawan menjelaskan tidak ada hubungannya dan tidak ada pengaruhnya terhadap pesantren Al-Islah, sekalipun ada yang mencurigai karena namanya serupa (Al-Islam dengan Al-Islah).

> Sama sekali tidak kena, tidak ada hubunganya. Jadi dulu setelah tertangkap hingga dibunuhnya Amrozi cs karena tuduhan terorisme di Al-Islam itu kan banyak wartawan dalam dan Luar negeri datang ke pesantren Al-Islam di Tenggulun, Solokuro. Nampaknya wartawan-wartawan tersebut juga datang kesini (Al-Islah) hanya menanyakan pandangan-pandangan terhadap terorisme dan pandangan terhadap Amrozi dan keluarganya, terhadap pesantren Al-Islam. Jadi apakah tokoh-tokoh sekitar sini itu pandanganya sama dengan Al-Islam. Tetapi sepertinya masyarakat sini *alhamdulilah* sudah faham dengan pandangan Amrozi dengan latar belakanganya, keluarganya, dan mereka sudah tahu. Malah yang mencurigai itu pihak kepolisian yang tidak tahu, Jadi ada beberapa santri dari Jawa Tengah, kemudian ada wali murid yang didatangani, ditanyai dikiranya Al-Islah itu sama dengan Al-Islam. Ya hanya sebatas itu saja. Jadi tidak ada hubunganya sama sekali.[421]

KH. Dawam juga merupakan sosok kiai yang tidak tertarik untuk terlibat secara praktis terhadap kegiatan partai politik, sekalipun banyak kiai yang terlibat secara aktif. Kiai ini lebih konsen dalam mengembangkan pesantren daripada ke partai politik. Sebagaimana yang beliau tuturkan:

> Kalau saya itu memang sejak awal tidak akan masuk partai politik, tidak akan menjadi anggota DPRD, saya ingin hidup di pesantren. Hanya saja saya mempunyai kepentingan politik, setiap manusia memang berhak. Kecenderungan saya memang sama

---

[420] Ibid.
[421] Ibid.

dengan pak Amin Rais. Dulu kita pernah mengundang pak Sutrisno Bahir, harapan saya mengundang orang kaya itu dapat membantu tapi teryata tidak. Terhadap ketua PAN sekarang, yakni pak Hatta Rajasa, itu juga sepertinya saya ingin untuk mendatangkannya. Kalau saya dalam politik itu sekedar untuk memanfaatkanya saja, yang tidak terlalu berdampak langsung. Seperti pemilihan bupati (Pilbup) saya kan secara pribadi mendukung pak Fadli, tetapi kan gak sampek kemudian mengajak masyarakat yang berlebihan untuk kontra dengan pasangan lain. Ya hanya sebatas itu saja. Ya saya ini kan hanya mengikuti dan mengimbangi perkembangan politik[422].

Terkait dengan kontribusi negara terhadap pesantren pasca ditetapkannya Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, KH. Dawam menegaskan:

Undang-Undang Sisdiknas itu kan mensyaratkan pesantren terakreditasi. Tipe pesantren kan macam-macam, ada yang pesantren salafi ada yang khalafi. Terus sekarang ini kan hampir setiap pesantren memiliki sekolah atau madrasah. Pesantren itu kan gak pernah peduli dengan adanya aturan itu, yang terpenting santrinya mendapatkan ijazah. Seperti Gontor itu kan pesantren yang gak begitu terpengaruh dengan adanya pengaturan pemerintah. Mereka tetap berjalan dengan biasa.[423]

Sejak ditetapkannya undang-undang tersebut, pemerintah, tidak terlewatkan pemerintah propinsi jawa timur juga memberikan bantuan kepada pesantren, terutama memberikan tunjangan Kiai dan Kiaiah untuk guru madrasah diniyah. Tetapi kan belum tentu turun lima tahun sekali.[424]

Dalam hal pengembangan pesantren Al-Islah ke depan, KH. Dawam menyampaikan keinginanya:

Ke depan kalau mampu kita menginginkan mendirikan perguruan tinggi di pesantren Al-Islah, tetapi tenaga dan fasilitasnya ini kan masih belum ada. Di Paciran sebenarnya sudah ada, demikian

[422] Ibid.
[423] Ibid.
[424] Ibid

halnya di Sunan Drajat dan Kranji tetapi kurang begitu berkembang. Kalau menurut saya di Paciran itu kalau mau berkembang perguruan tingginya harus tempatnya lebih dekat dan dikembangkan dengan tanpa pamrih. Kalau disini kedepan ingin mengembangkan tenaga dan fasilitas terlebih dulu. Ya untuk meningkatkan prestasi santrinya memang harus di dukung semuanya. Dengan kita menjuarai beberapa perlombaan itu kan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Kalau ada sekolah yang maju dengan pembayaran yang mahal itu sudah biasa, tetapi kalau SMP Muhammadiyah 12 dengan biaya pas-pasan dapat berprestasi menjadi sesuatu hal yang harus dibanggakan.[425]

Tampaknya, KH. Dawam lebih mengedepankan aspek manajerial dalam medorong terjadinya percepatan perkembangan pesantren Al-Islah Sendangagung. Berbeda dengan pesantren Al-Islam di Tenggulun, pesantren ini memang relative baru, dan dengan jumlah santri yang masih kecil bila dibandingkan dengan pesantren-pesantren sekitarnya, Namun pesantren yang diasuh oleh KH. Khozin ini memiliki daya juang yang tinggi dalam menegakkan syariat Islam. Aqidah islamiyah menjadi titik tekan utama dalam membentuk kepribadian santri. Inilah yang mendorong lahirnya para mujahid dari pesantren ini.

KH. Khozin merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Al-Islam, desa Tenggulun, kecamatan Solokuro, kabupaten Lamongan. Kiai yang kini masih aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ini adalah guru agama di SD Negeri Tenggulun dan merupakan kakak tertua trio kasus Bom Bali I: yakni Ali Ghufron, Amrozi, dan Ali Imron.

Ali Ghufron dan Amrozi dipenjara bahkan dihukum mati karena kasus Bom Bali. Sedangkan Ali Imron kini di penjara seumur hidup karena kasus pengeboman gereja di Mojokerto. Kiai ini menjadi sorotan masyarakat, bahkan dunia internasional, karena dia lah yang dipercaya oleh keluarga untuk mengurus adik-adiknya yakni Ali Ghufron dan Amrozi yang barusan dihukum mati. Serta, Ali Imron yang kini masih

[425] Ibid.

menghuni penjara. Kiai ini juga yang menanggung kehidupan ekonomi keluarga almarhum Ali Ghufron dan Amrozi, serta Ali Imron yang masih di penjara. Setiap hari tidak sepi tamu yang berdatangan ke rumah Kiai Khozin, baik dari berbagai kalangan masyarakat maupun berbagai intansi pemerintah untuk menyampaikan bela sungkawa dan ingin tahu faktor sebenarnya kehidupan adik-adiknya.

Kiai Khozin, alumni pesantren Karangasem Muhammadiyah dan STIT Muhammadiyah Karangasem Paciran ini, hingga kini juga masih disibukkan dengan berbagai urusan almarhum kedua adiknya. Dia sering bertemu dengan berbagai pejabat pemerintahan, para kiai, bahkan pada hari Ahad, 8 Maret 2009, ketika saya mencoba menghubungi beliau melalui HP, ternyata beliau masih ada di pesantren Ngruki Solo, dan menyatakan baru bisa menerima saya pada hari Senin, 9 Maret 2009. Saya memeroleh nomor beliau dari keponakan saya Habibi. Beliau diberi nomor putra Kiai Khozin, teman sewaktu di SMP Muhammadiyah Karangasem Paciran (kini sudah menjadi mahasiswa).

Pagi itu, hari Senin, 9 Maret 2009, pukul 07.00 saya bersama keponakan saya Habibi memasuki desa Tenggulun, sebuah desa yang masih hangat oleh berita media massa, televisi, terkait dengan dua sosok yang barusan dieksekusi karena kasus Bom Bali. Saya sendiri baru kali ini memasuki desa ini, padahal sebelumnya saya sudah pernah melewati desa Payaman dan Solokuro (sebelah timur desa Tenggulun).

Saya mencoba memperhatikan kanan-kiri jalan menuju desa Tenggulun, ternyata sebelah barat jalan memasuki desa Tenggulun terdapat makam. Saya mencoba mencermati, mana kira-kira makam Ali Ghufron dan Amrozi. Saya meneruskan perjalanan memasuki desa Tenggulun, sekitar lima belas meter saya perhatikan di sebelah timur jalan ada pondok yang bertuliskan Al-Islam. Sambil mengendarai sepeda motor yang dikendalikan Habibi (keponakan saya), saya perhatikan di halaman pondok pesantren ini sedang berlangsung aktivitas berbaris para santri, bercelana panjang hitam, baju lengan panjang putih dan rambut berikat kain.

Saya turun dari sepeda motor, dan berjalan sambil memperhatikan kanan-kiri jalan sekitar pondok pesantren untuk mencari rumah Ustadz. Khozin. Saya perhatikan di sebelah kanan jalan ada rumah yang memampang gambar Ali Ghufron dan Amrozi di dalam rumah. Dugaan saya ini rumah Kiai Khozin. Saya bertemu dengan ibu dan bapak yang sedang menjemur benih padi (gabah) di jalan.

Habibi bertanya mana rumah Kiai Khozin. Bapak ini menjawab itu, sambil menunjuk ke sebelah kiri jalan. Saya baru sadar, ternyata saya sudah memparkir sepeda motor di depan rumah Kiai Khozin. Saya baru memperhatikan kalau di depan rumah ini terpampang gambar dan tulisan Ali Ghufron dan Amrozi pelopor mujahidin. Halaman depan rumah Ustad Khozin sangat rindang dengan pepohonan, terdapat berbagai macam burung di sangkar dengan kicauan yang merdu. Di lantai teras rumah sedang diparkir mobil yang terbungkus, sepeda motor, sepeda kaki (pancal), dan tumpukan gabah (padi). Pagi itu pintu rumah tidak tertutup. Saya perhatikan ke dalam rumah ruang tamu, tidak ada kursi, lantai keramik warna putih, yang ada hanya karpet yang digulung dan diletakkan di dinding.

Keponakan saya mencoba mengucapkan "Assalamualaikum"... "Assalamualaikum"... Tiba-tiba muncul sosok laki-laki bersarung, baju lengan pendek, berkopiah putih dan dahi berjenggot dengan menjawab "*Wa alaikumsalam*". Spontan, keponakan saya menyapa sambil memperkenalkan diri, "Kiai Khozin, saya Habibi, teman putra Kiai, ini paman saya Isa Anshori". "Lo katanya pak Sholihin", tanya Kiai Khozin. "Sholihin itu ayah saya, ini paman saya Isa Anshori", jawab Habibi. Lalu Kiai Khozin mempersilahkan masuk, duduk di lantai ruang tamu. Kiai Khozin memulai pembicaraan dengan menanyakan maksud kehadiran saya. Saya menjawab "*silaturrahim*, dan turut menyampaikan bela sungkawa. Sambil ingin tahu lebih mendalam tentang faktor sebenarnya pondok Pesantren Al-Islam, almarhum Ali Ghufron dan Amrozi, serta kaitan keduanya".

Kiai Khozin menuturkan dengan penuh keharuan, ketika saya tanya sejarah berdirinya Pesantren Al-Islam, beliau menjawab:

Niat awale sae, namun akhiripun... Cumak engge niku, sampun kadung, kados pundi maleh... Segala yang baik itu akhirnya belum tentu ditanggapi secara baik.. Soale bagaimanapun.. kula kadang-kadang mikir... pada umume ...yak nopo male ...termasuk kulo, keluarga niki, sampek kelembagaane pesantren kan berafiliasi ke pemikiran Kiai Basyir. Dalam hal-hal yang lain saya juga merasa punya hak untuk... nik bahasae ulama' yo berijtihad.[426]

(Niat awalnya bagus, namun akhirnya...Karena sudah terlanjur, bagaimana lagi.. Semua yang baik akhirnya belum tentu ditanggapi secara baik.. Karena bagaimanapun.. saya kadang-kadang berfikir.. umumnya... *bagaimana* lagi... termasuk saya, keluarga ini, hingga lembaga pesantren, lebih condong ke pemikiran Kiai Basyir. Dalam hal-hal lain saya juga punya hak.. kalau bahasa ulama ”*berijtihad*”).

"*Pondok niki namine Al-Islam, berdiri tahun pinten*"(Pondok ini namanya Al-Islam, berdiri tahun berapa), tanya saya. Kiai Khozin menawab, ”Al-Islam ini berdiri tahun 1992 dioperasionalkan tahun 1993. Tetapi *anu* pak Anshori, saya tetap menerima dan bersyukur dan kami harus mengambil hikmahnya. Jadi selalu diringi dengan sebuah "persoalan" didalam tanda kutip. ”Kok persoalan”, sahut saya. ”*Leres pak Anshori, niki nopo akhire tetep kulo ambil hikmahe* (betul pak Anshori, ini akhirnya tetap saya ambil hikmahnya).

Walaupun di sana sini mengatakan bahwa seperti ini, tetapi ya.. sana (Allah) yang lebih tahu.” ”*Pesantren niki seng ngedekno jenengan*” (pesantren ini yang mendirikan Kiai Khozin), tanya saya. ”*Engge murni kulo kale konco-konco*” (ya saya bersama teman-teman), jawab Kiai Khozin.

Geraknya dalam bidang apa? tanya saya. “Jadi ya apa ya.. Lembaga Al-Islam itu begini, apa ya dalam bahasa istilah pesantren ada *salaf*, *khalaf* dan pesantren moderen. Insya Allah saya itu ada di tengah-

[426] KH. Khozin, *Wawancara*, Senin, 9 Maret 2009 di kediamannya.

tengah. Jadi tidak *salaf* murni, tetapi kami harus tetap mengadopsi..(*salaf, khalaf*[427] dan moderen).”

> *”Santrine sakeng pundi mawon*”(santrinya dari mana saja), tanya saya. ”Ya.. dari berbagai daerah. Bahkan kalau di tingkat propinsi itu bisa dihitung propinsi yang tidak ada di sini. Mulai dari Riau sampai Nusa Tenggara Timur, semua ada di sini”, begitu kata kiai.

”Menawi pendidikan formale punopo wonten?”(Kalau pendidikan formal apa ada), tanya saya. Kiai Khozin kemudian menjelaskan:

> Jadi sementara ini ya belum.. artinya pendidikan formal yang berdepartemen. Kebanyakan orang menafsirkan yang formal itukan ada madrasah atau sekolah... Kalau dilihat ijin operasionalnya, pesantren Al-Islam termasuk formal, tetapi statusnya belum resmi untuk mengikuti ujian negara, baik ke Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan Nasional.[428]

"Berarti boten wonten koyo SD utowo Madrasah, Diniya murni" (berarti tidak ada seperti SD atau Madrasah, Diniyah murni), tanya saya. ”Diniya..”, saut Kiai. ”Untuk santri yang tingkat SD, karena saya kebetulan memegang SDN desa ini, mereka sekolah di SDN tersebut. Karena tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di pesantren ini tidak ada, murni Diniyah, maka untuk memenuhi kebutuhan legalitas, para santri *kulo dereaken* (saya ikutkan) persamaan paket B dan paket C”. ”*Jadi wonten mriki mboten wonten madrasah*, *namun sekolahe wonten jawi*”(Jadi di sini tidak ada madrasah, hanya saja sekolahnya di luar pesantren), sela saya. ”*Engge”* (ya), jawab Kiai.

”Terus niki, kulo nedi sepunten kaetani kale Amrozi kale Ali Ghufron, andile kados pundi, tumut terlibat pengelolaan pesantren Al-Islam punopo

---

[427] *Salaf* dan *khalaf* bisa diartikan secara ideologis maupun manajemen. Secara ideologis, *salaf* berarti mempertahankan kemurnian ajaran Islam, sedangkan *khalaf* berarti memasukkan unsur-unsur baru ke dalam ajaran Islam. Dalam tinjauan manajemen, *salaf* berarti tradisional, sedangkan *khalaf* berarti moderen. Dari perbedaan pengertian tersebut, Muhammadiyah lebih diidentikkan *salaf* dalam tataran ideologi, namun *khalaf* dalam tataran manajemen. Sedangkan NU lebih diidentikkan *khalaf* dalam tataran ideologi dan *salaf* dalam tataran manajemen.

[428] Ibid.

boten?(Kemudian ini, saya minta maaf hubungannya dengan Amrozi dan Ali Ghufron, keterlibatannya bagaimana, dan ikut terlibat mengelola pesantren Al-Islam atau tidak?)" tanya saya. "Ya.. pada waktu itu sebentar., ketika tahun... Mereka-mereka itu kan *anu*.. pak Anshori.. tidak disini. Mereka di Malaysia. Hanya saja waktu ada.. beberapa tahun.. kebetulan karena di Malaysia... (ada pemberantasan terhadap Islam militan). *Wong* Ali Ghufron itu suda mendirikan pesantren di Johor, Malaysia. Ali Ghufron itu keluar dari Al Mukmin (Ngruki) tahun 1985. Ke Johor Malaysia, terus ke Afghanistan, di sana lima sampai enam tahun. *Terus mbalek* (terus kembali ke Malaysia). Tidak langsung ke sini, tapi ke Johor, Malaysia. Nikah di sana, membuka pesantren di sana. Pada waktu itu Amrozi juga di sana, tetapi kegiatannya seperti teman-teman yang lain, bekerja. Ketika kakaknya di sana, akhirnya Amrozi bergabung dengan kakaknya. Amrozi itu, pendidikan formalnya, SMP saja tidak tamat. Riwayat hidup Amrozi ya seperti itu. Dulu waktu di bangku SMP hobinya di bidang mesin. Waktu itu dari keluarga agak memberikan kelonggaran, membelikan sepeda motor, waktu itu masih langka. SMP pakek motor itu masih langka. Niku sing Amrozi lakukan. Ya *Alhamdulillah*, walaupun di akhir hayatnya, sekalipun masih banyak kontraversi, itu hak mereka. Tetapi keyakinan saya dan keluarga yang lain Insya Allah *Khusnul Khotimah*.

Ketika saya bertanya kepada "apakah Amrozi berasal dari SMP Muhammadiyah Karangasem?" Kiai Khozin menjelaskan:

> *Amrozi itu diantara saudara-saudara kulo sing paling boten pernah ngincipi pesantren. Sing Ali Imron niku wonten Karangasem, mantun niku nyusul wonten Afghanistan. Ten wriko piyambae tase menangi kakakne (Ali Ghufron), pinten-pinten tahun ngoten. Ali Imron justru boten ten Malaysia, saking Karangasem langsung ten Afghanistan. Wonten mriko gangsal tahun, milai tahun 1995, 1996 ngantos 2000. Nge sekalipun aktivitase sering keluar, banyak bantu kulo wonten mriki. Niku sing Ali Imron. Ali Ghufron lan Amrozi sewaktu saat (kadang-kadang), bantu nek sambang wong tuwo, keluarga. Nge*

namung niku perane si Ali Ghufron lan Amrozi. *Jadi resmi ten mriki boten terlibat*[429].

(Amrozi itu di antara saudara-saudara saya yang tidak pernah di pesantren. Ali Imron itu di Karangasem, setelah itu ke Afghanistan. Di sana mereka bertemu dengan kakaknya beberapa tahun begitu. Ali Imron justru tidak ke Malaysia, dari Karangasem langsung ke Afghanistan. Di sana lima tahun, mulai tahun 1995, 1996 sampai 2000. Ya sekalipun aktivitasnya sering ke luar, banyak membantu saya di sini. Itu yang Ali Imron. Ali Ghufron dan Amrozi kadang-kadang membantu, kalau ke orang tuanya, keluarganya. Ya hanya itu perannya Ali Ghufron dan Amrozi. Jadi resmi di sini tidak terlibat).

Ketika saya tanya *"jenengan yo semerep nek piyambae terlibat ngoten-ngoten niku?*" (Kiai tahu kalau mereka terlibat seperti itu?). Artinya terlibat?, tanya balik Kiai Khozin. "*Nge terose tumut gerakan Mujahidin*" (ya katanya mengikuti gerakan Mujahidin), tegas saya. *"Boten-boten"* (tidak-tidak), jawab beliau.

Kemudian kiai melanjutkan pengakuannya: "*Malah pinten-pinten tahun kulo arani wonten mriko kuliah di pendidikan akademik. Tapi ternyata.... Nge anu kulo mboten sumerep."* (Malah beberapa tahun saya kira di sana kuliah di pendidikan akademik. Tetapi.. ya saya tidak tahu). *"Nopo sumerepe rame-rame pon kecepeng niku*" (apa tahunya setelah tertangkap), sahut saya. "*Boten*" (tidak), jawab Kiai.

"Satu tahun terakhir niku ten Malaysia aktifis-aktifis katah sing dicepeng pemerintah Malaysia. Bahkan pondoke sampun ditutup kale Kerajaan" (satu tahun terakhir itu di Malaysia banyak aktifis ditangkap pemerintah Malaysia. Bahkan pondoknya sudah ditutup oleh kerajaan), tambah kiai. "*Sakderenge rame-rame wonten Indonesia*"(sebelumnya ramai di Indonesia), sahut saya. "Engge" (ya), jawab Kiai Khozin. "*Ditutup tahun pinten*"(ditutup tahun berapa), tanya saya. "*Menawi (bila) Bom Bali tahun 2002, berarti 2001*. Pemerintah Malaysia menetralisir, orang-

[429] Ibid.

orang yang dianggap "mempunyai pemikiran radikal" sudah ditangkap. Termasuk DR, Azhari. Dr. Azhari juga anune (kelompok) Ali Ghufron. Juga bergabung *ten mriko* (pondok Ali Ghufron di Malaysia). Dr. Azhari pernah ketemu Ali Ghufron di Jogjakarta, namun *wakdal niku* Ali Ghufron *dereng ten* Afghanistan, baru beberapa tahun setelah itu Ali Ghufron ke Afghanistan. *Wakdal kulo ten Malaysia ugi* (ketika saya di Malaysia juga) *sering mengikuti kegiatan Ali Ghufron*. *Dados* (jadi*) Ali Ghufron niku dianggep* (itu dianggap) *oleh kelompok-kelompok tertentu termasuk orang yang menjadi panutan di Malaysia*. Karena satu-satu muridnya Kiai Abu Bakar Basyir, Kiai Abdullah Sungkar. Yang senior ya Ali Ghufron. Akhirnya diterima oleh orang-orang Malaysia, termasuk Dr. Azhari, CS (dan teman-temannya). *Nah niku* (itu*) tahun-tahun terakhir. Kranten* (karena) situasuinya sudah tidak lagi kondusif untuk melakukan dakwah di Malaysia, akhirnya banyak waktunya diperuntukkan untuk di Indonesia ini. "*Berarti ke Indonesia mulai tahun pinten*" (tahun berapa), sela saya. "Ya walaupun resminya si Ali Ghufron masih keluarga sini, ya baru tahun-tahun terakhir sekitar 2001, 2002. ", jawab kiai.

"*La wakdal piyambae* (Ali Ghufron dan Amrozi) *wonten mriki jenengan nopo boten khawatir mangke dituduh pisan*," (sewaktu dia disini kiai apa tidak khawatir nanti juga dituduh), tanya saya. "*Ya anu pak Anshori saya sedikit curiga,*" jawab Kiai Khozin.

Selanjutnya Kiai Khozin mengatakan:

> Cuma di Malaysia waktu itu yang saya tahu orang yang dianggap bermasalah kan Al Arqom. *Wong Kulo waktu itu sumerep Ali Ghufron sampun damel lembaga resmi (pondok pesantren), berarti sampun diakui.Ternyata... (*Saya waktu itu tahu Ali Ghufron sudah mendirikan pesantren, berarti sudah diakui. Ternyata tidak). *Memang Malaysia kan sampai sakniki kelebihannya.... Memang Malaysia dari sudut... masih ada beberapa syariat dalam tatanan negara atau pemerintahan*" [430]

"*Kinten-kinten menurut pengamatan panjenengan, nopo wonten perubahan perilaku utowo pemikiran wakdal piyambae masih alit*

[430] Ibid.

ngantos ageng (Kira-kira menurut kiai apa ada perubahan perilaku atau pemikiran sewaktu masih kecil hingga besar) (waktu terlibat gerakan)," tanya saya.. "Ya sebenarnya... kalau menurut saya.... *Jane boten* (semestinya tidak) pak Anshori. Gejala *awale wonten* (awalnya ada) pemikiran-pemikiran .. penemuan Islam yang didapatkan dari alumni Ngruki. *Rumiyen* (dulu) Ali Ghufron itu *wonten* (di) PGA Muhammadiyah 4 tahun *wonten* (di) Payaman, terus ke Ngruki. *Sami kale* Ja'far (adik Kiai Khozin juga). *Menawi Ja'far saking Karangasem, boten krasan, lajeng pindah ten PGA Muhammadiyah 4 tahun wonten Payaman* (kalau Ja'far dari Karangasem, tidak *krasan*, kemudian pindah ke PGAM 4 tahun di payaman).

"Jane namine sing asli sinten" (mestinya nama aslinya siapa), tanya saya. "Ali Ghufron", *nami* (nama) kecil *jawab* kiai. Pada umunya orang menyebut nama *hijrah "*Mukhlas*"*. Keluarga tetap nyebut "Ali Ghufron". "Amrozi" nami asli. Ketika saya desak "berarti tidak ada perubahan." Kiai menjawab, "ya.. secara yang tampak, kegiatan sosial sama dengan yang lain, demikian juga pemikiran-pemikirannya tidak terlalu jauh dari yang lain, *umume coro saiki* (umumnya cara sekarang) "Kiai gaul". "*Kale masyarakat nge biasa*" (dengan masyarakat juga biasa), saut saya. "Biasa" jawab Kiai. Ketika saya kejar "*umume ten jobo, media masa damel berita koyoe medeni ngoten*" (umumnya di luar, media masa membikin berita sepertinya menakutkan). "*Engge, memang didamel ngoten*" (ya memang dibikin begitu), dibenarkan Kiai. "*Sampek kulo dewe dianggep koyok opo, ngoten*" (hingga saya sendiri dikira seperti apa, begitu), sambung Kiai. "*Sak jane biasa*" (aslinya biasa), tandas saya.

Ternyata, setelah peristiwa pengeboman di Bali hingga pasca dibunuhnya Amrozi dan teman-temannya, banyak birokrat yang juga hadir ke Kiai Khozin, dari Jakarta, untuk klarifikasi faktor sebenarnya. Ketika saya tanya, "kinten-kinten jenengan percados boten menawi Amrozi tokoh pengebom". Beliau menjawab, "ya.. sekian persen tetap ada andil". "Menurut adik kulo, seng tase setunggal, seje ibu, namine Ali Fauzi, niku seng bisa memberikan kesaksian. Ali Fauzi termasuk dilingkaran itu. *Adik kulo sing namine Ja'far boten derek gerakan-gerakan niku, memang tidak punya basik* (Adik saya namanya ja'far mengikuti

gerakan itu, aslinya tidak memiliki dasar menjadi keras*)*. *Jadi kulo kan* (jadi saya) akademik. *Nopo maleh kegiatan kulo sampun wonten* (apalagi kegiatan saya sudah di) dinas pemerintahan (PNS, guru agama Islam) . Waktu kejadian Bom Bali, memang difokalkan saya terlibat. Tapi setelah melihat begron saya, mereka, termasuk Bapak Bupati Masfuk menetralisir, dengan mengatakan kepada masyarakat dan para pejabat: ”pondok ini pondoknya pak Khozin, dan pak Khozin ya seperti itu. Tidak mungkin pak Khozin melakukan seperti itu.” Akhirnya pondoknya ikut dinetralisir.

”Karena ada pernyataan juga, seperti yang dikemukakan pak Amien Rais, tidak mungkin Amrozi cs terlibat sendiri. ”Ada sekenario dari Amerika,” timpal saya. Jawab Kiai Khozin: "*Nik niku* (kalau itu), menurut kesaksian Ali Fauzi tidak benar”. ”Kepada pak Amin saya juga masih timbul pertanyaan: Pak Amin Rais itu apa memang sengaja melakukan pembelaan biar tidak terlalu menjelekkan, atau memang begitu, saya juga tidak tahu. *Melu ngalingi* (ikut menutupi)*,* biar tidak terlalu menjelekkan. Menurut penjelasan Ali Fauzi, pengeboman itu dilakukan murni oleh kelompok Amrozi. Bahkan ketika ada tamu dari Semarang, pemuda Ka'bah, mereka menyatakan, semangatnya Amrozi CS itu termasuk amalan yang baik. Malah konco-konco ingin *meguru* ke ustad Ali Fauzi untuk membuat bom. Kata Ali fauzi, ”bisa saja, minta kekuatan yang melebihi bom Bali juga bisa.” Memang para pemuda Ka’bah itu dari orang yang bisa memahami dan mengamati. Karena tahu kekuatan Ali Fauzi juga tidak jauh dari kekuatan mereka yang sudah almarhum (Ali Ghufron dan Amrozi), oleh pihak-pihak yang berkompeten Ali Fauzi dipegang. Dalam artian, bisa direda. Ali Fauzi kan yang kena di Gereja Mojokerto, waktu Natal.

"Pinten sak benere sederek" (berapa sebenarnya saudaranya), tanya saya*.* Kiai Khozin menjelaskan*:*

> *Sing aktif ngurusi pondok niki* kulo kale adik Ja'far. Ali Ghufron *lajeng* Amrozi *adie*. Ali Fauzi niku *seje* ibu. *Sederek kulo tunggal ibu wonten wolu. Lajeng ibu setunggale gadah yugo gangsal. Dados sedoyo, tigo welas. Sederek kulo pekerjaane macem-macem, wonten*

sing wonten Malaysia, wonten sing Kalimantan. Ali Fauzi *niku* anak terakhir dari istri kedua ayah.[431]

(yang aktif mengurus pondok itu saya sama adik ja'far. Ali Ghufron dan Amrozi *adiknya*. Ali Fauzi itu lain ibu. Saudara saya seibu ada *delapan*. Lalu ibu satunya memiliki putra lima. Jadi seluruhnya, tiga belas. Saudara saya pekerjaannya macam-macam, ada yang di Malaysia, kalimantan. Ali Fauzi itu anak terakhir dari isti kedua ayah).

Kemudian Kiai Khozin menceritakan:

Jadi begini pak Anshori, seakan-akan keluarga itu sudah tahu atau persiapan dari awal. Tiap pertemuan yang tidak resmi telah disampaikan konsekwensinya *akan* seperti ini. Apalagi dengan pasca wafatnya adik-adik saya. Banyak yang mempertanyakan, kok bisa. Keluarga yang.. ini agak anu.. kalau orang melihat sebagaimana perasaan Bapak (Isa Anshori). Itu secara naluri akal tidak bisa menerima. Jadi suatu kebanggaan, suatu rahmat yang luar biasa dengan perginya kedua adik saya. Itulah, kita yakin bahwa itu merupakan suatu rahmat yang diberikan oleh Allah, tidak bisa dilakukan dengan nalar. Sehingga saat itu, *subkhanallah*, suasana sampai dua bulan tidak ada perasaan ditinggal mati oleh saudara. *Alhamdulillah,* itu luar biasa. [432]

Jadi ketika mereka sudah melalang ke mana-mana, setiap ketemu keluarga menyampaikan, bahkan anaknya yang masih kecil sudah merasa terjamini, pernah disampaikan oleh aba bahwa akan terjadi seperti ini. Jadi anak-anaknya sudah tahu. Jadi tidak bisa seperti membalik tangan, harus melalui proses yang panjang. [433]

"Apa pesan di akhir hayatnya", tanya saya. Kiai menjawab, "ya pesannya seperti kepada umum, "berjuang, menegakkan kalimatullah". Ya itu bersifat pribadi. Sekalipun sesama saudara itu kan tidak sama. Saya akui, saya tidak pada maqomnya. Mudah-mudahan nanti terwariskan."

---

[431] Ibid.
[432] Ibid.
[433] Ibid.

"Saya kan hanya melihat dari TV", aku saya. ”Waktu jenazahnya dibawa pulang, terlihat penuh orang yang melakukan ta'ziah. Pak Isa belum punya CD, ada insya Allah nanti saya beri,” kata Kiai Khozin. ”Sementara ini kan terjadi kontradiktif antara isu yang dikembangkan dengan kenyataan,” tambah saya. ”Kita memang memaklumi, pemerintah kita masih jauh dari syariat,” jawab Kiai Khozin.

”Ya wajar kalau terjadi seperti itu. Dibangun sebuah opini, dan itu tidak hanya pasca wafatnya, sejak dulu kan sudah dibangun opini, bahkan menjelang wafatnya mengimpor kata-kata "teroris". ”Padahal itu bukan teroris, namun jihad yang sesungguhnya,” tambah saya. ”Ya itu, ketulusan, tapi kini kan masih bisa dihitung yang bisa seperti itu,” tandas Kiai Khozin. ”Itupun tidak semuanya mengatakan teroris, sikap dan tindakannya tidak sama. ”

Bahkan kemarin yang banyak hadir ke sini para pengasuh pondok, teman-teman dari Nahdziyyin. Tidak banyak dari Muhammadiyah. Ya maklum orang-orang Muhammadiyah seperti itu, sudah biasa ketemu dengan saya, mestinya ya paling tidak menunjukkan simpati. Kalau teman-teman dari Nahdziyyin, karena saya sering bertemu para pemimpin pesantren Nahdziyyin tingkat Kabupaten Lamongan. Sikap para pemimpin pesantren itu terjadi perubahan yang sangat drastis. Dulu kalau ketemu saya, sepertinya agak sinis, akhir-akhir ini justru ramah, selalu menayakan bagaimana adik-adik saya. Ya saya terima. Kalau dari wilayah barat, seperti Semarang, Pekalongan itu wajar, berdatangan. Kalau di Solo itu kan punya begron pemikiran yang sama, tetapi yang saya herani dari wilayah sana, Madura sampai ke Bayuwangi. Namanya penta'zia sampai satu bulan penuh berdatangan. Para kiai mulai Bangkalan, Sumenep berdetangan memberi sepirit kepada keluarga.

Ketika meninggal adik saya tampak keajaiban-keajaiban (misalnya ada tiga burung yang mengiringi jenazah), dan karena keajaiban itu akhirnya berbagai tanyangan melalui televisi diberhentikan semua. Di saat itu, peminat berdatangan tidak terbendung, di desa ini tidak lebih dari 20 ribu orang yang datang. Itupun masih ada yang di luar tidak bisa masuk.

"Saya perhatikan banyak juga tentara di sini", sahut saya. Saat itu tentara, polisi sama sekali tidak ada artinya, kata Kiai Khozin. Alhamdulillah saya datang bisa menentramkan. Pak Masfuk, Bupati Lamongan sangat prihatin waktu itu. Kuncinya hanya ada di tangan saya. Jadi namanya Kapolwil, Kapolda, Kapolres, saya kemana saja diikuti.

Anggapannya saya yang mampu menetralisir orang-orang yang sedikit ada rasa dendam, ada rasa macam-macam kekecewaannya. Jangan-jangan nanti diekspresikan dalam tindakan. Buktinya kalau saya yang melerai mereka, yang sikapnya agak arogan, kalau saya yang melerai mereka mau diam. Tetapi kalau Kapolda, Kapolwil yang melerai malah ditertawakan. ”Jadi sudah tidak lagi percaya kepada aparat ,” tambah saya. Makanya di kalangan para pejabat memprediksikan akan terjadi sesuatu. Tetapi saya tetap optimis.

Mudah-mudahan ini merupakan momentum untuk kita. Pada umunya kita sebagai muslim, kalau keluarga mudah-mudahan ini sebagai momen, momentum memiliki suatu kewibawaan. Hari ini di tingkat Kapolres dan Kapolda dengan keluarga termasuk saya masih memiliki sebuah ikatan. Ya.. mudah-mudahan ini tetap istiqomah. Dengan kejadian itu, sebenarnya Allah yang tahu. Kalau hari ini keluarga memunyai keperluan dengan Bupati, selalu memudahkan memberikan fasilitas.

”Sampai ada siyalemen dari MUI bahwa kematian Amrozi CS itu bukan syahid, berarti itu merupakan politik saja”, pernyataan saya. ”Oh ya”, tandas Kiai Khozin. ”Memang kebanyak orang tidak yakin, mereka itu (Amrozi cs) harus dibunuh”, lanjut kiai. ”Kalau perlu dijaga dan dikembangkan, disuru mengajari, biar tentaranya tidak belajar ke Amerika, mestinya kan demikian”, ungkap saya.

”Memang tentara-tentara itu tidak punya ilmu seperti itu”, sahut Kiai Khozin. Kiai kemudian melanjutkan, ”ini mudah-mudahan tidak salah, ketika pak Amin mengatakan bahwa tidak mungkin dilakukan sendiri oleh tentara Indonesia. Mungkin juga. Karena tentara-tentara itu tidak mungkin berguru ke Amerika”. Saya kemudian menambahkan,

"disuruh mengajari, seperti zaman Rasulullah, banyak tawanan perang yang disuruh mengajari umat Islam".

Namun, kiai mengelak sambil mengatakan: ”tetapi kata almarhum, nanti tidak terjawab oleh niat dan tujuan saya sebagai syuhadak”. Sudah seperti itu keyakinannya. Dengan gugurnya kedua jiwa itu akan mempunyai nilai yang lebih dibandingkan dengan nilai kedua jiwa itu. Ini, mohon maaf kita sampai di sana, termasuk saya sendiri. Sedangkan persoalan sejarah kehidupan para rasul, para sahabat sudah seperti itu. Untuk mengorbakan, itu sebuah retorika. Sering diungkapkan berjuang sampai darah penghabisan. Namun apa yang terjadi ketika menghadapi realitas tidak berani. Makanya Rasulullah sekian abad yang lalu bersabda, nanti di akhir zaman akan ada, umat saya akan terkena penyakit wahen. Rasulullah bertanya *”ma huwa wahen.”* (apa yang dimaksud wahen) Kata Rasulullah: *”Khubbud dunya wakarihatul maut”* (terlalu mementingkan dunia dan melupakan kematian). Kenyataan sekarang kan demikian. Termasuk insya Allah saya sendiri juga begitu, tandas Kiai Khozin.

”Gebu-gebu, setelah itu gak jadi,” sahut saya. Itu sudah diramalkan Rasulullah, tandas Kiai Khozin. Ada kata-kata Arab, "*is kariman au mujtahidan*" (hidup dengan baik atau mati syahid). Sebagaian besar orang menyatakan itu kan hanya sebuah slogan. Tetapi bagaimana dengan mereka (Amrozi cs) ternyata diterapkan dengan sungguh-sungguh. (Ketika kematian Amrozi cs) di situ terjadi rahmat yang luar biasa, itulah realisasi janji Allah SWT. Jadi rahmat yang lahir, yang benar-benar dirasakan oleh keluarga, saya yang ikut, rahmat Allah benar-benar ditunjukkan saat itu. Pada umunya ketika kematian disertai dengan perasaan duka cita, justru yang terjadi adalah suka cita. Berkali saya sampaikan kepada teman-teman yang hadir, banyak dari Aisyiyah mana begitu mengucapkan saya ikut berduka cita. Saya katakan saya tidak merasa duka cita, yang saya rasakan adalah suka cita. Sebagaimana yang sudah sampaikan almarhum nanti akan terjadi seperti ini, jadi keluarga sudah siap. Kenapa kita sudah siap, karena peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh para ulamak, Rasulullah, Nabi dan para sahabat pada masa lalu juga begitu. Islam mulai dulu hingga sekarang mestinya juga

seperti itu. Tanpa mengenal situasi dan faktor. Rata-rata kan melihat situasi, faktornya bagaimana, saut saya. Hakekatnya begitu pak Anshori. Tapi tergantung tingkat keimanannya.

"Kira-kira untuk bisa mewariskan nilai-nilai perjuangan Ali Ghofran dan Amrozi apa ada upaya khusus melalui pondok pesantren Al-Islam ini", tanya saya.

KH. Khozin menjawab:

> Ya begini, kita punya seperti itu untuk menuju ke sana, tetapi apakah bisa diwujudkan, itu kan memerlukan waktu yang panjang. Bahkan peristiwa seperti ini tidak mungkin terjadi lagi dalam seratus tahun lagi. Katakan seperti ditunjukkan akan saya korbankan jiwa saya, dan itu ditunjukkan dengan benar-benar nyata. Apalagi dilihat dari teknis, di detik-detik terakhir, ketika berhadapan dengan regu tembak dia tidak mau kepalanya ditutup. Rata-rata bagi mereka yang melakukan tindak kriminal kepalanya di tutup, Amrozi Cs tidak mau ditutup.[434]

”Saya dengar-dengar tanah makamnya diambili para peziarah,” tanya saya? ”Ia”, jawab kiai. ”Makanya empat hari kemudian makamnya saya pagari. Dan sebuah keajaiban lagi, beberapa hari di nisanya (Ali Ghufron dan Amrozi bagian kepala) tumbuh bunga. Keduanya ditumbuhi bunga, yang seperti apa begitu saya tidak tahu namanya. Proses pertumbuhannya merupakan keajaiban.” ”Belum ke sana,” tanya kiai. ”Belum, karena itu saya mengajak keponakan saya, ” jawab saya.[435]

---

[434] Ibid.

[435] Setelah berbincang-bincang, saya berkunjung ke makam Ali Ghufron dan Amrozi yang didampingi KH. Khozin yang kebetulan waktu itu mau menjeput istrinya di pasar. KH. Khozin mengendarai sepeda motor, saya dibonceng Habibi. Saya baru tahu ternyata makam Amrozi dan Ali Ghufron di timur jalan, sebelah baratnya adalah makam umum. Makam tersebut merupakan tanah pribadi Amrozi dan Ali Ghufron. Menurut penuturan KH. Khozin, beliau berwasiat kalau meninggal supaya dikuburkan di tanahnya sendiri, tidak di makam umum.
Di makam ini ternyata sudah ada lima peta'zia. Para peta'zia bertanya kepada KH. Khozin, kenapa tidak diberi tulisan. Mana yang makamnya Amrozi dan mana yang makamnya Ali Ghufron. KH. Khozin menjawab, biar tidak dijadikan tempat kemusrikan. Tanahnya saja sudah banyak yang mengambili, sehingga saya beri pagar. Saya beri pagar juga dikritik teman-teman Muhammadiyah. Padahal maksud saya biar tanahnya tidak diambili terus.
Saya perhatikan makamnya cukup sederhana, hanya dibatasi pagar besi. Tidak ada tulisan apapun. Tanahnya rata, di atas tanah sebelah nisan bagian kepala Amrozi dan Ali Ghufron ditumbuhi bunga

Kemudian KH. Khozin menjelaskan:

Jadi bagaimanapun saya tetap mempunyai ghiroh akan memperjuangkan sesuai kemampuan saya. Tapi itu memerlukan waktu yang sangat panjang. Sehingga kalau yang saya lakukan , melalui media apapun, tidak beroriantasi pada popularitas, dalam arti karena kepentingan duniai. Hingga kini saya belum bisa mengatakan seperti orang-orang, ini kepentingan dunia, ini kepentingan akhirat. Saya belum menemukan kamus memilah-milakan itu.[436] ”Diniati karena ibadah,” saut Habibi.[437] ”Ya begitu”, saut KH. Khozin. ”Makanya ketika debat-debat kecil-kecilan saya katakan demikian. Kalau kita bicara masyarakat, umat, bahkan sampai negara syariat itu harus ditegakkan. Tetapi itu tergantung dari kemampuan kita. Itu tetap harus diurus dengan nilai-nilai ibadah. Kalau ibadah, ya harus bertolak pada syariat yang sudah ada.

masing-masing satu buah. Tidak ada tumbuhan yang lain. KH. Khozin menjelaskan, bunga itu tidak ada yang menanam, tidak tahu tiba-tiba tumbuh.

Ketika ada yang bertanya, katanya sewaktu jenazah datang diiringi tiga burung. KH. Khozin menjelaskan itu keajaiban, lebih jelasnya nanti lihat di CD. “Pak Isa, lupa tadi belum saya beri,” kata KH. Khozin. “Belum”, jawab saya. “Supaya diambil di rumah.” Saya mengambilnya, saya tanya kepada ibu yang menjaga rumah, “berapa harganya,” beliau menjawab “tidak usah, itu dokumen keluarga, yang tidak diperjual belikan.” Saya terima, saya kemudian memberi beberapa uang kepada Cucu KH. Khozin yang sedang di sebelah saya. Beliau juga menolak, namun tetap saya berikan kepada anak tersebut.

Saya baru membuka CD tersebut hari selasa sewaktu sampai di rumah. Memang CD itu berisi dokumen detik-detik eksekusi Amrozi dan Ali Ghufron, hingga pemakamnya. Juga beberapa peristiwa penting selama dipenjara, termasuk pesannya.

Yang menarik dari dokumen itu, memuat alasan mereka melakukan "jihad". Diantaranya faktor penindasan kaum Palestina di Timur Tengah oleh Zahudi. Pesan-pesanya untuk jihad. Bahkan terdapat rekaman tiga burung yang sedang berterbangan di atas rumah Amrozi dan Ali Ghufron ketika jenazah mau tiba. Kejadian seperti itu disambut dengan kalimat takbir oleh para peziarah yang sudah lama menunggu kehadiran jenazah (saya mencoba mengabadikan burung tersebut, ternyata tidak bisa).

Buat KH. Khozin, Ali Ghufron dan Amrozi (almarhum) dan Ali Imron (kini masih dipenjara), merupakan mujahid. Kematian kedua adiknya diterima dengan suka cita. Kegigihan dalam menegakkan syariat Islam bisa dijadikan contoh. Nilai-nilai perjuangan ini hendak diwariskan melalui proses pendidikan di pesantren Al-Islam, spirit perjuangan Islam yang akan ditanamkan kepada para santri, bukan gerakannya. Namun dia yakin merealisasikannya tidak mudah, butuh waktu yang panjang dan kegigihan. Akan dilakukan sesuai dengan kemampuan. *Observasi* dan *wawancara* hari Senin, 9 Maret 2009.

[436] Ibid.

[437] Habibi adalah keponakan saya. Saya ajak untuk penelitian, karena dia tahu faktor kawasan Tenggulun dan masih teman putra KH. Khozin sewaktu di pesantren Karangasem. Ayahnya juga teman KH. Khozin sewaktu di pesantren Karangasem.

Ibadah itu tidak bisa dibuat sendiri. Tetapi prosesnya diperlukan usaha. Sehingga Rasulullah mengatakan "*inni aklamu biumurid dunyakum*" (sesungguhnya kamu lebih tahu tentang urusan duniamu). Ini juga harus tetap dinilai dengan nilai-nilai ibadah. Asal bermanfaat dan itu tidak menyalahi syariat. Apa yang dinyatakan Rasulullah *inni aklamu biumurid dunyakum*. Ini bukan hanya urusan dunia saja, tetapi akan tetap terkait dengan akhirat. Ketidak pemahaman ini tidak hanya pada orang awam, orang alim sendiri belum sepenuhnya memahami seperti itu."[438] Demikian tandas Kia Khozin.

"Dulu saya mendengar, Amrozi dan Ali Ghufron itu hartanya melimpah, emasnya banyak, setelah saya melihat, mana tidak ada, biasa saja", demikian ungkap saya lagi. Kiai Khozin diam saja. Saya lanjutkan, "mungkin itu hanya siasat untuk mempora-porandakan perjuaan Islam." KH. Khozin baru menjawab "ya". Nampaknya KH. Khozin kurang berkenan untuk berbicara ini.

Tiba-tiba Kiai Khozin berbicara: "Kembali kepada persolan pesantren pak Anshori. Kami mohon bantuan doa semoga pondok Al-Islam ini semakin tetap istiqomah. Walaupun lembaga seperti ini, saya menyadari sudah ketinggalan zaman."[439]

"Ini yang menangani keluarga atau bagaimana," tanya saya**.** "Sejak dulu ini yang dipertayakan. "Saya katakan yang pondoknya umat Islam lah. Kalau pengelolanya didominasi oleh keluarga, itu kan karena nilai-nilai perjuangan dasarnya sama, tergantung yang mendirikan. Kalau ada yang memiliki nilai perjuangan yang sama, ya boleh-boleh saja bergabung dengan Al-Islam."[440] Begitu tandas Kiai Khozin.

"Apa tidak tertarik untuk membuka lembaga pendidikan formal, seperti SD, SMP, SMA di pondok Pesantren Al-Islam?", tanya saya lagi. "Begini, ada perasaan khawatir dan trauma. Ketika pesantren itu harus bergerak di bidang yang lain, rata-rata harus ada yang dikorbankan.

---

[438] Ibid.
[439] Ibid.
[440] Ibid.

Kebanyakan yang dikorbankan adalah nilai-nilai diniah. Sekarang dik Anshori lihat, pesantren Karangasem yang dulunya seperti itu, di level Jawa Timur yang berafilisasi ke Muhammadiyah hanya Karangasem. Namun apa kini yang terjadi, sangat memprihatinkan. Karena bergelut dalam bidang akademik yang lain." "Di Pesantren Sunan Drajad kan juga dikembangkan berbagai macam lembaga pendidikan", saut saya. "Kalau orang agak ekstrim, menilai *din*nya itu kropos," jawab kiai. "Sekarang yang sudah melejit, seperti Pesantrennya Pak Dawan, menurut saya pribadi *wallahu a'lam*. Mereka terarik bukan karena *din*nya, karena di sana ada suatu lembaga yang tampak. Ketika ada sebuah kompetensi tampak. Kan hanya seperti itu. Sehingga ada yang mengatakan, kalau sampean ingin punya anak yang memiliki pengetahuan *Addin* (agama) jangan di Al-Islah. Itu ada benarnya. Sebagai pengendali saya harus tetap mempertahankan din di Al-Islam, tidak akan membuka sekolah formal. [441]

Kuatnya pendirian KH. Khozin dalam menegakkan *Addin* dipahami oleh masyarakat sekitar. Sehingga sekalipun internasional mempersoalkan keberadaan pesantren Al-Islam, masyarakat Tenggulun tetap bertoleransi. KH. Khozin sebagai Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tenggulun, sekaligus pengasuh pesantren Al-Islam mengakui sikap toleransi warga Tenggulun tersebut terhadap pesantren Al-Islam sebagai berikut:

> Warga menghargai dan bersikap toleran terhadap pesantren Al-Islam. Meskipun Tenggulun ini didominasi oleh NU, bahkan warga Muhammadiyah hanya 10-15% saja, kehidupan tetap harmonis. Pondok Al-Islam ini bersifat indenpenden (berdiri sendiri) secara furu'iyah, tetapi pemahamannya Muhammadiyah. Para santri yang lulus SD juga diikutkan ujian persamaan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Solokuro.[442]

KH. Khozin juga menyatakan, faktor ekonomi masyarakat Tenggulun tergolong cukup baik, karena kebanyakan mereka menjadi

[441] Ibid.
[442] Wawancara, 16 januari 2011

TKI/TKW di luar negeri. Selain hasil pertanian, mereka juga ditopang oleh penghasilan dari luar negeri, sehingga mereka cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka saling bekerja sama, seperti gotong-royong membangun jalan, dll. Mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Adapun dalam soal politik, KH. Khozin menyatakan: "Ponpes Al-Islam tidak melibatkan diri ke politik, karena politik terkait dengan demokrasi, sedangkan dalam Islam itu tidak mengenal demokrasi."[443] Pandangan politik seperti ini sudah tentu sangat berbeda dengan pemahaman masyarakat pada umumnya, termasuk kalangan Muhammadiyah. Sekalipun demikian warga tidak mempersoalkan, sehingga tidak terjadi konflik dan hidup tetap berdampingan.

Kiai Khozin tampaknya termasuk kiai yang kuat pendirian, terutama dalam mempertahankan aqidah, namun bersikap lembut dan toleran terhadap sesama, dekat dengan masyarakat dan para pejabat pemerintahan. Inilah yang menjadikan masyarakat dan pejabat pemerintahan tetap empati kepadanya, dan bersedia membantu finansial demi pengembangan pesantren.

Bahkan sewaktu ada aparat desa Tenggulun memberikan informasi negatif keberadaan pesantren Al-Islam terhadap aparat pemerintahan pusat, justru aparat desa ini dimarahi oleh bupati Lamongan karena dianggap tidak memberikan informasi yang sebenarnya, dan justru tidak menyelesaikan masalah.

Dalam setiap peristiwa, bupati memang tidak mudah percaya dengan informasi-informasi yang berkembang. Beliau sering mengklarifikasi langsung ke pihak, objek, atau institusi yang bersangkutan, sehingga diperoleh akurasi informasi dan data. Inilah yang menjadikan bupati dekat dengan masyarakat dan disenangi masyarakat karena bisa melindungi dan menentramkan masyarakat.

Hubungan baik bupati dengan berbagai tokoh masyarakat, termasuk KH. Khozin, menjadikan tuduhan negatif dari internasional

[443] Ibid.

terhadap pesantren Al-Islam bisa dinetralisir. Masyarakat tidak bergejolak, pemerintah juga bisa menjalankan pemerintahannya secara baik.

Justru berbagai bantuan dari masyarakat maupun pemerintah ke pesantren Al-Islam semakin banyak, dan KH. Khozin juga bersedia menerima bantuan tersebut tanpa pilih, sehingga pembangunan dan pengembangan berbagai aktivitas pesantren Al-Islam tetap bisa berlangsung. Di antara bantuan tersebut berasal dari bupati Lamongan berupa finansial yang oleh pesantren Al-Islam diwujudkan untuk membeli sapi dan pengelolan limbah sapi menjadi biogas. Biogas ini sementara ini digunakan untuk mensuplay energi memasak para santri.

Paparan di atas nampak, bahwa kiai merupakan kunci sentral, sekaligus faktor penentu terjadinya dinamika pesantren. Semua kiai memiliki komitmen yang tinggi dalam penegakan nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren, sesuai dengan paham keagamaanya. Hanya saja implementasinya dalam kehidupan sosial, pengembangan kelembagaan, ekonomi, dan politik berbeda.

Ada kiai yang mengajarkan Islam yang murni sesuai dengan al Quran dan *Assunnah Shahihah* dan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada yang mengajarkan kemurnian Islam untuk diimplementasikan secara bertahap sesuai situasi dan faktor masyarakat dengan harapan lambat laun masyarakat tersebut bisa menerima dan kemurnian ajaran Islam bisa diwujudkan. Ada pula kiai yang tidak banyak mempersoalkan kemurnian ajaran Islam, mengkombinasikan dengan budaya lokal, yang penting memiliki kemaslahatan umat.

Tipologi kiai pertama merupakan tokoh Muhammadiyah. Seperti KH. Khozin pengasuh pesantren Al-Islam, KH. Abdul Hakam Mubarok pengasuh pesantren Karangasem, KH. Muhammad Munir pengasuh pesantren Moderen Muhammadiyah, dan KH. Hasan Nawawi pengasuh pesantren At-Taqwa Muhammadiyah.

Tipologi kiai kedua merupakan tokoh yang berafiliasi kepada Muhammadiyah, seperti KH. Dawam pengasuh pesantren Al-Islah, KH.

Miftakhul Mustofa pengasuh pesantren Al-Amin, dan KH. Muhammad Sabiq pengasuh pesantren Manarul Quran.

Sedangkan tipologi kiai ketiga banyak dikembangkan oleh tokoh Nahdlatul Ulama seperti KH. Abdul Ghafur pengasuh pesantren Sunan Drajad, KH. Muhammad Nasrullah pengasuh pesantren Tarbiyatut Tholabah, KH. Muhammad Zahidin Asyhuri pengasuh pesantren Mazroatul Ulum, dan berbagai kiai NU yang lain.

Dalam pengembangan kelembagaan pesantren, ada kiai yang tetap mempertahankan tradisi awal pesantren, yakni dengan menanamkan nilai-nilai aqidah, syariah dan muamalah melalui pengajian dan pendidikan madrasah diniyah pesantren. Tetapi, tetap mengikutkan para santrinya untuk mengikuti ujian negara kejar paket A, B, C, bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal di luar pesantren untuk mendidik para santrinya. Atau, menyerahkan para santrinya untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren.

Kebijakan kelembagaan seperti ini diambil oleh kiai bukan karena ketidakmampuan kiai untuk mendirikan sekolah atau madrasah formal di pesantren, namun demi menjaga keaslihan pesantren agar lebih konsen dalam penanaman "*Addin*" kepada para santri. Ada pula kiai yang mengembangkan kelembagaan pesantren dengan mendirikan lembaga pendidikan formal, baik sekolah maupun madrasah, dan tetap menjadikan nilai-nilai aqidah, syariah dan muamalah sebagai prioritas utama.

Kebijakan kelembagaan seperti ini diambil oleh kiai sebagai upaya pengembangan pesantren, menyahuti perkembangan pendidikan nasional dan aspirasi masyarakat yang menghendaki putra-putrinya selain memperoleh pendidikan agama, juga ketrampilan dan ilmu umum secara formal sehingga lulus dari pesantren memperoleh ijazah formal. Tipe pesantren pertama dikembangkan oleh pesantren Al-Islam, sedangkan tipe pesantren kedua dikembangkan oleh mayoritas pesantren Muhammadiyah yakni Karangasem, Moderen Muhammadiyah, dan At-Taqwa Muhammadiyah, pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah yakni Al-Islah, Al-Amin, dan Manarul

Quran. Serta pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama, seperti Tarbiyatut Tholabah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad, Fatimiyah, Darul Ma'arif, Al-Aman, Roudlotul Mutta'abidin, dan sebagainya.

Tipe pesantren pertama dengan hanya mengelola madrasah diniyah, sumber dana dari pemerintah sangat terbatas dan hanya memperoleh dana insentif untuk ustadz dan santrinya. Itu sangat minim dan belum tentu diterima setiap bulan. Sehingga untuk bisa mengembangkan pesantren harus menggali sumber dana lain.

Sedangkan tipe pesantren kedua, karena mengembangkan berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan, bisa memperoleh berbagai jenis sumber dana dari pemerintah yang relatif jauh lebih besar, bahkan bisa digunakan untuk mengembangkan sarana dan prasarana lembaga pendidikan pesantren. Dari sisi dana, tipe pesantren kedua lebih terbantu oleh pemerintah, sehingga pengembangan fisik pesantren lebih pesat dibandingkan dengan tipe pesantren pertama. Dari sisi animo masyarakat, juga tipe pesantren yang kedua jumlah santrinya jauh lebih besar daripada tipe pesantren pertama.

Namun untuk tipe pesantren yang kedua, sekalipun sama-sama memiliki berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan, animo masyarakat yang nyantri atau sekolah di pesantren tersebut sangat ditentukan oleh figur kiai yang mengasuh pesantren tersebut. Pesantren yang diasuh oleh kiai sepuh (pendiri pesantren) jumlah santrinya dari tahun ke tahun cenderung meningkat secara signifikan. Sedangkan pesantren yang tidak lagi diasuh kiai sepuh, jumlah santrinya cenderung mengalami penurunan. Misalnya pesantren Al-Islah dan Sunan Drajad yang masih diasuh kiai sepuh, jumlah santrinya terus meningkat.

Sedangkan pesantren Karangasem, Moderen Muhammadiyah, Al-Amin, Mazroatul Ulum, dan Tarbiyatut Tholabah yang sudah tidak lagi diasuh oleh kiai sepuh (karena meninggal) cenderung jumlah santrinya mengalami penuruan. Khusus untuk pesantren Manarul Quran dan At-Taqwa Muhammadiyah, karena masih relatif baru, maka figur kiai belum bisa dijadikan standar peningkatan jumlah santri.

Dalam pengembangan ekonomi pesantren, para kiai tetap mengusahakan agar pengembangan ekonomi pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam, berbasis syariah dan bermanfaat tidak hanya bagi pengembangan pesantren tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan usaha perekonomian pesantren tidak hanya berorientasi profit (keuntungan semata) tetapi juga sosial. Itulah yang menjadikan pesantren menyisihkan hasil usahanya untuk membantu masyarakat yang kurang mampu berupa subsidi bagi para santri yang kurang mampu membiayai sekolah di pesantren, menampung fakir miskin, memberikan sumbangan bagi masyarakat yang terkena musibah, serta terhadap organisasi.

Memang tidak ada kesepakatan secara formal bahwa pesantren-pesantren tersebut harus memberikan keuntungan usahanya ke organisasi yang dianut (Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama), namun sudah menjadi tradisi dan saling memahami bila ada kegiatan organisasi pesantren harus memberikan kontribusinya.

Di Muhammadiyah, karena pesantren juga merupakan amal usaha Muhammadiyah, sehingga sekolah, madrasah, rumah sakit, koperasi dan berbagai unit produksi pesantren wajib memberikan konstribusi kepada Muhammadiyah, dana yang terhimpun juga digunakan untuk aktivitas organisasi dan pembinaan pesantren tersebut. Bahkan ada ketentuan, semua aset didaftar sebagai aset Muhammadiyah. Dengan ketentuan seperti itu, maka ada pesantren Muhammadiyah yang secara yuridis formal mendaftarkan semua aset (gedung, tanah dan berbagai fasilitasnya) ke Pimpinan Pusat Muhammadiyah[444]. Ada juga pesantren yang hanya menggunakan nama Muhammadiyah dan keberatan bila

[444] Antara lain pesantren Moderen Muhammadiyah dan At-Taqwa Muhammadiyah, sedangkan pesantren Al-Islam, Al-Islah, Al-Amin, dan Manarul Quran sekalipun didirikan dan diasuh oleh tokoh atau simpatisan Muhammadiyah, namun karena tidak menggunakan nama Muhammadiyah tidak mendaftarkan diri sebagai asset Muhammadiyah. Hanya saja SMP Muhammadiyah 12 yang berada di lingkungan pesantren Al-Islah secara formal menjadi milik Muhammadiyah karena sejak awal didirikan oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung, demikian juga MI Muhammadiyah yang ada di lingkungan pesantren Al-Amin –sekalipun tanah yang ditempati MI Muhammadiyah tersebut miliki Yayasan Al-Amin-.

semua aset pesantren didaftar atas nama Muhammadiyah[445]. Sedangkan pesantren di Nahdlatul Ulama tidak selalu demikian, karena pesantren di NU merupakan otoritas murni kiai, bukan organisasi. Hanya saja, sekolah atau madrasah yang menggunakan nama Maarif dihimbau untuk memberikan iuran ke Lembaga Maarif.

Dalam hal politik, memang tidak ada kiai yang secara langsung terlibat dalam partai politik, namun manyoritas kiai Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama memiliki kekuatan besar dalam menentukan dukungan politik. Inilah yang menjadikan para kiai didekati oleh berbagai kader maupun tokoh politik untuk memperoleh dukungan massa. Begitu juga didekati para pengambil kebijakan untuk memperoleh dukungan pembangunan yang akan dilaksanakan di kawasan pesantren. Dalam hal ini, kiai tetap memiliki daya tawar yang tinggi, sehingga tidak seluruhnya tokoh politik maupun pejabat yang diterima kiai, secara otomatis mendapat dukungan kiai.

Afiliasi politik kiai juga ternyata tidak seluruhnya selalu segaris dengan afiliasi organisasi. Bila sejak masa awal Reformasi, sewaktu Amin Rais menjadi ketua PAN, Muhammadiyah identik dengan Partai Amanat Nasional (PAN)[446] dan sewaktu Abdurrahman Wachid menjadi ketua Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Nahdlatul Ulama identik dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), maka dalam perkembangannya tidak selalu demikian. Ada kiai Muhammadiyah yang tetap konsen afiliasi terhadap PAN, misalnya KH. Khozin, KH. Dawam, KH. Abdul Hakam Mubarok, dan KH. Miftahul Mustofa, namun ada juga yang bergeser ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS) misalnya KH. Muhammad Munir, KH. Hasan Nawawi, dan KH. Muhammad Sabiq. Demikian halnya ada kiai Nahdlatul Ulama yang tetap konsen terhadap Partai Kebangkitan Bangsa

[445] Yakni pesantren Karangasem, sewaktu KH. Abdurrahman Syamsuri masih hidup semua asset pesantren didaftarkanatas nama Muhammadiyah, namun sewaktu diganti oleh putranya, terutama KH. Abdul Hakam Mubarok, berbagai lembaga pendidikan, panti asuhan dan PKU memang tetap menggunakan nama Muhammadiyah namun beliau keberatan bila asset pesantren tersebut diatasnamakan Muhammadiyah.

[446] Sekalipun tidak pernah dalam sejarah Muhammadiyah menyatakan berafiliasi kepada partai politik tertentu, termasuk kepada PAN. Warga Muhammadiyah diberi kebebasan untuk menyalurkan aspirasi politiknya. Namun masyarakat luas masih banyak yang mengidentifikasi Muhammadiyah dengan PAN.

(PKB) misalnya KH. Muhammad Zahidin Asyhudi, KH. Muhammad Nasrullah dan lain-lain.

Namun, ada pula yang berganti-ganti afiliasi partai politik, tidak harus sama ideologisnya, yang penting bersedia mengikuti keinginan kiai, dan tidak harus secara ekonomi menguntungkan kiai. Misalnya KH. Abdul Ghafur, sewaktu Golkar berkuasa dekat dengan Presiden Soeharto, sewaktu PDI berkuasa dekat dengan Presiden Megawati Soekarnoputri, dekat dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dan Gubernur Soekarwo yang disung Partai Demokrat. Beliau juga mendukung Pasangan Masfuk dan Tsalis yang diusung PAN sehingga menjadi bupati dan wakil bupati Lamongan, beralih ke partai Gerindra sewaktu Tsalis diusulkan partai Gerindra dan PKU menjadi bupati Lamongan, namun gagal menjadi bupati dikalahkan pasangan Fadli-Amar yang diusung oleh partai koalisi PAN, PKB dan Golkar.

Penyebab aspirasi kiai terhadap partai politik tertentu ternyata bervariasi. Ada yang karena kesamaan ideologis dan organisasi, ada yang karena kesamaan ideologis dan jaminan perolehan finansial, namun ada juga yang hanya karena kepentingan finansial. Bagi kiai yang memberikan aspirasi politik karena kesamaan ideologis dan organisasi hanya memperhitungkan aspirasinya bisa diwujudkan dengan terpilihnya tokoh politik tersebut. Ia tidak banyak memperhitungkan keuntungan politis maupun ekonomi bagi pengembangan pesantren ke depan.

Bagi kiai yang memberikan aspirasi politik karena kesamaan ideologis dan jaminan perolehan finansial, selain diharapkan aspirasinya tersalurkan juga berharap memperoleh keuntungan ekonomi bagi pengembangan pesantren. Sedangkan bagi kiai yang menyalurkan aspirasi politik karena memperoleh finansial, banyak berharap memperoleh keuntungan ekonomi demi pengembangan pesantren.

Tipe kiai pertama yakin, bahwa hanya dengan memilih tokoh dan partai yang sama dengan ideologi dan organisasi pesantren, visi dan misi pesantren bisa diwujudkan. Tipe kiai kedua yakin sekalipun bukan satu organisasi, kalau ideologinya sama, visi dan misi pesantren bisa

diwujudkan, di samping itu juga *bargaining* politik bisa dilakukan ke berbagai pihak, sehingga memungkinkan bisa diperoleh dana dari berbagai sumber yang bisa mendukung pengembangan pesantren lebih cepat.

Sedangkan tipe kiai ketiga yakin, pencapain visi dan misi pesantren itu bisa dicapai bila pesantren dekat dengan berbagai kekuasaan, *bargaining* bisa bebas dan sumber dana bisa diperoleh lebih banyak, sehingga bisa mendorong laju perkembangan pesantren lebih pesat.

Sekalipun afiliasi politik kiai tersebut berbeda, namun masing-masing mereka tetap menyakinkan kepada masyarakatnya bahwa yang dilakukan itu benar, demi dakwah. Itulah yang menjadikan pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, sekalipun laju perkembangannya berbeda. Dengan kata lain, perbedaan afiliasi politik para kiai tersebut ternyata berimplikasi terhadap terjadinya dinamika pesantren, baik secara kelembagaan, sosial dan budaya, maupun ekonomi pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan, meminjam teori Strukturasi Giddens, dinamika pesantren terus berlangsung karena agen (kiai) yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial (*human agency*, struktur dan '*duality of structure'*[447]*).*

Dalam hal ini ada kiai yang hanya menetapkan satu jalan dalam mengembangkan pesantren yakni satunya ideologi, kelembagaan, ekonomi dan politik guna tegaknya tatanan Islam, namun ada pula yang memilih jalan ketiga. Teori *"The Third Way"* Giddens menyebutkan*,* dalam era globalisasi, agen cenderung memikirkan "jalan ketiga" sebagai pilihan ketiga, antara sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan), atau antara intervensi negara. Gramsci menyebut "Hegemoni"[448], Louis

[447] Tony Spybey, *Social Change Development & Dependency*, (Cambridge: Polity Pres, 1996), 35

[448] atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensus. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai da

Althusser menyebut "*Ideological State Apparatus*[449](ISA) dan pasar bebas[450].

Jalan ketiga yang ditempuh oleh kiai tidak hanya pilihan ketiga antara sosialisme dan kapitalisme, dan antara intervensi negara dengan pasar bebas, melainkan antara kebenaran (syariat Islam) dengan kemaslahatan ummat. Yang dilakukan oleh kiai adalah bagaimana ideologi Islam yang difahami oleh para kiai itu bisa diselenggarakan dalam berbagai aktivitas pesantren, yang secara ekonomi berdampak positif bagi pengembangan kelembagaan pesantren dan masyarakat sekitar, serta secara politis menjadikan pesantren tetap eksis ke depan dan didukung oleh masyarakat sekitar.

Dalam hal ini Giddens melihat faktor internal yang mendorong terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Gramcy dan Althusser lebih melihat faktor eksternal. Bila menggunakan teori Gramcy dan Althusser, kebijakan pemerintah, yakni Reformasi pendidikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan pelabuhan internasional berkontribusi terhadap dinamika sosial, ideologi dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan.

Dalam hal ini, faktor eksternal terutama kebijakan pemerintah, yakni Reformasi pendidikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan hadirnya kapital melaui industrialisasi (Wisata Bahari Lamongan dan pelabuhan internasional) di kawasan pesantren memang memiliki konstribusi bagi terjadinya dinamika sosial, yakni kelembagaan (manajemen, jenis pendidikan beserta kurikulum, model pembelajaran dan penilian) dan dinamika ekonomi pesantren, namun yang paling dominan adalah faktor internal, yakni figur kiai.

Kiai inilah merupakan aktor utama yang bersinergi dengan para ahli di pesantren untuk melakukan formulasi pesantren, menyangkut

---

menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka.

[449] yakni perangkat negara yang ideologis.

[450] *Ibid*, ix

jenis-jenis pendidikan yang dikembangkan beserta muatan kurikulum, strategi pembelajaran dan penilaian yang dilakukan. Penyediaan fasilitas pendidikan, ibadah, asrama, olahraga, pertemuaan, kanten, mini market, informasi dan komunikasi, dan berbagai fasilitas lainnya. Dengan penyediaan fasilitas yang lebih representatif ini, para santri bisa berkosentrasi belajar, dan tidak hanya belajar agama, ilmu umum dan ketrampilan. Tapi, juga belajar untuk hidup dan berkehidupan.

B. Pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren

Di kalangan elit Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terjadi perbedaan pemaknaan terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana yang diungkapkan, disikapkan dan dilakukan oleh para pimpinan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap berbagai pesantren tersebut.

Ahmad Muhtar, S.Pd., Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung Paciran sekaligus kepala SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung Paciran memaknakan dinamika pesantren Al-Islah sebagai makna ideologi, sosial, ekonomi dan politik. Dalam arti, sedang terjadi tarik menarik antara tetap mempertahankan Islam sebagai ideologi pesantren yang "netral" tanpa memunculkan identitas Muhammadiyah, dengan mengembangkan Islam sebagai ideologi pesantren yang "tidak netral" dalam arti menampakkan identitas Muhammadiyah.

Bagi kelompok pertama berargumentasi bahwa pesantren Al-Islah memang sejak awal beramaliyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah 12 sebagai cikal bakal lembaga pendidikan di pesantren Al-Islah, namun tidak pernah menyatakan berideologi Muhammadiyah. Sehingga, identitas Muhammadiyah tidak perlu dimunculkan di pesantren Al-Islah dengan harapan semua kalangan muslim bersedia masuk, dan mendukung baik finansial maupun non-finansial terhadap pesantren Al-Islah. Sehingga, dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan pesantren Al-Islah.

Dikhawatirkan, dengan memunculkan identitas Muhammadiyah di pesantren Al-Islah, dukungan masyarakat non-Muhammadiyah kepada pesantren Al-Islah menjadi berkurang, sehingga pertumbuhan dan perkembangan pesantren mengalami *stagnan*, bahkan penurunan.

Sedangkan bagi kelompok kedua berargumentasi bahwa sudah saatnya identitas Muhammadiyah dimunculkan di pesantren Al-Islah, karena fakta menunjukkan pesantren Al-Islah didirikan atas prakarsa tokoh-tokoh Muhammadiyah, cikal bakal lembaga pendidikan di Al-Islah juga lembaga pendidikan Muhammadiyah, yakni SMP Muhammadiyah 12, berbagai bantuan finansial ke pesantren Al-Islah dari awal hingga sekarang juga manyoritas berasal dari warga Muhammadiyah atau atas usaha bantuan dari warga Muhammadiyah. Bila ada warga non-Muhammadiyah yang membantu ke pesantren Al-Islah karena masih keluarga KH. Dawam.

Lebih dari 95% santri pesantren Al-Islah berasal dari warga Muhammadiyah, begitu juga para pengelolanya. Mayoritas wali santri juga mempertanyakan mengapa identitas Muhammadiyah tidak dimunculkan di pesantren Al-Islah, masyarakat umum dan para akademisi juga sudah menyatakan bila pesantren Al-Islah merupakan pesantren Muhammadiyah. Adalah tidak faktual bila ada yang khawatir ketika identitas Muhammadiyah dimunculkan, maka pertumbuhan dan perkembangan pesantren Al-Islah akan menjadi stagnan, bahkan menurun.

Bagi kelompok pertama menghendaki agar hubungan antara pesantren Al-Islah dengan Muhammadiyah tetap terjaga, maka lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada, yakni SMP Muhammadiyah 12 dan Madrasah Aliyah Al-Islah. Itu yang dipertahankan, dan tidak perlu menambahkan lembaga pendidikan yang lain. Sedangkan kelompok kedua, menghendaki agar lembaga pendidikan yang sudah ada, terutama lembaga pendidikan Muhammadiyah terus dikembangkan, termasuk membuka lembaga pendidikan Muhammadiyah lanjutan semisal SMA Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah. Bahkan lahan dan fasilitas diperluas, sehingga Muhammadiyah lebih terlihat.

Friksi-friksi dua versi kelompok (pemikiran, sikap dan perilaku) tersebut terus bergulir hingga kini di pesantren Al-Islah, sekalipun belum mewujud menjadi konfik yang terang-terangan. Sebagaimana yangdisampaikan Ahmad Muhtar S.Pd., sebagai berikut:

> Saya mulai dari awalnya hubungan Muhammadiyah dengan Al-Islah, Jadi sebenarnya SMP ini didirikan tahun 1980, tapi pada waktu itu muridnya masih sedikit, akhirnya ada gagasan dari pak Dawam untuk mendirikan pesantren. Sebenarnya sudah mendirikan, di kampung, tetapi masih belum bisa berjalan. Nah jalan satu-satunya untuk mengembangkan pendidikan di pondok dan Muhammadiyah, maka akhirnya Muhammadiyah mengajak pak Dawam untuk mengurus siswa SMP Muhammadiyah 12 ini. Yang kemudian menjadi cikal bakal santri di ponpes Al-Islah.Tahun 1986 pondok ini ini berdiri yang kemudian menjadi santri awal adalah siswa SMP Muhammadiyah 12. Kita juga tidak menutup mata perkembangan siswa juga karena adanya pondok pesantren Al-Islah. Yang mendirikan pondok Al-Islah adalah orang-orang Muhammadiyah, yang mana awalnya orang-orang itu dari keluarga pak Dawam sendiri. Sarana untuk asrama diusahakan oleh Muhammadiyah, termasuk juga pengembangan sarana dan prasarana tidak lepas dari dana Muhammadiyah, yakni dari orang–orang Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga akhirnya SMP Muhammadiyah 12 dapat berkembang sampai sebesar ini. Kami selalu berusaha mengembangkanya hingga sekarang, sampai 4 tahun belakangan ini SMP Muhammadiyah 12 terus berkembang dan sudah 3 tahun terakhir sudah menolak siswa. Semuanya tidak lepas dari bantuan Muhammadiyah, terutama Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Karena itu kami mengucapkan terima kasih, karena telah membantu dalam mempromosikan SMP Muhammadiyah 12 di pesantren Al-Islah ini melalui MATAN dan event-event lainnya, sehingga sekarang banyak murid-murid yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, mulai Malang, Jember, Jombang dan lain sebagainya.[451]

[451] *Wawancara*, hari Ahad, 29 Desember 2010 di kantor SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung

Kalau perkembangan pesantren di kawasan Kecamatan Paciran dan Solokuro sama-sama mengalami perkembangan. Selain di Al-Islah ada pesantren lain di kecamatan Solokuro yaitu Pesantren Al-Islam. Walaupun pesantrenya bukan dinamakan Muhammadiyah, tetapi pendirinya pak Khozin juga salah satu pengurus Muhammadiyah di daerah sana (Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tenggulun). Kemudian di Paciran selain Karangasem dan Modern Muhammadiyah, juga ada pesantren Manarul Quran di Paciran, At-Taqwa Muhammadiyah yang didirikan KH. Hasan Nawai di Kranji, dan di kawasan Brondong ada pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Afnan Anshori. Ini merupakan perkembangan pesantren di Paciran pada khususnya, sedangkan untuk Solokuro sudah agak tertinggal dibanding Paciran.[452]

Saya lanjutkan, terkait ideologi, untuk pesantren Al-Islah, secara ideologi cenderung ke Muhammadiyah, dalam arti meski amalan Muhammadiyah, tapi dari segi santri kan ada yang non-Muhammadiyah tetapi sedikit sekali prosentasenya. Bahkan pak Dawam pernah mengatakan "manyoritas kita Islam dan untuk amaliyahnya tetap amaliyah Muhammadiyah," dan para wali murid bisa menerima. Meski ada beda karena mungkin masyarakat sekarang kan sudah mulai terbuka, yang NU justru dari Pantai Utara, mayoritas NU dari Dengok, kemudian dari daerah lain juga, tetapi itu tidak masalah. Terkait dengan penguatan nilai-nilai Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 12, kita harus berani tampil, mulai tahun 2007 Hizbul Wathon (HW) mulai resmi. Kalau dulu cuma insidental, kegiatan umum kita mengikuti pesantren Al-Islah. itu yang pertama. Kemudian Tahu 2008-2009 label dalam arti baju batik Muhammadiyah harus mulai dipakai di SMP Muhammadiyah 12. Sebagai langkah komprominya, batik Pesantren Al-Islah bisa masuk SMP Muhammadiyah 12 dan baju batik Muhammadiyah juga bisa masuk ke pesantren Al-Islah. Di samping itu, tahun 2008 tapak suci berdiri dan *Alhamdulillah* baru

[452] Ibid.

berdiri 1 tahun sudah juara nasional meski hanya juara 3. Terus tahun 2009 karena ada surat dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan yang memerintahkan setiap amal usaha Muhammadiyah harus ada 3 organisasi otonom (ortom) yang ada di sekolah, kalau HW sudah berdiri, Tapak Suci sudah berdiri, maka tahun 2009 Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri. Sudah lengkap ini. Jadi ortomnya mulai dari HW, Tapak Suci dan yang terakir IPM. Dulu banyak pengurus pesantren Al-Islah yang khawatir, sehingga simbol-simbol Muhammadiyah tidak dimunculkan di pesantren Al-Islah. Tetapi sekarang sudah tidak apa-apa, itupun juga masukan dari wali murid. Wali murid juga bertanya, berani mengkritik "pak sekolahan anda kan Muhammadiyah kok anak saya tidak punya batik Muhammadiyah?" Saya jawab "ya sebentar lagi pak." Sejak itu, mulai tahun 2008 baju batik Muhammadiyah mulai diberlakukan di SMP Muhammadiyah 12.[453]

Tidak diwajibkannya sejak awal memakai batik Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 12 karena banyak kendala, sebagaimana dituturkan Ahmad Muhtar, S.Pd.:

Sejak awal, dulunya agak sulit, ya sejak ada kritik dari wali murid itu baju batik baru diwajibkan. Demikian hanya ketika mau menyelenggarakan HW di SMP Muhammadiyah 12. Dalam hal seperti ini saya tidak menghadap langsung ke pak Dawam, tetapi menghadap istrinya (karena beliau mantan kepala dan masih Guru SMPM 12). Tetapi cara seperti ini bukan berarti tanpa kendala, ternyata pak Dawam juga tidak menjawab iya. Masih mempertanyakan, bagaimana, sama apa tidak antara HW dengan pramuka? Kemudian saya jelaskan, "kalau latihan hariannya dalam arti materi pokoknya sama tapi dalam prosesi, acara dan seterusnya itu yang beda, penanaman nilai-nilai Muhammadiyah yang ada disitu itu beda". Baru setelah saya jelaskan seperti ini beliau menjawab: "Ya okelah". Ini cerita sedikit. Pak Dawam juga masih mempertanyakan lagi, bagaimana untuk masalah dana?

[453] Ibid.

Kemudian saya menjawab: “Masalah dana saya alokasikan 75% untuk Pramuka dan 25% untuk HW, pelatihannya HW 1 bulan sekali dan Pramuka 3 kali". Setelah itu, akhirnya bisa masuk batik Muhammadiyah, ada IPM dan seterusnya. Bahkan dulu pernah ada Musyawarah Cabang Pemuda Muhammadiyah di sekolah ini dengan meliburkan sekolah, itu yang tidak dapat diterima oleh pak Dawam. Akhirnya tetap jalan, padahal muridnya baru sedikit.

Kemudian terkait dengan pengembangan fasilitas, terkait dengan ekonomi, Alhamdulillah tahun 2007-2009 gaji guru bisa naik dan tahun 2009-2010 bisa naik, tapi tahun 2010-2011 guru-guru tidak mau dinaikkan, akhirnya naik Cuma Rp. 500 rupiah. Padahal saya anggarkan naik Rp. 1.500 sehingga bisa jadi Rp. 16.500/jam dari Rp 15.000 ketika jadi kepala sekolah tahun 2006. Nah demikian juga SPP. SPP ketika sebelum saya itu masih Rp. 10.000 kemudian naik menjadi Rp. 15.000, Rp 20.000, dan sekarang Rp. 25.000. Dulu tidak ada dana pengembangan sekarang saya masukkan. Termasuk dana pengembangan wajib, itu jadi bangunan trotoar sampai sana.

Nah kemudian secara ekonomi, dalam hal ini karena jumlah siswa disini banyak dan HR guru juga sudah tinggi dibanding sekolah yang lain, yakni sembilan ribu untuk tahun kemarin, untuk tahun ini saya kurang tahu, yang jelas lebih tinggi sini. Nah kami bisa membeli tanah, kalau dulu saya bilang pak Imam Robbandi (Ketua Majlis Dikdasmen PWM Jatim tahun 2005-2010) mau membeli tanah luasnya 1500m^2 belakang ini saya lanjutkan ke timur, pas notok ke timur sampai 2000 saya kasih DP baru kemarin. Jadi jumlah siswa ini juga akan berpengaruh terhadap incame sekolahan, tapi untuk sementara ini kita arahkan ke sarana terlebih dahulu.

Untuk peningkatan kualitas guru kami menggunakan dana APBN, itu termasuk sekolah lain, belum ada workshop pengembangan kurikulum, kami langsung dapat anggaran 6 guru, itu dana dari APBN termasuk pelatihan-pelatihan yang ada disini. Hanya saja waktu itu saya belum tahu banyak tentang

pengembangan sekolah, sehingga saya menggaet teman, tapi dia kepala SMP Negeri Brondong. Melalui beliau saya mendapat informasi, sehingga ada dana masuk dari kementrian pendidikan Nasional. Enaknya kenalan dengan teman-teman dari negeri di situ.

Sekalipun SMP Muhammadiyah 12 berada pada lingkungan pesantren Al-Islah, dan seluruh siswanya mondok di Al-Islah, namun masing-masing mengembangkan sendiri, termasuk pengembangan gedung, tidak ada sumbangan dari pesantren Al-Islam. Sebagaimana disampaikan Ahmad Muhtar, S.Pd.:

> Untuk pengembangan gedung sekolah, kita berbeda dengan pesantren Al-Islah, hanya sumbernya sama, tetap dari siswa. Bahkan ketika ada pertanyaan dari daerah, pak bagaiman kok bangunannya ini tertinggal jauh dari pondok? Saya jawab: "lha memang pondok dananya lebih banyak, ada koperasi dan lain-lain." Lha terus yang tidak enak, setiap kali anggaran mau saya naikkan, tidak bisa secara langsung. Saya kan harus tetap laporkan ke pesantren Al-Islah lebih dulu, terkadang tidak disetujui. Maka kita siasati, mengikuti saran pak Muad (Bendahara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan). Katanya, "begini saja, setiap semester sampean harus narik dana pengembangan, minimal Rp 50.000." Terus saya juga berpikir untuk pelunasan tanah, DP baru Rp 50 juta, padahal ditarget 1 tahun harus lunas. Minta saya sebenarnya 2 tahun, kurang Rp 300 juta. Lha kalau semester ini saya kasih Rp 50 juta akhir tahun saya kasih Rp 100 juta, semester berikutnya saya kasih Rp 50 juta, terakhir saya kasih Rp 100 juta kan selesai. Tapi ya nanti bisa dinego lagi, saya sampaikan saya punya niat 1 tahun tapi kalau pun 1 tahun nggak tuntas ya saya minta waktu 6 bulan lah.[454]

[454] Ibid.

Menurut Ahmad Muhtar, S.Pd., sekalipun banyak kendala, namun model kerjasama seperti ini Muhammadiyah secara kelembagaan tetap diuntungkan.

> Muhammadiyah secara kelembagaan diuntungkan, bisa mensuplai peningkatan pemasukan sekolah. Sewaktu KH. Dawam menjabat sebagai kepala SMPM 12, terakhir dana sekolah hanya Rp 750.000, sekarang kita mengalami lompatan menjadi Rp 1.250.000 untuk setiap bulan. Terus ada yang tidak kelihatan, yang orang tidak tahu, kita kan punya siswa banyak, tiap bulan kita menganjurkan infaq kepada para siswa, hasilnya cukup besar. Anjuran infaq di SMP Muhammadiyah 12 baru tahun ini. Dari infaq ini kita bisa membantu MI Muhammadiyah, TK ABA dan Play Group di Sendangagung. Itu kan yang nggak kelihatan. Tetapi kita kan dari siswa jadi ya kita tenang-tenang saja. Kita nggak memaksa siswa, amal berapapun kita terima. Mulai tahun 2007, dana yang terhimpun tiap tahun sekitar Rp 35 juta sampai Rp 37 juta. Sekarang naik menjadi Rp 75 juta. Ini menunjukkan secara kelembagaan Muhammadiyah diuntungkan. Dana yang terhimpun juga digunakan untuk kegiatan sekolah, ada Olicon (olimpiade dan conferensi), ada workshop pengembangan guru dan seterusnya tinggal ikut. Inikan secara kelembagaan Muhammadiyah diuntungkan.
>
> Untuk wilayah-wilayah tertentu kita memang masih diatur. Namun sangat bergantung bagaimana saya bisa mengkomunikasikan hal semacam itu pada pak Dawam. Maka harapan saya pada internal SMP Muhammadiyah 12, agar semuanya bisa mendukung program-program sekolah.[455]

Ketika saya tanya "kenapa tidak langsung menggunakan nama pesantren Muhammadiyah," dengan tegas beliau menjawab "ya memang sejak dulu seperti itu, termasuk program kepondokan yang pagi, di Diniyah, itukan gurunya berasal dari SMP Muhammadiyah 12, hanya ada

[455] Ibid.

2 yang tidak, namun alumni pesantren Gontor sehingga tidak masalah."[456]

> Menurut pengakuan Ahmad Muhtar, dari segi ideologi memang tidak masalah, karena amaliyah pesantren Al-Islah sudah Muhammadiyah. Yang kurang, semangat, gregetnya untuk menampakkan syiar Muhammadiyah. Saya nggak banyak cerita, pak Imam Robandi dan pak Bianto dengar sendiri sambutannya pak Dawam. Ketika penyambutan siswa baru ada saya di situ, pak Dawam masih menampakkan Muhammadiyah, tetapi kalaupun ada guru non Muhammadiyah, itu tidak terlalu mempengaruhi. Guru itupun masih keluarga Pak Dawam, alum pesantren Gontor. [457]

Saya menceritakan, kemarin saya sempat ngobrol-ngobrol dengan KH. Dawam katanya "bagaimanapun juga, meskipun pesantren ini bukan Muhammadiyah tetapi pesantren ini sudah diklaim oleh berbagai pihak menjadi pesantren Muhammadiyah." Muhtar membetulkan, itu pun sudah tampak menjadi pesantren Muhammadiyah.

Ketika saya menayakan rencana ke depannya apakah SMP Muhammadiyah 12 akan tetap dikembangkan seperti saat ini, terintegrasi dengan pesantren Al-Islah, atau membentuk model kelembagaan yang lain. Ahmad Muhtar menjelaskan:

> Ya ingin ada model lain, tapi yang saya kehendaki mendirikan SMK Muhammadiyah. Kalau dulu kita mau mendirikan SMA Muhammadiyah tidak bisa karena di Al-Islah sudah ada Madrasah Aliyah. Sekarang saya mau mencoba membuka SMK Muhammadiyah, namun Pak Dawam tetap tidak mau, dalam arti begini, katanya, "kalau nanti Muhammadiyah mau berdiri sendiri silahkan, tetapi nanti kalau bersinergi dengan pondok jangan."

---

[456] Ibid.
[457] Ibid.

Tampaknya KH. Dawam tetap memegang komitmen awal, bahwa di Al-Islah hanya ada SMP Muhammadiyah 12 dan Madrasah Aliyah Al-Islah. Bisa jadi KH. Dawam khawatir, bila dibuka SMA Muhammadiyah atau SMK Muhammadiyah, alumni SMP Muhammadiyah 12 memilih ke SMA atau SMK semua. Pernyataan saya dibenartkan oleh Ahmad Muhtar:

> Ya bisa jadi seperti itu, karena siswa Madrasah Aliyah Al-Islah sebagian besar dari sini, dari SMP Muhammadiyah 12, 60% lebih. Monggo nanti silahkan ditanya, karena tahun ini siswa Aliyah juga semakin banyak dan saya rasa yang membatasi adalah gedung. Dengan adanya pembelian tanah di sebelah sana (belakang gedung SMPM 12) saya harap untuk tahun ini dapat berdiri 1 lokal, tetapi nanti sudah saya siapkan 3 lokal, soalnya konstruksi tanahnya naik. Ketika saya sampaikan ke pak Imam Robbandi, kalau tanah yang berbukit tersebut mau saya ratakan, katanya jangan, malah jelek. Biarkan konstruksi tanahnya utuh seperti itu. Gedung dibangun 3 lokal mengikuti konstruksi tanah. Yang paling timur bisa buat lapangan.[458]

Sewaktu saya tanyakan apakah tidak membuat asrama sekaligus, Ahmad Muhtar menjawab:

> Kayaknya tidak, karena senior saya di Muhammadiyah juga tetap menginginkan seperti ini (menyatu dengan pesantren Al-Islah). Bahkan ketika mau membeli tanah saja, di timurnya gedung berbatasan dengan asrama Al-Islah, dari yang punya tanah menawarkan Rp. 100.000 per meter2, tetapi saya tawar Rp 85.000 boleh, karena Al-Islah juga menghendaki membeli tanah tersebut, akhirnya saya persilahkan dibeli Al-Islah. Saya pindah membeli tanah di sebelah utaranya tanah tersebut. Padahal harga tanah sebelah utara waktu itu Rp 135.000. Tetapi seluruh tanah belakang gedung selatan, dan belakang gedung timur ini nanti saya usahakan beli beli semua.[459]

---

[458] Ibid.

[459] Ibid.

“Berarti selama ini tidak bisa lansung dilebur jadi satu, menjadi pesantren Muhammadiyah saja”, tanya saya. Beliau menjawab: “tidak bisa, ya memang maunya seperti itu sejak awal. Padahal dana dan sebagainya dulu dari orang-orang Muhammadiyah. Yang membantu mengusulkan sumbangan ke DPRD juga orang Muhammadiyah (yakni Muhammad Aqib yang sekarang pimpinan DPD PAN Kabupaten Lamongan). Ada yang memberi Rp 30 juta, dan Rp 200 juta.”[460] Sewaktu saya tanyakan “kenapa sumbangan tersebut tidak langsung dialihkan ke Muhammadiyah?” Ahmad Muhtar menjawab:

> Karena tanahnya Al-Islah. Selain itu, pak Dawam juga masuk kepengurusan Daerah Muhammadiyah (periode 2005-2010). Sewaktu Musyawarah Daerah Muhammadiyah kemarin, pak Dawam juga diminta kesediaan sebagai calon Pimpinan Daerah Muhammadiyah periode 2010-2015, tetapi karena menyerahkan surat pernyataan kesediaan terlambat 2 hari, sehingga tidak bisa masuk calon. Akhirnya yang jadi pak Mubarok (KH. Abdul Hakam Mubarok dari pesantren Karangasem). Padahal sudah saya suruh, sudahlah pak, sampean tandatangani saja. Tetapi beliau bilang nanti saya sibuk tidak bisa mengurusi pesantren Al-Islah, terus akhirnya katanya mau istikhoroh dulu dan lain sebagainya.[461]

Masyarakat sudah melihat pesantren Al-Islah merupakan pesantren Muhammadiyah, para pengelola, ustadz, dan ustadzahnya manyoritas berasal dari Muhammadiyah, santrinya juga manyoritas berasal dari Muhammadiyah (yang bukan Muhammadiyah kurang dari 5%). Sekalipun begitu, tidak ada upaya kemudian mengganti nama pesantren Muhammadiyah sekalipun ideologinya jelas Muhammadiyah. Pendapatan pesantren juga tidak masuk ke Muhammadiyah. Terkecuali SMP Muhammadiyah 12 yang jelas menggunakan nama Muhammadiyah, memberikan kontribusi kepada Muhammadiyah.

---

[460] Ibid.
[461] Ibid.

Menurut pengakuan Mukhtar:

Kita tidak diperbolehkan mendirikan lembaga pendidikan baru (SMA atau SMK Muhammadiyah), yang boleh ya yang sudah ada ini saja. Ideologinya Muhammadiyah, ada SMP Muhammadiyah 12. Kita bisa mendirikan Hizbul Wathon (HW) dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 12, itu sudah merupakan perkembangan. Dulunya masyarakat Paciran mengatakan SMP Muhammadiyah 12 sebagai SMP negeri, karena Muhammadiyahnya tidak nampak. Padahal SMP berdiri tahun 1980, menggunakan nama Muhammadiyah (SMPM 12). Pesantren Al-Islah baru berdiri tahu 1986. Sejak berdirinya pesantren Al-Islah tersebut Muhammadiyah di SMPM 12 menyamarkan diri. Baru tahun 2007, nama Muhammadiyah mulai muncul kembali, dimulai dengan diwajibkannya memakai seragam batik Muhammadiyah bagi siswa SMP Muhammadiyah 12, adanya HW, kemudian tahun 2008 berdiri IPM.[462]

Entah dulunya kok tidak pernah ada seragam Muhammadiyah dan unsur-unsur Muhammadiyah tidak diikuti. Kalau saya masuk SMP Muhammadiyah tahun 1983, terus tahun 2007 jadi kepala. Kepala sebelum saya pak Abdurrahim dan sebelumnya pak Dawam. Pak Dawam merupakan kepala yang paling lama, mulai tahun1986 sampai 2002.[463]

Sekali lagi saya mempertanyakan, "kalau sudah seperti ini kenapa tidak langsung menjadi pesantren Muhammadiyah". Ahmad Muhtar kemudian menjawab: "ya mungkin itu nanti, tapi pak Dawam mendirikan pondok seperti ini sudah berbeda dengan pondok Gontor, pondok Darusalam dan sebagainya."[464]

"Dari sisi politik, kira-kira seperti apa dengan model seperti ini?, demikian Tanya saya. Ahmad Muhtar menjelaskan:

---

[462] Ibid.
[463] Ibid.
[464] Ibid.

Untuk pengembangan Muhammadiyah, terkait bargaining-bargaining, kita masih belum kearah situ. Ya paling tidak, yang menimbulkan sedikit gesekan, kalau di Madrasah Aliyah Al-Islah guru-gurunya tidak lagi Muhammadiyah. Sekarang sudah ada 42 guru Muhammadiyah dan itu yang memasukkan saya. Ada dari NU, tapi mengajar bahasa, bukan mengajar Al-Islamnya, kalau yang mengajarkan Al-Islam itu dari guru SMP Muhammadiyah 12. Pada awal berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islah, semua guru Madrasah Aliyah Al-Islah berasal dari SMP Muhammadiyah 12, sekarang tidak seluruhnya, namun tetap orang Muhammadiyah[465]

Apakah ini memang sengaja dibikin sebagai strategi pengembangan ideologi Muhammadiyah? tanya saya. Ahmad Muhtar menjawab:

Kalau waktu itu dikatakan sebagai strategi Muhammadiyah juga bisa, dalam hal supaya jumlah siswa SMP Muhammadiyah 12 meningkat. Dalam arti seperti itu, ya kita ikuti, yang penting nanti menguntungkan Muhammadiyah. Saya masih optimis Muhammadiyah diuntungkan. Tetapi juga tidak boleh berkembangnya pesantren Al-Islah hanya untuk dirinya sendiri, namun kayaknya seperti itu. kemarin sambutan kemarin itu kebetulan pengurusnya dari Muhammadiyah juga Pernah dalam sebuah acara, pak Dawam mengungkit, kalau dalam mendirikan pesantren Al-Islah, dana tidak hanya dari orang Muhammadiyah, ada dari NU. “Tahun ini yang banyak memberi sumbangan seorang tokoh NU”, demikian kata KH. Dawam. Akhirnya ditegur orang-orang Muhammadiyah, melalui tokoh Muhammadiyah yang masih menjadi pengurus pesantren Al-Islah, katanya: “jangan begitu pak, dulu kan sewaktu mendirikan pesantren, yang susah payah orang-orang Muhammadiyah, kalau ada orang NU yang menyumbang agak banyak, kan kebetulan itu juga keluarganya pak Dawam sendiri.” Waktu pak Dawam bicara seperti itu, ada seorang pengurus yayasan, kepala Madrasah Aliyah Al-Islah, kebetulan paklek saya, menyampaikan ke saya. Dulu pimpinan ranting

[465] Ibid.

Muhammadiyah juga ngajar disitu. Gejolak-gejolak seperti ini yang agak bisa mengfaktorkan adalah pak Agus Salim, tokoh Muhammadiyah alumni Gontor yang kini menjadi pengurus Yayasan Al-Islah.[466]

"Dengan adanya gejolak seperti ini apakah suatu saat nanti tidak mengkhawatirkan?, tanya saya. "Iya kalau yang jadi orang dalam bukan dari Muhammadiyah, bila nanti yang jadi pengganti anaknya atau siapa yang bukan dari Muhammadiyah" jawab beliau. "Apakah tidak ada antisipasi dari Muhammadiyah?", tanya saya lagi. "ya mudah-mudahan yang berikutnya bisa, ini akhirnya ninggali persoalan…, dulu itu ada yang mengusulkan bahwa kerjasama itu hendaknya dituangkan tertulis, tapi ada yang menghendaki tidak usah begitu, akhirnya ya tidak jadi tertulis",[467] demikian pengakuan pak Mukhtar.

"Banyak terjadi, dikemudian hari, ketika ada sengketa, karena tidak adanya bukti autentik (tertulis) sehingga akhirnya menjadi masalah, apa tidak mulai sekarang diantisipasi (dibikin secara tertulis), sebelum terjadi masalah yang serius", demikian Tanya saya. Pak Muhtar menjelaskan: "dari pengurus lama ada yang menghedidaki begitu, tetapi nanti kesannya kok seakan-akan kita mau pisah, padahal yang situ kayaknya kok …(ada tanda-tanda kesan tidak baik)…. Biasanyakan begini, kalau pak Dawam sudah terpojok, beliau bilang "kalau nanti tidak bisa kerjasama ya silahkan Muhammadiyah mebuat pesantren sendiri".[468]

Lha iya untuk menjaga itu, kalau sudah begitu bagaimana kalau tidak ada MoU tertulis? Apakah tidak dirugikan Muhammadiyah? Inikan berpikir untuk kedepannya, kalau sekarang disana masih mayoritas orang-orang Muhammadiyah, tapi ketika nanti ada 1-2 orang NU yang mulai berolah kan bisa berbahaya jangka panjangnya. Tandas saya lagi. Pak Mukhtar mengakui:

Iya, kalau bicara jangka panjangnya kita masih belum. Tetapi begini, posisi saya sebagai kepala sekolah, saya sudah lumayan bisa

[466] Ibid.
[467] Ibid.
[468] Ibid.

untuk mengfaktorkan masalah seperti itu. Dulunya kan tidak pernah ada masalah seperti itu, terus suatu saat ini pernah saya sampaikan kepada pak Imam Robbandi (Ketua Majlis Dikdasmen PWM Jatim), tetapi kadang-kadang ada pengurus Muhammadiyah sendiri menyikapi saya dengan aneh. Ada yang gini "lha ya, sekolah itu sekarang kecepeten, ada ini, buat ini, ada bangunan, ada kegiatan, ada pengurusnya. Waktu itukan saya ajukan SMP Muhammadiyah 12 menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), banyak guru yang tidak setuju……. tetapi akhirnya kita tetap maju. Karena gambaran saya, kalau SMP Muhammadiyah 12 sudah SSN, nanti dana itu akan bisa diperoleh dari pemerintah. Kata teman-teman dari SMP Negeri, "begini lho, sampean berangkat ke Jakarta sendiri, nanti akan dapat begini-begini (dana)." Tetapi yang saya lakukan kadang-kadang pengurus belum bisa memahami. Termasuk tanah yang terakhir saya beli lagi ini, baru saya sampaikan tadi malam kalau saya sudah DP 50 juta. Katanya, "tanah itu mau dibuat apa?" Tetapi saya kan tidak seperti itu, ini jangka panjang, dulu ide punya tanah seperti itu memang untuk mendirikan SMA Muhammadiyah atau SMK Muhammadiyah.[469]

Lalu sebagai ketua pengurus Ranting Muhammadiyah, bagaimana planning kedepannya dengan adanya pesantren Al-Islah seperti ini, langkah antisipasi supaya jangan sampai nanti meninggalkan perselisihan. Tanya saya lagi. Pak Mukhtar mengakui: "itu yang belum saya pikirkan". Tetapi periode kedepan, mungkin akan kita bahas. Paling tidak menurut saya, kalau mempersiapkan pesantren SMP Muhammadiyahnya tidak, tetapi kalau saya mempersiapkan lembaga pendidikan Muhammadiyahnya itu iya."

Ya minimal ada MoU tertulis, sehingga meski tidak mendirikan pesantren sendiri, itu sudah kuat. Apakah tidak ada keinginan seperti itu kedepannya?", desak saya. Pak Mukhtar menjawab:

Tunggu perkembangannya nanti. Karena begini, saya sudah mempersiapkan SMP Muhammadiyah 12 dengan baik, terakhir

[469] Ibid.

kemarin Nilai Ujian Nasional (NUN) naik, siswa lulus 100%. Saya sedang mempersiapkan berbagi program peningkatan kualitas, membangun gedung dan sebagainya. Akan membangun gedung saja ada yang marah "uangnya siapa?" Saya jawab, "bapak-bapak sekalian, saya tetap mengusahakan, entah dari mana?". Lho saya jadi kepala sekolah kadang-kadang juga tidak enak. Saya menjalin kerjasama dengan SMP negeri juga dipermasalahkan, banyak agenda dan lain-lain juga dipermasalahkan. Sewaktu SMP dikritik sebagai sekolah Negeri, karena pakaiannya tidak mencerminkan identitas Muhammadiyah, saya akhirnya juga mewajibkan pakain seragam batik Muhammadiyah. Kebijakan ini juga ditanggapi negative. Terakhir dari paklek saya sendiri, mungkin itu juga dari pak Salam atau dari pondok, katanya: "kalau sekolah kegiatannya begini-begini terus dirubah saja." Silahkan saja dirubah namanya, inikan saya sudah berusaha agar identitas Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 12 nampak.[470]

"Memang harus begitu, demi kepentingan Muhammadiyah," tandas saya. Pak Muhtar menegaskan:

Ya itu tadi, selama ini kalau diuntungkan secara kelembagaan ya, MI dan TK juga. Untuk mempersiapkan bagaimana pola hubungan antara SMP Muhammadiyah 12 dengan pesantren Al-Islah kedepannya belum terpikirkan. Hari ini saya barusan di telepon oleh salah satu pengurus, ditanya bagaimana kedepannya.[471]

"Nah barangkali itu yang perlu dipersiapkan, termasuk perjanjian tertulis dengan Al-Islah. Bila nanti santrinya sudah semakin besar, pasti banyak yang ingin mengatur, ketika ingin ngatur tetapi Muhammadiyah tidak mau, ya sudah, pisah saja; demikian ungkapan saya. Bapak Muhtar akhirnya mengatakan "ya memang begitu, mendirikan sendiri tidak apa-apa, karena mereka sudah merasa besar. Termasuk saya juga ditinggali generasi sebelum saya, besok lagi juga begitu ."[472]

---

[470] Ibid.
[471] Ibid.
[472] Ibid.

Rupaya dasar yang dipakai oleh para pengurus Muhammadiyah dalam menjalin kerjasama dengan KH. Dawam adalah kepercayaan, bukan legalitas hukum. Sama-sama membutuhkan, Muhammadiyah Ranting Sendangagung ingin mengembangkan SMP Muhammadiyah 12, enam tahun lebih dulu ada dibandingkan pesantren Al-Islah. Sedangkan KH. Dawam juga membutuhkan pesantrennya dapat berkembang dengan bekerjasama dengan Muhammadiyah, yakni turut mengelola SMP Muhammadiyah 12.

Di samping itu, KH. Dawam juga merupakan aktifis Muhammadiyah, bahkan kemudian menjadi pengurus Daerah Muhammadiyah Lamongan. Pada awalnya memang tidak ada masalah karena saling mendukung. Bahkan berdirinya pesantren Al-Islah atas prakarsa dan bantuan pengurus Muhammadiyah hingga berdirinya Madrasah Aliyah Al-Islah.

Namun setelah masing-masing berkembang, bahkan setelah kepala SMP Muhammadiyah 12 sekaligus pimpinan Ranting Muhammadiyah Sendangagung banyak melakukan inovasi di sekolah dan berbagai terobosan ke luar, bahkan menyampaikan keinginannya ke KH Dawam untuk mendirikan SMA Muhammadiyah dan SMK Muhammadiyah mulai ada kesan "saling mencurigai", ada gejala keretakan. Faktor seperti ini sudah tentu tidak bisa dibiarkan terus, harus segera diselesaikan melalui ikatan hukum yang formal.

Gejala friksi-friksi seperti itu juga dikhawatirkan akan terjadi di pesantren Al-Amin Tunggul, yang terlebih dulu sudah ada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 6, jauh sebelum Play Group, TK, SMP dan SMA Al-Amin berdiri, yang kemudian menjadi perguruan di bawah Yayasan Pesantren Al-Amin. Bahkan, nama MI Muhammadiyah tersebut menjadi MI Muhammadiyah Al-Amin, karena dirintis KH. Amin pendiri pesantren Al-Amin dan berada dalam satu komplek perguruan Al-Amin.

Menurut Drs. Yusron, pimpinan Ranting Muhammadiyah Tunggul, hingga kini, hubungan antara Muhammadiyah dengan pesantren Al-Amin masih terpelihara dengan baik. Sekalipun pada awalnya di lingkungan pesantren Al-Amin hanya ada Madrasah Ibtidaiyah

Muhammadiyah 6, kemudian di komplek pesantren tersebut berkembang berbagai lembaga pendidikan (TK, SMP dan SMA) yang dibawah naungan Yayasan Al-Amin, hubungannya tetap harmonis. Bahkan, MI Muhammadiyah 6 dibangunkan gedung satu kompleks dengan lembaga pendidikan Al-Amin sebagai pengenang jasa perjuangan pendiri pesantren KH Amin.

Drs. Yusron menyampaikan, di pesantren Al-Amin memiliki Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 06, sebagai embrio dari berdirinya lembaga pendidikan Al-Amin, yakni TK, SMP dan SMA Al-Amin. Tidak diberinya nama Al-Amin bagi TK, SMP dan SMA karena menurut Yusron sejarahnya begini:

> Dulu, Kiai Amin pendiri pesantren Al-Amin bersama Nyiman merasa ada kesenjangan kaderisasi di pesantern Al-Amin, terus akhirnya MI Islaamiyah yang sudah ada dikelola oleh Muhammadiyah. Karena dikelola oleh Muhammadiyah akhirnya dikasih nama Muhammadiyah. Lalu mendirikan yayasan Al-Amin sekitar tahun 1977 dengan sekaligus mendirikan SMP nya. Yang dikasih nama SMP Al-Amin. Jadi Yayasan Al-Amin itu baru berdiri pada tahun 1977-an.
>
> Lebih dulu MI Muhammadiyah, karena sudah mendirikan yayasan dan berada dalam pesantren, akhirnya MI Muhammadiyah 06 tetap berjalan bersama SMP Al-Amin, lalu mendirikan SMA Al-Amin dan yang terakhir mendirikan TK Al-amin. Jadi TK itu malah yang termuda.
>
> Seluruh lembaga pendidikan di Pesantren Al-Amin tidak semuanya mengunakan nama Muhammadiyah, masalahnya kan, kalau sudah mendirikan yayasan tersendiri maka itu menjadi berbeda. Jadi sendiri-sendiri. Tidak menginduk kemana-mana, jadi langsung bergabung ke Diknas. Baik TK, SMP maupun SMA nya. Kerjasama interenya ya orang-orang Muhammadiyah banyak yang disitu.
>
> Dengan model kerjasama seperti itu, dari sisi pengembangan ideologi Muhammadiyah ya ada yang

menguntungkan. Saya pernah menjadi kepala SMP Al-Amin tahun 1980-1985. Terus ketika mendirikan TK juga saya yang merintis, waktu itu saya berusaha bagaimana agar TK itu saya gabungkan dengan TK ABA, tapi yayasan tidak memperbolehkan.

Agar antara Muhammadiyah dengan Yayasan Al-Amin tidak terjadi benturan, ada strategi khusus dalam pengelolaanya. Semacam kerja sama gitu lah, bahkan kalau masyarakat Paciran menangkap, Al-Amin itu ya Muhammadiyah, karena kebanyakan pengajarnya orang Muhammadiyah, walaupun SMP dan SMA nya campuran orang NU dan Muhammadiyah. Jadi hampir sama dengan Al-Ishlah, Al-Ishlah juga seperti itu mereka membikin yayasan sendiri.

Dari sisi pengembangan ideologi, semua Muhammadiyah, bahkan Amin Rais baru saja saya datangkan ke pesantren Al-Amin, makanya ya dirumahnya pengurus Al-Amon.

Sumbangsih pesantren, terutama Yayasan Al-Amin terhadap MI Muhamamdiyah 06 sangat besar. Dengan MI Muhammadiyah 06 masih membantu dana sepenuhnya. Riwayatnya sebelum ada dana apapun, kebutuhan MI Muhammadiyah 06 ditanggung oleh pesantren. Para guru dan pegawai ditanggung pesantren. Bahkan khusus untuk guru MI setiap hari setelah selesai mengajar mereka dikasih jatah makan siang. Yang mengasih makan ya Kiainya itu. Semua biaya ditanggung pesantren.

Para santrinya kebanyakan dari daerah Gresik, Laren (desa Godok, Bulu), dan lain sebagainya. Belum bisa berkembangnya pesantren Al-Amin karena memang banyak pondok disekitar Al-Amin, mulai dari pondok NU maupun pondok Muhammadiyah. Artinya kompetisinya besar sekali disini dalam dunia pendidikan.

Dilihat dari aspirasi politiknya, pesantren Al-Amin netral, Al-Amin tidak ikut politik kemana-mana. Namun orang-orang pesantren Al-Amin banyak yang berpolitik, ada yang ke PAN, Golkar, PKS. Kalau dulu lebih condong ke partai PPP. Riwayatnya dulu, Al-Amin lebih condong pada masyumi. Jadi Al-Amin

sebenarnya cikal bakalnya Muhammadiyah di Paciran. Nampaknya Muhammadiyah semula di kawasan Paciran, ya nampak dari pondok Al-Amin tunggul. Jadi dulu Nyiman (Pesantren Karangasem) kan juga muridnya Al-Amin sini, pak Abdul Karim (Pesantren Moderen Muhammadiyah) itu kan dulu juga muridnya Al-Amin. Karena memang MI nya paling tua dulu di Al-Amin, sekitar tahun 1958 MI berdiri. Waktu itu dikelola oleh lembaga Muhammadiyah.

Hingga kini, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tunggul tidak mengembangkan pendidikan selain MI Muhammadiyah 6 di pesantren Al-Amin. Karena masalahnya ranting disini kecil, orang Muhammadiyah disini sedikit. Ranting Muhammadiyah Tunggul baru bangkit setelah periode saya menjadi kepala MI Muhammadiyah 06. Jadi saya terispirasi ketika menjadi kepala MI Muhammadiyah 06, saya sering mendapatkan undangan dari Muhammadiyah, akhirnya saya berkeinginan untuk kembali mendirikan Ranting di Tunggul sini. Pada tahun 1990.

Jadi lebih dulu berdiri MI nya dari pada Rantingnya. Cuman pada waktu itu MI nya masih dikelola Cabang Muhammadiyah, tapi sekarang di kelola Ranting Muhammadiyah Tunggul, dan tetap dibina oleh Cabang Muhammadiyah paciran.

Pesantren Al-Amin ini sangat menguntungkan Muhammadiyah. Ya….. keuntungan sekarang Al-Amin itu menjadi netral. Sekarang Kiainya itu, kalau terkait hal-hal yang sifatnya khilafiyah tidak begitu dipertentangkan, khusunya dalam hal ibadah shalat. Itulah hikmahnya, sehingga kita lebih diuntungkan disitu. Bahkan pemilihan kepala desa selalu dimenangkan oleh orang pesantren Al-Amin. Mereka tidak mau dikatakan orang Muhammadiyah maupun orang NU. Orang yayasan terkesan netral. Jadi MI ditaruh disitu lebih menguntungkan bagi Muhammadiyah.,

Dulu, pertentangan memang pernah terjadi, sewaktu mau diserahkan ke calon putra mahkotanya. Sewaktu anaknya banyak memasukkan orang-orang NU di Al-Amin, dia itu di calonkan

sebagai putra mahkota penggantinya, namun sebelum menjabat pimpinan pesantren, putra mahkota tersebut meninggal.

Muhammadiyah tidak terlalu ikut terlibat secara langsung dengan urusan seperti itu. Ya ndak lah pak itu hanya kita bahas secara intern saja yang penting sistemnya yang berjalan. Bila orang-orang NU itu sekedar mengajar, gak ada masalah kalau mereka ada disana. Tetapi kan masih banyak orang Muhammadiyahnya.[473]

Seorang ibu, guru MI Muhammadiyah 6, sekaligus pengurus Aisyiyah Tunggul menjelaskan bahwa sekalipun lembaga pendidikan di pesantren Al-Amin tidak menggunakan nama Muhammadiyah, namun masyarakat umum sudah tahu kalau lembaga pendidikan itu Muhammadiyah, terutama MI milik Muhammadiyah. "Wong itu saya pikir sudah tahu semua kalau itu milik Muhammadiyah".[474] Mulai dari TK hingga SMA menggunakan nama Al-Amin, dibangun menjadi satu bangunan dua lantai oleh Yayasan Al-Amin. Sumber dananya dari masyarakat dan pemerintah. Menurut ibu ini:

Kalau dari pemerintah, yang dapat sumbangan dana adalah MI Muhammadiyah 6, SMP Al-Amin, dan SMA Al-Amin. Dari Muhammadiyah tidak dapat, namun kalau simpatisan Muhammadiyah banyak yang memberikan sumbangan.

Hubungan Muhammadiyah dengan Al-Amin sangat baik. Kebanyakan orang-orang Al-Amin dari Muhammadiyah. Lembaga pendidikan pesantren Al-Amin tidak menggunakan nama Muhammadiyah secara langsung, karena nama Al-Amin itu sudah Muhammadiyah dan biar lebih luas cakupannya. Semua dana MI Muhammadiyah 06 dikelola oleh pengurus Yayasan Al-Amin. Muhammadiyah tidak mengelola dana MI Muhammadiyah 06. Yang menggaji ya pengurus, ketika ada ujian UAS dan Ujian Akhir yang diselenggarakan Muhammadiyah MIM juga membayar ke Muhammadiyah. Demikian halnya pengurus mengeluarkan Uang

---

[473] Drs. Yisron, *wawancara*, Ahad, 31 Oktober 2010 di kediamannya.
[474] *Wawancara* hari Ahad, 31 Oktober 2010 di kediamannya

Iuran Siswa (UIS) dan Uang Iuran Karyawan (UIK) ke Muhammadiyah. Karen semua yang mengatur itu sudah pengurus Yayasan Al-Amin, sehingga menurut saya Al-Amin itu Muhammadiyah. Jadi secara organisatoris, Muhammadiyah sudah tidak mengelola keuangan MI Muhammadiyah 06, yang mengelola adalah orang-orang Muhammadiyah yang menjadi pengurus di Yayasan Al-Amin. Hubungan antara Al-Amin dengan Muhammadiyah sudah tidak ada masalah, karena pengurusnya sudah Muhammadiyah, sekalipun namanya bukan Muhammadiyah.

Ketua Yayasan Al-Amin lebih condong ke Muhammadiyah, tetapi ada saudaranya yang tidak bertempat disitu NU, menempatkan putranya di pesantren Al-Amin. Di MIM 06 tersebut banyak guru DPK, ada yang NU ada pula yang Muhammadiyah, ya diterimanya begitu saja.

Kalau Idul Adhanya kemarin di Tunggul, shalatnya hari Rabu, entah karena terlalu rukun atau apa. Tetapi untuk Muhammadiyah tetap hari Selasa. Jadi kalau warga Tunggul yang ingin melaksanakan shalat hari Rabu ya silahkan, tetapi tempatnya di lapangan, tidak di masjid. Terlepas itu orang NU atau Muhammadiyah, Shalat Idu Adha pelaksanaannya tetap di lapangan, tidak di masjid. Yang Shalat Idul Adha pada hari Selasa itu sedikit.

Tetapi ketika ada kegiatan Ranting Muhammadiyah banyak simpatisan yang hadir. Kemarin ada kegiatan yang dihadiri pak Amin Rais di Ranting Muhammadiyah Tunggul, meskipun Ranting Muhammadiyah Tunggul termasuk ranting Muhammadiyah kecil, karena orangnya Muhammadiyah sedikit tetapi simpatisannya banyak, sehingga bisa terselenggara dengan baik.[475]

[475] Ibid.

Model pengelolaan dana yang diterapkan di pesantren Al-Amin memang berbeda dengan Pesantren Al-Islah. Bila pesantren Al-Islah memberikan keleluasaan kepada Pimpinan Rating Muhammadiyah Sendangagung untuk mengelola dan mengembangan SMP Muhammadiyah 12, maka di pesantren Al-Amin Tunggul tidak demikian.

Khusus pengelolaan keuangan MI Muhammadiyah 06 dilakukan Yayasan Al-Amin. Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tunggul mengelola manajemen non keuangan. Ini dilakukan, karena pengurus Yayasan Al-Amin juga mayoritas Muhammadiyah. Dilihat dari tertib administrasi orgaisasi di Muhammadiyah, cara tersebut memang tidak dibenarkan, namun itulah yang terjadi di pesantren Al-Amin, dan hingga kini belum terlihat ada konflik, sekalipun dimungkinkan bisa terjadi di kemudian hari.

Dari sini tampak bagi pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah Tunggul, dinamika yang sedang berlangsung di pesantren Al-Amin lebih bermakna ideologi dan politik daripada ekonomi, dalam arti Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah Tunggul tidak mempersoalkan ekonomi, yakni pengelolaan keuangan MI Muhammadiyah 06 yang dilakukan Yayasan Pesantren Al-Amin, meskipun secara organisatoris, sebagai pengelola amal usaha Muhammadiyah, semestinya Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang lebih berwenang untuk memanaje, termasuk keuangan madrasah.

Kesediaan pimpinan Ranting Muhammadiyah untuk membiarkan pengelolaan keuangan oleh Yayasan Pesantren Al-Amin ini sebagai upaya menjaga hubungan baik dengan pesantren, sehingga Muhammadiyah tetap eksis di pesantren Al-Amin. Disamping itu, karena memang Pimpinan Ranting Muhammadiyah dan Aisyiyah Tunggul beserta warga Muhammadiyah juga merupakan pengurus Yayasan Pesantren Al-Amin, menjadi kepala dan guru TK, SMP dan SMA Al-Amin. Mereka sudah saling menyadari posisi masing-masing.

Sampai kini, hubungan Muhammadiyah dengan pesantren Al-Amin memang tetap harmonis, namun MI Muhammadiyah di pesantren

Al-Amin tidak bisa berkembang menjadi perguruan Muhammadiyah. Justru menjadi bagian dari perguruan Al-Amin yang dikelola oleh Yayasan Pesantren Al-Amin.

Faktor lembaga pendidikan di pesantren Al-Islah dan Al-Amin jauh berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang ada di pesantren Karangasem, Moderen dan At-Taqwa yang memang secara langsung menggunakan nama Muhammadiyah.

Di tiga pesantren tersebut, semua lembaga pendidikan menggunakan nama Muhammadiyah baik sekolah maupun madrasah, dari jenjang pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Sehingga mewujud menjadi perguruan Muhammadiyah.

Dari sisi idelogi, tiga pesantren ini mengembangkan Muhammadiyah sehingga secara ideologis sudah tidak ada lagi terjadi pertentangan. Masing-masing pesantren tersebut berusaha mengembangkan lembaga pendidikan dan berbagai unit usaha yang ada. Karena itulah para elit Muhammadiyah dalam memandang dinamika pesantren tersebut lebih bermakna ekonomi dan politik.

Dalam arti masing-masing pesantren Muhammadiyah tersebut memang tetap menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan kepada para santri dan warga masyarakat, namun lebih toleran tertahadap ideologi selain Muhammadiyah (Nahdlatul Ulama).

Dinamika yang paling tampak di tiga pesantren Muhammadiyah (Karangasem, Modern dan At-Taqwa) adalah upaya pesantren untuk memperkuat kelembagaan dan basis ekonomi pesantren dengan melakukan berbagi usaha riil dan bargaining dengan berbagai pihak (masyarakat, politisi dan pemerintahan), demi kelangsungan dan pengembangan pesantren ke depan.

Sebagaimana yang diungkapkan KH. Mudlofir, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Paciran:

> Kalau di Paciran sendiri semunya sudah berjalan dengan baik, tidak ada lagi permasalahan tentang khilafah, antara

Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama selalu berdampingan. Muhammadiyah juga begitu, sekarang ini dapat berjalan dengan sendiri-sendiri. Karangasem dengan Modern juga sudah tidak ada masalah semuanya berjalan dengan baik. Kalau saya, sebagai Pimpinan Ranting Muhammadiyah Paciran, harus duduk di tengah-tengah antara pesantren Modern dengan Karangasem. Pesantren yang lebih dulu memang Karangasem, dan saya sendiri dibesarkan di pesantren Karangasem.

Selama ini, NU dan Muhammadiyah selalu *berfastabihul Khoirot*, berlomba- lomba memperbaiki diri. Baik Muhammadiyah Karangasem maupun Muhammadiyah di Modern, kalau ada yang lebih baik ya *alhamdulilah*, tidak untuk bersaing yang kurang baik, melainkan bersaing untuk peningkatan kualitas.

Dengan adanya pesantren Karangasem dan Moderen, Muhammadiyah sangat terbantu dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam di kalangan para santri, siswa dan masyarakat. Sangat terbantu, Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) nya saat ini bertambah giat, anak sekarang lebih pandai untuk kegiatan diluar. Sehingga ketika keluar dari pondok, sudah siap terjun ke masyarakat. Misalkan setiap tahun anak-anak pondok pada bulan Ramadhon kita terjunkan ke masyarakat, ke daerah Lamongan, Bojonegoro, dan Tuban. Pengalaman di organoisasi itu bisa diterapkan di masyarakat.

Keberadaan pesantren dari sisi ekonomi sangat menunjang. Kalau di Karangasem ini kan tidak hanya mengelola pondok, ada koperasi, PKU (Panti Asuhan dan Rumah sakit) dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan sangat menunjang dan masyarakat sangat terbantu dengan itu. Jadi misalkan kalau pondok itu libur selama satu bulan maka banyak masyarakat yang mengeluh, karena sebagian ekonomi mereka konsumenya adalah santri. Jadi pondok ini sangat membantu menaikkan ekonomi masyarakat. Jadi yang terbantu itu tidak hanya masyarakat Muhammadiyah saja, masyarakat umum juga, termasuk NU.

Secara organisatoris, Muhammadiyah juga sangat terbantu dengan banyaknya kader-kader Muhammadiyah, dari segi ekomi juga sangat terbantu dengan adanya koperasi serta sekarang di PKU itu sudah ada apotek yang sangat membantu kebutuhan masyarakat.

Ranting Muhammadiyah sangat terbantu sekali dengan adanya pesantren. Karena pengelolaan terhadap itu semuanya sudah diurusi oleh pesantren masing-masing. Jadi kita ini tinggal mengawasi saja, paling nanti kalau ada masalah, atau kalau mau mengadakan acara pengajian ya tinggal ngomong saja ke pesantren secara bergantian.

Bahkan ketika ada kegiatan Ranting Muhammadiyah di biayai oleh pondok. Jadi kalau ada kegiatan-kegiatan Ranting dipusatkan di pondok dan dibiayai oleh pondok. Aulanya kan gratis, tinggal urusan snack dan lain-lain diurus pondok. Jadi kita sangat terbantu sekali. Ranting itu ya enak ya gak enak pak. Enaknya kalau ada acara semuanya sudah terbantu, gak enaknya kita gak ngapa-ngapain, mau ngurusi siapa lhawong semuanya sudah pinter-pinter.

Biasanya pengajian ranting Muhammadiyah Paciran sering diselenggarakan aula pesantren Karangasem, kalau di pesantren Modern ya dihalaman pesantren disiapkan tenda.

Dalam soal politik, antara Karangasem dengan modern selama ini selalu sama. Kalau ada calon dari Muhammadiyah, satu mendukung maka yang lainya juga mendukung. Kalau urusan Partai Politik itu sendiri-sendiri. Semuanya boleh memilih partai pilihanya sendiri-sendiri. Tapi kalau sudah memilih kepala daerah, kepala desa atau yang lainya itu. kita membicarakan figure bukan lagi partai. Kita bersatu untuk mensukseskan bersama. Mereka yang datang kesini (untuk meminta dukungan) *alahamdulilah* selalu menang.

Setelah terpilih, mereka sangat membantu Muhammadiyah. Ketika kami ingin membangun Rumah Sakit, kami dibantu dalam

proses perizinan oleh Pemerintah Daerah, walaupun ada orang yang berusaha untuk menghalang-halangi itu.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan antar pesantren Muhammadiyah, maka strategi khusus yang kami tempuh adalah menjalin silaturrahim antar semuanya, dengan tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain, karena kita semua ini adalah kader Muhammadiyah. Demikian halnya dengan Nahdlatul Ulama.

Warga dan pimpinan Nahdlatul Ulama dengan pesantren Karangasem itu sangat menyatu. Jadi NU kalau mau tanya dan mau cerita tentang apa gitu, ya ke Karangasem. Misalkan ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, pak Anwar (salah satu pengurus pesantren Karangasem) selalu membantu. Jadi tidak ada permasalahan. Di Paciran, kalau masalah ubudiah tergantung imamnya, disini tiak pernah mempermasalahkan terkait dengan maslah ibadah.[476]

Pemaknaan yang sama dikemukan oleh Bapak Sarmuji, SH, pimpinan Ranting Muhammadiyah Kranji, Paciran. Menurut beliau, hubungan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama hingga saat ini sangat harmonis. Tidak lagi mempersoalkan ideologi, khilafiyah dalam beribadah. Masing-masing menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinanya. Saling bekerjasama dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Baik Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama di Kranji memiliki lembaga pendidikan yang berada di lingkungan pesantren (At-Taqwa Muhammadiyah untuk Muhammadiyah dan Tarbiyatut Tholabah yang mengembangkan Nahdlatul Ulama). Masing-masing pesantren tersebut memang tetap konsen dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santri dan masyarakat sekitar, namun lebih toleran.

Yang paling tampak sekarang adalah usaha pesantren untuk bisa mengembangkaan kelembagaan dan memperkuat basis ekonomi pesantren, melalui berbagai usaha dan pendekatan ke masyarakat,

[476] KH. Mudlofir, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Paciran, *Wawancara*, tanggal 11 Nopember 20[illegible] di pesantren Karangasem.

pemerintah dan politisi sehingga dapat mendukung pengembangan pesantren ke depan.[477]

Berbeda dengan H. Shobirin, pimpinan Ranting Muhammadiyah Weru, Paciran, terjadinya dinamika pesantren lebih dimakanakan ideologi. Menurut H. Shobirin, keberadaan pesantren (Ma'had) yang ada di desanya sebagai hal yang positif bagi penanaman dan pengembangan ideologi Muhammadiyah. Pesantren ini memang hingga kini belum mengalami perkembangan, namun juga tidak berarti mengalami kemandekan dan masih tetap bisa berjalan sebagaimana semula. Sebagaimana yang dinyatakan H. Shobirin:

> Perkembangan ma'had ini ya dikatakan stabil, jadi faktornya berjalan seperti itu. Ma'had ini Muhammadiyah dan pengembanganya juga dikembangkan oleh Muhammadiyah. Masyarakat menanggapi bagus, kalau ada pengajian di Ma'had diikuti. Ma'had ini sebagai alat untuk pengembangan syariat Islam, demikian halnya pengembangan Muhammadiyah.
>
> Adanya ma'had sangat mempengaruhi perubahan masyarakat. Dengan adanya ma'had masyarakat disekitarnya sangat terpengaruh. Misalkan dulu agak ugal-ugalan, sekarang lebih terkendali dengan adanya makhad ini.
>
> Masyarakat Weru banyak yang merantau. Kebanyakan ke Malaysia. Sekalipun begitu, pengarunya ke moral remaja tidak seberapa, kebanyakan pembawaan dari rumahnya. Kalau capnya kurang bagus ya hasilnya kurang bagus. Sehingga kehadiran Ma'had untuk mendidik masyarakat dan remaja tersebut sangat penting. [478]

---

[477] Sarmuji, SH., Pimpinan Ranting Muhammadiyah Paciran, *Wawancara,* tanggal 11 Nopember 2010 di kediamannya.

[478] H. Shobirin, Pimpinan Ranting Muhammadiyah Weru, *Wawancara*, tanggal 1 Agustus 2010 di kediamannya.

H. Shobirin kemudian menjelaskan kondisi santri Ma'had dan berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah Weru:

> Para santri di Ma'had tidak menetap, berasal dari desa Weru Sendiri. Mereka sekolah di lembaga pendidikan Muhammadiyah (PAUD, TK, MI, dan Madrasah Tsanawiyah) malam hari ngaji di Ma'had. Gak bayar, jadi murni ngaji. Mau ngaji saja sudah senang.
>
> Kalau PAUD dan TK Aisyiyah di Weru ini gak ada persaingan yang lebih, sehingga muridnya bisa mencapai 60-90 tiap tahun ajaran baru. Dan tidak pernah turun dari 60, kalau lebih dari 90 pernah. Kalau MI Muhammadiyah siswanya juga sudah banyak, cuma disini tidak ditarik uang pangkal hanya SPP saja. Ada juga Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Jadi Muhammadiyah dengan adanya pondok malah senang, dan tidak ada keuntungan secara ekonomi.
>
> Terlebih dengan akan dikembangkan pelabuhan internasional di kawasan Paciran, kehadiran Ma'had sangat penting. Insya Allah, saya terus terang saja, sejak awal pernah diikutkan diklat perikanan di Probolinggo, setelah itu lalu diminta menjadi pengelola TPI (Tempat Pelabuhan Ikan), tetapi tidak ada hasil. Karena kalau iya, jadi dibangun pelabuhan internasional, saya masuk mampu memepengaruhi mereka atau malah jangan-jangan saya nanti yang terpengaruh dengan mereka. Kita tidak bisa menolak adanya pembangunan ini, kita tidak bisa berbuat apa-apa. [479]

Terkait peran berbagai pesantren terhadap perubahan dan perkembangan di sekitar kawasan Paciran serta terorisme, H. Shobirin menyatakan:

> Adanya berbagai pesantren di Paciran belum tentu bisa membendung pengaruh negative pelabuhan tersebut. Sulit pak, kita juga mengukur kemampuan dan kekuatan yang ada. Karena pondok-pondok yang besar seperti di Paciran, waktu dibangun

[479] Ibid.

Wisata bahari Lamongan (WBL) tidak bisa berbuat apa-apa. Berbeda dengan *Nyi Man* (panggilan KH. Abdurrahman Syamsuri, pesantren Karangasem) dulu, *Nyi Man* itu keras, kalau bilang jangan, ya gak ada yang berani. Dan itu diakui Pak Kyai Ghofur (KH. Abdul Ghafur, pesantren Sunan drajad) sendiri. Saya mendengarnya sendiri, tidak diberitahu orang lain. Jadi dia (KH. Abdul Ghafur) sendiri juga mengakui kemampuan dia dengan *Nyi Man* atau pengaruhnya masih kalah. Nah WBL itu kan sepeninggalnya *Nyi Man*. Mungkin kalau *Nyi Man* adapun sekarang tidak bisa menolak juga karena perkembangan itu.

Terkait dengan adanya isu-isu pesantren Al-Islam di Tenggulun dinyatakan sebagai kelompok teroris, masa lalu, gak ada pengaruhnya ke pesantren Muhammadiyah. Disamping itu, sebenarnya bukan termasuk ponpes Muhammadiyah, dia itu termasuk aliran Ngruki. Tapi orang mendekat-dekatkan dengan muhammadiyah, karena amaliyah. Tetapi secara hati nurani tidak sampai pada Muhammadiyah. Muhammadiyah itu kan santun jiwanya jadi gak sampe seperti itu. Kalau saya pribadi dekat dengan mereka, karena Pak Khozin sama-sama alumini dari pesantren Karangasem[480]

Mengenai rencana pengembangan ma'had di Weru ke depan, K. Shobiri menjelaskan:

Kita ini kan sudah mempunyai bangunan yang cukup megah, tetapi sampai hari ini belum bisa mendirikan Ponpes (Pondok Pesantren). Rencananya saya mendirikan pondok pesantren, panti asuhan dan *Tahfidzul Quran.* Terus saya harus mencari orang yang mampu mengelola dan saya siapkan fasiitasnya. Tetapi belum mendapatkan orang yang mau terjun disana. Lokasi pondok tersebut dekat dengan weru, berbatasan wilayah Kabupaten Gresik. Disana sudah dibangun masjid dan aula. Kalau mau di ikutkan Muhammadiyah, ya tinggal diurus izinya saja. Itu dananya

[480] Ibid.

sudah ada. Hingga kini, untuk membangun itu belum pernah dapat bantuan dari pemerintah sama sekali[481]

Nampaknya Ma'had yang ada di Weru ini belum mewujud menjadi lembaga pesantren yang didalamnya terdapat pondok sebagai penginapan para santri. Hanya ada masjid dan kegiatan pesantren. Masjid dijadikan sebagai tempat ibadah, mengaji Al-Quran, sekaligus tempat penyelenggaraan pengajian dan pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di PAUD, TK Aisyiyah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Juga sebagai tempat ibadah dan pengajian agama masyarakat sekitar. Yang nyantri ke ma'had ini hanya masyarakat sekitar, tidak ada yang berdomisili secara menetap (mondok). Inilah yang mendorong Pimpinan Ranting Muhammadiyah Weru berkeinginan untuk mendirikan kelembagaan pesantren secara permanen, agar dakwah Muhammadiyah bisa lebih cepat berhasil.

Dalam tradisi Muhammadiyah –maupun Nahdlatul Ulama-, pendirian pesantren memang bermula dari tokoh (guru ngaji dan pelaku ekonomi –petani, pedagang atau pengusaha sukses-) desa setempat. Disinilah guru ngaji bisa mempengaruhi para pelaku ekonomi untuk turut mendanai berdirinya pesantren. Kalau guru ngaji tersebut termasuk ekonominya kuat, dia sendiri yang mendirikan pesantren, tidak harus menunggu partisipasi dari para pelaku ekonomi. Guru inilah yang kemudian menjadi kiai pesantren tersebut. Nama pesantrennya sangat bergantung dari gagasan dan ideologi Kiai, bila menjadi tokoh Muhammadiyah, bisa jadi dinamakan pesantren Muhammadiyah atau bukan nama Muhammadiyah namun ideologi yang dikembangkan adalah paham Muhammadiyah.

Hingga kini, belum ditemukan pesantren yang didirikan secara langsung oleh pengurus organisasi, termasuk pimpinan Ranting Muhammadiyah atau NU di desa tersebut. Kalau ada bukan pesantren, tetapi lembaga pendidikan formal. Ada kalanya pesantren bermula dari langgar, menjadi pesantren, kemudian dilengkapi dengan berbagai jenis

[481] Ibid.

dan jenjang lembaga pendidikan. Namun ada pula pesantren yang tumbuh dari lembaga pendidikan formal yang ada, kemudian menjadi pesantren.

Bagi pesantren yang bermula dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, kemudian menjadi pesantren Muhammadiyah, benturan-benturan antara pesantren dengan Pimpinan Muhammadiyah tidak nampak terjadi, kalau ada benturan cepat bisa diselesaikan. Yang sering terjadi benturan antara pesantren dengan pimpinan Muhammadiyah adalah ketika pesantren bermula dari *langgar* yang bersifat pribadi kemudian berkembang menjadi berbagai jenis dan jenjang pendidikan Muhammadiyah serta berbagai amal usaha Muhammadiyah yang ada di pesantren.

Termasuk juga pesantren yang bermula dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, namun tidak menggunakan nama Muhammadiya. Jenis pesantren yang ketiga ini, bila sudah mengalami perkembangan, juga bisa terjadi benturan-benturan di kemudian hari. Cepat tidaknya penyelesaiannya, sangat bergantung dari kedua pihak.

Drs. H. Najih Abubakar, M.Si., Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran menjelaskan:

> Amal usaha Muhammadiyah di lingkungan kita adalah hal pengelolaan atau managemennya sudah dibawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah. Managemennya adalah managemen lokal. Karena historis berdirinya mereka itu tidak didirikan oleh Pimpinan Cabang, tetapi mereka berdiri atas aspirasi masyarakat, Muhammadiyah setempat hanya minta surat secara formal kepada Muhammadiyah. Difasilitasi oleh Cabang, jadi gak ada yang berbeda kecuali pengelolaanya dikelola oleh pondok masing-masing. Tetapi ini sudah mulai menghilang.
>
> Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) yang ada di pesantren Karangasem itu dulu didirikan oleh pondoknya. Jadi dulu Muhammadiyah daerah mendirikan dua kampus di bawah Kopertis Wilayah VII dan Kopertais Wilayah IV. Yang STIE di Lamongan, dan Fakultas Syariahnya di Paciran. Perguruan tinggi

itu pengajuanya adalah Muhammadiyah Daerah, trus yang Tarbiyah dikelola Majlis Dikdasmen berasa pondok. Namun dalam perkembanganya ada modern dan Karangasem. Modern juga mendirikan lalu Karangasem juga mendirikan Syariahnya. Kalau saya gampang yang penting sama-sama Muhammadiyahnya. Sekarang mereka mulai kita dekatkan pada Muhammadiyah, ada iuran dan lain sebagainya, termasuk guru dan siswa. Jadi bukan di bawah management cabang, melainkan dibawah managemen dimana amal usaha itu berada. Yang penting koperatif dengan Cabang. Dengan item managerial seperti ini, ada keuntunganya tentunya. Yang penting niat dan jalan yang kita tempuh masuk dimana, karena masih ada contohnya. Saya itu harus kuat dalam mengatur managemen, yang penting mereka masih mau bekerjasama.

Jadi kontribusinya pada Muhammadiyah, ada iuran, lalu tarikan kalau ada bencana, ada kegiatan Cabang, MILAD dan lain sebagainya. Kalau sampai ada kontribusi sekian persen ya tidak ada. Hanya management local saja. Sehingga itu yang menjadikan organisasi (Muhammadiyah Cabang Paciran) tidak bisa besar, yang besar hanya jumlah manusianya saja. Padahal salah satu keputusan mukatamar Muhammadiyah, bahwasanya amal usaha harus dikembangkan untuk membesarkan Muhammadiyah. Tetapi kita gak mau repot yang terpenting masih ada kontribusi. Kedepannya tergantung pimpinan, kalau pimpinanya masih mengerti Muhammadiyah *insya Allah* bisa diatur. Sampai ada yang mengatakan ya sudah hilangkan saja nama Muhammadiyah. Gitu itu kan merupakan perkataan yang kurang tepat.

Masing-masing pesantren memiliki ciri khas. Di pesantren Al-Amin Madrasah Ibtidaiyah-nya masih menggunakan nama Muhammadiyah, ya *alhamdulilah,* itu sebagai syiar dakwahnya, jadi dibiarkan saja. Termasuk di Sendangagung juga begitu. Pak Dawam bilang, bahwa semunya ini syiar untuk Muhammadiyah. Kayak Al-Islam organisatorisnya masih Muhammadiyah, tetapi ideologi masih campuran. Kalau organisasi harus tegas pak, harus

jelas semuanya. Kalau Ma'had Manarul Quran, hubungan secara organisatoris memang tidak ada, tetapi pemikiran masih Muhammadiyah. Tetapi kontribusi pesantren tersebut secara ekonomi gak ada ke Muhammadiyah, cuma ideologi serta pemikiran masih Muhammadiyah.

Dulu sebenarnya di pesantren Al-Islam sudah mau didirikan SMP Muhammadiyah, namun karena ada sesuatu hal, akhirnya tidak jadi didirikan. Pengajar-pengajarnya yang disana juga kebanyakan dari alumni sini (Karangasem), pak Khozin juga. SMP Muhammadiyah tidak jadi didirikan di pesantren Al-Islam karena ada perbedaan arah pengurus pada waktu itu dengan Kiai yang sudah diterjunkan mengasuh di pesantren Al-Islam (yakni KH. Zakaria dari Nusa Tenggara Barat). Dulu ada kiai yang tidak membolehkan pondok Al-Islam berhubungan keluar dengan pemerintah, padahal pak Khozin itu Pegawai Negeri dan pak Ja'far juga dekat dengan Muhammadiyah, ya gak bisa, akhirnya tetap berhubungan dengan pemerintah dan mendapat ijin operasional dari pemerintah. SMP Muhammadiyah yang hingga kini belum berdiri, tetapi santrinya tetap disekolahkan di Tsanawiyah Muhammadiyah Solokuro.

Kesan pimpinan maupun warga Muhammadiyah terhadap pesantren Al-Islam sangat variatif, tergantung orang yang memberikan persepsi. Kalau saya ya apa yang dilakukan itu ya termasuk *nahi mungkar*. Dari segi politik Muhammdiyah juga tidak dirugikan, karena mereka secara ideologi adalah orang Muhammadiyah, banyak juga orang Muhammadiyah yang mendukung itu secara pribadi. .[482]

Penilaian berbeda dilakukan oleh H. Muhammad Sabiq, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Solokuro. Menurut H. Muhammad Sabiq:

[482] Drs. H. Najih Abubakar, M.Si, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran, *Wawancara*, Senin, 9 Agustus 2010, di kediamannya.

Pak Khozin itu pondoknya juga tidak mau dibilang pondok Muhammadiyah. Alirannya juga aliran yang begitu. Pak Khozin memang pengurus Muhammadiyah, tetapi pondoknya tidak mau dikatakan pondok Muhammadiyah. Kalau di desa Takerharjo ada pondok *Al-Basir*, di Welirang ada pondok *Al-Mustofa*, keduanya cuma kegiatannya saja yang ada, belum ada penginapannya. Ada kegiatan subuh dan magrib itu saja, namanya memang pondok pesantren, tetapi tidak seperti pondok pesantren.

Pesantren Al-Islam memang terdata di Kementrian Agama sebagai pesantren fersi Muhammadiyah, namun sebenarnya bukan Muhammadiyah. Pesantren Al-Basir yang didirikan oleh kakek saya dulu periode tahun 1953 juga terdata di kementrian Agama, namun sekarang ditempati Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kegiatan pesantren tetap berlangsung sekalipun tidak ada pondoknya, hanya masjid dan Mushalla. Yang menjadi santri dan ustadz juga dari madrasah tersebut. Untuk santri putri kegiatannya diselenggarakan di Mushalla sebelah utara rumah saya ini dan yang di kampung, masjid komplek Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah Muhammadiyah untuk santri putra.

Pesantren Al-Islam kalau dilihat dari ideologi lebih dekat ke Muhammadiyah, kalau ke NU malah tidak mau. Ke Muhammadiyah saja tidak mau apalagi ke NU. Kalau diambil datanya memang lebih condong ke data Muhammadiyah. Kalau misalnya ada acara-acara entah itu akhiru *sanah* atau yang lainnya orang-orang Muhammadiyah yang menyumbangkan air. Tapi dimasukkan Muhammadiyah itu tidak mau, seperti Amrozi itu kan juga Muhammadiyah.[483]

Bila dilihat dari pembagian pondok Muhammadiyah, pondok NU, pondok Salafi, Al-Islam tidak bisa dikategorikan salah satunya. Apalagi kea rah salafi saya rasa tidak. Tapi kalau dilihat dari tenaga-tenaganya memang *insyaallah* orang-orang Muhammadiyah semua. Tenaga pendidiknya dan lain sebagainya.

[483] H. Muhammad Sabiq, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Solokuro, *Wawancara*, Hari Ahad 31 Oktober 2010 di kediamannya.

Seperti pak Khozin, adiknya pak Ja'far, putra-putranya, semuanya Muhammadiyah. Yang tidak cuma pak Zakaria saja. Zakaria itu yang berasal dari NTB, bukan termasuk keluarga Pak Khozin. Kalau di lihat dekat-dekatan, Al-Islam itu lebih dekat ke Muhammadiyah, orang NU sudah tidak mau kesitu, karena tidak ada orang-orang NU disana. Santri-santrinya juga rata-rata warga Muhammadiyah.

Keuntungannya bagi Muhammadiyah, dari segi ideologi kaitannya taukhid, karena secara keluarga sama, secara garis besar sama, tapi berbeda dalam hal pemaknaan jihad, lalu pemaknaan busana muslim. Itu yang kres (bertentangan). Kalau Muhammadiyah tidak harus bebas, yang penting menutup aurat. Kalau di Al-Islam harus pakai pakaian warna putih. Kalau Muhammadiyah kan tidak harus pakai putih-putih. Jadi saya kira ini lebih condong ke Muhammadiyah.

Pondok yang baru ada di Welirangan, bersebelahan dengan desa Payaman, didirikan pak Mustofa. Itu pondok yang baru didirikan juga tidak disebut pondok Muhammadiyah, padahal bapaknya orang Muhammadiyah. Pesantren apa ya, lupa saya. Pesantren *Al-Mustofa*. Sebenarnya, orang tua pak Mustofa itu Muhammadiyah, mengaku dirinya Muhammadiyah, tetapi tidak mau menggunakan nama pesantren Muhammadiyah. Makannya sekarang kisruh.

Bisa jadi karena masalah politik, itu mungkin. Sekalipun tidak ditampakkan, tetapi ini menggiring masyarakat untuk menjadikan kelompok-kelompok sehingga Muhammadiyah disana mengarah kepada perpecahan. Sekalipun tidak sampai 50:50, kelompoknya pak Mustofa itu cuma sekitar 10 % saja.

Sebagai Pimpinan Cabang Muhammadiyah, sikap yang saya ambil menghadapi umat yang seperti itu adalah dengan jalan musyarwarah. Semua kembali pada waqaf orang tuanya dulu. Maunya orang Muhammadiyah tetap menjadikan pondok Muhammadiyah meskipun yang membina adalah pak Mustofa, karena pondok itu berdiri pada tanah milik Muhammadiyah.

Diwaqafkan pada Muhammadiyah dan sudah ber sertifikat. Tanah itu dari orang tuanya pak Mustofa. Orang-orangnya juga orang Muhammadiyah yang kebanyakan orang-orang PBB, yang PAN tidak mau. Jadi ini masih ada kaitannya dengan pengaruh politik juga.

Pimpinan Cabang hingga kini belum mengambil kebijakan khusus terhadap pesantren-pesantren yang tidak secara langsung menggunakan nama Muhammadiyah. Kebijakan khusus yang diambil baru kalua ada kegiatan Muhammadiyah, kita selenggarakan di pesantren itu. Tetapi kalau memasukkan nama Muhammadiyah tergantung dari mereka, kita tidak bisa memaksa, kalau mereka tidak mau ya sudah, disebut tidak Muhammadiyah juga mereka tidak mau.

Pesantren yang dikelola pak Mustofa di Welirangan itu berbeda dengan pesantren Al-Islam. Kalau Al-Islam yang didirikan pak Khozin memang sejak awal terkenal bukan Muhammadiyah dan wilayahnya juga bukan wilayah yang mayoitas Muhammadiyah. Kalau pesantren pak Mustofa itu awalnya didirikan Muhammadiyah Ranting Welirangan, dusun Welirangan desa payaman kan hampir 90% itu adalah orang Muhammadiyah. Tapi ya itu tadi, karena permasalahan politik, sehingga tidak mau menggunakan nama Muhammadiyah.

Jadi masih tetap berdiri sendiri, tidak mau menggunakan nama Muhammadiyah, juga tidak mau dimasukkan agenda cabang. Tetapi pendekatan-pendekatan tetap kita lakukan. Malah pernah sewaktu ada waktu mau shalat, saya tanya, “tidak masuk ke masjid ta pak?” “Tidak shalat ta?” “Wong nyonya kok yang gak mau”. Kata beliau seperti itu. Sebenarnya sama saja, tetapi bedanya masjid ini disamping pondok.

Bagi Muhammadiyah, pesantren model seperti itu merugikan. Muhammadiyah Welirang itu jelas dirugikan. Karena program santri terbengkelai. Kebetulan SD Muhammadiyah di Welirangan, dulu sebelum Pak Mustofa masuk Partai politik beda,

yakni PBB (Partai Bulan Bintang), sudah masuk Ranting Welirangan. Ketika pencalonan anggota legislative ada dua calon dari PAN, pak Mustofa kalah. Karena kalah, kemudian Pak Mustofa keluar dari PAN pindah ke PBB. Lari ke pesantren Maskumambang, ternyata di angkat menjadi Wakil Ketua Wilayah Partai Bulan Bintang. Ketika sudah masuk PBB, ternyata juga gagal mencalonkan anggota legislatife. Tetapi pengurus Muhammadiyah tetap berupaya mendekati Pak Mustofa, seumpama ada rapat Cabang kita undang. Kalau pesantrennya mau dimasukkan menjadi pesantren Muhammadiyah ya kami masukkan. Di pesantren tersebut tidak semuanya Muhammadiyah, tetapi pengurusnya kebanyakan Muhammadiyah, itu tidak apa-apa. Jadi variasi, ada yang menyatakan boleh ada yang tidak. Hingga kini, pengurus pesantren tersebut belum ada regenerasi.

Dari segi ekonomi, Muhammadiyah juga tidak diuntungkan sama sekali, malah dirugikan. Kalau namanya persyarikatan, itukan ada aturan main yang harus kita ikuti.

Amal usaha yang menguntungkan dari segi ekonomi adalah yan ada di daerah Solokuro, disitu ada Balai Pengobatan, Koperasi, dan pendidikan. Masing-masing amal usaha tersebut memberikan sumbangan wajib, meskipun kecil. Kalau pondok pesantren, malah seperti Welirangan dan lain-lain, kalau bisa dimiliki Muhammadiyah, malah diberi. Pesantren disini pun masih diberi Muhammadiyah, untuk semua keperluan warganya.

Pesantren yang di pak Khozin itu justru tidak menguntungkan Muhammadiyah, karena bukan miliki Muhammadiyah. Sepertinya ada maksud khusus pak Khozin mendirikan pesantren tersebut, saya juga tidak tahu. Ternyata anak yang mondok disitu banyak yang *hafidz* (hafal Al-Quran). Muhammadiyah Cabang tidak pernah menyentu pesantren Al-Islam, bahkan ke Muhammadiyah Ranting Tenggulun yang hanya beberapa rumah juga tidak.

Pusat kegiatan Ranting Muhammadiyah Tenggulun di pesantren Al-Islam. Saya menyarankan pak Khozin agar melepaskan jabatan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tenggulun, pak Khozinnya tidak berani. Generasi desa Tenggulun juga tidak berani menjabat Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tenggulun. Jadi ideologi Muhammadiyah berlangsung disana (Pesantren Al-Islam), meskipun nama Muhammadiyah tidak masuk kesana.

Dua pesantren tersebut (Al-Islam di Tunggul dan pesantren pak Mustofa di Welirangan), dari segi social, nampaknya secara umum tidak menguntungkan masyarakat Muhammadiyah, karena pengabdiannya juga kurang. Kalau pak Mustofa secara pribadi mengabdi di Muhammadiyah, juga di pondoknya. Hanya saja sekarang tidak bisa mengabdi, karena masyarakatnya tidak mau. Tidak diterimanya pak Mustofa oleh masyarakat mungkin kurang pendekatan, atau ada sebab lain, yang saya tahu nyatanya belum ada hasil yang berarti.

Mengenai rencana pengembangan pesantren dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah di desa Solokuro itu sudah ada sejak dulu. Kita sedang mempersiapkan Kiainya, kalau tidak ada yang menunggu itu kan tidak bisa. Kebetulan datanya sudah masuk, tinggal bagaimana promosinya, nanti seperti apa itu masih belum tahu.

Kalau pondok di Payaman itu NU, Muhammadiyah tidak punya, hanya ada diniyah di sore hari. Pagi harinya sekolah di PUD, TK Aisyiyah, MI Muhammadiyah, Tsanawiyah Muhammadiyah dan Aliyah Muhammadiyah. Sebenarnya Pondok Roudlatul Mutaabbidin. Darul Ma'arif, dan Al-Aman juga tidak memenuhi persyaratan pondok, cuma ada ngaji gitu saja. Siswa sekolah formalnya yang banyak. Tidak ada santri yang menetap di pondok, kalau ada hanya sedikit sekali. Beda dengan yang punya pak Khozin, santrinya dari jauh-jauh, nginap disitu.

Sebenarnya di kawasan Solokuro, yang aktif pondok itu hanya satu ya Al-Islam, pondoknya pak Khozin. Kalau disini, kegiatannya saja ada, tetapi setelah itu pulang, tidak ada yang menetap. Hampir sama, tetapi bedanya tidak ada yang tinggal disini.

Sekalipun dunia internasional ada yang mempersepsikan bahwa Al-Islam pesantren Muhammadiyah. Tetapi kalau seperti sekarang ini kan Muhammadiyahnya masih bias. Kita bisa mengelak karena tidak masuk dalam daftar Pesantren Muhammadiyah, tetapi kalau masuk daftar malah kita terlibat langsung.

Ada keuntungan dan ketidak untungan adanya persepsi terhadap pesantren Al-Islam sebagai pesantren Muhammadiyah. Kalau waktu Amrozi itu kan Muhammadiyah diobok-obok. Tetapi itu lihat dari mana memandangnya, kalau dari terorismenya jelas dirugikan, tapi kalau dari segi jihatnya ya memang diuntungkan. Sehingga Cabang sendiri waktu penguburannya itu tetap datang, karena bagaimanapun juga itu juga orang-orang Muhammadiyah semua, sekalipun tidak langsung menggunakan nama Muhammadiyah. Kalau langsung menggunakan nama Muhammadiyah kan '*karuan*' membelanya, tapi itu pembelanya, pengacaranya itu juga orang Muhammadiyah, pak Rendra siapa itu....

Seandainya Al-Islam itu menjadi pesantren Muhammadiyah, terus semua santrinya Muhammadiyah kan klop, pas. Tetapi tidak mau, malah membuat pesantrenUmar bin Khattab di perbatasan desa Tenggulun dan Tebluru. Ada pesantren di Sedayu juga tidak mau memberi nama Muhammadiyah. Padahal sejak ada pesantren di Sedayu kota itu masyarakat agak terganggu. Orang sampai tidak bisa bernafas disitu, serba haram, orang bobol bang pemerintah itu dianggap halal.

Padahal Bank pemerintah uangnya masyarakat. "Sampean itu lupa atau bagaimana?" Sampai saya guyoni begitu. "iya mas"

katanya begitu. Jadi ketika melihat berita di TV ada bank dibobol teroris, mereka setuju saja, "klop, sudah benar," begitu kira-kira pikirannya. Muhammadiyah tidak lagi membina mereka. Ketika tidak dilibatkan ya tidak apa-apa. Barangkali ada yang sudah terlanjur terjun, mau kembali ke Muhammadiyah kita terima dan dibina [484]

Bagaimanapun juga, sekalipun tidak menggunakan nama Muhammadiyah, pesantren Al-Islam merupakan satu-satunya pesantren yang memiliki kontribusi bagi pengembangan ideologi Muhammadiyah di kawasan kecamatan Solokuro. Karena Muhammadiyah di kawasan Solokuro belum memiliki pesantren Muhammadiyah. Kalau ada hanya berupa langgar dan masjid yang digunakan untuk shalat, mengaji al-Quran, dan pengajian agama. Jenis dan frekuensi kegiatannya hampir sama dengan pesantren.

Ada madrasah diniyah non-formal, namun belum memiliki pondok dan santri yang menetap. Sebagai santrinya adalah para siswa yang berasal dari lembaga pendidikan fomal Muhammadiyah, seperti dari PAUD Aisyiyah, TK Aisyiyah, MI Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, M.Ts Muhammadiyah, MA Muhammadiyah, dan SMA Muhammadiyah. Seperti yang ada di desa Payaman, Solokuro, Takerharjo, dan lain-lain.

Sama dengan Muhammadiyah di kawasan kecamatan Solokuro, baik di kecamatan Solokuro maupun kecamatan Paciran, Nahdlatul Ulama sebenarnya juga tidak memiliki pesantren karena semua pesantren dikelola oleh kiai. Pemangku pesantren. NU secara organisatoris tidak memiliki kewenangan untuk mengelola pesantren tersebut. Hanya saja, secara ideologis NU diuntungkan dengan adanya berbagai pesantren yang mengembangkan ideologi Nahdlatul Ulama, *"Ahlusunnah Waljamaah".*

Drs. H. Khairul Anwar, MM, ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Paciran menegaskan:

[484] H. Muhammad Sabiq, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Solokuro, *Wawancara*, Hari Ahad, 31 Oktober 2010 di kediamannya.

Banyak pesantren yang berideologi Nahdlatul Ulama di kawasan Paciran dan Solokuro, namun itu bukan milik NU. Dalam arti, pesantren-pesantren tersebut hak penuh pengelolaan ada di pengasuhnya. Cuma ikatan moralnya saja dengan pengurus NU, artinya ketika kegiatan-kegiatan NU itu mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan kita. Kedua, kalau mereka ada kegiatan, juga ada ikatan dengan NU, dalam arti ketika mengundang yang lain juga melalui NU. Mereka itu tergabung dalam RMI (*Robithoh Ma'had Islamiyah)*.

Kalau NU tidak memiliki asset juga tidak secara keseluruhan, ada beberapa tanah wakaf itu yang memang hak milik badan hukum NU, seperti pondok Raudotul Thullab, seluruhnya memang hak badan hukum NU, tetapi untuk manajerialnya NU tidak bisa banyak bertindak, sekalipun wakaf tanahnya milik NU. Al-Hadiri, Al-Fatimiyah, Al-Ibrohimy dan Mazroatul Ulum, itu hampir seluruhnya itu wakafnya NU. Cuma kalau pondok Sunan Drajat, Tarbiyatul Tholabah, Al-Jihad tidak.

Tarbiyatul Tholabah itu sebagian, yang baru ini ikut NU, dan Al-Ma'wah itu ada sebagian yang sertifikatnya NU. Tetapi untuk seluruhnya, karena dalam pesantren itu kan juga menaungi pendidikan formal, hampir seluruhnya yang formal itu tetap mengikuti Ma'arif, artinya kebijakan pendidikan formalnya tetap mengikuti NU. Contohnya: misalnya setiap akhir tahun itu dilakukan doktrin Aswaja dan mereka semua mewajibkan muridnya untuk mengikuti kegiatan itu. Itu formal, tapi berbicara non-formal seperti pengajian, pertokoan dan usaha lainnya itu otonom, sendiri, NU tidak punya manajemen begitu. itu yang saya ketahui.[485]

Terkait dengan peta perpolitikan nasional, sejak tahun1998 atau pada masa Reformasi hingga sekarang, dengan semakin banyaknya kiai dan pesantren yang ikut dalam persoalan politik, bahkan banyak produk hukum yang sangat mendukung pengembangan pesantren. Drs. H.

[485] *Ibid.*

Khoirul Anwar, MM menjelaskan pengaruhnya terhadap dinamika pesantren di Kawasan Paciran dan Solokuro:

> Saya kira tetap ada perubahan, dinamika itu tetap ada perubahan, tetapi *ukhuwah nahdiyah* itu tetap, *alhamdulillah* terjaga. Jadi sampai saat ini tidak ada kericuhan. Misalnya ada pemilukada, ada pilleg, kiai-kiai itu rupanya punya pilihan sendiri-sendiri. Itu wajar, tetapi dalam hal sampai terjadi sesuatu, misalkan perselisihan, itu tidak sampai. Terus dampak ke pesantren saya kira ada memang, sebagian pesantren cukup berdampak ketika politik itu bergulir. Jadi agak 'kenceng' kiai-nya menyiarkan. Itu yang saya tangkap di sekitar Paciran sini. Tetapi pada umumnya *ukhuwah an-nahiyahnya* masih sangat tinggi.
>
> Dari segi ideologis, gerak pesantren seperti itu sebenarnya tidak menguntungkan, bagi NU tidak menguntungkan. Karena secara ideologis pada akhirnya orang itu sudah bergeser dari tata nilai menuju tata financial. Jadi itu yang menyebabkan akhirnya, tidak tahu apakah *patrenalistik* itu baik atau jelek. Dulu itu, apapun yang dilakukan kiai tidak sampai di perolok, tetapi dengan adanya evoria itu orang kok berani memperolok kiai dalam hal politik, itu menurut saya. Akhirnya dampaknya terhadap NU.
>
> Dari segi ekonomi, sama saja, saya anggap sama saja. Tidak menguntungkan dan tidak merugikan. Ketika pilleg juga banyak yang memberikan kontribusi ke NU, ketika pilkada, apasaja juga ada. Tetapi juga samalah, ketika tidak ada evoria politik saya kira NU masih tetap, menurut saya seperti itu. Yang penting pengurusnya saja yang pandai-pandai untuk bisa berkomunikasi dengan beberapa pihak, tidak perlu menyakiti satu sama lain, saya kira keharmonisan masih tetap bisa dijaga. Yang saya lakukan seperti itu.
>
> Kalau pesantrennya iya ada keuntungan, sebagian bisa juga tidak. Memang ada sebagian pesantren yang diuntungkan dengan adanya begitu, tapi yang lain tidak. Kalau kita ambil rata-rata ya paling 3 banding 7. Jadi 3 di NU yang diuntungkan. Dengan adanya

evoria politik, yang 7 saya kira sama saja, tidak diuntungkan. Karena pesantren disini kan banyak, jadi misalnya yang tiga dapat, ya kayaknya pesantren banyak uang, padahal yang lainnya tidak dapat.

Pesantren yang bayak dapat itu memang tidak bisa diketahui, karena masing-masing pesantren tidak menyampaikan terus terang. Katanya dapat, ketika ditanya katanya juga tidak, kan memang kita tidak tahu. Kiai Sunan Drajad itu katanya dapat, tetapi kata beliau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun kenyataannya perkembangan di pesantren Sunan Drajad itu sangat pesat. Pesatnya tentu tidak hanya didukung oleh faktor politik, tetapi juga yang lainya. Saya rasa karena tabibnya itu, dan banyak bantuan dari para pelanggan yang berobat ke pesantren tersebut.

Pesantren Mazroatul Ulum juga pesat pembangunannya. Itu dari pemerintah. Dari pemerintah pusat juga ada, dari Depag dan lain sebagainya. Tapi saya tidak tahu itu ada kaitannya dengan politik atau tidak. Yang penting ada pendekatan, walaupun tidak ada afiliasi politik, dia tetap mendapatkan. Karena dulunya juga ada yang mendukung dalam hal tersebut, ternyata dapat bantuan dari pemerintah cukup besar juga. Jadi saya rasa yang penting itu ada pendekatan baik di Jakarta atau disana.[486]

Ketika saya tanyakan, "apakah tidak karena di pesantren afiliasi politiknya bermacam-macam, sehingga siapapun yang jadi, NU dapat keuntungan dari *bargaining-bargaining* itu?" Khoirul Anwar mengelak.

Saya rasa tidak, karena bagi mereka yang tidak begitu getol dalam mengurusi bantuan itu juga tidak dapat. Pengurusnya yang tidak getol ya tidak dapat. Artinya dapatnya bukan karena NU-nya, tapi karena getol mengurusnya itu. Misalnya hanya kirim proposal saja tidak diurus ya tidak akan dapat. Itu yang saya amati.[487]

---

[486] Drs. H. Khairul Anwar, MM., Ketua Tanfidliyah MWC Paciran, *Wawancara*, Rabu, 29 Desember 2010 di kantor MWC NU Paciran.

[487] Ibid.

Dengan adanya euforia politik kiai NU seperti itu, dalam tinjauan sosial menurut Khairul Anwar "tidak menguntungkan dalam hal pergaulan sosialnya". Karena itu yang bisa dilakukan oleh pimpinan NU adalah pembinaan. Sebagaimana Khairul Anwar sampaikan:

> Pengurus hanya bisa memberikan lawatan, wacana pemahaman kepada warga bahwa politik itu bisa kemana-mana, tapi tidak kemana-mana. Pengurus juga harus paham untuk tidak membawa nama NU untuk menyeret masa. Partai politik pernah kita undang dan juga semua calon legislative juga pernah kita undang untuk memberikan pengertian agar tidak membawa nama NU. Karena pernah ada beberapa partai politik itu yang mengatas namakan entah NU, entah apa, supaya dapat mitra.[488]

Dalam tinjauan normatif, memang NU tidak membolehkan menginstruksikan warga NU dalam menyalurkan aspirasi politik. Apalagi memerintahkan untuk memilih si A atau si B. Tetapi realitanya, terkadang instruksi tersebut dikeluarkan oleh pimpinan NU. Sehingga terkadang kebijakan pimpinan NU tidak efektif.

Terkait kebijakan politik NU tersebut, Khoirul Anwar menyatakan:

> Saya kira tidak ada (keterlibatan formal), tetapi karena kemarin itu ada instruksi dari cabang, ya kita ikuti saja untuk pemilukada kemarin, untuk milih satu calon, tetapi kalah. Ini karena ada keputusan dari pengururus cabang dan kita harus mengikuti, kalau kita tidak mengikuti, kan kita bisa salah. Tetapi kalau kita punya pilihan sendiri ya terserah, tapi sudah ada yang ditetapkan dari pengurus cabang itu tadi. Ternyata tidak seluruh pesantren mengikuti intruksi Cabang NU tersebut, warga NU juga menentukan pilihannya sendiri.[489]

Ketidakefektifan kebijakan NU ini sekaligus memperkuat stigma yang sementara ini berkembang bahwa kiai memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan pimpinan organisasi. Pada kalangan masyarakat NU juga sudah mengalami pencerdasan, sehingga tidak

---

[488] Ibid.
[489] Ibid.

selamanya kebijakan politik yang ditetapkan oleh pimpinan NU bahkan kiai harus diikuti. Di sinilah daya tawar warga menjadi sangat besar.

Pergeseran seperti ini yang sedang terjadi di NU. Sementara di Muhammadiyah sudah menjadi tradisi lama. Bagi para politisi, pergeseran seperti ini sudah banyak yang membaca, sehingga mereka lebih suka mendekati sasaran yang memunyai langsung hak pilih daripada ke pimpinan organisasi. Di samping itu juga silaturrahmi dengan kiai desa untuk memperoleh dukungan, karena bagaimanapun juga kiai tetap menjadi figur panutan masyarakat.

Kebijakan perubahan di dalam pesantren juga banyak dilakukan oleh kiai, bukan pimpinan organisasi. Sejak tahun 1998, banyak pesantren yang berafiliasi kepada NU melakukan reorganisasi kelembagaan. Semula pesantren mayoritas hanya membuka madrasah diniyah, kemudian madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Terakhir ini ternyata banyak pesantren yang berafiliasi kepada NU mendirikan sekolah, terutama SMP, SMA dan SMK. Sebagaimana disampaikan Khairul Anwar:

> Sebelum tahun 1998, di daerah pantura sekolah-sekolah umum tidak terlalu banyak. Dalam arti SD, SMP, SMA, SMK memang ada, tetapi tidak terlalu banyak. Kedua ternyata mengelola sekolah itu lebih susah daripada madrasah. Selain pesantren Sunan Drajad, masih banyak yang memilih MI, Tsanawiyah, Aliyah. Tahun1998, ada 2 SMK baru, yakni di Sunan Drajad dan Mazroatul Ulum. Di Kecamatan Paciran kita punya 1 SMA, 2 SMK, 1 SMP.
>
> SMA di Mazroatul Ulum tapi itu berdirinya sebelum tahun 1998, SMP ada di pondok Darul Ma'wah. Kalau MTS-nya ada di al-Jihat, al-Fatimiyah, kemudian ada di tarbiyatut Tholabah. Jadi ada tiga Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah masih memegang ciri khas mempertahankan libur hari jumat. Semua madrasah maupun sekolah, termasuk sekolah negeri libur hari jumat. SMP Negeri di Sunan Drajad itu liburnya juga hari jumat. Saya kira tidak terkontaminasi oleh politik.

Sekalipun ada perubahan kelembagaan, namun ideology NU masih tetap. Di SMK sudah diberikan kebebasan untuk mengatur sendiri, namun tidak mau, malah minta tambahan doktrin *aswaja*.

Kedepan, untuk pesantren saya kira harus tetap mempertahankan ciri khasnya, tetapi tidak menafikan ilmu-ilmu yang lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi tetap harus kita raih, tetapi jangan sampai ciri khas kepesantrenan itu hilang, itu khususnya yang di pantura. Ini yang sering ditanamkan oleh kiai-kiai. Termasuk saya kalau turba itu menyampaikan pendidikan.

Di pantura, mulai adanya hotel, adanya pelabuhan itu juga harus ditekankan mengajinya, pendidikan agamanya, pendidikan akhlaknya, walaupun tidak di pesantren tapi di ranting-ranting juga perlu. Sehingga kami sempat beberapakali mengadakan penyuluhan pada guru-guru agar tidak hanya mengajarkan mata pelajarannya saja, tetapi juga memasukkan unsur-unsur pendidikan *akhlakul karimah* pada saat mengajar, itu antisipasinya sekarang.[490]

Ketika saya nyatakan, "bahwa sebenarnya, pengembangan pelabuhan dan macam-berbagai macam itukan tidak lepas dari kontribusi kiai-kiai. "Khoirul Anwar menyatakan:

Kalau masalah bargainingnya saya tidak tahu, karena tokoh tokoh dulu sudah membahas. Adanya hotel, pelabuhan, sebenarnya, sebelumnya ditolak para kiai, terutama Kiai Abdurrahman Syamsuri dan Kiai Baqir, tetapi setelah beliau tidak ada ternyata di perbolehkan pembangunannya. Kalau mengizinkan terus dapat apa itu saya tidak tahu, yang jelas NU tidak dapat apa-apa. NU selalu mengalah dan yang terpenting memberikan pengarahan-pengarahan kepada warganya. Karen dapat apa, itu bukan merupakan tugas dari , untuk membicarakan masalah materi atau apa itu bukan kewenangan NU.[491]

---

[490] Ibid.
[491] Ibid.

Kontrol NU memang tidak sampai masuk ke pesantren, karena kiai mempunyai otoritas sendiri. Menurut Khoirul Anwar inilah yang menjadikan, terkadang kebijakan kiai tidak sama dengan NU, terutama terkait politik, bukan ideologi.

> Ya memang kadang berbeda kiai dengan NU. Tetapi ada satu sisi, kalau doktrin itu menyatu, masalah ideologi. Umpamanya ketika berkembang masalah Islam liberal, Islam garis keras, Islam trans nasional. Ada mufakat Kiai dengan NU, bahwa kita harus memperdalam ideologi NU. Pengaruh Islam radikal atau yang lain, memang perlu untuk diantisipasi. Tapi kalau berbicara masalah perbedaan politik NU tidak banyak terlibat. Disamping itu, NU itukan sifatnya netral, sehingga kalau kemarin ada keputusan entah benar atau salah dari cabang untuk kita lakukan, ya kita lakukan. Perkara dibawah ada perbedaan, itu dinamika, jadi wajar saja. Karena tidak semuanya berbeda, artinya ketika ada pembinaan, semuanya sama. Ketika ada pembinaan guru TPQ, guru dari pesantren A tidak ikut itu tidak ada, semuanya ikut. Tapi kalau politik ya memang begitu.[492]

Menanggapi gejolak di kecamatan Solokuro yang sempat menjadi sorotan internasional karena Amrozi dan saudaranya ternyata pelaku Bom Bali, Khairul Anwar menanggapi:

> Menurut kami untuk Paciran tidak ada dampak dan tidak bergejolak karena: pertama orang-orang NU tau siapa Amrozi, dan kedua mereka sudah paham. Jadi saya kira tidak ada dampak, di Masyarakat Solokuro saja, saya kira juga tidak ada dampak, bagi NU solokuro. Kalau ke Muhammadiyah saya tidak tahu.[493]

Menanggapi munculnya golongan-golongan garis keras di Paciran, terutama menyikapi kemaksiatan setelah dibangun Wisata Bahari

---

[492] Ibid.
[493] Ibid.

Lamongan, perhotelan dan rencana pengembangan pelabuhan internasional, Khoirul Anwar menyatakan:

> Untuk warga NU saya kira tidak ada. Memang beberapa dari temen kita ada yang menganggap bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* itu kadang juga perlu dilakukan seperti itu. Karena mungkin putusan hukumnya yang terlalu lama, sehingga muncul gerakan-gerakan seperti itu. Tetapi kalau terlalu keras, juga sepertinya terlalu. Iya kalau ada respon pembubaran diri, tapi kalau tidak dan sampai melukai salah satu pihak, itu yang tidak disetujui oleh teman-teman. Misalnya ada sebuah tempat bilyard yang disitu disinyalir sebagai tempat judi, setelah didatangi oleh teman-teman FPI ternyata tidak ada apa-apa, tetapi juga tidak ada pemukulan dan lain sebagainya, itu yang dianggap oleh sebagian teman-teman tidak apa-apa. Mereka itu diluar NU dan Muhammadiyah, kelompok tersendiri.[494]

Menurut Khoirul Anwar, untuk penyelenggaraan aktivitas organisasi, NU memeroleh dana dari pesantren yang didalamnya terdapat sekolah atau madrasah Ma'arif. Sekolah atau madrasah Ma'arif tersebut dikenakan dana pengembangan, sebagai kontribusi kepada organisasi. NU juga memiliki aset tanah dan mendapat sumbangan dari anggota legislatif dan berbagai sumber lain.

Khoirul Anwar menjelaskan:

> Setiap semester, NU, Maarif dan muslimat bersama-sama silaturahim ke sekolah-sekolah, maksudnya untuk melihat perkembangan sekolah, dan menarik infak tiap semester, mulai dari TK sampai SLTA. Kita memang punya asset tanah di tunggul. Kemarin itu karena kebetulan wakaf tanahnya ada di kampung, agak jauh dari jalan raya, akhirnya saya jual, Banyak juga bantuan dari teman-teman legislative, tetapi tidak banyak, artinya tidak dari kantongnya sendiri, kita disuruh mengajukan ke Bapemas atau apa gitu. Dari Jawa Timur kemarin dapat 50 juta. Selain itu, melalui KBIH, kita memperoleh infak dari jamaah haji dan umrah.

[494] Ibid.

Dana yang terhimpun digunakan untuk membangun kantor Maarif, juga muslimatnya. Para karyawan digajih oleh Ma'arif, dananya diperoleh dari hasil jualan buku, LKS.

Hubungan antara NU dengan Muhammadiyah di Kecamatan Paciran tetap baik, dan tidak ada masalah. NU juga tidak mengurusan konflik di pesantren, atau antar-pesantren. Yang menyelesaikan adalah kiai itu sendiri. Diceritakan Khoirul Anwar:

> Dulu katanya, saya juga belum tahu ceritanya, itu pernah ada benturan, tetapi sekarang eranya sudah berbeda, bahkan kalau di Kranji NU yang besar daripada Muhammadiyah, tetapi masjidnya dipakai orang-orang Muhammadiyah. Pengurusnya juga sebagian dari NU sebagian dari Muhammadiyah. Di Paciran masjidnya juga satu. Kalau tidak salah juga gantian. Kalau di Sunan drajad, NU sendiri, ada Muhammadiyah tapi punya masjid sendiri. Tunggul masjidnya satu, tapi tidak ada apa-apa. Tetapi yang kemaren itu jadi rame di Solokuro, itu pas shalat Idul Adha atau apa itu, karena masjidnya tidak dipakai, orang NU mau pakai masjid buat shalat ternyata masjidnya di gembok. Kalau di Paciran saya rasa tidak pernah. Saling menyadari.
>
> Dengan banyaknya pesantren, NU maupun Muhammadiyah, tidak timbul konflik. Para santri sebenarnya yang berasal dari Paciran tidak banyak, yang banyak justru dari luar. Orang Paciran sendiri itu hanya sekitar 25% lainnya berasal dari Tuban, Bojonegoro, dari lain sebagainya. Pesantren juga tidak berebut untuk memperoleh santri, karena masing-maisng pesantren sudah punya pangsa pasar sendiri-sendiri.
>
> NU tidak pernah mengurusi konflik antar pesantren. Jadi misalkan ada gab antar pesantren, terus NU disuruh jadi penengah, itu tidak pernah. Kalau madrasah antar pengurusnya memang pernah terjadi sekali. Kedua mushalah pernah sekali. Mushalah itu milik NU, tetapi sama penerusnya dijual. Lha ini kan masalah. Tidak ada kaitannya sama Muhammadiyah dan NU, tetapi antara penerusnya dengan warga NU setempat yang pada waktu itu

memang tidak punya bukti. Orang dulu itu masak pernah berpikir bukti, ya pokoknya shalat terus diserahnkan, akhirnya ya dimenangkan penerusnya itu.[495]

Drs. Surham, ketua MWC NU Solokuro mengakui, sejak bergulirnya Reformasi politik nasional tahun 1998, memang ada relevansi dengan terjadinya dinamika pesantren Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama. Dinamika tersebut terutama di bidang kelembagaan pesantren, yakni munculnya sekolah-sekolah umum di pesantren. Pesantren di Solokuro memang tidak berpolitik praktis, namun memperoleh dukungan finansial yang lebih baik dari para politisi dan pemerintah, sehingga bisa tumbuh dan berkembang.

Menurut Surham:

Perkembangan pondok pesantren di sini merata baik yang dari Muhammadiyah maupun dari NU. Keduanya sekarang tidak ada perbedaan baik antara NU maupun Muhammadiyah. Setelah bupatinya Masfuk mulai terjaga, tidak ada permasalahan. Menariknya perkembangan tahun-tahun ini banyak yang mendirikan lembaga pendidikan di bawah naungan diknas, jarang orang yang mendirikan lembaga pendidikan di bawah depag.

Jadi mungkin karena di Lamongan itu lembaga pendidikan yang berada dibawah Depag sudah sangat banyak. Kalau ada bantuan harus dibagi rata dan tiap lembaga mendapatkan sedikit. Mangkanya pondok pesantren sekarang itu banyak yang mendirikan lembaga pendidikan dibawah Diknas karena memang sedikit yang dibawah naungannya. Dengan dibukanya sekolah umum dan kejuruan di pesantren, ternyata animo masyarakatnya sangat besar. Antusias masyarakat tinggi, seperti di pesantren Darul Ma'arif, setelah mendirikan SMA di bawah naungan Diknas siswanya menjadi banyak. Antusiasnya karena ternyata walaupun

495 Ibid..

di bawah Diknas, tetapi pelajaran agamanya masih tetap sama, jadi masih ada kitab kuning dan lain sebagainya.[496]

"Apa itu yang menyebabkan pesantren-pesantren yang berafiliasi kepada NU di kawasan Solokuro, terutama di desa Payaman, tidak ditemukan santri yang mondok, kebanyakan sekolah lalu sorenya ngaji, apa karena itu", tanya saya. "ya rata-rata begitu,"[497] jawab beliau. Kemudian Surham menambahkan:

> Jadi Solokuro itu kan pondok dibawah yayasan, yang mengelola lembaga pendidikan formal. Jadi kalau dulu banyak pondok yang hanya mendirikan lembaga untuk diniyah saja. Tapi sekarang kebanyakan pondok itu mengelola lembaga pendidikan formal. Perubahan itu terjadi karena sekarang banyak masyarakat yang menginginkan setelah selesai dapat bekerja di kantor, dan sebagainya. [498]

Sekalipun telah terjadi perubahan kelembagaan di pesantren, namun secara ideologis sekarang pesantren-pesantren tersebut masih konsen dengan NU. Para alumni pesantren tersebut juga banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi Muhammadiyah di Malang, ada pula di Surabaya. Mereka setelah pulang tetap konsen dengan NU.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Surham, dalam rangka meningkatkan kualitas generasi NU, sebagaimana ia akui:

> Kami sering menyarankan kepada mereka tidak apa-apa, teruskan saja sekolah dimana saja gak ada masalah, yang penting kita mampu menjadi orang yang bermanfaat, mampu membangun kehidupan yang manfaat. Kalau dulu orang itu kan sekolah, ngaji, mondok. Sekarang itu tidak, setelah tamat memburu ruang kerja yang kosong. Jadi sudah punya arah mau kemana-mana gitu. Kebanyakan dari mereka yang setelah tamat melanjutkan kuliah diperguruan tinggi Muhammadiyah di Malang, atau Surabaya.

[496] Drs. Surham, Ketua MWC NU Solokuro, *Wawancara*, Senin, 27 Desember 2010 di kantor MWC NU Solokuro.
[497] Ibid.
[498] Ibid.

Orientasi mereka itu kan setelah tamat mampu mencari kerja dengan baik. Kalau dulu lebih fanatik. Walaupun sekarang mereka kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah, tetapi begitu pulang mereka tetap aktif di kegiatan-kegiatan NU. Jadi gak ada masalah.[499]

Menurut Surham, ternyata dengan model pesantren seperti itu membawa keuntungan, baik NU maupun pesantren. "Secara ekonomi, keduanya sama-sama diuntungkan, NU untung dan pondok juga untung." [500]

Untuk kebijakan politik, Surham menyatakan:

Kalau politik itu kebanyakan ditinjau dari kultural saja, misalkan kemarin pada saat Pilbup, kalau secara kelembagaan NU menganjurkan memilih Handoyo dan Kartika, tapi secara cultural karena masyarakat sini lebih dekat dengan pak Tsalist jadi banyak juga yang mendukung pak Tsalist.

Kebijakan Cabang NU tersebut ternyata tidak mempengaruhi pilihan pesantren karena pondok pesantren yang menjadi figurnya kan pengasuh. Pengasuhnya itu condong kemana, ya itu akan di ikuti. Ketika di Miftahul Ulum condongnya ke pak Tsalis, ya kebanyakan orang mengikuti. Misalkan lagi di Payaman itu ada pondok Darul Ma'arif, kemudian ketika Pilgub kemarin semua menyatukan diri, maka pilihan jatuh ke Khofifah Indah Paramansah.

Jadi karena kita ini ikut memutuskan, ya kita mengikuti keputusan tersebut. Selaku kepanjangan cabang kan harus menjalankan keputusan. Kalah menang itu sudah biasa sekarang. Kita juga sering melakukan pertemuan-pertemuan, dengan Pak Tsalis ya monggo, dengan Sehati juga Silahkan.[501]

---

[499] Ibid.
[500] Ibid.
[501] Ibid.

Selama ini, keterlibatan NU dalam mengembangkan pesantren hanya sebatas mitra pesantren. Sekalipun secara struktural ada juga pengurus NU yang masuk struktur pesantren. Sebagaimana diakui Surham:

> Memang secara struktural pengurus-pengurus NU itu masuk dalam jabatan struktural pondok. Karena di dalam NU itu ada pimpinan-pimpinan yang bertugas untuk membantu kelembagaan disana. Tetapi bukan berarti pondok tersebut milik NU.
>
> Bagaimana pola hubungan berlangsung. Kedepan kita tetap mengikuti kebijakan-kebijakan dari pusat. Untuk kebijakan yang berada di daerah-daerah, anak cabang dan seterusnya mengikuti kebijakan pusat. Dalam rangka mengembangkan pesantren yang sering kita lakukan selaku pengurus NU, adalah silaturahminya. Luar biasa pak, dimana dalam pelaksanaanya dengan lembaga-lembaga ini kami selalu membahas terkait dengan pengembangan pondok pesantren di bawah naungan NU.
>
> Hingga kini, sumbangan ponpes terhadap NU sangat banyak, terutama untuk pengembangan gedung koperasi MWC NU Solokuro. Kami saling bersinergi dan kebanyakan memang masyarakat pesantren yang selalu memberikan bantuan kepada kita, terkadang juga swadaya bersama masyarakat untuk mengembangkanya. Justru NU belum pernah memberikan dana Finansial terhadap pesantren.[502]

Dengan adanya pesantren, masyarakat Solokuro sangat terbantu terutama pendidikan anak-anaknya. Karena mayoritas bekerja ke luar negeri, terutama ke Malaysia. Sebagaimana Surham katakan:

> Masyarakat Solokuro memang banyak yang bekerja di luar negeri. Kalau sekarang ya masih ada, tapi kalau dibandingkan 10 tahun yang lalu, berkurang. Saat ini banyak warga masyarakat yang cenderung untuk bekerja di dalam negeri. Ada pengaruhnya setelah adanya perubahan di lembaga pendidikan Ma'arif

[502] Ibid.

dipesantren-pesantren yang menghadirkan sekolah formal ternyata membawa pengaruh kepada masyarakat.[503]

Hubungan NU dengan Muhammadiyah di Kecamatan Solokuro juga sangat baik. Begitu juga hubungan antar-pesantren termasuk dengan pesantren Al-Islam yang sedang disorot internasional karena kasus terorisme. Sebagaimana Surham katakan:

> Kalu disini hubungan secara kultural tetap bagus. Di Solokuro ini hubungan Muhammadiyah dengan NU sangat luar biasa, saling silaturrahim dls. Terkadang kita kalau ada event-event tertentu kita minta bantuan pada mereka. Saling membantu. Jadi secara ukhuwah islamiyah kami sangat luar biasa sekali. Cuman terkadang ada event-event tertentu yang kemudian ada persoalan, tetapi gak sampe mengarah pada tindakan-tindakan yang kurang baik, semuanya berjalan beriringan.[504]

Tampaknya masyarakat mulai menyadari perbedaan ideologi. Di kalangan Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama tidak lagi mempersoalkan khilafiyah. Mereka saling menyadari perbedaan-perbedaan tersebut dan saling membiarkan untuk menjalankan ibadah sesuai yang diyakini.

Sekalipun begitu, elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama memaknakan sosial terhadap dinamika pesantren, yakni sebagai lembaga pendidikan yang lebih representatif bagi masyarakat muslim. Mereka tetap menyadari pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak sesuai dengan ideologi yang diyakini. Sehingga, mereka memasukkan putra-putrinya ke pesantren.

Bila beraliran Muhammadiyah maka memasukkan ke pesantren Muhammadiyah atau pesantren yang konsen dalam penanaman ideologi Muhammadiyah. Namun bila Nahdaltul Ulama memasukkan ke pesantren yang konsen dalam menanamkan ideologi Nahdlatul Ulama. Kalau ada masyarakat *Nahdhiyyin* memasukkan putra-putrinya ke pesantren Muhammadiyah atau pesantren yang menanamkan ideologi

[503] Ibid.
[504] Ibid.

Muhammadiyah, itu dilakukan karena alasan khusus. Misalnya lembaga pendidikannya lebih bagus daripada di pesantren NU, atau karena ada konflik di internal NU.

Tegasnya, para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bervariasi dalam memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan. Elite Muhammadiyah memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pedalaman sebagai hal yang negatif bagi pengembangan ideologi Muhammadiyah, dan tidak menguntungkan secara ekonomi. Karena, tidak ada kontribusi kepada Muhammadiyah.

Elite NU memaknakan dinamika pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman sebagai hal yang menguntungkan bagi penanaman nila-nilai ke-NU-an, sekalipun tidak bermakna posisif secara ekonomi. Karena tidak ada kontribusi secara langsung terhadap NU.

Elite Muhammadiyah memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir sangat variatif. Ada yang memaknakan positif secara ideologi maupun ekonomi. Ada pula yang hanya memaknakan positif dari sisi ideologi namun tidak sepenuhnya positif secara ekonomi karena kontribusinya masih minim.

Sedangkan elite Nahdlatul Ulama memaknakan dinamika pesantren NU di kawasan pesisir hanya bermakna positif bagi pengembangan ideologi NU, tapi tidak pada ekonomi. Karena tidak ada kontribusi ekonomi secara langsung kepada NU, dan tak lebih hanya insidentil (*seikhlasnya)* ketika ada kegiatan NU.

Sekalipun begitu, baik elite NU di kawasan pedalaman maupun pesisir memaknakan dinamika pesantren NU sebagai hal yang positif bagi pendidikan anak-anak NU. Demikian halnya elite Muhammadiyah di kawasan pesisir memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir sebagai yang yang positif bagi pendidikan anak-anak Muhammadiyah.

Sedangkan elite Muhammadiyah pedalaman memaknakan dinamika pesantren di kawasan pedalaman tidak bermakna positif bagi pendidikan Muhammadiyah, sehingga tidak mendukung terhadap keberadaan pesantren tersebut.

Bagi yang memaknakan edukatif, berargumentasi, dinamika kelembagaan pesantren merupakan cerminan pesantren yang menyahuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat memang membutuhkan penanaman nilai-nilai Islam bagi putra-putrinya agar akidah, akhlak dan ibadahnya menjadi bagus. Tetapi juga diperlukan penanaman keilmuan dan ketrampilan agar kelak bisa meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja secara professional.

Inilah yang mendorong pesantren berkembang lebih menjadi keperguruan daripada kepesantrenan. Dalam hal ini, elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama membutuhkan pesantren yang memadukan keduanya, yakni kepesantrenan dan keperguruan.

Kenyataan ini menunjukkan, sebagaimana teori "fenomenologi" Alfred Schutz dan Peter L. Berger bahwa individu memang kritis dan problematik dalam arti subyek. Yakni, elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai sosok yang paling mengerti tentang apa yang dilakukan dan apa saja permasalahannya.

Sekalipun demikian, dalam realitasnya, pemaknaan individu elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari posisi di mana individu berada, ruang, dan waktu. Tidak hanya itu, yang lebih penting lagi dari hasil penelitian ini adalah kemauan, kemampuan, dan peluang individu tersebut.

Dalam hal ini pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari situasi dan faktor yang melingkupi, posisi mereka di pesantren, dan keterikatan mereka dengan pesantren, bahkan kemauan, kemampuan dan peluang akses mereka dalam memanfatkan sumber-sumber potensi di pesantren sangat menetukan.

Bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, terjadinya persamaan atau justru perbedaan pemaknaan terhadap dinamika pesantren lebih karena motif organisasi daripada pribadi. Ini terjadi, karena para elit secara moral dan struktural menduduki posisi penting di organisasi, dan memunyai tanggung jawab dalam mengemban amanah organisasi.

Ada tuntutan harus bisa menjadi contoh bagi warganya, sebagai manusia terkadang kepentingan pribadi itu muncul, namun tetap berusaha mengendalikannya dan berusaha untuk mengedepankan kepentingan organisasi. Di sinilah terkadang terjadi kontradiksi antara kepentingan pribadi dengan organisasi. Tragisnya, ada juga yang tidak bisa mengendalikan diri sehingga terjerembab ke kepentingan pribadi. Sulit membedakan antara kepentingan pribadi dengan organisasi.

Elite yang tidak bisa membedakan antara kepentingan pribadi dengan organisasi ini akan memeroleh kritikan dari para warganya. Kritik yang diberikan oleh warga ada yang secara terbuka, namun ada pula yang secara terang-terangan. Kritik yang diberikan dalam bentuk kata-kata, sikap, perilaku, bahkan bisa dalam bentuk ketiga-tiganya. Kata-kata yang terungkap dari warga bisa sekedar mengingatkan akan kesalahan tersebut, namun bisa juga sampai cibiran, dan menjelek-jelekkan.

Sikap yang ditunjukkan oleh warga berupa ketidaktaatan warga terhadap elite tersebut, berupa tidak mengindahkan perintah elite, atau bahkan menghindar ketika bertemu dengan elite tersebut. Sedangkan perilaku yang ditunjukkan oleh warga bisa berupa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh elite atau bahkan memengaruhi warga lain agar tidak memperhatikan, mengindahkan, dan melakukan perintah elite. Juga, tidak hadir ketika diundang oleh elite, atau bahkan berusaha untuk menjatuhkan elite tersebut dari pimpinan organisasi. Akibatnya, kewibawaan elite tersebut menurun, bahkan jatuh dari pimpinan oragnisasi.

Dalam tradisi Muhammadiyah, kritik warga terhadap pimpinan organisasi lebih disampaikan secara terang-terangan. Sedangkan dalam

tradisi Nahdlatul Ulama, kritik lebih diberikan secara sembunyi-sembunyi. Perbedaan ini terjadi karena dalam tradisi Muhammadiyah keterbukaan itu dikembangkan dalam organisasi. Sedangkan di Nahdlatul Ulama tidak banyak dikembangkan.

Dalam Muhammadiyah hubungan antara pimpinan dengan warga merupakan hubungan kemitraan dan saling membutuhkan. Tidak ada pembedaan status sosial. Sedangkan dalam Nahdlatul Ulama hubungan antara pimpinan dengan warga merupakan bentuk struktural dalam arti ada pembedaan status sosial, budaya dan politik.

Warga berada dalam status rendah yang harus tunduk dan patuh kepada pimpinan yang berada pada status atas. Kritik kepada pimpinan dalam Muhammadiyah dipahami sebagai hal yang biasa sepanjang berada dalam koridor untuk perbaikan. Sedangkan dalam Nahlatul Ulama, kritik terhadap pimpinan dalam tradisi lama NU[505] merupakan hal yang tidak biasa, tidak etis, dan merupakan bentuk pembangkangan. Yang bersangkutan tidak akan memperoleh berkah, sehingga tidak perlu dilakukan.

Demokratisasi dikembangkan oleh Muhammadiyah sehingga memungkinkan terjadinya tukar pendapat (*sering)* bahkan saling mengkritik menjadi hal yang biasa. Tukar pendapat dan saling mengingatkan antar warga dan dengan pimpinan dipahami sebagai upaya pelestarian budaya kebenaran dan kesabaran (*watawabil haq watawabi shobri*). Masing-masing berlomba mencari dan menegakkan kebenaran (*fastabiqul khoirot*).

Kontrol warga terhadap pimpinan, demi penegakan kaidah organisasi sangat kuat. Inilah yang menjadikan pimpinan organisasi di Muhammadiyah lebih berhati-hati dalam berkata, bersikap, dan berperilaku. Bila salah berbicara, bersikap dan berprilaku, akan langsung mendapat reaksi dari warganya, bahkan bisa jadi diberhentikan oleh warga dari pimpinan organisasi. Bila pimpinan ini

[505] Kenyataan seperti itu, kini dalam aspek-aspek dan faktor tertentu, mulai ada perubahan, terutama yang dilakukan oleh para generasi muda Nahdlatul Ulama. Generasi muda ini ada yang mulai berani mengkritik pimpinan organisasi, tetapi tetap tidak berani mengkritik kepada kiai atau pimpinan yang dianggap sebagai kiai, atau orang yang dituakan. Karana khawatir *kuwalat*.

juga memangku pesantren, maka bisa jadi berdampak pada dukungan warga terhadap pesantren yang diasuhnya semakin berkurang, bahkan bisa tidak ada sama sekali.

Demokratisasi seperti ini tidak banyak berkembang di Nahdlatul Ulama, sehingga yang terjadi adalah ketertundukan warga kepada pimpinan terutama kiai atau orang-orang yang dituakan. Dengan model seperti ini terjadi integritas semu. Dalam arti, kelihatannya warga terhadap pimpinan itu tunduk, tetapi sebenarnya dia tidak tunduk.

Yang terjadi adalah ketertundukan yang terpaksa dan suatu ketika akan muncul disintegrasi terselubung berupa konflik yang berkepanjangan dan sulit segera diselesaikan. Kontrol warga kepada pimpinan juga sangat lemah, sehingga memungkinkan terjadi penyelewengan dari tatanan organisasi. Bahkan, bisa jadi tidak lagi mencerminkan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, terutama keshalehan dan kejujuran.

Fenomena seperti ini bisa terlihat pada pembedaan pemaknaan yang diberikan oleh elite Muhammadiyah terhadap dinamika pesantren Muhammadiyah atau yang berafiliasi kepada Muhammadiyah dengan elite Nahdlatul Ulama terhadap dinamika pesantren yang secara ideologis berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

Para elite Muhammadiyah menyadari posisinya sebagai pimpinan yang harus menyelamatkan semua aset Muhammadiyah, sehingga yang dilakukan adalah bagaimana agar aset tersebut terselamatkan. Para elite Muhammadiyah lebih bersikap keras terhadap pesantrennya yang secara ideologis ada indikasi menyeleweng dari garis ideologi Muhammadiyah. Namun, tetap lebih bersifat lunak dalam hal menyikapi masih adanya kiai yang belum bersedia untuk menyerahkan aset pesantren ke Muhammadiyah secara hukum.

Sepanjang pesantren tersebut masih bersedia untuk mengembangkan Muhammadiyah, memfasilitasi semua kegiatan Muhammadiyah, bersedia mengeluarkan iuran organisasi, maka pesantren tersebut tetap dibina, dan tidak dikeluarkan dari Muhammadiyah. Sikap para elite Muhammadiyah ini diambil karena

mereka menyadari bahwa pesantren-pesantren yang menggunakan nama Muhammadiyah atau mengembangkan ideologi Muhammadiyah tidak seluruhnya didirikan oleh Muhammadiyah. Sebagian besar atas inisiatif individu kiai yang mencoba menggalang kekuatan dengan masyarakat untuk mendirikan pesantren dan berbagai amal usaha yang ada di dalamnya. Ada yang semula hanya berupa langgar, kemudian dibangun asrama karena semakin banyaknya santri yang mengaji ingin menginap. Bahkan kemudian menjadi pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan, serta berbagai unit usaha ekonomi, kesehatan dan sosial.

Pemberian nama Muhammadiyah setelah pesantren tersebut memiliki amal lembaga pendidikan. Ada juga yang memang berawal dari lembaga pendidikan yang menggunakan nama Muhammadiyah, namun tidak bisa berkembang sehingga kemudian mendirikan pesantren untuk mengembangkan sekolah tersebut. Bisa jadi nama pesantren yang baru didirikan tersebut tidak menggunakan nama Muhammadiyah, karena memang faktor masyarakat tidak mungkin mendukung kalau digunakan nama Muhammadiyah. Namun, ada pula pesantren yang baru didirikan menggunakan nama Muhammadiyah sama dengan lembaga pendidikan yang sudah ada. Bahkan ada juga tokoh Muhammadiyah yang mendirikan pesantren yang berideologi Muhammadiyah, namun tidak menggunakan nama Muhammadiyah. Pesantren yang terakhir ini juga karena pendiri memiliki alasan tertentu, yakni faktor sosial masyarakat belum memungkinkan kalau didirikan pesantren Muhammadiyah.

Para elite Nahdlatul Ulama menyadari posisinya di pesantren bahwa belum ada pesantren yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama dan tidak ada pesantren yang menggunakan nama Nahdlatul Ulama. Yang ada adalah pesantren yang didirikan oleh guru ngaji yang kemudian menjadi kiai karena mengasuh pesantren. Pesantren tersebut didirikan oleh kiai, ada yang kemudian mengembangkan berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan beserta berbagai unit usahanya. Namun, tidak ada yang menggunakan nama Nahdlatul Ulama.

Karena itulah, para elite Nahdaltul Ulama lebih bersikap lunak dalam berbagai hal terhadap pesantren. Karena memang semua menjadi

kewenangan kiai. Yang dilakukan hanya menjalin kerjasama dengan para kiai, dan memang para elite Nahdlatul Ulama merupakan kumpulan kiai yang masing-masing memiliki pesantren sendiri-sendiri. Dengan sikap seperti itulah diharapkan semua pesantren yang mengembangkan ideologi Nahdlatul Ulama turut mendukung kegiatan organisasi. Bila ada lembaga pendidikan di lingkungan pesantren yang bersedia untuk bergabung dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif, maka yang dilakukan sekedar koordinasi. Dengan cara seperti ini diharapkan hubungan antara pesantren dengan Nahdlatul Ulama tetap harmonis. Pesantren juga bersedia untuk mendukung kegiatan organisasi.

Para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama hidup berdampingan, toleran, dan menghargai perbedaan ideologis masing-masing. Tidak ada pembatasan area organisasi Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama dalam mengembangkan ekonomi dan politik. Ekonomi dan politik menjadi persoalan pribadi yang penting sesuai hati nurani dan tidak harus sama dengan organisasi. Yang penting tidak bertentangan dengan ideologi yang diyakini. Inilah yang menyebabkan terkadang dalam soal pilihan politik, garis organisasi, kebijakan organisasi tidak selalu sama dengan pilihan warga. Ada warga yang mengikuti garis politik dan kebijakan organisasinya Muhammadiyah atau NU, ada pula yang tidak.

Dalam hal ini, dalam soal politik, garis politik di Muhammadiyah lebih kuat daripada di Nahlatul Ulama. Ini terjadi, karena kebijakan politik di Muhammadiyah lebih bersifat pengamanan organisasi, sehingga didukung dan diikuti oleh seluruh level pimpinan dan warga Muhammadiyah. Sedangkan di NU tidak selalu demikian karena terlihat kebijakan politik yang tidak segaris. Terkadang berbeda antar-pimpinan, antar-level pimpinan, bahkan dengan warga. Antar-kiai juga berbeda, antar-warga juga berbeda, dan tidak sama dengan garis organisasi.

Politik yang dikembangkan oleh masing-masing kiai lebih diorientasikan pada kemungkinan diperolehnya aset bagi pengembangan pesantren yang dipimpinnya. Di kalangan kiai Muhammadiyah, biasanya segaris dengan kebijakan organisasi. Sedangkan di kalangan kiai Nahdlatul Ulama tidak selalu demikian.

Sehingga, friksi-friksi politik di kalangan kiai Nahdlatul Ulama lebih keras. Tapi hal demikian tidak begitu tampak di kalangan kiai Muhammadiyah. Inilah yang menjadikan di kawasan Paciran dan Solokuro secara politis Muhammadiyah lebih ”unggul” daripada Nahdaltul Ulama. Terbukti dari perolehan suara anggota legislatif maupun eksekutif di kawasan ini.

--***--
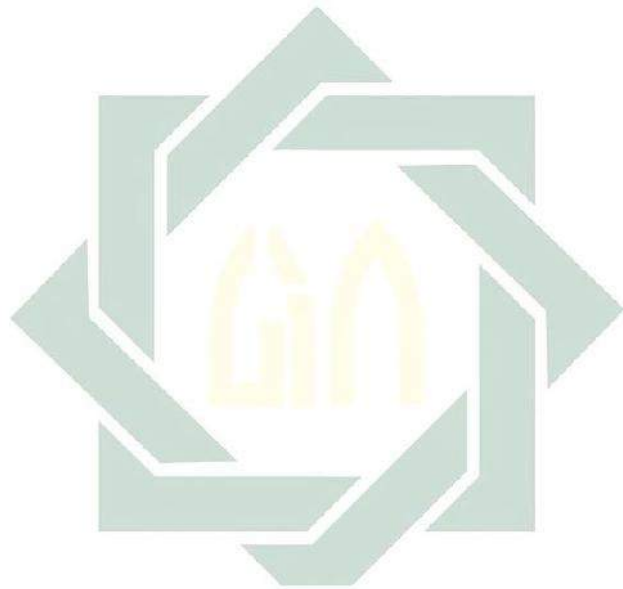
BAB 8

CATATAN AKHIR

Tujuan Pembelajaran:

Setelah membaca uraian bab ini diharapkan peserta didik dapat:

1. Mengungkapkan temuan akhir hasil penelitian.
2. Mengungkapkan implikasi dengan adanya hasil penelitian ini

A. Kesimpulan

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah telah menjangkau berbagai wilayah Indonesia, termasuk di kawasan utara kabupaten Lamongan, yakni pesisir di kecamatan Paciran dan pedalaman di kecamatan Solokuro.

Di kecamatan Paciran telah dibangun industri pariwisata yakni Wisata Bahari Lamongan dan Pelabuhan Internasional. Kebijakan seperti ini mendorong para pemilik modal hadir di kawasan Paciran dan berusaha memiliki sawah dan pekarangan untuk pengembangan industri. Akibatnya, harga tanah semakin tinggi dan terkadang pesantren tidak bisa menjangkau harga tersebut. Padahal, pesantren membutuhkannya untuk pengembangan pesantren.

Di kecamatan Solokuro, karena akses bekerja di luar negeri yang terbuka luas, maka lebih dari 60% penduduk pergi keluar negeri untuk bekerja menjadi TKI dengan harapan bisa memperbaiki ekonomi. Karena dengan hanya bertani tidak menjamin perbaikan taraf hidup. Para kapital yang lebih dulu menguasai lahan-lahan di kawasan Paciran tidak menutup kemungkinan berupaya untuk menguasai lahan-lahan di kawasan Solokuro untuk pengembangan wilayah industri karena harga masih relatif murah.

Di bidang pendidikan, pemerintah melakukan reformasi di antaranya melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tidak mendiskriminasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan, termasuk pesantren. Hal ini menyangkut pemberian anggaran untuk perbaikan fasilitas, manajemen, dan kesejahteraan bagi tenaga pendidik, serta pengakuan legalitas kelulusan dan kelembagaan.

Menghadapi perubahan-perubahan tersebut, kiai sebagai aktor di pesantren bersinergi dengan para ahli di yayasan

melakukan reformulasi pesantren. Ada yang melakukan reformulasi ideologi, namun ada pula kelembagaan.

Pesantren Muhammadiyah yang berada di kawasan pedalaman melakukan reformulasi ideologi yang ditandai dengan semakin bergesernya ideologi Muhammadiyah ke *"salafi"*, tapi tidak dalam kelembagaan. Artinya, konsentrasi pesantren hanya pada pendalaman agama. Sedangkan pendidikan formal dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah di luar pesantren. Cara ini ditempuh untuk menjaga konsentrasi pesantren dalam menanamkan "*addin*" kepada para santri. Karena realitas menunjukan bahwa pesantren yang membuka sekolah maupun madrasah, maka pendidikan "*addin*" akan terkalahkan.

Bergesernya ideologi di pesantren yang berafiliasi ke Muhammadiyah disebabkan di antara keluarga pengelola pesantren Muhammadiyah memeroleh pengalaman keagamaan "*salafi*" dari pesantren Ngruki, bahkan dari Malaysia, dan Afghanistan. Ideologi yang kemudian dikembangkan merupakan formulasi ideologi Muhammadiyah dengan "*salafi*". Karena pergeseran ideologi itulah, pesantren yang berafiliasi kepada Muhammadiyah tidak memeroleh simpati dari masyarakat Muhammadiyah setempat. Sehingga, sebagian besar santri berasal dari luar Jawa, begitu juga pengasuhnya.

Berbeda dengan pesantren Muhammadiyah tersebut, pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman lebih melakukan formulasi kelembagaan daripada ideologi. Di antaranya dengan membuka sekolah umum dan kejuruan di pesantren. Akibatnya dari sisi ideologi memang tetap NU, namun tidak mewujud dalam bentuk kepesantrenan dan lebih ke keperguruan. Pendidikan agama diberikan di sekolah atau madrasah, sedangkan di pesantren hanya untuk anak-anak usia pra-sekolah dan pendidikan dasar dalam bentuk Taman

Pendidikan Al-Quan. Ini terjadi karena masyarakat sekitar terutama di kalangan remaja sudah tidak lagi berminat *nyantri.* Mereka hanya sekolah di lingkungan pesantren, atau pergi ke Malaysia untuk memeroleh penghasilan ekonomi yang lebih menjanjikan.

Sedangkan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir melakukan reformulasi kelembagaan dengan tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan. Ideologi yang ditanamkan kepada para santri juga tetap, yakni Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama. Inilah yang menjadikan pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir berkembang jauh lebih pesat daripada pesantren Muhammadiyah dan NU di kawasan pedalaman.

Di antara kiai NU di kawasan pesisir, ada yang dekat dengan pemerintah dan para pengusaha. Mereka mendukung secara langsung terhadap pengembangan wisata dan industri yang sedang berlangsung, bahkan beraktivitas dalam bidang industri. Namun, ada pula yang mengambil jarak dengan mengontrol terhadap pengembangan wisata dan industri tersebut.

Para kiai Muhammadiyah juga dekat dengan pemerintah setempat (bupati Lamongan dan camat Paciran) dan para pengusaha. Namun, mereka tidak mau terlibat secara langsung dan justru selalu melakukan kontrol terhadap pengembangan industri pariwisata dan pelabuhan internasional.

Kedekatan para kiai dan pengusaha dengan bupati Lamongan, tidak lepas dari upaya bupati saat itu (H. Masfuk, SH) yang selalu berusaha mendekati para kiai dan pengusaha. Bupati akhirnya berhasil mengambil hati para kiai dan pengusaha, sehingga pengembangan industri pariwisata dan pelabuhan internasional di kawasan pantura kabupaten Lamongan dapat berlangsung lancar.

Padahal sebelumnya, ditentang keras oleh para kiai. Yakni almarhum KH. Abdurrahman Syamsuri (Pesantren Karangasem Muhammadiyah), KH. Ridwan Syarqowi (Pesantren Moderen Muhammadiyah), dan KH. Baqir (Pesantren Tarbiyatut Tholabah). Sudah tentu, kiai yang dekat dengan pemerintah dan para kapital lebih mudah memeroleh "dana" pengembangan pesantren daripada yang mengambil jarak. Sehingga, ada pesantren yang secara fisik berkembang secara pesat, tapi ada pula yang berkembang lambat. Pesat dan lambatnya perkembangan pesantren, bahkan ada yang mengalami penurunan dari jumlah santri, ternyata sangat ditentukan oleh figur kiai.

Pesantren yang pendirinya masih hidup, memiliki komitmen perjuangan Islam yang sangat tinggi. Mereka memeroleh kepercayaan dan dukungan sangat besar dari masyarakat. Pesantren tersebut mengalami perkembangan. Namun pesantren yang sudah tidak lagi dipegang oleh kiai sepuh, kharismatiknya cenderung kurang kuat dan dukungan masyarakat semakin berkurang. Sehingga, ada yang hanya bertahan, bahkan ada yang justru mengalami penurunan terutama bisa dilihat dari jumlah santri.

Dari sini tampak bahwa: ***Pertama***, terjadi dinamika sosial, ideologi dan ekonomi di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama baik di kawasan pesisir maupun pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan. ***Kedua***, faktor eksternal terutama kebijakan pemerintah tentang reformasi pendidikan dan kehadiran para pemilik kapital di sekitar pesantren memiliki kontribusi bagi terjadinya dinamika ideologi atau kelembagaan dan ekonomi di pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang ada di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan. Namun yang paling dominan adalah faktor internal, yakni figur kiai yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren. Dalam hal ini, ada kiai yang hanya mengambil satu jalan

ideologis, namun ada pula kiai yang menggunakan jalan ketiga, yakni antara ideologis dengan realistis (kemaslahatan ummat).

Ketiga, para elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga bervariasi dalam memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara kabupaten Lamongan.

Elite Muhammadiyah memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pedalaman sebagai hal yang negatif bagi pengembangan ideologi Muhammadiyah, dan tidak menguntungkan secara ekonomi karena tidak ada kontribusi ke Muhammadiyah.

Elite NU memaknakan dinamika pesantren Nahdlatul Ulama di kawasan pedalaman sebagai hal yang menguntungkan bagi penanaman nila-nilai ke-NU-an. Sekalipun tidak bermakna posisif secara ekonomi, karena tidak ada kontribusi secara langsung ke NU.

Elite Muhammadiyah memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir sangat variatif. Ada yang memaknakan positif secara ideologi maupun ekonomi, tapi ada yang hanya memaknakan positif dari sisi ideologi namun tidak sepenuhnya positif secara ekonomi karena kontribusinya masih minim.

Sedangkan elite Nahdlatul Ulama memaknakan dinamika pesantren NU di kawasan pesisir hanya bermakna positif bagi pengembangan ideologi NU, tapi tidak pada ekonomi. Karena, tidak ada kontribusi ekonomi secara langsung kepada NU, dan hanya insidentil (*seikhlasnya)* ketika ada kegiatan NU.

Sekalipun begitu, baik elite NU di kawasan pedalaman maupun pesisir memaknakan dinamika pesantren NU sebagai hal yang positif bagi pendidikan anak-anak NU. Demikian halnya elite Muhammadiyah di kawasan pesisir memaknakan dinamika pesantren Muhammadiyah di kawasan pesisir sebagai yang yang positif bagi pendidikan anak-anak Muhammadiyah.

Sedangkan elite Muhammadiyah pedalaman memaknakan dinamika pesantren di kawasan pedalaman tidak bermakna positif bagi

pendidikan Muhammadiyah, sehingga tidak mendukung terhadap keberadaan pesantren tersebut.

Bagi yang memaknakan edukatif dan argumentatif, dinamika kelembagaan pesantren merupakan cerminan pesantren yang menyahuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Bahwa, masyarakat memang membutuhkan penanaman nilai-nilai Islam bagi putra-putrinya agar akidah, akhlak, dan ibadahnya menjadi bagus. Tetapi juga diperlukan penanaman keilmuan dan ketrampilan agar kelak bisa meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bekerja secara profesional.

Inilah yang mendorong pesantren berkembang lebih menjadi keperguruan daripada kepesantrenan. Dalam hal ini, elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama membutuhkan pesantren yang memadukan keduanya, yakni kepesantrenan dan keperguruan. Bagi elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, terjadinya persamaan atau justru perbedaan pemakanaan terhadap dinamika pesantren tersebut lebih karena motif organisasi daripada pribadi.

B. Implikasi

Temuan dari studi ini mencabar sekaligus menyempurnakan teori Strukturasi[506] dan teori "*The Third Way*" Giddens, namun menolak teori Hegemoni Gramsci dan teori "*Cuercy*" Louis Althusser. Serta, menemukan penyempurnaan perpaduan teori Fenomenologi Alfred Schutz dan Peter L. Berger[507].

Dilihat dari kerangka teori Strukturasi Giddens, dinamika pesantren terus berlangsung karena agen (kiai yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren) secara berkesinambungan

---

[506] Yang dicabar dari teori strukturasi Giddens adalah interaksi agen dengan struktur saling mempengaruhi, saling menentukan. Sedangkan yang disempurnakan dari teori Strukturasi Giddens adalah interaksi agen dengan struktur internal dan eksternal. Giddens hanya menyebut interaksi agen dengan struktur internal.

[507] Yang dicabar dan diperpadukan dari teori fenomenologi: individu memang kritis dan problematik (Peter L. Berger), individu tidak bisa dilepaskan dari posisi di mana individu berada, ruang dan waktu (Alfred Schutz). Penyempurnaannya, yang lebih penting lagi adalah kemauan, kemampuan dan peluang sangat menentukan pemaknahan seseorang.

mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial (*human agency*, struktur dan '*duality of structure'*[508]*).*

Ini membuktikan interaksi yang dilakukan agen (kiai) dengan struktur (aturan dan sumberdaya) tidak hanya berlangsung dalam struktur internal (dalam diri kiai), namun juga dengan struktur internal pesantren (aturan dan para ahli di pesantren), dan struktur eksternal pesantren (kebijakan pemerintah tentang pendidikan dan pengembangan ekonomi masyarakat, para pemilik kapital/pengusaha, dan lain-lain). Dalam hal ini, ada kiai yang hanya menetapkan satu jalan dalam mengembangkan pesantren, yakni satunya ideologi, kelembagaan, dan ekonomi guna tegaknya tatanan Islam, namun ada pula yang memilih jalan ketiga.

Teori *"The Third Way"* Giddens menyebutkan, dalam era globalisasi, agen cenderung memikirkan "jalan ketiga" sebagai pilihan ketiga antara sosialisme (kiri) dan kapitalisme (kanan). Atau, antara intervensi negara (Gramsci menyebut "Hegemoni"[509], Louis Althusser menyebut "*Ideological State Apparatus*[510](ISA) dan pasar bebas[511]. Jalan ketiga yang ditempuh oleh kiai tidak hanya pilihan ketiga antara sosialisme dan kapitalisme, dan antara intervensi negara dengan pasar bebas, melainkan antara kebenaran (syariat Islam) dengan kemaslahatan ummat.

Yang dilakukan oleh kiai adalah bagaimana ideologi Islam yang dipahami oleh para kiai itu bisa diselenggarakan dalam berbagai aktivitas pesantren, yang secara ekonomi berdampak positif bagi pengembangan kelembagaan pesantren dan masyarakat sekitar, serta secara politis menjadikan pesantren tetap eksis ke depan dan didukung oleh masyarakat sekitar.

---

[508] Tony Spybey, *Social Change Development & Dependency*, (Cambridge: Polity Pres, 1996), 35

[509] atau menguasai dengan "kepemimpinan moral dan intelektual" secara konsensus. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka.

[510] yakni perangkat negara yang ideologis.

[511] *Ibid*, ix

Dalam hal ini, Giddens melihat faktor internal yang mendorong terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Gramsci dan Althusser lebih melihat faktor eksternal. Bila menggunakan teori Gramsci dan Althusser, kebijakan pemerintah yakni reformasi pendidikan melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kehadiran kapital melalui pengembangan Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan pelabuhan internasional berkontribusi terhadap dinamika sosial, ideologi, dan ekonomi pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman di pantai utara kabupaten Lamongan.

Hasil penelitian menujukkan faktor eksternal terutama kebijakan pemerintah tentang reformasi pendidikan melaui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan kehadiran kapital melalui pengembangan Wisata Bahari Lamongan dan Pelabuhan Internasional memiliki kontribusi bagi terjadinya dinamika sosial kelembagaan dan ekonomi pesantren. Namun yang paling menentukan adalah faktor internal, yakni figur kiai sebagai aktor yang bersinergi dengan para ahli di pesantren.

Temuan seperti itu juga tidak hanya membuktikan perpaduan teori Fenomenologi Alfred Schutz dan Peter L. Berger yang menyebut bahwa individu memang kritis dan problematik. Namun, pemaknaan individu juga tidak bisa dilepaskan dari motif tujuan dan motif sebab, posisi di mana individu berada (ruang dan waktu), melainkan juga menemukan (penyempurnaan). Yang lebih penting lagi adalah pemaknaan sangat terkait dengan kemauan, kemampuan, dan peluang individu.

Dalam hal ini, dinamika sosial yakni kelembagaan, ideologi, dan ekonomi pesantren terjadi karena kiai sebagai aktor yang bersinergi dengan para ahli di Yayasan Pesantren secara aktif melakukan reformasi kelembagaan pesantren secara berkelanjutan seiring dengan perubahan-perubahan kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan perubahan kawasan sekitar pesantren, serta kecenderungan kebutuhan masyarakat masa itu dan masa depan.

Karena itu ada pesantren yang tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan (diniyah), namun ada juga yang melakukan reformasi menjadi "keperguruan". Dilihat dari keterikatannya dengan organisasi Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama, ada yang bertipe pesantren "persyarikatan" atau "jamiyah", pesantren "penyangga", pesantren "penyumbang", dan ada pula pesantren "penganut".

Empat tipe tersebut dimiliki oleh Muhammadiyah. Sedangkan NU hanya memiliki tipe pesantren "penyumbang" dan "penganut". Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan konteks sejarah berdirinya pesantren di Indonesia. Bahwa pesantren di Muhammadiyah merupakan amal usaha Muhammadiyah, sedangkan pesantren di Nahdlatul Ulama merupakan amal usaha masing-masing kiai secara pribadi.

Ini menunjukkan kebijakan yang diambil oleh kiai dalam mengembangkan kelembagaan pesantren yang sudah tentu juga terkait dengan ekonomi pesantren, merupakan formulasi pemikiran, nilai, dan sikap dari hasil interaksi dengan para ahli di Yayasan Pesantren (stuktur dalam pesantren) dalam menyahuti kebijakan organisasi, kebijakan pemerintah tentang pendidikan nasional, kehadiran kapital, dan kebutuhan masyarakat (struktur di luar pesantren). Tidak semata-mata hanya hasil interaksi kiai dengan struktur yang ada dalam diri kiai (sebagaimana yang dikemukakan Giddens). Bukan juga hanya karena kiai sebagai individu memang kritis dan problematik (sebagaimana pendapat Peter L. Berger). Juga bukan hanya karena individu tidak bisa dilepaskan dari posisi di mana individu berada, ruang, dan waktu (sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz). Melainkan, kenyataan menunjukkan yang lebih penting lagi adalah kemauan, kemampuan, dan peluang kiai yang bersinergi dengan para ahli sangat menentukan bagi terjadinya dinamika di pesantren sekarang dan ke depan.

--***--

DAFTAR PUSTAKA

---------------------, 1977. dan Juliet Corbin. "Grounded Theory Methodology", *Handbook of Qualitative Research*. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor). London New Delhi: Sage Publications.

----------------------, 1984. *The Constitution Society: Outline of the Theory of Structuration*. USA: University of California Press.

----------------, 1985. *Humanisme Sosiologi*. Jakarta: Inti Sarana Aksara.

----------------------, 1987. *Nation-State and Violence.* Berkeley, CA: University of California Press.

-----------------------, 1988. *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, cetakan ke empat.

---------------, 1992. *Penjaja dan Raja.* Jakarta: Yayasan Obor.

----------------, 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, Surabaya.

-----------------------, 1994. *Beyond Left and Right*. Cambridge: Polity Press.

----------------, 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Hartono (alih bahasa). Jakarta: LP3ES.

---------------, 1995. *Kebudayaan dan Agama. Francisco* Budi Hardiman (penerjemah). Yogyakarta: Kanisius.

---------------, 1996. *Moderen Sociological Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, Fourt Edition.

-----------------------, 2000. *The Third Way: the Renewal of Social Democracy*. Ketut Arya Mahardika (penerjemah). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

--------------------, 2007. *Sosiologi Pedesaan: studi perubahan.* Malang:UIN Malang Press.

--------------, 2008. *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press.

-----------------------, 2008. *Social Theory Today*. Yudi Santoso (penerjemah).Yogyakarta: Pustaka pelajar.

-----------------, 2008. *Teori Sosial Moderen*. Alimandan (alih bahasa). Jakarta: Kencana, edisi keenam.

-----------------, Barry Smart, 2001. *Hand Book of Social Theory.* London: Sage Publications, New Delhi.

-----------------, Douglas J. Goodman, 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen.* Nurhadi (penerjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cetakan pertama.

-----------------------2007. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. M. Djunaidi Ghony (penyadur). Surabaya: Bina Ilmu.

Abdullah, Taufiq, 1993. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Agussyafii dalam tulisan Achmad Mubarok, Mubarok Institute: Center For Indigenous Psychology. http://mubarok-institute.blogspot.com

Ali, Tariq, 2009. *The Clash Of Fundamentalisms: Crusades, Jihads, and Modernity*, Hodri Ariev (penerjemah). Jakarta: Paramadina.

Althusser, Louis, 2004. *Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Aminuddin, 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung, C.V. Sinar Baru.

An-Nahidl, Nunu Ahmad, Juli-September 2006. ”Pesantren dan Dinamika Pesan Damai”, *Edukasi*. Volume 4, Nomor 3.

Anshori, Isa, Oktober 2003. ”Perubahan Fungsi pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional”, *HALAQA,* Vol. 2 , No. 1.

Antoun, Richard T, 2003. *Understanding Fundamentalism: Christian, Islamic and Jewish Movements*. Muhammad Shodiq (penerjemah) Surabaya: Pustaka Eureka.

Arif, Mahmud, 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS.

Arifin, Syamsul, 2009. *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial*. Malang: UMM Press.

Arismunandar, Satrio, 2008. "Perubahan Struktur Menurut Teori Strukturasi Anthony Giddens", dalam ttp://satrioarismunandar6.blogspot.com /2008/11/perubahan-struktur-menurut-teori.

Armada, 2008. *Fenomenologi*: Bahan Perkuliahan Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sosial dan Penulisan Karya Ilmiah, S3 Ilmu Sosial, Surabaya: Universitas Airlangga.

as-Suyuthi, Jalaluddin, 2009. *Trilogi Risalah tentang: Ulama Istana, Mafia Peradilan dan Koruptor*. Yogyakarta: Ansana Pustaka.

Asy'ari, Zubaidi Habibullah, 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LKPSM.

Asyari, Suaidi, 2009. *Nalar Politik NU dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LKIS.

Azra, Azyumardi, 2004. *Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Balai Litbang Agama Jakarta, 2009. *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Zinal Abidin (editor). Jakarta: PT. Saada Cipta Mandiri.

Barthes, Roland, 2007. *Petualangan Semiologi.* Sthephanus Aswar Herwinarko (penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bawani, Imam. Anshori, Isa, 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Ba-Yunus, Ilyas. Ahmad, Farid, 1993. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer*. Hamid Basid (penerjemah). Bandung: Mizan.

Bergel, Egon Ernest, 1955. *Urban Sociology*. New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company Inc.

Berger, Peter L, 1982. *Piramida Korban Manusia*. Jakarta: LP3ES.

Bernard, H. Russel, 1994. *Research Methods in Antropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.

Biernacki, Patrick. dan Waldorf, November 1981. "Snowball Sampling Problem and Techniques of Chain Referral Sampling". *Sociological Methods & Research*. Vol. 10 No. 2. Inc: Sage Publication.

Bogdan, Robert. Taylor, Steven J. Taylor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: A Wiley-Interscience Publication.

Campbell, Tom, 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius.

Chisaan, Choirotun, 2008. Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan. Yogyakarta: LKIS.

Depag RI, 1994/1995. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren.

Dhofier, Zamakhsyari, 1985. *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan kiai).* Jakarta, LP3ES.

Dyson, L, 2007. "Etnometodologi" dalam *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Prenada Media Grup.

El-Shirazy, Ahmad Mujib. El-Muniry, Fahmi Arif, 2006. *Landasan Etika Belajar Santri.* Jakarta: CV. Sukses Bersama.

Fadjar, A. Malik, 2002. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.

Faisal, Sanapiah, 1989. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Rajawali.

Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faqih, Abdulloh, Senin, 02 April 2007. "Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung". *jawapos.com*

Fattah, Munawir Abdul, 2008. *Tradisi Orang-Orang NU.* Yogyakarta, LKIS.

Feillard, Andre. *NU Vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: LKIS.

Geertz, Clifford, 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Aswab Mahasin (penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya.

Ghazali, Abd Moqsith, 2007. ”Prakarsa Perdamaian”, *Tashwirul Afkar*. Edisi No. 22

Giddens, Anthony, 1979. *Central Problems in Social Theory: Action, Structure, and Contradiction in Social Analysis*. Berkeley and Los Angeles, California: University of California.

Gordon, Scott, 1991. *The History and Philosophy of Social Science.* London: Roudledge.

Hamim, Thoha, 2007. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.

Hasan, Riffat. “Mempersoalkan Istilah Fundamentalisme Islam”, *ULUMUL QUR’AN*. UQ No. 2 Vol 1.

Hendropriyono, A.M, 2009. *Terorisme Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas.

Hidayat, Komaruddin, 8 Januari 1996/17 sya’ban 1416 H. "Ragam Beragama", *Ummat*. No. 14 Th. I.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Dahlan
http://id.wikipedia.org/wiki/Hasyim_Asyari
http://www.muhammadiyah.or.id/Amal_usaha
Hussein, Mohamad Zaki, 2007. “Cara Bekerjanya Ideologi Menurut Althusser”. *http://rumahkiri.net*.

Jainuri, Ahmad, 2004. *Orientasi Idiologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekuralisme, dan Modernisme.* Surabaya: LPAM.

Jamil, M. Mukhsin, 2009. *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*. Semarang, Walisongo Press.

Juliawan, Hari, 2003. “Ini Masalah Orang atau Sistem?”, *Kompas*.
Jurdi, Syarifuddin, 2010. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kafrawi, 1978. *Perubahan Sistem Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Peratuan Bangsa.* Jakarta: Cemara Indah.

Karni, Asrori S., Oktober 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung: Mizan.

Kawakib, A. Nurul, 2009. *Pesantren and Globalisation: Cultural and Educational Transformation.*Malang: UIN Malang.

Kellen, Suzanne, 1984. *Penguasa dan Kelompok Elite.* Zahara D. Noor (penerjemah). Jakarta: Rajawali Pers.

Khaeroni, 2007. *Peran Sosial Santri dan Abangan.* Jakarta: Penamadani, hlm xvii

Kimball, Charles, 2002. *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco.

Koentjaraningrat, 1964. *Masyarakat Desa Masa Kini*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Kuntowijoyo, 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Kusnadi, 2006. *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LKIS.

Laksono, P.M, 2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan daan Pedasaan*. Yogyakarta: Kepel Pres.

Landis, Paul H., 1948. *Rural Life in Process*. New York, Toronto: McGraw-Hill Book Company, Inc.

Lauer, Robert H, 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Alimandan (penerjemah). Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, Alo, 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta, LKIS.

Ma'arif, Syamsul, 2008. *Pesantren VS Kapitalisme Sekolah.* Semarang: Need's Press.

Ma'sum, Ali. Ruhendi, Luluk Yunan, 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern, Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita.* Yogyakarta: Ircisod.

Maarif, Ahmad Syafi'I, 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish, 2008. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mayol, Victor Velarde, 200. *Philosophers Series on Husserl*. Florida, Wadsworth.

Mihardja, Achdiat K., *Polemik Kebudayaan*.

Moleong, Lexy J, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.

Muchtar, Asmadji AS, 2010. "Kiai Khosh, Kiai Cash dan Kiai Kaus"", *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Khamami Zada. A. Fawaid Sjaddzili (editor). Jakarta: Kompas.

Mughits, Abdul, 2008. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mughni, Syafiq A., April-September 1999. "Dinamika Intelektual Islam pada Masa Kegelapan (Abad ke-13 sampai ke-15M)". *QUALITA AHSANA*. Vol. 1 No. 1,

Muhadjir, Noeng 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhmidayeli, 2007. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Mujiburrahman, 2007. "Oposisi atau Integrasi? Islam dan Kebangsaan di Indonesia". *Tashwirul Afkar*. Edisi No. 22.

Nasir, M. Ridlwan, 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, S, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Noble, Barnes, 1961. *Principles of Sociology*, Alfred McClung (editor). New York: United States of America.

Noor, Ahmad Syafi'ie, 2009. *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*. Jakarta: Prenada.

Noor, Mahpuddin, 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.

Nugroho, Heru, Januari-Pebruari 1997. ”Institusi-Institusi Mediasi Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Lapis Bawah”, *Analisis CSIS*. Tahun XXVI, No.

Nursyam, 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Oepen, Manfred. dan Wolfgang Karcher, 1988. *Dinamika Pesantren (dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat).* Sonhaji Saleh (penerjemah). Jakarta: P3M.

Patria, Nezar. Arief, Andi, 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Revolusi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Permata, Ahmad Norma, 2006. *Agama dan Terorisme*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Poloma, Margaret M, 1992. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prasodjo, Sudjoko, 1982. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Rahardjo, Mudjia, 2002. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Pengetahuan*. Malang: Cendekia Paramulya.

Raharjo, 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Raharjo, M. Dawam, 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.

Rahim, Husni, 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos.

Ritzer, George, 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Alimandan (penyadur). Jakarta: Rajawali Pers.

Ritzer, George, 1996. *Moderen Sociological Theory*. New York: The McGraw-Hill Companies, Fourt Edition.

Rohman, Arif, 2009. *Politik Idiologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.

Rudyansjah, Tony, 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan: Sebuah Kajian tentang Laskar Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saifuddin, Achmad Fedyani, 1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam.* Jakarta: Rajawali Pers.

Salim, Peter, 1986. *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Moderen English Press.

Sanderson, Sthepen K, 1993. *Sosiologi Makro*. Jakarta: CV. Rajawali Press.

Santoso, Priyo Budi, 1993. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Perspektif Kultural dan Struktural.* Jakarta: Rajawali Pers.

Satria, Arif, 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.

Schuts, Alfred, 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Geneva, Newyork: Northwestern University Press.

Sholihan, 2008. *Modernitas Postmodernitas Agama.* Semarang: Walisongo Press.

Siahaan, Hotman M, 1986. *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Simon, Roger, 2000.*Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Siradj, Said Agil, 2010. "Pesantren, NU, dan Politik", *Nahdlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik Kenegaraan*. Khamami Zada. A. Fawaid Sjaddzili (editor). Jakarta: Kompas.

Siswanto, Joko, 2006. "Pertandingan telah berakhir". *Reaksi Intelektual Untuk Demokrasi.* Palembang: PKKP.

Sjahrir, Kartini, 1995. *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi*. Jakarta: Grafiti.

Sobary, Muhammad, 1995. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Spybey, Tony, 1996. *Social Change Development & Dependency*. Cambridge: Polity Pres.

Steenbrink, Karel A, 1994. *Pesantren, Madrasah,Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES, cet. Kedua.

Strauss, Anselm. dan Barney G. Glaser, 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: University of California San Fransisco.

Subuki, Makyun, 2008. "Komunikasi dalam Fenomenologi dan Hermeneutika" dalam http://ikomunikita.blogspot.com/2008/05/komunikasi-dalam-fenomenologi-dan.html,

Sugiono, Muhadi, 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprayogo, Imam, 2009*. Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai.*(Malang, UIN-Malang Press.

Suseno, FM. 1993. *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Capita Selecta. Jakarta: Gramedia.

Syam, Nur, 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.

Sztompka, Piotr, 2008*. The Sociology of Social Change*. Alimandan (penerjemah). Jakarta: Prenada, cet. Ke empat.

Tasmara, Toto, 1994. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.

Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember, 2007. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*.Yogyakarta: LKIS.

Tjondronegoro, Soediono M.P., 2008. *Ranah Kajian Sosiologi Pedesaan*, Bogor: Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat Institute Pertanian Bogor.

Toha, Mochammad, Sabtu 14 Februari 2009. *Koran Suroboyo*,

Varma, S.P, 1987. *Teori Politik Moderen*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahid, Abdurrahman, tt. *Bunga Rampai Pesantren.* T.tp.: CV. Dharma Bhakti.

Waters, Malcolm, 1994. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publication.

Wignjosoebroto, Soetandyo, 2008. "Grounded Research: Apa dan Bagaimana". *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif*

Pendekatan. Bagong Suyanto dan Sutinah (editor). Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. Keempat.

Yakub, H.M, 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

Zaini, A. Wahid, 1994. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta, LKPSM.

-***-
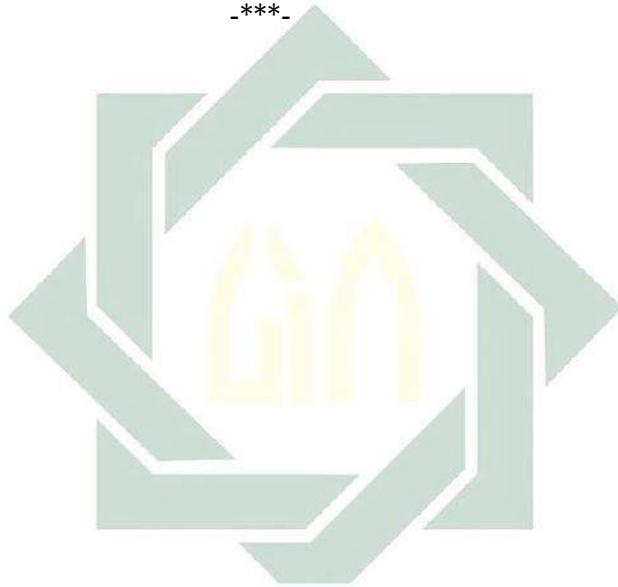
Lampiran 1: Gambar situasi pesantren dan para kiai

Pesantren Al-Islam Tenggulun

KH. Khozim Pendiri Pesantren Al-Islam bersama Peneliti

Penggemukan Sapi Pesantren Al-Islam di Tenggulun

Makam Amrozi & Ali Ghufron di Tenggulun

Pesantren Roudlatul Muta'abbidin di Payaman

Situasi Depan Pesantren Raudlatul Muta'abbidin

Pesantren Roudlatul Muta'abbidin di Payaman

Pesantren Karangasem
tahun 1996

Situasi Pesantren Karangasem
di Paciran

Suasana Pembelajaran Diniyah
di Pesantren Karangasem

Kondisi Rumah Pengasuh
Pesantren Karangasem

Pesantren Modern Muhammadiyah tahun 1996
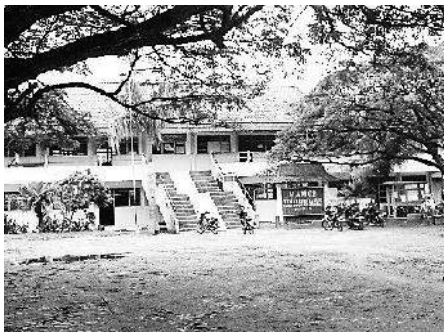
Pesantren Modern Muhammadiyah sekarang

Pesantren Manual Quran di Paciran

Pesantren Al Amin di Tunggal
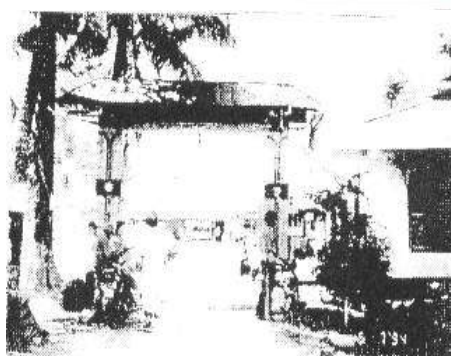
Suasana Pesantren Al-Islah tahun 1996

Suasana Pesantren dan Al-Islah Sendangagung sekarang

Rumah KH. Dawan dan Balai Penerimaan Wali Santri

Tempat Pembelajaran Pesantren Al-Islah

Suasana Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah di Kranji beserta Asrama dan Lahan Peternakan Ayam

Suasana Pesantren Mazroatul Ulum tahun 1996 dan sekarang

Suasana Pesantren Tarbiyatut Tholabah di Kranji sekarang

Suasana Pesantren Sunan Drajat tahun 1996

Bangunan Gubug tempat para santri Sunan Drajat

Suasana Pesantren Sunan Drajat sekarang

Masjid Sunan Drajat sekarang
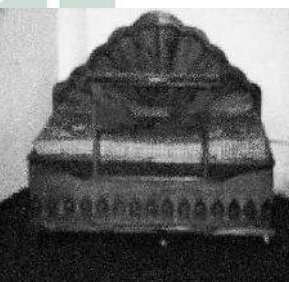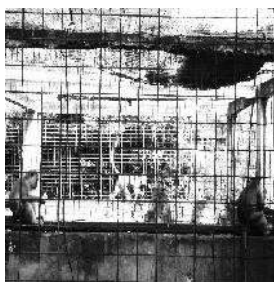
Suasana ruang tamu, pembelajaran, kegamaan, radio, produk, binatang peliaraan kiai, singgasana, dan sumur tua di dalam Mushollah pesantren Sunan Drajad

Situasi Pesantren Al-Fatimiyah Banjaranyar

Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Solokuro dan suasana penyambutan Jenazah Amrozi dan Ali Ghufron di desa Tenggulun

Tanjung Kodok masa lalu dan setelah dirubaha menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Tanjung Kodok masa lalu dan setelah dirubaha menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL)

Pelabuhan ASDP di kawasan Pantai Paciran dan Lamongan Itegrated Shorebase di Kemantren

KH. Khozin (Al Islam), KH. Abdul Hakam Mubarok (Karangasem) & KH. Muhammad Munir (Modern)

KH. Hasan Nawawi (At-Taqwa), KH. Dawam (Al Islah) dan. KH. Miftakhul Mustofa (Al Amin)

KH. Abdul Ghofur (Sunan Drajad), KH. Muhammad Zahidin Asyhuri (Mazroatul Ulum), KH. Muhammad Nasrullah (Tarbiyatut Tholabah)

KH. Muhammad Sabiq (PCM Solokuro), Drs. Moh. Nadjih, M. Si (PCM Paciran), Drs. Surham (MWC NU Solokuro) dan Drs.H. Khoirul Anwar, MM (MWC NU Paciran)

Ahmad Mukhtar, S. Pd (PRM Sedangagung), Drs. Sarmuji, M. Hum (PRM Kranji), Drs. Yusron (PRM Tunggal)

KH. Mudlofir (PRM Paciran), H. Shobirin (PRM Waru) dan Putra KH. Sabiq (Manarul Qur'an)

GLOSARIUM

Abangan : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek *animistik (Clifford Geertz).*

Agen : Aktor, Pelaku, yakni subjek manusia secara individual maupun kolektif. Meski konsep agen dan tindakan agen (*agency*) pada umumnya merujuk pada tingkat mikro atau aktor manusia individual, namun konsep inipun dapat merujuk pada kolektivitas (makro) yang bertindak.

Stuktur: konsep struktur, biasanya mengacu pada struktur sosial bersekala besar, konsep inipun dapat mengacu pada struktur mikro, seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual.

Air keramat: air yang diyakini memiliki keistimewaan, bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit bila meminumnya. Di Paciran, air yang diyakini ini berada di sekitar makam Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur.

Akur : rukun, tidak bermusuhan.

Amaliyah: pola kehidupan sehari-hari dalam mengamalkan ajaran Islam.

Asy Ariyah: aliran teologi Islam yang bercorak tradisional, lebih mengedepankan hati "*perasaan*" *(kasfi),* dalam memahami ajaran Islam. Melawan aliran Mu'tazilah. Dari teologi ini kemudian melahirkan aliran *tasawwuf.* Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari . Aliran ini sekarang banyak dianut oleh umat Islam Sunni.

Aqiqoh : selamatan atas kelahiran anak pada hari ketuju dari kelahiran. Bagi anak laki disembelihkan kambing dua ekor, sedangkan bagi anak perempuan disembelihkan satu ekor kambing.

Balak : kesusahan, yakni musibah yang dilami oleh seseorang.

Bekyu : sapaan kepada *bulek*

Beng : sapaan kepada yang lebih muda perempuan.

Berkah : berasal dari kata "*barokah*' yakni kenikmatan, manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang sangat dihormati dan disakralkan. Misalnya *barokah kiai*, *barokah wali.*

Berwasila: dari kat*a wasila* artinya perantara*,* yakni berdoa kepada Allah melalui perantara para kiai, orang-orang yang dianggap suci

(*maksum*), atau melalui *arwah* para sesepuh, dengan harapan doa'anya mudah terkabulkan.

Bersemedi: menyendiri di suatu tempat yang sangat sunyi dan dikeramatkan, untuk bermunajat kepada Allah agar mendapat *kasekten* (kekuatan).

Beso : berjoget yang diiringi dengan gending-gending, dilantunkan tembang dan tarian oleh *Sinden* (penyanyi putri)

Bid'ah : menambah amalan dalam melaksanakan ibadah *maghdloh,* yang tidak diajarkan Rasulullah SAW.

Bude : sebutan untuk saudari tua ayah atau ibu (ditarik dari ibu *gede*)

Bulek : sebutan untuk saudari muda ayah atau ibu (ditarik dari ibu *cilik*)

Bojo : sebutan untuk suami.

Cek-cok : bertengkar

Centing : alat pengambil air terbuat dari tempurung kelapa gading untuk minum (ukurannya lebih kecil daripada jebor)

Cung : sapaan kepada yang lebih muda laki-laki

Cungkup : banguan rumah tempat makam.

Daendeles: nama jalan raya di sepanjang pantai utara pulau jawa, yang dibangun sewaktu pemerintah Belanda berkuasa di Indonesia. Nama jalan ini diambil dari penguasa Belanda pada masa itu.

Danyang : sebutan bagi makhluk ghoib yang diyakini sebagai penjaga suatu tempat yang disakralkan (*dikeramat*), memiliki kekuatan yang dapat menentukan bahagia, tidak bahagia, berhasil dan tidak berhasilnya manusia.

Dibaan : pembacaan syair karya *al Diba'i*. Biasanya dilakukan oleh jamaah remaja putri atau ibu-ibu.

Dik : sapaan kepada yang lebih muda(laki-laki atau perempuan)

Dirante : diikat dengan tali yang terbuat dari besi.

Dolomit : gamping, yakni batu berwarna putih yang bisa dilumatkan, diantaranya untuk pemutih bangunan.

Dinamika: Pasang surut, bertubah-ubah.

*Dinamika Sosial: Merupakan proses perubahan yang dinamis, pasang surut yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial. Dinamika sosial m*enekankan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah, yakni membayangkan masyarakat dalam keadaan bergerak (berproses); dan tidak memperlakukan

masyarakat (kelompok, organisasi) sebagai sebuah objek dalam arti menyangkal konkretisasi (*concretization*) realitas sosial. Implikasinya, pertentangan antara keadaan statis dan dinamis mungkin hanya ilusi dan tidak ada objek atau struktur atau kesatuan tanpa mengalami perubahan. Teori dinamika sosial pertama kali dikemukakan oleh Aguste Comte (1798-1857), yang membagi sistem teorinya menjadi dua bagian yang tepisah, yakni: *statika sosial* dan *dinamika sosial*. Berdasakan perbedaan itulah kemudian Herbert Spencer (1820-1903) menganalogikakan masyarakat dengan organisme biologis. *Statika sosial* mempelajari anatomis masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunannya seperti mempelajari anatomi tubuh manusia yang terdiri dari organ, kerangka dan jaringan. *Dinamika sosial* memusatkan perhatian pada psikologi, yakni pada proses yang berlangsung dalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernafasan, metabolisme, sirkulasi darah) dan menciptakan hasil akhir berupa perkembangan masyarakat yang dianalogikakan dengan pertumbuhan organik (dari embrio ke kedewasaan). Implikasinya, masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dianalisis sebelum terjadi, atau terlepas dari perubahan. Piotr Sztompka, *The Sociology of Sosial Change*, Alimandan (penerjemah), (Jakarta: Prenada, cet. Ke empat 2008), 1. Berbeda dengan teori sistem, masyarakat dibayangkan dalam keadan berubah yang berlangsung secara kontinyu. Teori sistem memandang, masyarakat terbagai menjadi berbagai tingkatan sistem, yakni makro (masyarakat dunia), *mezzo* (negara bangsa, kesatuan politik regional, aliansi militer, dan sebagainya), dan mikro (komunitas lokal, asosiasi, perusahaan, keluarga ikata pertemanan, aspek ekonomi, politik, pendidikan, budaya dan sebagainya). Menurut pakar teori sistem Talcott Parsons (1902-1979) pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara universal. Menurut teori sistem, perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Jadi konsep dasar perubahan sosial menurut teori sitem mencakup tiga

gagasan: (1) perbedaan, (2) pada waktu berbeda, dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama. *Ibid*, 2-3. Pemikiran sosiologi awal ini melahirkan dua jenis metodologi riset yang saling bertentangan, studi *sinkronik* dan *diakhronik*. Studi sinkronik mempelajari masyarakat dalam keadaan statis, tanpa batas waktu. Sebaliknya studi diakhronik memperhatikan rentetan waktu dan memusatkan perhatian pada perubahan sosial yang terjadi.

Dinamika sosial pesantren: merupakan gerak kemajuan sosial di pesantren, yakni terjadi pergeseran, perubahan atau perkembangan pesantren sebagai institusi pendidikan dan institusi kemasyarakatan. Sebagai institusi pendidikan, pesantren mengalami pergeseran-pergeseran menyangkut kurikulum, jenis pendidikan, dan manajemen pengelolaan.Sebagai institusi kemasyarakatan, pesantren mengalami deferensiasi, mobilisasi status, strata dan peran, termasuk pergeseran nilai, norma, tindakan dan perilaku masyarakat santri –komunitas dalam pesantren-.

Dinamika ideologi pesantren: tidak semata-mata hanya merujuk pada pergeseran simbol yang unik dan terpisah, yang dipertentangkan dengan sistem-sistem lain, komunitas di luar pesantren, melainkan juga pada sesuatu yang berciri ideologis, yaitu sesuatu yang dipahami dalam bentuk kemampuan kelompok atau kelas dominan dalam menghadirkan kepentingan kelompoknya sendiri di mata kelompok-kelompok lain sebagai kepentingan universal. Kemampuan (ideologis) semacam itu merupakan satu jenis sumber daya atau kekuatan yang ikut terlibat dalam atau menopang dominasi. Dinamika ideologi pesantren mewujud dalam bentuk pergeseran, perubahan atau perkembangan simbol dan gerakan keagamaan pesantren, yakni gerakan islamisasi yang dilakukan pesantren.

Dualisme : pertentangan (Giddens)

Dualitas : hubungan timbal balik (Giddens)

Ket : sejak, mulai.

Sedangkan dinamika ekonomi merupakan pergeseran, perubahan atau perkembangan ekonomi pesantren, ditandai dengan penampilan fisik pesantren, penyediaan berbagai fasilitas pesantren, dan

mobilisasi status perekonomian komunitas pesantren –kia, ustadz, guru, pegawai dan santri-.

Effective Demand : kebutuan aktual, yaitu wisatawan yang biasa memanfaatkan berbagai fasilitas dan membutuhkan pelayanan di objek wisata.

Eksklusivisve: sikap keberagamaan yang tertutup, kaku, yang memamdang bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama lain sesat wajib dikikis (Qomaruddin Hidayat).

Eklektivisme: Sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya, bersifat *eklektik* (Qomaruddin Hidayat).

Elite : Kompok atas dalam suatu perkumpulan atau organisasi, sebagai pemimpin dan penentu pengambil kebijakan, seperti kiai, pemimpin organisasi, dan lain-lain.

Ental : buah dari pohon siwalan.

Engkol : sepeda angin/pancal, digerakkan dengan kaki.

Eyang/Nyai : sebutan dan sapaan untuk nenek.

Fenomenologis-interaksi simbolis: suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang memandang perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya.

Gua Alam Istana Maharani: tempat wisata alam, berupa gua menyerupai istana singgasana raja yang terbuat dari bebatuan *stalaktit* dan *stalagmit* bila terkena sinar mengeluarkan cahaya gemerlapan seperti permadani.

Gubuk : tempat hunian kecil yang lantainya dibuat lebih tinggi dari tanah. Biasanya penyangganya diambilkan dari kayu yang kokoh (bisa jati atau bambu), lantai dan dindingnya dari bambu (*sesek*) dan atapnya bisa dari genteng atau dedaunan (*welet*).

Guru : pembantu kiai mengajar ilmu umum di sekolah atau madrasah di lingkungan pondok pesantren. Bisa juga diartikan sebagai pengajar di sekolah dan madrasah.

Gentong/genuk: tempat menampung air yang terbuat dari tanah liat, untuk minum atau memasak.

Great tradition: Tradisi agung, sebuah kebiasaan mulia yang dimiliki oleh pesantren.

Hegemoni: adalah penundukan melalui ide, nilai, dan pemikiran. Sehingga, apa yang Gramsci maksud dengan hegemoni menunjuk pada konsep penundukan pada pangkal *state of mind* seseorang atau warga negara. Atau dalam titik awal pandangannya bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.

Ideologi: yakni keyakinan. Ideologi disini dimaksudkan sebagai interpretasi keagamaan dari berbagai ragam ide yang saling berkaitan yang ada dalam gerakan-gerakan Islam, yang merefleksikan moral, kepentingan, serta komitmen sosial dan politik gerakan. Ideologi tidak hanya memuat rencana penting untuk memecahkan persoalan tetapi juga sebagaimana diungkapkan Blumer, memberikan seperangkat nilai, keyakinan, kritik, alasan dan pembelaan. Dengan kata lain, ideologi memberikan arahan, justifikasi, senjata untuk melawan dan mempertahankan inspirasi, serta harapan. Berdasarkan kerangka ideologis ini, ada empat orientasi ideologis yang bisa dilihat dalam kelompok dan gerakan Islam yang muncul pada awal abad keduapuluh, yakni: *tradisionalisme, modernism, sekuralisme*, dan *fundamentalisme*. Ahmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekuralisme, dan Modernisme,* (A. Jainuri, 20043 dan 57).

Ilmu Ma'rifat: ilmu *suwuk,* yakni *perdukunan* dengan menggunakan do'a untuk menyembuhkan orang yang sakit, menghilangkan dari berbagai gangguan makhluk halus dan berbagai perilaku yang tidak baik.

Inklusivisme : sikap keberagamaan toleran, menghargai kebenaran agama lain, meskipun tidak seutuh dan sesempurna agama yang dianut (Qomaruddin Hidayat).

Islam : agama yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan Al Quran sebagai kitab sucinya.

Islamisasi : proses menyebaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Islamadom:hubungan sosial yang mendukung kebudayaan utama manusia, yang diberi dasar oleh Islam.

Intensified conflict: Merupakan tahap ketiga, konflik berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalisasi gerakan di antara

pihak yang saling bertentangan, dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik

Jam'iyah : kelompok pengajian

Jam'iyyah Asy'ariyah: nama kelompok pengajian agama yang kemudian tanggal 31 Januari 1926 M menjadi Nahdlatul Ulama.

Jebor : alat pengambil air dari gentong terbuat dari tempurung kelapa.

Jumlek : makanan khas masyarakat Paciran yang terbuat dari tepung beras ketan dan gula aren/ental yang dibungkus dengan daun lontar.

Jenang : makanan khas masyarakat Paciran yang terbuat dari beras ketan, gula aren, dan biji wijen. Biasanya makanan ini dimasukkan di tempat yang terbuat dari plastik.

Kang, gus: sapaan kepada saudara tua laki-laki.

Kendi : tempat air minum yang terbuat dari tanah liat

Khurafat : mempercayai suatu benda memiliki kekuatan, kesaktian, yang bisa menyelamatkan manusia. Misalnya, akik, keris dan sebagainya.

Kiai : pendiri, tokoh, dan pengasuh utaman di pondok pesantren

Kiai *Salaf* : kiai yang berpaham keagamaan salaf, yakni dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam bersedia beradaptasi dengan tradisi setempat.

Kiai Sepuh: Kiai tertua di pesantren.

Kiai *Khalaf:* kiai yang berpaham keagamaan modern, dengan menegakkan aqidah, syariah dan moral Islam sebagaimana tertera dalam Al Quran dan Hadits yang sahih, serta mengembangkan kegiatan muamalah yang lebih moderen, seiring dengan perkembangan zaman.

Kios : *warung*, toko kecil tempat jualan makanan dan minuman

Khatmil Quran: khataman Al Quran, yakni membaca Al Quran sampai selesai 30 juz.Namun untuk anak yang dikhitan biasanya khatamannya hanya membaca surat-suat pendek (*juz Amma*) sampai selesai.

Khawarij : aliran teologi Islam, memahami ayat Al Quar secara tekstual (berdasarkan teks), berfaham bahwa yang disebut kafir adalah orang yang tidak berhukum dengan hukum Al Quran, dan berbuat dosa besar (*murtakib al-kabair).*

Khilafah : kepemimpinan, pemerintahan.

*Khilafiyah:*persoalan ibadah yang secara hukum masih diperselisihkan, diperdebatkan, belum ada kesepakatan dari berbagai tokoh agama (ulama).

Kholifah : adalah pemimpin pemerintahan.

Latent tension atau *unreal conflict*: Merupakan tahap pertama konflik, masih dalam bentuk kesalahpahaman antara satu dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan dalam konflik. Menurut Bromley ada tiga tahap konflik, yakni *latent tension, nascent conflict,* dan *intensified conflict.* (David G. Bromley, 2009: 30)

Local genius: Kelompok kecil masyarakat yang mampu menjadi embrio, penggagas dan pencerah masyarakat lebih luas. Dalam hal ini pesantren menjadi *local genius*.

Makam : tempat persemayaman jasad manusia yang sudah meninggal.

Makam Sendang Duwur: tempat persemayaman Sunan Sendang Duwur, masyarakat setempat meyakini sunan tersebut bernama Raden Nur Rachmat. Tepatnya di desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran.

Makam Sunan Drajad : tempat dikebumikannya Sunan Drajad, yakni Syarifuddin, atau Raden Qosim, putra Sunan Ampel. Tepatnya di daerah Drajad, Kecamatan Paciran.

Makbul : mudah terkabulkan permohonan atau keinginannya.

Makna : arti penting bagi manusia, merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam fenomenologi Schutz, "makna" dilabelkan sebagai sesuatu "perbuatan" atau tingkah laku seseorang berdasarkan pengalaman masa lalu dan situasi kondisi masa kini, serta harapan pada masa mendatang.

Masa Barat : musim angin kencang disertai gelompang besar di laut

Masyarakat santri: masyarakat yang dibesarkan dari atau berada di lingkungan pondok pesantren.

Mbah : sebutan untuk kakek.

Mbok,bu, biyung, emak: sebutan untuk ibu.

Mbok Enom : sebutan istri kedua, ketiga, atau istri yang paling muda.

Mbok Tuwo: sebutan istri pertama

Mbah Buyut : sebutan bagi arwah nenek moyang yang diyakini masih berada di tempat-tempat yang disakralkan, memiliki kekutan untuk

menentukan bahagia, tidak bahagia, berhasil dan tidak berhasilnya manusia.

Mudir: sebutan bagi pimpinan pesantren atau ma'had, kedudukannya sama dengan direktur

Mudir am: sebutan bagi pimpinan umum pesantren

Muhammadiyah: organisasi sosial keagamaan yang didirikan K.H.A Dahlan pada tahun tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912 M di kampung Kauman Jogjakarta. Organisasi ini, dalam berdakwa sangat konsen terhadap penegakan kemurnian ajaran Islam, sebagaimana yang tertera pada Al Quran dan Hadits yang shahih.

Musyrik : orang yang menyekutukan Allah, berdo'a dan menyembah selain kepada Allah.

Motif keagamaan: dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari etika sosial agama.

Motif sosial : dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari tanggungjawab sosial, kepada masyarakat.

Motif politik : dorongan untuk melakukan suatu kegiatan yang bersumber dari kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro.

Nascent conflict: Merupakan konflik tahap kedua, konflik mulai tampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi.

Nahdlatul Ulama: organisasi sosial keagamaan yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari tahun 1926 di Surabaya. Organisasi ini dalam berdakwah sangat toleran terhadap tradisi lokal (selain ajaran Islam).

Nahdliyyin : pengikut nahdlatul ulama.

Pak : sapaan kepada bapak dari keluarga biasa (*cukup* dan *mlarat*).

Pakde : sebutan untuk saudara tua ayah atau ibu (ditarik dari bapak *gede*).

Paklek : sebutan untuk saudara muda ayah atau ibu (ditarik dari bapak *cilik*)

Pendekatan *referensial*: pendekatan yang mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Mengkaitkan makna

dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia memahami realitas lewat bahasa yang benar.

Pendekatan *ideasional*: pendekatan yang mengkaji makna lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Mengkaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa.

Pendekatan *behavior* : pendekatan yang mengkaji makna dalam peristiwa ujaran yang berlangsung dalam situasi tertentu. Mengkaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional.

Persyarikatan: perhimpunan, suatu organisasi yang menghimpun anggota untuk mencapai tujuan bersama. Istilah ini biasanya dipakai di Muhammadiyah, sedangkan di Nahdlatul ulama menggunakan istilah *Jam'iyah*.

Pesantren : tempat para santri menimba ilmu agama Islam. Atau bisa juga disebut pondok pesantren, yakni lembaga pendidikan yang menyelengarakan proses pembelajaran bagi para santri

Pesantren "*salafi*" : pesantren yang tetap konsisten dalam mengembangkan ajaran Islam, seperti pesantren zaman dulu.

Pesantren "*modern*": pesantren yang memadukan sistem lama dengan sistem pendidikan sekolah.

Pesantren ***tradisional***: pesantren yang semata-mata memberikan pengajaran agama Islam versi kitab kuning.

Pesantren ***modern***: Pesantren yang disamping mengajarkan ilmu agama Islam juga ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan.

Pesantren ***takhasus:*** pesantren yang secara khusus menekuni bidang-bidang tertentu.

Pesantren tipe A, yaitu para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan pengajaran berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*).

Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pesantren.

Pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah), kiai hanya mengawasi dan sebagai Pembina para santri tersebut.

Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Pluralisme : Sikap mengakui pluralitas keberagamaan, sehingga semangat misionaris atau dakwa dianggap tidak relefan (Qomaruddin Hidayat).

Pondok: tempat para santri mondok (menginap)

Pondok pesantren: adalah tempat para santri untuk belajar agama Islam dan menginap selama proses belajar agama tersebut berlangsung. Dalam pembahasan disertasi ini, istilah pesantren, pondok dan pondok pesantren dipakai secara bergantian, namun maksudnya sama yakni tempat pendidikan agama para santri. Dalam perkembangannya pesantren tidak hanya mendidik agama Islam, tetapi juga ilmu umum dan ketrampilan, sehingga di pesantren terdapan sekolah dan madrasah.

Polarisasi : mengalami dan membentuk pola tertentu. Setiap pola memiliki ciri khas tertentu, berbeda dengan yang lain.

Properti: Menurut Giddends adalah aturan dan sumber daya yang eksis di sepanjang ruang dan waktu dan yang membuatnya menjadi bentuk sistemik (Giddens, 1984:17).

Protestanisme: faham yang menyakini etika agama protestan sebagai pendorong aktivitas seseorang menjadi lebih disiplin dan produktif.

Rayat : sebutan untuk istri.

Rakyat : sebutan untuk masyarakat yang menghuni di suatu wilayah negara

Repressive State Apparatus (RSA): adalah perangkat negara represif. Istilah ini dikemukakan oleh Althusser, yang membagi perangkat negara menjadi dua yakni perangkat negara represif -*Repressive State Apparatus* (RSA)- dan perangkat negara yang ideologis -*Ideological State Apparatus* (ISA)-. RSA dan ISA sebenarnya merupakan perangkat kenegaraan yang berkaitan erat dengan keberadaan negara sebagai alat intervensi perjuangan kelas. RSA bekerja di dalam lingkup yang bersifat fisik atau kekerasan *(violence);* berada di dalam sistem dan struktur kekuasaan negara,

serta bersifat sentralistis dan sistematis, sedangkan ISA bekerja dengan melakukan manipulasi terhadap kesadaran masyarakat, serta berada di dalam ataupun di luar lingkup kekuasaan negara.

Ru'yatul Hilal: upaya untuk melihat bulan sabit (tanggal 1 qomariyah). Biasanya digunakan untuk menentukan awal bulan Ramadhan dan tanggal 1 Syawwal.

Salaf dan *khalaf:* bisa diartikan secara ideologis maupun manajemen. Secara ideologis, *salaf* berarti mempertahankan kemurnian ajaran Islam, sedangkan *khalaf* berarti memasukkan unsur-unsur baru ke dalam ajaran Islam. Dalam tinjauan manajemen, *salaf* berarti tradisional, sedangkan *khalaf* berarti moderen. Dari perbedaan pengertian tersebut, Muhammadiyah lebih diidentikkan *salaf* dalam tataran ideologi, namun *khalaf* dalam tataran manajemen. Sedangkan NU lebih diidentikkan *khalaf* dalam tataran ideologi dan *salaf* dalam tataran manajemen

Santri : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek Islam (*Clifford Geertz*). Bisa juga dimaksudkan sebagai siswa dan siswi yang sedang mendalami pendidikan agama Islam di pondok pesantren.

Santri *kalong*: santri yang dalam menimba ilmu agama tidak menetap dalam satu pondok pesantren, melainkan berpindah-pindah dari pondok pesantren yang satu ke pondok pesantren yang lain. Di pondok pesantren Paciran, santri kalong ini dimaksudkan juga sebagai santri yang hanya datang ketika ada pengajian atau pelajaran agama, sedangkan aktivitas sehari-harinya berada di luar pondok pesantren.

Santri pekerja; santri yang dalam kehidupan sehari-hari bekerja di pondok pesantren, mereka tidak digaji, tetapi kebutuhan pokoknya dipenuhi oleh pondok pesantren, mendapat pelajaran agama dan tidak dikenakan biaya.

Santri menetap: adalah santri yang aktivitas sehari-harinya berada di pondok pesantren. Diantara santri ini ada yang sekedar belajar agama Islam, ada yang belajar agama sekaligus menjadi siswa sekolah/madrasah yang berada di pondok pesantren, namun ada juga yang belajar agamanya di pondok pesantren namun sekolahnya di luar.

Santriwan : siswa (putra) yang sedang mendalami pendidikan agama islam di pokdok pesantren.

Santriwati: siswi (putri) yang sedang mendalami pendidikan agama Islam di pondok Pesantren.

Selametan: selamatan, yakni tasyakuran agar terhindar atau selamat dari segala marabahaya.

Sentono kulon: nama tempat di sebelah barat desa Paciran, berupa tanah miring di antara dataran rendah dan tinggi, di situ terdapat makam tua yang dikeramatkan.Biasanya digunakan untuk upacara selamatan.

Sentono wetan: nama tempat di komplek Makam Penanjaan, desa Paciran, digunakan untuk tempat sesajen.

Sholawatan : pembacaan kalimat shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Syirik : perbuatan yang menyekutukan Allah, menyamakan makhluk dan benda dengan Allah. Orang yang terbiasa berbuat syirik disebut *Musyrik*.

Struktur: biasanya mengacu pada struktur sosial yang bersekala besar, namun konsep inipun dapat mengacu pada struktur mikro, seperti orang yang terlibat dalam interaksi individual. Menurut Giddens, struktur hanya akan terwujud karena adanya aturan dan sumber daya. Stuktur itu sendiri tidak ada dalam ruang dan waktu. Fenomena sosial mempunyai kapasistas yang cukup untuk struktur. Giddens berpendapat, bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui agen manusia” (Giddens, 198;17). Giddens berupaya menghindarkan kesan bahwa struktur berada “di luar” atau “eksternal” terhadap tindakan aktor. Menurut Giddens, “struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu” (Giddens, 1989:256). Struktur “serta merta muncul” dalam sistem sosial, juga dapat menjelma dalam “ingatan agen yang berpengetahuan banyak” Giddens.1989, 510-511).

Strukturasi: Strukturasi Giddens melihat agensi dan struktur sebagai satu “dualitas”- yakni hubungan agensi dan struktur tidak dapat dipisahkan, agensi terandaikan dalam struktur, dan strukt

terlibat dalam agensi-. Giddens menolak melihat struktur sekedar sebagai sesuatu yang menghambat (misalnya gagasan Durkheim), namun justru melihat struktur sebagai sesuatu yang menghambat dan mendorong.

Strukturalisme: Struktur dalam bahasa, misalnya sebutan Kakek, Bapak, Adik, dll.

Teori Strukturasi (*theory of structuration*), yakni agen manusia secara berkesinambungan mereproduksi struktur dan sistem masyarakat dalam interaksi sosial. Giddens menepis *dualisme* (pertentangan), dan mengajukan gagasan *dualitas* (timbal-balik) antara pelaku dan struktur. Bersama sentralitas waktu dan ruang, *dualitas* pelaku dan struktur menjadi dua tema sentral yang menjadi poros teori strukturasi. Dualitas berarti, tindakan dan struktur saling mengandaikan.Bentuk yang tepat dari integrasi sosial adalah sesuatu yang dapat bekerja untuk menandakan bahwa interaksi sosial merupakan pemaknaan terhadap agen manusia melalui reproduksi struktur dan sistem. (Tony Spybey, *Sosial …*, 35)

Tok : saja, hanya itu tidak ada yang lain.

Yai : sapaan kepada kakek.

Man : sapaan kepada *paklik.*

Maturidiyah: aliran teologi Islam yang bercorak tradisional, melawan aliran Mu'tazilah, Tokohnya adalah Abu Mansur Muhammad al Maturidi. Aliran ini sekarang banyak dianut umat Islam yang bermazhab Hambali.

Mubadzir : berpoya-poya, berlebihan dalam melaksanakan suatu perbuatan dan amalan. Bisa juga mengeluarkan makanan atau uang, membikin sesuatu melebihi kebutuhan.

Mukhadarah/Khitobah: Latihan berpidato dengan menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Ingris dan Bahasa Indonesia.

Murojaah : Mengulang-ulang dalam membaca Al-Quran

Murji'ah : aliran teologi Islam yang menegaskan orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin, bukan kafir. Adapun soal dosa yang ia lakukan terserah Allah, mau mengampuni atau tidak.

Mu'tazilah: aliran teologi Islam yang mengedepankan rasionalitas dalam memahami ayat-ayat Al Quran. Kelompok ini menyatakan bahwa orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut kafir, juga tidak

bisa disebut mukmin, tetapi antara keduanya, sehingga kelak di akhirat tidak bisa masuk syurga juga tidak bisa masuk neraka (*al manzila bainal manzilatain*). Aliran ini dipelopori oleh Washil bin Atho'.

Miyang : orang yang pekerjaannya menangkap ikan di laut.

Melancong: pergi ke luar daerahnya untuk menambah ilmu atau mencari tambahan rizki.

Melangkahi: saudara muda yang mendahului menikah saudara tua.

Ngunduh Mantu: mengambil menantu, yakni sebelum pernikahan dilangsungkan, pihak keluarga perempuan harus datang terlebih dahulu kepada pihak keluarga laki-laki untuk melamar.

Ote-ote : makanan terbuat dari tepung teligu, diberi udang dan digoreng.

Pengurus pondok pesantren : pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pondok pesantren.

Penjagal : orang yang pekerjaannya menyembelih binatang (kambing atau lembu) yang kemudian dagingnya dijual ke pasar secara eceran.

Pondok Pesantren; tempat pendidikan bagi para santri untuk memperdalam agama Islam.

Pesantren Al Islah: nama pesantren yang berada di desa Sendang Agung, Paciran, didirikan K.H. Drs. Mohammad Dawam. Pondok pesantren ini memang tidak menamakan Muhammadiyah, namun pemikiran-pemikiran dan amaliyahnya sama dengan Muhammadiyah. Di pesantren ini lebih menekankan pada pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pesantren Al Islam: nama pesantren di desa Tenggulun, didirikan KH. Khozin. Pesantren ini tidak berafiliasi dengan Muhammadiyah maupun NU, namun secara ideologis lebih dekat dengan Muhammadiyah, pendirinya juga merupakan pengurus Muhammadiyah.

Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah: nama pesantren Muhammadiyah di desa Kranji yang didirikan oleh pengurus Muhammadiyah Ranting Kranji, Paciran.

Pesantren Darul Ma'wa: nama pesantren di desa Payaman yang didirikan oleh KH......., serta berafiliasi ke Nahdlatul Ulama.

Pesantren Fatimiyah: nama pesantren di desa Banjarwati yang didirikan KH.   . Pesantren Ini berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

Pesantren Karangasem: nama pesantren Muhammadiyah di desa Paciran, didirikan K.H. Abdurrahman Syamsuri.

Pesantren Mazroatul Ulum: nama pesantren di desa Paciran didirikan K.H. Asyhuri. Pesantren ini berafiliasi ke Nahdlatul Ulama.

Pesantren Moderen Muhammadiyah: nama pesantren Muhammadiyah di desa Paciran didirikan K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi.

Pesantren Sunan Drajad: nama pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdul Ghafur di desa Banjaranyar, Paciran. Pondok pesantren ini berfiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah: nama pesantren yang di desa Kranji yang didirikan oleh KH. . Pesantren ini berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

Pesantren *tradisional (salafiyah)*: Pesantren yang semata-mata memberikan pengajaran agama Islam versi kitab kuning.

Pesantren *modern (khalafiyah)*: Pesantren yang disamping mengajarkan ilmu agama Islam juga ilmu pengetahuan umum dan ketrampilan.

Pesantren *takhasus:* pesantren yang secara khusus menekuni bidang-bidang tertentu, seperti tasawuf, pertanian, koperasi, rehabilasi penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya

Ponten : tempat buang air kecil maupun besar.

Priyai : kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek Hindu (*Clifford Geertz*).

Pariwisata : segala sesuatu yang berkaiatan dengan wisata (rekreasi).

Kepariwisataan: segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelengaraan pariwisata.

Kapitalissme: faham yang meyakini kapital (modal, materi) sebagai tolok ukur kesuksesan dan menentukan kebahagiaan seseorang.

Khufyan : berdoa penuh dengan ketakutan kalau doanya tidak terkabulkan.

Romo : sabutan dan sapaan kepada bapak, biasanya dari keluarga kaya.

Santri : adalah siswa/siswi yang sedang belajar agama Islam di pesantren.

Santriwati : adalah siswi yang sedang belajar di pesantren.

Santriwan : adalah siswa yang sedang belajar di pesantren.

Sayyidina : tuan, sebutan atau sapaan terhadap orang-orang yang dihormati. Biasanya dilakukan pada Rasulullah dan para sahabat sebagai pertanda rasa hormat.

Serokalan, terbangan: pembacaan syair dan diiringi dengan alat musik "terbang", sebagaimana yang dikumandangkan oleh kaum Anshor (Madinah) dalam menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW, sewaaktu hijra ke Madinah.

Setoran: istilah yang dipakai di pesantren untuk menyetorkan hafalan Al Quran oleh santri kepada utstadz, ustadzah atau kiai.

Sodaqoh/sedekah : mengeluarkan sebagian harta benda untuk diberikan lepada fakir miskin.

Sosialisme : faham yang meyakini kesejahteraan bersama masyarakat sebagai tolok ukur keberhasilan.

Tadlorruan; berdoa dengan penuh berharap doanya bisa terkabulkan.

Tahlilan : pembacaan kalimat tahlil "*laa ilaha illallahu*"

Takhayyul: mempercayai kekuatan makhluk halus yang bisa menyelamatkan atau menyengsarakan manusia. Misalnya, anak sakit-sakitan karena diganggu jin, setan, dan sebagainya.

Tafsir Quran: menafsirkan atau menerjemahkan lebih dalam maksud ayat-ayat Al Quran

Takhiyatul Masjid: shalat sunnah dua rakaat ketika masuk masjid.

Tahfidz : hafalan

Tahfidzul Quran : hafalan Al Quran.

Tahsin Quran : memperbaiki bacaan Al-Quran

Tanjung Kodok: tempat wisata alam di pantai utara laut Paciran, berupa batu yang menjorok ke laut, bentuknya menyerupai kodok. Sekarang tempat wisata ini direnovasi menjadi Wisata Bahari Lamongan (WBL).

Taqlid : mengikuti suatu ajaran agama tanpa ingin tahu/tidak tahu landasan hukumnya, tanpa mempertanyakan kebenarannya. Kebalikannya adalah Ittiba', yakni mengikuti ajaran agama dengan mengetahui dasar hukumnya.

Tradisi : kebiasaan masyarakat, berupa kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk budaya kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia, tradisi ini dimaksudkan sebagai

tradisi lama, yakni Hindu dan Budha yang sudah ada sebelum Islam datang di tanah air.

Tingkeban : upacara selamatan yang dilakukan bagi wanita yang pertama kali mengandung, dilakukan pada bulan ketujuh dari kehamilan.

Tindakan sosial: tindakan yang memiliki arti dan ditujukan kepada orang lain.

Tindakan rasioal-tujuan(*Zweckrational*): tindakan sosial yang mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan rasional ketika menaaggapi lingkungan eksternalnya.

Tindakan rasional-nilai (*werthrational*): tindakan sosial yang rasional dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai absolut tertentu.

Tindakan emosional (*Affectual)* : tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional.

Tindakan Tradisional: tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau.

Toriqot : jalan, yakni faham yang menyakini bahwa untuk sampai kepada Allah manusia tidak bisa sendiri, harus melalui jamah yang dipimpin oleh orang-orang yang suci dan ketaqwaannya tinggi. Harus ada jalan yang mengantarkan (berwasilah), yakni melalui pemimpin *toriqot* tersebut (*mursid*).

Tawassul : *berwasilah*, yaitu melalui perantara dalam berdoa kepada Allah.

Universalisme: sikap keberagamaan yang menganggap pada hakekatnya semua agama satu dan sama. Berbeda karena faktor historis-antropologis (Qomaruddin Hidayat).

Ustadz : pembantu kiai mengajar ilmu agama di pondok pesantren

Ustadzah : guru putri, pembantu kiai mengajar ilmu agama di pondok pesantren

Verstehende : memahami, yakni suatu pendekatan dalam penelitian yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. *Verstehen* berasal dari bidang *hermeneutika*, yakni pendekatan khusus terhadap pemahaman dan penafsiran tulisan-tulisan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah memahami pemikiran pengarang maupun struktur dasar teks.

Warga : anggota suatu perkumpulan atau organisasi, sebagai pengikut perkumpulan atau organisasi tersebut.

Wakgus : sapaan kepada *pakde*

Wakyu *:* sapaan kepada *bude*

Walimatul khitan : tasakuran atas dikhitankan anak laki-laki. Bagi masyarakat Paciran upacara ini sekaligus dijadikan sebagai momen *ngislamno,* yakni mengislamkan anak.

Wazimatul maut : adalah upacara selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Biasanya dilakukan pada hari ketiga, ketuju, keempat puluh, keseratus, dan terakhir keseribu harinya, dihitung dari hari kematian.

Wong Cukup:, sebutan bagi orang yang bercukupan, yaitu para pedagang dan pengusaha yang bermodal tidak sebegitu besar, peternak, *penjagal* kambing, atau mereka yang memiliki tanah tidak luas (satu hektar ke bawah). Sawahnya dikerjakan sendiri atau membayar pekerja.

Wong Mlarat: sebutan bagi orang yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tidak memiliki tanah, menyewa atau menempati tanah orang kaya dengan kompensasi membantu pekerjaan. Mereka bekerja sebagai buruh tani, buruh nelayan, dan sebagainya.

Wong Sugeh: sebutan bagi orang kaya, yaitu para pedagang dan pengusaha dengan modal besar, para juragan nelayan, atau mereka yang mempunyai lahan yang luasnya sekitar tiga hektar, baik berupa tanah ladang, sawah atau kebun Kelapa maupun Siwalan. Mereka memiliki pembantu atau pekerja yang harus dia gaji.

Ziarah : berkunjung ke makam dengan maksud untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengenang sewaktu ketika ia pasti akan meninggal juga. Sekelompok masyarakat justru ada juga yang memanfaatkan untuk memohon doa kepada orang yang sudah meninggal di makam tersebut, diyakini arwah mayat tersebut bisa mengantarkan terkabulnya doa'anya (*wasilah*).

BIOGRAFI PENULIS

ISA ANSHORI, lahir di Lamongan, Jawa Timur, 6 Mei 1967; tepatnya di Desa Karangwungu Lor, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. menyelesaikan studi dari MIM Karangwungu Lor tahun 1980, MTs.M Bulubrangsi tahun 1983, PGAN Bojonegoro tahun 1986, meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel tahun 1990, meraih gelar Magister Sains (M.Si) dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga dalam program studi Ilmu-Ilmu Sosial pada tahun 1997, kemudian meraih gelar Doktor dalam bidang Ilmu Sosial dari program Pascasarjana Universitas Airlangga tahun 2011.

Selama studi aktif dalam kepengurusan IPM (tahun 1981-1983), "Forum Komunikasi Studi Paciran dan Laren" di Bojonegoro (tahun1984-1985), HMI (tahun 1987-1989), kemudian aktif di "Lingkaran Studi Meridian" (tahun 1991-1993), Ketua Forum PAUD Kabupaten Sidoarjo (2004-2008) dan Dewan Penasehat (2009-2013), Anggota Dewan Pakar ICMI Orsat Sidoarjo (2006-20011), Ketua Devisi Kelembagaan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2005-2010), Wakil Sekertaris Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2010-2015), Koordinator Wilayah IV (Jawa Timur, Bali, NTB, NTT) Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (APTAIM) (2009-2013); Pengurus Koordinator Wilayah Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Wilayah Jawa Timur (2012-2016), dan Wakil Ketua Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur (2015-2020). Memasuki profesi pendidik di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1991 hingga sekarang), MAN Lamongan (1993-2016), Sekolah Tinggi Agama Islam Lukmanul Hakim (STAIL) Surabaya (2000 hingga sekarang), kepala SMA Muhammadiyah 5 Surabaya (993-1995), Kepala Bagian Statistik dan Herregestrasi BAA Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (1998-2000), Kajur PAI Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2000-2002), Dekan

Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2002-2006 dan 2006-2010), Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2010-2012), Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2012-2013), Wakil Rektor 1 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (2011-2015), pegawai Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 dengan tugas Staf Ahli Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiwaan, kemudian menjadi dosen Lektor Kepala bidang Sosiologi Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sejak 1 Desember 2016 hingga sekarang. Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Propinsi Jawa Timur (2005 hingga sekarang), Asesor PLPG FTK Uinsa Sunan Ampel Surabaya (sejak 2011), serta sebagai Asesor Makalah Kepemimpinan dan Penilaian Potensi Kepemimpinan (MK dan PPK) pada Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan Jawa Timur (2012). Di samping itu juga aktif mengikuti berbagai training keorganisasian, kependidikan dan penelitian.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain: "Aktivitas Cendekiawan Muslim Surabaya ditinjau dari kacamata Pendidikan Islam" (1990), "Eksistensi Agama dalam Kehidupan Masyarakat Industri" (1990), "Minat Siswa dalam memasuki Jenjang Perguruan Tinggi (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah se-Kabupaten Sidoarjo)" (1992), "Jalan Ke Syurga: Satu atau Banyak? Pandangan Keagamaan Mahasiswa Jawa Timur tentang Jalan Hidup Islami" (1993), "Masyarakat Santri dan Pariwisata: Suatu kajian makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" (1996), "Konflik dan Integrasi dalam Hubungan antar Pemeluk Agama di Kotamadia Surabaya" (1997), "Respon Masyarakat Terhadap Program Wajib Belajar di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur" (1997), "Pengembangan Pasar Produk Unggulan Level Regional, Nasional dan Internasional di Jawa Timur" (1999), "Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Kabupaten Sidoarjo" (2002-2003), "Respon Warga Madrasah Terhadap Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi di MAN Lamongan" (2004-2005), "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kontekstual di MAN Lamongan' (2006), "Pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran di kalangan Mahasiswa"(2007), "Pengembangan Model

Kerjasama antara Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Sidoarjo" (2007), "Kajian Perubahan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Korban Lumpur Sidoarjo" (2012), "Kajian Pengembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Korban Semburan Lumpur Sidoarjo" (2013), dan berbagai penelitian lainnya.

Artikel dan jurnal yang telah dipublikasikan antara lain: "Mempersiapkan Pendidikan Keguruan Agama Masa Depan", "Dilema Tanggung Jawab Guru Masa Depan: Menjangkau Garis Awal Era Baru", "Sketsa Perjuangan Cendekiawan Muslim di Indonesia", "Tradisi Kaum Santri: Suatu Perubahan dari *Old Societey* ke *New State*", "Menggagas Sisdiknas Masa Depan", "Harapan Islam dan Indonesia terhadap Kehidupan Politik pada Era Reformasi" (1999), "Pariwisata dalam Perspektif Ekonomi dan Religius" (2002), "Perubahan Fungsi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Budaya Nasional" (2003), "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren" (2003), "Standar Mutu Guru Masa Depan","Menggagas Kepemimpinan Umat Islam dalam Percaturan Dunia" (2007), "Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Beragama" (2008), "Negara, Ideologi dan Pendidikan dalam Pandangan Antonio Gramsci dan Louis Althusser" (2009), "Dinamika Pesantren: Pemaknaan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Pantai Utara Kabupaten Lamongan" (2012), "Budaya Malu dan Etos Kerja dalam Pencapaian Visi dan Misi Lembaga Pendidikan" (2015), "Perilaku Memilih Lembaga Pendidikan: Perspektif teori Rational Choice dan Bounded Rational" (2017), "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah" (2017), "Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran Sosiologi" (2017), "Melacak State of The Art Fenomenologi dalam kajian Ilmu-Ilmu Sosial" (2018), "Penerapan Nilai Budaya Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Peningkatan Kinerja Madrasah" (2018), "Desain Research Study: Investigation of Increasing Elementary Student"s Spatial Ability Using 3Dmetric" (2018), "Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss" (2019), dan "Kajian Teori Strukturalisme, Post-Strukturalisme dan Aktor Jaringan serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam" (2020),

“Improvement of Mathematics Teacher Performance Through Academic Supervision With Collaborative” (IJERE 2020), “The Effectiveness of Choosing Language Diction by the Principal in Managing Islamic Education Institutions -Jacques Derrida's perspective-“ (ICECRS,2020), dan lain-lain. Naskah artikel yang sudah dikirim ke jurnal internasional antara lain “Dynamics of pesantren, society and state in the education, economic, ideology and political in Indonesia”, “Problem-Based Learning Remodeling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas, is it Effective?”, “Internation of Islamic Education Institutional Characters Through the English Acculturation Strategy”, serta berbagai karya yang disampaikan dalam forum seminar regional, nasional, maupun internasional.

Adapun buku yang telah terbit antara lain: “Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam” (PT. Bina Ilmu Surabaya, 1991 kemudian diterbitkan CV. Nizamia Learning Center, 2020), “Sejarah Kebudayaan Islam” (Sinar Wijaya, 1995), “Evaluasi Pendidikan” (Umsida Press, 2004, 2020), “Perencanaan Sistem Pembelajaran” (Umsida Press, 2008, 2009, 2020), “Al-Islam” (Majlis Dikdasmen PWM, 2008), ”Masyarakat Santri dan Pariwisata: kajian Makna Ekonomi dan Religius” (Umsida Press, 2008, 2020), “Pendidikan Kemuhammadiyahan” (Umsida Press, 2011), “Dinamika Pesantren: Pemaknaan Sosial, Ideologi dan Ekonomi di kalangan Elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama” (Umsida Press, 2012,2020), “Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi” (Umsida Press, 2012, kemudian diterbitkan CV. Nizamia Learning Center 2020), serta berbagai karya lainnya.

نهضة العلماء
N U

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله
محمدية

Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdhatul Ulama

Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi

Buku yang berjudul "Dinamika Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi" ini disusun sebagai referensi para mahasiswa dalam menempuh mata kuliah "Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Sosial", "Sosiologi Pendidikan", "Sosiologi Pendidikan Islam", Metodologi Penelitian Kualitatif, dan berbagai mata kuliah ilmu pendidikan dan sosial lainnya. Juga bahan bacaan para akademisi dan praktisi pendidikan Islam.

Maksud penyusun adalah sebagai bahan kajian, pembuka wawasan dan pembanding dalam mempelajari literatur dan berbagai masalah sosial dan budaya masyarakat, terutama pesantren yang memang terus berkembang. Buku ini merupakan hasil penelitian tahun 2010-2011 dan perkembangannya terus kami amati hingga sekarang, subjek penelitiannya pada pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara Jawa Timur, tepatnya di kecamatan Paciran dan Solokuro kabupaten Lamongan. Sesuai dengan judulnya, buku ini secara teoritis mengungkapkan beberapa teori tentang dinamika sosial, teori "strukturasi" Antony Giddens, teori "the third way" Giddens, teori "Hegemoni Antonio Gramci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser, teori makna, serta dinamika pesantren dalam perspektif teori "strukturasi Anthony Giddens, "the third way" Giddens, "Hegemoni" Antonio Graamci dan "Tindakan Represif" Louis Althusser.

Kajian teoritis ini dimaksudkan untuk membuka wawasan dalam mengkaji dinamika yang sedang berlangsung di pesantren, tidak dimaksudan untuk diujikan. Kajian terkini, buku ini secara faktual mengungkapkan temuan-temuan dinamika pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang sedang berlangsung di kawasan pesisir dan pedalaman pantai utara kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Terutama terkait pada aspek dinamika sosial, ideologi dan ekonomi, faktor-faktor yang mendorong terjadinya dinamika pesantren, serta pemaknaan elite Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap dinamika tersebut.

Penerbit
Nizamia Learning Center
Ruko Valencia AA 15 Gemurung, Gedangan - Sidoarjo
Telp. 031 - 8914874
Email : nizamiacenter@gmail.com